K
ブラック・ショーマンと名もなき町の殺人
BLACK SHOWMAN DAN PEMBUNUHAN
DI KOTA TAK BERNAMA
KEIGO
HIGASHINO
H

# BLACK SHOWMAN
# DAN
# PEMBUNUHAN DI KOTA TAK BERNAMA

ブラック・ショーマンと名もなき町の殺人

# BLACK SHOWMAN DAN PEMBUNUHAN DI KOTA TAK BERNAMA

ブラック・ショーマンと名もなき町の殺人

# KEIGO HIGASHINO

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Milka Ivana*

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Kurasa orang-orang di negara mana pun sama-sama sedang mengalami masa sulit. Tidak terkecuali para tokoh yang muncul dalam karya ini, yang telah menciptakan suatu kisah yang luar biasa menarik seraya memerangi corona.

# Contents



# Landmarks

# PROLOG

LAMPU sorot menyinari panggung yang gelap gulita diiringi alunan *shakuhachi*[1]. Begitu tampak sesosok pria di bawah sorotan lampu tersebut, terdengar seruan "Oooh!" dari arah kursi penonton. Jika ini Jepang, mungkin reaksinya akan berbeda. Namun, ini bukan Jepang, melainkan Las Vegas, Amerika.

Pria tersebut mengenakan pakaian tradisional serbaputih dengan tali merah yang mengikat kedua bahu dan bawah lengan. Rambut panjangnya yang dikucir satu di tengkuk itu terjuntai sampai ke tengah punggung.

Pria itu mengulurkan lengan ke samping, dan pergelangan tangannya yang keluar dari sorotan cahaya itu sejenak tak terlihat. Momen berikutnya saat ia menarik kembali tangannya, para penonton menelan ludah dengan tegang melihat apa yang digenggamnya. Tangannya menggenggam sebuah pedang yang sepertinya memiliki panjang lebih dari satu meter—*nihonto*, pedang Jepang. Pria itu mengayun-ayunkan pedang tersebut ke kiri dan kanan, membuat mata pedang yang diasah tajam itu berkilat-kilat.

Ia mengarahkan ujung *nihonto* ke bawah dengan gerakan cepat. Cahaya serta-merta meluas melingkupi seluruh panggung, dan di saat bersamaan ekspresi para penonton—terutama penonton pria—langsung berubah semringah. Tampak tiga wanita berambut pirang berdiri di panggung. Ketiganya mengenakan gaun glamor yang terbuka, memamerkan kulit mereka.

Kali ini, pria itu mengarahkan ujung pedang ke atas, dan detik berikutnya muncul tiga pria berkostum serbahitam dari sayap panggung. Orang-orang luar Jepang pun sudah mengenal baik penampilan bergaya ninja ini. Ketiga pria tersebut menutupi kepala sekaligus wajah dengan topeng kain, dan masing-masing mengempit gulungan besar karpet cokelat muda yang terbuat dari anyaman rumput. Entah berapa orang di antara penonton yang tahu bahwa karpet itu disebut *mushiro.*

Para ninja yang mendekati ketiga wanita cantik tadi mendadak membentangkan *mushiro* untuk membungkus mereka. Ketiga wanita itu memberontak dengan ekspresi kaget, tapi para ninja tetap membungkus mereka secara paksa. Sementara itu, si pria berpakaian serbaputih berjalan mengitari mereka sambil membawa pedang. Irama yang dialunkan *shakuhachi* pun kian intens.

Akhirnya, tubuh ramping ketiga wanita itu sudah seutuhnya terbungkus *mushiro* hingga sosok mereka tidak lagi terlihat. Meski begitu, mereka terus meronta dalam posisi berdiri. Para ninja lantas mengeluarkan tali dan mengikat *mushiro* tersebut sampai para wanita tak lagi bergerak, membuat mereka tampak seperti tiga pilar *mushiro* yang berdiri tegak di panggung.

Langkah si pria berpakaian serbaputih terhenti. Ia mengangkat pedang di tangan kanannya tinggi-tinggi, menatap pedangnya lekat-lekat sebelum akhirnya mengalihkan tatapan tajamnya ke pilar *mushiro* terdekat. Setelah mendekati pilar itu perlahan, ia memegang pedang dengan kedua tangan, mengangkatnya ke atas kepala, dan memasang posisi kuda-kuda. Ia mengambil jeda sejenak, lalu menebaskan pedangnya ke bawah dengan sekuat tenaga. Pilar *mushiro* itu terpotong secara diagonal diiringi bunyi kencang, dan akhirnya roboh berdebum.

Tidak terdengar seruan dari arah penonton. Tidak terdengar pula jeritan. Dan entah sejak kapan alunan *shakuhachi* ikut tertelan kebisuan. Pria itu mendekati pilar kedua, dan kali ini langsung menebaskan pedangnya ke bawah tanpa memberi jeda. Pilar itu pun sukses terbelah dan jatuh berdebum ke lantai. Namun, tanpa buang-buang waktu untuk memastikannya dengan mata sendiri, pria itu bergegas menghampiri pilar ketiga.

Di tengah kesunyian, si pria mengibaskan pedang tepat ke samping. Bunyi udara yang terbelah berpadu dengan bunyi *mushiro* yang terpotong, menimbulkan gema yang memenuhi seisi ruangan. Bagian atas pilar yang terpotong itu bergeser sampai akhirnya jatuh, sementara bagian bawahnya masih dalam posisi berdiri.

Setelah memandang sekilas ke arah penonton, pria berpakaian serbaputih itu berpindah menuju tengah panggung dan memunggungi para penonton. Berikutnya, ketiga ninja tadi berjajar menghadap pria itu. Si pria menyiagakan pedangnya tinggi-tinggi. Saat penonton terus memandang dengan terpesona, ia menebaskan pedangnya ke bawah secara diagonal dengan penuh tenaga.

Topeng kain para ninja melayang jatuh, membuat seisi ruangan sontak riuh. Tak disangka-sangka, wajah yang muncul dari balik topeng ternyata wajah para wanita tadi. Suara riuh itu berubah menjadi sorak-sorai. Sorakan tersebut serta-merta bertambah kencang sampai-sampai mengguncang seisi teater. Para wanita berkostum ninja tadi menyibakkan rambut pirang tebal mereka dan melangkah maju sambil tersenyum lebar. Satu demi satu penonton pun bangkit dari kursi masing-masing. Mereka bertepuk tangan, berseru-seru, juga bersiul. Bahkan terdengar pula bunyi entakan kaki.

Si pria berpakaian serbaputih berbalik perlahan menghadap penonton. Setelah merentangkan kedua lengan lebar-lebar, ia menyunggingkan seringai penuh percaya diri dan membungkuk.

Seruling tradisional dari bambu yang hanya memiliki empat lubang.

# BAB 1

Mayo begitu malu sampai wajahnya terasa panas saat menatap foto yang ditampilkan di layar LCD. Foto yang menampakkan sosok dirinya semasa SMA berdua dengan seorang teman itu diambil di depan minimarket yang mereka kunjungi sepulang sekolah.

"Foto ini... mungkin sebaiknya jangan disertakan," bisik Mayo.

"Kenapa?" Nakajo Kenta yang duduk di sebelahnya bertanya heran. "Menurutku foto ini bagus."

"Soalnya aku paling gemuk di masa ini. Apalagi kakiku terpampang jelas. Bukankah itu tampak kurang etis?"

Kedua siswi SMA dalam foto tersebut memang mengenakan rok yang sangat pendek.

"Kau sama sekali tidak gemuk. Tapi rokmu memang pendek."

"Aku menaikkan ujung roknya dengan cara melipat bagian pinggang dua sampai tiga kali. Tapi kukembalikan seperti semula lagi saat di sekolah, karena bisa-bisa nanti ditegur guru... Apakah dulu Anda tidak melakukannya?"

Orang yang ditanyai Mayo adalah wanita yang duduk berhadapan dengannya di seberang meja. Sekarang wanita itu memang mengenakan masker, tapi Mayo sudah beberapa kali melihat wajahnya. Usianya mungkin sekitar tiga puluh tahun, sepantaran dengan Mayo. Ia mengenakan seragam hotel.

"Saya dan teman-teman pun sering melakukannya dulu." Wanita itu tersenyum dengan matanya. "Jadi terkenang masa lalu."

"Benar, kan? Memangnya di generasi Kenta-san, para siswi tidak melakukan hal seperti ini?"

Kenta berusia 37 tahun, tujuh tahun lebih tua daripada Mayo. "Dulu bagaimana, ya? Aku tidak begitu ingat. Lagi pula, aku bersekolah di sekolah khusus laki-laki."

"Kau tidak melihat siswi dari sekolah lain saat berangkat atau pulang sekolah?"

Kenta tersenyum kikuk mendengar pertanyaan Mayo. "Lihat sih lihat, tapi aku tidak memperhatikan mereka selekat itu. Pokoknya, tidak ada salahnya kita sertakan foto ini, kan? Ini foto yang bagus."

"Saya sependapat," sahut si staf wanita.

"Oh, ya? Kalau begitu, kita sertakan saja."

"Bagaimana dengan komentarnya?"

"Komentar..." Mayo berpikir sejenak sebelum menjawab, "Di masa SMA, aku bertaruh nyawa pada panjang rok."

"Ha ha ha." Kenta bertepuk tangan di sebelahnya. "Komentar hebat."

"Itu bagus." Staf wanita itu menyipitkan mata dan mulai mengetik di *keyboard.*

Mayo dan Kenta mengunjungi *bridal salon* di hotel yang berada di Tokyo. Upacara pernikahan mereka sudah dekat, tinggal dua bulan lagi. Hari ini mereka mencoba menyusun *slide show* yang akan diputarkan saat resepsi. Keduanya mengumpulkan foto-foto dan menyeleksinya. Akhir-akhir ini, orang awam pun bisa membuat sendiri *slide show* dan lain-lainnya dengan mudah, tapi Mayo dan Kenta ingin *slide show* mereka berkualitas tinggi. Mereka khawatir kalau-kalau terjadi insiden tidak diinginkan saat penayangan, misalnya *slide show* tidak bisa diputar atau suaranya tidak keluar, sehingga memutuskan untuk memercayakan pada ahlinya. Resepsi akan mereka adakan di luar ruangan. Rasanya tidak akan ada kendala di mana gambar di layar tidak bisa terlihat jelas karena acara memang nantinya baru akan dimulai setelah matahari terbenam, tapi pasti ada banyak juga hal yang tidak bisa ditangani orang awam, misalnya kualitas gambar yang kurang bagus, keselarasan warna, dan sebagainya.

Ketika mereka kembali menyeleksi foto, pintu ruang privat yang ada di ujung dalam *bridal salon* mendadak terbuka dan sepasang pria dan wanita keluar. Pandangan Mayo tanpa sengaja tertumbuk pada si wanita, dan ia terkesiap. Meski sudah disembunyikan, masih tampak jelas bahwa bagian bawah perut si wanita membesar.

Pasangan tersebut keluar dari *salon* dengan diantarkan staf wanita hotel. Dilihat dari belakang pun, terpancar aura kebahagiaan dari keduanya.

”Ada masalah?” tanya Kenta.

”Tidak... Aku hanya merasa perut wanita yang baru saja lewat itu tampak besar.”

”Oh ya? Aku tidak memperhatikannya.”

Mayo berpaling menghadap si staf wanita. ”Apakah belakangan banyak klien yang seperti itu?”

Staf wanita itu mengangguk kecil. ”Ya. Dalam setahun, kami kedatangan beberapa pasangan seperti itu.”

”Apakah sekarang semakin sedikit orang yang merasa malu jika hamil dulu sebelum menikah?”

”Yah... Saya rasa bukan begitu. Mereka sedikit-banyak masih peduli. Karena itulah, saat pemilihan gaun, kami kerap menyarankan gaun yang bisa dengan mudah menyamarkan bentuk tubuh mereka.”

”Oh, begitu.”

”Kenapa kau terusik dengan hal itu?” Kenta mengernyit bingung.

”Kurasa itu bukan hal buruk juga.” Mayo menatap wajah tunangannya. ”Maksudku, hamil dulu sebelum menikah. Mereka jadi tidak perlu merisaukan nantinya bisa punya anak atau tidak setelah menikah. Ya, kan?”

”Oh?” Kenta menelengkan kepala. ”Aku tidak pernah berpikir seperti itu.”

”Hmm.”

”Tidak bisa punya anak pun tidak masalah, kan? Kalau memang begitu, pasangan tersebut tinggal menikmati kehidupan pernikahan mereka berdua saja. Benar, bukan?” Kenta meminta persetujuan si staf wanita.

”Benar. Di dunia ini ada bermacam-macam tipe pasangan suami istri. Masing-masing punya pandangan tersendiri.” Si perencana pernikahan memberikan jawaban netral, tanpa kesan menyinggung.

”Yah, mungkin itu benar... Maaf, aku sudah mengucapkan hal yang aneh-aneh. Ayo, kita lanjutkan.” Mayo membenahi posisi duduk dan menegakkan punggung.

Pertanyaan terlontar dari mulut Kenta setelah mereka selesai menyeleksi foto dan keluar dari *bridal salon* tersebut, ”Apa maksudmu tadi?”

”Apanya?”

”Soal hamil sebelum menikah.”

”Oh... Bukan apa-apa. Cuma kepikiran.”

”Belakangan kau sering membahas soal anak, bertanya apakah aku ingin segera punya anak atau tidak, ingin berapa anak—”

”Sesering itu?”

”Ya. Mungkin kau sendiri tidak menyadarinya.”

”Tapi, memangnya aneh kalau aku bahas soal itu? Sebentar lagi kita akan menikah, jadi bukankah wajar kalau kita merundingkannya?”

”Memang, tapi kurasa kau lumayan terobsesi.”

”Makanya—” Mayo berhenti melangkah dan berbalik menghadap Kenta. ”Memangnya aku salah kalau tanya-tanya soal itu? Wajar aku memikirkan masa depan saat kita punya anak nanti, bukan? Aku juga bekerja, jadi kurasa malah tidak bertanggung jawab kalau aku tidak memikirkannya.”

Kenta mengernyit sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah ke arah Mayo. ”Aku paham. Tidak perlu marah-marah. Oke?”

”Habis, Kenta-san mengoceh aneh-aneh—” Saat itulah terdengar bunyi penanda e-mail masuk dari dalam tas Mayo. ”Sebentar,” katanya sebelum mengeluarkan ponsel.

Ia melihat layar. Ternyata e-mail dari teman masa kecilnya di kampung halaman. Mayo bisa menebak isi e-mail tersebut, dan tebakannya benar saat ia membaca kalimat pembukanya.

Mayo mendesah berat dan menelengkan kepala. ”Apa yang harus kulakukan?”

”Kenapa?”

”Aku diundang ke acara reuni SMP. Acara akan diadakan hari Minggu depan, tapi sepertinya hanya aku yang belum menjawab bisa hadir atau tidak.”

”Kau terlihat enggan. Kau tidak ingin bertemu dengan teman-teman lamamu?”

”Bukannya tidak mau, tapi membayangkan reuninya saja sudah melelahkan. Bagaimanapun, Ayah pasti juga diundang ke reuni itu.”

”Oh, begitu. Bukankah memang sudah tradisi dalam reuni untuk mengundang pengajar saat itu?”

”Benar,” jawab Mayo. ”Aku pernah bercerita padamu, kan, bahwa saat SMP aku berusaha keras agar diriku tidak menarik perhatian?”

”Kau memang pernah bilang dulu kau selalu berhati-hati agar tidak mencolok. Tapi, bukankah itu sudah cerita lama?”

”Kurasa akan tetap sama. Dulu aku pernah menghadiri reuni SMA, tapi begitu bertatapan muka dengan teman-teman, aku serasa kembali ke masa SMA. Hubungan satu sama lain serta gaya bicara semuanya masih sama seperti dulu. Dan kurasa teman-teman sekelasku saat SMP akan lebih parah, karena semua saling kenal di kampung halaman kami yang kecil. Aku pasti akan dikatai ’Alat Penyadap Suara Pak Guru Kamio’ lagi.”

”Kau dulu dikatai seperti itu?” Kenta menaikkan alis dengan terkejut.

”Tidak terang-terangan di depanku, tapi mereka menggosipkanku di belakang. Semacam ’Berhati-hatilah. Kalau berbuat hal yang tidak-tidak saat ada anak itu, kalian bisa diadukan ke Pak Guru Kamio’. Aku diperlakukan seperti mata-mata.”

”Keterlaluan juga. Tapi, pasti kau punya teman akrab, kan?”

”Ada, hanya segelintir. Pengirim e-mail ini salah satunya. Tapi sekarang aku sudah jarang kontak dengan mereka.”

”Tapi, ayahmu pasti kesepian kalau kau tidak datang ke reuni itu.”

”Ayah tidak akan peduli aku hadir atau tidak. Bagaimanapun, kami bertemu beberapa kali dalam setahun. Masalahnya, Ayah pasti akan repot ditanyai macam-macam kalau aku tidak hadir. Yah, sudahlah. Akan coba kupertimbangkan lagi.”

”Sebentar. Kalau reuninya minggu depan, tergantung situasi, mungkin saja kau tidak bisa pergi walaupun ingin.”

Mayo memahami maksud Kenta. ”Karena corona, ya?”

”Benar.” Kenta mengangguk. ”Gubernur mengumumkan adanya indikasi bahwa virus corona sudah menyebar. Karena itulah, mungkin dalam waktu dekat pemerintah akan mengambil langkah antisipasi.”

”*Stay in Tokyo*... Apakah kita akan dilarang keluar dari Tokyo untuk sementara waktu?”

”Kemungkinannya ada. Sebab, pemerintah pasti sudah belajar dari pengalaman sebelumnya.”

Mereka membahas soal COVID-19—infeksi virus corona jenis baru yang dikonfirmasi pada tahun 2019. Sama seperti di banyak negara, di Jepang pun masih berlangsung kondisi yang sulit dibilang sudah seutuhnya reda.

Keampuhan sejumlah obat telah teruji dan jumlah kasus pun bisa ditekan, sehingga saat ini kondisi tersebut tidak berpengaruh terlalu besar pada kehidupan sehari-hari. Namun, jumlah kasus belum juga turun ke angka nol, bahkan terkadang masih terjadi lonjakan penambahan kasus yang ekstrem. Masih bagus jika rute transmisinya jelas. Jika rute transmisinya saja belum diketahui, penanganan dan penanggulangan akan sulit dilakukan. Pemerintah lantas menetapkan berbagai macam kebijakan untuk mengantisipasi risiko meluasnya penyebaran virus. Kebijakan tersebut dibagi menjadi beberapa level dengan skala pembatasan kegiatan yang beragam, mulai dari yang bersifat dasar seperti imbauan untuk ”menghindari ruang tertutup, tempat yang ramai, dan kontak jarak dekat; menahan diri untuk tidak bepergian keluar jika tidak penting dan mendesak”, sampai permintaan untuk meliburkan sekolah dan beberapa

bidang usaha tertentu.

Jika pemerintah sudah meminta masyarakat untuk "menghindari bepergian ke daerah di luar Tokyo", mau tidak mau semua harus menaatinya kecuali ada urusan yang sangat mendesak. Meski memang bukan paksaan, orang yang tidak menuruti imbauan tersebut pasti akan menjadi sasaran pandangan dingin dari orang-orang di sekitarnya. Salah-salah, ada juga yang nama lengkapnya ketahuan publik sehingga bisa dihujat habis-habisan di dunia maya.

"Mungkin ada bagusnya juga kalau itu sampai terjadi," kata Mayo sambil mendesah. "Jika memang ada larangan keluar dari Tokyo, aku tidak perlu resah lagi. Bagaimanapun, mereka tidak akan berpikir macam-macam kalau aku tidak datang ke reuni."

"Malah, jika penyebaran virus corona memang merebak kembali di Tokyo, kau akan dicela orang-orang di kampung halaman karena pulang saat kondisi sedang begini." Kenta tersenyum lebar. Belakangan saat hanya berduaan, mereka sering tidak mengenakan masker meskipun berada di luar. Namun, Mayo tetap membawanya di dalam tas.

"Ya, begitulah." Mayo mengecek jam terlebih dulu sebelum memasukkan ponsel ke tas. Sadar bahwa sekarang sudah jam empat sore lebih sedikit, ia segera menunjukkan layar ponselnya ke Kenta. "Sudah jam segini."

"Astaga! Ayo cepat."

Keduanya menuju koridor lift dengan langkah tergesa-gesa. Mereka memutuskan bahwa mereka akan menonton film setelah menyelesaikan urusan di *bridal salon*. Bioskop sudah beroperasi normal. Tadinya kursi penonton dibuat selang-seling, tapi sekarang mereka sudah bisa duduk bersebelahan.

***

Unit *mansion* yang dihuni Mayo seorang diri itu berjarak sekitar satu menit jalan kaki dari stasiun kereta bawah tanah Morishita. Ia sebenarnya menempati unit 1K[2] dengan kamar berukuran sekitar delapan *tatami*[3] yang hanya dilengkapi dapur, kamar mandi, dan toilet. Namun, biaya sewanya lebih dari 100.000 yen. Mayo tadinya berangan-angan tinggal di tempat yang lebih luas, tapi impian itu sepertinya baru bisa terwujud lewat jalan bernama pernikahan.

Jam di samping tempat tidur sudah menunjukkan pukul 22.40 saat ia kembali ke kamar dan duduk di kasur. Setelah menonton dengan Kenta, mereka makan dulu di kedai di Nihonbashi, baru pulang ke rumah masing-masing. Di hari Sabtu, keduanya kerap menghabiskan malam bersama entah di unit Mayo maupun unit Kenta, tapi sayangnya ini hari Minggu.

Mayo bekerja di perusahaan real estat yang ada di Ichigaya dan ditempatkan di Divisi Renovasi Mansion. Awalnya ia masuk jurusan desain di universitas karena tertarik pada desain interior, tapi di tengah-tengah ia beralih minat ke mengoordinasi desain keseluruhan ruang, sehingga akhirnya memutuskan menjadi arsitek.

Nakajo Kenta adalah seniornya di perusahaan yang sama. Dia penanggung jawab untuk rumah tunggal, sehingga tadinya tidak ada kesempatan yang mengharuskan mereka berinteraksi. Namun, mereka jadi sering bertatap muka sejak ditempatkan selantai dua tahun lalu, dan mulai berpacaran sejak kira-kira satu setengah tahun lalu. Kenta-lah yang berinisiatif mengajaknya makan bersama, tapi bagi Mayo, itu bukan sesuatu yang mengherankan. Setelah berkali-kali mengobrol, Mayo merasa Kenta menyukainya. Ia sendiri cukup menyukai Kenta, dan pria itu pun pasti telah menyadarinya.

Setengah tahun lalu, Kenta melamarnya. Itu masa-masa di mana kehebohan soal corona mulai mereda, sehingga Mayo memprediksi bahwa Kenta akan melamarnya dalam waktu dekat. Itulah sebabnya Mayo tidak begitu kaget ketika dilamar. Yang jelas ia lega. Bagi dirinya yang telah menginjak usia tiga puluh tahun, sudah tidak ada waktu berpacaran untuk sekadar main-main.

Tentu saja Mayo menerima lamaran Kenta. Meski seharusnya sudah memperkirakan bahwa Mayo takkan mungkin menolaknya, Kenta tetap menunjukkan ekspresi lega.

Mayo mengabarkan hal itu pada Eiichi, ayahnya, lewat telepon. Ia tidak mengatakan akan menikah, hanya memberitahu bahwa ada orang yang ingin dipertemukannya dengan sang ayah. Namun dengan itu saja pun, Eiichi

sepertinya langsung paham. ”Selamat. Syukurlah. Kalian pasti sibuk, jadi biar Ayah saja yang pergi menemui kalian,” sahut Eiichi. Mayo bisa menangkap adanya sebersit rasa kesepian dalam nada Eiichi. Sejak sang ibu mengembuskan napas terakhir enam tahun lalu gara-gara perdarahan *subaradnoid*, ayahnya hidup seorang diri.

Tidak berapa lama setelah itu, Mayo memperkenalkan Kenta pada Eiichi di sebuah restoran masakan Jepang di Ginza. Kenta jelas-jelas terlihat tegang, sementara senyum Eiichi pun terkesan kaku. Namun, Mayo lega karena sepertinya kesan mereka terhadap satu sama lain tidaklah buruk. Setelah acara makan itu, Eiichi berkomentar pada Mayo tentang Kenta, ”Ekspresinya saat membicarakan pekerjaan terlihat bagus, jadi Ayah rasa tidak masalah kalau kau menikahinya.” Ketika Mayo menanyakan maksud sang ayah, seperti inilah jawaban yang didapatnya, ”Karena bertanggung jawab atas renovasi rumah, dia harus memahami kondisi rumah tangga yang mendiaminya dan memikirkan gaya kehidupan seperti apa yang bisa membuat mereka nyaman. Sepertinya Kenta-kun menemukan arti hidup dari pekerjaannya itu. Jika rumah tangga orang lain saja bisa dia perhatikan, tak mungkin dia akan melalaikan rumah tangganya sendiri, bukan?”

*Cara berpikir khas seorang ayah,* pikir Mayo. Eiichi, yang merupakan guru Bahasa Jepang, punya kebiasaan menilai kepribadian lawan bicara dari cara bicara dan topik pembicaraan yang mereka pilih.

Mayo kembali merenungkan ucapan ayahnya tersebut setelah sekian lama. Pernikahannya tinggal dua bulan lagi, dan dibandingkan ekspektasi, kecemasanlah yang lebih sering menyergapnya. Ia sendiri pun tidak tahu apakah ini bisa dianggap sebagai sekadar sindrom pranikah atau tidak.

Mayo meraih ponsel dan mengecek beberapa laman media sosialnya. Tiba-tiba muncul sebuah panggilan masuk. Tertera nama Honma Momoko di layar. Ia pun menjawabnya, ”Halo. Lama tidak bertemu ya.”

”Jangan malah ’lama tidak bertemu’! Kenapa kau tidak balas e-mailku?” tuntut Momoko dengan suara melengking yang masih belum berubah sejak zaman SMP dulu.

”Maaf, soalnya aku masih bimbang.” Momoko-lah yang tadi bertanya padanya tentang reuni lewat e-mail.

”Kenapa? Kau sibuk kerja?”

”Ya, itu salah satunya.”

”Salah satunya? Berarti, masih ada alasan lain? Eh, jangan bilang karena kau merasa canggung hadir bersama ayahmu, Pak Guru Kamio?”

”Daripada canggung, lebih tepatnya aku tidak ingin membuat orang lain jadi segan padaku.”

”Kami tidak akan segan,” Momoko lekas menyanggah. ”Kita sudah berusia tiga puluh tahun. Kenapa kau masih mencemaskan hal seperti itu? Datanglah. Kalau tidak ada Mayo, aku pun akan kesepian. Ditambah lagi, berada di kampung halaman itu menyenangkan.”

”Benar juga. Sekarang kau di rumah orangtuamu, ya? Bagaimana rasanya tinggal di sana?” Momoko menyinggung soal ini di e-mail yang dikirim beberapa waktu lalu. Sebenarnya Momoko tinggal di Yokohama. Namun, karena suaminya ditugaskan ke Kansai yang membuatnya tinggal terpisah dari keluarga[4], Momoko akhirnya tinggal di rumah orangtuanya sejak bulan lalu dengan memboyong putranya yang masih berusia dua tahun. *Mansion* mereka di Yokohama disewakan kepada seorang kenalan.

”Di sini nyaman. Kedua orangtuaku membantuku mengurusi si kecil, sehingga aku punya waktu untuk diri sendiri. Kalau Mayo datang ke sini, aku bisa menemanimu kapan saja.”

”Bagus juga.”

”Benar, bukan? Makanya, pulanglah. Untuk reuninya, kudaftarkan ’hadir’ ya.”

”Tunggu dulu. Beri aku waktu berpikir lagi. Soalnya aku juga masih ada pekerjaan. Aku pasti akan memberikan jawaban dalam dua sampai tiga hari ke depan.”

”Baiklah.”

”Tapi, memangnya kita bisa mengadakan reuni? Bukankah situasi mulai heboh lagi gara-gara corona?”

”Memang,” balas Momoko dengan nada yang sedikit lebih muram daripada biasanya. ”Soal itu sudah kami pikirkan.

Kami bahkan sudah melakukan reservasi di restoran yang punya area terbuka. Jika situasi memburuk, kita tinggal menggunakan tempat itu dan mengatur posisi tempat duduk agar berjauhan."

"Oh, begitu." Ternyata semua orang sudah terbiasa menghadapi lonjakan kasus corona yang sering terjadi. "Tapi, ada kemungkinan aku malah tidak bisa meninggalkan Tokyo."

"Masyarakat diimbau agar tidak bepergian melewati batas prefektur, ya?"

"Benar. Aku tidak ingin dihujat gara-gara pulang ke kampung halaman di waktu yang sensitif begini."

Terdengar suara Momoko yang mendengus geli. "Kalau begitu, bagaimana jika kau ke sini sebelum Gubernur mengeluarkan imbauan aneh-aneh? Si Elite Sugishita pun melakukannya."

"Elite? Sugishita-kun yang itu?"

"Benar, Sugishita Kaito. Minggu lalu dia mudik dengan memboyong istri dan bayinya. Katanya, dia memutuskan buru-buru keluar dari Tokyo karena situasi di sana makin mencurigakan, ditambah lagi memang akan ada reuni. Dia juga bilang perusahaannya sudah menerapkan sistem bekerja dari rumah, sehingga presiden direktur tidak perlu berada di Tokyo. Sikap sok elitenya itu belum berubah, masih sama seperti dulu."

"Dari cara bicaramu itu, sepertinya kau sudah beberapa kali bertemu dengannya."

"Kami hanya bertemu satu kali, saat rapat persiapan reuni. Padahal tidak ada yang mengajaknya. Mungkin dia hanya ingin menyombongkan diri."

*Jika cerita Momoko benar, berarti orang itu memang masih sama seperti dulu*, pikir Mayo. Unggul dalam nilai akademik, jago olahraga, ditambah lagi semua barangnya mewah karena orangtuanya kaya raya. Itulah kesan Mayo tentang Sugishita Kaito, teman sekelasnya dulu. Setelah lulus SMP, Sugishita melanjutkan studi ke SMA swasta afiliasi universitas yang ada di Tokyo. Beberapa tahun lalu Mayo mendengar kabar bahwa pria itu sukses mendirikan dan menjalankan sebuah perusahaan IT.

"Lalu, kudengar ada seorang lagi pahlawan dari kota kita ini yang pulang."

Mendengar ucapan Momoko, Mayo menelengkan kepala, masih dengan ponsel menempel di telinga. "Pahlawan? Siapa maksudmu?"

"Masa kau tidak tahu? Maksudku Kugimiya-kun, si pengarang *Gen Laby*."

*Ah,* Mayo melongo. "Oh ya?"

"Oi, Mayo. Jangan lupa, dia bukan hanya teman tersukses di kelas kita, tapi juga di seluruh sekolah."

"Aku tidak lupa. Hanya saja dia kelewat hebat sampai-sampai namanya tidak langsung terpikirkan olehku."

"Aku paham. Aku juga berpikiran sama. Tapi, semua orang di sini langsung heboh begitu tahu dia akan menghadiri reuni."

"Tidak heran reaksinya begitu kalau yang datang Kugimiya-kun."

"Semuanya oportunis ya. Padahal semasa SMP dulu, mereka mengejeknya si Maniak Komik, atau si Paku Ringkih[5]. Yah, aku sendiri tidak berhak berkomentar begitu mengenai orang lain." Di benak Mayo, terlintas bayangan wajah Momoko yang menjulurkan lidah. "Ah, benar juga. Aku malah lupa memberitahumu hal penting. Nanti di tengah acara reuni, rencananya akan diadakan sesi mengenang kematian Tsukumi-kun."

"Sesi mengenang Tsukumi-kun... Oh, begitu." Sesuatu berdesir dalam hati Mayo, tapi ia berhati-hati agar nada bicaranya tidak menunjukkan hal itu.

"Makanya kami ingin teman-teman yang memiliki sesuatu untuk mengenang Tsukumi-kun membawanya saat reuni. Mayo dulu akrab dengan Tsukumi-kun, bukan? Kau punya sesuatu, misalnya foto atau semacamnya?"

"Oh, kalau ditanya mendadak begini, aku tidak tahu."

"Kalau begitu, bisakah kau mencarinya?"

"Boleh saja, tapi jangan terlalu berharap ya."

"Jangan bilang begitu. Pokoknya, usahakan ada sesuatu yang bisa kita pakai. Soalnya kami kebingungan karena topik untuk sesi itu masih sedikit."

"Baiklah. Akan coba kucari."

"Tolong ya. Kalau begitu, akan kutunggu telepon darimu."

"Ya, nanti kuhubungi."

"Maaf, aku meneleponmu larut malam begini."

"Tidak masalah."

Setelah menutup telepon, hati Mayo terasa sesak diserbu berbagai macam kenangan. Mungkin selain karena sudah lama tidak bercakap-cakap dengan Momoko, ia juga mendengar sejumlah nama yang membuatnya bernostalgia.

*Tsukumi-kun...*

Begitu mengingat perawakan Tsukumi yang termasuk gagah dan wajahnya yang terkesan dewasa untuk ukuran murid SMP, Mayo merasakan sekelumit kerinduan manis dan kepedihan seperti luka lama.

*"Lantas kenapa kalau kau anak Pak Guru Kamio? Dirimu, ya dirimu. Tak usah memikirkan omongan orang-orang konyol begitu. Dasar bodoh."*

Ucapan yang tegas tersebut telah membesarkan hati Mayo. Apalagi, anak laki-laki itu mengucapkannya dalam kondisi terbaring di ranjang. Tubuhnya sangat kurus, raut wajahnya pun pucat. Namun, ketegasan dalam sorot matanya yang bersinar penuh semangat itu tidak berubah, sama seperti saat dia masih sehat.

Enam belas tahun telah berlalu sejak kepergian Tsukumi.

*Seandainya dia masih hidup dan menghadiri reuni, mungkin aku sudah mengumumkan dengan semangat menggebu-gebu bahwa aku pasti akan datang*, batin Mayo.

Mayo baru naik ke ranjang seusai mandi dan mengoleskan semua produk perawatan kulit yang harus dipakainya sebelum tidur. Sebelum mematikan lampu kamar, ia mengecek ponsel dan mendapati pesan *"Selamat tidur"* dari Kenta. Mayo membalasnya dengan kalimat *"Selamat tidur"* juga, lalu mengulurkan tangan ke arah sakelar.

Sebutan untuk unit apartemen di Jepang dengan ruang dapur terpisah. Di Jepang, *mansion* digunakan untuk menyebut apartemen dengan bangunan yang tinggi, kamar dan fasilitas yang lebih mewah, serta harga yang lebih mahal dibanding *apato* (apartemen biasa).

Semacam tikar tradisional khas Jepang berukuran 0,9 m x 1,8 m. Biasanya digunakan juga sebagai acuan ukuran luas ruang.

Di Jepang terdapat fenomena di mana kepala keluarga ditugaskan oleh perusahaan ke lokasi atau cabang di daerah lain yang jauh, sehingga harus tinggal seorang diri di daerah tersebut dan terpisah dari keluarganya untuk jangka waktu tertentu yang lama.

*Kugi* dari nama *Kugimiya* ditulis dengan kanji 'paku'.

# BAB 2

Pria itu membungkuk, kemudian mengaitkan ujung jemari kedua tangannya ke pintu gulung. Logam yang disentuhnya terasa dingin, udara yang bertiup masuk lewat celah yang tercipta di bawah pun menghantarkan hawa dingin. Tidak heran, mengingat ini masih awal bulan Maret.

Haraguchi Kohei mengukuhkan pijakan kedua kaki dan mengangkat pintu gulung tersebut dalam satu sentakan. Pintu tergulung naik dengan kuat seraya menimbulkan bunyi yang memekakkan, tapi ada satu titik di mana gerakannya terhenti karena terganjal. Mungkin gara-gara tiang tengahnya melengkung. Bagaimanapun, pintu itu sudah digunakan selama lebih dari tiga puluh tahun. Haraguchi akhirnya memukul-mukul pintu gulung itu dari bawah sampai berhasil mendorongnya naik. Dulu ia sempat berniat cepat-cepat menggantinya dengan pintu gulung elektrik, tapi niat itu sudah lama dibuangnya.

Sebenarnya ada tiga pintu gulung, tapi untuk saat ini Haraguchi hanya membuka satu yang di tengah dulu, kemudian ia berjalan keluar dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tampak hanya segelintir mobil yang melintas di jalan satu lajur tersebut. Beberapa saat kemudian, sebuah truk berukuran kecil lewat. Terlihat jelas bahwa jumlah kendaraan yang melintas hari ini lebih sedikit daripada minggu lalu.

Nyaris tidak ada orang yang berjalan di trotoar. Hanya terlihat sejumlah anak kecil yang berjalan kaki di kejauhan. Sepertinya mereka sedang berangkat ke sekolah. Tahun lalu di masa-masa ini, sekolah di seantero Jepang diliburkan. Apakah libur musim semi tahun ini tidak dimajukan? Haraguchi jadi teringat bagaimana teman-temannya yang sudah memiliki anak kesal karena merasa para politisi buta soal kesulitan keluarga di mana kedua orangtua sama-sama bekerja.

Haraguchi melirik jam tangan. Sekarang sudah lewat pukul delapan pagi. Untuk ukuran kompleks pertokoan yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki beberapa menit dari stasiun, atmosfer area ini terlalu suram. Terlebih lagi, ini hari Senin. Apakah mungkin untuk sementara, hari-hari seperti ini masih akan terus berlanjut?

Mendadak terdengar bunyi tepat dari arah samping Haraguchi. Bertepatan saat ia mencoba mencari sumbernya, pintu kaca toko kerajinan keramik di sebelah terbuka. Si pemilik keluar dari dalam sambil menenteng kantong plastik sampah.

"Selamat pagi," sapa Haraguchi.

"Oh, Ko-chan. Selamat pagi." Si pemilik menundukkan kepalanya yang berambut pendek itu. Usianya lebih dari sepuluh tahun di atas Haraguchi, dan semasa SD, Haraguchi sudah ikut bantu-bantu di tokonya.

"Bagaimana keadaan hari ini? Apakah sudah ada reservasi dari pengunjung yang ingin merasakan pengalaman membuat kerajinan keramik?" tanya Haraguchi.

Si pemilik menunjukkan ekspresi kecut dan menggeleng. "Mana mungkin ada yang reservasi? Bahkan kemarin dan dua hari lalu yang notabene akhir pekan pun, total hanya ada tiga grup yang berkunjung. Kurasa minggu ini jumlahnya akan makin parah."

"Benarkah? Padahal hanya diberitakan ada muncul klaster baru di Tokyo, sementara di dalam prefektur kita sendiri belum ada kasus."

Si pemilik toko sebelah mengerucutkan bibir. "Tidak, tidak. Kurasa tak lama lagi di sini pun akan muncul sejumlah kasus. Hanya masalah perbedaan waktu dari Tokyo. Selama ini pun demikian. Dan berdasarkan contoh sebelumnya, nanti warga pasti akan diimbau untuk tidak wisata atau piknik dulu, dan mulai hidup dengan mengurung diri di

rumah. Kalau sudah begitu, orang-orang takkan sempat lagi memperhatikan produk keramik segala."

"Kalau begitu, akan berat bagi bisnis tokoku juga ya."

"Tokomu takkan terpengaruh, bukan? Walaupun bisa menahan diri tidak bepergian keluar, takkan ada orang yang bisa menahan diri untuk tidak minum sake. Malah, bukankah pesanan perorangan akan bertambah?"

"Tidak juga. Orang yang minum sake di rumah akan cenderung membeli sake murah dalam dus dari situs belanja *online*. Komoditas utama tokoku adalah sake lokal, jadi yang beli biasanya restoran lokal atau kedai minum."

"Ah. Bisnis restoran sepertinya akan terpuruk lagi. Bisnis penginapan juga pasti berat. Kemarin kudengar bahwa sudah ada beberapa pengunjung yang membatalkan reservasi mereka di Marumiya."

"Sudah bisa diduga."

"Entah sampai kapan kali ini, tapi mungkin selama dua minggu ke depan—atau bahkan sebulan—bisnis akan sepi. Kalau sudah begini, aku cuma bisa angkat tangan," ucap si pemilik sambil menenteng kantong plastik sampahnya, lalu berbalik memunggungi Haraguchi dan berjalan pergi.

Haraguchi mendesah. Hotel Marumiya merupakan penginapan terbesar di area ini. Dari jumlah pembatalan di sana saja, Haraguchi sudah bisa mengira-ngira bagaimana penjualan akan menurun. Bukan penjualan tokonya, melainkan penjualan di seantero wilayah ini.

Haraguchi berjalan ke tempat parkir di sebelah toko. Truk tuanya terparkir di sana. Tulisan "Toko Haraguchi" yang tertera di sisi truk itu sudah sangat pudar, tapi ia tak punya waktu menulisnya ulang sekarang. Setelah memindahkan truk itu ke depan toko, Haraguchi mulai menata sake yang harus diantarkan. Setelah ini, selain ke penginapan, ia harus berkeliling ke kedai minum, rumah makan, dan lainnya. Biasanya ia harus mengantar ke lebih dari sepuluh lokasi, tapi hari ini hanya tiga lokasi yang harus disinggahinya. Dan dengan jumlah pesanan dari masing-masing lokasi yang hanya sedikit, bak belakang truk pun terkesan kosong.

Ketika berkeliling mengantarkan pesanan, Haraguchi semakin terkejut. Sebab, semua toko memberitahunya bahwa mereka tidak berencana memesan sake dulu mulai besok.

"Apa boleh buat? Sepertinya kami tidak akan kedatangan pengunjung. Kalau pengunjungnya hanya warga lokal, menyetok sake pun nanti hanya akan sisa," pemilik kedai minum yang usianya sebentar lagi enam puluh tahun itu berkata dengan nada penuh sesal. "Terus terang, entah sampai kapan bisnis kedaiku ini akan berlanjut. Aku juga sudah berdiskusi dengan keluargaku bahwa ada kemungkinan tahun ini kedaiku takkan bisa bertahan, sehingga tak ada pilihan selain menutupnya."

Haraguchi hanya bisa mengangguk tanpa berkata apa-apa. Belakangan, mau pergi ke mana pun, ia hanya mendengar penuturan yang sama. Ia tidak pernah lagi mendengar topik soal bisnis yang berjalan bagus atau semacamnya.

Segalanya berubah di musim dingin tahun 2020. Bukan hanya di daerah ini. Kondisi Jepang—tepatnya dunia—seketika berubah drastis. Tentu saja ini dampak dari COVID-19.

Sejumlah besar restoran di distrik bisnis kota sepertinya sudah bangkrut. Satu demi satu toko terkenal yang konon toko lawas bersejarah panjang maupun kelab mewah yang sudah beroperasi puluhan tahun di Ginza pun harus tutup. Namun, kondisi di daerah pinggiran yang jumlah kasusnya tidak sebanyak di sana pun sama. Dampaknya besar, terutama bagi daerah yang perekonomiannya ditopang oleh pariwisata.

Pada dasarnya jumlah penduduk daerah ini memang sedikit. Lebih dari lima puluh persen pemasukan yang didapatkan sebagian besar restoran yang masih beroperasi bergantung pada pengunjung dari luar prefektur. Namun, akibat terputusnya akses keluar-masuk ke prefektur lain gara-gara pandemi corona, penjualan di semua toko menurun drastis. Kondisi tersebut tidak terlalu berubah, bahkan setelah pemerintah mencabut status keadaan darurat.

Sudah tersedia berbagai macam obat untuk mengatasi pneumonia yang disebabkan COVID-19 dan vaksin yang efektif juga sudah dikembangkan. Namun, sepertinya seluruh masyarakat memiliki anggapan sama bahwa bisnis

tidak akan lagi bisa seramai dulu. Haraguchi merasa bahwa setidaknya itulah yang terjadi di kota ini.

Ada kalanya dalam suatu periode singkat, mereka bisa melewati keseharian yang sama seperti dulu. Misalnya bulan lalu, di mana cukup banyak wisatawan yang datang. Sepertinya kamar fasilitas penginapan pun sempat terisi penuh di akhir pekan atau hari libur lain. Hampir setiap hari Haraguchi berkeliling dari satu restoran ke restoran lain untuk menyetok persediaan sake. Atmosfer di restoran-restoran terasa hidup, raut wajah karyawan, pemilik, dan yang terpenting para pengunjung, tampak cerah.

Namun, orang-orang sadar bahwa keseharian seperti itu takkan berlangsung lama. Mereka juga sudah terbiasa menghadapi perubahan. Misalnya, ketika Gubernur Tokyo mengumumkan konfirmasi adanya perluasan penyebaran virus corona di Tokyo, hari berikutnya mobil humas dari kantor pemerintah daerah akan mengelilingi seluruh penjuru kota ini seraya menyiarkan pengumuman lewat pengeras suara, ”Kami mengimbau masyarakat agar tidak keluar-masuk wilayah Tokyo jika tidak memiliki kepentingan yang mendesak.”

Jika sudah begitu, orang-orang akan berpikir, ”Mulai lagi,” dan mempersiapkan diri mereka. Yang berkurang bukan hanya jumlah orang yang bepergian dari kota ini ke wilayah Tokyo, tapi juga sebaliknya. Dengan kata lain, pengunjung dari wilayah Tokyo pun berkurang. Karena itu, tentu saja penjualan di toko-toko pun akan menurun. Entah sudah berapa kali hal yang sama terus berulang selama beberapa bulan terakhir ini.

Dan seminggu lalu, keluar pengumuman serupa di Tokyo. Jika diibaratkan dengan ramalan cuaca, ungkapan ”ada indikasi perluasan penyebaran” ini selevel dengan peringatan ”waspada cuaca ekstrem”. Namun, saat ini semua orang sudah tahu bahwa dalam pengumuman itu terkandung kemungkinan bahwa levelnya akan segera dinaikkan jadi ”awas cuaca ekstrem”.

Sepertinya dari kalangan mahasiswa yang pergi ke Tokyo untuk melanjutkan sekolah, ada beberapa yang sudah pulang lebih dulu ke rumah orangtua bahkan sebelum libur musim semi. Sebab jika tetap tinggal di Tokyo, ada risiko mereka takkan bisa mudik sesuka hati.

Bukan hanya para pelajar. Ada juga orang-orang yang pulang ke kampung halaman dengan memboyong keluarga mereka meski sebenarnya bertugas di Tokyo. Dalam setahun ini, penerapan sistem bekerja dari rumah di kantor-kantor sudah mengalami kemajuan pesat. Wajar kalau masyarakat jadi berpikir jika memang tidak harus pergi ke kantor, lebih baik tinggal saja di kampung halaman yang risiko penularannya kecil serta memiliki peraturan yang relatif lebih longgar.

Seusai mengantarkan sake, Haraguchi mengemudikan truknya ke kompleks perumahan sebelum kembali ke toko. Sedikit saja keluar dari jalan raya utama, semua jalan sudah jadi sempit. Saat berhenti di lampu merah, mata Haraguchi tertumbuk pada sebuah papan reklame yang dibuang di pinggir jalan. Papan itu bergambarkan sebuah ilustrasi dan berhiaskan sebuah lubang besar di sebelah tulisan ”Gen Laby House. Akan dibuka bulan Mei 2021!”. Haraguchi berpikir, jangan-jangan papan itu berlubang setelah ditendang kuat-kuat oleh seseorang. Semakin besar sebuah ekspektasi, semakin besar pula kekecewaan yang dirasakan ketika kenyataan ternyata tak berjalan sesuai yang diharapkan.

Haraguchi menghentikan truknya di depan sebuah rumah. Itu rumah yang sudah sangat familier baginya. Tadinya ia tidak punya kesan apa pun tentang rumah itu karena sudah sering mengunjunginya sejak kecil, tapi jika dicermati lagi, terasa bahwa rumah itu sudah sangat tua.

Sebelum turun dari truk, Haraguchi mengeluarkan ponsel, memilih nama ”Kamio” dari daftar kontak dan meneleponnya. Terdengar dua sampai tiga kali nada sambung, tapi belum ada tanda-tanda panggilannya akan dijawab. Haraguchi mengakhiri panggilan dan menelengkan kepala. Sembari memasukkan ponsel ke saku, ia membuka pintu dan turun dari truk.

Tampak papan nama bertuliskan ”Kamio” di gerbang. Haraguchi menekan tombol interkom yang terletak tidak terlalu jauh di bawah papan nama tersebut, tapi tidak ada jawaban. Ia mencoba menekannya sekali lagi, tapi hasilnya sama saja.

*Aneh*, pikirnya. *Apakah beliau sedang keluar?*

Meski ragu, Haraguchi membuka pintu gerbang dan masuk ke halaman rumah. Ia mendekati pintu depan rumah dan mencoba memutar kenop meski berpikir bahwa pintunya mungkin terkunci. Tapi...

Pintunya langsung terbuka. Ternyata tidak dikunci. Sepertinya si pemilik rumah ada di rumah.

"Selamat siang," Haraguchi memberi salam dengan lantang. Namun, suaranya hanya menggema dengan hampa di koridor yang remang-remang tanpa mendapat balasan. "Selamat siang, Pak Guru Kamio. Anda ada di rumah?"

Setelah memastikan bahwa sapaannya memang tidak berbalas, Haraguchi kebingungan harus berbuat apa. *Jangan-jangan terjadi sesuatu? Mungkinkah Kamio pingsan?* Meski demikian, Haraguchi tidak bisa segera memutuskan apakah dirinya boleh langsung masuk begitu saja. Pintu di hadapannya tertutup, tapi ia tahu bahwa ada sebuah ruangan yang luas di baliknya.

*Ah, benar juga.* Ia teringat bahwa rumah ini memiliki halaman belakang. Haraguchi lantas keluar dulu dari pintu depan dan berjalan melewati jalan setapak yang menyusuri dinding luar rumah. Ia ingat dulu pernah mengadakan barbekyu di halaman belakang rumah ini bersama dengan beberapa teman sekelas yang tinggal di sekitar situ. Waktu itu, sudah lebih dari lima tahun sejak mereka lulus SMP. Begitu ia membawakan sake tokonya sebagai buah tangan untuk disajikan, semua malah mulai mengumpulkan uang untuk membayar sakenya dengan alasan, "Karena kami jadi tidak enak hati." Kamio-lah yang menyahut saat Haraguchi hendak menolak, "Sudahlah, terima saja. Kau penjual sake. Mau dengan teman seakrab apa pun, jangan pernah menggratiskan pekerjaan utamamu."

Berpikir bahwa ucapan tersebut benar, Haraguchi pun menerima bayaran dari teman-temannya. Meski bertahun-tahun sudah berlalu sejak kelulusannya, bagi Haraguchi sosok bernama Kamio Eiichi tetaplah guru yang telah menunjukkan jalan untuknya.

Haraguchi keluar dari jalan setapak dan tiba di halaman belakang. Pohon kesemek kecil yang berdiri di pojok dan deretan pot bunga di sebelah pohon itu masih sama seperti dulu. Tapi, jelas-jelas ada yang aneh. Ia melihat tumpukan kardus yang telah dilipat di depan pagar yang membatasi rumah itu dengan rumah di belakang, dan sepertinya ada sesuatu di balik tumpukan tersebut. Hal itu sama sekali tidak seperti sesuatu yang dilakukan oleh seorang Kamio Eiichi yang serius dan serba teratur.

Haraguchi mendekati tumpukan kardus dengan waswas. Ia terpecah antara keinginan untuk pulang saja dengan berpura-pura tidak melihat apa pun, dan desakan untuk memeriksanya. Tapi, desakan itu lebih mirip rasa tanggung jawab daripada rasa penasaran.

Tangannya menyentuh kardus teratas. Begitu ditarik, satu demi satu kardus yang bertumpukan itu lengser menyamping layaknya muatan yang ambruk, menampakkan apa yang tersembunyi di baliknya.

# BAB 3

Hari Senin siang.

Mayo baru saja keluar dari kantor untuk pergi melihat-lihat *showroom* perabotan dapur ketika ponselnya berdering. Di layar LCD-nya tertera nomor yang tidak dikenalnya. Namun, ia sudah familier dengan kode area nomor tersebut. Itu kode area kampung halamannya.

Begitu Mayo menjawab panggilan, terdengar suara seorang pria yang bertanya, "Apakah saya sedang bicara dengan Kamio Mayo-san?"

"Benar..."

Pria tersebut lantas memperkenalkan diri. Ternyata dia petugas dari kantor polisi yang berwenang di kampung halaman Mayo. "Apakah benar Kamio Eiichi-san ayah Anda?"

"Benar. Apakah terjadi sesuatu pada Ayah...?"

"Saya menyesal harus menyampaikan kabar buruk. Pagi hari ini, ayah Anda ditemukan terkapar di rumah, dan telah dikonfirmasi bahwa beliau sudah tidak bernyawa."

Seketika pikiran Mayo menjadi kosong. Suara lawan bicaranya tidak lagi terdengar.

***

Mayo harus menaiki Shinkansen dari Stasiun Tokyo selama kira-kira satu jam, lalu berpindah ke kereta ekspres yang dioperasikan perusahaan kereta api swasta, dan baru tiba di stasiun terdekat dari rumahnya setelah hampir sejam menikmati guncangan kereta. Setelah keluar dari kawasan stasiun, ia memandang sekeliling. Tempat parkirnya sangat luas dan ada banyak tempat tunggu bus dan taksi. Itu dikarenakan salah satu industri utama daerah ini adalah pariwisata. Kafetaria dan toko cendera mata pun tampak berderet-deret. Namun, dipandang dari luar pun sudah terbayang bahwa keadaan mereka saat ini kurang bagus.

Meski disebut kawasan wisata, sebenarnya tidak banyak tempat yang bisa dikunjungi di sini. Objek wisata utamanya adalah kuil bersejarah, yang namanya dijadikan nama daerah ini. Namun, tanpa kuil tersebut, daerah ini tak lebih dari kawasan pemandian air panas yang biasa-biasa saja. Kendati demikian, begitu menjelang masanya plum dan sakura mekar, seharusnya tempat ini ramai pengunjung, terutama para orang tua. Entah bagaimana jadinya dengan tahun ini. Warga lokal pasti sedang merisaukannya.

Mayo mendengar bahwa, sama seperti kawasan wisata di seluruh penjuru Jepang—tepatnya di seluruh penjuru dunia, perekonomian daerah ini pun terpuruk tahun lalu. Gara-gara pandemi COVID-19, industri pariwisata sama sekali tidak beroperasi dari musim semi sampai awal musim panas. Mulai musim gugur tahun lalu, sepertinya tempat ini akhirnya bisa kembali menerima wisatawan sedikit demi sedikit, tapi tetap saja jumlahnya tidak mencapai sepertiga masa teramainya.

Sebuah taksi terparkir dengan sopir berambut penuh uban yang ketiduran di dalamnya. Begitu Mayo mengetuk jendela kacanya, si sopir membuka pintu kursi penumpang belakang masih dengan ekspresi linglung.

"Maaf, bisa tolong buka bagasinya?"

Mayo menarik koper berukuran besar. Ia tidak tahu kapan bisa kembali ke Tokyo, jadi ia menjejalkan baju ganti dan barang lainnya sebanyak yang bisa terpikirkan olehnya ke dalam koper. Setelah masuk ke taksi, Mayo menyebutkan lokasi tujuannya. Mendengar tujuan Mayo adalah kantor polisi, ekspresi si sopir berubah heran.

"Anda datang dari mana?" tanya si sopir, tak lama setelah taksi mulai melaju. Sepertinya dia tidak mampu

membendung rasa penasarannya.

"Dari Tokyo," Mayo sengaja menjawab singkat.

"Ah, berarti Anda mudik, ya?"

"Ya, begitulah."

"Begitu rupanya. Sepertinya corona mulai menyebar luas lagi ya."

Si sopir tampak puas dengan jawaban Mayo, tapi pastinya masih penasaran dengan alasan Mayo pergi ke kantor polisi. Mayo sempat berpikir dirinya akan repot kalau ditanya macam-macam, tapi ternyata si sopir tidak bertanya lebih lanjut. Ia pun mengeluarkan komputer tablet dari dalam tas bahunya dan membuka aplikasi catatan. Di baris pertama tercatat tanggal hari ini beserta jam ia menerima telepon dari polisi.

Mendengar kabar penemuan mayat Eiichi membuat otak Mayo kacau balau sampai nyaris tak mampu berpikir. Namun, kesadaran bahwa ia harus menanyakan apa yang terjadi memaksanya menenangkan diri. Ia cepat-cepat mengeluarkan buku catatan dan pulpen dari dalam tas, kemudian mencatat apa yang diceritakan si polisi. Gara-gara pikirannya masih kacau, ia sampai berulang kali bertanya di tengah pembicaraan karena tidak memahami apa yang dituturkan lawan bicaranya, tapi syukurlah polisi itu bersedia menjelaskannya dengan sabar.

Isi yang tercantum di aplikasi catatan itu sama dengan semua yang tadi dicatatnya di buku catatan, hanya saja dalam versi ketikan yang telah dirapikan. Saat mencoba membacanya ulang di dalam kereta, Mayo berpikir mungkin saja nanti ia sendiri takkan bisa membacanya karena tulisannya terlalu berantakan, sehingga memutuskan untuk mengetiknya saja.

Ia merincikan isi di aplikasi catatannya dengan poin-poin sebagai berikut:

8 Maret sekitar pukul 10 pagi – Menerima laporan penemuan mayat

- Lokasi: Rumah Kamio Eiichi
- Pelapor: Pengunjung rumah Kamio (Pria – Murid – Nama belum diketahui)
- Waktu konfirmasi kematian: 10.25
- Identitas mayat: Kamio Eiichi
- Waktu kematian: Belum dapat dipastikan
- Penyebab kematian: Belum dapat dipastikan (kemungkinan besar kasus pembunuhan)
- Informasi mengenai keluarga inti: Diterka lewat riwayat panggilan di telepon rumah

Singkatnya seperti ini. Pagi hari ini, seorang pria yang mengunjungi rumah Eiichi menemukan jenazahnya dan melapor ke polisi. Polisi yang mendatangi rumah Eiichi telah memastikan identitas, tapi tidak bisa mengidentifikasi waktu dan penyebab kematiannya. Akan tetapi, menilai dari tampilan luar dan kondisi jenazah, timbul dugaan kuat bahwa kejadian ini merupakan kasus pembunuhan, sehingga kepolisian lantas mengadakan penyelidikan. Korban yang telah menjadi mayat itu tinggal seorang diri, sehingga polisi memutuskan menghubungi keluarga intinya. Di rumah Eiichi terdapat sebuah telepon rumah dengan jaringan tetap, dan nomor ponsel Mayo terdaftar di sana.

Pengunjung yang dimaksud sepertinya murid Eiichi. Saat ini Eiichi sudah pensiun dari pekerjaannya sebagai guru, jadi mungkin lebih tepat menyebut pria itu sebagai mantan muridnya. Namanya masih belum diketahui, tapi itu semata-mata karena polisi yang menelepon Mayo tidak mengetahui namanya. Namun, identitas orang itu pasti bisa segera diketahui jika Mayo menanyakannya saat tiba di kantor polisi nanti.

*Mungkin saja dia teman sekelasku*, pikir Mayo. Eiichi memang dikasihi dan dihormati murid-muridnya, tapi bukan yang terlalu ekstrem sampai-sampai para murid maupun alumni lantas jadi kerap mengunjungi rumahnya. Mayo membayangkan bahwa mungkin saja seseorang mengunjungi Eiichi untuk membahas soal reuni yang rencananya akan digelar hari Minggu nanti.

Ia memasukkan kembali tabletnya ke tas dan mengarahkan pandangan ke pemandangan di luar jendela yang sudah agak menggelap. Area itu dikelilingi gunung yang agak tinggi, rumah-rumah warga berderet mengapit seruas jalan sempit yang bahkan tidak memiliki garis marka. Tempat parkir terlihat di mana-mana karena di daerah ini orang-

orang takkan bisa menjalani kehidupannya tanpa memiliki mobil. Bahkan tidak jarang satu keluarga memiliki beberapa mobil sekaligus.

Ini sebenarnya daerah yang sudah sangat familier bagi Mayo, tapi entah kenapa ia merasa seakan baru tiba di suatu negeri antah-berantah. Mungkin karena ia berada dalam situasi unik yang tidak memungkinkannya mengecap rasa rindu meski ini kampung halamannya. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan akan pulang dalam keadaan seperti ini.

Polisi yang menelepon Mayo mengatakan bahwa mayat sudah diidentifikasi, tapi jika memungkinkan, dia tetap ingin Mayo memastikannya. Mayo berkata akan segera pergi ke sana. Namun, karena Mayo juga harus bersiap-siap serta memberitahu tempat kerjanya, ia pun lantas menginformasikan terlebih dahulu bahwa ia mungkin akan tiba malam hari.

Setelahnya, ia segera kembali ke kantor dan menceritakan situasinya pada atasannya. Sang atasan yang biasanya selalu cengar-cengir tidak jelas itu pun sampai mengernyit. Pokoknya, Mayo pulang cepat hari ini dan mengambil cuti mulai besok sampai hari Jumat, tapi tergantung situasinya, mungkin saja ia tidak bisa kembali ke kantor untuk sementara waktu. Karena itulah ia menghubungi klien dan pihak-pihak terkait, menggeser jadwal temu sampai sejauh mungkin, dan mencari pengganti dirinya untuk jadwal yang tidak bisa digeser. Mayo memutuskan membawa pulang juga semua pekerjaan yang bisa ia selesaikan tanpa harus datang ke kantor. Ia juga memasukkan laptop dan map berisikan dokumen pekerjaannya ke dalam koper.

Sebelum menaiki Shinkansen, Mayo menelepon untuk mengabari Kenta yang sedang tidak ada di kantor. Kenta terdiam begitu mendengar Mayo mengatakan bahwa ayahnya tewas, apalagi kemungkinan karena dibunuh.

”Aku belum mengetahui detailnya. Nanti aku akan langsung pergi ke kantor polisi dan bertanya pada mereka. Akan kukabari lagi kalau situasi sudah tenang.”

”Oke,” jawab tunangannya dengan suara rendah. ”Kalau ada yang bisa kulakukan, kasih tahu saja. Dan jika memang dibutuhkan, aku juga akan ambil cuti.”

”Terima kasih. Nanti kalau memang ada apa-apa, akan kudiskusikan denganmu,” kata Mayo sebelum mengakhiri panggilan.

Sambil mengingat kembali percakapannya dengan Kenta, Mayo berpikir memangnya situasi seperti apa yang akan mengharuskannya meminta bantuan pria itu. Mereka masih belum menikah. Jangankan itu, jika kematian ayahnya memang akibat pembunuhan, bukan saatnya bagi dirinya dan Kenta untuk mengadakan upacara pernikahan.

Karena tadi buru-buru melakukan persiapan, Mayo tidak sempat memikirkan situasinya dengan pelan-pelan dan tenang. Namun, seraya memandangi pemandangan kampung halamannya seperti ini, kesadaran bahwa sesuatu yang amat mengerikan telah terjadi mulai merayapi hatinya.

Daerah tersebut hanya memiliki sedikit perempatan, sehingga mobil tidak perlu berhenti di lampu merah. Tidak lama kemudian, Mayo sudah tiba di kantor polisi. Ia melangkah menuju pintu depan sembari menarik koper. Kantor polisi itu merupakan bangunan kuno yang terdiri atas tiga lantai dan tidak terkesan mencekam. Andai kata tidak ada mobil patroli yang berjejer di tempat parkirnya yang terlalu luas, sepertinya tempat ini bisa dikira balai kegiatan warga atau semacamnya. Kalau dipikir-pikir, ini pertama kalinya ia datang ke kantor polisi ini.

Seorang polisi muda berseragam berdiri di pintu masuk, jadi Mayo mengutarakan tujuannya datang ke sana. Ia sempat mengira polisi itu mungkin tidak akan memahami maksudnya, tapi di luar dugaan, si polisi mengangguk.

”Saya sudah mendengarnya. Silakan ke sini.”

Mayo terkejut karena si polisi bahkan sepertinya siap mengantarnya. Pelayanan seperti ini tak mungkin ditemukan di kepolisian Tokyo. Kota kecil memang beda.

Si polisi muda pergi ke meja penerima tamu, kemudian kembali ke tempat Mayo setelah membicarakan sesuatu di sana.

”Anda diminta menunggu di sini. Sebentar lagi penanggung jawabnya akan datang.”

”Baiklah.”

Ketika Mayo baru duduk di sofa butut berukuran kecil di ruang tunggu, seorang pria paruh baya menghampirinya dengan langkah lebar. Tubuhnya memang tidak tinggi, tapi pundaknya lebar, menguarkan aura berkarisma.

”Permisi, Anda siapanya Kamio Eiichi-san?”

Mayo segera berdiri. ”Putrinya.”

Dada pria itu naik-turun, seolah sedang mengatur napas. Setelahnya, dia menunduk sedikit. ”Saya turut berdukacita sedalam-dalamnya.”

”Maaf... Apakah jenazah ayah saya ada di sini?”

”Benar. Akan saya antar. Silakan ke sini.”

Pria itu mulai berjalan dan Mayo mengikutinya. Seraya berjalan, dia memperkenalkan diri. Namanya Kakitani, kepala unit Divisi Reserse Kriminal. Sepertinya dia bukan polisi yang tadi menelepon Mayo.

Ruang jenazah ada di ruang bawah tanah. Sebuah ranjang diletakkan tepat di tengah ruangan kosong yang mirip gudang itu, dan jenazah Eiichi dibaringkan di atasnya. Wajahnya ditutupi sehelai kain putih, dan di sebelahnya terdapat sebuah kacamata berbingkai bundar. Kacamata itulah yang menjadi ciri khas Eiichi saat masih mengajar.

”Maaf... Apakah ada masalah dengan wajah Ayah?” Mayo merasa harus menyiapkan mental untuk menyingkap kain itu jika memang luka di wajah ayahnya terlalu mengenaskan.

”Wajah? Tidak. Saya yang menutupinya dengan kain, tapi tidak ada alasan khusus. Saya hanya merasa bahwa sebaiknya ditutupi. Kalau kacamatanya, ditemukan terjatuh di tanah.”

”Oh begitu...”

Mayo mendekat perlahan dan menyingkap kain penutup wajah itu dengan takut-takut. Seperti yang dikatakan Kakitani, tidak ada yang aneh pada wajah Eiichi. Namun, melihat wajah tua dengan kelopak mata yang terpejam seperti sedang tertidur itu, untuk sesaat Mayo merasa seolah jenazah di hadapannya ini bukan Eiichi. Ia sempat berpikir apakah wajah Eiichi memang tadinya seperti itu, tapi dengan cepat tersadar bahwa kesan berbeda tersebut disebabkan tidak adanya ekspresi di wajah Eiichi. Biasanya, Eiichi selalu penuh ekspresi. Dibandingkan dengan Eiichi yang biasa, raut wajah yang terpampang di hadapannya terlihat datar layaknya topeng Noh, sama sekali tidak menampakkan emosi apa pun.

”Bagaimana?” tanya Kakitani dari belakang Mayo.

”Dia ayah saya. Tidak salah lagi.” Saat menjawab, Mayo merasakan sensasi panas yang menggelegak di dadanya.

Dengan ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri itu—yang mengonfirmasi bahwa jenazah tersebut memang Eiichi—kenyataan bahwa ia telah kehilangan seorang anggota keluarga yang berharga sekonyong-konyong menyergapnya. Ia sadar wajahnya memerah, dan di saat bersamaan air matanya pun mulai mengalir. Tangannya hendak mengeluarkan saputangan dari dalam tas, tapi ternyata tidak keburu. Air matanya sudah telanjur menetes ke lantai.

Mayo menyentuh pipi Eiichi. Sensasi dingin dan kaku yang merambati jemarinya membuat hatinya semakin perih. Ia memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat kapan pertemuan terakhirnya dengan sang ayah dan apa yang mereka bicarakan. Namun, meski mencoba menggapai ingatan tersebut, ia hanya teringat kenangan yang sudah sangat lama.

Setelah berulang kali menarik napas dalam-dalam, Mayo akhirnya mengeluarkan saputangan dari dalam tas dan menyeka ujung matanya. Ia menoleh pada Kakitani dan menanyakan hal yang paling ingin diketahuinya, ”Apa yang terjadi pada ayah saya?”

”Akan saya jelaskan, dan ada juga hal yang ingin saya tanyakan pada Anda. Apakah boleh saya minta waktu Anda sebentar?”

”Tidak masalah. Memang untuk itulah saya datang.”

”Kalau begitu, mari kita pergi ke tempat lain.” Kakitani membuka pintu ruangan tersebut. Ia mengantar Mayo ke

sebuah ruang rapat kecil. ”Harap tunggu sebentar,” katanya sebelum meninggalkan tempat itu. Beberapa menit kemudian pintu terbuka dan Kakitani kembali masuk, tapi kini diikuti beberapa pria. Beberapa di antaranya ada yang berseragam, sepertinya mereka punya jabatan tinggi. Raut wajah mereka semua muram.

Kakitani duduk di seberang meja sambil memegang dokumen berukuran A4. ”Sekarang akan kami ceritakan kronologi lengkapnya. Tapi sebelum itu, bisa tolong ceritakan pada kami kegiatan Anda sejak pagi dua hari lalu sampai pagi hari ini?”

”Eh...” Mayo tertegun. Ia tidak langsung memahami makna pertanyaan tersebut. ”Kegiatan? Kegiatan siapa? Saya?”

”Benar.”

”Maaf, kenapa saya harus menceritakannya?”

”Sebelumnya, kami mohon maaf.” Kakitani menaruh kedua tangan di meja dan menunduk. ”Akan kami jelaskan setelah ini, tapi bagi kami, ini kasus yang sangat penting. Ada kemungkinan ini akan menjadi penyelidikan yang berskala sangat besar. Jadi, kami harus memeriksa semua pihak terkait untuk memastikan apakah mereka terlibat dalam insiden ini. Tidak ada pengecualian. Kami paham Anda mungkin masih berusaha menenangkan pikiran setelah kehilangan ayah Anda, tapi kami dengan berat hati tetap harus mengajukan pertanyaan yang lancang seperti ini. Mohon pengertian Anda.”

Mayo mengedarkan pandangan ke orang-orang lain yang ada di sana. Semua menunduk dengan ekspresi muram. Ia kembali merasakan bahwa ini bukan insiden sepele. Nyatanya, mereka pun tegang.

”Saya mengerti,” kata Mayo pada Kakitani. ”Dua hari lalu saya ada di rumah seharian, membersihkan rumah dan mencuci baju. Sedangkan kemarin, saya dan tunangan saya sejak pagi berkeliling ke banyak tempat untuk pertemuan dan mengurus persiapan upacara pernikahan kami. Saya punya nomor telepon yang bisa dihubungi beserta nama penanggung jawabnya, jadi silakan konfirmasikan ke mereka. Setelahnya, kami pergi menonton film. Seusai menonton film, kami makan malam. Tunangan saya bernama Nakajo Kenta. Malamnya saya pulang ke rumah sekitar pukul 22.30, dan tadi pagi saya berangkat ke kantor seperti biasa. Itu saja,” pungkasnya.

”Terima kasih. Kalau begitu, nanti bisa tolong beritahu kami semua nomor terkait yang bisa dihubungi?”

”Ya.”

”Mohon bantuan Anda. Lalu, Anda bilang terus berada di rumah dua hari lalu. Apakah Anda sendirian?”

”Saya sendirian.”

”Apakah itu berarti Anda sama sekali tidak keluar? Misalnya untuk makan atau yang lainnya?”

”Saya tidak keluar. Tapi, malamnya saya memesan makanan dari restoran di dekat sana dengan layanan pesan antar.”

”Apa nama restorannya, dan sekitar jam berapa?”

”Restoran masakan Barat bernama Nanputei. Kalau tidak salah, sekitar jam 19.00.”

”Apakah Anda sering beli makanan dari sana?”

”Dulu saya sering makan di sana. Sejak adanya kericuhan corona, restoran itu jadi menyediakan layanan jasa pesan antar ke area sekitar, sehingga saya kadang memesan makanan dari sana.”

”Kalau begitu, apakah Anda sudah familier dengan kurir dari restoran tersebut?”

”Yah, begitulah.”

”Baiklah. Boleh tolong sebutkan nama restorannya sekali lagi?”

”Nanputei,” jawab Mayo, lalu memberitahukan tulisan kanjinya.

Kakitani menunduk menatap dokumen yang dibawanya. ”Kalau begitu, akan saya jelaskan garis besar kasus ini. Apakah Anda kenal dengan pria bernama Haraguchi yang merupakan murid Kamio Eiichi-san?”

Tidak butuh waktu lama sampai otak Mayo mengonversi kata ”Haraguchi” yang didengarnya menjadi kanji nama seorang Haraguchi yang dikenalnya. Kalau tidak salah, Haraguchi putra seorang pembuat dan pemilik toko sake. Tebersit sosok Haraguchi yang humoris semasa SMP dalam benaknya.

”Di antara teman sekelas saya, ada anak bernama Haraguchi Kosuke... Ah, sepertinya Kohei?”

Kakitani mengangguk, tampak puas. ”Benar, maksudnya Kohei-san. Haraguchi-san itulah yang mengunjungi Kamio Eiichi-san pagi hari ini. Menurut pengakuan Haraguchi-san, dia menelepon Kamio-san pada siang dan malam kemarin karena ada yang perlu dia bicarakan soal reuni yang akan diadakan dalam waktu dekat ini, tapi tidak diangkat. Pagi ini pun Haraguchi-san menelepon Kamio-san lagi, tapi hasilnya sama saja. Karena jadi memikirkannya terus, Haraguchi-san lantas mengunjungi rumah ayah Anda.” Kakitani melanjutkan penuturannya.

Haraguchi sudah menekan tombol interkom, tapi tidak ada respons. Meski berpikir mungkin saja Eiichi tidak ada di rumah, dia tetap mencoba membuka pintu depan rumah Eiichi, dan ternyata pintu tersebut tidak dikunci. Dia sudah memanggilnya dengan menghadap sisi dalam rumah, tapi tidak ada respons. Ragu masuk ke rumah orang tanpa izin, Haraguchi akhirnya memutar ke halaman belakang karena hendak memastikan kondisi dalam rumah. Ternyata di sudut halaman, terdapat tumpukan kardus yang telah dilipat, seolah-olah untuk menyembunyikan sesuatu. Dia terperanjat ngeri begitu mencoba menyingkirkannya, sebab sesuatu yang disembunyikan di bawah kardus ternyata manusia. Apalagi, sepertinya sudah jadi mayat. Haraguchi segera melapor pada polisi saat itu juga tanpa sempat memastikan apakah mayat tersebut adalah Kamio Eiichi atau bukan.

”Saya rasa Anda sudah dengar kronologi setelahnya, tapi akan saya jelaskan lagi secara singkat. Polisi segera menuju TKP dan memastikan kematian orang yang tergeletak di sana, sekaligus mengidentifikasi mayat tersebut sebagai Kamio Eiichi-san berdasarkan kesaksian Haraguchi-san dan SIM serta tanda pengenal lain yang ada pada korban. Dari pemeriksaan isi rumah yang kami lakukan demi mencari kontak kerabat yang bisa dihubungi, kami menemukan nomor atas nama Mayo-san terdaftar di telepon rumah. Haraguchi-san yang memberikan pernyataan bahwa Mayo-san merupakan putri korban.” Kakitani mendongak dari dokumen yang dibacanya dan bertanya, ”Sampai di sini, apakah ada pertanyaan?”

”Apakah itu artinya—” Mayo terdiam sejenak karena suaranya menjadi serak. Ia berdeham, kemudian kembali membuka mulut, ”—apakah itu artinya Ayah dibunuh?”

Setelah melirik orang-orang yang sepertinya merupakan para atasannya, pandangan Kakitani beralih kembali ke Mayo. ”Menurut kami, itu sangat mungkin.”

”Dibunuh... dengan cara apa? Saya... tidak begitu paham waktu melihat jenazahnya tadi.”

”Soal itu...” Kakitani kembali melirik para atasan, kemudian menggeleng. ”Kami belum bisa mengatakannya. Sekarang baru akan dilakukan autopsi yudisial pada jenazah. Sampai autopsinya selesai, kami tidak bisa memberikan informasi apa pun.”

”Apakah Ayah ditusuk dengan benda tajam atau semacamnya?”

”Mohon maaf, kami tidak bisa menjawabnya.”

”Apakah Ayah dipukuli?”

Kakitani bungkam. Entah itu artinya dia sedang menyangkal atau menolak menjawab.

”Bagaimana dengan pelakunya? Jika polisi masih menanyakan alibi saya, berarti pelakunya belum tertangkap, bukan?”

”Benar,” jawab Kakitani. ”Penyelidikan baru saja kami mulai.”

”Apakah sudah ada petunjuk? Apakah kalian sudah punya gambaran identitas si pelaku?”

Ketika Kakitani hendak mengatakan sesuatu, terdengar panggilan dari samping.

”Nona.” Seorang pria berseragam, yang terlihat seperti orang yang punya jabatan tertinggi di antara orang-orang yang ada di situ, menatap Mayo. ”Soal itu percayakan saja pada kami. Kami bertekad menangkap si pelaku dengan cara apa pun.”

”Tapi, bukankah Anda bisa—”

*—memberiku sedikit informasi?* Mayo hendak mengatakan seperti itu, tapi berhasil menahan diri. Memberitahukan detail kasus pada keluarga korban takkan membantu jalannya penyelidikan. Kemungkinan besar kepolisian berpikir

seperti itu, dan mungkin memang itulah faktanya.

"Apakah kami boleh bertanya?" tanya Kakitani.

"Silakan," jawab Mayo.

"Ini memang pertanyaan klise, tapi apakah Anda tahu sesuatu? Misalnya, apakah ayah Anda bermusuhan dengan seseorang, atau terlibat suatu masalah?"

"Sama sekali tidak," Mayo menepis cepat.

"Coba pikirkan baik-baik."

Mayo menggeleng pelan. "Saya sudah terus-menerus memikirkannya sejak keluar dari rumah dan dalam perjalanan kemari. Bahkan dalam mimpi sekalipun saya tidak pernah membayangkan Ayah akan dibunuh. Tapi, begitu sadar bahwa mungkin ada orang yang dendam, iri, atau benci pada Ayah, meski Ayah sama sekali tidak berbuat salah, saya pun memutar otak dan mencoba mengingat-ingat. Tapi tidak ada yang terpikirkan. Saya rasa kesimpulan yang masuk akal adalah ini pembunuhan acak, pembunuhan secara kebetulan, atau semacamnya."

Setelah mengungkapkan semua itu sambil menahan emosi, Mayo menatap wajah Kakitani lekat-lekat. Polisi itu beberapa kali mengerjap, lalu mengangguk kecil. "Saya paham. Kalau begitu, akan saya ubah pertanyaannya. Apakah di rumah Kamio Eiichi-san—maksudnya rumah Anda—tersimpan benda langka atau benda yang bernilai sangat tinggi? Mungkin bisa dikatakan, sesuatu yang cukup berharga untuk dicuri."

Mayo membelalakkan mata. "Apakah mungkin ini ulah perampok?"

"Kami juga memikirkan adanya kemungkinan itu. Bagaimana menurut Anda?"

Sepertinya ada tanda-tanda bahwa ada yang menyusup ke rumahnya. Kakitani tadi mengatakan bahwa mereka mengetahui kontak Mayo dari telepon rumah setelah memeriksa isi rumah Eiichi. Jika saat itu rumah Eiichi memang berada dalam kondisi terkunci, pastinya pihak kepolisian takkan berani masuk tanpa izin. Membayangkan ada orang yang memorak-porandakan isi rumah membuat perasaan Mayo semakin tertekan.

"Saya tidak tahu. Yang pasti, saya belum pernah melihat barang seperti itu di rumah."

"Begitukah? Tapi, bisakah Anda memastikan apakah memang ada barang yang hilang atau tidak?"

"Bisa saja, tapi apakah saya harus melakukannya hari ini juga?"

"Hari ini sudah larut, jadi bagaimana kalau besok pagi?"

"Baiklah. Apakah besok saya bisa langsung pergi ke rumah?"

"Tidak, biar kami yang menjemput Anda. Anda sudah memutuskan mau menginap di mana malam ini?"

"Sudah. Saya akan menginap di Hotel Marumiya."

Waktu ditelepon siang tadi, Mayo sudah diminta bekerja sama mengamankan TKP untuk sementara waktu, jadi ia pun segera melakukan reservasi di penginapan. Bagaimanapun, daerah tersebut merupakan kawasan wisata, sehingga tak sulit baginya mencari akomodasi.

"Menginap di Marumiya, ya? Baiklah." Kakitani mencatatnya sebelum mendongak. "Omong-omong, apakah Anda mengetahui agenda Kamio Eiichi-san akhir pekan lalu? Apakah Anda tahu ke mana beliau pergi, atau siapa yang beliau temui?"

"Saya tidak tahu. Belakangan ini saya jarang menghubungi Ayah."

"Begitu ya..." Kakitani kembali melirik atasannya. Sepertinya ada maksud tertentu di balik pertanyaannya tadi. Setelahnya, Kakitani menanyakan kapan terakhir kalinya Mayo bertemu dengan Eiichi, dan apa saja yang mereka bicarakan. Mayo sudah memikirkannya saat berada di depan jenazah Eiichi tadi, tapi sekarang pun ia tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Ia menjawab mungkin pertemuan terakhir mereka adalah saat ia pulang ke sini waktu lalu, tapi tidak bisa mengingat isi percakapan mereka.

Terakhir, Mayo harus menjalani berbagai macam prosedur. Polisi meminta izinnya untuk memeriksa ponsel Eiichi, mengambil kartu registrasi penduduk dan kartu keluarga milik Eiichi, dan lainnya. Sebenarnya Mayo keberatan privasi ayahnya dibeberkan, tapi karena ini demi penyelidikan, ia tak punya pilihan lain kecuali setuju.

Waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 lebih saat Mayo diperbolehkan pulang. Kakitani mengantarnya sampai ke pintu depan dan menawarkan diri untuk memanggilkan taksi. Mayo menerima tawaran tersebut. Seusai menelepon perusahaan taksi, Kakitani menunduk dengan ekspresi penuh sesal seraya menyimpan ponsel ke saku sisi dalam bajunya.

”Anda pasti lelah, bukan? Maaf, tadi Anda dikerubungi banyak orang. Kasus pembunuhan sangat jarang terjadi, sehingga kepala polisi dan lainnya pun ikut tegang.”

Orang yang sepertinya punya jabatan tinggi tadi ternyata kepala kantor polisi ini. ”Tidak apa-apa,” jawab Mayo singkat.

”Saya paham ini kejadian yang sangat patut disesalkan. Insiden terbunuhnya sosok yang begitu populer dan dihormati ini merupakan tragedi yang benar-benar tidak masuk akal. Saya juga membenci si pelaku dari lubuk hati terdalam.”

”Begitu populer dan dihormati?” Mayo kembali menghadap Kakitani. ”Anda mengenal Ayah?”

”Ya,” jawab Kakitani. ”Saya berasal dari kota ini. Waktu saya SMP, yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jepang adalah Pak Guru Kamio.”

”Oh... Ternyata begitu.”

”Kami pasti akan menangkap pelakunya. Saya janji.”

”Terima kasih. Mohon bantuan Anda.” Saat mengucapkan terima kasih, Mayo merasa sedikit lega.

Taksi akhirnya tiba. Begitu menjauh dari kantor polisi, Mayo mengenang pembicaraan terakhirnya dengan Eiichi. Saat itu, ia menelepon untuk menyampaikan jadwal acara di hari upacara pernikahannya. Tepat sebelum menutup telepon, sang ayah berkata, ”Akhirnya Mayo jadi pengantin, ya? Kau pasti akan bahagia.”

# BAB 4

MAYO membuka mata setelah mendengar bunyi alarm. Ia mengulurkan tangan dan mengutak-atik ponsel yang diletakkan di samping bantal untuk mematikan alarm. Jam menunjukkan pukul 07.00. Cahaya matahari yang menyengat menerobos masuk lewat celah gorden. Akhirnya hari sudah menjadi pagi.

Sepanjang malam, Mayo berkali-kali terbangun. Pemandangan di luar jendela masih gelap gulita sehingga ia berusaha tidur lagi, tapi tidak bisa sampai tertidur lelap. Tadi pun ia bukan terbangun karena bunyi alarm. Ia sudah terjaga sejak lama, tapi tidak memiliki energi untuk bangun, sehingga akhirnya terus bergelung di balik selimut *futon*[6].

Akhirnya Mayo menguatkan diri untuk menyingkap selimut dan bangun. Ia memang sudah lama tidak tidur di *tatami*, tapi bukan itu alasannya tidak bisa tidur lelap. Wajah Eiichi—wajah sang ayah dalam tidur abadinya yang Mayo lihat di kamar jenazah—sudah terpatri di benaknya dan tak bisa disingkirkan.

Di saat bersamaan, sosok Eiichi saat masih segar bugar dan kenangan-kenangan saat sang ayah bersenang-senang bersama keluarga muncul silih-berganti dalam pikiran Mayo. Dan setiap kali itu terjadi, kesedihan turut menyergap hatinya. Ia juga sempat membenci diri sendiri yang terlalu optimistis, terlalu yakin tanpa alasan jelas bahwa ayahnya akan selalu sehat dan energik.

Setelah menuntaskan urusannya di toilet, Mayo mencuci muka di wastafel. Kepalanya terasa berat, mungkin akibat kurang tidur. Wajahnya yang terpantul di cermin jelas terlihat kuyu, meski tidak sampai dihiasi lingkaran hitam di bawah mata. Dengan kedua tangan, ia menepuk-nepuk pipi untuk menyemangati baik mental maupun kulitnya.

Biaya penginapannya kali ini sudah termasuk sarapan. Ia sama sekali tidak bernafsu makan, tapi memutuskan pergi ke restoran penginapan. Kemungkinan ini akan jadi satu hari yang panjang. Fisiknya pasti tidak akan kuat jika ia tidak memakan apa pun.

Sebuah pesan masuk tepat saat Mayo mengambil ponselnya. Ternyata dari Kenta.

*Pagi. Kau bisa tidur? Apa sebaiknya aku juga pergi ke sana?*

Tadi malam Mayo menelepon Kenta dan menceritakan percakapan yang terjadi di kantor polisi. Begitu mengetahui bahwa kemungkinan besar insiden itu adalah kasus pembunuhan, Kenta terdengar kaget. Dia pasti bertanya-tanya tentang dampaknya pada rencana pernikahan mereka, tapi tidak mengucapkannya. Mungkin dia berpikir ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu.

Setelah berpikir sejenak, Mayo mengirim pesan, *Aku baik-baik saja, walaupun tidak bisa tidur nyenyak. Hari ini aku mau pergi melihat kondisi rumah. Tidak apa-apa aku sendirian. Kau tak usah cemas.* Di satu sisi, ia ingin Kenta ada di sisinya. Namun, di sisi lain, ia juga merasa tidak boleh bermanja-manja pada Kenta. Kenta punya banyak hal yang harus dilakukan. Lagi pula, mereka belum menikah.

Ketika pergi ke restoran penginapan, Mayo mendapati ternyata tidak ada tamu lain. Kalau diingat-ingat, ia memang tidak menjumpai orang lain di penginapan sejak tadi malam. Selain karena hari ini hari kerja, mungkin juga ini salah satu dampak dari wabah COVID-19.

Seorang wanita paruh baya yang bercelemek menyapanya dengan ramah, "Selamat pagi." Mayo mengetahui saat *check in* tadi malam bahwa wanita ini nyonya pemilik penginapan. Sepertinya ia boleh duduk di mana saja, jadi Mayo menempati meja untuk empat orang yang ada di samping jendela.

Si nyonya pemilik datang membawakan makanannya. Menunya adalah menu sarapan ala Jepang dengan hidangan

utama berupa ikan panggang. Begitu melihat hidangan sampingnya adalah lobak parut, nafsu makan Mayo sedikit naik.

”Mari makan,” bisiknya seraya mengatupkan kedua tangan, lalu mengambil sumpit. Setelah meminum seteguk kuah miso yang beraroma lezat, Mayo merasa sel di sekujur tubuhnya ikut terbangun. Ikan panggangnya pun enak, sampai-sampai ia membayangkan betapa bahagia dirinya seandainya kedatangannya ke sini sekadar untuk wisata seorang diri.

Matanya baru menangkap poster yang ditempel di dinding saat makanannya sudah separuh habis. Poster itu menampakkan ilustrasi seorang pemuda berwajah maskulin yang sedang mendaki tebing curam. Mayo mengenali karakter tersebut dengan baik. Dia tokoh utama dari sebuah komik populer.

Di poster tertulis: ”Segera dibangun Gen Laby House! Buka Mei tahun depan.”

*Benar juga, sempat ada rencana seperti itu.* Mayo mendadak teringat. Rasanya ia pernah melihatnya di berita *online*.

Mayo sedang termenung memikirkan hal tersebut ketika sebuah suara menyapanya dari samping, ”Anda ke sini untuk urusan kerja?” Nyonya pemilik menghampiri Mayo, menuangkan teh dari teko kecil untuk mengisi ulang cangkirnya.

”Ya, begitulah,” kata Mayo berbohong. Ia merasa bakal ditanyai macam-macam jika berkata bahwa rumah aslinya ada di sini.

”Begitu rupanya. Pasti berat ya. Di masa seperti ini...”

Si nyonya pemilik seakan hendak mengatakan, *Dari semua waktu yang ada, kenapa harus diutus dinas di masa penyebaran COVID-19 seperti ini?* Dia kemudian menunjuk poster yang tadi dilihat Mayo. ”Anda tahu ini?”

”Saya tahu. *Genno Labyrinth*[7], bukan?”

Biasanya disebut *Gen Laby*. Anak-anak muda zaman sekarang cenderung suka menyingkat nama atau judul yang mereka rasa sedikit kepanjangan.

”Poster ini memang sebaiknya dilepas saja. Karena proyeknya akhirnya batal. Tapi, entah kenapa saya merasakan suatu keterikatan dengannya,” tutur si nyonya pemilik.

”Katanya, jadwal bukanya Mei tahun depan ya.”

Si nyonya pemilik tersenyum pahit. ”Saya menempelkan poster itu tahun lalu, tak lama setelah tahun baru. Jadi, yang dimaksud adalah bulan Mei tahun ini. Waktu itu, dalam mimpi pun sama sekali tidak terbayang semuanya akan berakhir seperti ini gara-gara corona.”

”Kalau tidak salah, itu proyek pembangunan replika rumah di *Genno Labyrinth*, bukan?”

Si nyonya pemilik mengangguk. ”Benar. Sebenarnya, pengarang asli anime ini berasal dari daerah ini.”

”Oh ya?” Tentu saja Mayo sudah tahu, tapi pura-pura baru pertama kali mendengarnya.

”Kota yang ditinggali tokoh utama dalam anime itu dibangun berdasarkan daerah sekitar sini. Makanya, muncul gagasan untuk mendirikan replika rumah si tokoh utama yang sama persis dengan versi animenya. Tertulis *Gen Laby* di sini, bukan?”

”Rumah tempat tertidurnya Reimonji Azuma ya?” Mayo menyebut nama tokoh utamanya.

”Benar, benar,” Nyonya pemilik menyipitkan mata dengan ekspresi puas. ”Anda juga suka *Genno Labyrinth*?”

”Dulu saya sesekali membacanya.”

Mendengar jawaban Mayo, si nyonya pemilik membelalakkan mata, seakan terkejut. ”Kalau membacanya, berarti maksudnya versi komik, ya? Tumben sekali ada perempuan yang membacanya.”

”Karena itu, saya hanya baca sesekali.”

”Oh, begitu. Waktu komiknya terbit, saya sama sekali belum tahu. Tapi, putra-putra saya begitu antusias menonton animenya sampai saya bertanya kenapa seheboh itu. Mereka bilang ceritanya sangat seru, apalagi latarnya diambil dari kota ini. Karena itu saya pun kadang-kadang ikut menontonnya. Senang melihat tempat yang saya kenal

ditampilkan apa adanya dalam anime. Meski begitu, adegan di kota hanya muncul sebentar di tiap episode."

"Soalnya panggung utamanya Labyrinth, bukan?"

"Hebat, ya? Saya kagum sang komikus bisa-bisanya memikirkan hal sehebat itu. Saya jadi penasaran seperti apa isi kepala komikus." Nyonya pemilik mengembuskan napas panjang dengan kecewa sambil menatap poster, lalu mendesah berat lagi. "Andai tidak ada kehebohan corona, sekarang daerah ini pasti ramai."

"Kapan proyek *Gen Laby* dihentikan?"

"Kalau tidak salah, keputusan resminya sekitar bulan Juni tahun lalu. Tapi sebelumnya pun, sudah beredar rumor bahwa proyeknya mungkin dibatalkan. Karena kita tidak tahu seperti apa kondisi corona setahun mendatang. Meski sudah mereda pun, kita tidak bisa memperkirakan berapa banyak pengunjung yang akan ke sini. Sebaliknya, jika ternyata fans animenya datang berbondong-bondong dan berkerumun, risiko penularannya juga pasti akan mengerikan. Mau yang mana pun, sudah tidak ada harapan untuk proyek itu."

Apa yang dikatakan si nyonya pemilik penginapan tidaklah mengejutkan. Bahkan Olimpiade Tokyo diundur, Disneyland pun diliburkan untuk kurun waktu yang lama. Dengan mempertimbangkan hal itu, wacana pembukaan museum anime setahun mendatang pun mungkin bisa dibilang layaknya impian yang tidak realistis.

"Sayang sekali ya. Pasti ada banyak orang yang sudah menantikannya," kata Mayo. Itu bukan sekadar basa-basi. Ia sungguh-sungguh berpikir begitu.

Nyonya pemilik mengangguk, lalu mengernyit. "Masih mending orang yang sekadar kecewa. Banyak juga orang yang rugi besar-besaran."

"Benarkah?"

"Benar. Pada dasarnya, ini bukan proyek yang diluncurkan suatu perusahaan, tapi merupakan bagian dari rencana revitalisasi kota. Penduduk lokal pasti sudah berinvestasi besar untuk proyek tersebut. Dan di antaranya, ada juga orang yang mengumpulkan uang dengan cara menjual tanah yang diwarisi turun-temurun dari leluhurnya. Tahap pembangunannya pun konon sudah sampai sekitar tujuh puluh persen, tapi uang yang telanjur terpakai selama itu tidak bisa kembali."

"Oh, begitu..."

Padahal ini kampung halaman tempatnya dilahirkan, tapi Mayo sama sekali tidak tahu soal itu. Eiichi pasti tahu, tapi mungkin dia berpikir tidak ada gunanya memberitahu putrinya yang bekerja di Tokyo.

Nyonya pemilik mendongak melihat jam dinding, kemudian buru-buru mengibas-ngibaskan tangan. "Maaf, saya malah membuat tamu seperti Anda meladeni saya bergosip."

"Tidak, tidak apa-apa."

"Silakan bersantai. Kalau ingin mengisi ulang teh, silakan panggil saya kapan saja." Si nyonya pemilik akhirnya berlalu dari sana dengan langkah ringan.

Mayo kembali menatap poster dan membaca tulisan "Pengarang: Kugimiya Katsuki". Sosok anak laki-laki berperawakan kecil dan kurus yang berjalan dengan kepala tertunduk tebersit di sudut ingatannya. Mereka sekelas saat duduk di kelas dua SMP. Kenyataan bahwa seorang anak laki-laki yang dulunya tidak mencolok itu telah menciptakan karya yang menjadi sangat populer di seluruh penjuru Jepang, membuktikan bahwa masa depan manusia memang tidak ada yang tahu.

Mayo jadi teringat sesuatu. Kugimiya Katsuki dan Tsukumi Naoya yang telah meninggal karena sakit itu dulunya sangat akrab dan selalu bersama-sama. Mayo ingat bahwa sebelum akhirnya terbaring sakit, Tsukumi Naoya merupakan sosok yang mencerminkan figur seorang pemimpin, sehingga Kugimiya digosipkan di belakang sebagai "Remora[8]-nya Tsukumi". Kata Momoko, dalam reuni kali ini akan diadakan sesi mengenang Tsukumi Naoya. Mungkin karena itulah Kugimiya yang pastinya sibuk pun menyempatkan diri hadir.

Seusai makan, Mayo kembali ke kamar. Sebuah panggilan masuk ke ponselnya saat ia sedang berdandan. Telepon dari Kakitani. Kakitani menanyakan apakah tidak masalah jika dia menjemput Mayo sekitar satu jam lagi, dan Mayo

menjawab bahwa ia tidak keberatan. Setelahnya, Mayo menelepon resepsionis dengan telepon yang ada di kamarnya untuk mengurus prosedur perpanjangan durasi menginap. Sepertinya mustahil kembali ke Tokyo hari ini.

Mayo baru saja selesai bersiap-siap saat Kakitani kembali menelepon untuk memberitahukan bahwa dia sudah sampai di depan penginapan. Sekeluarnya dari penginapan, Mayo menjumpai sebuah mobil yang terparkir di bahu jalan beserta dua orang yang berdiri di samping mobil tersebut. Salah satunya adalah Kakitani, dan seorang lainnya pria yang masih muda. Keduanya mengenakan setelan jas. Hal ini di luar dugaan Mayo yang mengira akan dijemput dengan mobil patroli. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, berkendara dengan mobil patroli pasti akan terlalu mencolok.

Mayo duduk di samping Kakitani di kursi penumpang belakang. Si pria muda sepertinya bertugas sebagai sopir.

"Apakah Anda sudah merasa lebih tenang?" tanya Kakitani tidak lama setelah mobil melaju.

"Yah, bisa, setelah berusaha keras."

"Saya sangat paham ini pasti berat bagi Anda, tapi agar pelaku juga bisa secepatnya tertangkap, kami akan terbantu kalau Anda bersedia bekerja sama dalam penyelidikan."

"Saya paham. Saya juga mohon bantuan Anda."

"Dengan senang hati. Kalau begitu, apakah ada sesuatu yang teringat oleh Anda yang bisa membantu penyelidikan ini? Sekecil apa pun tidak masalah."

"Soal itu... Semalam saya pun sudah mencoba memikirkannya baik-baik, tapi..."

"Tidak ada yang Anda ingat?"

"Maaf..."

"Anda tidak perlu minta maaf. Hal seperti ini sering terjadi."

Sambil mengangguk, Mayo memikirkan maksud tersirat Kakitani di balik kalimat "hal seperti ini sering terjadi". Apakah itu berarti banyak orang yang dibunuh dengan tidak masuk akal serta tanpa alasan tertentu seperti ini? Atau artinya, banyak kasus di mana sebenarnya pembunuhan memang didasari motif tertentu, tapi keluarga korban tidak menyadari motif tersebut?

Entah kenapa, Mayo merasa Kakitani mungkin mengucapkan kalimat tadi dengan maksud kedua. Kakitani pasti berpikir putri korban yang pindah keluar dari rumah orangtuanya untuk tinggal di Tokyo takkan mungkin mengetahui segalanya tentang sang ayah yang tinggal di kampung halaman.

Sayang sekali, Mayo tidak bisa menyangkalnya. Ia berangkat ke Tokyo ketika melanjutkan studi ke universitas, langsung lanjut bekerja setelah lulus kuliah tanpa kembali dulu ke kampung halaman satu kali pun, lalu menetap di Tokyo. Ia pulang ke kampung halaman paling banyak satu atau dua kali dalam setahun, dan itu pun biasanya hanya untuk semalam. Ia juga tidak akan bisa memberikan jawaban memuaskan jika ditanyai hobi apa yang ditekuni ayahnya belakangan ini.

Namun, mungkin Mayo memang sudah seperti itu bahkan sebelum keluar dari rumah. Ia tidak ingat pernah tertarik pada apa pun yang ayahnya lakukan. Atau mungkin lebih tepatnya, ia bahkan tidak berusaha untuk tertarik. Mayo bukannya membenci sang ayah. Ia menyayangi dan menghormati ayahnya. Hanya saja, mereka sama-sama berusaha untuk tidak terlalu mencampuri kehidupan satu sama lain.

Dari generasi ke generasi, keluarga Kamio bekerja sebagai guru di daerah. Kakek buyut Mayo sepertinya dulu mengajar mata pelajaran IPS, sementara kakeknya mengajar Bahasa Inggris. Menurut Eiichi, dia tidak pernah punya cita-cita lain kecuali jadi guru, dan hal yang membuatnya ragu waktu memilih universitas hanyalah apakah dia akan melanjutkan ke Sastra Inggris, Sastra Jepang, atau Sastra Cina. Sepertinya dia punya pemikiran bahwa mau di negeri mana pun, sastra klasik merupakan gudang harta kebenaran tentang manusia, sekaligus pedoman yang harus dipegang saat mengajarkan kemanusiaan pada anak-anak. Pada akhirnya, Eiichi memilih Sastra Jepang, tapi alasannya sederhana, yaitu, "Baik pengajar maupun yang diajar sama-sama orang Jepang."

Sejauh ingatan Mayo, Eiichi merupakan sosok yang dikenal luas di daerahnya. Memang salah satu faktornya adalah

banyak keluarga yang sudah jadi kenalan lama mereka sejak zaman kakek buyut dan kakeknya. Akan tetapi, lebih dari itu, Eiichi terkenal berkat antusiasmenya dalam membimbing murid. Mayo sudah berkali-kali mendengar pujian untuk ayahnya yang bersedia mendengarkan persoalan yang dihadapi murid-murid bermasalah—atau lebih tepatnya, murid-murid yang sedang menghadapi masalah. Eiichi bahkan pernah mewakili murid mengajukan keberatan ke pihak sekolah.

Sejak masih SD, Mayo dipanggil "Putri Pak Guru Kamio". Saat itu, panggilan tersebut tidak membuatnya kesal. Sebab, setiap kali ia dipanggil begitu, orang yang memanggil pasti menambahkan sanjungan untuk Eiichi. Mana mungkin ada orang yang tidak senang saat ayahnya dipuji?

Namun, situasi berubah begitu Mayo masuk SMP yang sama dengan sang ayah. Satu angkatan hanya terdiri atas dua kelas karena jumlah muridnya sedikit. Ketika ayahnya berdiri di podium kelas untuk mengajar, Mayo merasa canggung dan hanya menatap ke bawah.

Mayo tahu Kamio Eiichi lebih dari sekadar sosok guru yang baik hati dan penuh pengertian. Tentu saja, Eiichi juga bisa bersikap keras terhadap murid yang tidak disiplin. Ayahnya keras kepala dan tidak akan mendiamkan pelanggaran sekecil apa pun. Itu sosok Eiichi yang tidak diketahui Mayo sebelum masuk SMP.

Suatu hari sepulang dari sekolah, Mayo melihat teman-teman sekelasnya ada di *game center*. Salah seorang di antara mereka menyadari keberadaan Mayo dan membisikkan sesuatu pada temannya. Firasat buruk Mayo terbukti beberapa hari setelahnya. Anak-anak tersebut dipanggil ke ruang guru dan diperingatkan. Pihak sekolah berkata bahwa mereka mendapat laporan dari warga kota, tapi teman-teman sekelas Mayo tidak percaya. Mereka yakin Mayo-lah yang mengadu pada Eiichi, dan gosip tentang Mayo pun menyebar. Sejak hari itu, sebagian teman sekelasnya jadi bersikap dingin dan menjauhinya.

Tentu saja, tidak semua pengalamannya buruk. Banyak murid yang mengidolakan Eiichi, jadi mereka santai-santai saja bergaul dengan Mayo, selayaknya bergaul dengan teman-teman sekelas lainnya. Namun, Mayo berbohong jika bilang kehidupan SMP-nya tidak menyesakkan. Mengingat posisi Eiichi, tentu saja Mayo tidak boleh melanggar aturan sekolah, dan harus menghindari semua perbuatan yang bisa membuatnya ditegur guru lain. Ia harus mendapatkan nilai akademis di atas standar tertentu, juga tidak bisa menyuarakan keberatannya terhadap sekolah. Dan yang terpenting, ia harus berhati-hati agar tidak mencolok.

Murid teladan yang tidak mencolok dan pendiam. Itulah karakter yang harus Mayo perankan di masa SMP. Tentu saja ia juga menjaga jarak dengan Eiichi. Dan peran itu tetap ia pertahankan saat di rumah. Eiichi sendiri mungkin menyadari dan memahami perasaan Mayo. Saat berada di rumah pun, dia sepertinya tidak berusaha mengajak Mayo untuk kembali bersikap seperti "ayah dan anak". Ia sama sekali tidak menceramahi Mayo, dan berusaha memperlakukan putrinya yang masih SMP itu seperti "orang dewasa".

Hubungan seperti itu terus berlanjut bahkan setelah Mayo masuk SMA. Mungkin Eiichi sendiri kesulitan kalau mendadak harus bersikap seperti seorang ayah. Sedangkan Mayo sendiri pun sungkan kalau sekarang harus bermanja-manja pada ayahnya. Begitulah hubungan mereka sebagai ayah dan anak selama tiga tahun Mayo duduk di bangku SMA. Dan sejak saat itu hingga hari ini, hubungan mereka tidak pernah berubah akrab sedikit pun.

Karena itulah, Mayo sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Eiichi. Saat mendengar ayahnya dibunuh, tidak ada satu pun informasi yang bisa ia berikan kepada polisi.

Perlengkapan tidur ala Jepang yang terdiri atas alas tidur dan selimut.
Secara harfiah berarti ”Labirin Otak Ilusi”.
Ikan kecil yang menempel pada ikan yang lebih besar

# BAB 5

Mobil tiba di tempat yang sudah sangat familier bagi Mayo. Sejumlah mobil patroli dan mobil van kepolisian terparkir di bahu jalan, dan dua polisi berseragam berdiri di depan rumah keluarga Kamio. Begitu keluar dari mobil, Mayo memandangi rumah kelahirannya dan menghela napas dalam-dalam. Rumah kuno bernuansa Jepang yang dikelilingi pagar hidup itu awalnya dibangun oleh kakek Mayo. Dinding luar, atap, dan bagian lainnya diperbaiki tiap beberapa tahun sekali, sehingga terasa perpaduan nuansa Jepang dan Barat di mana-mana. Ia sudah lama tidak memandangi rumahnya seperti ini, tapi dilihat dari mata seorang arsitek, rumah ini memiliki nuansa eksentrik.

Pintu mobil patroli dan van yang terparkir itu terbuka. Dari dalam keluar sekelompok pria yang mengenakan setelan jas. Hampir semuanya mengenakan masker. Dulu pemandangan seperti itu akan membuat Mayo bergidik, tapi kini ia sudah terbiasa melihatnya gara-gara kehebohan corona.

Seorang pria berjalan menghampiri Mayo. Pria itu tidak mengenakan masker dan bermata sipit seperti rubah. Seraya menatap lekat wajah Mayo dengan mata rubahnya itu, dia bertanya pada Kakitani, "Apakah nona ini putri korban?"

"Benar. Kamio Mayo-san," jawab Kakitani, lalu berpaling pada Mayo. "Beliau datang dari markas besar kepolisian prefektur untuk membantu penyelidikan."

"Ah... Ya." Diperkenalkan seperti itu, Mayo tidak tahu harus memberi salam seperti apa.

"Kira-kira sampai kapan Anda dulu tinggal di rumah ini?" Tanpa memperkenalkan diri terlebih dulu, si pria bermata sipit langsung bertanya tegas. Dalam hati, Mayo menamainya Pak Tua Rubah.

"Sampai sekitar 12 tahun lalu." Itu tahun saat Mayo baru lulus SMA, tapi ia merasa tak perlu mengungkapkan umurnya segala.

"Setelahnya, seberapa sering Anda pulang? Apakah hanya saat Bon[2] dan Tahun Baru?"

"Kurang lebih seperti itu."

Si Pak Tua Rubah terang-terangan mengernyit. "Kalau begitu, Anda tidak terlalu tahu soal rumah ini, ya? Misalnya, soal harta benda dan semacamnya."

Itu memang pertanyaan yang kurang ajar, tapi Mayo menahan diri agar tidak menunjukkan ekspresi kesal. "Saya sama sekali tidak tahu. Kemarin pun saya sudah bilang begitu." Ia melirik Kakitani.

Sambil mengerang, Pak Tua Rubah menggaruk area di antara kedua alisnya dengan ujung jari, kemudian mendesah, "Tapi, yah... Pokoknya, sebaiknya kami tetap meminta Anda memeriksanya. Mungkin saja ada hal yang menarik perhatian Anda." Setelah berkata begitu, dia melirik tangan Mayo, lalu menoleh ke kelompok pria tadi yang sepertinya anak buahnya. "Oi, seseorang, pinjamkan sarung tangan."

"Ah, saya bawa." Kakitani mengeluarkan sarung tangan putih dari saku jas.

Mayo menerimanya dan memakainya di kedua tangan. Itu saja sudah cukup membuatnya tersadar bahwa ia akan segera memasuki TKP.

"Kalau begitu, akan saya antar." Kakitani mendahuluinya melewati gerbang.

*Aku 'diantar' meski masuk rumahku sendiri, ya?* Sambil memendam rasa curiga, Mayo mengikuti Kakitani. Pak Tua Rubah dan lainnya juga mengikuti dari belakang. Kakitani membuka pintu depan rumah dan mempersilakan Mayo masuk.

Ketika Mayo berdiri di belakang pintu tempatnya melepaskan sepatu, samar-samar tercium bau kamper—bau obat

pengusir serangga yang disebar Eiichi demi melindungi buku-buku. Biasanya Mayo akan dilanda rasa nostalgia, tapi hari ini, kesedihanlah yang menyergapnya.

Kakitani menyeberangi koridor yang gelap dan membuka pintu. Ruang itu sebenarnya ruang keluarga, tapi belakangan digunakan Eiichi sebagai ruang baca. Mayo memandang sekilas ke dalam ruangan itu dari pintu masuk, dan tercengang. Sebab, berbagai macam benda tersebar di lantai sampai-sampai tidak ada tempat untuk memijakkan kaki. Dokumen, kantong kertas, kacamata, jam, alat tulis, obat, CD, DVD, kaset, kaset video—sama sekali tidak ada keteraturan di sana.

"Keterlaluan," Mayo refleks bergumam.

"Saya rasa pertanyaan ini mungkin tidak perlu..." kata Kakitani dari samping. "Tapi, kondisi ini berbeda dari kondisi biasanya, bukan? Ruangan ini biasanya tidak berantakan seperti ini. Ya, kan?"

"Tentu saja. Tidak mungkin seperti ini. Malah, Ayah selalu menjaga kerapian karena dia suka semuanya bersih. Ayah tahu benar harus menaruh barang-barang di mana dan sangat jarang membiarkan sesuatu tergeletak sembarangan."

"Memang benar. Sosok Pak Guru Kamio yang saya ingat pun seperti itu."

Mayo melangkah masuk dengan hati-hati. Ruang keluarganya memiliki luas sekitar 20 *tatami*. Meja, sofa, dan meja kerja diposisikan dengan jarak yang pas. Namun, hal yang menjadi karakteristik ruangan ini adalah rak bukunya yang dipasang menempel di dinding. Konon kakek Mayo yang memintanya dibuat begitu waktu pembangunan rumah ini, dan ketinggian rak tersebut mencapai langit-langit. Tingkat teratas terutama diisi oleh buku-buku Inggris-Amerika yang dikoleksi sang kakek. Bagian bawah rak banyak diisi dengan buku-buku koleksi Eiichi yang sebagian besar adalah buku Sastra Jepang. Di pojok, berderet map-map berisikan dokumen yang berhubungan dengan sekolah dan disusun rapi sesuai tahun akademiknya—sungguh khas Eiichi.

Tingkat tengah sampai rak di bawahnya dipasangi pintu, tapi kebanyakan berada dalam kondisi terbuka. Beberapa rak terlihat kosong.

Pak Tua Rubah memasukkan kedua tangan ke saku dan mendekati rak buku. "Apakah kita boleh beranggapan bahwa sebagian besar barang yang tersebar di lantai tadinya disimpan di dalam sini? Bagaimana menurut Anda?" Dia menoleh pada Mayo.

"Saya rasa begitu. Meski saya sendiri pun kurang tahu."

Eiichi umumnya menggunakan rak yang diberi pintu itu untuk menyimpan benda-benda selain buku. Sejumlah besar koleksi CD/DVD musik dan film serta lainnya pun turut menjadi bagian dari isinya. Bukan hanya sastra, Eiichi juga hobi mendengarkan musik dan menonton film.

"Apakah ada barang yang hilang? Terutama barang berharga, atau barang penting yang disimpan baik-baik oleh korban," tanya Pak Tua Rubah.

Setelah mengamati benda-benda yang ada di dalam rak dan yang tersebar di lantai secara bergantian, Mayo menggeleng-geleng. "Terus terang, saya tidak tahu. Saya tidak tahu pasti ada benda apa saja di rak-rak ini. Ditambah lagi, kemarin saya sudah bilang bahwa saya tidak pernah mendengar ada barang berharga di rumah ini."

"Tapi, tidak mungkin tidak ada barang berharga sama sekali, bukan? Semasa tinggal di sini, apakah Anda tidak pernah melihat ayah Anda menyimpan barang seperti itu di suatu tempat? Maksudnya, tempat yang ayah Anda gunakan sebagai pengganti brankas."

"Pengganti brankas? Kalau itu..." Mayo menghampiri meja kerja. Laci meja kerja itu pun berada dalam kondisi sudah ditarik, dan isinya ditumpahkan ke lantai. Mayo menemukan dua buku tabungan di antara isi yang berserakan itu. "Ah, seperti dugaan saya... Ayah menyimpan barang berharga di dalam laci ini."

Mayo hendak memungut buku tabungan tersebut, tapi Pak Tua Rubah berseru lantang, "Jangan sentuh!" Mayo tersentak dan menarik tangannya kembali. Pak Tua Rubah berkata tajam, "Maaf, tapi tolong jangan sembarangan menyentuh benda di TKP. Kami juga sudah memeriksa buku tabungan itu. Apakah masih ada barang berharga

lainnya? Misalnya perhiasan atau semacamnya?"

"Perhiasan..."

"Saya dengar ibu Anda sudah wafat. Bukankah seharusnya ada aksesoris, cincin, atau semacamnya?"

"Memang ada, tapi sayalah yang membawanya."

"Anda yang membawanya?"

"Saat Ibu wafat, Ayah memberikannya pada saya. Kata Ayah, percuma kalau Ayah yang menyimpannya, dan pasti Ibu juga berniat menyerahkannya pada saya. Selain itu, meski semuanya penuh kenangan, perhiasannya tidak terlalu berharga. Paling tidak, saya rasa tidak akan ada orang yang sebegitu menginginkannya sampai datang ke rumah ini untuk mencurinya."

"Ooh." Si Pak Tua Rubah mengangguk dengan raut puas, tapi terlihat seakan-akan sejak awal dia memang tidak berharap mendapatkan jawaban yang membantu.

"Kalau harus menyebutkan barang berharga lainnya—" Mayo mendongak melihat rak buku, "—mungkin buku?"

"Buku?"

"Kakek dan Ayah sama-sama sastrawan, sehingga mereka mengoleksi segala jenis buku dari segala masa dan tempat. Mungkin saja ada buku yang berharga di antaranya."

"Oh." Dengan ekspresi tanpa minat, Pak Tua Rubah memandangi rak buku. "Tapi sejauh yang kulihat, tidak ada tanda-tanda bukunya diacak-acak. Sepertinya si pelaku pun tidak berminat pada buku."

"Sepertinya begitu..."

Mayo baru saja mengalihkan pandangan dari rak buku ketika mendadak terdengar suara dari luar ruangan. "Siapa Anda? Sekarang kepolisian sedang mengadakan penyelidikan. Harap jangan masuk seenaknya."

"Siapa di antara kita yang masuk seenaknya? Memangnya kalian dapat izin masuk dari siapa?" Terdengar suara balasan. Mayo terkesiap dan menelan ludah. Ia tahu siapa pemilik suara itu. Tapi, mana mungkin—

Pak Tua Rubah mengerutkan kening, kemudian berpaling ke arah koridor. "Ada apa?"

"Anu, ada seorang pria yang mengaku penghuni rumah ini..." jawab si anak buah.

"Penghuni?"

"Kalian menghalangi saja. Sudah kubilang biarkan aku lewat, kan? Kenapa berkerumun sebanyak ini? Memangnya kalian punya antibodi virus corona apa?!" Muncul sosok yang membelah kerumunan polisi seraya melontarkan hardikan.

Tubuh jangkung dan kurus, rambut ikal alami dengan panjang sepundak, dan cambang tipis yang terkesan tidak rapi itu masih sama seperti dulu. Ia mengenakan jaket militer yang terlihat lumayan butut.

"Siapa Anda?" tuntut Pak Tua Rubah.

"Kurasa etikanya, sebelum menanyakan nama orang lain, kau harus memperkenalkan dirimu dulu, bukan? Yah, sudahlah. Dari tadi aku sudah menyebutkannya berulang kali ke orang-orang bodoh itu. Aku penghuni rumah ini. Kalau menurutmu aku bohong, tanyakan saja ke kantor catatan sipil atau mana pun itu." Sejak dulu, tempo bicara orang ini memang sangat cepat, tapi artikulasinya jelas. Apakah itu bawaan sejak lahir atau hasil dari latihan, Mayo tidak tahu.

"Ah!" Kakitani berseru dari samping. "Jangan-jangan, Anda..."

Pak Tua Rubah menoleh ke arah Kakitani dengan ekspresi penuh tanya.

"Pagi tadi, saya sudah meminta anak buah untuk memeriksa kartu registrasi penduduk rumah ini. Dan memang ada satu nama selain korban yang tercantum di sana." Kakitani membuka catatan yang dikeluarkannya dari saku dalam. "Anu... Apakah Anda Kamio Takeshi-san? Adik Kamio Eiichi-san?"

Pria berjaket militer, alias Kamio Takeshi yang juga adalah paman Mayo, mengerucutkan bibir dengan gusar dan menoleh ke arah Kakitani. "Jika memang sudah menyelidiki sejauh itu, kenapa kau tidak memberitahukannya ke orang-orang bodoh di pintu depan? Gara-gara itu, aku jadi terpaksa buang-buang napas menjelaskannya ke mereka."

”Tapi saya tidak menyangka Anda akan pulang hari ini...”

”Mau pulang kapan saja, terserah aku, kan? Lalu, kalian tidak berhak masuk seenaknya ke rumah kami. Bisa cepat kalian keluar?” Takeshi menunjuk pintu.

Sambil memberikan tatapan menusuk pada pria yang mendadak mengganggu jalannya penyelidikan, Pak Tua Rubah mengeluarkan ponsel dari saku dalam jasnya dengan tangan kiri. Dengan cepat ia mengutak-atik ponsel menggunakan tangan kanan, kemudian menempelkannya di telinga. ”Ini aku. Aku ingin kau memeriksa sesuatu. Di sana ada kartu registrasi penduduk rumah keluarga Kamio? ... Benar. Kudengar ada orang selain korban yang tercatat di sana. Apa itu benar? ... Siapa namanya? ... Hmm, seperti apa kanji namanya? ... Begitu rupanya. Aku paham.” Ia mengakhiri panggilan dan memasukkan ponsel ke saku dalam jasnya.

”Sepertinya kau sudah mengonfirmasinya ya,” celetuk Takeshi.

”Anda punya kartu tanda pengenal? SIM atau semacamnya.”

”Kau masih mencurigaiku?”

”Hanya untuk jaga-jaga.”

”Anu,” Mayo angkat bicara. ”Tidak salah lagi, orang ini—”

—*paman saya*, Mayo hendak berkata, tapi Takeshi mengangkat tangan kiri, menyuruhnya diam.

Takeshi mengeluarkan dompet dari saku celana *cargo* dan menarik keluar SIM-nya. ”Lihat ini baik-baik,” katanya sambil menyodorkan SIM ke hadapan Pak Tua Rubah.

Pak Tua Rubah mengulurkan tangan hendak meraih SIM itu. Tepat di saat itulah Takeshi memasukkan tangan kiri ke sisi dalam jas Pak Tua Rubah dengan kecepatan yang tak tertangkap mata, lalu menarik keluar sesuatu. Lencana kepolisian berwarna hitam.

”Oi! Apa yang kaulakukan?!” Mata sipit si Pak Tua Rubah sampai terbelalak sedikit.

”Aku sudah mengeluarkan kartu tanda pengenalku, jadi tidak adil kalau kau tidak mengeluarkan milikmu, bukan?” Takeshi membuka lencana kepolisian tersebut. ”Hmm, Inspektur Kogure, ya? Sayang sekali ya, Mayo? Seandainya dia *Megure*[10], pasti bisa diandalkan.” Dia menghadapkan kartu identitas Pak Tua Rubah ke Mayo. Di bawah foto Pak Tua Rubah tertera nama Kogure Daisuke.

”Kembalikan!” hardik Kogure.

”Tidak perlu kausuruh pun akan kukembalikan. Omong-omong, kau sudah mengonfirmasi identitasku?”

Setelah memandang sekilas SIM yang ada di tangannya, Kogure menyodorkannya kembali ke Takeshi dengan ekspresi muak. Takeshi menghampiri Kogure seraya menyunggingkan senyum penuh arti, mengembalikan lencana kepolisian ke saku dada kiri yang ada di sisi dalam jas Kogure, kemudian menerima SIM-nya kembali.

”Nah, akan kutanya sekali lagi. Apa yang sedang kalian lakukan sampai masuk ke rumah orang lain tanpa izin?” tanya Takeshi sambil memasukkan SIM ke dompet dan menjejalkan dompet itu ke sakunya.

Kogure hendak mengucapkan sesuatu, tapi mengurungkan niat dan malah berpaling ke arah Mayo. ”Anda saja yang menjelaskan situasinya ke paman Anda.”

Setelah mengatur napas, Mayo berkata pada Takeshi, ”Ayah meninggal.”

Namun, Takeshi tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Entah dia belum bisa memahami ucapan Mayo saking terkejutnya atau memang hanya tidak terpengaruh. Tidak ada orang yang tahu pasti.

”Katanya, mayat Ayah ditemukan di halaman belakang, dan kemungkinan besar Ayah dibunuh...”

Ekspresi Takeshi masih tidak berubah, tapi ia mulai berjalan dengan langkah lebar. Dia menghampiri pintu kaca yang menghadap halaman belakang, lalu memandang ke luar. ”Kakak dibunuh dengan cara apa? Ditusuk dengan benda tajam atau semacamnya?” tanya Takeshi, masih sambil memunggungi orang-orang lain yang ada di sana.

”Maaf, tapi kami tidak bisa menjawabnya,” jawab Kogure cepat. ”Itu rahasia penyelidikan. Bahkan penemu mayatnya pun belum mengetahui penyebab kematian korban. Jadi, jika ada orang di luar pihak yang terlibat dalam penyelidikan yang tahu tentang cara korban dibunuh, kemungkinan besar dia adalah pelakunya.”

*Karena itukah mereka tidak mau memberitahuku kemarin?* Mayo yang ikut mendengarkan pun jadi maklum.

"Bagaimana dengan pakaiannya? Seperti apa penampilan Kakak saat ditemukan?"

"Itu pun rahasia penyelidikan. Kutegaskan dulu, mungkin kami sama sekali takkan bisa menjawab pertanyaanmu. Malah kami yang harusnya bertanya. Ada segudang pertanyaan yang ingin kami ajukan padamu. Misalnya, soal kegiatanmu sejak hari Sabtu minggu lalu sampai kemarin—"

"Tidak usah khawatir, aku pasti akan jawab pertanyaanmu, tapi tunggu dulu. Entah terlihat seperti apa di matamu, tapi sekarang aku sedang bersedih karena kehilangan kakak kandungku."

Bahkan Kogure pun tidak menemukan kata yang tepat untuk membalas ucapan Takeshi itu. Dia mengernyit dengan ekspresi serbasalah, lalu menggaruk kepala. Kakitani pun tampak salah tingkah.

Setelah lewat beberapa saat, Takeshi akhirnya berbalik, lalu kembali ke hadapan Mayo dan lainnya. Dia berhenti di hadapan Kogure dan berkata, "Nah, silakan tanyakan apa pun. Kaubilang ingin tahu kegiatanku dari hari Sabtu sampai kemarin, ya? Hari Sabtu, aku berada di bar seharian sejak pagi tanpa keluar selangkah pun. Dan di hari berikutnya—"

"Stop!" perintah Kogure. "Apa yang kaumaksud dengan bar?"

"Bar yang kukelola. Lokasinya ada di Ebisu, namanya Trap Hand," kata Takeshi, sambil kembali merogoh sisi dalam jas Kogure, dan kali ini mengeluarkan ponsel Kogure dari saku dalam jas yang terletak di sisi kanan—berlawanan dengan sisi saku yang tadi dirogohnya untuk mengambil lencana. "Asal mencarinya di internet, kau pasti akan segera tahu itu bar apa. Tapi, jangan percaya pada ulasannya. Di sana cuma ada deretan lelucon dari orang miskin yang tidak paham soal rasa sake."

"Jangan menyentuh saku orang lain sembarangan." Kogure menyambar ponselnya kembali dari tangan Takeshi.

"Aku hanya membantumu menghemat waktu mengeluarkan ponsel. Kenapa? Kau tidak mau mengeceknya? Kusebutkan namanya sekali lagi. Trap Hand."

"Nanti akan kuperiksa dengan saksama." Kogure memasukkan kembali ponselnya ke saku dalam. "Kau bisa membuktikan bahwa kau sama sekali tidak keluar dari sana?"

"Entahlah. Barku baru buka malam hari, dan sebelum itu aku tidak bertemu dengan siapa pun. Setelah buka pun, barku tidak selalu kedatangan pengunjung, sehingga sulit membuktikannya."

"Bagaimana dengan karyawanmu?"

"Aku punya prinsip untuk tidak mempekerjakan orang lain. Lain cerita kalau ada orang gila yang bersedia bekerja tanpa bayaran."

Kogure mendengus, seolah mencemooh. Mungkin dia sadar bahwa yang Takeshi maksud adalah bar kecil di pinggiran kota. "Apa biasanya kau bermalam di bar itu juga?"

"Benar. Ada ruang untuk tinggal di belakang bar."

"Bagaimana dengan hari Minggu?"

"Aku baru bangun lewat tengah hari dan menonton film di kamar sampai petang. Setelahnya, kegiatanku sama seperti di hari Sabtu."

Kogure menaikkan alis dengan ekspresi heran. "Barmu juga beroperasi di hari Minggu?"

"Pada dasarnya barku sama sekali tidak memiliki hari libur. Kalau buka, mungkin saja barku akan kedatangan tamu eksentrik yang siap menghambur-hamburkan uang di sana."

"Kemarin pun sama?"

"Tidak, kemarin barku tutup."

Bibir Kogure mengerucut. "Oi, bukankah kau baru saja bilang tidak ada hari libur?"

"Sudah kubilang 'pada dasarnya'. Ada urusan bisnis yang mengharuskanku meliburkan bar untuk sementara. Tapi, aku takkan mengungkapkan apa pun mengenai urusanku itu. Soalnya ini menyangkut privasi."

Kogure menatap tajam Takeshi seraya bersedekap. "Berdasarkan ceritamu tadi, kesimpulannya jadi seperti ini. Kau

tidak punya alibi."

"Apa boleh buat? Bagaimanapun, itu fakta," balas Takeshi ringan.

"Aku ingin menanyakan satu hal penting lagi. Apa alasanmu pulang ke sini hari ini? Kasus ini masih belum diberitakan. Jadi, untuk apa kau pulang?"

"Lagi-lagi kau melontarkan pertanyaan aneh. Sudah kubilang berkali-kali, ini rumahku. Aku tidak butuh alasan khusus untuk pulang ke rumahku sendiri. Atau, kau tidak bisa pulang ke rumahmu sendiri jika tidak punya alasan?"

"Kalau begitu, akan kutanya lagi. Kapan kepulanganmu sebelum ini?"

"Kapan, ya? Aku tidak ingat."

"Seberapa sering kau pulang? Sebulan sekali? Atau sekitar setengah tahun sekali? Sebaiknya jangan berbohong, sebab kami akan menyelidikimu secara menyeluruh."

"Tak perlu disuruh pun aku tidak berniat berbohong. Ini kepulangan pertamaku setelah dua tahun. Aku pulang karena memang sedang ingin pulang."

"Karena sedang ingin pulang? Maksudmu, kau ingin kami menerima alasan seperti itu?"

"Mau kalian terima atau tidak, tidak ada hubungannya denganku. Aku hanya merasa ingin pulang. Jika kau bersikeras ingin aku beralasan, anggap saja karena aku berfirasat buruk."

"Berfirasat buruk?"

"Aku merasa ada hal buruk yang sedang terjadi di rumah ini. Begitu pulang, ternyata sudah ada mobil patroli di depan rumah. Jadi, firasatku benar."

Mata sipit Kogure bersinar curiga. Terlihat jelas dia tidak memercayai ucapan Takeshi. "Yah, baiklah. Untuk hari ini, pertanyaan kami soal keberadaanmu cukup sampai di situ. Jika nanti kau berubah pikiran dan ingin mengoreksi keteranganmu, katakan saja. Akan kudengarkan."

Takeshi mendengus. "Hari seperti itu takkan datang untuk selamanya."

"Benarkah? Meski kurasa nantinya akan datang hari di mana air mukamu itu berubah panik dan kau berdalih dengan gelagapan."

"Kalau begitu, mau bertaruh? Jika hari seperti itu tidak datang, kau harus memberiku seratus ribu yen. Aku tadinya mau bilang satu juta yen, tapi pasti terlalu berat bagi pegawai negeri sipil daerah."

"Aku ingin menyetujui taruhan itu, tapi sayang sekali, polisi dilarang berjudi. Kau beruntung. Nah, pertanyaan berikutnya. Seperti yang kaulihat, ruangan ini sudah diacak-acak. Tadi kami meminta putri korban memastikan apakah ada barang yang dicuri atau tidak. Kau penghuni rumah ini, jadi kami juga perlu menanyakan pendapatmu."

Takeshi mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, lalu merentangkan kedua lengan. "Sayang sekali, aku tidak tahu. Ini ruangan Kakak, dan aku tidak pernah masuk. Bukankah tadi sudah kubilang? Kepulangan terakhirku ke rumah ini sudah lebih dari dua tahun lalu. Kalau ada barang yang hilang pun, aku tidak akan bisa membedakan apakah itu gara-gara dicuri dalam kasus ini, atau Kakak sendiri yang membuangnya."

"Kalau begitu, tidak harus yang ada di ruangan ini. Apakah di rumah ini ada barang berharga? Barang yang bisa disebut sebagai harta."

"Harta? Semacam guci yang diwarisi turun-temurun dari leluhur atau lukisan gantung?"

"Ada barang seperti itu?"

"Aku tidak tahu, tapi mungkin tidak ada. Ayah dan Kakak tidak punya hobi seperti itu. Hal yang sama dari mereka adalah kecintaan mereka pada buku." Takeshi menunjuk rak buku.

Kogure memandang sekilas ke rak buku, lalu kembali menoleh ke arah Takeshi. "Bagaimana denganmu?"

"Memangnya aku terlihat seperti orang yang hobi mengumpulkan barang antik?"

"Pertanyaanku, apakah kau meninggalkan barang yang bisa jadi uang atau tidak. Menurut kartu registrasi penduduk, kau tinggal di sini, bukan? Apakah kau punya kamar pribadi di rumah ini?"

"Ada di sisi selatan lantai dua. Jangan bilang kalian memeriksanya tanpa izin?"

”Maaf, soal itu...” Kakitani maju selangkah dengan ekspresi panik. ”Untuk berjaga-jaga, kemarin kami telah mengecek semua ruangan. Tapi kami hanya memastikan kondisi ruangan dan apakah pintunya terkunci atau tidak, tanpa menyentuh barang jika memang tidak diperlukan. Sejauh yang kami lihat, tidak ada yang aneh pada ruangan-ruangan di lantai dua.”

”Singkatnya, kalian sudah masuk ke kamarku tanpa izin.”

”Mayat penghuni rumah ditemukan di halaman belakang dalam kondisi tidak wajar, dan jelas-jelas ruangan ini diacak-acak oleh penyusup. Ada kemungkinan si pelaku masih bersembunyi di dalam rumah, sehingga tindakan kami itu sah-sah saja sebagai penyelidikan awal,” sahut Kogure dingin. ”Sekilas pandang memang tidak tampak ada yang janggal, tapi kami belum bisa memutuskan apa pun sebelum meminta pemilik memeriksanya sendiri. Apa setelah ini bisa tolong kaupastikan isi kamarmu?”

”Tidak masalah. Tapi kalau memang tidak ada yang aneh, kuminta kalian jangan masuk ke kamarku. Kalian cukup mengawasi dari koridor saja.”

”Ya, boleh saja.” Kogure lantas mengalihkan tatapan ke Mayo. ”Ada ruangan apa lagi di lantai dua?”

”Ada kamar saya. Saya menggunakannya sampai lulus SMA, dan sampai sekarang pun masih menggunakannya untuk tidur kalau pulang ke sini. Lalu, ada kamar Ayah. Awalnya, itu kamar tidur kedua orangtua saya.”

”Oh, begitu. Bisa tolong Anda saja yang memastikan kondisi kedua kamar itu?”

”Baik.”

”Kalau begitu, tolong segera antar kami ke sana.”

”Ah... Baik. Kalau begitu, mari.”

Bahasa yang Kogure gunakan ke Mayo jelas-jelas jauh lebih sopan dibandingkan dengan yang baru saja dia gunakan tadi. Sangat berbeda dari percakapan kasarnya dengan Takeshi. Dengan kemunculan mendadak seseorang yang tampaknya merepotkan untuk dihadapi, Kogure sepertinya berpikir bahwa meluluhkan hati putri korban terlebih dulu merupakan strategi yang bagus.

Mayo naik ke lantai dua diikuti Kogure, Kakitani, dan Takeshi di urutan paling belakang. Pertama-tama, mereka memeriksa kamar Eiichi. Sepertinya itulah kamar yang dulunya ditempati kakek dan nenek Mayo saat rumah ini baru saja dibangun. Sejauh yang Mayo ingat, kakeknya sudah tiada sehingga neneknya menempati kamar tamu di lantai satu. Kamar ini akhirnya digunakan sebagai kamar tidur Eiichi dan Kazumi, ibu Mayo. Ruang ini bergaya Jepang sehingga tadinya kedua orangtua Mayo tidur dengan menggelar *futon*, tapi sekarang sudah diletakkan sebuah ranjang di samping jendela. Ruangan itu terkesan hampa, sebab selain ranjang, hanya ada sebuah lemari penyimpanan yang terdiri atas banyak laci. Di lantai satu ada ruang baca yang luas, jadi mungkin bagi Eiichi, kamar ini hanya dipakainya untuk tidur.

Sesuai perkataan Kakitani tadi, tidak terlihat ada yang aneh di kamar tersebut. Dan Mayo pun melaporkannya seperti itu pada Kogure.

Berikutnya adalah kamar Mayo. Kamar Mayo bergaya Barat dengan luas enam *tatami*, dan terhampar karpet di lantainya. Perabotan yang terdapat di ruangan ini hanya sebuah *single bed*, meja belajar, dan rak buku berukuran kecil yang tidak bisa dibandingkan dengan yang ada di ruang baca lantai satu. Melihat bagaimana *corkboard* tempatnya menempelkan beberapa lembar foto *idol* laki-laki masih terpajang di dinding, Mayo jadi ingin kabur saking malunya. Ia jadi bertanya-tanya kenapa dirinya belum membereskannya sampai hari ini.

Di dalam lemari bajunya masih berderet baju-baju yang membangkitkan banyak kenangan. Mayo berpikir ia harus segera menyingkirkannya. Ia juga mengecek isi laci meja dan tempat-tempat lainnya, lalu berkata pada Kogure dan lainnya, ”Saya rasa tidak ada yang berubah.”

”Kalau begitu, berikutnya giliranmu,” kata Kogure pada Takeshi.

Takeshi mulai menyusuri koridor tanpa berkata apa pun. Kamarnya terletak di ujung. Namun, Mayo tidak ingat pernah tinggal seatap dengan pamannya ini, karena sang paman sudah meninggalkan rumah sebelum Eiichi

menikah. Selama ini Mayo mengira kamar ini hanya digunakan sebagai gudang penyimpanan barang. Nyatanya sampai beberapa tahun lalu, barang-barang yang tidak digunakan dan lainnya memang diletakkan dalam ruangan ini. Ruangan ini baru dibereskan setelah kematian Kazumi, sang ibu.

Ketika sampai di depan kamarnya, Takeshi membuka pintu dengan perlahan. Bagian dalamnya agak gelap karena cahaya matahari terhalang tirai tebal. Setelah menekan sakelar di dinding dengan meraba-raba, Takeshi masuk sementara Kogure melongok dari pintu untuk memperhatikan kondisi dalam ruangan. Mayo pun mengintip dari belakangnya.

Interiornya lebih monoton daripada kamar Eiichi. Selain sebuah meja bundar dan kursi, hanya ada sebuah lemari kecil. Namun, semua tersentak ngeri melihat lukisan yang tergantung di dinding. Lukisan wajah seorang wanita yang memejamkan mata kirinya. Iris mata kanannya yang terbuka itu hitam kelam dan menatap lurus ke depan. Merasa seakan diamati, Mayo lantas mengalihkan pandangan.

Takeshi menghampiri jendela dan membuka tirai, lalu melepas gerendel jendela.

”Oi, apa yang kaulakukan? Jangan menyentuh sembarangan,” sergah Kogure.

”Ini kamarku. Apa salahnya kalau aku mau mengalirkan udara?” balas Takeshi, lalu membuka jendela lebar-lebar.

”Mana tahu nanti kami harus memeriksa kamar ini secara saksama. Jika tertempel sidik jari yang bisa menyesatkan penyelidik di tempat itu—”

Mayo tahu kenapa Kogure tidak menyelesaikan ucapannya sendiri. Karena Takeshi sudah mengenakan sarung tangan putih.

”Sejak kapan dia mengenakan sarung tangan...?” gumam Kakitani dari belakang.

Saat itulah terdengar bunyi perangkat elektronik dari jaket Takeshi. Sepertinya dari ponsel, tapi diabaikannya begitu saja dengan raut wajah seolah tidak ada apa-apa. ”Sudah puas, Inspektur Kogure? Sepertinya tidak ada yang aneh di ruangan ini.”

”Bagaimana dengan isi lemari?” tanya Kogure. ”Boleh kubuka untuk memastikannya?”

”Itu tidak perlu. Tidak ada satu pun yang dicuri dari situ.”

”Kenapa kau bisa menyatakannya dengan yakin tanpa melihatnya?”

”Alasannya bisa kautanyakan padanya.” Takeshi menunjuk Kakitani.

Kogure segera menoleh ke belakang dengan heran. ”Ah... Itu benar. Saya rasa isi lemari itu aman,” kata Kakitani gugup. ”Sebab pintunya terkunci.”

”Terkunci?”

”Ini.” Takeshi mengangkat gantungan kunci, memperlihatkan sebuah kunci kecil tergantung di sana. ”Pintunya takkan bisa dibuka tanpa ini. Tidak ada tanda-tanda lubang kuncinya dirusak, jadi seharusnya isinya aman.” Takeshi membungkuk dan menarik kenop pintu lemari, tetapi pintu tersebut bergeming.

Tidak mampu berkomentar lebih lanjut, Kogure mencibir dengan ekspresi tidak puas sambil mengusap dagu.

”Nah, karena kalian tampaknya sudah puas, bisa tolong segera angkat kaki dari sini? Aku juga sudah selesai mengalirkan udara.” Takeshi menutup dan mengunci jendela, kemudian menutupinya kembali dengan tirai warna abu-abu arang.

*Bon/Obon*: Serangkaian upacara dan tradisi untuk menyambut kedatangan arwah leluhur, biasa dirayakan tanggal 15 Juli, dan di sebagian daerah tanggal 15 Agustus. Biasanya orang-orang kembali ke kampung halaman selama beberapa hari untuk merayakannya.

Tokoh inspektur dalam serial *Detektif Conan.*

# BAB 6

"KAMI ingin mengamankan TKP semaksimal mungkin sehingga rumah ini tidak boleh dimasuki untuk sementara waktu."

Sudah lewat dari tengah hari saat pihak kepolisian memberitahukan hal tersebut kepada Mayo dan mengizinkannya pergi. Sama seperti kedatangannya tadi, Kakitani dan seorang petugas lain yang akan mengantar pulang Mayo sampai penginapan. Namun, Takeshi mendadak bertanya, "Mayo, kau menginap di mana?" Begitu nama Hotel Marumiya terucap dari mulut Mayo, Takeshi terlihat berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Penginapan yang tidak begitu menarik, tapi bolehlah. Oke, aku juga akan menginap di sana. Biar aku ikut menumpang mobil ini."

"Aku tidak masalah, tapi..." sahut Mayo sambil melihat Kakitani.

"Boleh saja. Kalau begitu, saya akan duduk di depan," kata Kakitani sambil membuka pintu kursi samping pengemudi.

Mayo membuka pintu kursi penumpang belakang dan menaiki mobil, diikuti Takeshi. "Aku terbantu. Kepala Unit Kakitani pengertian juga ya," celetuk Takeshi seraya mengencangkan sabuk pengamannya.

"Sama-sama."

"Berikan kartu namamu. Aku ingin bisa menghubungimu kalau-kalau nanti terjadi sesuatu."

"Ah, baik."

Setelah menerima kartu nama yang diulurkan Kakitani, Takeshi mengamatinya dengan saksama. "Kalau boleh tahu, biaya akomodasi kami akan dibayarkan dari anggaran penyelidikan, bukan?"

Terkejut mendengar pertanyaan itu, Mayo berpaling menatap wajah samping sang paman. Namun, sikap Takeshi menunjukkan dia tidak merasa pertanyaannya itu aneh.

"Eh, soal itu, saya rasa tidak..." Kakitani menjawab ragu.

"Kenapa tidak? Kami sudah memasrahkan rumah kami demi bekerja sama dalam penyelidikan. Sudah sewajarnya kami menerima kompensasi, bukan?"

"Nanti akan coba saya konsultasikan dengan Divisi Umum..."

"Mohon bantuanmu, Kepala Unit Kakitani. Karena menu makan malamku akan berubah tergantung itu," ucap Takeshi santai. Sepertinya dia berniat menyantap makanan mewah jika memang pihak kepolisian yang membayar semua pengeluarannya.

*Tapi...* Mayo menelengkan kepala. Takeshi sudah memanggil nama keluarga Kakitani bahkan sebelum menerima kartu namanya. Bukan hanya itu, dia bahkan tahu jabatan Kakitani sebagai kepala unit. Kapan Takeshi mengetahuinya? Mayo tidak ingat Kakitani sempat memperkenalkan diri pada Takeshi.

Tidak berapa lama kemudian, mobil tiba di depan Hotel Marumiya. Setelah mendengar Kakitani mengucapkan, "Mulai sekarang, mohon kerja sama kalian," Mayo dan Takeshi turun dari mobil.

Sosok nyonya pemilik terlihat di balik meja resepsionis begitu kedua orang tersebut masuk dari pintu depan. Dia menyambut mereka dengan ramah, "Selamat datang kembali." Nyonya pemilik pasti sama sekali tidak menyangka keduanya baru saja menghadiri pemeriksaan TKP kasus pembunuhan.

Setelah menerima kunci kamar, Mayo bertanya pada si nyonya pemilik, "Paman saya juga ingin menginap di sini mulai malam ini. Apakah masih ada kamar kosong?"

Si nyonya pemilik tersenyum bingung, tapi dia melihat laptop dan mendongak. "Bisa saya siapkan."

"Kalau bisa, aku ingin kamar terbagus," sahut Takeshi. "Apakah ada semacam *royal special suite* atau *presidential suite*?"

Senyum sirna dari wajah si nyonya pemilik. "Kami memang memiliki kamar *suite*, tapi hanya bisa digunakan oleh sekurang-kurangnya dua tamu. Untuk tamu yang akan menggunakan kamar sendirian, kami hanya bisa menyiapkan satu tipe ruangan..."

Takeshi sontak berdecak keras. "Bukankah tidak ada tamu lain gara-gara kasus corona yang melonjak di Tokyo? Padahal aku bermaksud foya-foya di sini. Sepertinya tempat ini memang tidak niat berbisnis. Apa boleh buat, kamar apa pun boleh."

"Kami sungguh mohon maaf. Kalau begitu, silakan isi formulir ini." Nyonya pemilik mengeluarkan formulir reservasi kamar.

Takeshi sudah menyelesaikan prosedur untuk reservasi kamar, tapi masih ada waktu sebelum *check in*. Karena Takeshi bilang lapar, mereka berdua memutuskan makan siang di restoran masakan Jepang yang ada di penginapan. Sama seperti tadi pagi, Mayo sebenarnya tidak terlalu bernafsu makan. Namun, setelah melihat menunya, Mayo memilih *tororo soba*[11] yang dirasanya mungkin bisa diterima perutnya. Takeshi memesan set *yakitori*[12] dan bir.

"Bisa-bisanya Paman masih bernafsu menyantap makanan seberat itu," celetuk Mayo jengkel. "Apalagi minum bir? Padahal kakak kandung Paman baru saja terbunuh."

"Kau keberatan?"

"Bukan keberatan, aku hanya merasa aneh. Bukankah biasanya orang tidak sanggup makan gara-gara terlalu terguncang?" kata Mayo sambil memperhatikan ekspresi dingin Takeshi, kemudian ia terkesiap. "Jangan-jangan Paman sudah tahu lebih dulu bahwa Ayah dibunuh?"

Namun, Takeshi tidak berkata apa pun, hanya bersedekap sambil menutup mata. Sepertinya dia tidak berniat menjawab.

"Paman," panggil Mayo sambil memukul meja. "Paman dengar?"

"Berisik. Aku kurang tidur," sahut Takeshi, masih dengan mata terpejam.

"Jawab. Kenapa Paman mendadak pulang? Bukankah Paman selama ini tidak pernah pulang dadakan begini?"

"Kau tidak dengar percakapan tadi, ya? Sudah kubilang aku punya firasat buruk."

"Aku tidak percaya. Ceritakan alasan sesungguhnya."

"Kenapa kau ingin tahu? Ini tidak ada kaitannya dengan Mayo."

"Aku penasaran. Kumohon, beritahu aku." Mayo mengatupkan kedua tangan, tapi Takeshi tidak merespons.

Akhirnya makanan pesanan mereka datang. Takeshi pun akhirnya membuka mata dan mengulurkan tangan untuk meraih gelas birnya. Dia juga memasukkan *yakitori* ke mulut, lalu mengangguk kecil. "Rasanya lumayan. Tapi, lain cerita soal kesepadanan dengan harga."

Pandangan Mayo beralih ke menu yang diberdirikan di tepi meja. Ia merasa harga set *yakitori* tidaklah semahal itu. Saat itulah ia ingat. Pamannya ini punya satu sifat yang sangat khas. "Bagaimana kalau aku yang traktir makan siang Paman?"

Gerakan sumpit Takeshi terhenti. Sorot matanya yang penuh kecurigaan terarah ke Mayo. "Sebagai gantinya, kau mau aku memberitahumu alasanku datang kemari, ya? Kaupikir hatiku akan tergerak dengan sogokan seupil begini?"

"Kalau begitu, akan kubayari juga biaya penginapan dan makan malam hari ini. Bagaimana?"

"Untuk jatah seminggu."

"Eh?"

"Aku berencana tinggal di sini sampai ada titik terang dalam penyelidikan kasus. Dan kurasa paling tidak akan

makan waktu sekitar seminggu."

"Apa-apaan itu? Memangnya boleh seorang paman memeras keponakannya sampai sebanyak itu?"

"Kalau tidak mau, negosiasi batal. Aku tidak peduli."

"Akan kutraktir makan siang besok juga."

"Kau terlalu banyak menawar. Aku bersedia kompromi sampai jatah empat hari."

"Dua hari. Aku tidak bisa mengeluarkan uang lebih banyak dari itu."

"Plus biaya makan siang untuk hari ketiga, dan aku akan menerima kesepakatan ini."

Mayo mendesah berat. Ini sungguh pengeluaran yang tak terduga, tapi ia tidak bisa mundur lagi. "Baiklah."

Takeshi mengeluarkan ponsel dari jaketnya. "Apa kau sadar ponselku tadi berbunyi tidak berapa lama setelah aku masuk ke kamarku?"

"Aku ingat. Tapi Paman mengabaikannya."

"Karena aku sudah tahu apa yang masuk ke ponselku." Takeshi mengutak-atik ponsel, lalu menghadapkan layarnya ke arah Mayo. Di sana terlihat sebuah video. Mayo menajamkan matanya, kemudian berseru, "Ah!"

Tampak sosok Takeshi di layar. Lokasinya adalah kamar Takeshi yang baru tadi dilihatnya. Takeshi terlihat melintasi kamar, dan video berhenti di saat dia membuka tirai dan jendela.

"Kenapa ada video seperti itu?"

"Kau ingat ada lukisan wajah seorang wanita yang tergantung di dinding kamar?"

"Aku ingat. Wanita yang memejamkan sebelah matanya, bukan?"

"Di lukisan itu terpasang kamera dengan sensor gerak. Kamera akan merekam jika ada sesuatu yang bergerak, lalu mengirim videonya secara otomatis ke ponselku." Takeshi mengayun-ayunkan ponselnya.

"Sejak kapan dipasangi kamera begitu segala?"

"Tentu saja sejak kamar itu dibereskan setelah wafatnya Kazumi-san. Kakak memang mempersilakanku menggunakannya kapan pun sesuka hati, tapi aku tidak berniat tinggal di sana. Meski begitu, aku tidak suka ada orang yang sembarangan masuk saat aku tidak berada di situ, sehingga kupasang kamera untuk memonitor kamar. Dalam dua tahun ini, mekanisme yang kupasang itu memang sesekali aktif, tapi semua hanya saat Kakak mengalirkan udara dalam kamarku. Tapi kemarin sore, terkirim video seperti ini." Takeshi kembali mengutak-atik ponsel dan menunjukkan layarnya kepada Mayo.

Lokasi yang ditampilkan dalam video tetap kamar Takeshi. Namun, objek yang bergerak di sana adalah seorang pria yang berpakaian serbahitam dan bertopi. Dia mendekati lemari kamar Takeshi seraya mengedarkan pandangan ke seisi kamar, kemudian meraih pintu lemari itu. Video terhenti saat orang itu sedang mengatakan, "Ketua Tim, ada lemari kecil di sini—"

"Begitulah." Takeshi meletakkan ponselnya. "Baju yang dikenakan orang dalam video itu adalah seragam tim forensik kepolisian. Artinya, telah terjadi sesuatu di rumah. Makanya aku bergegas pulang untuk melihat situasi. Saat aku sampai di dekat rumah, aku melihat garis polisi di gerbang yang dijaga seorang petugas. Karena itulah, aku bertanya ke tetangga dan mendapat kabar bahwa sepertinya jenazah Kakak sudah dibawa pergi polisi."

"Bertanya? Bertanya bagaimana?"

"Bukan pertanyaan sulit. Aku hanya bertanya apakah dia tahu tentang peristiwa yang terjadi di rumah itu."

"Memangnya tetangga itu tidak mengenali Paman?"

"Sudah lebih dari tiga puluh tahun aku tidak tinggal di rumah itu. Lagi pula, aku tidak dekat dengan para tetangga, jadi mereka tidak mungkin ingat. Apalagi aku mengenakan masker untuk berjaga-jaga. Aku disangka petugas dari kepolisian, jadi mereka menceritakan berbagai macam hal yang dibumbui imajinasi mereka sendiri. Tapi, tentu saja aku yang memancing mereka."

Mendengar pamannya yang berhasil mengorek informasi dengan mulus, Mayo hanya bisa maklum. Bagi sang paman, berakting seperti itu pasti sudah bak sarapan sehari-hari.

"Nah, dengan ini, aku sudah selesai membongkar trikku. Kuserahkan biaya makan siang ini, biaya akomodasi untuk jatah dua hari, dan biaya makan siang hari ketiga padamu." Takeshi mengambil sumpit dan lanjut makan.

*Apa boleh buat? Janji tetaplah janji.* Mayo mendesah berat dan meraih sumpit. Seraya menjepit *tororo soba* ke mulut, otaknya memikirkan hal apa yang harus ia lakukan setelah ini. "Ah, benar juga." Tangannya yang memegang sumpit bergeming dan ia mendongak. "Bagaimana dengan upacara kematian?"

Tangan Takeshi yang memegang gelas bir berhenti di udara. "Upacara kematian ya..."

"Kita harus mengadakannya, juga menghubungi kerabat dan lainnya. Semua pasti akan terkejut. Bagaimana kita harus menjelaskannya ke mereka, ya? Dan jika memang mau mengadakan upacara, apakah sebaiknya kita mulai bersiap-siap? Tapi jenazah Ayah masih belum kita terima, jadi apa yang harus kita lakukan? Katanya, akan ada autopsi yudisial. Tapi kapan jenazahnya dikembalikan?"

"Paling cepat malam ini, dan paling lambat besok," jawab Takeshi dengan nada yakin.

"Kok Paman tahu?"

"Karena autopsinya sudah selesai. Pihak laboratorium forensik universitas prefektur pun akan repot kalau keluarga tidak segera mengambil jenazahnya."

"Sudah selesai? Kenapa Paman bisa tahu informasi seperti itu?"

"Sudah ada laporan yang masuk ke ponsel penanggung jawab penyelidikan."

"Ponsel penanggung jawab penyelidikan?"

Wajah rubah Kogure tebersit dalam benak Mayo. Mengingat kembali percakapan inspektur itu dengan Takeshi, Mayo lantas berucap, "Ah. Jangan-jangan saat itu? Paman mengambil lencana kepolisian dari saku dalam Inspektur Kogure, bukan? Apakah saat itu, Paman sebenarnya mencuri ponsel dari sakunya yang satu lagi?"

"Tepatnya, saat aku mengembalikan lencana kepolisian ke sakunya. Tapi, jangan menggunakan kata yang bisa membuat orang salah paham begitu. Aku tidak mencuri, hanya meminjam. Soalnya, tidak mungkin dia mau mengungkapkan informasi seputar penyelidikan kepada keluarga korban. Dan tepat seperti dugaanku, dia juga merahasiakan metode pembunuhan dan pakaian yang dikenakan Kakak saat terbunuh. Makanya sah-sah saja kalau kita mengabaikan privasi orang yang kurang ajar begitu."

Mayo ingat Takeshi melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu seraya memandangi halaman belakang. Berarti saat itu, ponsel Kogure ada di tangan Takeshi. Setelahnya, saat bercerita tentang bar miliknya yang bernama Trap Hand, Takeshi menyuruh Kogure mencari tahu soal bar tersebut dan terlihat seolah-olah mengeluarkan ponsel dari dalam saku Kogure. Padahal sebelum itu pun, sebenarnya ponsel Kogure sudah berada di tangan Takeshi.

"Memangnya ponsel inspektur itu tidak dikunci?"

"Aku diminta memasukkan PIN."

"Bagaimana cara Paman membukanya?"

"Tinggal buka saja. Cukup memasukkan PIN dan membukanya."

"Tapi..."

"Dia sempat menelepon dengan ponselnya untuk memastikan identitasku, bukan? Saat itulah aku mempelajari PIN-nya."

Mayo ingat apa yang terjadi saat itu. "Tapi, layarnya—"

*—harusnya tidak terlihat oleh Paman.* Sebelum Mayo sempat mengatakannya, Takeshi mengacungkan jari telunjuk dan menggerak-gerakkannya di udara seraya berkata, "Sekalipun tidak bisa melihat layar, orang bodoh pun akan sanggup mengetahui PIN-nya asal mengamati jari yang mengoperasikan ponsel dan pergerakan matanya," ucapnya enteng sebelum mengulurkan tangan untuk meraih *yakitori.*

*Begitu rupanya.* Mayo pun paham. Jika ucapan serupa didengarnya dari mulut orang lain, ia pasti takkan percaya. Tapi bagi satu orang ini, hal seperti itu sangat sepele, sama halnya saat dia dengan mulusnya berpura-pura jadi polisi dan mengorek informasi dari tetangga.

Mayo tertegun. Jangan-jangan Takeshi juga mengetahui nama dan jabatan Kakitani karena telah melihat isi ponsel Kogure. Ketika ia mencoba memastikannya, sang paman menjawab, ”Ya, begitulah. Nama yang tertera sebagai nomor kontak kepolisian setempat adalah ’Unit Kriminal Kakitani’. Kogure seorang inspektur. Jika dia dan Kakitani berada di pangkat yang setara, mereka berdua pasti akan saling menjaga ucapan dan sikap. Tapi jika memang demikian, Kakitani seharusnya tidak senang jika Kogure terlalu banyak menyerahkan tugas remeh yang seharusnya dikerjakan seorang bawahan kepadanya. Di situlah aku jadi menduga pangkat Kakitani adalah ajun inspektur, sedangkan jabatannya adalah kepala unit.”

Mayo menatap wajah sang paman yang menjelaskan semua itu dengan enteng, seakan itu bukan apa-apa. Penjelasannya memang logis. Dengan kagum ia berkata, ”Luar biasa ya, Samurai—”

*Brak!* Takeshi meletakkan gelas birnya dengan kasar sampai menimbulkan bunyi kencang, lalu menatap tajam pada Mayo. ”Jangan sebut nama itu.”

”Kenapa?”

”Apa pun yang terjadi, jangan pernah menyebutnya.”

Mayo mengangkat bahu.

Samurai Zen—nama panggung sang paman saat masih menjadi pesulap.

Salah satu jenis mi *soba* yang disajikan dengan ubi parut.
Masakan Jepang dari daging ayam yang dibakar, seperti sate.

# BAB 7

MAYO duduk di bangku kelas 6 SD saat pertama kali mendengar bahwa Eiichi, ayahnya, memiliki seorang adik laki-laki yang berusia dua belas tahun lebih muda. Saat itu, mereka berada di rumah duka untuk mempersiapkan acara malam berkabung[13] bagi Tomiko, sang nenek yang baru saja meninggal.

”Dia memang tidak sempat tiba malam ini, tapi sepertinya bisa datang ke upacara pelepasan jenazah besok. Jadi, Ayah rasa lebih baik menceritakannya ke Mayo lebih dulu.” Eiichi juga memberitahu Mayo bahwa nama adiknya adalah Takeshi.

”Aku sama sekali tidak tahu. Kenapa Ayah selama ini tidak memberitahuku?”

Sang ayah menelengkan kepala seolah kebingungan menjelaskan. ”Mungkin alasan utamanya, karena tidak ada kesempatan untuk bercerita. Apalagi, Ayah sendiri sudah lebih dari sepuluh tahun tidak melihatnya. Terakhir kali kami bertemu itu waktu Mayo belum lahir. Ibumu pun hanya pernah bertemu satu kali dengannya sebelum kami menikah. Selain itu, Ayah dulu juga merasa mungkin kami takkan pernah bertemu lagi. Karena itu, Ayah jadi berpikir sebaiknya tidak sembarangan bercerita ke Mayo.”

”Kenapa kalian tidak bertemu? Apakah hubungan kalian buruk?”

”Bukan begitu.” Eiichi tersenyum kikuk. ”Alasannya sederhana. Adik Ayah bekerja di Amerika. Ditambah lagi, dia harus sering berpindah. Karena dia tidak pernah menetap di satu tempat, agak sulit mengatur jadwal temu dengannya.”

”Oh, begitu.”

”Tapi, ketika Ayah memberitahunya lewat e-mail bahwa Nenek meninggal, dia bilang akan hadir di upacara pelepasan jenazah[14]. Ayah sedikit kaget karena mengira dia akan bilang tidak bisa pulang.”

Eiichi berkata bahwa Takeshi sedang dalam perjalanan pulang dari Florida, jadi seharusnya akan sampai di Bandara Narita besok pagi. Sementara upacara pelepasan jenazah akan diadakan tengah hari.

Mayo tidak bertanya pekerjaan apa yang digeluti adik sang ayah di Amerika. Kenyataan bahwa ia memiliki seorang paman saja sudah cukup membuat Mayo tercengang hingga otaknya tidak sanggup berpikir sejauh itu.

Keesokan paginya, Mayo akhirnya bertemu dengan sang paman di ruang tunggu rumah duka. Tubuhnya jangkung, gayanya pun modis seperti model. Parasnya tampan, sama sekali tidak mirip Eiichi. Eiichi memperkenalkan Mayo pada Takeshi, dan Mayo memberi salam sambil menunduk, ”Halo.”

”Aku sudah tahu banyak tentangmu.” Takeshi mengulas senyum. ”Kudengar kau jago menggambar dan pencinta kucing, ya? Salam kenal, aku Takeshi, pamanmu,” katanya sambil mengulurkan tangan.

Dengan bingung Mayo menjabat tangan Takeshi. Jago menggambar dan pencinta kucing—apa yang dikatakannya memang tepat. Mungkin Takeshi mendengar informasi tentang Mayo dari Eiichi. Takeshi juga bertukar sapa dengan Kazumi, ibu Mayo. Mayo bisa mendengar kalimat, ”Sudah sepuluh tahun ya,” dalam percakapan mereka. Lalu, Takeshi juga meminta maaf karena tidak bisa menghadiri upacara pernikahan Eiichi dan Kazumi.

Tomiko, sang nenek, tidak memiliki relasi banyak, sehingga upacara kematiannya diadakan secara sederhana, terutama hanya untuk kerabat. Acara berlangsung khidmat, dan barisan pelayat yang mengucapkan salam perpisahan terakhir sambil memasukkan bunga ke dalam peti sebelum peti ditutup pun tidak terlalu panjang.

Takeshi mendapat giliran terakhir. Mayo heran melihat Takeshi tidak membawa bunga. Setelah mendekati peti mati, Takeshi menangkup lembut pipi Tomiko. Lalu, perlahan dia menyatukan kedua telapak tangan dan

menggosok-gosokkannya tepat di atas dada Tomiko.

Mungkin seumur hidup Mayo takkan pernah melupakan pemandangan yang ia lihat setelahnya.

Kelopak bunga merah, putih, dan ungu mulai jatuh berhamburan dari tangan Takeshi. Jumlahnya terus bertambah, sehingga dalam sekejap saja sudah mengubur area dada Tomiko. Pemandangan itu membuat orang-orang di sekeliling sampai menyuarakan keterkejutan mereka.

Saat kelopak bunga tak lagi berjatuhan, Takeshi memanjatkan doa tanpa suara dengan kedua telapak tangan yang masih disatukan. Dia membungkuk satu kali di depan jenazah, lalu membuka mata, menurunkan tangan, dan menjauh dari peti mati sementara para pelayat lainnya masih terkesima. Mayo mendongak menatap wajah Takeshi saat pria itu menghampiri tempatnya berada. Takeshi tidak menunjukkan ekspresi apa pun, seolah hendak berkata hal yang baru saja dia lakukan sama sekali bukan sesuatu yang spesial.

Seusai mengumpulkan tulang di krematorium, diselenggarakan perjamuan makan yang hanya dihadiri keluarga. Mayo sangat penasaran pada paman yang baru pertama kali ditemuinya itu. Ia ingin bertanya apa yang dilakukan Takeshi tadi, dan kenapa Takeshi bisa melakukan hal seperti itu. Tapi, entah kenapa Takeshi memancarkan aura sulit didekati—yang dia lakukan hanya sebatas bercakap-cakap sejenak dengan Eiichi dan Kazumi—sehingga Mayo hanya bisa memandanginya dari jauh. Sebagai gantinya, bibi dan kerabat lain yang ada di sampingnya mulai berkasak-kusuk membicarakan Takeshi. Dari situlah, Mayo pertama kali tahu bahwa Takeshi bekerja sebagai pesulap di Amerika.

*Memangnya dia bisa makan hanya dari sulap?*

*Entahlah, tapi kudengar dia cukup populer.*

*Benarkah? Memangnya kira-kira berapa pendapatannya?*

*Aku juga tidak bisa membayangkannya. Tapi, sulap tadi hebat, ya?*

*Oh, jadi yang tadi itu sulap*, Mayo akhirnya paham setelah menajamkan telinga untuk menguping pembicaraan tersebut. Tak lama setelah itu, Eiichi menyapa semua yang ada di situ dan perjamuan makan pun berakhir. Pada akhirnya, Mayo tetap tidak bisa berbicara dengan Takeshi.

Malam harinya, saat makan malam bertiga dengan kedua orangtuanya, Mayo sekali lagi bertanya kepada Eiichi tentang Takeshi.

"Oh, kau dengar dari bibi dan kerabat lainnya, ya? Benar, Takeshi menjadi pesulap di Amerika," jawab Eiichi, tidak memperlihatkan sikap ingin menutup-nutupinya.

"Kenapa Paman memutuskan jadi pesulap?"

"Ayah pun tidak tahu alasannya, meski Ayah sudah sering ditanyai begitu." Eiichi mengernyit bingung, kemudian bertukar pandang dengan Kazumi.

Mungkin pasangan suami istri itu pernah memperbincangkan soal ini. Kazumi hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa, seakan pernah mendengar ceritanya sedikit dari Eiichi.

Eiichi kemudian berpaling ke Mayo. "Tapi, dia memang sudah aneh sejak masa kanak-kanak dan tertarik pada kekuatan supernatural."

"Kekuatan supernatural?"

"Apa Mayo pernah mendengar nama Uri Geller[15]?"

Mayo menggeleng, ia baru pertama kali mendengar nama itu. "Tidak pernah."

"Uri Geller adalah seorang tokoh yang mengaku punya kekuatan supernatural dan menjadi buah bibir masyarakat di tahun 1970. Dia juga pernah berkunjung ke negara ini sehingga topik tentang kekuatan supernatural sempat menjadi tren di seluruh penjuru Jepang. Pertunjukan di mana dia membengkokkan sendok dengan kekuatan supernatural menjadi populer di masa itu, sehingga Ayah pun sering menirunya bersama teman-teman."

"Membengkokkan sendok? Dia benar-benar bisa melakukannya?"

Eiichi tersenyum dan menggeleng. "Sayang sekali, tidak lama setelah itu, terungkap bahwa itu hanya trik, sehingga

tren itu pun mereda. Takeshi lahir beberapa tahun sebelumnya."

Beginilah kira-kira kelanjutan cerita Eiichi. Saat masih SD, Takeshi entah kenapa jadi tertarik pada tren kekuatan supernatural yang sudah lewat tersebut sampai mencari tahu lebih banyak tentang hal itu. Entah dari mana dapatnya, Takeshi berulang kali menonton video lama Uri Geller dengan VCR yang mulai umum digunakan di Jepang pada masa itu. Saat kedua orangtua Takeshi menanyakan alasannya, Takeshi hanya menjawab, "Karena menarik." Nilai akademiknya di sekolah tidaklah buruk, malah tergolong unggul, sehingga kedua orangtua Takeshi memutuskan untuk membiarkannya. Mungkin mereka berpikir, cepat atau lambat dia akan bosan sendiri.

Lalu, suatu hari, sempat ada kejadian ini sebelum makan malam. Menu makan hari itu adalah nasi kari. Tapi alih-alih makan, Takeshi menyodorkan sendoknya ke arah Tomiko, sang ibu, sambil berkata, "Ibu, sulit makan dengan ini."

Eiichi lantas melihat sendok itu. Sendok itu tampak normal-normal saja, tidak terlihat akan bermasalah saat digunakan. Tomiko pun menelengkan kepala dengan heran dan menanyakan alasan Takeshi berkata kesulitan makan dengan sendok tersebut.

"Habis kalau begini, aku jadi tidak bisa makan," jawab Takeshi sambil memutar sedikit pergelangan tangannya. Momen berikutnya, terjadi hal yang tak dapat dipercaya. Sendok yang dipegang Takeshi meleyot.

Eiichi tercengang. Sebab, ada teori yang mengatakan bahwa sulap membengkokkan sendok sebenarnya trik yang dilakukan dengan menekankan sendok ke lantai atau semacamnya sampai bengkok saat penonton tidak awas. Namun, Takeshi sama sekali tidak melakukan hal seperti itu. Dia membengkokkan sendoknya di udara.

Kedua orangtua mereka pun melihatnya bersama-sama. Mereka tertegun saking kagetnya, hingga tidak ada seorang pun yang bisa langsung bersuara. Tapi, setelahnya mereka menjadi sangat heboh, membombardir Takeshi dengan berbagai pertanyaan. Bagaimana cara Takeshi melakukannya? Apa itu yang tadi dia lakukan? Namun, Takeshi bungkam. Dia hanya mengambil sendok baru seraya menyunggingkan senyum tipis, kemudian mulai menyantap nasi karinya dengan tenang, seolah tidak terjadi apa pun. Yakin pasti ada trik di baliknya, Eiichi lantas mengecek sendok tadi secara bergantian dengan kedua orangtuanya. Tapi, tidak salah lagi, itu memang sendok yang selalu digunakan di rumah keluarga Kamio, bukan sendok murahan yang akan langsung bengkok begitu ditekan sedikit dengan ujung jari. Sampai akhir Takeshi tetap tidak membongkar triknya. Eiichi berkata sambil tertawa bahwa itulah mengapa sampai saat ini pun dia tidak tahu trik apa yang dipakai Takeshi.

"Itu pertama dan terakhir kalinya dia melakukan hal seperti itu di depan keluarga. Ayah kurang tahu apa yang dia pikirkan sementara menjalani kesehariannya. Gara-gara usia kami terpaut jauh, kami nyaris tidak pernah mengobrol dari hati ke hati."

"Tapi, itu bukan kekuatan supernatural, melainkan sulap, bukan?" tanya Mayo. "Lalu, apakah itu berarti Paman sudah berangan-angan jadi pesulap sejak saat itu?"

"Ayah rasa mungkin begitu. Ayah baru mengetahuinya beberapa tahun setelahnya." Eiichi lantas kembali bercerita soal masa lalu.

Tidak lama setelah duduk di bangku kelas 3 SMA, Takeshi menyampaikan keinginannya pergi ke Amerika setelah lulus SMA demi berlatih sulap. Dia mengungkapkan pada Yasuhide, ayahnya, bahwa itulah impiannya sejak masa kanak-kanak. Dia bahkan menegaskan bahwa menurutnya, dia terlahir untuk bermain sulap, sehingga tidak ada artinya hidup jika dilarang menempuh jalan itu. Yang mengejutkan, Takeshi sudah menetapkan tempat yang akan ditujunya untuk berlatih di Amerika. Dia sudah menyelesaikan prosedur pendaftaran masuk sekolah sulap di Boston.

"Tolong pinjami aku uang satu juta yen," pinta Takeshi pada Yasuhide. "Pasti akan kukembalikan dalam lima tahun. Jika tidak bisa, aku akan menyerah, melupakan impianku itu, dan pulang ke Jepang," lanjutnya sambil menunduk.

Sepertinya Yasuhide menyadari kesungguhan Takeshi, karena dia akhirnya memberi izin. Bukan hanya satu juta yen, dia bahkan mengatakan akan meminjamkan dua kali lipatnya, yaitu dua juta yen. "Tapi..." Yasuhide

memperingatkan, ”jangan berani pulang ke Jepang sebelum sukses.”

”Aku mengerti,” jawab Takeshi. ”Mungkin aku bahkan tidak akan pulang meski sudah sukses.”

Mendengar tekad putra keduanya itu, Yasuhide mengangguk puas. ”Begitu pun tidak masalah.”

Musim semi tahun berikutnya, Takeshi berangkat ke Amerika tepat setelah lulus SMA. Melihat sang adik yang mempersiapkan segala sesuatunya seorang diri, Eiichi yakin Takeshi pasti akan baik-baik saja. Tidak lama setelah itu, Eiichi menikah dengan Kazumi. Takeshi tidak menghadiri upacara pernikahan mereka, hanya mengirimkan telegram berisi ucapan selamat dari Boston. Sebelum keberangkatan Takeshi ke Amerika, Eiichi pernah mempertemukannya dengan Kazumi.

Di tahun berikutnya setelah mereka menikah, Kazumi hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Anak perempuan yang dinamai Mayo itu tumbuh sehat. Namun, bukan masa-masa bahagia saja yang dialami keluarga Kamio.

Yasuhide jatuh sakit. Dari hasil pemeriksaan dokter, terungkap bahwa dia menderita kanker paru-paru. Apalagi stadiumnya sudah tinggi. Sisa umurnya divonis tinggal setengah tahun. Perintah yang langsung diberikan Yasuhide pada Tomiko, Eiichi, dan keluarga lainnya saat dirinya diopname adalah, ”Jangan beritahu Takeshi. Dia masih dalam pelatihan untuk menggapai impiannya. Aku sudah melarangnya pulang sebelum sukses. Jangan mengacaukan pikirannya dengan hal-hal tidak perlu.”

Meski biasanya bersikap lembut, Yasuhide juga sangat keras kepala. Para anggota keluarga yang sudah tahu sifatnya itu pun menghormati kehendaknya. Sepertinya yang paling tersiksa adalah Tomiko, tapi dia tidak mengucapkan apa pun. Tidak berapa lama setelahnya, Yasuhide berpulang. Eiichi baru mengabarkannya ke Takeshi via panggilan internasional setelah lewat 49 hari dari kematian Yasuhide. Eiichi juga menyampaikan bahwa selama ini mereka tidak memberitahukannya ke Takeshi atas instruksi Yasuhide.

”Aku paham,” ucap Takeshi lirih. ”Untuk saat ini, aku tidak punya rencana pulang untuk berziarah. Jadi, tolong rawat makam Ayah.”

”Oke,” jawab Eiichi.

Sekitar tiga tahun sejak saat itu, Eiichi mendengar cerita yang sangat menarik dari kenalannya. Konon ada seorang pesulap Jepang yang sedang populer di Amerika. Kenalannya itu berkata, ”Bukankah pesulap itu adikmu?” dan menyerahkan sebuah DVD pada Eiichi. Dia terkejut saat memutarnya. Pesulap dengan nama panggung ”Samurai Zen” yang berdiri di panggung megah itu benar-benar Takeshi.

Takeshi berpenampilan layaknya *yamabushi*—pertapa gunung. Dia menyuruh seorang wanita cantik berdiri di tengah panggung, mengambil banyak jerami dari dalam kotak yang terletak di sampingnya, dan mulai membelitkannya ke tubuh si wanita. Keterampilan dan kecekatannya itu sangat mengejutkan, sampai-sampai tak butuh waktu lama sampai tubuh wanita itu tertutup seutuhnya. Kini, hanya ada pemandangan sebuah boneka jerami seukuran manusia yang berdiri tepat di tengah panggung.

Berikutnya, Takeshi mengambil *nihonto*. Setelah menghunusnya dari sarung pedang, dia segera berjalan perlahan mendekati boneka jerami seraya mengayunkannya, seolah hendak mempertajam kilatan pedang tersebut. Langkah Takeshi akhirnya berhenti. Dia menyiagakan *nihonto* di atas kepala, dan serta-merta menebas boneka jerami itu tepat dari atas.

Boneka jerami tersebut terbelah secara vertikal menjadi dua, tapi masih bertahan dalam posisi berdiri, mungkin karena potongannya terlalu tajam. Kali ini, Takeshi membelahnya jadi dua dari samping. Helai-helai jerami terbang berhamburan, tapi belum sampai membuat bagian atas boneka tersebut terjatuh. Takeshi berulang kali mengayunkan *nihonto* dengan kecepatan yang tak tertangkap mata—tebasan diagonal ke bawah dari sisi yang berlawanan dengan tadi, lalu kini tebasan diagonal ke atas. Berhelai-helai jerami yang terpotong itu berhamburan di udara.

Akhirnya Takeshi berhenti bergerak. Jerami-jerami yang melayang itu jatuh dan menggunung di lantai. Setelah

menghampiri jerami itu, Takeshi berlutut dan terlihat seolah sedang mengucapkan mantra. Detik berikutnya, gunungan jerami itu terbakar hebat, menjelma jadi pilar api yang berukuran melebihi tinggi Takeshi. Tidak terlihat apa pun di sana saking silaunya.

Namun, api itu lekas padam, dan sebagai gantinya, di sana berdirilah si wanita cantik yang ada di awal pertunjukan tadi. Sejenak keheningan melanda seisi ruangan sebelum akhirnya suara tepuk tangan dan sorak-sorai dari para penonton membahana. Takeshi menyatukan kedua telapak tangan di depan dada dan menunduk.

”Ayah sangat kaget. Sampai saat itu, kadang-kadang kami masih mengobrol lewat telepon atau surat, tapi Takeshi tidak pernah bercerita apa pun soal pekerjaannya. Tadinya Ayah sempat mengira dia masih hidup susah, tapi Ayah sangat senang ketika tahu dia ternyata sudah sukses. Ayah segera memperlihatkan DVD itu ke nenekmu.”

”Hebat! Aku juga ingin menontonnya,” sahut Mayo.

”Sayang sekali, Ayah tidak punya DVD-nya karena itu hanya pinjaman. Ayah sendiri bingung kenapa dulu tidak merekamnya. Tapi, apa boleh buat, nasi telah jadi bubur.”

”Paman terkenal di Amerika, ya? Aku ingin menonton pertunjukannya.”

”Kalau sudah besar, kau boleh pergi menontonnya. Dengan catatan, Takeshi masih terkenal sampai saat itu.”

”Apakah Ayah dan Ibu tidak mau pergi nonton?”

”Ayah sudah bilang bahwa sulit menyesuaikan jadwal dengannya, bukan? Apalagi, sepertinya Takeshi tidak ingin Ayah menontonnya.”

”Kenapa?”

Begitu Mayo menanyakannya, Eiichi mengerang panjang. ”Ayah tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tapi itu dunia Takeshi, sehingga Ayah merasa tidak boleh memasukinya. Itu sebabnya selama ini pun Ayah berusaha keras agar tidak terlibat.”

Mayo tidak terlalu memahami ucapan sang ayah. Meski usia mereka terpaut jauh, bukankah mereka tetap kakak-adik?

”Belakangan ini kami jarang kontak, jadi kurasa dia tidak tahu apa pun soal keluarga kita.”

”Tapi, bukankah Ayah bercerita pada Paman tentang aku?”

”Tentang Mayo? Kenapa bilang begitu?”

”Habis, Paman tahu tentang aku. Misalnya soal aku yang jago menggambar atau soal aku yang suka kucing.”

Eiichi menelengkan kepala dengan heran. ”Aneh. Ayah tidak ingat pernah memberitahukan hal seperti itu padanya.”

”Benarkah?” Kalau begitu, kenapa pamannya itu bisa tahu? Ini memang mengherankan, tapi Mayo tidak punya cara untuk memastikannya.

Setelah itu, mereka tidak mengungkit lagi topik soal Takeshi. Bagi Mayo, yang sudah menjadi murid SMP, memerangi rasa terkekangnya sebagai putri dari seorang guru jauh lebih penting. Sementara Eiichi pun sepertinya tidak tertarik mengetahui bagaimana kehidupan adiknya di Amerika.

Takeshi mendadak pulang ke Jepang sekitar delapan tahun lalu. Entah apa alasannya, sebab orangnya sendiri pun tidak berkata apa-apa. Mungkin simpanan uangnya sudah cukup banyak, sehingga dia lantas membuka bar di Ebisu. Takeshi sebenarnya tidak berniat mengadakan pesta perayaan pembukaan bar yang meriah, tapi Eiichi bilang ingin merayakannya sehingga Mayo pun ikut pergi ke sana bersama kedua orangtuanya.

Itu bar kecil yang hanya memiliki meja bar panjang dan sebuah meja makan untuk menampung dua orang. Takeshi tidak memperlihatkan ekspresi terganggu atas kedatangan keluarga kakaknya, tapi juga tidak terlihat antusias menyambut mereka. Ini pertemuan pertama Mayo dengannya setelah sepuluh tahun. Pertanyaan yang langsung dilontarkan Takeshi begitu melihatnya adalah, ”Kau masih terus menggambar seperti dulu?”

Mendengar Mayo yang menjawab ia banyak menggambar rumah karena bercita-cita menjadi arsitek, Takeshi membalas, ”Syukurlah kalau begitu,” dengan ekspresi lembut. Setelahnya, mereka bertemu beberapa tahun sekali.

Terutama setelah kematian Kazumi, Eiichi dan Takeshi sepertinya jadi beberapa kali bertemu untuk berunding tentang apa yang akan mereka lakukan dengan rumah keluarga Kamio. Sebab, rumah itu terlalu besar untuk ditinggali Eiichi seorang diri, tapi di sisi lain juga terlalu sayang untuk dilepas. Itulah alasan kamar Takeshi difungsikan kembali walaupun tidak pernah digunakan.

Malam berkabung merupakan salah satu acara di rangkaian upacara kematian Jepang, yaitu malam terakhir sebelum jenazah orang yang meninggal dikremasi.
Keluarga dan orang-orang dekat mendiang akan berkumpul untuk mendoakannya dan membakar dupa berbentuk serbuk.
Upacara pelepasan jenazah merupakan upacara yang diadakan sehari setelah malam berkabung dan sebelum kremasi.
Ilusionis tingkat dunia asal Israel yang dulu terkenal akan kemampuannya membengkokkan sendok.

# BAB 8

"PEMBUNUHAN diperkirakan terjadi antara pukul delapan malam sampai pukul dua belas malam di hari Sabtu, tanggal 6 Maret," kata Takeshi sambil meletakkan tusuk *yakitori* terakhir yang sudah selesai disantapnya ke piring.

"Oh ya? Pantas saja..."

"Kenapa?"

"Kemarin polisi menanyakan apa saja aktivitasku sejak hari Sabtu. Mereka bersikeras memastikan apa yang kulakukan di hari Sabtu, dan akhirnya baru tampak puas setelah kubilang bahwa aku seharian berada di kamar, tapi malamnya sempat membeli makanan di restoran masakan Barat dekat *mansion* dengan menggunakan layanan jasa pesan antar."

Mendengar penuturan Mayo, Takeshi manggut-manggut. "Oh, begitu. Mereka pasti lega bisa mencoret nama putri semata wayang korban dari daftar tersangka. Meski akhirnya malah adik kandung korban yang tidak punya alibi." Dia menunjuk dadanya sendiri dengan ibu jari.

"Polisi bahkan mencurigai keluarga korban, ya?"

"Polisi mencurigai semua orang. Jika tidak seperti itu, mereka takkan bisa melakukan pekerjaan mereka. Bukankah si Kogure pun memandangku sebagai orang yang harus diwaspadai?"

"Aku tidak bisa berkomentar apa-apa soal itu..." *Dia memang tidak punya kesan positif terhadap Paman,* pikir Mayo.

"Kakak dibunuh dengan cara dijerat," ucap Takeshi tanpa ragu.

"Eh? Sungguh?" Mayo mengernyit. "Paman juga mengetahuinya dari ponsel Inspektur Kogure?"

"Benar."

"Apa Ayah dijerat dengan tali atau semacamnya?"

"Sepertinya senjata pembunuhnya belum ditemukan. Tapi, bukan dengan tali yang ramping atau semacamnya, karena di lehernya tidak tertinggal bekas apa pun. Juga bukan dengan dicekik, sebab tidak ada bekas tekanan jari di leher Kakak." Takeshi meraih gelas birnya dan menenggak habis bir yang tersisa sekitar dua sentimeter dari dasar gelas. "Menurut tim forensik, senjata pembunuhnya adalah kain yang cukup lebar dan lembut, seperti handuk atau sejenisnya."

"Dengan handuk..." Mayo menyentuh leher dengan tangan kanannya.

"Itu benda yang sebenarnya tidak cocok digunakan untuk mencekik. Jika ingin menekan trakea, lebih cocok menggunakan tali yang ramping dan kuat. Sulit meremukkan trakea secara sempurna dengan benda semacam handuk. Tapi, bisa digunakan untuk menekan pembuluh darah yang ada di kedua sisi leher. Jika arteri dan vena ditekan, selain darah jadi tidak bisa mengalir dari otak ke seluruh anggota tubuh, aliran oksigen pun terhenti, sehingga akan berujung pada kematian. Darah yang sudah tidak bisa mengalir ke mana-mana akan memecahkan pembuluh darah kecil di bola mata, lalu mengalir keluar. Sepertinya begitulah kondisi jenazah kakak. Mata Kakak seolah mengalirkan air mata darah begitu kelopaknya dibuka."

Mayo meletakkan sumpit. *Tororo soba*-nya masih tersisa sedikit, tapi penuturan Takeshi membuat nafsu makannya hilang total.

"Sebenarnya jika tidak terjadi keanehan pada bola matanya, ada juga risiko dianggap sebagai gagal jantung—"

"Hentikan," potong Mayo. "Aku sudah tidak ingin mendengar cerita seperti itu."

Takeshi tampak tertegun, tapi setelahnya mengulurkan tangan untuk meraih cawan teh dan menyeruput isinya.

”Begitu. Ayo kita ganti topik saja. Kau tahu jadwal kegiatan Kakak di hari Sabtu?”

Mayo menggeleng. ”Mana mungkin aku tahu. Kami tinggal terpisah.”

”Sudah kuduga. Yah, wajar saja.”

”Polisi juga menanyakan hal itu. Apakah itu berarti jadwal Ayah di akhir pekan sepenting itu?”

”Kita masih belum tahu. Tapi, di hari Sabtu, Kakak seharusnya pergi ke suatu tempat. Entah pergi ke acara resmi, atau bertemu dengan seseorang yang penting.”

”Kenapa Paman tahu soal itu?”

Takeshi menjumput kerah jaket militernya. ”Dari bajunya. Mayat Kakak ditemukan dalam kondisi mengenakan setelan jas. Dasinya sudah terlepas, tapi dia masih mengenakan jasnya. Ini sudah pasti, karena kupastikan sendiri di foto.”

”Di foto...”

”Dalam ponsel Kogure tersimpan foto mayat Kakak yang diambil dari berbagai sudut.”

”Kumohon, jangan memperlihatkannya padaku.” Sambil mengulurkan kedua tangan untuk menghentikan Takeshi, Mayo mengernyit dan memalingkan wajah.

”Sayang sekali, aku tidak punya fotonya. Tadi sempat terpikir olehku untuk diam-diam mengirimnya ke ponselku sendiri, tapi tidak jadi, karena bagaimanapun bakal gawat jika sampai ada jejaknya.”

”Ternyata begitu. Syukurlah...”

”Lalu, bagaimana menurutmu? Jika seorang mantan guru yang sudah pensiun bertahun-tahun lalu mengenakan setelan jas, apalagi di hari Sabtu, bukankah sewajarnya kita berpikir bahwa dia pergi ke suatu tempat yang spesial?”

”Mungkin memang begitu. Karena itukah polisi menanyakan kegiatan akhir pekan Ayah?”

”Akan kutanyakan sekali lagi. Apa kau punya gambaran ke mana Kakak pergi dengan penampilan seperti itu di hari Sabtu?”

Mayo bersedekap, kemudian menelengkan kepala. ”Hmm. Saat masih aktif mengajar, Ayah selalu mengenakan setelan jas ke mana pun dia pergi, bukan hanya ke sekolah. Kalau dipikir-pikir lagi, setelah Ayah berhenti jadi guru, aku jarang melihatnya mengenakan jas. Tapi, kami pada dasarnya memang jarang bertemu.”

”Bagaimana penampilan Kakak saat hendak menemui teman sesama gurunya?”

”Kurasa Ayah tidak mengenakan setelan jas. Soalnya mereka cuma minum-minum di kedai minum depan stasiun. Cuaca saat ini masih dingin, jadi kurasa mungkin Ayah akan mengenakan sweter atau *down jacket*.”

”Bagaimana dengan perkumpulan hobi atau bidang akademis? Jika Kakak menghadiri acara dialog antarsastrawan, tidak mungkin dia mengenakan pakaian yang terlalu kasual, bukan?”

”Sastrawan,” gumam Mayo. Kata-kata pancingan dari Takeshi tersebut sama sekali tidak mengingatkannya pada apa pun. Meski ini menyangkut ayahnya sendiri, Mayo sama sekali tidak pernah memikirkan seperti apa arti hal-hal itu bagi sang ayah. ”Maaf, sejujurnya aku tidak terlalu tahu kehidupan seperti apa yang Ayah jalani setelah pensiun. Maaf, aku tidak bisa membantu.”

Takeshi mendengus, seakan hendak mengatakan, *Apa boleh buat.* ”Kalau begitu, bagaimana hubungannya dengan wanita?”

”Wanita?” Mata Mayo spontan terbelalak. ”Apa maksudnya?”

”Maksudnya persis seperti yang kutanyakan. Sudah lewat lima atau enam tahun sejak Kazumi-san meninggal, bukan? Kalau putri semata wayangnya pun sudah meninggalkan rumah dan tidak pernah pulang, wajar kalau Kakak ingin bertemu seseorang, bukan?”

”Ayah? Mustahil. Itu tidak mungkin.”

”Kenapa kau bisa menyatakan setegas itu? Di sekitarku ada banyak orang berusia 62 tahun yang menjalin hubungan.”

”Kalau orang-orang di sekitar Paman, memang mungkin-mungkin saja.”

”Aneh kalau kau seenaknya menyimpulkan sendiri bahwa Kakak tidak mungkin seperti itu. Ya, sudahlah. Biar polisi yang mengusut soal ini. Lagi pula, jika memang ada wanita yang dekat dengan Kakak dan mereka bertemu sebelum Kakak dibunuh, pasti akan tertinggal jejaknya.”

”Apa maksud Paman dengan jejak?”

”Kalau barang bawaan, semacam struk *love hotel*[16] atau wadah pil berisikan obat untuk disfungsi ereksi. Kalau pakaian, mungkin baju dalam. Mungkin juga akan ditemukan jejak spermanya sendiri, atau tergantung situasi, cairan tubuh wanita yang jadi pasangannya. Jika Kakak tidak mandi sehabis bercinta, bisa juga ditemukan sesuatu di alat kelaminnya—”

”Stop!” Mayo mengangkat tangan kanannya. ”Cukup sampai di situ.”

”Terlalu vulgar, ya?”

”Aku tidak ingin membayangkan sisi Ayah yang seperti itu. Seandainya ada wanita yang ditemuinya pun, aku ingin membayangkan bahwa mereka sekadar makan bersama.”

Takeshi menggeleng. ”Mereka tidak makan bersama.”

”Tahu dari mana?”

”Seorang pria berumur 62 tahun tidak akan repot-repot mengenakan setelan jas untuk makan di kedai *ramen* bersama kekasihnya.”

”Kedai *ramen*?”

Takeshi mengeluarkan ponsel dan mengutak-atiknya dengan cepat. ”Di dalam perut Kakak ditemukan mi yang sudah dicerna, *char siu* yang belum tercerna, daun bawang, dan lainnya. Katanya, itu kondisi perut sekitar dua jam setelah makan.”

Mendengarnya saja pun, rasa asam yang membuat mual langsung menjalari seisi mulut Mayo.

”Dengan kata lain,” lanjut Takeshi, ”Kakak makan *ramen* dua jam sebelum terbunuh. Mempertimbangkan waktunya, kemungkinan untuk makan malam. Seperti inilah dugaan yang bisa kita ambil dari penemuan tersebut. Hari Sabtu, Kakak keluar rumah mengenakan setelan jas. Mungkin untuk menemui seseorang, mungkin juga karena lokasi tujuannya adalah tempat yang akan membuat orang jadi segan masuk jika tidak mengenakan pakaian formal. Mau yang mana pun, setelah menyelesaikan urusannya, Kakak makan *ramen* dan pulang. Di sisi lain, seseorang sudah berencana menyusup masuk ke rumah saat Kakak sedang keluar. Dia berniat masuk ke rumah dari halaman belakang secara diam-diam, tapi tepergok Kakak sebelum sempat melakukannya. Seandainya orang itu lekas kabur, tragedi ini tidak akan terjadi. Tapi, orang itu malah memilih untuk tidak kabur dan merenggut nyawa Kakak. Terdapat jejak pergulatan yang cukup sengit, sehingga tim forensik berpendapat bahwa saat Kakak pingsan di akhir pergumulan sengit itu, orang tersebut menjerat lehernya dari belakang dengan benda semacam handuk. Dari mayat Kakak keluar feses dan urine, dan jejaknya juga ditemukan di halaman belakang. Seperti yang kubilang tadi, korban bukan tewas karena dijerat sampai mengalami asfiksia, melainkan karena adanya tekanan pada vena dan arteri di leher... Ada apa? Kenapa kau memalingkan wajah?” Takeshi menghentikan penjelasannya dan bertanya. Akhirnya dia menyadari gelagat keponakannya yang tidak wajar.

”Habis...” Mayo mengatur napas, lalu melotot pada pamannya. ”Paman tidak sensitif. Memangnya perlu menjelaskan sampai sedetail itu? Coba pikirkan perasaanku. Aku tidak ingin membayangkan bagaimana Ayah dibunuh,” kata Mayo, sadar matanya memerah.

Takeshi berdeham, kemudian mengangguk kecil. ”Begitu, ya? Maaf. Tadinya kukira Mayo pasti sepemikiran denganku. Tapi, memang tidak seharusnya aku memutuskan sendiri seperti itu. Aku mengerti. Aku takkan membicarakan hal seperti ini lagi. Lupakan saja.”

”Sepemikiran bagaimana?”

”Aku tidak mau berdiam diri dan menyerahkan segalanya pada polisi. Jika memungkinkan, aku ingin mencari

kebenarannya sendiri. Karena jika pelakunya sudah ditangkap pun, belum tentu polisi bersedia mengungkapkan segala informasinya pada kita. Tidak, bahkan sebagian besarnya takkan mereka ungkapkan ke kita. Polisi memandang keluarga korban hanya sebagai salah satu data referensi atau sekadar saksi."

Mayo menatap wajah tampan sang paman. "Memangnya Paman bisa mencari kebenarannya sendiri? Paman kan bukan penyelidik profesional."

"Tentu saja bukan, tapi bukan berarti aku tak bisa melakukannya. Lagi pula pasti ada hal yang tidak bisa polisi lakukan tapi bisa kulakukan." Takeshi bangkit dari kursi. "Kalau begitu, aku pergi dulu."

"Mau ke mana?"

"Ini sudah lewat waktu *check in*, jadi aku mau mengambil kunci di resepsionis dan pergi ke kamar."

"Tunggu." Mayo ikut berdiri. "Kalau begitu, aku akan bantu."

"Bantu? Bantu apa?"

"Membantu Paman mencari kebenarannya. Aku pun ingin mencari tahu sendiri siapa yang membunuh Ayah dan apa alasannya."

Ekspresi Takeshi berubah dingin, lalu dia memalingkan wajah. "Tidak usah."

"Kenapa? Aku pun ingin tahu kebenarannya!"

Takeshi mengibas-ngibaskan tangan, seperti hendak mengusir lalat. "Jangan kekanak-kanakan. Belum tentu kebenarannya itu bisa kauterima. Mungkin saja nanti terungkap semacam drama hubungan cinta dan benci yang tidak sehat dan tidak bermoral, atau mungkin saja akan terkuak sisi buruk Kakak yang selama ini tidak kita ketahui. Mendengar sedikit detail tentang kondisi terbunuhnya Kakak saja kau sudah memucat. Bisa kubayangkan separah apa reaksimu nanti. Aku sendiri juga tidak ingin dihambat. Kau cukup duduk tenang sampai aku mengetahui kebenarannya."

"Aku sudah tidak apa-apa. Aku tidak akan merengek."

"Mustahil."

"Sungguh!"

Takeshi kembali mengeluarkan ponsel dan menghadapkan layarnya ke Mayo sambil berkata, "Ini, kau tidak kuat melihatnya, bukan?"

Layar tersebut menampilkan sesuatu yang sekilas tampak seperti gumpalan tanah liat berwarna abu-abu. Namun, Mayo langsung sadar bahwa itu sebuah wajah. Matanya terbelalak lebar, kedua ujung bibirnya tertarik ke bawah. Dari mulutnya keluar lendir, sedangkan matanya berwarna merah pekat, seolah mengalirkan air mata darah. Meski tampak beda jauh dengan jenazah yang dilihatnya di kamar mayat, itu jelas-jelas Eiichi. Ternyata seperti itulah kondisinya ketika ditemukan.

Sensasi asam yang menyengat bergolak naik dalam diri Mayo. Mayo berjongkok sambil membekap mulut. Meski begitu, ia tetap tidak mampu mencegah dirinya muntah. Makanan yang baru saja disantapnya langsung mengotori lantai.

Seorang staf wanita berlari menghampirinya. "Anda tidak apa-apa?"

Mayo mengangguk dengan susah payah. Ia tidak sanggup mengatakan, *Saya tidak apa-apa.*

Jenis hotel yang biasanya digunakan untuk tempat melakukan hubungan intim.

# BAB 9

"Bukankah Paman bilang tidak mengirim foto itu ke ponsel Paman?" tanya Mayo sambil menutup mulutnya dengan handuk yang disiapkan di kamar.

"Seorang *entertainer* tidak pernah membeberkan rahasianya," balas Takeshi seraya mengutak-atik ponsel. "Sudah merasa lebih baik?"

"Aku sudah tidak apa-apa. Maaf."

Mereka masuk ke kamar Takeshi yang sudah disiapkan. Tata letak dalam kamarnya sama dengan kamar Mayo.

"Kutekankan sekali lagi. Apa kau sanggup bersumpah akan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan demi mengetahui kebenaran, selalu memprioritaskan tujuan tersebut, serta tidak akan ragu atau kabur?" Mata Takeshi yang terarah ke Mayo itu berkilat-kilat tajam sampai Mayo merasa jiwanya bisa terseret ke dalam jika ia lengah sedikit saja.

"Aku bersumpah," kata Mayo, mengangkat tangan kanannya. "Aku tidak akan kabur."

"Bagus," Takeshi mengangguk mantap. "Kau bilang kemarin sudah bertemu dengan pihak kepolisian, bukan? Ceritakan padaku keseluruhan percakapanmu dengan mereka. Pertanyaan seperti apa yang diajukan padamu? Apa pertanyaannya? Kerahkan seluruh sel otakmu dan ceritakan semua yang kauingat. Jangan ditutup-tutupi."

"Jangan ditutup-tutupi? Harus kuceritakan dari mana?"

"Kapan polisi menghubungimu?"

"Kemarin siang. Aku ditelepon saat masih di kantor—"

"Kalau begitu, dari situ." Takeshi bersedekap dan bersandar pada punggung kursi tanpa kaki yang biasa ada di penginapan tradisional Jepang.

Masih terintimidasi oleh aura misterius yang dipancarkan sang paman, Mayo menjelaskan semua yang dialaminya sejak kemarin sampai munculnya Takeshi hari ini. Takeshi masih bersedekap meski Mayo sudah selesai bercerita. Matanya yang tadi agak terpejam seolah untuk memfokuskan pikiran itu perlahan terbuka.

"Aku mulai paham situasinya. Mari kita menganalisisnya sekarang. Sebelum itu, aku ingin memberitahukan informasi penting pada Mayo juga. Tadi kau bilang sudah merasa lebih baik. Jadi, seharusnya kau tidak keberatan melihat foto seperti ini, kan?" Takeshi mengutak-atik ponsel yang tadi dia letakkan di samping, kemudian memperlihatkan foto baru kepada Mayo.

Mayo spontan bergidik, sebab lagi-lagi Takeshi memperlihatkan foto mayat Eiichi. Namun, kali ini versi yang menampakkan seluruh badan. Ia memaksa diri untuk tidak memalingkan pandangan. Jika ia sampai berpaling, pamannya pasti tidak akan bersedia meladeninya lagi. Dengan susah payah, ia mengendalikan diri dan mencermati layar.

Seperti yang Takeshi bilang tadi, Eiichi mengenakan setelan jas. Itu jas berwarna cokelat tua yang pernah Mayo lihat. Di sebelah mayat terdapat tumpukan kardus-kardus yang dilipat. Pasti mayat Eiichi disembunyikan dengan ini.

"Apa kau menyadari sesuatu?" tanya Takeshi.

"Hmm..." Mayo kembali mencermati gambar. "Memang terkesan bahwa Ayah sempat melawan ya. Bajunya awut-awutan dan kotor."

"Ada yang lain?"

"Lainnya..." Mayo memandangi foto mayat ayahnya dari atas kepala sampai ujung kaki. Ajaibnya, ketakutannya

sirna. Akhirnya ia menyadari suatu hal. ”Ah...”

”Ada apa?”

”Ayah tidak mengenakan sepatu. Kakinya hanya berbalutkan kaus kaki.”

”Itu dia.” Takeshi menjentikkan jari. ”Apalagi, coba perhatikan dengan cermat, bagian bawah kaus kakinya kotor, bukan? Dengan kata lain, sepatunya bukan terlepas karena suatu hal, tapi Kakak memang melawan tanpa mengenakan sepatu.”

”Apa artinya ini?”

”Bagaimana kebiasaan Kakak waktu turun ke halaman belakang?”

”Ayah biasanya mengenakan sandal. Kurasa sandalnya diletakkan di depan pintu kaca.”

”Berarti Kakak bahkan tidak sempat mengenakan sandal, bukan? Meski begitu, mungkin malah bahaya kalau mengenakan sandal saat bertarung dengan orang mencurigakan.”

”Orang mencurigakan?”

”Singkatnya kurasa seperti ini.” Takeshi mengacungkan jari telunjuknya. ”Seperti yang tadi kukatakan, hari Sabtu Kakak pergi ke suatu tempat dengan mengenakan setelan jas. Lalu, pulang setelah makan *ramen*. Kakak masuk dari pintu depan dan melepas sepatu, kemudian memasuki ruang baca. Tapi sebelum menyalakan lampu ruangan, Kakak menyadari keberadaan orang mencurigakan di halaman belakang. Dia membuka pintu kaca dan menginterogasinya. Si orang mencurigakan takut dilaporkan ke polisi sehingga menyerang Kakak. Terjadi pergumulan yang berakhir dengan terbunuhnya Kakak.”

Penuturan Takeshi memang singkat, tapi luar biasa meyakinkan. Mayo sampai bisa membayangkan adegan tersebut. ”Apa ini karena Ayah tidak bisa seni bela diri?”

”Bukan itu masalahnya.” Takeshi menggeleng. ”Masalahnya, seberapa besar dia bersedia mempertaruhkan nyawa. Selama bergumul, pasti tidak terpikir oleh Kakak untuk menghabisi nyawa lawannya. Tapi, lawannya tidak berpikir begitu. Kurasa mungkin dia berpikir mau tidak mau harus membunuh Kakak karena sudah tepergok.”

”Apa tujuan si pelaku, ya?”

”Itu dia masalahnya. Biasanya, orang akan berpikir bahwa tujuan pelaku adalah mencuri sesuatu, sebab dia mendatangi rumah yang sedang kosong. Tapi...”

”Apa yang dicurinya? Aku sama sekali tidak tahu. Dan lagi, kalau ruangannya saja sudah diacak-acak sampai seperti kapal pecah begitu, kurasa mungkin Ayah pun takkan tahu.”

”Memang kondisi berantakan itu ganjil. Bahkan bisa dibilang seharusnya tidak perlu. Kalau si pelaku hanya mau mencari sesuatu, ruangan tidak akan jadi seberantakan itu. Seperti kata Mayo, bisa saja si pelaku melakukannya agar kita tidak tahu apa yang dia curi. Tapi, jawaban paling masuk akal adalah si pelaku hendak memperlihatkan seolah-olah itu ulah maling.”

Mayo menelengkan kepala dengan heran. ”Apa maksudnya?”

”Sejak awal tujuan si pelaku adalah merenggut nyawa Kakak. Tapi, kalau hanya membunuhnya, polisi akan bisa mengorek motifnya dengan mencari orang yang mendendam atau yang punya hubungan dengan Kakak. Karena itulah, si pelaku mencoba menunjukkan seolah-olah itu tak lebih dari perbuatan kriminal acak yang dilakukan seorang pencuri. Dia tidak sungguh-sungguh menggasak barang-barang berharga, makanya usahanya membuat ruangan itu berantakan terlihat tidak wajar.”

”Kalau begitu, tujuan si pelaku menyusup masuk saat rumah sedang kosong pun adalah membunuh Ayah?”

”Seperti itulah. Mungkin dalam perhitungannya, dia menyusup dan menunggu di sana, lalu menyerang Kakak begitu Kakak pulang. Makanya, si pelaku tidak memperhitungkan bahwa ternyata dia harus menjalankan aksi pembunuhannya di halaman belakang. Tapi, dia mendapat ide untuk memperlihatkan seolah itu ulah maling, sehingga lantas mengacak-acak seisi ruangan.”

”Begitu ya...”

”Tapi kalau memang itu yang terjadi, masih ada yang janggal, yaitu metode pembunuhannya.”

”Metode pembunuhan? Bukankah dijerat? Kenapa janggal?”

”Jika tujuannya sejak awal adalah membunuh Kakak, si pelaku cukup menggunakan benda tajam. Itu cara yang memberikan hasil lebih pasti.”

Yang dibilang pamannya itu benar. Mayo pun sependapat. ”Mungkin si pelaku berencana menggunakan benda yang ada di TKP sebagai senjata? Kalau pergi ke dapur, paling tidak ada pisau dapur atau pisau ikan. Dengan begitu, dia tidak perlu cemas identitasnya akan ketahuan jika pemilik senjata pembunuh ditelusuri, bukan?”

”Menggunakan benda di TKP sebagai senjata, ya?” Takeshi menyeringai. ”Padahal berencana membunuh seseorang, tapi bertindak sembarangan tanpa persiapan? Bagaimana jika ternyata dia tidak bisa menemukan pisau dapur atau pisau ikan yang sesuai? Bagaimanapun, korban adalah pria yang tinggal sendirian. Bisa saja itu terjadi, bukan? Seandainya aku pelakunya, aku akan mempersiapkan senjataku sendiri, untuk jaga-jaga. Lagi pula kalau senjataku dibeli di toko besar, aku tak perlu cemas identitasku akan ketahuan segampang itu.”

”Atau mungkin ada alasan yang membuatnya tidak sempat mengambil pisau...”

”Biarpun begitu, bukankah tetap saja aneh jika senjata yang dipersiapkan si pelaku untuk jaga-jaga malah handuk?”

”Benar. Tadi Paman juga sudah mengatakannya.”

”Menurut tim forensik, leher Kakak dijerat benda semacam handuk dari belakang. Inilah yang sebenarnya jadi misteri terbesar. Jika memang si pelaku akhirnya memutuskan untuk mencekik mati Kakak sebagai rencana alternatif karena tidak bisa menemukan pisau, itu masih masuk akal. Tapi kalau begitu, bukankah seharusnya dia mempersiapkan benda yang lebih ramping dan kuat seperti tali atau kabel? Kenapa malah handuk? Berbeda dengan saputangan dan lap tangan, handuk bukan sesuatu yang bisa kebetulan dibawa-bawa.” Takeshi seakan tenggelam dalam pikiran dengan tatapan menerawang, tapi akhirnya mendesah panjang dan menoleh ke arah Mayo. ”Untuk sekarang, hanya ini yang bisa kita dapatkan dari kondisi TKP dan mayat. Kita memerlukan informasi lainnya untuk melanjutkan analisis. Kau punya informasi?”

”Kalau ditanya mendadak, tidak ada yang terpikir...” Mayo kebingungan. Sama sekali tidak ada yang terpikir olehnya.

”Katanya, orang yang menemukan mayatnya adalah teman sekelas Mayo, ya?”

”Benar, namanya Haraguchi-kun. Rencananya akan ada reuni, jadi kurasa hari Senin itu dia hendak menemui Ayah untuk membahas soal itu.”

”Apa pekerjaan Haraguchi-kun?”

”Kalau tidak salah, dia mengelola toko sake.”

”Sudah kuduga, wiraswasta, ya? Makanya dia bisa pergi mengunjungi Kakak pagi-pagi di hari Senin.” Takeshi lantas menjentikkan jari. ”Oke. Aku akan meminta keterangan dari Haraguchi-kun. Tolong segera atur pertemuan dengannya. Kurasa pihak sana pun pasti ingin menghubungi Mayo.”

”Eh, apa benar?”

”Tentu saja, malah aneh jika tidak. Sana, cepat kauhubungi.”

”Oke.” Mayo meraih ponselnya. Ia tidak tahu nomor telepon Haraguchi jadi bermaksud menanyakannya ke Momoko. Omong-omong soal Momoko, Mayo juga harus menghubungi temannya itu. Namun, sebelum sempat melakukannya, sebuah pesan masuk ke ponsel Mayo. Dari Kenta.

*Maaf menanyaimu berkali-kali. Bagaimana kabarmu sekarang? Aku khawatir kau sedang mengalami masa-masa sulit.*

Dalam teks singkat itu seolah terkandung kekhawatiran dan rasa ketidakberdayaan Kenta karena tidak mampu melakukan apa pun. Bagaimana tidak? Ayah tunangannya dibunuh. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan sebagai warga biasa. Kenta sendiri pun tahu benar hal itu.

Setelah berpikir sejenak, Mayo membalas, *Rumahku diacak-acak. Aku masih sulit menerima kenyataan ini. Tapi kedatangan Paman membuatku sedikit lebih lega. Terima kasih sudah mencemaskanku.*

Mayo mengirim pesan tersebut, dan ketika mendongak, tatapannya bersirobok dengan Takeshi.

”Aku sudah dengar dari Kakak. Katanya, tanggal pernikahanmu sudah ditentukan. Memang kurang tepat mengucapkannya dalam situasi begini, tapi...” Meski terlihat ragu, Takeshi tetap melanjutkan ucapannya. ”Selamat ya.”

”Terima kasih,” balas Mayo sambil memaksakan senyum, tapi ia tak bisa mencegah ekspresinya berubah kaku. ”Bagaimana Paman bisa tahu pesan tadi itu dari tunanganku?”

”Malah aneh kalau aku tidak tahu. Dalam situasi seperti ini, jika yang datang adalah pesan dari orang lain, kau takkan langsung membalasnya, bukan? Boro-boro membalas, kurasa kau bahkan tidak akan membacanya.”

”Mungkin itu benar.” *Paman takkan bisa dibohongi ya*, batin Mayo. Ia kembali mengutak-atik ponselnya dan menghubungi Honma Momoko. Panggilannya segera diangkat.

”Ya, di sini Momoko...” Terdengar suara bernada muram.

”Ini aku. Mayo. Maaf, aku baru menghubungimu.”

”Oh... Ya... Pasti ini masa yang berat bagimu.” Mendengar cara bicara Momoko yang terkesan gugup itu, Mayo pun sadar.

”Ah... Kau ternyata sudah tahu.”

”Sudah. Kemarin aku mendengarnya dari Haraguchi-kun. Aku sangat kaget dan mencemaskan Mayo, tapi aku sungkan meneleponmu, dan tidak tahu harus menulis kalimat seperti apa kalau mau mengirim pesan...”

”Oh.”

Kalau situasinya dibalik, Mayo merasa dirinya pun akan sama. Ia pasti akan menahan diri karena merasa kurang pantas kalau langsung menelepon untuk menghibur dan memastikan kondisi temannya.

Terdengar suara aneh dari ponsel. Momoko sepertinya sedang menangis sesenggukan.

”Momoko,” tanya Mayo. ”Ada apa?”

”Anu, ah... Maaf. Padahal aku tahu... aku tahu pasti Mayo yang lebih terguncang. Padahal aku juga tahu menangis pun tidak ada gunanya, tapi...” kata Momoko diselingi isakan.

Tepat saat itulah, ada sesuatu yang bergolak naik dengan sangat cepat ke dada Mayo. Saking dahsyatnya tekanan itu, Mayo sampai tidak kuasa membendungnya. Sesuatu yang bergolak itu dalam sekejap telah meruntuhkan tembok hati Mayo.

Tahu-tahu, ia sudah menangis keras. Ia tak sanggup menahannya. Ia menangis begitu keras sampai tenggorokannya sakit. Seraya menangis, di sudut benaknya terdapat sosok dirinya yang satu lagi, yang memandang situasi ini dengan kepala dingin dan berpikir, *Apakah ini yang dinamakan menangis meraung-raung?*

# BAB 10

KOMPLEKS pertokoan yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar sepuluh menit dari Hotel Marumiya ini tadinya dianggap sebagai kawasan teramai di kota ini. Namun sayangnya, kini kondisinya sangat jauh dari meriah. Sepertinya pandemi corona telah memupuskan aura kehidupan dari deretan restoran dan toko cendera mata di sana. Banyak toko dengan pintu gulung tertutup, tapi sepertinya bukan karena kebetulan hari ini mereka sedang libur.

Di bagian tengah kompleks pertokoan itu terdapat Toko Haraguchi. Mayo mendapatkan nomor kontak Haraguchi Kohei dari Momoko. Haraguchi terdengar kaget menerima telepon dari Mayo, tapi tidak keberatan saat diminta menceritakan detail kejadian. Dia bersedia menceritakannya kapan saja Mayo sempat datang ke tokonya. Berpikir bahwa lebih cepat lebih baik, Mayo segera meninggalkan penginapan bersama Takeshi.

Ketika Mayo masuk ke toko bersama Takeshi, seorang pria yang sedang menempelkan sesuatu yang tampak seperti bon pada rak langsung menoleh. Dia menyapa mereka, "Hai," tapi senyumnya terkesan canggung.

Haraguchi Kohei. Ekor mata dan alis yang turun, serta raut wajah yang memberi kesan menenangkan itu masih sama seperti masa SMP dulu. Namun, tubuhnya yang dulu kurus kini berubah jadi tubuh orang dewasa yang kekar.

"Lama tidak bertemu," sapa Mayo.

Haraguchi menjilat bibir, tampak bingung harus berkata apa, lalu membuka mulut, "Kamio... Ini pasti masa-masa yang berat bagimu."

"Ya." Mayo mengangguk. "Aku juga sudah merepotkan Haraguchi-kun."

"Aku tidak apa-apa..." Mata Haraguchi tertuju ke arah belakang Mayo.

"Ah, biar kuperkenalkan. Aku sudah menceritakannya di telepon. Ini pamanku. Adik Ayah."

"Salam kenal. Mohon bantuanmu." Takeshi memberi salam dari belakang.

"Salam kenal dan mohon bantuan Anda," balas Haraguchi.

Haraguchi mengantar Mayo dan Takeshi ke area di sudut toko. Di sana terdapat sebuah meja bundar yang dikelilingi kursi lipat. Kata Haraguchi, meja dan kursi itu ditempatkan di sana bagi para wisatawan yang ingin mencicipi sake lokal—sebagai bagian dari pelayanan toko sejak zaman kakeknya. Namun, belakangan ini lebih banyak pelanggan tetap dari area sekitar yang duduk-duduk di sana sambil minum sake.

"Itu bagus," sahut Takeshi sambil duduk. "Kalau begitu, mumpung sudah ada di sini, aku juga mau coba sakenya. Apakah aku boleh pesan satu *go*[17] saja?"

"Tentu saja boleh..." jawab Haraguchi dengan ekspresi bingung. Mungkin dia takjub melihat Takeshi yang masih bisa minum dalam situasi begini.

"Enaknya sake yang apa, ya? Toko ini distributor spesial sake Mannen Sakagura, bukan?"

"Benar. Anda tahu banyak ya."

"Aku dengar dari Kakak. Kakak penyuka sake dan suka minum Kagami Homare." Takeshi menunjuk salah satu botol yang berjajar di rak. Di labelnya tertulis kanji nama "Kagami Homare".

"Benarkah? Sebenarnya presiden direktur perusahaan produsen Mannen Sakagura adalah kerabat kami, sehingga kami minta izin beliau untuk menaruh seluruh jenis sakenya di toko ini. Beberapa sake bahkan hanya bisa ditemukan di sini."

"Oh, begitu. Kakak sering bercerita tentang dirimu dengan bangga. Katanya, dia punya koneksi spesial dengan Mannen Sakagura, jadi kalau suatu saat nanti butuh, sake terkenal yang sangat langka pun akan sanggup dia

dapatkan.”

”Ternyata Pak Guru Kamio pernah bilang begitu...” Haraguchi mengerjap dengan ekspresi terkejut, kemudian berubah sendu. Mungkin dia teringat bahwa sang guru sekarang telah meninggal, bahkan dia sendiri yang menemukan mayatnya.

Dibanding Haraguchi, Mayo lebih terkejut lagi. Satu-satunya tempat penyulingan Mannen Sakagura memang ada di daerah ini, tapi tidak mungkin Takeshi mendengar soal Haraguchi dari Eiichi. Perihal Haraguchi yang menjalankan toko sake milik keluarga saja pun baru diketahui Takeshi tadi. Benar juga, tadi Takeshi sempat mencermati layar ponselnya tepat sebelum meninggalkan penginapan. Jangan-jangan dia mencari informasi di internet mengenai Toko Sake Haraguchi.

”Kalau begitu, bagaimana kalau Kagami Homare saja?” tanya Haraguchi pada Takeshi.

”Terserah. Jika kau punya rekomendasi lainnya, itu pun boleh.”

”Baik. Anu, Kamio, bagaimana denganmu?” tanya Haraguchi ke Mayo yang masih berdiri.

”Tidak usah, terima kasih.”

”Kenapa kau tidak minum? Ini kan toko sake,” protes Takeshi.

”Aku tahu itu, tapi aku ke sini bukan untuk minum sake.” Mayo duduk di sebelah sang paman.

”Kalau begitu, pesan saja *soft drink*. Sepertinya kau salah paham. Ini tempat usaha yang penting bagi Haraguchi-kun. Meski hanya ada meja sederhana dan kursi lipat, ini tempat yang sangat bagus untuk menjamu para pelanggan. Aku sendiri takkan sudi membuka pintu barku untuk orang yang sekadar ingin mengobrol tanpa memesan apa pun.”

”Tidak apa-apa. Tidak perlu mencemaskan hal itu.” Haraguchi mengibas-ngibaskan tangan dengan panik. ”Tidak perlu beli apa pun. Banyak juga orang yang datang untuk sekadar bercengkerama di sini. Kalau begitu, mohon tunggu sebentar.” Haraguchi pun pergi dari situ.

Setelah melihat sosok Haraguchi menjauh, Mayo mendekatkan wajah ke Takeshi dan berbisik, ”Bisa-bisanya Paman berbohong seperti itu.”

”Apa maksudmu?”

”Jangan pura-pura bodoh. Aku tidak pernah melihat Ayah minum sake lokal di rumah. Lalu, Ayah bilang mau mendapatkan sake terkenal yang sangat langka? Kalau bicara tanpa pikir panjang begitu, bagaimana kalau Paman ketahuan berbohong?”

”Ini hanya teknik untuk memperdalam komunikasi. Apalagi, Kakak sudah meninggal. Tidak perlu cemas bakal ketahuan. Jika seseorang menunjukkan sesuatu yang janggal dalam perkataanku, aku tinggal berkelit dan pura-pura telah salah paham,” balas Takeshi dengan ekspresi tenang.

”Bisa-bisanya ngawur seperti itu...”

Haraguchi kembali sambil membawa nampan. Terdapat botol kaca bervolume 4 *go* dan gelas di atas nampan. Dia meletakkan gelas di depan Takeshi, kemudian menuangkan sake dari botol. ”Silakan.”

Takeshi mendekatkan gelas pada hidung dengan raut serius. Setelah memperlihatkan gerakan seolah sedang menikmati aromanya, perlahan dia menuangkannya ke mulut. Dibiarkannya sake itu tetap berada di mulutnya sejenak sebelum akhirnya meneguknya perlahan, seakan ingin memastikan sensasi sake yang melewati tenggorokannya. ”Hm, enak.”

”Syukurlah,” gumam Haraguchi, terlihat lega.

”Manisnya tidak terlalu berlebihan, dan ada ketajaman pada rasanya. *Aftertaste*-nya bersih dan menyegarkan, tidak ada sensasi yang mengganggu di lidah. Ini jenis sake yang membuat orang jadi lebih ingin menenggaknya ketimbang menikmatinya perlahan.”

”Pada dasarnya ini memang Kagami Homare, tapi konon rasio kandungan alkohol untuk penyulingannya sedikit diubah. Ini produk orisinal terbatas yang rencananya akan dijual di toko kami nanti.”

”Oh, begitu. Rasanya memang agak beda ya.”

”Dan target pasarnya adalah anak-anak muda. Nama produknya pun belum secara resmi ditetapkan. Pihak Mannen Sakagura sendiri bilang mereka memercayakan seluruh strategi penjualan pada kami.” Haraguchi memperlihatkan label botol. Tercetak huruf ketikan yang terkesan monoton di atas kertas putih dengan tulisan: ”Kagami Homare – Tokubetsu Honjozo-Shu Orisinal[18]”.

”Apa boleh aku meminum sake sespesial ini?”

”Tentu saja. Justru ini sake yang harus diminum orang yang benar-benar paham soal rasa.”

”Terima kasih.”

Mendengar percakapan kedua pria yang ada di sebelahnya itu membuat Mayo kesal. Ini bukan saatnya melakukan obrolan santai seputar sake. ”Haraguchi-kun,” selanya. ”Aku ingin tahu lebih banyak tentang saat kau menemukan Ayah.”

”Ah... Boleh saja. Silakan tanya.”

”Kudengar kau berusaha menghubungi Ayah sehari sebelum kejadian.”

”Benar. Ada yang perlu kubicarakan dengan Pak Guru Kamio soal reuni.”

”Soal apa?”

”Bukan hal penting. Sebenarnya sebelum itu, Pak Guru Kamio menghubungiku. Pak Guru bilang ingin menyumbang sake untuk merayakan berkumpulnya wajah-wajah familier yang dirindukannya, dan menanyakan padaku sebaiknya sake jenis apa yang harus beliau bawa. Karena itu, aku turut memikirkan berbagai macam jenis sake dan baru mencoba menghubungi Pak Guru di hari Minggu. Tapi, meski sudah kutelepon beberapa kali, telepon Pak Guru sama sekali tidak diangkat. Aku jadi bertanya-tanya dan akhirnya memutuskan pergi melihat kondisi Pak Guru di hari Senin pagi sewaktu aku keluar mengantarkan sake.”

”Rupanya begitu.” Mendengar cerita Haraguchi, Mayo membatin, *Memang begitulah Ayah.* Karena akan bertemu dengan murid-murid yang sudah lama tak dijumpainya, ayahnya pasti takkan puas kalau datang dengan tangan kosong. Dia pasti akan membawa ”hadiah”. Eiichi memang sedikit suka pamer.

”Aku menelepon lagi ketika sampai di depan rumah Pak Guru, tapi teleponnya tetap tidak diangkat. Lalu, kutekan tombol interkom, lagi-lagi tidak ada jawaban. Aku pun mencoba membuka pintu depan dan mendapati pintunya tidak dikunci. Aku memanggil-manggil Pak Guru, tapi tidak ada balasan. Karena khawatir kalau-kalau Pak Guru pingsan di kamar, kuputuskan untuk memutar ke halaman belakang. Lalu, hm...”

”Aku paham. Sudah cukup.” Mayo mengangkat tangan untuk menghentikan Haraguchi yang terlihat tidak nyaman menceritakan adegan penemuan mayat Eiichi. ”Terima kasih.”

”Seusai dimintai keterangan oleh polisi, aku tidak tahu harus menghubungi siapa, makanya aku menelepon Honma. Sebab aku ingat dulu dia akrab dengan Kamio.”

”Ya, aku dengar dari Momoko.”

”Maaf,” kata Haraguchi. ”Seandainya aku pergi ke rumah Pak Guru lebih awal di hari Minggu dan bukannya menghubungi beliau lewat telepon, mungkin akhirnya tidak akan jadi seperti ini.”

”Tidak perlu merasa bersalah. Apalagi, ada kemungkinan Ayah dibunuh di hari Sabtu malam.”

”Hari Sabtu...” Ekspresi Haraguchi sontak mengeras. ”Jadi... Pak Guru memang dibunuh?”

”Begitulah menurut kepolisian.”

”Oh,” gumam Haraguchi lemas.

Takeshi yang sejak tadi hanya mendengarkan pembicaraan kedua orang itu, mendadak mengangkat gelas sampai sejajar dengan matanya dan berkomentar, ”Sake ini memang enak ya.”

Mayo ingin mendecakkan lidah. Lagi-lagi pamannya membicarakan sake.

Namun, tanpa menyadari kejengkelan Mayo, Takeshi menatap Haraguchi dengan ekspresi seakan baru terpikir suatu hal.

”Benar juga, aku ingat pernah dengar cerita soal sake ini dari Kakak.”

”Oh ya?” Haraguchi terdengar bingung. ”Benarkah?”

”Sepertinya Kakak pernah bercerita ada mantan muridnya yang berkonsultasi tentang produk sake baru. Apakah itu Haraguchi-kun?”

”Pak Guru pernah bercerita pada Anda?”

”Kalau tidak salah, murid itu meminta nasihat tentang suatu masalah yang merepotkan. Hm... apa, ya?” Takeshi meletakkan gelas dan menaruh telunjuk di antara kedua alis, seakan mencoba mengingat-ingat sesuatu.

Mayo tertegun. Ini pun mungkin bualan Takeshi. Takeshi tidak pernah bertemu Eiichi belakangan ini, dan seharusnya mereka juga tidak mengobrol lewat telepon. Ia tidak tahu kenapa Takeshi berbohong seperti ini.

”Apakah Pak Guru menceritakan sesuatu soal sake ini?” Tangan Haraguchi menyentuh botol sake.

”Bukan sake, lebih tepatnya soal dirimu. Dia bilang kau sepertinya punya masalah berat. Ah, benar juga, aku ingat. Kakak bilang muridnya sedang kesulitan soal sake baru, sehingga Kakak ingin membantunya. Setelah mendengar ceritanya, aku pun merasa bahwa masalah yang tersebut memang sangat pelik. Bagaimanapun, Kakak hanya seorang guru. Belum tentu semua murid merasa berutang budi padanya.”

”Ah... Anda sudah mendengar detailnya ya.”

”Hanya garis besarnya. Tapi, kita semua tahu, mengurus produk baru memang sangat merepotkan. Kau harus keluar biaya untuk macam-macam.”

”Benar. Tentu saja saya harus mengeluarkan banyak biaya. Tapi...”

”Tidak perlu kaujelaskan pun aku sudah paham. Memang butuh banyak biaya, tapi ada faktor yang lebih penting daripada biaya. Ini hal yang sangat merepotkan dalam berbisnis.” Takeshi menoleh ke arah Mayo. ”Menurutmu, faktor apa yang lebih penting daripada biaya saat hendak menjual produk baru?”

”Eh, aku?”

”Coba pikirkan. Menurutmu, faktor apa?”

”Entahlah.” Mayo menelengkan kepala. ”Aku tidak tahu.”

”Bagaimana kalau coba kaupikirkan lagi?”

”Disuruh berpikir lagi pun percuma...” Mayo benar-benar kebingungan. Ia bahkan tidak tahu kenapa mereka memperbincangkan topik ini.

”Haraguchi-kun, coba beritahu dia.”

”Soal promosinya,” kata Haraguchi pada Mayo.

”Promosi?”

Takeshi menjentikkan jari. ”Benar, promosi. Itulah faktor terpenting saat kau hendak menjual suatu produk. Apalagi kalau itu produk baru. Tapi, Haraguchi-kun, lawanmu tangguh. Dia pasti tidak menyetujuinya dengan gampang.”

”Saya juga berpikir begitu. Karena itulah saya minta tolong ke Pak Guru Kamio.”

”Begitulah. Tapi, Kakak pun bingung apa yang harus dia lakukan. Sebab, lawannya orang seperti itu. Kalau boleh jujur, bisa dibilang dia orang yang sulit dihadapi, atau sulit didekati, atau...”

”Nona kaya yang angkuh,” ucap Haraguchi dengan agak lirih.

”Itu dia. Bak nona kaya yang angkuh. Ungkapan yang pas. Di dunia ini, memang terdapat banyak wanita yang memiliki gengsi terlalu tinggi, tapi untuk wanita itu, sangat kentara kalau dia memang tipe seperti itu ya. Makanya Kakak pun bilang sulit membicarakan hal itu dengannya.”

”Oh, begitu... Berarti, Pak Guru belum membahas hal itu dengannya?”

”Saat kutanya, sepertinya belum. Tapi, bisa saja setelah itu situasinya berubah. Bukankah kau berusaha menghubungi Kakak di hari Minggu kemarin untuk memastikan soal itu?”

Mendengar pertanyaan Takeshi, Haraguchi mengernyit malu. ”Maaf. Sebenarnya alasannya memang itu.”

”Sudah kuduga.”

”Tapi, cerita saya tentang Pak Guru Kamio yang bertanya pada saya soal sake untuk dibawa ke reuni itu pun fakta.”

”Yah, aku percaya saja.”

”Tunggu dulu.” Mayo menyela perbincangan kedua orang itu. ”Kalian sebenarnya membicarakan apa? Aku sama sekali tidak paham.”

”Sudah kubilang, soal promosi sake ini.” Takeshi menunjuk botol di meja dengan dagunya.

”Itulah yang tidak kupahami. Apa maksud kalian?”

”Apa boleh buat? Kakak sebenarnya memintaku agar tidak membicarakannya dengan orang lain.” Takeshi mendesah dengan gaya berlebihan. ”Haraguchi-kun, bisakah kau menjelaskannya pada keponakanku ini?”

Haraguchi mengangguk dengan ekspresi pasrah, kemudian membuka mulut, ”Saat memikirkan nama untuk sake ini, terpikir olehku untuk meminta izin menggunakan *Gen Laby*.”

Kemunculan nama yang tak disangkanya membuat mata Mayo terbelalak. ”Kau mau menggunakan nama *Genno Labyrinth*? Menggunakannya seperti apa?”

”Tadinya aku berpikir untuk menggunakan ’Reimonji Azuma’ untuk nama sake ini. Presiden Direktur tempat penyulingan sake sebenarnya merasa pakai nama keluarga ’Reimonji’ saja tidak apa-apa, tapi menurutku nama itu tidak akan mencolok. Keistimewaannya justru baru akan terasa kalau kami menggunakan nama lengkap si tokoh utama. Rencanaku sake ini akan dinamai ’Tokubetsu Honjozo-Shu Orisinal – Reimonji Azuma’, dan tentu saja ilustrasi berwarna Azuma dalam baju bertarungnya akan dicetak di label. Bagaimana? Tidakkah menurutmu ini akan berkesan?”

Mayo membayangkannya seraya melihat botol sake. *Nihonshu*[19] dan tokoh utama anime SF terkenal—mungkin itu ide yang bagus juga. ”Kurasa itu hebat. Tapi, bukankah kau perlu izin dari pengarangnya?”

”Di situlah masalahnya. Tentu saja aku harus minta izin. Dan jika memungkinkan, aku ingin Kugimiya menggambarkan ilustrasi baru untuk label ini.”

”Dan kau merasa dia tidak mau melakukannya?”

”Soal itu...” Haraguchi mengerang, kemudian berpaling ke Takeshi.

”Memangnya apa yang kaudengarkan dari tadi?” Takeshi mengerutkan kening. ”Sudah kubilang lawannya tangguh, bukan? Permintaannya takkan disetujui segampang itu. Bagaimanapun, lawannya seniwati bergengsi tinggi.”

”Seniwati? Siapa?”

”Sudah kubilang pengarangnya.”

”Pengarangnya Kugimiya-kun. Jadi, siapa wanita yang kalian maksud?”

Setelah menarik napas sejenak, Takeshi menggoyangkan telunjuk ke kiri dan kanan seraya berdecak. ”Ck ck ck. Aku tidak membicarakan Kugimiya-kun. Kau tidak paham, ya? Dasar tidak peka. Kalau kutanya siapa wanita yang punya gengsi tinggi di antara teman-teman sekelas Mayo, kau pasti segera punya gambaran, bukan?”

”Eh, siapa memangnya?”

”Kokonoe,” sahut Haraguchi dari samping. ”Waktu SMP, dia dipanggil Kokorika.”

”Kokorika? Ah, Kokonoe Ririka?”

”Benar,” jawab Haraguchi.

Mayo mengingat sosok dengan rambut dikucir dan mata seperti mata kucing. Sesuai namanya[20], dia seorang anak perempuan dengan ucapan dan tingkah laku yang mencolok, keras hati, dan tidak suka kalah, sehingga selalu menjadi ketua kelompok anak perempuan.

”Akhirnya kau sadar juga. Dasar orang yang merepotkan.” Takeshi menggeleng-geleng, seolah tidak habis pikir dengan Mayo.

”Sekarang dia bekerja di Hotsu.” Haraguchi menyebut nama sebuah agensi periklanan ternama yang berkantor pusat di Tokyo. ”Apalagi, konon semua pekerjaan terkait *Gen Laby* diserahkan padanya. Kurasa dia menonjolkan diri di kalangan internal perusahaan dengan memperkenalkan diri sebagai teman sekelas Kugimiya di masa SMP. Lalu,

dia benar-benar berlagak jadi manajer Kugimiya, bahkan mengumumkan bahwa semua urusan seputar *Gen Laby* harus lewat dirinya. Kau tahu Kugimiya juga pulang ke sini?"

"Aku dengar dari Momoko. Katanya dia juga akan menghadiri reuni, ya?"

"Benar. Tapi, Kokonoe juga ikut pulang bersamanya. Gara-gara itu, aku jadi tidak bisa berdiskusi berdua dengan Kugimiya. Kugimiya sepenuhnya dikendalikan Kokonoe, dan selalu didampingi Kokonoe ke mana pun dia pergi. Kurasa Kugimiya terpikat pada Kokonoe, tapi kuharap dia bisa melakukan sesuatu soal itu."

"Ternyata begitu."

"Sudah paham, Mayo? Karena situasinya begitu, Haraguchi-kun memohon bantuan Kakak untuk menjadi mediator. Benar begitu, Haraguchi-kun?"

"Tepat sekali. Kalau hanya Kugimiya, kurasa aku bisa menghadapinya. Tapi, manajernya itulah yang jadi masalah..."

"Kau baru saja menyebutnya manajer, tapi analisismu itu kurang tepat. Menurut Kakak, wanita itu pun seorang seniwati. Dia punya gengsi sebagai seseorang yang turut melahirkan suatu karya bersama pengarang. Oleh sebab itu, lebih tepat dibilang dia orang yang mengaku sebagai seniwati."

"Ya, mungkin memang begitu. Karena itulah tadi Anda menyebut Kokonoe sebagai seniwati, ya? Saya sempat pikir itu aneh."

"Maaf, tadi ucapanku kurang jelas."

"Tidak, tidak," sahut Haraguchi, lalu menatap Mayo dan Takeshi secara bergantian. "Saya ingin minta tolong pada kalian berdua. Untuk sementara waktu, tolong rahasiakan soal ini."

"Kenapa?" tanya Mayo. "Apakah ini strategi penjualan yang sangat rahasia?"

Haraguchi tersenyum kecut. "Sayang sekali, alasannya tidak sekeren itu. Aku tidak ingin dibilang mencuri start."

"Mencuri start?"

"Kau sudah tahu soal Gen Laby House, bukan?"

"Kalau maksudmu soal penghentian proyeknya, aku sudah dengar."

Haraguchi menunduk. "Ya, soal itu. Tepat setelah diumumkannya proyek itu, penduduk kota ini jadi sangat bergembira dan bersemangat, sebab ini bisa menjadi proyek revitalisasi kota yang hebat. Seluruh kota seakan diselimuti semarak *Gen Laby*, dan kurasa orang-orang sudah merencanakan banyak hal untuk mengambil keuntungan dari momen ini. Tapi, proyek itu batal gara-gara corona, dan segalanya kembali ke titik nol. Meski demikian, banyak juga orang yang belum sepenuhnya menyerah. Karena itulah, semua yang bersedia bekerja sama lantas berkumpul dan mulai mendiskusikan apa yang bisa dilakukan. Tokoh-tokoh utamanya memang teman-teman sekelas kita dan Kugimiya, tapi yang punya andil terbesar adalah Kashiwagi yang ambisius itu. Dia sekarang menjabat sebagai wakil presiden direktur Konstruksi Kashiwagi."

"Oh, begitu." Mayo sendiri tidak kaget karena itu memang bukan sesuatu yang mengejutkan. Ayah Kashiwagi Kodai, teman sekelasnya, merupakan presiden direktur Konstruksi Kashiwagi, sebuah perusahaan yang berpengaruh di daerah ini.

"Dan karena Konstruksi Kashiwagi itulah yang bertanggung jawab menangani proyek pembangunan Gen Laby House, kurasa dia pun sangat menyayangkannya. Ditambah lagi, sejak dulu Kashiwagi memang hobi memerintah dan mengatur-atur, bukan? Kesannya semacam 'demi kampung halaman ini, aku akan turun tangan dan ikut membantu.'"

"Tapi bukankah menurut ceritamu tadi, semua urusan menyangkut *Gen Laby* harus diajukan lewat Kokorika?"

"Benar. Makanya, Kashiwagi pun bilang kami tetap harus melewati prosedur resmi meski memang merepotkan. Tapi, aku tidak bisa sesantai itu. Kalau tidak secepatnya menetapkan kebijakan penjualan produk baruku, aku tidak akan punya muka menghadap Mannen Sakagura. Meski demikian, kalau sampai ketahuan aku sudah terlebih dulu bernegosiasi dengan Kugimiya dan Kokonoe via Pak Guru Kamio, Kashiwagi pasti akan marah karena merasa aku sudah berbuat seenaknya sendiri."

”Benar juga. Tapi, jika sake itu jadi dipasarkan, pasti akan tetap ketahuan, bukan?”

”Jika berhasil mendapatkan hak menggunakannya sebagai nama produk, aku tidak peduli mau dikatai seperti apa oleh Kashiwagi. Bagaimanapun, aku yakin bisa berdalih. Aku lebih mencemaskan gangguan yang mungkin bisa mengacaukan kontrakku dengan Kugimiya dan Kokonoe.”

”Begitu rupanya.” Ternyata ada berbagai kepentingan yang bersinggungan dalam kasus ini yang tidak diketahui Mayo.

”Boleh saja, akan kurahasiakan.” Takeshi berpaling ke arah Haraguchi. ”Berarti kau juga belum menceritakannya pada polisi, ya?”

”Ya, sebab saya rasa ini tidak perlu diceritakan...”

”Aku mengerti. Kalau begitu, kami juga tidak akan berkata apa-apa.”

”Terima kasih dan maaf telah merepotkan. Saya terbantu.” Haraguchi menunduk.

Takeshi meneguk habis sisa sakenya, lalu meletakkan gelas kembali. ”Terima kasih. Sake ini enak.”

”Anda mau tambah segelas lagi?”

”Tidak perlu, terima kasih.” Takeshi merogoh sisi dalam jaket. ”Berapa?”

”Tidak perlu bayar. Biar saya traktir.”

”Aku tidak enak hati.”

”Sungguh, tidak usah.”

”Begitu ya... Karena kau bersikeras, kuterima traktiranmu. Terima kasih.” Takeshi mengeluarkan tangannya lagi dari sisi dalam jaket dengan ekspresi yang menyiratkan bahwa dia terpaksa.

Mayo tidak sanggup mencegah diri menatap sang paman dengan curiga. Memangnya dia benar-benar berniat membayar?

”Lalu, Kamio, kurasa kau sudah mendengarnya juga dari Honma. Kami sedang bingung mau tetap melangsungkan acara reuni atau tidak,” kata Haraguchi. ”Pak Guru baru saja tertimpa musibah setragis itu, sehingga ada yang berpendapat bahwa sebaiknya reuni dibatalkan saja.”

Mayo menelengkan kepala. ”Soal itu, terserah kalian saja. Keputusannya bukan di tanganku. Tapi, mumpung ada kesempatan, bukankah lebih baik kalau semuanya berkumpul? Aku yakin Ayah yang sudah ada di dunia sana pun akan senang. Hanya saja, mungkin aku tidak akan ikut. Aku tidak ingin teman-teman merasa tidak nyaman. Lagi pula, kurasa akan ada juga teman-teman yang menghadiri upacara kematian Ayah.”

”Ah, aku pasti akan hadir. Kapan upacaranya?”

”Masih belum ditentukan.”

”Tolong beritahu aku kalau sudah ada tanggalnya. Biar aku yang menghubungi teman-teman lain.”

”Terima kasih. Momoko juga sudah menawarkan diri... Kalau begitu, ayo kita pamit dulu, Paman.”

Takeshi mengangguk, lalu menunjuk botol di meja. ”Di kesempatan berikutnya, aku pasti akan membayar biaya sakenya.”

”Akan saya tunggu,” balas Haraguchi sambil tersenyum.

Tidak berapa lama setelah mereka keluar dari toko dan berjalan menjauh, Mayo bertanya pada Takeshi, ”Apa-apaan tadi?”

”Apa maksudmu?”

”Paman tidak mungkin tahu Haraguchi-kun berkonsultasi ke Ayah soal nama sake, bukan?”

”Huh,” dengus Takeshi. ”Mana mungkin aku tahu. Aku sadar dia sepertinya menyembunyikan sesuatu, makanya aku coba mengoreknya.”

”Kenapa Paman bisa tahu Haraguchi-kun menyembunyikan sesuatu?”

”Alasannya sederhana. Aku merasa ada yang janggal pada ceritanya.”

”Di bagian mana?”

”Haraguchi-kun bercerita bahwa dia berusaha menghubungi Kakak karena Kakak sempat meminta pendapatnya tentang jenis sake yang akan dibawanya saat reuni. Dia berkali-kali menelepon Kakak di hari Minggu, tapi tidak diangkat.”

”Benar. Tapi kurasa tidak ada yang aneh.”

”Yang kutangkap dari ceritanya itu, pihak yang punya kepentingan adalah Kakak, bukan Haraguchi-kun. Jika dia memang dimintai pendapat oleh Kakak soal sake, lalu akhirnya sudah menyiapkan jawaban, Haraguchi-kun cukup meninggalkan pesan suara di telepon rumah Kakak yang isinya meminta Kakak agar menghubunginya. Dia tidak perlu sampai berulang kali mencoba menelepon Kakak segala.”

”Kalau dipikir-pikir, benar juga...”

”Tidak hanya itu, dia bahkan sengaja mendatangi rumah Kakak di hari Senin. Karena itulah, aku menarik kesimpulan bahwa pihak yang punya urusan hingga ingin lekas bertemu adalah Haraguchi-kun, bukan Kakak. Dan dia menyembunyikan fakta itu. Saat seorang pria menyembunyikan sesuatu, umumnya, alasannya terkait dua hal. Wanita atau uang. Tapi, orang takkan mungkin meminta nasihat soal cinta pada mantan guru semasa SMP, bukan? Andai kata soal uang pun, takkan mungkin seputar judi atau uang haram, bukan? Jadi, satu-satunya yang masuk akal adalah persoalan pekerjaan. Saat ini, pekerjaan apa yang paling diprioritaskannya?”

Mayo terkesiap. ”Sake itu, ya?”

”Tapi, memangnya dia akan mendiskusikan masalah keuangan terkait produk baru dengan seorang guru yang sudah pensiun dan bukan orang kaya? Jika ada sesuatu yang dimintanya dari Kakak, pasti permintaan untuk jadi mediator. Karena itu, aku jadi menduga bahwa Haraguchi sebenarnya bukan punya urusan dengan Kakak, tapi dengan orang yang dikenal baik oleh Kakak, alias muridnya. Tadi dia sempat mengungkit soal reuni yang akan diadakan dalam waktu dekat, jadi kemungkinan besar murid yang dimaksud itu merupakan teman sekelas atau seangkatannya. Tapi, Haraguchi-kun sendiri tidak seakrab itu dengan orang tersebut, sehingga perlu bantuan Kakak.”

Sementara berjalan, Mayo menatap lekat wajah Takeshi. ”Paman menganalisis sampai sejauh itu hanya dalam waktu begitu singkat?”

”Ini bukan analisis. Pola sifat manusia semuanya hampir sama.”

”Tapi, saat itu Paman masih belum tahu lawan negosiasinya adalah Kugimiya-kun, ya?”

”Tentu saja. Mana mungkin aku tahu? Tadinya kusangka ada teman sekelas kalian yang kaya, dan Haraguchi-kun ingin membicarakan soal investasi dengannya melalui Kakak. Makanya aku coba memancingnya dengan mengatakan pasti butuh bermacam-macam biaya untuk menjual produk baru. Ternyata Haraguchi sependapat soal butuh banyak biaya, namun dia membubuhkan kata ’tapi’. Mendengarnya, aku curiga bahwa itu bukan masalah uang, sehingga cepat-cepat mengoreksi haluan.”

”Itu saat Paman mendadak melemparkan pertanyaan padaku, ya? Ternyata itu alasannya.”

Mayo mencoba mengingat kembali percakapan waktu itu. Benar juga, Takeshi memang terlihat mengoceh dengan lancar-lancar saja, tapi sebenarnya dia sama sekali tidak menyebutkan hal yang spesifik. Haraguchi sendiri yang membeberkan semuanya dengan pancingan dari Takeshi.

”Paman juga mengira Kugimiya-kun wanita.”

”Haraguchi menggambarkan si tokoh kunci bak nona kaya yang angkuh. Kupikir yang dimaksud adalah wanita, karena itulah aku merasa tenang. Dugaanku salah. Aku tidak menyangka bahwa orang yang akan ditemui Kakak sebagai mediator ternyata memiliki manajer.”

”Tapi, bukankah Paman berhasil berkelit dengan mulus? Haraguchi-kun sama sekali tidak curiga.”

”Kalau hanya kesalahan perhitungan sekecil itu, tidak apa-apa. Setelah mendengar ceritanya, jadi terpikir ada dua orang yang harus kita temui.”

”Kokorika—Maksudku, Kokonoe Ririka dan Kugimiya-kun?”

”Begitulah. Katanya mereka berdua pulang ke sini. Mungkin saja mereka sudah bertemu dengan Kakak.”

”Aku paham. Akan kucoba cari kesempatan untuk bisa meminta keterangan dari mereka berdua. Mungkin saja mereka akan menghadiri upacara kematian Ayah.”

”Tolong ya. Omong-omong, tolong beritahu aku satu hal.”

”Apa?”

”*Gen Laby* itu apa? Sepertinya kalian tadi menyebutnya bla bla bla *Labyrinth* atau semacamnya.”

”Apa?” Langkah Mayo terhenti. ”Paman asal menyambung pembicaraan kami tanpa tahu apa itu *Gen Laby*?”

”Sudah telat kalau kau baru kaget sekarang.”

”Sudah sewajarnya orang kaget, bukan?”

”Masa bodoh soal itu. Pokoknya jelaskan apa itu Gen Laby.”

Mayo mendesah panjang, lalu kembali berjalan. ”Nanti kujelaskan setelah kita kembali ke penginapan.”

Satuan untuk alkohol. 1 *go*: 180 ml.

*Tokubetsu Honjozo-Shu* merupakan jenis sake dengan bahan dasar beras yang kemurniannya 60% atau kurang dan mengandung alkohol sulingan untuk mempertajam rasa dan aroma.

Sake beras yang dibuat dengan metode khas Jepang.

Nama Ririka mengandung kesan anak perempuan yang bertekad teguh, cantik, dan elegan.

# BAB 11

*Genno Labyrinth* merupakan komik serial pertama dari Kugimiya Katsuki, sekaligus bisa dibilang karya representatifnya yang paling populer saat ini. Dari serialisasinya yang terus berlanjut hampir sepuluh tahun meski sempat diselingi beberapa kali hiatus itu saja pun, sudah terlihat seberapa populernya judul ini. Komik ini menceritakan kisah petualangan yang mengandung unsur fiksi ilmiah sekaligus misteri. Di dalamnya juga terkandung banyak elemen drama seputar hubungan antarmanusia. Laman ensiklopedia internet memperkenalkan kisah bagian awalnya seperti berikut.

*Reimonji Azuma adalah seorang mantan petualang yang telah seorang diri menaklukkan puncak Everest dan gunung-gunung lain yang termasuk tertinggi di dunia. Namun, saat menyeberangi Antarktika seorang diri, ia terjatuh ke sebuah rekahan es. Meski ajaibnya berhasil diselamatkan, ia kehilangan kedua tangan dan kakinya sehingga mau tidak mau harus mengakhiri kehidupannya sebagai seorang petualang. Setelah pensiun, ia kembali ke kampung halamannya dan menjalani keseharian dengan dirawat oleh Reina, sang adik perempuan. Tapi ia telah kehilangan arti hidup, jiwanya dikuasai keputusasaan. Ia juga menyadari bahwa Reina tak sampai hati melangkah menuju jenjang pernikahan karena mengkhawatirkan dirinya, sekalipun telah dipinang oleh pria yang dicintai. Merasa tidak ada artinya orang seperti dirinya hidup, Azuma jadi terus-menerus berpikir ingin mati.*

*Di sisi lain, terjadi keanehan di dunia. Sering terjadi mati listrik tanpa sebab yang jelas di seluruh daerah, sampai akhirnya sistem kelistrikan tak lagi berfungsi. Suatu hari, seorang personel pemerintah yang mengaku bernama Manami mendatangi Azuma dan berkata, "Umat manusia nyaris punah, dan hanya kaulah yang bisa menyelamatkan kita semua."*

*Kisah kemudian berputar kembali ke masa dua bulan lalu. Seorang fisikawan teoretis yang namanya telah mendunia mendadak hilang. Setelah dicari, fisikawan tersebut rupanya tertidur di sebuah institusi penelitian rahasia. Otaknya dihubungkan dengan sebuah jaringan raksasa dengan perantara komputer. Sejumlah ilmuwan genius dunia pun sebenarnya tertidur dengan otak yang terkoneksi ke jaringan ini. Mereka menamai diri sebagai Stray Sheep. Sebuah dunia virtual yang disebut sebagai Labyrinth telah dibuat dalam jaringan tersebut, dan avatar para ilmuwan itu tinggal di sana.*

*Akhirnya terungkaplah sebuah proyek mengejutkan yang disusun para Stray Sheep itu. Demi menghentikan kerusakan lingkungan hidup, mereka mengirim sejumlah tuntutan kepada para kepala negara termaju dunia. Isi dari tuntutan itu adalah menghentikan seluruh pembangkit listrik tenaga nuklir, mengurangi emisi $CO_2$, dan memurnikan kualitas air secara menyeluruh. Pihak Stray Sheep sudah menjadwalkan semuanya dengan ketat. Jika tuntutan mereka tidak dijalankan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, mereka akan memutus suplai listrik di seluruh penjuru dunia secara berurutan. Sebenarnya, sistem kelistrikan di seluruh penjuru dunia telah dibajak oleh Labyrinth.*

*Tuntutan ekstrem tersebut tidak bisa direalisasikan dengan mudah. Semua kepala negara pun menolak menuruti tuntutan tersebut. Untuk menghentikan proyek tersebut, tidak ada cara lain kecuali mengutus seseorang memasuki Labyrinth dan membujuk para Stray Sheep. Selama ini sudah ada beberapa negosiator yang mengakses jaringan tersebut, tapi usaha mereka gagal total. Labyrinth adalah dunia yang jauh lebih luas dan rumit daripada yang mereka bayangkan. Memang sangat mirip dengan dunia nyata, namun ada juga bagian yang berbeda total. Dan yang paling merepotkan, mereka tidak bisa bertemu dengan lawan negosiasi. Ada banyak penghuni di Labyrinth, tapi mayoritas tak lebih dari sekadar sosok fiktif yang diciptakan*

*komputer. Pertama-tama, negosiator harus menemukan Stray Sheep dan mengontak mereka.*

*Setelah berjuang keras, para negosiator berhasil mengetahui lokasi keberadaan Stray Sheep, tapi terhalang hambatan besar. Untuk mencapai lokasi mereka, negosiator harus bisa melewati pegunungan raksasa yang disebut Great Cosmos. Pegunungan tersebut merupakan rangkaian gunung dengan ketinggian ribuan meter, sehingga takkan bisa dilewati tanpa menggunakan pesawat udara. Namun, jika melintas tanpa izin, pesawat akan tepergok oleh kamera pengawas dan ditembak jatuh.*

*Komisi Anti-Labyrinth menyimpulkan bahwa tidak ada cara lain kecuali memilih pendaki ulung yang mampu menaklukkan gunung selevel Everest seorang diri sebagai negosiator. Setelah menyelidiki berbagai pendaki gunung dari seluruh penjuru dunia, terpilihlah Reimonji Azuma yang berdomisili di Jepang. Sekalipun telah kehilangan kedua lengan dan kaki, selama otaknya masih bisa berfungsi mengendalikan gerak anggota tubuh, ia bisa bergerak leluasa dengan anggota tubuh lengkap di dalam dunia virtual.*

*Misi yang diberikan pada Azuma adalah pergi ke Labyrinth, bernegosiasi dengan Stray Sheep, membujuk mereka untuk menghentikan proyek, atau menemukan program inti yang menguasai sistem kelistrikan dan menghancurkannya. Tentu saja misi itu disertai bahaya. Meski dunia virtual, nyawanya bisa terancam jika ia mengalami cedera parah. Ia juga bisa merasakan sakit ketika terkena benturan, juga mengalami anemia otak jika mengalami perdarahan parah. Sebenarnya itu hanya halusinasi otak, tapi halusinasi itu bisa berpengaruh pada fungsi tubuh fisiknya di dunia nyata sehingga dalam kasus terburuknya, bisa berujung pada kematian. Manami menekankan bahwa ini memang misi yang sangat berat, tapi hanya Azuma yang mampu melaksanakannya.*

*Azuma gundah. Ia tidak yakin dirinya sanggup menunaikan misi sepelik itu. Namun, dibanding kesehariannya sekarang yang hanya dipenuhi penderitaan karena tidak bisa menggerakkan tubuh, ia merasa misi itu akan membuatnya jauh lebih hidup. Yang terpenting, meski hanya di dunia virtual, membayangkan dirinya bisa mendaki gunung dengan bertaruh nyawa lagi saja, darahnya sudah menggelegak. Akhirnya Azuma memutuskan untuk menerima misi tersebut.*

*Azuma harus membuat otaknya mengakses jaringan tersebut dengan sebisa mungkin tanpa menggerakkan tubuh. Untuk itu, sebuah peralatan akses raksasa dipasang di rumahnya. Di bawah pengawasan para anggota Komisi Anti-Labyrinth dan Reina, otak Azuma dipasangi elektroda yang tak terhitung jumlahnya, dan akhirnya ia berhasil mengakses jaringan tersebut.*

*Azuma memasuki dunia virtual Labyrinth dan bertemu dengan berbagai macam karakter misterius di sebuah kota yang asing. Mayoritas merupakan sosok fiktif ciptaan komputer, tapi yang luar biasa sampai terasa mustahil, masing-masing memiliki kepribadian sendiri dan bergerak bebas atas kehendak sendiri. Musuh Azuma memang banyak, tapi tidak sedikit juga orang yang bersedia menjadi teman dan bekerja sama dengannya. Namun, walaupun merasa orang-orang itu sepertinya bisa dipercaya, Azuma tetap tidak boleh lengah. Ia sempat dikhianati sosok yang tidak disangkanya di saat-saat genting, juga diselamatkan karakter tidak terduga saat berada di ambang krisis.*

*Azuma kembali ke dunia nyata secara berkala untuk melaporkan situasi pada Komisi Anti-Labyrinth. Perbandingan aliran waktu di dunia virtual dengan dunia nyata adalah 100 : 1, sehingga satu hari di Labyrinth setara dengan sekitar 14 menit 30 detik di dunia nyata. Setiap kali terbangun dan selesai melapor, ia langsung masuk kembali ke dunia virtual.*

*Azuma akhirnya tiba di Great Cosmos dan harus melewati pegunungan itu. Namun, kesulitan yang sesungguhnya baru akan dimulai sekarang.*

Takeshi mendongak dari layar ponsel yang ditatapnya sejak tadi, kemudian memijat kedua kelopak matanya dengan ujung jari.

”Paman sudah selesai membacanya?” tanya Mayo.

”Hanya bagian awalnya.” Takeshi meletakkan ponsel di depan Mayo. ”Kisahnya sangat panjang ya. Gunung Great Cosmos itu pun pastinya tidak akan bisa dilewati dengan mudah, bukan?”

”Tentu saja. Malah, dari sanalah kisah utamanya dimulai.” Mayo mengembalikan layar ponselnya ke laman depan. ”Total komiknya ada 35 volume.”

”Kau sudah baca semuanya?”

”Mana mungkin? Aku cuma baca sampai volume lima atau enam. Tapi karena bacanya lompat-lompat, aku tidak terlalu ingat isinya.”

”Lalu, kudengar kota inilah yang menjadi model untuk latar belakang tempatnya.”

”Benar. Sebagian besar kisahnya memang bercerita tentang petualangan Azuma di Labyrinth, tapi dia secara berkala kembali ke dunia nyata, sehingga kondisi kekacauan yang terjadi di dunia nyata juga digambarkan secara paralel. Di situlah muncul berbagai macam pemandangan yang mirip dengan kota ini. Termasuk rumah bergaya tradisional Jepang yang ditinggali Azuma dan Reina. Nah, yang tertera di poster ini adalah proyek pembangunan replika rumah itu.” Mayo menunjuk poster yang ditempel di dinding.

Keduanya sedang berada di restoran Hotel Marumiya. Masih ada waktu sampai jam makan malam, tapi mereka mendadak harus bertemu dengan orang dari perusahaan jasa kematian di sini. Tadi Kakitani menelepon untuk mengabarkan bahwa jenazah sudah dapat diambil karena autopsi yudisial sudah selesai.

Dulu, Mayo ikut membantu persiapan malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah saat Kazumi wafat, sehingga ia tahu perusahaan jasa kematian mana yang harus dihubungi. Ia segera menelepon mereka dan menceritakan situasinya. Ia juga dengan jujur mengatakan bahwa ada kecurigaan ayahnya tewas dalam kasus pembunuhan.

Pria yang jadi penanggung jawabnya memang terkejut, tapi membalas dengan nada tenang, ”Kalau begitu, setelah memastikan dengan pihak kepolisian, saya akan datang ke sana.” Pekerjaan yang dia lakoni mungkin telah membuatnya terbiasa menghadapi jenazah dengan kondisi tidak biasa.

Selagi menunggu kedatangan penanggung jawab dari perusahaan jasa kematian, Mayo memutuskan menjelaskan tentang *Genno Labyrinth* pada Takeshi. Meski begitu, karena tidak mudah menjelaskannya, Mayo lantas mencari di internet dan meminta Takeshi membaca sendiri artikelnya di ensiklopedia internet.

”Pembuatan replika Gen Laby House, ya? Daerah wisata yang kondisinya kian terpuruk ini berencana mengubah kondisi ekonomi 180 derajat secara drastis dengan bantuan sebuah komik. Ini perwujudan dari peribahasa ’orang yang tenggelam akan berusaha menggapai apa pun, bahkan jerami sekalipun[21]’,” ucap Takeshi seraya mengedikkan bahu.

”Jangan meremehkan komik ini. Popularitas *Gen Laby* sudah beda level. Walaupun komiknya memang baru mendadak laku keras berkat penayangan animenya.” Serialisasi komiknya memang telah tamat, tapi penayangan versi anime *Genno Labyrinth* telah membuat komik tersebut kembali populer. Mayo melihat jam di ponselnya. Seharusnya sebentar lagi si penanggung jawab dari perusahaan jasa kematian datang. ”Omong-omong, Paman, bagaimana dengan kerabat kita?”

”Kerabat? Apa maksudmu ’bagaimana’?”

”Kapan kita harus mengabarkan kematian Ayah pada mereka?”

”Kalau kerabat dari keluarga Kamio, sudah kukabari.”

”Eh, kapan?”

”Tadi, selagi Mayo menelepon staf perusahaan jasa kematian. Aku juga sudah menghubungi paman yang tinggal di Saitama.”

Benar juga, tadi Takeshi sepertinya memang menelepon di sebelah Mayo, tapi durasinya tidak lama. ”Lalu, bagaimana?”

”Apanya?”

”Apakah Paman bilang Ayah dibunuh?”

”Mana mungkin kubilang? Kubilang gara-gara gagal jantung.”

"Gagal jantung?" Nada bicara Mayo sontak meninggi.

"Jantung Kakak berhenti berdetak, jadi itu gagal jantung. Aku tidak bohong."

"Apakah tidak akan ada masalah?"

"Memangnya bakal ada masalah apa? Tidak akan ada orang yang bertanya secara mendetail kalau mendengar penyebabnya adalah gagal jantung. Sebab, memang tidak ada yang perlu dipertanyakan. Mayo, akan kuberitahukan satu hal yang menarik." Takeshi memandang sekeliling, lalu mendekatkan wajahnya. "Saat ada selebritas terkenal yang meninggal dan diberitakan penyebabnya adalah gagal jantung, penyebab sesungguhnya adalah entah dia bunuh diri atau terlibat dalam suatu kasus. Kalau bukan dua-duanya, berarti mati saat berhubungan seksual. Tidak salah lagi. Gagal jantung itu kata ajaib." Tidak jelas bukti sekuat dan sebanyak apa yang dimilikinya, tapi Takeshi mengucapkan semua itu dengan penuh percaya diri.

"Lalu, apa yang Paman katakan soal malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah?"

"Kutegaskan saja dengan sopan, *Dengan sangat tidak enak hati, kami beritahukan bahwa kerabat tidak perlu datang, sebab keluarga inti saja yang akan mengurus acaranya*. Selesai."

"Eh, tidak akan ada kerabat Ayah yang datang?"

"Kau ingin ada yang datang?"

"Bukan ingin. Tadinya kukira mereka pasti akan datang."

"Di masa-masa seperti ini, kita malah akan repot jika kedatangan kerabat yang tidak terlalu akrab. Pihak sana pun pasti malas datang. Ini keputusan terbaik."

"Kalau begitu, aku harus mengabarkan apa ke kerabat dari keluarga Shibagaki?"

Shibagaki adalah nama gadis[22] dari mendiang Kazumi. Sampai saat ini pun Mayo masih cukup akrab dengan kerabat dari keluarga mendiang ibunya.

"Terserah dirimu. Tapi kalau kau malas menjelaskan macam-macam, kau hanya perlu bilang apa yang kuucapkan tadi."

"Bilang penyebabnya gagal jantung? Lalu, mereka tidak perlu menghadiri malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah?"

"Benar."

"Apa nantinya tidak akan ketahuan? Ini kasus pembunuhan, jadi cepat atau lambat pasti akan diberitakan, bukan?"

"Tidak perlu cemas soal itu. Sejauh yang kulihat dari respons Kogure hari ini, kepolisian tidak berencana mengumumkan penyebab kematiannya. Mereka juga pasti baru memberitakannya setelah pelakunya ditangkap." Takeshi mengatakan semua itu dengan nada yakin, tapi Mayo tidak tahu seberapa jauh ia boleh memercayai ucapannya.

"Tapi, ada kemungkinan Bibi Mikiko bilang ingin menghadiri malam berkabung atau upacara pelepasan jenazahnya." Mikiko adalah kakak perempuan Kazumi yang sejak dulu sangat perhatian terhadap Mayo.

"Kalau itu terjadi, bilang saja ada kabar bahwa penyebaran COVID-19 kembali merebak, sehingga orang-orang dari luar prefektur diimbau untuk tidak datang."

"Ah, corona. Benar juga, ada alasan itu."

"Kau juga bisa menakut-nakutinya dengan bilang kalau memaksa datang di masa-masa seperti ini, orang dari luar prefektur bisa dikecam habis-habisan." Takeshi menekan pelipisnya dengan ujung jari. "Pakai otakmu."

Mayo sebal, tapi tak bisa membantah. "Baiklah, nanti akan kutelepon."

"Lebih baik memang begitu. Aku tidak ingin ada pihak luar yang berkeliaran."

"Pihak luar?"

"Semua orang yang jelas-jelas tidak terlibat dengan kasus ini adalah pihak luar."

Mayo tersentak mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Takeshi ini. Setelah memastikan di dekat mereka tidak ada staf penginapan, ia bertanya, "Apakah Paman berpikir bahwa mungkin saja pelaku yang telah membunuh Ayah

akan datang ke malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah?"

"Malah aneh kalau tidak berpikir begitu," jawab Takeshi cepat. "Jika ini memang bukan sekadar ulah maling, berarti pelakunya ada di antara kenalan Kakak. Entah seperti apa hubungan mereka, tapi selama itu bukan suatu hubungan yang dirahasiakan atau semacamnya, besar kemungkinan dia akan hadir saat malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah."

Mayo menelan ludah dengan tegang. "Datang ke malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah orang yang telah dibunuhnya..."

"Bayangkan kondisi psikologis si pelaku. Sementara kita bercakap-cakap di sini, dia pasti sedang khawatir memikirkan identitasnya akan ketahuan. Jadi wajar saja, dia pasti berpikir dirinya mungkin akan dicurigai kalau tidak melayat. Dia juga pasti ingin tahu sampai sejauh mana penyelidikan polisi."

"Benar juga. Tapi, bagaimana cara kita menemukan pelakunya?"

"Di situlah masalahnya. Tidak mungkin kita tiba-tiba menemukannya begitu saja. Tapi, lewat malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah, kita jadi bisa mengetahui bagaimana hubungan Kakak dengan orang-orang di sekitarnya. Artinya, buku tamu adalah daftar nama tersangka yang penting." Sorot mata Takeshi yang tajam itu membuat Mayo merasa terintimidasi. Pamannya seolah-olah memiliki beberapa wajah.

Penanggung jawab dari perusahaan jasa kematian tiba tidak berapa lama setelahnya. Dia seorang pria berperawakan kecil bernama Nogi. Mayo masih mengenali wajah yang mengingatkannya akan kacang fava ini. Dialah yang dulu bertanggung jawab menangani upacara kematian Kazumi. Ketika Mayo menyinggung tentang hal tersebut, Nogi mengangguk mantap.

"Benar. Karena itu, saya jugalah yang menjadi penanggung jawab atas upacara kematian kali ini. Kejadian yang menimpa ayah Anda sungguh patut disesalkan. Saya turut berdukacita sedalam-dalamnya."

Menurut Nogi, pihaknya sudah selesai memastikan ke kantor polisi dan diminta untuk sebisa mungkin membawa pergi jenazah sebelum jam delapan besok pagi.

"Kami akan langsung membawa jenazah ke rumah duka, tapi bagaimana dengan saksinya? Jika almarhum wafat di rumah sakit atau fasilitas lainnya, ada kalanya keluarga bisa ikut menyaksikan prosesnya. Tapi, dalam proses pemindahan jenazah dari pihak kepolisian, terdapat berbagai macam pembatasan."

"Tidak perlu," sahut Takeshi dari samping. "Buat apa juga kami melihat jenazah yang baru saja diautopsi? Pasti tubuhnya sudah penuh jahitan rumit. Lebih baik kalau pertemuan terakhir kami dilakukan nanti saat kondisi Kakak sudah dirapikan oleh perias jenazah."

Lelah dengan cara bicara Takeshi yang tidak pernah diperhalus atau disensor itu, Mayo hanya bisa menatap Nogi. Pria bertubuh kecil itu segera menunduk.

"Saya pun merasa itu lebih baik. Pihak kami akan merapikan jenazah ayah Anda dengan penuh tanggung jawab."

Sosok mayat yang baru saja dikembalikan sehabis autopsi memang sepertinya kurang enak dilihat. Meski begitu, kenapa Takeshi bisa tahu sampai sejauh itu?

"Kalau begitu, mohon bantuan Anda." Mayo menunduk ke arah Nogi.

"Siap. Kalau begitu, mari kita secepatnya merundingkan hal ini. Apakah Anda punya permintaan spesifik? Misalnya, jika anggota keluarga orang yang meninggal hanya sedikit, akhir-akhir ini banyak orang yang lantas mempersingkat durasi upacara kematian menjadi sehari dengan meniadakan malam berkabung. Dengan itu, tentu saja biayanya pun jadi lebih murah."

"Ah, jadi selesai dalam sehari, ya?"

"Tidak bisa," potong Takeshi. "Malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah harus diadakan secara terpisah. Dengan itu, akan lebih banyak orang yang datang. Tapi, mari kita minta orang-orang untuk jangan menghadiri keduanya sekaligus, melainkan memilih antara mau datang di malam berkabung atau upacara pelepasan jenazah. Dengan begitu, jumlah orang yang datang per harinya pun akan berkurang, sehingga bisa menjadi langkah antisipasi

penyebaran corona."

Mayo bisa menebak incaran pamannya. Dia pasti berpikir bahwa semakin banyak nama yang tercantum di daftar tersangka, semakin bagus.

"Baik," jawab Nogi. "Perusahaan kami pun memandang penting langkah antisipasi penyebaran corona. Apalagi almarhum dulu bekerja sebagai guru di sebuah sekolah, sehingga bisa diperkirakan bahwa jumlah pelayat tidak mungkin hanya sepuluh atau dua puluh orang. Oleh sebab itu, saya ingin mengusulkan upacara kematian *online*."

Itu istilah yang belakangan kerap terdengar. "Seperti apa itu?" tanya Mayo.

Nogi lantas menjelaskan rekomendasi perusahaannya sebagai berikut. Altar akan dihias dan biksu akan membacakan sutra seperti biasanya. Namun, orang yang akan hadir di tempat hanya keluarga, sementara para pelayat dipersilakan menunggu di ruang lain. Ruangannya harus luas dan dilengkapi sistem ventilasi yang menjangkau dari sudut ke sudut, posisi antarkursi pun diberi jarak yang cukup. Lalu, kondisi malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah direkam dengan kamera dan disiarkan dalam bentuk video.

"Orang yang tinggal jauh dari sini maupun yang tidak bisa melayat karena sudah berumur pun bisa menyaksikan upacara kematian almarhum lewat internet. Sementara para pelayat bisa menontonnya lewat layar yang telah dipersiapkan di ruang terpisah. Pelayat yang membawa ponsel pun bisa menontonnya di luar ruangan. Dengan ini, kita bisa mencegah ruangan dipadati orang. Lalu saat menerima pelayat, kita membagikan nomor urut ke mereka. Kita tempatkan papan digital di samping aula untuk menampilkan nomor pelayat yang dipersilakan membakar dupa, sehingga para pelayat bisa masuk secara berurutan dengan melihatnya. Pelayat yang sudah selesai membakar dupa akan dipersilakan keluar lewat pintu lain. Ini pun untuk menghindari timbulnya kerumunan pelayat."

Mendengar penjelasan Nogi, Mayo terkejut karena tidak menyangka ada juga cara seperti itu. Pandemi corona memang telah menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, tapi rupanya juga sampai memengaruhi tata cara pelaksanaan upacara-upacara penting seperti ini.

"Saat pandemi sedang parah-parahnya, diterapkan juga sistem pembakaran dupa secara *drive thru*, di mana para pelayat bisa membakar dupa dengan tetap berada di dalam mobil. Tapi, untuk saat ini, saya rasa tidak perlu sampai melakukannya."

"Usulan tadi bagus juga," komentar Takeshi.

"Jadi, bagaimana kalau kita terapkan sistem yang direkomendasikan perusahaan kami tersebut?"

"Aku juga setuju." Mayo sependapat.

"Kalau begitu, saya akan mengaturnya." Nogi menuliskan sesuatu di dokumen yang dibawanya.

"Tapi aku punya satu permintaan," ucap Takeshi.

"Permintaan apa?"

"Apakah bisa kita tempatkan meja dupanya di sebelah peti mati, sehingga pelayat membakar dupa setelah berhadapan dengan jenazah, kemudian baru meninggalkan tempat? Dengan kata lain, petinya juga kita biarkan dulu dalam keadaan terbuka."

"Berhadapan dengan jenazah ya..." Ekspresi Nogi tampak bingung.

"Dulunya ada tradisi di mana orang-orang terdekat dari orang yang meninggal berkumpul di sekeliling peti mati setelah prosesi selesai. Tapi jika itu dilaksanakan, ada risiko terbentuknya kerumunan, bukan? Sesi pembakaran dupanya saja akan dilaksanakan secara sistematis begitu, jadi bukankah lebih aman dan logis kalau pertemuan terakhirnya juga dilakukan seperti itu?"

Nogi mengangguk-angguk. "Ucapan Anda memang tepat. Baiklah. Anu... Berarti malam berkabung dan upacara pelepasan jenazahnya akan kita laksanakan seperti itu, ya?"

"Benar. Lalu, aku juga ingin suasana saat pelayat berhadapan dengan jenazah dan membakar dupa direkam dengan kamera. Untuk video yang itu, tidak perlu disiarkan di internet. Rekamannya akan kami simpan untuk dokumentasi pribadi."

”Baik.” Nogi menuliskan sesuatu dengan pulpennya.

Mayo menatap sisi wajah Takeshi. Ia tahu pasti ada sesuatu di balik permintaan tersebut, tapi sama sekali tidak bisa menebaknya. Setelahnya, mereka bersama-sama menetapkan detail untuk pelaksanaan malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Meskipun begitu, Mayo sekadar mengiakan usul dari Nogi. Di tengah-tengah pembahasan, Takeshi nyaris tidak ikut menimpali lagi. Dia terlihat seperti sudah kehilangan minat. Foto yang akan dipajang dipilih dari foto-foto yang tersimpan dalam ponsel Mayo—foto Eiichi tiga tahun lalu saat menghadiri upacara pernikahan seorang kerabat. Foto itu bukan dipilih karena bagus, melainkan karena Mayo tidak menemukan foto lainnya yang lebih layak.

Akhirnya pertemuan mereka memakan waktu satu jam. Tapi, mungkin bisa lebih lama lagi seandainya Nogi belum paham tentang kepercayaan yang dianut keluarga Kamio, kuil keluarga Kamio, serta lokasi makam tempat mereka menguburkan guci abu. Waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 lewat sehingga mereka memutuskan untuk makan malam. Si nyonya pemilik sendiri yang mengantarkan makanan mereka.

”Ini situasi yang berat bagi Anda ya.”

Mendengar ucapan bernada prihatin dari nyonya pemilik, Mayo menjawab, ”Saya tidak apa-apa.” Ia sudah menjelaskan bahwa akan membicarakan masalah upacara kematian di area pojok restoran.

”Silakan bilang saja kalau ada yang Anda butuhkan. Saya pasti akan membantu Anda.”

”Terima kasih.”

”Akhir-akhir ini kita memang jadi benar-benar harus waspada terhadap banyak hal, termasuk corona dan lainnya ya,” gumam si nyonya pemilik lalu undur diri. Mayo tidak bercerita padanya tentang penyebab kematian sang ayah, tapi si nyonya pemilik sepertinya mengira penyebabnya adalah penyakit.

”Apa tujuan Paman mengatakan hal tadi?” Mayo bertanya pada Takeshi dengan suara pelan.

”Hal apa?”

”Soal pelayat yang memberi hormat pada jenazah dalam peti sebelum membakar dupa. Pasti ada sesuatu di balik permintaan tersebut, bukan?”

”Begitulah,” jawab Takeshi seraya menuang bir dalam botol ke gelasnya. ”Manusia yang sudah membunuh akan kesulitan berpura-pura tenang jika beberapa hari setelahnya harus berhadapan dengan jenazah korbannya. Dia pasti akan menunjukkan perubahan gelagat.”

”Berarti Paman ingin memastikannya?”

”Tepat. Kita harus berhati-hati agar jangan melewatkan perubahan seremeh apa pun. Memang akan direkam, tapi penting juga untuk melihatnya secara langsung.”

”Aku paham.” Meski punya banyak sisi ngawur, pamannya sangat cerdik dan bisa diandalkan.

Seusai makan, sebuah panggilan masuk ke ponsel Mayo. Rupanya itu telepon dari Kakitani yang menanyakan apakah pertemuan mereka dengan staf perusahaan jasa kematian sudah selesai. Mayo menjawab bahwa pertemuannya sudah berakhir sekitar tiga puluh menit lalu, dan mereka memutuskan akan mengadakan malam berkabung esok hari, sementara upacara pelepasan jenazah akan diadakan lusa.

”Oh, begitu. Sebenarnya kami punya permohonan. Apakah boleh sekarang juga saya ke sana?”

”Ah... Tidak masalah.”

”Terima kasih. Kalau begitu, saya akan segera berangkat ke sana. Mohon bantuan Anda.” Seakan tidak memberi Mayo kesempatan untuk berubah pikiran, Kakitani buru-buru mengakhiri sambungan telepon.

Ujung kiri bibir Takeshi terangkat begitu mendengar penuturan Mayo mengenai telepon yang baru diterimanya. ”Polisi pun mungkin memikirkan hal yang sama dengan kita.”

”Hal yang sama?”

”Yah, kau akan tahu setelah dia datang. Kebetulan sekali, aku juga ingin meminta sesuatu dari mereka.”

”Meminta apa?”

”Macam-macam.” Takeshi menenggak habis sisa birnya, kemudian menyunggingkan seringai penuh percaya diri.

Kakitani tiba di penginapan beberapa menit kemudian, lebih cepat daripada perkiraan Mayo. Dia sepertinya bergegas datang. Mayo berpindah ke sebelah Takeshi dan duduk menghadap Kakitani dari seberang meja.

”Terima kasih untuk bantuan Anda siang tadi. Kami berterima kasih sedalam-dalamnya atas kesediaan Anda bekerja sama dalam penyelidikan.” Kakitani duduk sambil menunduk.

”Sepertinya kau ingin meminta sesuatu dari kami, ya?” tanya Takeshi, tidak mau repot berbasa-basi.

”Benar. Hm... Saya dengar Anda sudah selesai mengurus persiapan untuk upacara kematian. Karena itulah saya punya permohonan—”

”Permohonan apa?”

”Saya ingin bertanya dulu sebelum menjelaskan. Nantinya akan sebesar apa upacara kematiannya? Misalnya apa hanya untuk keluarga dekat, hanya untuk kerabat, atau lainnya?”

”Kerabat kami takkan datang. Orang yang akan hadir selain kami umumnya hanya kenalan Kakak. Kurasa mayoritas adalah orang-orang yang terkait dengan SMP tempat Kakak bekerja dulu. Rencananya besok aku akan menghubungi perkumpulan warga untuk memberitahukan hal ini, tapi entah seberapa banyak tetangga Kakak yang datang.”

”Kalau begitu, kira-kira akan ada berapa orang?”

”Entahlah. Teman-teman keponakanku inilah yang nanti menghubungi orang-orang sekolah, tapi untuk saat ini masih belum jelas siapa saja yang datang dan tidak.”

”Tapi, tidak mungkin hanya lima atau enam orang ya.”

”Entah. Bukankah itu tergantung tingkat kepopuleran Kakak semasa hidup?”

Kakitani lantas berpaling ke Mayo. ”Bagaimana menurut Anda?”

”Saya rasa akan ada cukup banyak teman-teman sekelas yang datang. Meski begitu, saya rasa jumlahnya tidak akan mencapai dua puluh orang. Dan saya juga sama sekali tidak bisa memperkirakan akan ada seberapa banyak alumni dari angkatan lain dan rekan sesama guru yang akan datang.”

”Baiklah. Baik,” ulang Kakitani dengan ekspresi paham.

”Lalu, kau ingin minta apa? Aku sudah menunggu dari tadi.”

”Ah, maafkan saya. Saya sebenarnya ingin bertanya apakah boleh kami menempatkan petugas polisi di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah.” Seraya memandang keduanya secara bergantian, Kakitani menggosok-gosokkan kedua tangan seperti seorang saudagar. ”Tentu saja kami akan melarang mereka mengenakan seragam polisi. Kami berencana menyuruh mereka membaur di antara para pelayat maupun pihak perusahaan jasa kematian.”

”Oh,” komentar Takeshi. ”Penyelidikan rahasia, ya?”

”Tidak sekeren itu,” kata Kakitani sambil mengibaskan tangan. ”Sering kali pelaku, atau orang yang terkait dengan kasus, hadir melayat. Karena itulah pihak kepolisian sebisa mungkin ingin mengetahui orang-orang seperti apa yang datang melayat, lalu bagaimana gelagat mereka saat berada di rumah duka. Bagaimana?”

Mayo akhirnya paham bahwa inilah yang dimaksud saat Takeshi mengatakan, ”Kepolisian pun mungkin memikirkan hal yang sama dengan kita.”

”Bagaimana menurutmu?” tanya Takeshi pada Mayo.

”Terserah Paman.”

”Hm.” Takeshi menunduk, kemudian mendongak menatap Kakitani. ”Aku paham. Jika memang seperti itu, kuizinkan polisi membaur jadi staf perusahaan jasa kematian. Tapi jangan membaur jadi pelayat.”

”Apakah ada alasannya?”

”Karena malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah akan dilakukan dengan cara khusus.” Takeshi lantas menjelaskan perihal upacara pelepasan jenazah *online* dan sesi pembakaran dupa dengan sistem nomor urut pada Kakitani. ”Kurasa kau sudah paham setelah mendengarnya. Para pelayat akan masuk dari ruang terpisah secara

bergantian untuk membakar dupa. Jika polisi menyamar jadi pelayat, hanya mereka yang akan tetap tinggal di ruang terpisah tersebut. Repot kalau sampai tepergok oleh pelayat lainnya."

"Ucapan Anda memang benar. Tapi, saya rasa masih ada cara lain, yaitu kami bisa minta para petugas yang telah menyamar jadi pelayat itu untuk ikut membakar dupa—"

"Aku tidak setuju. Kakak pun pasti tidak senang jika ada orang yang tidak punya keterlibatan apa pun dengannya ikut membakar dupa untuknya."

"Saya pun sependapat." Mayo mengangkat tangan kanan. "Soal hal itu, saya keberatan."

"Saya memahami perasaan Anda. Kalau begitu, akan saya bicarakan dengan perusahaan jasa kematian dan meminta izin mereka agar petugas kami bisa menyamar jadi staf. Apakah ada persyaratan lainnya?"

"Kami sudah memberi izin soal penyelidikan rahasia itu. Tapi, kami pun punya permintaan. Kami ingin satu kali masuk ke rumah sebelum malam berkabung diadakan. Menurut keponakanku, Kakak punya sejumlah barang yang dijaganya baik-baik, dan sempat meminta keponakanku untuk turut menyertakannya ke dalam peti saat dia meninggal nantinya. Kami ingin pergi ke sana untuk mengambilnya. Benar, bukan?"

Meski kebingungan karena Takeshi mendadak meminta persetujuannya, Mayo menjawab, "Benar." Hal ini belum mereka bahas sebelumnya.

"Ah, saya paham... Baiklah. Besok kira-kira jam berapa Anda pergi?"

"Jam sepuluh pagi saja. Kau tidak perlu menjemput kami."

"Baik. Akan saya beritahukan dulu pada petugas yang menjaga di sana. Tapi, bisa tolong usahakan agar sebisa mungkin tidak menyentuh apa pun yang ada di ruang baca? Ada jejak pelaku di sana, sehingga kami ingin sebisa mungkin mengamankan kondisinya sebagaimana apa adanya."

"Oi, oi, jangan ngawur. Kami akan mengambil barang milik Kakak. Mustahil tidak menyentuh barang yang ada di dalam ruang baca."

"Karena itulah saya bilang sebisa mungkin. Kamar itu sendiri pun merupakan bukti yang penting. Mohon pengertian Anda." Kakitani menempatkan kedua tangan di meja, lalu menunduk.

Takeshi mengeluarkan desahan panjang, kemudian mengedikkan bahu. "Apa boleh buat. Akan kami usahakan."

"Terima kasih. Sebagai gantinya, Anda bebas memasuki ruangan lainnya."

"Tentu saja. Itu kan rumah kami."

"Apakah ada lagi yang lain?"

"Untuk sekarang, itu saja."

"Baiklah." Ekspresi Kakitani tampak lega. Pasti dia sempat cemas, tidak tahu harus berbuat apa seandainya Takeshi meminta yang tidak-tidak. "Kalau begitu, sekian yang ingin saya sampaikan." Dia bangkit dari kursi.

"Syukurlah kita sudah sepakat soal penyelidikan rahasia itu. Dengan ini, kau pun pasti bisa menjaga muka di hadapan Inspektur Kogure."

"Eh, yah..." Kakitani tersenyum terpaksa.

"Bagaimana dengan penyelidikannya? Kalian sudah menemukan sesuatu?"

"Penyelidikan baru saja dimulai, jadi saya juga belum bisa mengatakan apa pun... Tapi, pokoknya kami akan berjuang."

"Oke, kami mengandalkan kalian."

"Baik. Kalau begitu, saya permisi dulu." Kakitani lantas berbalik.

Setelah mengantar kepergian Kakitani, Mayo bertanya pada Takeshi, "Untuk apa kita pergi ke rumah?"

"Seperti yang kubilang tadi, kita akan mengambil barang untuk dimasukkan ke peti mati. Kau pun punya bayangan soal satu atau dua barang yang seperti itu, bukan?"

"Yah, begitulah. Tapi, alasan itu hanya kedok, bukan? Apa tujuan Paman sebenarnya?"

"Tentu saja untuk mengamati TKP. Siang tadi ada polisi yang ikut serta, sehingga aku tidak bisa mengamatinya

pelan-pelan dengan saksama."

"Ya, itu memang benar."

Keduanya pun keluar dari restoran. Takeshi menyingsingkan lengan baju untuk melihat jam tangan. "Ternyata sudah jam segini. Ini satu hari yang panjang, tapi besok pasti akan lebih panjang lagi karena ada malam berkabung. Sebaiknya kau mempersiapkan diri," katanya sambil berjalan ke arah pintu depan penginapan.

"Paman mau ke mana?"

"Minimarket. Aku mau beli baju dalam dan kaus kaki." Dia berbalik memunggungi Mayo dan berjalan pergi dengan langkah cepat.

*Paman tidak bawa baju ganti, ya?* Mayo jadi ingat, pamannya memang muncul tadi siang dengan tangan kosong. Namun, bukankah Takeshi bilang bahwa kemarin dia menanyakan keterangan tetangga di sekitar rumah? Kalau begitu, di mana dia menginap kemarin malam? Atau, dia sempat kembali ke Tokyo sebentar, lalu pulang ke sini? Tidak, dia takkan mungkin melakukan hal yang percuma seperti itu. Mayo menelengkan kepala. *Orang itu terlalu misterius. Aku tidak boleh lengah.*

Sekembalinya ke kamar, Mayo mengirim pesan ke Honma Momoko tentang jadwal lengkap malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Momoko segera membalas bahwa dia mengerti. Dia bilang upacara kematian seorang kenalannya juga diadakan secara *online*. Sepertinya sistem seperti itu sudah menjadi sesuatu yang umum akhir-akhir ini.

Setelahnya, Mayo memutuskan untuk menghubungi Mikiko—bibinya—meski dengan hati berat. Saat Kazumi tiada, sang bibi telah banyak membantunya. Nomor ponselnya pun telah terdaftar di ponsel Mayo.

Begitu panggilannya diangkat, ia langsung disambut suara yang bernada ceria dan riang, "Mayo-chan, lama tidak mendengar kabarmu."

"Halo... Ya..." Mayo sengaja membuat suara dan nada bicaranya terdengar muram karena ingin sang bibi langsung tahu ada hal buruk yang menimpa dirinya. Namun, keinginannya itu sama sekali tidak tersampaikan ke si lawan bicara.

"Bibi dengar, kau akan menikah dengan teman kantormu, ya? Selamat! Upacara pernikahannya akan dilaksanakan bulan Mei, bukan? Bibi juga dengar resepsinya akan diadakan di luar ruangan sebab situasinya sedang begini, tapi mempertimbangkan musimnya, suasananya pasti akan nyaman. Bibi akan hadir dengan senang hati. Semoga cuacanya cerah ya." Dia terus mengoceh dengan sangat cepat, sampai-sampai Mayo tidak bisa menyela. Bibinya ini memang orang yang paling jago berbicara di antara para kerabatnya.

"Tunggu, Bibi. Hari ini aku menelepon bukan untuk membicarakan hal itu."

"Eh, lantas soal apa? Jangan-jangan soal kabar bahagia lainnya? Mayo-chan, apa kau hamil?"

"Bukan, bukan." Dengan satu tangan menempelkan ponsel di telinga, Mayo mengibas-ngibaskan satu tangannya lagi yang kosong. "Bukan begitu. Begini, Bibi. Tolong dengarkan dengan tenang. Ini sebenarnya kabar yang kurang mengenakkan."

"Eh, apa? Kalian putus?"

Mayo nyaris mengerang saking putus asa menghadapi sang bibi, tapi ia berusaha mengendalikan diri.

"Bukan. Begini..." Setelah menelan ludah, Mayo melanjutkan, "Ayah meninggal." Mendadak tak terdengar apa pun dari seberang telepon, sampai ia mengira sambungan telepon terputus. "Halo?" ia mencoba memanggil bibinya.

"Ah... Maaf. Mayo-chan, kau bilang apa tadi?"

"Ayah meninggal. Kurasa Bibi pasti terkejut karena ini memang mendadak."

Terdengar helaan napas panjang. "... Kenapa? Apa karena kecelakaan?"

"Hm." Setelah kembali menelan ludah, Mayo melanjutkan, "Gagal jantung."

"Ah... Begitu rupanya. Padahal ayahmu terlihat sehat ya..." Nada bicara Mikiko seketika terdengar berat, dan setelahnya pun dia tidak menanyakan hal yang terlalu spesifik. Seperti kata Takeshi, "gagal jantung" adalah kata ajaib.

Mayo lantas menuturkan bahwa malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah akan diadakan secara *online* karena mempertimbangkan pandemi corona. Ketika ia mengabarkan tidak bisa menerima kedatangan orang dari luar prefektur, Mikiko pun maklum. "Memang disayangkan, tapi apa boleh buat kalau kondisinya memang begitu."

Usai menelepon, Mayo mengecek ponselnya dan mendapati pesan dari Kenta. *Aku menahan diri untuk tidak menghubungimu karena aku yakin kau pasti sedang repot. Bagaimana kabarmu sekarang? Nanti setelah sempat, tolong balas ya.*

Ia bisa merasakan kepedulian Kenta dalam teks singkat itu. Kenta pasti penasaran seperti apa situasinya di sini, tapi membayangkan Mayo yang pasti sibuk mengurus ini-itu, pria itu bahkan sampai sungkan mengirim pesan. Kalau mengingat kembali peristiwa yang terjadi seharian ini, Mayo memang tidak sempat mengurusi medsos segala.

Mayo pun menghubungi Kenta dan langsung diangkat. Mungkin Kenta meletakkan ponsel di dekatnya, menunggu balasan Mayo. "Ini Mayo. Kau bisa bicara saat ini?"

"Bisa, aku sedang di kamar. Lalu, bagaimana?"

"Ya, memang ada berbagai macam hal yang merepotkan."

"Sudah pasti. Kau mengalami kesulitan?"

"Yah..." Jelas Mayo tidak bisa bilang bahwa ia kesulitan karena tidak tahu siapa pelaku yang membunuh Eiichi. "Pokoknya, kepalaku terasa penuh memikirkan bagaimana caranya agar malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah bisa berlangsung dengan lancar sampai akhir."

"Ah, sudah ditetapkan, ya? Kapan?"

"Malam berkabungnya akan diadakan besok mulai jam enam sore."

"Besok..." Kenta terdengar ragu. "Besok malam aku ada rapat dengan klien. Aku ingin memintanya memastikan produk aktual dari materi yang akan digunakan untuk lantai, sehingga mau tidak mau harus rapat dengan bertatap muka langsung."

"Ah, tidak perlu memaksakan diri. Ada cara yang praktis."

Kenta tidak terkejut mendengar cerita Mayo tentang upacara kematian *online*. Sepertinya dia sudah tahu bahwa ada upacara dengan cara itu. "Kalau begitu, berarti aku bisa melihat situasi malam berkabungnya. Tapi, kurasa aku bisa pergi ke sana larut malam. Bisa beritahu aku detail lokasinya?"

"Oke, akan kukirimkan. Tapi, sungguh, jangan memaksakan diri. Lagi pula, sekarang sedang masa corona."

"Tetap saja aku harus memaksakan diri. Mana mungkin aku sama sekali tidak menghadiri malam berkabung maupun upacara pelepasan jenazah, padahal yang meninggal adalah ayah tunanganku?"

"Terima kasih, tapi..."

"Kalau begitu, kita bertemu besok malam."

"Baiklah."

"Selamat tidur."

"Selamat tidur."

Mayo mengakhiri panggilan dan mendesah lelah. Kata "tunangan" yang diucapkan Kenta masih berdengung di telinganya. Rasa lega sekaligus rasa cemas berkecamuk dalam dirinya. Ia memiliki Kenta. Walaupun tertimpa kemalangan karena harus kehilangan sosok ayah, sebentar lagi ia akan memiliki keluarga baru—ia sangat yakin tentang hal itu. Namun, di saat bersamaan, hatinya resah karena mereka *belum* menjadi keluarga. Mayo tidak sanggup menyingkirkan firasat bahwa kemungkinan besar rencana hidupnya akan berubah drastis.

Mayo menggeleng-geleng. Tidak ada gunanya memikirkan semua itu sekarang. Saat ini, ia hanya perlu melakukan hal yang memang harus dilakukannya. Ia lantas mengirim pesan berisikan lokasi beserta nomor telepon rumah duka pada Kenta. Lalu Mayo juga mengecek *inbox* e-mail dan mendapati sudah cukup banyak e-mail baru. Meski merasa semua e-mail baru tersebut tidak penting, ia tetap memeriksanya dengan cepat. Namun, gerakan jemarinya terhenti

saking terkejutnya. Matanya menangkap sebuah e-mail dengan subjek ”Untuk Kamio Mayo-sama”. Ia mengenali nama pengirim yang tertera di e-mail tersebut.

Dengan ragu Mayo membuka isinya. Teksnya tidak terlalu panjang.

*Maaf, saya terus bertanya berkali-kali. Apakah Anda sudah memastikannya pada pria itu? Jika sudah, seperti apa jawabannya? Apakah setelah mendengarnya pun, perasaan Anda tetap tidak berubah?*

Mayo menghapus e-mail tersebut dan melempar ponselnya.

Peribahasa yang berarti jika sudah kehabisan akal saat berada dalam kesulitan atau bahaya, orang akan mati-matian menggapai bantuan apa pun, bahkan bantuan yang sebenarnya sama sekali tidak bisa diandalkan atau berguna.

Dalam tradisi Jepang, biasanya perempuan yang sudah menikah akan mengganti nama keluarganya menjadi nama keluarga suaminya.

# BAB 12

SESEORANG sedang menangis di kejauhan. Suara anak perempuan.

Mayo berjalan menyusuri koridor yang panjang—sebuah koridor lawas berlantai kayu. Suara tangisan itu terdengar dari ujung lorong tersebut. Akhirnya ia tiba di sebuah ruang bergaya Jepang. Sehelai *futon* terhampar di dalamnya, dan Kazumi, sang ibu, sedang duduk di sana. Dia mengenakan piama bernuansa Jepang dan menggendong seorang bayi.

Kazumi mendongak, kemudian menurunkan pandangan dengan kikuk. ”Dia malah menangis saat aku hendak tidur.” Tapi, seulas senyum menghiasi wajahnya.

*Maaf ya,* Mayo meminta maaf. Ia sama sekali tidak berniat merepotkan orang lain. Meski harusnya sedang menangis, si bayi membuka mata. Namun, hanya terdengar suara tangisan yang entah dari mana asalnya. Suara yang tadinya terdengar ”Oek, oek, oek” itu entah sejak kapan telah berubah menjadi suara perangkat elektronik ”Pip pip pip pip”.

Mayo membuka mata. Di tengah keremangan, ia bisa melihat *tokonoma*[23]. Cahaya yang menyeruak masuk lewat celah tirai itu menyorot lukisan gantung yang bergambar pohon plum. Di daerah ini, banyak tempat yang terkenal dengan plumnya. Seharusnya di musim ini tempat-tempat itu sedang ramai pengunjung.

Seraya melamun memikirkannya, Mayo mengulurkan tangan ke arah alarm, kemudian menekan tombolnya. Otak manusia memang ajaib, bisa-bisanya bunyi alarm malah terdengar seperti tangisan bayi di dalam mimpi. Ia duduk, memutar-mutar leher. Ia masih merasa kurang segar. Pasti gara-gara mimpi tadi. Tidak, lebih tepat dibilang bahwa ia mengetahui alasan dirinya bisa sampai bermimpi seperti itu. Dan Mayo bertekad untuk cepat-cepat melupakannya. Bagaimanapun, itu hanya mimpi. Ia mencuci muka dan pergi ke restoran, tapi seperti biasa, tidak ada pengunjung lainnya. Bahkan sosok Takeshi pun tak terlihat.

”Selamat pagi,” sapa si nyonya pemilik.

”Apakah Paman belum datang?”

Begitu ditanya Mayo, si nyonya pemilik mengerjapkan mata dengan heran. ”Paman Anda baru saja selesai makan dan sudah pergi. Anda tidak tahu?”

”Oh, begitu. Tidak, kami memang tidak membuat janji akan makan bersama.”

Selagi menunggu makanan datang, Mayo mencoba menelepon Takeshi. Setelah terdengar nada sambung beberapa kali, Takeshi akhirnya mengangkat telepon dan langsung bertanya, ”Ada apa?”

”Paman ada di mana?”

”Di luar.”

”Ya, tapi yang kutanyakan adalah tempatnya.”

”Banyak. Tidak bisa kurangkum dalam satu kata.”

”Misalnya?”

”Bawel amat. Banyak hal yang harus kuurus. Benar juga, kebetulan sekali. Aku ingin minta tolong padamu. Telepon Kakitani dan tanyakan kapan mereka bisa mengembalikan ponsel Kakak. Yah, paling-paling akan dijawab untuk sekarang tidak bisa dikembalikan karena itu barang bukti penting.”

”Paman tetap menyuruhku bertanya meski tahu tidak ada gunanya?”

”Benar, tapi aku ingin kau melakukan hal selanjutnya. Jika dijawab tidak bisa, mintalah padanya untuk setidaknya

memperlihatkan e-mail, pesan di medsos, dan nomor telepon yang terdaftar di sana. Bilang saja kau keluarga, jadi berhak tahu."

"Tidak masalah. Tapi, sepertinya sulit." Mayo menggaruk kepala. "Bukankah negosiasi seperti itu lebih baik kalau Paman saja yang lakukan?"

"Tidak bisa kalau aku. Aku tidak punya alibi."

"Alibi?"

"Pasti dia akan bilang bahwa informasi seputar penyelidikan tidak bisa diperlihatkan pada orang yang mungkin adalah tersangka. Itu yang selalu mereka katakan. Karena itulah kemarin malam aku tidak mengungkitnya."

"Maksudnya aku mungkin akan diperbolehkan karena punya alibi?"

"Setidaknya, dalih yang kubilang tadi takkan bisa mereka gunakan. Sebagai gantinya, dia pasti beralasan bahwa kepolisian akan kerepotan jika kau sampai memperlihatkannya ke orang lain. Lalu, kau harus bersikeras meyakinkan mereka bahwa kau tidak akan pernah memperlihatkannya kepada siapa pun."

"Baiklah. Akan kucoba."

"Tolong ya. Keberadaan informasi itu akan membuat perbedaan besar. Kalau begitu, nanti kita bertemu lagi di pintu depan rumah jam 10.00. Jangan telat," kata Takeshi cepat, dan langsung menutup telepon tanpa menunggu balasan Mayo.

"Astaga... sepertinya akan sulit." Ketika Mayo bergumam seraya memandangi ponsel, makanannya datang.

Mayo kembali ke kamar setelah selesai sarapan. Ia sedang berdandan ketika ada pesan masuk dari Momoko. Isinya mengabarkan bahwa Momoko sudah menghubungi semua pihak sekolah yang diingatnya. Entah berapa banyak alumni yang akan datang melayat, tapi mayoritas teman sekelas mereka bilang akan hadir di malam berkabung hari ini.

Mayo mengirim pesan terima kasih setelah selesai berdandan. Ia menghela napas panjang, kemudian menelepon Kakitani. Teleponnya segera diangkat, dan Kakitani bertanya dengan tegang, "Ada apa?" Begitu Mayo menanyakan perihal ponsel ayahnya, nada bicara Kakitani serta-merta melunak. "Soal itu, ya? Mohon maaf, tapi saya rasa kami baru bisa mengembalikan ponsel tersebut setelah menemukan titik terang dalam pemecahan kasus." Cara bicaranya memang lembut, tapi seperti dugaan Takeshi, Kakitani menolak.

"Baiklah. Kalau begitu, saya akan sangat terbantu jika diperbolehkan untuk setidaknya melihat e-mail atau pesan di ponsel Ayah, atau riwayat panggilannya."

"Oh, seperti itu, ya..."

"Saya mohon."

Kakitani mengerang. "Soal itu... Mohon tunggu sebentar." Pasti dia sedang mendiskusikannya dengan seseorang—mungkin Kogure. Suara Kakitani masih sayup-sayup terdengar, tapi isi pembicaraannya tidak terdengar jelas. "Terima kasih sudah menunggu," ucap Kakitani. "Maaf, tapi untuk sekarang, permintaan itu pun tidak bisa kami penuhi."

"Kenapa? Padahal saya punya alibi. Sudah terbukti saya bukan pelakunya, apalagi saya keluarga almarhum, jadi berhak melihatnya, bukan? Saya tidak akan memperlihatkannya ke orang lain. Saya bahkan tidak akan memperlihatkannya pada Paman." Ia mencoba meniru ucapan Takeshi.

"Saya paham. Saya sangat memahami perasaan Anda. Tapi, tidak memperlihatkannya pun, bisa saja Anda keceplosan membicarakan isinya."

"Saya tidak akan membicarakannya. Tolong percayalah."

"Begini. Ini bukan masalah percaya atau tidak, tapi untuk kepentingan penyelidikan, pihak kepolisian ingin menghindari risiko seperti itu. Saya mohon pengertian Anda. Maaf, setelah ini rapat akan dimulai, jadi saya permisi dulu. Saya benar-benar minta maaf. Sampai jumpa di kesempatan berikutnya."

"Ah, tapi..." Telepon sudah diputus sebelum Mayo sempat berkata, *Padahal saya keluarga almarhum.* Ia mendesah

dan menelepon Takeshi untuk menceritakan percakapannya dengan Kakitani.

"Tetap tidak bisa, ya? Padahal kukira bisa, karena orang bernama Kakitani itu tampak baik."

"Tadi dia berdiskusi dengan seseorang."

"Dengan Kogure, ya?" Terdengar decakan dari seberang. "Apa boleh buat, untuk yang itu, kita menyerah saja."

"Untuk yang itu? Apa maksudnya?"

"Nanti akan kujelaskan. Dah."

Mayo memastikan jam setelah telepon berakhir. Sekarang sudah jam sembilan lebih sedikit. Ia bangkit dan mengeluarkan baju berkabung berwarna hitam dari dalam lemari baju. Baju itu sudah dikeluarkannya dari koper sebelum tidur tadi malam, lalu digantungnya dengan gantungan baju. Itu baju yang dibelinya saat Kazumi meninggal, jadi ini pertama kalinya Mayo akan memakainya kembali sejak saat itu.

Bunyi ponsel menandakan ada pesan masuk. Kali ini dari Kenta yang isinya, *Selamat pagi. Berjuanglah dalam tugasmu sebagai pemimpin perkabungan*[24]*. Kita ketemu nanti malam.*

Mayo membalas, *Terima kasih. Aku akan keluar sekarang.*

Ia mengeluarkan sebuah *tote bag* besar yang telah dijejalkannya dalam koper, memasukkan sebuah tas tangan hitam ke sana, dan meninggalkan kamar setelah menyampirkan tali pegangan *tote bag* itu ke pundak. Dari pengalamannya saat Kazumi meninggal dulu, Mayo jadi tahu bahwa di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah, bawaannya akan penuh dengan barang-barang kecil seperti amplop uang dukacita, bundelan telegram dukacita, maupun surat kontrak, sehingga ia memutuskan membawa *tote bag.*

Si nyonya pemilik memanggilkan taksi untuknya, dan selama menunggu, Mayo mengecek berita di internet. Matanya tertumbuk pada artikel yang mengatakan bahwa indikasi perluasan penyebaran virus corona di Tokyo sudah berkurang, dan ia merasa lega. Dengan ini, seharusnya akan lebih mudah bagi Kenta untuk keluar dari Tokyo.

Taksinya sudah tiba sehingga ia berangkat menuju rumah orangtuanya. Sejauh yang diamatinya dari dalam mobil, sepertinya jumlah pejalan kaki agak bertambah dibanding kemarin. Mungkinkah kondisi corona di Tokyo secepat itu mulai menampakkan pengaruhnya di sini? Yang jelas, pembatasan dan pelonggaran yang berulang kali terjadi itu telah membuat masyarakat jadi mampu beradaptasi dengan cepat.

Mayo tiba di rumah orangtuanya lima menit lebih awal dari pukul 10.00 yang dijanjikan. Seorang polisi muda berseragam berdiri di depan gerbang rumahnya. Mayo mendekat dan menceritakan situasinya.

"Saya sudah mendengarnya. Anda boleh masuk."

"Ah, tapi, saya janji bertemu dengan Paman di sini."

"Paman Anda sudah ada di dalam."

"Eh, benarkah?"

"Paman Anda masuk sekitar 10 menit lalu."

"Apa?"

Mayo bergegas melewati gerbang dan membuka pintu depan, lalu mendapati seorang polisi bermasker berdiri di depan ruang baca. Melihat Mayo, polisi itu langsung menegapkan punggung. Di area melepas sepatu yang ada di balik pintu, terlihat dua pasang sepatu. Sepasang sepatu yang sudah usang itu mungkin milik si polisi, sementara sepasang lainnya merupakan sepatu laki-laki berbahan kulit yang relatif masih baru.

Setelah membungkuk untuk menyapa si polisi, Mayo mengintip ke dalam ruang baca ayahnya, tapi sosok Takeshi tidak terlihat di sana.

"Jika Anda mencari adik sang korban, beliau sudah naik ke lantai dua," ucap si polisi dengan ekspresi sungkan.

"Oh, begitu?" Mayo lantas menyusuri koridor, dan melihat Takeshi yang sedang menuruni tangga. Yang mengherankan, Takeshi telah mengenakan baju berkabung. "Bukankah Paman bilang kita akan bertemu di depan rumah?"

”Aku terlalu cepat sampai. Kalau cuma menunggu, kurasa hanya akan buang-buang waktu. Tidak masalah, bukan?”

”Yah, memang tidak masalah... Tapi, kenapa Paman mengenakan baju berkabung?”

”Memangnya aneh? Aku termasuk keluarga almarhum, jadi tentu saja harus mengenakan baju berkabung untuk malam berkabung.”

”Bukan itu masalahnya. Pertanyaanku, dari mana Paman membawanya? Apakah Paman menyewanya?”

”Ini milikku. Kalau cuma baju berkabung, aku punya sendiri.”

”Tadinya Paman simpan di mana?”

Takeshi mengerucutkan bibir, tampak malas menjawab. ”Soal itu tidak penting, bukan?”

”Aku penasaran. Ayolah jawab, di mana?”

”Di loker koin stasiun. Kutitipkan saja di sana daripada bawaanku jadi berat.”

”Lalu, itu apa?” Mayo menunjuk tangan kanan Takeshi yang menenteng sebuah tas kecil.

”Cerewet sekali. Bisa-bisa kau akan dibenci calon suamimu.” Sambil mendesah, Takeshi membuka ritsleting tas tersebut. Mayo tertegun melihat barang yang Takeshi keluarkan dari dalamnya—amplop uang dukacita. ”Apakah sebaiknya kuserahkan sekarang saja? Tadinya kupikir mungkin lebih baik menyerahkannya saat kau mengumpulkan uang dukacita dari para pelayat lain.”

”Akan kuterima sekarang. Terima kasih.” Mayo memasukkan amplop uang dukacita yang diterimanya dari Takeshi ke dalam tas, kemudian menghela napas dalam-dalam secara perlahan. Menyadari posisinya sekarang adalah pihak yang menerima uang dukacita telah membuat kesedihan nyaris bergolak kembali dalam dirinya.

Kedua orang tersebut menerima sarung tangan dari polisi penjaga begitu kembali ke depan ruang baca. Sepertinya polisi masih akan kerepotan jika mereka meninggalkan jejak sidik jari dengan sembrono. Mayo membuka pintu dan memasuki ruang baca, kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Sama seperti kemarin, ruangan ini masih berantakan. Dan seperti yang disebutkan Takeshi, tidak terlihat seolah si pelaku menggeledah ruangan untuk mencari sesuatu. Satu-satunya kesimpulan yang bisa ditarik dari kondisi ini adalah si pelaku asal mengacak-acak ruangan demi membuatnya tampak seperti aksi pencurian.

”Sial,” umpat Takeshi.

”Ada apa?”

Takeshi menunjuk meja kerja. ”Mesin faksnya sudah dibawa pergi polisi. Kakak sering menggunakannya saat hendak menelepon dari rumah.”

”Kalau diingat-ingat, benar juga. Ayah sempat bilang sinyalnya jelek kalau menelepon menggunakan ponsel.”

”Kakak pasti masih belum bisa lepas dari kebiasaannya di masa-masa saat ponsel masih sulit mendapat sinyal. Padahal tadinya aku berniat melihat riwayat panggilan di telepon yang ini jika memang tidak boleh melihat ponselnya...” Takeshi menggigit bibir dengan ekspresi kesal.

Mayo mendekati meja kerja sang ayah. Ia menarik lacinya dan mendapati bahwa isi laci itu masih tersebar di lantai. Matanya menangkap keberadaan pena tinta Montblanc dari antara barang-barang yang berserakan, sehingga ia memungutnya. Eiichi selalu menggunakannya saat menulis surat penting. Pena ini dihadiahkan Kazumi pada Eiichi di hari perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang kesepuluh. Kalau tidak salah, hadiah Eiichi pada istrinya adalah sebuah kalung mutiara. Mayo ingat hari itu mereka bertiga pergi makan bersama di sebuah restoran dengan pemandangan malam yang cantik. Ia merasa sangat senang karena *ebi furai*[25] di sana besar dan enak.

Barang berikutnya yang ia ambil adalah kacamata baca Eiichi. Mata Eiichi silinder sehingga biasanya dia mengenakan kacamata berbingkai bundar, tapi kacamata inilah yang digunakannya khusus saat membaca buku. Kali pertama Mayo melihat Eiichi mengenakan kacamata *pince-nez* adalah sesaat sebelum usia ayahnya itu masuk kepala lima. Pemandangan itu membuat Mayo jadi serasa tertampar kenyataan bahwa ayahnya sudah menua.

Ia mendongak melihat Takeshi. Pamannya sedang berdiri tegak memunggungi halaman belakang, seraya

memandangi seluruh penjuru ruangan.

”Apa yang Paman lakukan?”

Dengan gerakan perlahan, Takeshi bersedekap. ”Aku sedang memikirkan kondisi psikologis pelaku. Kenapa dia membuat ruangan berantakan seperti ini...”

Mayo mengerutkan kening. ”Paman masih memikirkannya? Bukankah untuk sekadar membuatnya tampak seperti aksi pencurian? Paman sendiri yang mengatakannya. Kenapa sekarang bertanya-tanya lagi?” Sambil mengucapkannya dengan suara pelan, Mayo melihat ke arah pintu masuk ruangan. Si polisi memang tidak ikut masuk ke ruangan, tapi melirik-lirik untuk mengawasi situasi di dalam.

Takeshi mengerang. ”Ini terlalu payah.”

”Payah?”

”Terlalu payah untuk sebuah rekayasa, dan terlalu ceroboh. Jika memang ingin memperlihatkan seolah sedang mencari barang berharga yang bisa dijual, seharusnya dia cukup sedikit mengobrak-abrik isi lemari dan laci. Tidak ada artinya berbuat sampai sejauh ini.”

”Jadi ingat, memang aneh dia meninggalkan buku tabungan.”

”Buku tabungan?”

Mayo menceritakan pada Takeshi bagaimana ia kemarin hendak memungut buku tabungan yang tergeletak di lantai ruangan ini, tapi dilarang oleh Kogure. Tentu saja buku tabungan itu sekarang sudah lenyap. Mungkin setelahnya diambil oleh polisi.

”Itu memang aneh. Kudengar pencuri zaman sekarang tidak lagi mengincar barang-barang seperti itu, sebab belakangan ini kita tidak bisa lagi menarik uang jika tidak sanggup memverifikasi kesesuaian identitas dengan nama rekening, sekalipun sudah membawa buku tabungan dan stempel. Tapi, kurasa tidak mungkin si pelaku meninggalkannya karena sudah berpikir sejauh itu. Pelaku seharusnya membawanya jika memang ingin memperlihatkan seolah-olah incarannya adalah uang. Soal pelaku yang tidak menyiapkan senjata pembunuh pun masih misterius, sehingga aku masih belum tahu apa incaran pelaku. Apakah dia benar-benar menyusup ke dalam rumah dengan tujuan membunuh Kakak...?” Takeshi menghampiri Mayo sambil berpikir keras. ”Kau sudah memutuskan apa saja yang akan dimasukkan ke peti?”

”Ya. Untuk sekarang, kurasa mungkin ini dan ini. Di dunia sana pun, Ayah pasti butuh kacamata dan alat tulis, bukan?” Mayo mengeluarkan pena dan kacamata baca Eiichi dari dalam *tote bag*.

Namun, Takeshi menggeleng. ”Jangan barang yang seperti itu.”

”Kenapa?”

”Kaca dan plastik akan meleleh dan menempel pada tulang saat dikremasi. Kau pasti akan menyesal saat memungut tulang nanti. Kalau ingin ikut menguburkannya, masukkan saja ke guci tulang setelah kremasi.”

”Kalau begitu, sebaiknya barang yang seperti apa?”

”Yah, kalau mau aman, yang itu,” jawab Takeshi, ibu jarinya menunjuk rak buku yang ada di belakang.

”Buku, ya?” Mayo bangkit berdiri dan mendekati rak buku. ”Mungkin ini memang cocok.” Ia mengamati punggung buku-buku yang berjajar, dan berpikir buku mana yang paling berkesan bagi sang ayah. Akhirnya pandangannya tertumbuk pada sebuah buku—buku berukuran kecil berjudul *Hashire Merosu*[26]. Mendadak Takeshi sudah berdiri di belakangnya. ”Sepertinya kau sudah memutuskan, ya?”

”Aku pilih buku ini.” Mayo memperlihatkan buku berukuran kecil itu.

”Kisah mengenai hubungan persahabatan yang intens, ya? Yah, itu bagus juga.”

Mayo kembali mengalihkan pandangan ke rak buku. ”Dulu, ada lebih banyak lagi buku-buku seperti ini. Sekarang sepertinya tinggal ini yang tersisa.”

”Buku seperti ini? Maksudnya?”

”Buku yang bisa dibaca bahkan oleh anak SMP. Ada buku Holmes dan Lupin juga. Dulu Ayah sering mengajak

murid ke rumah dan merekomendasikannya pada mereka."

"Membawa murid SMP ke rumah. Sama sekali tak bisa kubayangkan. Pada akhirnya, mereka hanya akan mengotori ruangan atau merusak barang. Salah-salah, bisa saja ada barang yang mereka curi."

"Omong-omong," Mayo menelengkan kepala sambil memandangi sampul *Hashire Merosu.* "Aku ingat saat masih SD, ada seorang anak laki-laki yang sepertinya murid SMP, membaca buku di ruangan ini. Saat kutanya pada Ibu, Ibu bilang dia murid Ayah." Dibilang SD pun, saat itu Mayo masih sekitar kelas 1 atau 2 SD, sehingga itu ingatan samar-samar dari dua puluh tahun yang lalu. Selama ini, dia tidak pernah mengingatnya.

Tidak tertarik dengan kenangan Mayo, Takeshi pergi memandangi rak lain, rak tempat berderetnya map yang isinya berkaitan dengan sekolah. "Mayo, kau angkatan tahun keberapa saat SMP?"

"Aku? Angkatan ke-42."

Takeshi menarik sebuah map dari rak. Tertera judul yang ditulis dengan bolpoin, "Antologi Kelulusan Angkatan Ke-42".

"Paman mau apa?"

"Cuma lihat sebentar."

"Jangan lihat punyaku."

"Kenapa? Apa asyiknya membaca karangan orang yang tidak kukenal?" Takeshi berbalik dan membuka map tersebut. Dibolak-baliknya naskah-naskah yang disimpan jadi satu di sana.

"Hentikan, Paman."

"Oh, ketemu. Kamio Mayo, kelas 3-2. Tulisanmu bagus juga."

"Hentikan! Jangan membacanya!" Mayo hendak merebut map tersebut, tapi tidak bisa karena Takeshi yang bertubuh tinggi itu sudah mengulurkan tangan ke atas.

"Hmm, begitu. Saat SMP kau bercita-cita jadi ilustrator, ya?"

"Memangnya salah? Jangan baca lagi!"

Saat Takeshi menurunkan tangan dan menutup map tersebut, Mayo cepat-cepat merebut dan mengembalikannya ke rak buku.

"Hm?" Takeshi mengalihkan pandangan ke punggung sebuah map lain, lantas mengerutkan kening dengan heran.

"Ada yang salah?"

"Di sini urutannya terbalik." Map yang ditunjuk Takeshi adalah map angkatan ke-37. Posisinya memang tertukar dengan map angkatan ke-38 yang ada di sebelahnya.

"Benar juga," kata Mayo, lalu membenahi posisi map tersebut.

"Tapi, kenapa Kakak repot-repot menyimpan barang seperti ini, ya?" tanya Takeshi sambil memandangi map-map yang berderet rapi itu.

"Kalau kita bertanya ke Ayah sendiri mengenai benda apa yang ingin dia bawa ke dunia sana, kurasa jawabannya mungkin seluruh map ini."

"Mungkin itu memang benar, tapi—" Takeshi berkacak pinggang dan mendesah, "—agak kebanyakan untuk dimasukkan ke peti."

Sebuah ceruk dengan lantai sedikit lebih tinggi yang berada di ruangan bergaya Jepang (biasanya ruang untuk menyambut tamu), yang digunakan untuk memajang benda-benda seni layaknya lukisan gantung, bunga, guci, dan lainnya.

Orang yang bertugas menjadi perwakilan keluarga mendiang, sekaligus penyelenggara upacara kematian.

Masakan Jepang berupa udang yang dibalut tepung panir dan digoreng.

Arti dalam bahasa Indonesia-nya adalah 'Berlarilah, Merosu!', sebuah cerpen karya Dazai Osamu yang terbit tahun 1940.

# BAB 13

RUMAH duka terletak di atas sebuah bukit kecil di pinggiran kota. Bangunan yang terdiri atas tiga lantai dan terkesan bersih itu dikelilingi dinding putih dan pintu kaca. Krematoriumnya pun terletak berdampingan dengan rumah duka, dihubungkan dengan sebuah jalan yang beratap. Mayo ingat bahwa hujan turun saat upacara pelepasan jenazah Kazumi diadakan, dan berkat atap itulah mereka bisa berpindah tempat tanpa perlu membuka payung.

Nogi sudah menunggu di aula masuk. Di belakangnya berdiri sejumlah pria bermasker yang terlihat seperti staf, tapi menurut penjelasan Nogi, mereka semua polisi.

”Hanya ada tiga staf selain saya. Sekarang, para staf asli sedang bersiap-siap di aula upacara.” Mayo paham mendengarnya. Para staf palsu terlihat bosan. Mungkin karena mereka menganggur sampai para pelayat datang.

Setelah menatap para polisi dengan sorot dingin, Takeshi menoleh ke arah Nogi. ”Aku punya permintaan tambahan. Apa masih sempat?”

”Permintaan apa?”

”Tolong tambahkan kamera perekam di satu tempat lagi, di meja penerima tamu. Setelah acara selesai, aku ingin melihat kondisi di tempat penerimaan tamu. Rekaman ini pun untuk dokumentasi pribadi, sehingga tak perlu disiarkan.”

”Baik.” Nogi mengeluarkan ponsel dari saku dalamnya. ”Baiklah. Saya rasa masih memungkinkan. Akan segera saya siapkan.”

”Mohon bantuanmu. Perihal posisi kamera perekam dan lain sebagainya, nanti kuinstruksikan lebih mendetail.”

”Siap.”

Selagi Nogi menghubungi entah siapa, Mayo bertanya pada Takeshi, ”Apa tujuan Paman menambah kamera perekam?”

Dan jawaban yang dilontarkan Takeshi atas pertanyaan itu adalah, ”Nanti saat perlu, baru kuberitahukan.”

Nogi telah kembali. Sepertinya masih mungkin menambah titik lokasi kamera perekam, sehingga Takeshi mengangguk puas. Sesampainya di aula upacara, para staf sedang menghias altar. Langkah Mayo terhenti begitu melihat peti mati kayu berwarna putih yang diletakkan di sana. Peti mati itu belum ditutup, dan tutupnya diletakkan di samping.

Mayo mendekat perlahan. Akhirnya terlihatlah wajah Eiichi yang memejamkan mata dengan ekspresi damai. Berbeda jauh dari yang dilihatnya di kamar mayat kantor polisi, kondisi Eiichi sekarang menampakkan seolah-olah saat ini juga ia bisa membuka mata dan bangun. *Kemampuan perias mayatnya hebat*, batin Mayo.

Mendadak teringat, Mayo mengeluarkan buku *Hashire Merosu* dari dalam tas, lalu meletakkannya di sisi jenazah. Upacara perpisahan[27] yang biasanya ada pun kini tidak akan dilaksanakan, sehingga Mayo memutuskan untuk menaruhnya selagi masih ingat.

”Ada formulir pelaporan kematiannya?” tanya Takeshi pada Nogi.

”Ada,” jawab Nogi seraya mengeluarkan selembar dokumen dari map yang dikempitnya.

Takeshi menerima dokumen tersebut dan sedikit menjauh dari posisi Nogi. Begitu Mayo mendekatinya, dia bergumam, ”Begitu rupanya.”

”Ada apa?”

”Aku penasaran bagaimana mereka menuliskan penyebab kematiannya di surat keterangan kematian.”

”Tertulis apa di sana?”

”Henti jantung akibat tekanan pada pembuluh darah area leher. Kakak memang bukan sekadar mengalami asfiksia.”

”Berarti senjata pembunuhnya bukan tali yang ramping atau semacamnya ya,” bisik Mayo dengan suara pelan agar tidak terdengar oleh Nogi.

”Benar.” Takeshi kembali ke tempat Nogi dan mengembalikan dokumen tersebut. Kemudian dia mendekati altar dan mendongak melihat foto Eiichi yang sudah terpajang. Dalam foto itu, Eiichi tersenyum sambil menghadap depan. Foto itu memang diambil di aula resepsi pernikahan, tapi latar belakangnya sudah dihapus bersih.

”Kamio-sama,” panggil Nogi pada Mayo. ”Ada beberapa hal yang ingin saya jelaskan. Apakah sekarang saya bisa minta waktu sebentar?”

”Tidak masalah.”

”Kalau begitu, mari kita pergi ke ruang tunggu.”

”Baiklah. Paman bagaimana?”

”Aku tidak ikut. Untuk urusan-urusan umum, aku serahkan ke Mayo,” sahutnya singkat sambil tetap menatap foto Eiichi.

Mereka berpindah ke ruang tunggu, dan Nogi menjelaskan seperti apa prosesnya mulai dari sekarang. Kalau dibandingkan dengan saat Kazumi meninggal dulu, proses ini terkesan dipersingkat. Dengan adanya pandemi corona, sepertinya mereka sebisa mungkin berhati-hati dan berusaha meminimalisir kontak antarpelayat.

Seusai rapat, keduanya kembali ke aula upacara. Para staf sepertinya sudah selesai menghias altar karena mereka sudah tidak lagi terlihat di sana. Dua kursi lipat untuk keluarga almarhum ditata dalam posisi berjajar, dan Takeshi sudah duduk di kursi sebelah kanan.

”Paman, mau makan *onigiri*[28]?” tanya Mayo, mengeluarkan kantong plastik minimarket dari *tote bag*-nya. Ia mampir ke minimarket di tengah perjalanan menuju kemari, membeli *onigiri* dan teh Jepang kemasan botol untuk makan siang.

”Oh, boleh,” jawab Takeshi sambil menoleh.

Mayo duduk di sebelah Takeshi, kemudian menyerahkan *onigiri* isi salmon dan telur salmon, serta teh botol yang dikeluarkannya dari kantong plastik minimarket pada sang paman. Ia sendiri memilih *onigiri* isi tuna mayones. ”Rasanya aneh, ya, makan *onigiri* di samping peti mati.” Mayo melirik peti mati sambil melepas bungkus *onigiri*.

”Tidak masalah, bukan? Anggap saja ini perjamuan makan usai malam berkabung yang diadakan lebih awal dari seharusnya, dan hanya diikuti kita berdua.” Untuk hari ini, tidak diadakan acara perjamuan makan bersama usai malam berkabung karena mereka mewaspadai penyebaran virus corona.

Tadinya mereka makan *onigiri* dalam diam untuk beberapa saat, tapi Mayo mendadak teringat sesuatu dan segera menoleh menatap wajah samping Takeshi.

”Ada apa? Ada yang menempel di wajahku?”

”Dulu aku bertemu Paman untuk pertama kalinya di upacara pelepasan jenazah Nenek.”

”Benar.”

”Di malam sebelumnya—saat sedang mempersiapkan malam berkabung—aku dengar dari Ayah bahwa dia punya adik laki-laki. Aku sangat kaget, karena itu baru pertama kalinya kudengar.”

”Begitu?”

”Lalu, ada hal yang sudah lama ingin kutanyakan pada Paman.”

”Apa?”

”Di pertemuan pertama kita, Paman bilang tahu banyak tentangku. Paman bilang aku jago gambar dan pencinta kucing. Paman ingat?”

Takeshi meminum tehnya, kemudian menelengkan kepala. ”Oh ya? Aku tidak ingat, tapi mungkin saja aku memang mengatakannya.”

”Saat mendengarnya, kupikir Paman mendengar informasi tentangku dari Ayah. Tapi, begitu memastikannya ke Ayah setelahnya, Ayah bilang belum pernah bercerita tentangku secara mendetail ke Paman. Kenapa Paman bisa tahu aku jago gambar dan pencinta kucing?”

”Kenapa, ya?” Takeshi sedikit menelengkan kepala. ”Aku lupa.”

”Tidak mungkin lupa. Paman pasti bohong.”

Takeshi menoleh menatap Mayo dengan heran. ”Kenapa kau bisa seyakin itu?”

”Pasti ada triknya, bukan? Dan Paman tidak mungkin melupakan hal seperti itu.”

Takeshi mendengus. ”Kau sekarang sudah jadi tajam juga.”

”Beritahu aku.”

Mata Takeshi menatap Mayo lekat-lekat. ”Kau sangat ingin tahu?”

”Aku bertanya karena ingin tahu, bukan?”

”Berani bayar berapa?”

Mayo nyaris tersedak mendengar pertanyaan Takeshi. Ia menutup mulut dengan tangan sambil melotot. ”Lagi-lagi begitu?”

”Apa salahnya? Memangnya pesulap dari belahan bumi mana yang mau membongkar trik sulapnya secara cuma-cuma?”

”Astaga. Kelakuan Paman membuatku sungguh tidak habis pikir!”

Takeshi mendesah dan meremas bungkus *onigiri* yang sudah selesai dimakannya, kemudian memasukkannya ke kantong plastik minimarket. ”Apa boleh buat. Hari ini spesial. Akan kuberitahukan sebagai ganti uang dukacita. Pertama, soal kenapa aku bisa tahu bahwa kau pencinta kucing. Jawabannya begini. Aku sudah hidup sekian lama, tapi selama ini belum pernah menjumpai anak perempuan yang benci kucing. Setidaknya, tidak ada anak perempuan yang tidak suka kalau dibilang pencinta kucing. Sekian.”

”Apa?” Mayo membelalakkan mata. ”Hanya itu?”

”Benar.”

”Apa-apaan itu? Singkatnya, cuma asal tebak?”

”Sebut itu analisis yang didasarkan pada statistika.”

Mayo kecewa. Tidak disangka, jawaban atas misteri yang terus mengganjal di hatinya selama nyaris dua puluh tahun ini ternyata hanya seperti itu. Mananya yang sulap dari ini? ”Lalu, bagaimana soal gambar? Walaupun anak perempuan yang benci kucing memang sedikit, cukup banyak anak perempuan yang tidak pintar menggambar.”

”Benar.”

”Jadi, bagaimana jawaban atas misteri yang itu?”

”Soal itu akan kuberitahukan di lain kesempatan.”

”Eh? Kenapa?” Tepat saat Mayo protes sambil mengerucutkan bibir, terdengar bunyi dari belakangnya. Ia menoleh bersamaan dengan masuknya Momoko yang mengenakan baju berkabung. ”Momoko,” sambutnya seraya bangkit berdiri.

”Lama tidak bertemu,” ucap Momoko yang berlari mendekat ke Mayo. Keduanya lantas berpegangan tangan.

”Kau datang sangat awal ya.” Mayo telah meminta tolong Momoko untuk menjaga meja penerima tamu.

”Kupikir mungkin saja ada hal lain yang bisa kubantu. Tapi, apakah benar-benar terlalu awal?”

”Tidak. Lagi pula, banyak hal yang harus kujelaskan padamu terkait protokol corona.”

”Syukurlah kalau begitu. Mayo, jangan terlalu memaksakan diri ya. Urusan yang bisa diserahkan pada orang lain, sebaiknya kauserahkan saja. Kalau tidak ambil kesempatan untuk istirahat, nanti fisikmu yang tidak kuat.”

”Ya, aku akan berhati-hati.”

Takeshi mendekati mereka dari belakang. ”Dia Momoko-san, ya?”

”Benar. Momoko, kuperkenalkan. Ini pamanku. Namanya Takeshi-san, adik Ayah.”

Ekspresi Momoko berubah tegang. ”Salam kenal.”

”Aku sudah mendengar tentangmu dari Mayo. Katanya kau jago masak ya.”

”Eh? Tidak, itu tidak benar.” Momoko mengibaskan tangan dan menggeleng secara bersamaan.

”Masa? Tapi menurut Mayo, masakan yang dulu kaubuatkan untuknya sangat enak. Hm... masakan apa ya?”

Takeshi menoleh pada Mayo, tapi Mayo sama sekali tidak paham apa yang Takeshi bicarakan. Kenapa pamannya mendadak membicarakan hal aneh-aneh?

”Ah.” Ekspresi Momoko menyiratkan dia baru saja teringat sesuatu. ”Jangan-jangan *gyoza*?”

”Itu dia.” Takeshi menunjuk Momoko, kemudian menatap Mayo. ”Bukankah dulu kaubilang baru pertama kalinya makan *gyoza* seenak itu? Hm?”

Mayo sama sekali tidak ingat pernah menceritakannya pada Takeshi, tapi samar-samar ingat Momoko memang pernah menyajikan *gyoza* buatan sendiri untuknya ketika ia pergi main ke rumah Momoko semasa SMP. ”Ya.” Mayo mengangguk ragu.

”Wah, kau masih mengingat hal yang sudah begitu lama?” Momoko mengangkat tangan ke mulut. ”*Gyoza* buatanku tidak seenak itu. Aku jadi malu.”

”Kau sungguh rendah hati. Aku jadi iri pada suamimu karena memiliki istri yang jago masak. Kudengar, untuk hari ini kaulah yang akan menjadi penanggung jawab penerima tamu. Mohon bantuanmu. Kalau begitu, sampai nanti.”

Takeshi berjalan menuju pintu keluar, tapi sempat-sempatnya menoleh satu kali dan menyeringai sebelum sosoknya lenyap dari pandangan. Melihat ekspresi Takeshi, Mayo segera menyadari sesuatu. Trik yang digunakan Takeshi saat menyebut Mayo cilik jago menggambar itu sama dengan trik yang baru saja digunakannya. Tidak jago gambar pun, murid SD pasti tetap menggambar sesuatu di pelajaran keterampilan atau yang lainnya. Takeshi cukup mengatakan bahwa seseorang—misalnya sang ayah—memuji gambarnya. Takkan mungkin ada orang yang jadi gusar kalau dipuji begitu.

”Pamanmu menawan ya,” bisik Momoko.

Mayo menggoyang-goyangkan jari telunjuk di depan wajah temannya itu. ”Dia orang yang suka seenaknya sendiri, jadi jangan percaya padanya.”

***

Sistem penerimaan tamu pada malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah konsep baru ini pun perlu diakali. Buku tamunya menggunakan sistem kartu, dan di kartu tersebut terdapat kolom untuk menuliskan nama, kontak, serta relasi dengan mendiang. Alurnya, setelah mengisinya di sejumlah meja yang telah dipersiapkan, para pelayat akan menyerahkan kartu tersebut beserta amplop uang dukacita ke meja penerima tamu. Pelayat mengambil pulpen untuk menulis dari kotak berlabel ”belum digunakan”, dan memasukkan pulpen bekas pakai ke dalam kotak ”sudah digunakan”. Disediakan beberapa pulpen yang secara berkala akan disterilkan dan dimasukkan lagi untuk isi ulang. Momoko yang jadi penerima tamu tidak hanya mengenakan masker dan *face shield*, melainkan juga sarung tangan. Amplop uang dukacita dan kartu pengganti buku tamu tersebut akan dijajarkan di nampan, tapi saat sudah mencapai jumlah tertentu, akan disimpan beserta nampannya di dalam sebuah wadah. Hanya dengan menekan satu tombol, proses sterilisasi dalam wadah itu akan otomatis dimulai.

”Maaf, ya, kesannya jadi berlebihan begini.” Mayo meminta maaf pada Momoko.

”Tenang saja, tidak perlu cemas.” Momoko meletakkan kartu pengganti buku tamu yang tadi langsung diisinya serta amplop uang dukacita di dalam nampan. Di amplop tersebut tertulis nama ”Ikenaga Ryosuke” dan ”Momoko” secara berdampingan. Melihatnya, Mayo jadi teringat bahwa nama keluarga Momoko sekarang adalah Ikenaga. Ia hanya memanggil Momoko dengan nama depan, sehingga fakta itu langsung terlupakan.

”Suamiku pun nanti akan datang menyusul ke sini,” kata Momoko.

”Benarkah? Tapi, bukankah dia sedang ada di Kansai?”

”Memang benar, tapi begitu kukabari Pak Guru Kamio wafat, dia bersikeras ingin melayat.”

”Ah, suamimu juga alumni SMP kita?”

”Benar. Katanya, Pak Guru Kamio adalah wali kelasnya di kelas 1 dan kelas 3. Aku sepertinya belum bilang, ya? Katanya dulu Pak Guru Kamio sudah banyak membantunya.”

”Mungkin aku sudah dengar, tapi maaf, aku tidak ingat. Ternyata begitu ya.”

Beberapa tahun ini Mayo hanya sempat bercakap-cakap dengan Momoko lewat e-mail beberapa kali dalam setahun, dan tidak punya kesempatan untuk mengobrol santai dengannya. Saat dengar Momoko menikah pun, Mayo hanya mengirimkan e-mail ucapan selamat. Ia juga belum pernah bertemu dengan suami Momoko yang bernama Ryosuke itu.

”Apakah suamimu untuk sementara masih harus tinggal terpisah karena menjalani masa penugasan seorang diri?”

”Entah, tapi mungkin begitu.”

”Kansai, ya? Kau tidak berniat ikut pergi dengannya ke sana?”

”Soal itu...” Momoko menelengkan kepala. ”Corona belum mereda, dan sejujurnya aku takut pergi ke tempat dengan lingkungan yang berbeda dengan sekarang. Daripada begitu, kurasa lebih baik menunggu saja di daerah yang sudah kukenal baik. Lagi pula, kami juga punya anak.”

Mendengar penuturannya, Mayo pun maklum. Tergantung situasi penyebaran pandemi corona ini, ada kalanya orang harus menahan diri untuk bepergian ke luar prefektur. Jika sampai itu terjadi saat dia berada di suatu daerah yang belum familier, mungkin saja Momoko akan kebingungan.

Mayo lantas berpikir tentang apa yang akan ia lakukan jika itu terjadi padanya. Di perusahaan Mayo dan Kenta memang tidak ada sistem penugasan seorang diri ke daerah lain yang jauh seperti itu, tapi jika sampai Kenta berganti pekerjaan dan pergi ke tempat yang jauh, apakah Mayo juga harus mengikutinya? Kalau ikut, mau tidak mau ia harus mengundurkan diri dari perusahaannya yang sekarang. ”Momoko, berarti kau sekarang tidak bekerja, ya?”

”Benar. Tapi...” Momoko terlihat ragu. ”Terus terang, aku ingin bekerja lagi. Selama ini aku memang tidak berkata apa pun, tapi sebenarnya aku tidak bekerja lagi karena perusahaanku gulung tikar.”

”Oh, ya?” Mayo baru pertama kali mendengarnya. ”Kalau tidak salah, perusahaanmu itu agen perjalanan wisata, ya?”

”Benar. Bangkrut musim gugur tahun lalu. Bisnis yang bergerak di sektor pariwisata terdampak besar-besaran akibat corona. Agen perjalanan wisata yang kecil sudah pasti langsung tumbang. Tumbang seketika gara-gara corona sama sekali tidak lucu ya.” Ia mengedikkan bahu dan tertawa getir.

*Momoko ternyata sedang mengalami masa sulit,* batin Mayo sambil menatap wajah bulat temannya. Meski dari luar tampak ceria, sebenarnya mereka memiliki masalah mereka masing-masing. Mungkin wajar, karena mereka sudah memasuki usia tiga puluh tahun.

Takeshi, yang tadi pergi entah ke mana, mendadak muncul bersama Nogi dan membahas sesuatu di samping meja penerima tamu. Sepertinya Takeshi sedang menginstruksikan soal posisi kamera untuk merekam situasi saat para pelayat berada di area penerimaan tamu nantinya, seperti yang dimintanya tadi. Tidak jelas apa yang sedang dia rencanakan, tapi raut Takeshi yang berbisik di telinga Nogi itu terlihat sangat mencurigakan.

Akhirnya satu per satu pelayat yang mengenakan baju berkabung bermunculan. Orang pertama yang datang memberi salam ke tempat Mayo adalah orang tua yang tidak dikenalnya. Setelah bertanya, Mayo akhirnya tahu orang itu ternyata kepala sekolah yang menjabat di masa-masa terakhir Eiichi bekerja. Dia mengucapkan sesuatu dengan suara lamat-lamat yang intinya menyayangkan tewasnya seseorang yang baik seperti Eiichi, dan mendoakan agar pelakunya cepat tertangkap. Sepertinya dia sudah tahu Eiichi dibunuh. Ini kota yang kecil, sehingga kabar burung akan cepat menyebar meski belum diberitakan.

Haraguchi si pemilik toko sake datang bersama tiga pria. Sepertinya mereka teman-teman sekelas Mayo. Mayo

sudah lama tidak bertemu dengan mereka—dan terlebih lagi semuanya mengenakan masker—sehingga ia sama sekali tidak bisa mengenali mereka. Salah satu pria yang berpundak lebar berdiri di hadapan Mayo.

"Kamio, ini pasti berat bagimu. Ini aku, Kashiwagi," ucap pria itu, sejenak melepas masker, kemudian memasangnya lagi. Dialah Kashiwagi Kodai yang sekarang menjabat sebagai wakil presiden direktur Konstruksi Kashiwagi.

"Ah... Lama tidak bertemu."

"Aku kaget setelah mendengar ceritanya dari Haraguchi. Bisa-bisanya ada orang yang tega melakukan hal sekejam itu. Kalau ada yang bisa kubantu, katakan saja. Tidak perlu sungkan," ucapnya tegas. Sekujur tubuhnya tampak menguarkan karisma yang sepadan dengan jabatannya.

"Terima kasih," kata Mayo.

Sama seperti Kashiwagi, dua pria lain pun memberikan salam padanya. Numakawa yang bertubuh gempal sekarang mengelola sebuah kedai, sedangkan Makihara yang mengenakan kacamata dan berwajah tirus—kontras dengan Numakawa—bekerja di sebuah bank lokal. Mayo ingat cerita yang didengarnya dari Haraguchi. Proyek Gen Laby House telah dibatalkan, sehingga orang-orang memikirkan rencana revitalisasi kota untuk menggantikan proyek tersebut dengan Kashiwagi sebagai pemimpinnya. Mungkin Numahara dan Makihara pun terlibat dalam rencana itu.

Keempatnya berjalan menuju meja penerima tamu, tapi seakan teringat sesuatu, Makihara kembali seorang diri ke tempat Mayo. "Kamio, apakah akhir-akhir ini kau membahas sesuatu dengan Pak Guru? Misalnya, soal teman-teman sekelas?"

Mayo menggeleng. "Belakangan aku jarang mengobrol dengan Ayah. Memangnya kenapa?"

"Yah, sebentar lagi akan ada reuni, jadi kukira Pak Guru sempat menyinggung soal kami."

"Misalnya soal apa?"

"Misalnya, Makihara sekarang begini, kedai Numakawa sedang berada dalam kondisi sulit gara-gara corona, atau semacamnya... Dengan kata lain, aku ingin tahu seberapa jauh Pak Guru masih memikirkan kami."

"Kau penasaran soal hal seperti itu?"

"Sedikit. Sebelumnya aku sempat berniat bertanya kepada Pak Guru saat reuni, tapi ternyata sudah tidak bisa lagi. Tapi, kalau memang Kamio tidak dengar apa pun, tidak apa-apa. Maaf telah menyita waktumu." Setelah mengucapkannya, dia cepat-cepat menjauh dari situ.

*Orang aneh,* batin Mayo, memandang kepergian sosok bertubuh kurus itu dari belakang. Setelahnya, banyak pelayat mendatanginya, tapi Mayo dipanggil Nogi untuk memberi salam pada biksu. Selain itu, acara malam berkabung sebentar lagi akan dimulai sehingga ia harus memasuki aula upacara. Setibanya di sana, Takeshi sudah duduk dengan menyilangkan kaki.

Begitu Mayo duduk, Takeshi langsung bertanya, "Bagaimana gelagat para tersangka saat datang?" Suaranya dipelankan karena staf perusahaan jasa kematian yang menyiagakan kamera ada di dekat mereka.

"Jangan menyebut mereka tersangka. Kan banyak juga teman sekelasku yang datang."

"Mereka sangat bisa disebut tersangka." Tepat setelah Takeshi mengucapkannya, staf perusahaan jasa kematian yang menjadi fasilitator mengumumkan bahwa acara malam berkabung akan dimulai.

Sama seperti acara malam berkabung pada umumnya, biksu memasuki aula dan mulai membacakan sutra. Hal yang membedakannya dari biasa, hanya ada dua orang selain staf perusahaan jasa kematian di sana. Situasi ini seharusnya juga sedang disiarkan di *website*.

Tibalah saatnya pembakaran dupa. Pertama adalah giliran Mayo, dilanjut dengan Takeshi yang langsung berdiri dari kursinya. Tak berapa lama kemudian, giliran para pelayat umum yang masuk untuk membakar dupa. Orang yang masuk paling awal adalah mantan kepala sekolah yang sudah tua. Dia mendekati peti mati dengan langkah terhuyung-huyung dan mengintip ke dalamnya, kemudian mengatupkan kedua tangan dengan ekspresi sendu.

Setelahnya, dia perlahan membakar serbuk dupa dan mengikuti tanda yang ditempel di lantai untuk menuju pintu keluar di bagian depan. Sesuai yang diharapkan Takeshi, serangkaian gerakannya itu direkam oleh staf perusahaan jasa kematian dengan posisi sedikit merunduk.

Setelahnya, para pelayat berbaris dengan tetap menjaga jarak, menghadap jenazah dan membakar dupa, kemudian berjalan lewat di depan Mayo dan Takeshi. Mayo mengingat apa yang disuruh Takeshi, lalu mengamati dengan saksama—tapi juga dengan tetap terlihat santai—seperti apa reaksi yang ditunjukkan para pelayat saat melihat jenazah Eiichi dalam peti.

Kini tibalah giliran teman-teman sekelasnya. Kashiwagi menatap ke dalam peti dengan ekspresi muram, kemudian mengatupkan kedua tangan. Meski pria itu mengenakan masker dan sebagian wajahnya tertutup, Mayo bisa membayangkan bibir Kashiwagi terkatup rapat dan membentuk garis tipis.

Numakawa, Makihara, dan lainnya pun menyelesaikan ritual dengan pola yang sama dengan pelayat lainnya. Tidak ada yang terlihat janggal. Pelayat yang mendapat giliran terakhir adalah sepasang pria dan wanita, Momoko dan seorang pria bertubuh tinggi. Mungkin itu suaminya. Mayo ingat di amplop uang dukacita tertulis nama "Ikenaga Ryosuke". Memangnya hal seperti apa yang telah Eiichi lakukan untuk pria ini sampai dia merasa berutang budi dan sengaja datang jauh-jauh dari Kansai?

Kedua orang tersebut mendekati peti mati dengan ekspresi tegang. Begitu melihat ke dalam peti mati, Momoko mengernyit sedih. Ikenaga Ryosuke pun menunjukkan reaksi yang sama, tapi matanya sempat sekilas terbelalak, seolah-olah ada sesuatu yang membuatnya terkejut. Namun setelah itu, tidak ada lagi yang aneh dari sikapnya. Dia membakar dupa, lalu keluar setelah menunduk menghadap Mayo dan Takeshi.

Tidak lama setelahnya, sang biksu selesai membacakan sutra dan meninggalkan tempat sehingga staf perusahaan jasa kematian mengumumkan berakhirnya acara malam berkabung. Mata Mayo langsung menangkap sosok Momoko ketika keluar dari aula upacara, jadi Mayo bergegas menghampirinya. "Terima kasih sudah bersedia jadi penerima tamu. Apakah tugas itu berat?"

"Tenang, tidak masalah. Aku sudah mulai paham pengaturannya, jadi untuk upacara besok pun, percayakan saja padaku."

"Ya, aku terbantu. Anu..." Mayo mendongak ke arah pria yang ada di samping Momoko. "Terima kasih karena Anda sudah bersedia datang jauh-jauh hari ini. Apalagi saya meminta istri Anda untuk membantu. Saya sungguh merasa tidak enak."

"Tidak, tidak apa-apa." Ikenaga Ryosuke mengibas-ngibaskan tangan. "Dulu saya sudah benar-benar banyak dibantu Pak Guru Kamio, jadi ini wajar. Aku hanya bisa berkata... saya turut berduka... Ah, tidak, hati saya penuh dengan perasaan yang tidak cukup diungkapkan dengan kalimat itu. Yang jelas saya menyayangkan kejadian ini. Saya menyayangkannya, juga sangat kesal. Maaf, hanya ini yang mampu saya katakan." Meskipun mengenakan masker, tampak jelas bahwa dia sedang mengerutkan wajah. Kekesalannya karena tidak mampu menyampaikan perasaan dengan layak itu tersampaikan ke Mayo.

"Itu saja sudah cukup. Saya rasa Ayah pasti senang."

"Semoga saja begitu."

"Ryosuke-san," panggil Momoko yang menunjuk jam tangannya. "Sudah waktunya, bukan?"

"Ah, benar juga. Kalau begitu, Kamio-san, saya pamit dulu."

"Apakah malam ini Anda akan menginap di rumah orangtua Momoko?"

"Tidak, saya akan kembali."

"Kembali itu maksudnya ke Kansai? Sekarang juga?"

"Dia akan langsung pulang lagi tanpa menginap," jelas Momoko dari samping. "Agaknya sedang disibukkan pekerjaan."

Mayo kembali mendongak ke arah Ikenaga, kemudian mengerjap. "Meski sedang sibuk, Anda sengaja

menyempatkan diri datang... Saya benar-benar berterima kasih."

"Bukan masalah. Saya baik-baik saja. Sudah terbiasa. Kalau begitu, Momoko, sampai ketemu lagi."

"Hati-hati ya."

Ikenaga mengangguk dan berjalan menuju pintu depan gedung setelah pamit pada Mayo.

"Berat juga ya," kata Mayo pada Momoko.

"Dia memang gila kerja." Momoko mendesah.

Mayo menyapukan pandangan ke sekeliling dan menyadari bahwa para pelayat lain sudah pulang. Ia kembali ke meja penerima tamu bersama Momoko, kemudian membahas agenda besok bersama Nogi. Amplop uang dukacita yang telah terkumpul disimpan dalam wadah yang sudah disterilkan, lalu dimasukkan Mayo ke dalam *tote bag*-nya. "Oh, di mana kartu pengganti buku tamunya?"

"Sudah saya serahkan ke Paman Anda," jawab Nogi, lalu memandang ke belakang Mayo. Mayo menoleh ke belakang dan melihat Takeshi sedang berhadapan dengan dua pria. Atmosfernya terasa tegang. Dua pria itu adalah staf perusahaan jasa kematian gadungan, alias polisi.

"Mereka sedang apa?"

"Saya kurang tahu." Nogi menelengkan kepala. "Kalau begitu, Kamio-sama, untuk besok pun mohon bantuan Anda."

"Ah, saya juga mohon bantuan Anda."

Setelah menunduk sopan, Nogi melirik ke arah Takeshi dan segera berlalu dari situ. Mungkin dia tidak ingin terlibat dalam urusan yang merepotkan.

"Kalau begitu, aku juga pulang dulu ya," pamit Momoko. "Sampai besok."

"Ya, mohon bantuanmu."

Setelah mengantar kepulangan Momoko, Mayo menghampiri Takeshi dan lainnya. "Kenapa? Ada masalah?"

"Tidak ada masalah. Mereka mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, jadi aku menolak."

"Kenapa Anda berkata tidak masuk akal? Ini untuk penyelidikan, seperti yang sudah kami jelaskan," salah satu polisi, yang sepertinya paling tua di antara keduanya, menyahut dengan kalut.

"Ada apa ini sebenarnya?" tuntut Mayo.

Si polisi mendesah panjang sebelum menoleh ke arah Mayo. "Kami ingin meminjam buku tamu. Jika tidak boleh, kami ingin diizinkan mengopi atau memotretnya."

"Itu..." Mayo melihat ke arah Takeshi. Tangan pamannya menjinjing sebuah kantong kertas, sepertinya berisikan kartu pengganti buku tamu.

"Ini informasi pribadi penting para pelayat. Aku tidak bisa memperlihatkannya begitu saja pada pihak lain."

"Kami sudah memberitahu Anda bahwa kami takkan membocorkannya ke pihak luar. Kami berjanji."

"Memangnya janji seperti itu bisa dipegang? Bukankah aksi penyelidikan ilegal yang dilakukan kepolisian seperti memasang alat penyadap suara atau GPS tanpa izin pun kerap menjadi masalah?"

"Tolong percaya pada kami. Astaga, apa yang harus kami katakan supaya Anda paham? Anda pun ingin pelaku yang membunuh kakak Anda segera tertangkap, bukan? Marilah kita bekerja sama," pintanya dengan nada memohon-mohon.

Takeshi mendengus. "Bekerja sama? Kalau sudah bilang begitu, berarti pihak kalian juga harus bersedia mendengarkan permintaan kami."

"Permintaan apa?"

"Tentu saja soal ponsel Kakak. Aku ingin kalian segera mengembalikannya. Jika tidak bisa, setidaknya aku ingin kalian memperlihatkan datanya."

Sorot mata para polisi itu langsung berubah setelah mendengar ucapan Takeshi. "Wah, kalau soal itu..."

"Tidak bisa, ya? Kalau tidak bisa, berarti kami juga menolak."

”Jangan berkata yang tidak-tidak. Ini persoalan penting yang tidak bisa saya putuskan sendiri.”

”Berarti perlu izin dari atasan, ya? Kalian dari kepolisian mana? Kepolisian setempat?”

”Bukan, kami dari markas besar kepolisian prefektur.”

”Berarti atasan langsung kalian adalah Inspektur Kogure ya... Oke.” Takeshi mengalihkan pandangan ke samping, menunjuk polisi lain yang sejak tadi hanya menyimak percakapan mereka. ”Siapa namamu?”

”Saya?” Si polisi terlihat bingung karena ditanya mendadak.

”Benar. Siapa namamu?”

”Maeda.”

”Kalau begitu, Maeda-kun, telepon Inspektur Kogure. Kalau sudah diangkat, berikan teleponnya padaku. Biar aku yang bicara langsung dengannya.”

”Eh, sekarang juga?”

”Sekarang juga.”

Seakan meminta instruksi, Maeda menatap si polisi yang satu lagi. Sepertinya polisi itu seniornya. Si senior mengangguk tanpa berkata apa pun, jadi Maeda pun menelepon Kogure.

Takeshi berpaling ke arah Mayo dan menyerahkan kantong kertas yang tadi ditentengnya, seakan menyuruh Mayo memegangnya.

”... Halo, di sini Maeda... Ya, perihal buku tamu, keluarga almarhum tidak bersedia meminjamkannya... Tidak, dia tidak memperbolehkan kami melihat maupun mengopinya... Jika ingin melihatnya, sebagai gantinya kita juga harus memperlihatkan ponsel korban... Ponsel. Ponsel korban... Benar, singkatnya ini syarat pertukaran. Lalu, dia ingin berbicara langsung dengan Kepala Unit.”

Takeshi mendekati Maeda dan merebut ponsel dari tangan si polisi dengan cepat. Dia menempelkan ponsel itu ke telinga, kemudian memunggungi para polisi. Setelah terdiam sejenak, dia berkata dengan kasar, ”Halo, ini aku. Kau sudah lupa? Aku adik Kamio Eiichi... Kenapa? Jelas karena kurasa lebih cepat kalau bicara langsung denganmu. Aku sudah dengar dari anak buahmu. Tapi, bisa-bisanya kalian meminta kami menyerahkan informasi padahal kalian sendiri tidak mau memperlihatkan ponsel Kakak. Licik pun ada batasnya. Memangnya kaupikir siapa dirimu?”

Sama seperti saat inspeksi TKP, meskipun lawan bicaranya seorang inspektur dari markas besar kepolisian prefektur, gaya bicara Takeshi tetap saja kasar tanpa menunjukkan sedikit pun kegentaran. Entah dari mana datangnya kepercayaan diri yang tak kenal rasa takut ini.

Sambil memikirkan itu, Mayo memandangi Takeshi, tapi kemudian ia tersentak. Takeshi memang berbicara dengan menempelkan ponsel di telinga kiri, tapi ternyata dia juga memegang sebuah ponsel dengan tangan kanan dan mengutak-atiknya. Dia menyembunyikannya di sisi dalam jas, tapi terpampang jelas dari posisi Mayo yang ada tepat di depannya. Apalagi, ponsel yang digunakan Takeshi untuk menelepon sepertinya adalah ponselnya sendiri, sedangkan ponsel yang diutak-atiknya adalah ponsel Maeda.

Dengan kata lain, tepat setelah merebut ponsel dari Maeda, Takeshi memutus panggilan sejenak, lalu secepat kilat kembali menghubungi Kogure dengan ponselnya sendiri. Itulah alasan dia terdiam sejenak tadi. Kecepatannya dalam beraksi sungguh luar biasa. Apalagi, meski berdiri sedekat ini dengan Takeshi, Mayo sama sekali tidak sadar saat Takeshi menukar ponsel tersebut. Pastinya para polisi itu pun tidak sadar.

Percakapan Takeshi terus berlanjut. ”Apa boleh buat. Kalau kau tetap menolak, akan kuberikan kesempatan bagimu untuk menjaga reputasi. Aku tidak akan memintamu memperlihatkan data ponsel Kakak. Sebagai gantinya, ada informasi yang ingin kuminta darimu. Beritahu aku di mana Kakak berada di hari Sabtu. Kalau kau bersedia memberitahuku, akan kuizinkan kalian mengopi buku tamu... Jangan pura-pura bodoh. Kalian seharusnya tahu jika mencarinya di riwayat lokasi dalam ponsel... Untuk apa? Itu tidak ada hubungannya denganmu. Bagaimana? Bagiku, mau yang mana pun tidak masalah.”

Ponsel Mayo yang ada di dalam tas bergetar. Begitu ia mengeluarkannya, ternyata ada e-mail masuk. Ia menelan

ludah dengan tegang saat melihat nama pengirimnya. Tertera nama ”Maeda”. Takeshi diam-diam mengirimkan e-mail dari ponsel Maeda.

”... Tokyo Kingdom Hotel? Ini sudah pasti, bukan? ... Jam berapa? ... Lalu, setelahnya? ... Oke. Jangan sembarangan menilaiku. Aku akan menepati janji. Jangan menyamakanku dengan kalian.” Takeshi mengakhiri panggilan dan berbalik menghadap para polisi tadi. ”Aku dan bos kalian sudah mencapai kesepakatan. Mayo, serahkan buku tamu pada mereka. Lalu, untuk Polisi Maeda, terima kasih.” Dia mengembalikan ponsel yang ditempelkannya ke telinga dengan tangan kiri pada si polisi muda.

Mayo sama sekali tidak tahu kapan Takeshi menukarnya dari tangan kanan ke tangan kiri, juga sejak kapan dia memasukkan ponsel pribadinya ke saku.

Upacara perpisahan dan pemberangkatan jenazah sampai ke tempat kremasi biasanya berdurasi sekitar satu jam.
Nasi kepal khas Jepang.

# BAB 14

Layar tablet menampakkan suasana di area penerimaan tamu hari ini. Para pelayat yang berbaris dengan diselingi jarak tertentu mendekat ke meja sesuai nomor urut, memberi salam ke Momoko, kemudian meletakkan kartu pengganti buku tamu beserta amplop uang dukacita ke atas nampan. Di dekat Momoko, berdiri sejumlah pria yang mengenakan baju berkabung dengan lengan berhiaskan ban lengan, tapi menurut Takeshi, mereka semua bukanlah staf perusahaan jasa kematian, melainkan petugas polisi.

"Perhatikan gerakan pria ini. Apakah kau tidak merasa gerakannya tidak wajar?" Takeshi menggunakan sumpitnya untuk menunjuk pria di samping Momoko.

Mayo mengamati orang yang dimaksud. Namun, orang itu hanya berdiri tanpa melakukan gerakan mencurigakan. "Kurasa... biasa-biasa saja."

Takeshi mencibir dengan raut tidak puas. "Kemampuan observasimu kurang sekali ya. Perhatikan baik-baik. Setiap kali ada pelayat yang berdiri di hadapannya, dia selalu menunduk bersama Momoko-san. Dan tepat setelahnya, dia menyentuh dasi dengan tangan kiri. Lihat, dia menyentuhnya lagi."

Mayo mendekatkan wajah ke layar. "Benar juga. Apa yang dia lakukan, ya?"

"Merekam."

"Eh?" Mata Mayo terbuka lebar.

"Kenapa polisi ditempatkan di meja penerima tamu bersama Momoko-san? Alasannya hanya satu, yaitu untuk mengambil foto wajah seluruh pelayat dari depan. Dia pasti memasang kamera tersembunyi di dasi dengan menyamarkannya sebagai pin dasi. Dia membawa *shutter remote* di tangan kanan, kemudian menekan tombolnya begitu pelayat berdiri di depannya. Tangan kirinya menyentuh dasi untuk menstabilkan kamera agar hasil foto tidak tampak kabur jika kameranya bergoyang."

Mendengar penuturan Takeshi, Mayo menjadi geram. "Keterlaluan. Bukan hanya tanpa seizin orang yang difoto, mereka bahkan melakukannya tanpa seizin kita. Itu namanya mencuri foto. Sudah termasuk aksi kriminal."

"Itu memang pencurian foto, tapi polisi sama sekali tidak merasa itu tindakan yang salah. Bagi mereka, semua cara diperbolehkan demi penyelidikan. Hm... tapi begitulah, gara-gara corona, hampir semua pelayat mengenakan masker. Karena itulah polisi tidak bisa mengetahui wajah para pelayat dengan akurat. Biar tahu rasa. Ups, sudah waktunya. Lihat layar baik-baik."

"Sudah waktunya apa?"

"Kau akan tahu saat melihatnya." Sambil masih melihat layar, Takeshi menjepit telur gulung dengan sumpit dan memasukkannya ke mulut.

Kedua orang tersebut berada di ruang tunggu sebelah aula upacara. Setelah para polisi pulang, Mayo dan Takeshi menyusun strategi sambil menyantap bekal yang mereka beli dengan layanan jasa pesan antar. Sekarang mereka menonton situasi area penerimaan tamu yang direkam atas instruksi yang Takeshi berikan pada Nogi.

Di layar, terlihat Kashiwagi berdiri di depan meja penerima tamu. Sama seperti pelayat lainnya, dia memberi salam pada Momoko dan para polisi yang menyamar, meletakkan kartu dan amplop uang dukacita, kemudian berlalu dari sana. Pria yang ada di sebelah Momoko masih secara berkala menyentuh dasinya, tapi tidak terlihat adanya gerakan mencolok dari polisi lain.

Berikutnya, Haraguchi berdiri dan menunduk menghadap Momoko dan para polisi. Layar sedang menampakkan

sosok Haraguchi yang meletakkan kartu pengganti buku tamu di nampan dan hendak meletakkan amplop uang dukacita, ketika Takeshi mendadak menghentikan video tersebut sejenak dan menunjuk layar. ”Sekarang.” Yang ditunjuknya adalah pria yang berdiri tepat di samping nampan. Meski orang itu mengenakan masker, Mayo tahu siapa dia. Dia adalah polisi muda bernama Maeda yang tadi disuruh Takeshi menelepon Kogure. ”Perhatikan tangan kirinya.” Setelah mengatakannya, Takeshi kembali memutar video. Seperti yang dibilang Takeshi, tangan kiri Maeda bergerak. Tangannya menyentuh sisi belakang telinga—seakan mencemaskan posisi maskernya—kemudian turun kembali. ”Perhatikan baik-baik gerakan Maeda,” kata Takeshi, memutar cepat videonya.

Mayo menajamkan mata dan memperhatikan sosok Maeda yang tampak dalam layar itu dengan saksama. Maeda kembali melakukan gerakan yang sama dengan tangan kirinya. Takeshi kemudian menghentikan video. Orang yang tampak berdiri di depan meja penerima tamu pun sosok yang sudah Mayo kenal.

”Itu Makihara-kun...”

”Dia juga teman sekelas Mayo?”

”Ya, dan sekarang bekerja di bank lokal.”

”Bank lokal.” Sambil bergumam, Takeshi kembali memutar cepat video tersebut. Di tayangan setelahnya pun, Maeda beberapa kali melakukan gerakan dengan pola yang sama.

”Gerakan tangan kiri polisi bernama Maeda itu mencurigakan.”

”Ya, kan? Tentu saja ada makna di balik gerakannya. Oke, kita kembali sejenak.” Takeshi memutar ulang video ke adegan tepat sebelum Haraguchi meletakkan kartu pengganti buku tamu, dan menghentikannya di situ. ”Kali ini, coba lihat tangan kanan Maeda. Kau tahu apa yang dipegangnya?”

Mayo menajamkan pandangan ke layar. Tangan kanan Maeda diposisikan di depan pinggang. ”Sepertinya ponsel. Dia sedang melihat layar ponselnya?”

”Benar.”

”Apa yang dilihatnya?”

”Menurutmu apa?”

”Aku tidak tahu. Beritahu aku.”

Takeshi mengernyit. ”Coba kaupikir sendiri dulu.”

”Lebih cepat kalau aku langsung bertanya. Ayolah, jangan berlagak sok rahasia. Kasih tahu aku.”

Takeshi berdecak kecil. ”Kalau malas berpikir seperti itu, kau bisa cepat pikun. Maeda melihat ponselnya karena di sana ada daftar nama.”

”Daftar nama? Nama siapa?”

”Tentu saja nama tersangka. Begitu pelayat menaruh kartu pengganti buku tamu, Maeda akan dengan cepat mencocokkannya, dan jika nama yang ada di kartu juga tertera di daftar nama tersangka, dia akan menyentuh telinga dengan tangan kiri. Singkatnya, itu isyarat. Polisi lain yang ada di sekitar akan beraksi setelah melihat isyarat itu.”

”Beraksi? Maksudnya?”

”Kaupikir untuk apa mereka menyusup ke malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah? Bukan hanya untuk memotret wajah para pelayat, tapi juga untuk mengawasi situasi jika orang yang dicurigai sebagai pelakunya muncul. Sambil memberi isyarat dengan tangan kiri, di saat bersamaan, Maeda juga pasti menggunakan ponsel yang ada di tangan kanan untuk mengirim informasi tentang siapakah orang dalam daftar tersangka yang datang itu. Seharusnya setelah ini, seluruh pergerakan Haraguchi-kun diawasi oleh semua polisi yang menyamar.”

”Tunggu dulu.” Mayo mengangkat tangan. ”Apa maksudnya daftar tersangka itu? Lalu, dibuat berdasarkan apa? Seharusnya penyelidikan belum sampai sejauh itu.”

”Ini termasuk pertanyaan berbobot untuk ukuran seorang Mayo. Benar, seperti yang kaubilang, kepolisian belum memiliki petunjuk yang berarti. Tapi, mereka tetap bisa membuat daftar nama orang-orang yang belakangan kontak dengan Kakak.”

”Apa maksudnya? Aku sama sekali tidak paham.”

”Kenapa tidak paham?” Terdengar nada gusar dalam ucapan Takeshi. ”Itu sesuatu yang sejak pagi tadi terus berusaha kudapatkan. Bukankah aku juga sudah minta tolong ke Mayo? Tadi pun aku mencoba menegosiasikannya dengan Kogure meski ditolak.”

Setelah dijelaskan begitu, Mayo baru paham. ”Jangan-jangan, maksudnya ponsel Ayah?”

”Akhirnya kau paham juga. Tepat. Ponsel merupakan gudang harta berupa data yang menunjukkan hubungan satu orang dengan orang lain. Informasi tentang orang yang akhir-akhir ini berhubungan denganmu, semuanya tercatat di sana—baik di e-mail, medsos, maupun riwayat panggilan. Jika pelaku dalam kasus ini merupakan kenalan Kakak, besar kemungkinan namanya ada dalam data tersebut. Lalu, riwayat panggilan di telepon rumah pun sama. Kepolisian pasti membuat daftarnya, dan aku ingin mendapatkan daftar tersebut. Makanya, ide yang kudapatkan adalah merekam situasi di area penerimaan tamu.”

”Apa maksudnya?”

”Setelah ini, pihak kepolisian pasti berniat mengontak satu per satu orang yang namanya tertera dalam daftar. Tapi sebelum itu, mereka pasti juga ingin mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang orang-orang tersebut. Untuk itu, bisa dibilang malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah merupakan tempat yang ideal untuk memanen informasi. Karena itulah, aku memprediksi bahwa pasti akan ada salah satu dari polisi yang ditugaskan untuk mengecek nama di meja penerima tamu. Aku juga memperkirakan bahwa dia bukan hanya bertugas mengecek, tapi juga mengirim isyarat ke rekan-rekannya begitu orang yang namanya tertera dalam daftar muncul. Oleh sebab itu, tepat setelah malam berkabung berakhir, aku langsung terlebih dahulu memastikan videonya untuk mencoba mencari tahu polisi mana yang bertugas mengeceknya. Aku mendapati si polisi muda yang sepertinya punya jabatan rendah inilah yang bertugas melakukannya.” Takeshi menunjuk sosok Maeda yang tampak di layar. ”Ponsel yang dibawanya dengan tangan kanan itu sepertinya menampilkan daftar nama tersangka.”

”Karena itukah Paman mencuri ponselnya? Ternyata waktu Paman menolak memperlihatkan kartu pengganti buku tamu itu pun hanya akting, ya?”

”Mungkin dalam ponsel polisi lainnya pun tersimpan daftar yang sama, tapi kurasa daftar dalam ponselnya itulah yang paling tepat. Lalu, aku tidak mencurinya. Kau sendiri lihat, bukan? Aku meminjamnya, lalu mengembalikannya.”

”Paman mengutak-atiknya tanpa izin.”

”Tidak usah bawel. Tadi aku mengirim e-mail ke Mayo, bukan? Kau sudah mengeceknya?”

”Ah, benar juga.” Mayo mengecek ponselnya. Begitu membuka e-mail dengan nama pengirim ”Maeda”, tampak deretan nama yang tersusun rapi. Jumlahnya sekitar dua puluh, dan nama yang tertera paling atas adalah ”Haraguchi Kohei”. Mayo lantas memberitahukannya pada Takeshi.

”Namanya pasti tertera paling atas di riwayat panggilan masuk, karena dia berulang kali menelepon Kakak. Ada nama lainnya yang Mayo kenal?”

”Ada. Sudah kuduga, ada nama Makihara-kun. Lalu, ada nama Momoko juga. Mungkin dia menghubungi Ayah untuk membicarakan persiapan reuni. Dan mungkin karena alasan itu juga ada nama Sugishita-kun.”

”Baru kali ini aku dengar nama Sugishita. Dia juga teman sekelasmu?”

”Benar. Dia mengelola sebuah perusahaan IT di Tokyo.” Mayo bercerita tentang Sugishita yang katanya belum lama ini pulang ke sini untuk menghindari corona, juga mengungkit bahwa nama julukannya adalah Elite Sugishita. ”Momoko bilang dia datang ke rapat persiapan reuni dan menyombongkan kesuksesannya di Tokyo. Kurasa dia mungkin juga menelepon Ayah dan memberi salam dengan bangga.”

”Oh... Di kelas pasti selalu ada satu atau dua murid teladan yang gila hormat begitu ya.”

”Benar. Makanya dia dijuluki Elite Sugishita. Hari ini dia memang tidak datang, tapi mungkin besok datang. Aku malas bertemu dengannya... Oh, ada nama Kokorika juga.”

”Kokorika itu kalau tidak salah...”

”Kokonoe Ririka. Haraguchi sempat bercerita bahwa dia sebenarnya bekerja di sebuah agensi periklanan, tapi secara praktiknya berperan sebagai manajer Kugimiya-kun, bukan? Nama Kugimiya-kun juga ada, satu baris dengan nama Kokorika. Mungkinkah Ayah meneleponnya karena dimintai tolong Haraguchi-kun?” Keperluannya pasti untuk meminta izin menggunakan nama Reimonji Azuma, tokoh utama dalam *Genno Labyrinth*, untuk nama sake lokal yang baru akan mulai dipasarkan. ”Sepertinya tidak ada nama lain lagi yang kukenal,” kata Mayo setelah mengamati seluruh nama yang tertera dalam e-mail.

Takeshi menyodorkan selembar dokumen dan pulpen ke Mayo. ”Kalau nama di daftar itu ada di sini juga, bisa tolong beri tanda centang?”

Dokumen yang diserahkan Takeshi itu ternyata kopian kartu pengganti buku tamu yang sudah dideretkan sesuai urutan kedatangannya. Kartu aslinya sudah dibawa polisi. Menurut Takeshi, mungkin incaran mereka adalah sidik jari yang menempel di kartu.

Kartu itu tepat berjumlah dua puluh lembar. Ada tiga pasang suami istri—yang berarti masing-masing pasangan hanya mengisi satu kartu—sehingga total pelayat adalah 23 orang. Mayo tidak begitu paham apakah jumlah itu tergolong banyak atau sedikit untuk ukuran malam berkabung mantan guru SMP. Ia memberi tanda centang pada dokumen itu sambil melihat daftar di ponsel. Totalnya ada enam nama, tapi selain Haraguchi, Makihara, dan Momoko, sisanya orang-orang yang tidak Mayo kenal.

Takeshi memutar ulang video rekaman dari awal sambil membandingkannya dengan dokumen. Dia memastikan gerak-gerik Maeda, dan memang benar, tepat setelah orang yang namanya diberi tanda centang itu meletakkan kartu pengganti buku tamu, Maeda mengangkat tangan kirinya. Menurut kolom ”relasi dengan mendiang” yang tertera di kartu pengganti buku tamu, ketiga orang selain teman sekelas Mayo itu adalah ”mantan rekan guru”, ”ketua perkumpulan warga”, dan ”pemilik tempat pangkas rambut”.

”Sepertinya nama pria tua yang katanya mantan rekan guru ini pernah kudengar dari Ayah. Saat masih bekerja sebagai guru, sepertinya Ayah paling akrab dengannya. Ah, ternyata paman pemilik tempat pangkas rambut pun datang. Jadi ingat, katanya mereka sudah kenal sejak tiga puluh tahun lalu.” Mayo kembali diingatkan bahwa sang ayah baru hendak menikmati masa pensiunnya dengan santai dikelilingi orang-orang di kota kecil ini.

”Sampai sinilah panen kita hari ini. Seandainya tadi punya waktu sedikit lagi, aku seharusnya bisa memeriksa lebih banyak lagi isi ponsel polisi bernama Maeda itu. Tapi untuk mengirim daftar itu saja pun, aku sudah kewalahan. Ya, sudahlah.” Takeshi mematikan tablet, lalu mulai menghabiskan sisa *bento*-nya.

Mayo pun mengulurkan sumpit untuk meraih *ebi furai*, tapi menghentikan gerakan tangan tepat sebelum memakannya. ”Oh, ya. Saat itu Paman juga dengar dari Inspektur Kogure tentang apa yang dilakukan Ayah di hari Sabtu, bukan?”

Takeshi mengangguk, meminum bir kalengnya. ”Dari riwayat lokasi yang tercatat di ponsel, diketahui bahwa tepat pukul enam sore, Kakak sudah berada di Tokyo Kingdom Hotel. Setelah kucari tahu di internet, hotel itu bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 10 menit dari Stasiun Tokyo. Kakak berada di sana sampai sekitar pukul delapan, dan setelahnya menghabiskan waktu sekitar 30 menit di sekitar Stasiun Tokyo sebelum akhirnya naik Shinkansen untuk pulang. Selama 30 menit di Stasiun Tokyo itu, Kakak mungkin makan malam.” Takeshi mengarahkan tatapan penuh arti pada Mayo. ”Kau masih ingat apa yang Kakak makan untuk makan malam?”

”*Ramen*. Kalau cuma itu aku ingat. Bisa tolong jangan mengejekku? *Ramen* itu ditemukan dalam perut Ayah, bukan?”

”Kondisi pencernaannya menunjukkan bahwa Kakak meninggal kurang lebih dua jam setelah makan terakhir. Berdasar riwayat lokasi di ponsel, Kakak tiba di rumah sekitar pukul sebelas malam di hari Sabtu, sehingga waktunya cocok. Lalu menurut analisisku, Kakak langsung dibunuh begitu tiba di rumah.”

”Berarti Ayah dibunuh sekitar pukul sebelas malam hari Sabtu... ya?” Mayo menjauhkan sumpitnya dari *ebi furai*.

Nafsu makannya hilang karena ia otomatis membayangkan kondisi saat terjadinya pembunuhan.

"Dengan ini, misteri soal baju Kakak pun terpecahkan. Jika lokasi yang ditujunya adalah hotel kelas atas di Tokyo, tak perlu diragukan lagi, Kakak pasti akan mengenakan setelan jas entah siapa pun yang akan ditemuinya."

"Ayah menemui siapa, ya?"

"Hari Sabtu, sejak pukul enam sore Kakak berada di hotel yang berlokasi di pusat kota selama sekitar dua jam... Andai kata yang melakukannya seorang selebritas terkenal, hanya satu hal yang bisa kubayangkan."

Mayo paham apa yang hendak Takeshi utarakan. "Kencan dengan wanita? Tapi, aku tidak bisa membayangkan Ayah melakukannya."

"Kita memang tidak boleh menyimpulkan seenaknya, tapi yah, untuk soal itu pun aku sependapat. Tokyo Kingdom Hotel tidak menyediakan layanan *day use*[29] pada rentang waktu tersebut—maksudku pukul enam sampai delapan malam. Tarif menginap di kamar termurah pun sekurang-kurangnya 30.000 yen untuk satu malam. Kakak orang yang irit, tidak mungkin dia menghamburkan uang sebanyak itu hanya untuk berkencan dengan kekasihnya."

Mayo menatap Takeshi dengan gusar, sampai lubang hidungnya mengembang. "Paman sependapat denganku karena alasan seperti itu?"

"Sama sekali tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Kakak tidak sedang menjalin hubungan cinta jarak jauh. Tapi, berdasarkan alasan yang baru saja kusebutkan, pokoknya kita coret dulu kemungkinan Kakak melakukan kencan rahasia di sana. Menurutku, Kakak menggunakan *lounge* hotel. Artinya, dia menemui seseorang yang tinggal di Tokyo."

"Berarti untuk memecahkan kasus, kita harus mencari tahu siapa yang Ayah temui itu, ya?" Namun, Takeshi tidak merespons ucapan Mayo. Dia hanya menelengkan kepala dan menjumput *sashimi.* "Paman," panggil Mayo. "Paman dengar omonganku?"

"Aku dengar, tapi tidak bisa setuju."

"Kenapa?"

Takeshi meletakkan sumpitnya, kemudian menoleh ke arah Mayo. "Aku tidak bilang bahwa identitas orang yang Kakak temui sampai pergi jauh-jauh ke Tokyo di hari Sabtu itu sama sekali tidak penting. Tapi, identitasnya juga bukan sesuatu yang harus kita ketahui. Alasannya, orang itu bukan pelakunya. Mungkin dia memang memiliki suatu keterlibatan entah dalam bentuk seperti apa di dalam kasus, tapi yang jelas dia bukan orang yang turun tangan langsung di dalamnya."

"Benarkah? Tapi belum tentu Ayah langsung berpisah dengan orang tersebut setelah keluar dari hotel. Bisa saja mereka makan *ramen* bersama-sama, lalu naik Shinkansen bersama-sama."

"Lalu, sampai di rumah bersama-sama?"

"Benar."

"Itu mustahil."

"Kenapa?"

"Di kota sekecil ini pun pasti ada kamera pengawas di mana-mana. Misalnya di stasiun. Sangat tidak mungkin bahwa sampai saat ini polisi belum memeriksa rekaman dari kamera tersebut. Jika Kakak pulang bersama seseorang, sosoknya akan terekam di kamera dan polisi pasti sudah memperlihatkan fotonya padamu dan menanyakan apakah dia orang yang kaukenal. Tapi, polisi tidak melakukannya karena memang tidak ada rekaman seperti itu, karena Kakak memang sendirian." Takeshi menatap dingin ke Mayo seakan menuntut, *Sudah paham?*

"Kalau begitu," Mayo berkata dengan suara rendah. "Jika memang identitas orang yang ditemui Ayah di Tokyo tidak begitu penting, lantas apa yang penting?"

"Sudah kukatakan berkali-kali, tapi menurut analisisku, si pelaku menyusup ke dalam rumah saat rumah sedang kosong, berniat menunggu dan menyergap Kakak. Dengan kata lain, dia tahu Kakak tidak akan ada di rumah hari Sabtu malam."

”Ah,” Mayo bergumam lirih. ”Begitu ya...”

”Siapa yang tahu Kakak akan pergi ke Tokyo? Itulah kunci penting untuk memecahkan kasus ini. Pastinya polisi pun memikirkan hal yang sama. Meski begitu, jangan berkeliling dan menanyakannya ke siapa pun. Jika ini sampai ke telinga pelaku, dia pasti akan jadi waspada. Kita harus mencari tahu dengan cara tidak langsung.”

”Baiklah.” Meski pamannya punya banyak sisi ngawur, Mayo mau tidak mau angkat topi pada kemampuan analisis Takeshi. Namun, saat hendak memikirkan siapa yang tahu Eiichi akan pergi ke Tokyo, ada hal lain yang terasa janggal sampai ia refleks bergumam, ”Aneh.”

”Apanya?”

”Kenapa Ayah tidak menghubungiku, ya? Jika memiliki putri yang tinggal di Tokyo dan dia sendiri hendak pergi ke Tokyo, seharusnya Ayah menghubungiku, bukan? Karena itu hari Sabtu, mungkin saja kami bisa bertemu siang harinya. Kalau mau pun, malamnya Ayah bisa menginap di apartemenku.”

”Hmmm.” Takeshi mengangguk-angguk. ”Pemikiran yang bagus. Rupanya sesekali kau bisa melontarkan ucapan yang berguna juga ya.”

”Tidak hanya sesekali, bukan?”

”Itu pujian terbaik yang bisa keluar dari mulutku. Pokoknya, kita perlu mengingat hal itu.”

Mayo cukup senang saat Takeshi bilang itu pujian. Ternyata pemikirannya itu berguna. Nafsu makannya sudah mulai kembali, sehingga Mayo pun melanjutkan makan. *Ebi furai*-nya memang sudah dingin, tapi di luar dugaan, ternyata tetap enak. Ini makanan kesukaannya.

Takeshi yang sudah menandaskan *bento* itu duduk bersila dan menonton sesuatu di tabletnya. Tablet itu pun tadinya dia titipkan di loker koin stasiun.

”Omong-omong, Paman, apa yang harus kulakukan dengan upacara pernikahanku? Kita tidak tahu nantinya akan jadi seperti apa penyelidikan kasus ini, jadi aku bingung apakah boleh melanjutkannya sesuai jadwal atau tidak.”

Takeshi mendongak. Namun, dia tidak segera berpaling ke arah Mayo, melainkan melayangkan pandangannya ke arah lain untuk beberapa saat sebelum akhirnya menoleh. ”Kalau begitu, undur saja.”

Jawaban itu terlalu blak-blakan sampai Mayo sedikit berjengit. ”Apakah Paman hanya asal menjawabnya?”

”Kubilang kau tidak perlu buru-buru.”

”Sudah kuduga, apa memang sebaiknya begitu, ya?”

”Bagaimana dengan pasanganmu? Dia bersedia menunggu?”

”Entahlah. Aku berencana membahas hal ini dengannya malam ini. Tapi karena situasinya begini, mungkin saja dia mengerti.”

”Oh.” Takeshi kembali menurunkan pandangan ke tabletnya.

Ponsel Mayo berdering. Dari Kenta. Begitu Mayo mengangkatnya, Kenta mengatakan bahwa dia baru saja tiba di stasiun dan hendak menuju rumah duka dengan taksi. Setelah berpesan pada Kenta untuk berhati-hati di jalan, Mayo menutup teleponnya.

”Sepertinya tunanganmu sudah sampai, ya?”

”Benar. Dia akan datang naik taksi, jadi bagaimana kalau Paman sekalian naik taksi itu untuk kembali ke Marumiya?”

”Bagaimana dengan kalian?”

”Sebagai pemimpin perkabungan, aku akan bermalam di sini. Kalau dia bersamaku, aku takkan takut.” Ruangan ini memang aslinya tempat yang digunakan untuk menginap. Ruangnya dibuat bergaya Jepang, memiliki *futon* yang disimpan di lemari geser, juga dilengkapi kamar mandi dan toilet. Pintunya pun dipasangi kunci.

”Dia juga akan mengikuti upacara pelepasan jenazah besok?”

”Entahlah, tapi kurasa dia akan ikut.”

Upacara pelepasan jenazah dimulai pukul sepuluh pagi. Menurut Nogi—memang tergantung jumlah pelayat juga—

prosesi mungkin akan memakan waktu lebih dari dua jam, termasuk kremasinya.

”Kalau begitu, sudah waktunya aku pulang. Lagi pula, masih ada acara besok juga,” kata Takeshi sambil mulai bersiap-siap.

”Ah, benar juga. Paman, sebenarnya aku agak sungkan mengatakannya.” Mayo menarik tas tangannya mendekat, kemudian mengeluarkan sebuah amplop uang dukacita dari dalamnya. Itu amplop yang diterimanya dari Takeshi tadi pagi. ”Paman sepertinya lupa memasukkan isinya.”

”Isi?” ulang Takeshi dengan nada masam. ”Maksudmu soal uang?”

”Benar, uang dukacitanya.” Mayo membuka amplop. ”Dalamnya kosong.” Tadi ia diam-diam memeriksanya dan menyadari amplop itu tidak ada isinya.

”Tentu saja,” Takeshi menyahut tenang. ”Uang dukacitanya kan sudah kuberikan.”

”Sudah Paman berikan? Kapan?”

”Tadi siang. Aku memberitahumu bagaimana aku bisa tahu Mayo jago gambar dan pencinta kucing. Aku setuju membeberkan rahasia trikku sebagai ganti uang dukacita. Kau lupa?”

”Apa? Uang dukacita ini?”

”Atau kau berniat memungut uang dukacita dobel dariku? Serakah sekali.”

Mayo menatap wajah Takeshi dan amplop secara bergantian. Ia yakin ia tak pernah melepaskan tas tangannya. ”Kapan Paman mengambilnya?”

”Entahlah. Kapan, ya? Kalau kau bersedia membayar, akan aku kasih tahu.”

Mayo tercengang. Saking takjubnya ia sampai tak bisa berkata-kata. Kenapa bisa ada orang seperti ini? Di luar kemampuan analisisnya, sisi manusiawi Takeshi nyaris tidak ada. Seperti seorang penipu. Namun, entah mengetahui atau tidak apa yang dipikirkan Mayo, Takeshi mengumpulkan barang-barangnya dan mengenakan sepatu. ”Ada apa? Dia akan segera tiba. Kau tidak mau menyambutnya di pintu depan?” katanya, lalu bergegas keluar.

***

Sesampainya Mayo dan Takeshi di pintu depan gedung, sebuah taksi kebetulan menghentikan lajunya. Terlihat Kenta mengeluarkan dompet. Takeshi berdiri tepat di samping Mayo, tapi tak terlihat tanda-tanda dia akan membuka mulut untuk mengatakan hal semacam, *Turun saja. Tidak perlu bayar. Akan sekalian kubayarkan nanti.*

Sambil menjinjing tas dan wadah berisikan gantungan baju dengan kedua tangan, Kenta turun dari taksi dengan ekspresi muram.

”Hai. Kau lelah?”

”Aku baik-baik saja.” Mayo menatap Takeshi. Pamannya sedang berbicara dengan si sopir taksi. ”Paman,” Mayo memanggilnya dari belakang, lalu menoleh ke arah Kenta. ”Kenta-san, dia Paman Takeshi, adik Ayah. Paman, dia Nakajo Kenta, tunanganku.”

”Oh, kau, ya?” Takeshi berjalan mendekat sampai ke hadapan Kenta. ”Mayo banyak membanggakanmu padaku. Katanya, kau orang yang benar-benar pengertian, serius, dan pekerja keras.”

”Tidak, tidak sampai seperti itu...” Kenta menyunggingkan senyum malu, tapi juga kebingungan.

”Tidak perlu merendahkan diri. Oh ya, benar juga. Aku juga dengar bahwa meski kau berhati lembut, kau ternyata juga bisa bersikap berani saat diperlukan. Waktu kejadian... Hm, apa, ya? Kalau tidak salah, kurasa seputar pekerjaan...” Takeshi menempelkan ujung jari di pelipis, berpura-pura berusaha mengingat dengan wajah mengernyit.

Mayo tertegun. Ia sama sekali tidak ingat pernah menceritakan hal seperti itu.

Namun, sepertinya kebetulan memang ada yang terpikirkan olehnya, Kenta berkata, ”Kalau seputar pekerjaan, jangan-jangan itu.”

”Mungkin itu.” Takeshi menunjuk Kenta. ”Coba kaubilang.”

”Kenta-san,” Mayo buru-buru menyela percakapan mereka. ”Tidak perlu dijawab.”

"Tapi—"
"Paman." Kini Mayo menoleh ke arah Takeshi. "Terima kasih untuk hari ini. Untuk besok pun, mohon bantuan Paman. Selamat malam," kata Mayo cepat, lalu membungkuk dalam-dalam.
Sesaat ekspresi Takeshi tampak cemberut, tapi bibirnya dengan cepat kembali menyunggingkan senyum. "Selamat malam. Nah, Kenta-kun, titip keponakanku."
"Baik. Selamat malam."
Keduanya mengantar kepergian Takeshi yang masuk ke taksi dan berlalu dari sana. "Pamanmu unik ya," celetuk Kenta. Sepertinya itu komentar tulus, tidak terdengar nada sindiran.
"Kuperingatkan dari sekarang, sebaiknya jangan terlalu banyak berurusan dengannya."
"Kenapa? Sepertinya pamanmu orang yang asyik." Kenta balas menatap Mayo dengan heran.
*Ini buruk*, rasa lelah menyergap diri Mayo. *Kenapa semua dengan mudahnya teperdaya oleh pria penipu seperti itu?* "Pokoknya, jangan dekat-dekat dengannya."
"Oh? Hmmm..."
Kenta berkata ingin terlebih dulu membakar dupa, sehingga Mayo mengantarnya ke aula. Begitu menghadap Eiichi yang terbaring dalam peti mati, Kenta mengembuskan napas panjang, kemudian mengatupkan kedua tangan.
"Dalam mimpi pun sama sekali tidak terbayang akan jadi seperti ini. Padahal aku ingin mengobrol lebih banyak lagi dengan ayahmu mengenai berbagai macam hal, soal masa depan atau semacamnya," gumamnya dengan nada menyesal.
Seusai Kenta membakar dupa, keduanya pergi ke ruang tunggu. Mayo mengganti bajunya dengan *sweatshirt* yang telah ia masukkan ke *tote bag*. Keteganganya berkurang, dan di saat bersamaan ia juga menyadari bahwa dirinya lelah. Mayo akhirnya merebahkan diri di *tatami*.
Kenta merangkul Mayo dengan lembut. Aroma tubuh Kenta samar-samar menggelitik hidungnya, dan Mayo cukup menyukainya. "Pasti ini berat bagimu," ucap Kenta, kemudian menempelkan bibirnya ke bibir Mayo. Mayo menyambutnya dengan alami. "Kedua orangtuaku menyampaikan turut berbelasungkawa sedalam-dalamnya. Mereka sangat menyesal tidak bisa sekali pun bertemu dengan ayahmu, lalu menyuruhku untuk mendukung Mayo semampuku."
"Ya, tolong sampaikan salamku pada mereka."
Kenta berasal dari Tochigi. Mayo sudah dua kali bertemu dengan orangtua Kenta. Ayahnya seorang pegawai negeri, sedangkan ibunya ibu rumah tangga purnawaktu. Mereka berdua orang yang serius, jadi sepertinya kehidupan mereka juga stabil. Mayo bertanya-tanya apa yang mereka rasakan kalau tahu tunangan putra mereka terlibat dalam kasus pembunuhan.
"Kenta-san, bagaimana dengan... upacara pernikahan kita?"
Ekspresi Kenta berubah bingung ketika dia mendengar pertanyaan Mayo. "Itu... Hmmm. Aku juga memikirkannya. Tapi, kurasa aku akan mengikuti keputusan Mayo. Menurutmu, apa sebaiknya yang kita lakukan?"
Mayo mengerang sebelum menjawab, "Seandainya Ayah meninggal akibat penyakit atau kecelakaan, kurasa kita bisa melaksanakan upacara pernikahan setelah dua bulan. Tapi, sepertinya sulit kalau penyebabnya adalah dibunuh. Bagaimana jika sidang si pelaku atau semacamnya dimulai di masa-masa menjelang upacara pernikahan kita?"
Kenta menelengkan kepala dengan ekspresi kecut. "Mungkin... itu akan sulit."
"Benar, bukan? Sebaliknya, jika si pelaku masih belum tertangkap, rasanya kurang etis kalau kita malah melangsungkan upacara pernikahan. Aku juga tidak mau nantinya di medsos tertulis semacam, 'Kenapa kau malah bersukaria padahal kasusnya saja belum terpecahkan?'"
"Benar. Kalau begitu, kita undur saja?"
"Kurasa itu yang terbaik."
"Baiklah. Mari kita undur dulu untuk sementara ini sambil melihat situasi."

”Maaf ya.”

”Kenapa Mayo minta maaf?” tanya Kenta seraya mendekapnya.

Mayo membenamkan wajah di dada kekasihnya, kemudian memejamkan mata. Berbagai pikiran melintas dalam benaknya. Ia sama sekali tidak punya bayangan di mana semua pikiran yang berkecamuk tidak keruan itu akan berakhir. Meski begitu, untuk sekarang ia ingin tetap seperti ini.

Layanan hotel bagi tamu yang hendak singgah siang hari di hotel tanpa menginap.

# BAB 15

KEESOKAN paginya, mereka berdua memanggil taksi untuk pergi ke kota. Mereka menjumpai sebuah kafe bergaya klasik, lalu masuk ke sana dan menyantap menu set sarapan. Rasanya sudah sangat lama sejak terakhir kalinya Mayo minum kopi.

Terdengar dering ponsel dari tas tangan Mayo yang diletakkan di kursi sebelah. Mayo mengeluarkan ponselnya. Ternyata panggilan dari Takeshi. Ia menerima panggilan tersebut dan menyapa, "Pagi."

"Kau sedang bersamanya?" tanya Takeshi langsung.

"Ya..."

"Kalian sedang apa?"

"Kami baru selesai sarapan di kafe dan hendak kembali ke rumah duka. Ada apa?"

"Ada hal yang ingin kupastikan. Apa kau mengajaknya bekerja sama?"

"Bekerja sama? Maksudnya, bantu-bantu di upacara pelepasan jenazah?" Mayo menatap Kenta yang duduk di seberangnya. Pria itu balik menatapnya dengan kepala sedikit dimiringkan.

"Bukan itu. Apa kau mengajaknya bekerja sama dalam mencari kebenaran kasus? Bukankah semalam kau sudah menceritakan padanya tentang kasus ini?"

"Ah, itu..." Mayo mengalihkan pandangan dari Kenta ke jendela. "Aku tidak banyak menceritakannya. Lagi pula, kami lelah sehingga langsung tidur."

"Oh, begitu. Lalu, apa yang ingin kaulakukan? Rencana hari ini akan berubah tergantung jawabanmu itu, jadi aku ingin memastikannya. Mau yang mana pun, tak masalah bagiku."

"Aku tidak ingin melibatkannya..."

"Baiklah. Kalau begitu, aku juga akan mengingat hal ini. Dia ada di dekatmu, bukan?"

"Benar..."

"Mendengar percakapan kita, dia pasti sadar bahwa kita membicarakan dirinya, dan pasti akan bertanya apa yang kita bicarakan setelah kau menutup telepon. Kalau kau ragu-ragu menjawabnya, nanti dia malah curiga. Jadi, jawablah seperti yang kuucapkan ini." Setelah berkata begitu, Takeshi lantas memberikan nasihat ke Mayo perihal jawaban yang harus ia berikan ke Kenta. Isinya memang di luar dugaan, tapi ringkas dan terdengar meyakinkan.

"Oke, aku paham," sahut Mayo sebelum menutup telepon.

"Dari pamanmu?" tanya Kenta.

"Ya."

"Sepertinya kalian membicarakan aku, ya? Aku mendengarmu bilang 'tidak banyak menceritakannya dan tidak ingin melibatkannya.' Aku jadi penasaran." Reaksi Kenta sesuai yang diperkirakan Takeshi.

"Bukan membicarakan Kenta-san, lebih tepatnya Paman bertanya apakah aku akan mendiskusikannya denganmu."

"Mendiskusikan apa?"

Mayo mengambil jeda sejenak sebelum menjawab, "Warisan. Soal apa yang akan kulakukan dengan warisan Ayah."

"Ah..." Mulut Kenta setengah menganga, seolah kaget mendengar hal di luar dugaannya.

"Memang tidak sebesar itu sampai bisa disebut harta, tapi bagaimanapun Ayah tetap meninggalkan warisan, dan sepertinya akan sangat merepotkan karena melibatkan kerabat segala. Begitu kudiskusikan dengan Paman, Paman bertanya apakah aku sudah mencoba membicarakannya dengan Kenta-san. Dan aku menjawab karena kita masih

belum menikah, aku tidak ingin melibatkan Kenta-san dalam persoalan menyangkut uang."

"Ternyata tentang itu. Sulit juga ya." Kenta tersenyum canggung. "Lagi pula, memang aneh kalau aku ikut campur dalam urusan harta keluargamu."

"Ya, kan? Sudahlah. Kita tidak perlu membicarakan ini lagi." Mayo melihat jam tangannya. "Sudah waktunya kita berangkat."

"Ya," sahut Kenta yang berdiri sambil membawa bon. Sama sekali tidak ada tanda-tanda dia curiga. Nasihat Takeshi jitu. Walaupun Mayo tidak memiliki pendapat baik tentang sisi kemanusiaan Takeshi, mau tidak mau ia dibuat takjub kembali oleh kecerdikan Takeshi yang bisa menelaah situasi dan memberikan solusi saat itu juga.

Sesampainya di rumah duka, mereka mendapati para staf perusahaan jasa kematian sudah tiba dan sedang mempersiapkan aula upacara. Melihat kedatangan Mayo dan Kenta, Nogi segera berlari mendekat dan memberi salam, kemudian mengonfirmasi alur acara hari ini. Meski begitu, hampir seluruhnya sama dengan saat malam berkabung kemarin. Yang membedakan adalah adanya proses kremasi, tapi rencananya yang akan menyaksikan kremasi di tempat adalah Mayo, Takeshi, dan Kenta.

"Lalu, saya baru saja menerima telepon dari paman Anda yang mengabarkan bahwa hari ini tidak perlu ada kamera perekam di meja penerima tamu. Apakah boleh kami laksanakan?"

"Boleh, silakan lakukan seperti itu. Mohon bantuan Anda."

Takeshi sudah berhasil mencuri daftar nama dari ponsel si polisi bernama Maeda, jadi mungkin tujuannya sudah terpenuhi. Tidak berapa lama kemudian, Momoko datang. Ia tersenyum berseri-seri begitu Mayo memperkenalkan Kenta.

"Saya sudah dengar tentang Anda dari Mayo. Sela—" Tiba-tiba Momoko langsung membekap mulut dengan ekspresi terkejut. Dia mungkin hendak mengatakan, *Selamat atas rencana pernikahan kalian.*

"Tidak apa-apa," kata Mayo sambil tertawa dari samping. "Tidak apa-apa kalau kau mau menyelamati."

Momoko mengernyit dengan ekspresi serbasalah, kemudian kembali menatap Kenta dan menunduk seraya berkata, "Selamat, semoga kalian berbahagia untuk selamanya."

"Terima kasih," balas Kenta.

"Maaf ya, Momoko. Hari ini pun aku minta bantuanmu untuk menjaga meja penerima tamu lagi."

"Tidak perlu kaupikirkan. Yang bisa kubantu akan kubantu."

"Apakah hari ini akan ada teman sekelas kita yang datang? Kudengar Kugimiya-kun dan Kokorika juga pulang ke sini."

"Aku sudah menghubungi Kokorika. Dia bilang, 'kalau jadwal Katsuki-kun memungkinkan, kami akan hadir.'"

"Katsuki-kun? Jangan-jangan maksudnya Kugimiya-kun? Dia ternyata memanggil Kugimiya-kun seperti itu, ya?"

"Sepertinya begitu. Dia ingin pamer bahwa dirinya sosok yang penting bagi Kugimiya-kun. Padahal, dengar-dengar, dia galak dan ketus pada orang lain." Sekilas Momoko memandang sekeliling, kemudian mendekatkan wajah ke Mayo. "Kau sudah dengar? Kashiwagi-kun dan grupnya berniat merevitalisasi kota dengan *Gen Laby*."

"Aku sudah mendengarnya dari Haraguchi-kun. Katanya, negosiasi dengan Kugimiya-kun harus dilakukan lewat Kokorika."

"Benar. Lalu, dia sepertinya meminta grup Kashiwagi-kun untuk memanggil Kugimiya-kun dengan sebutan Sensei[30]."

"Serius?"

"Dia ingin punya garis batas yang jelas saat membahas urusan kerja."

"Astaga, repot amat. Lalu, semua orang menurutinya?"

"Sepertinya mereka menurutinya kalau ada Kokorika. Kashiwagi-kun pun bilang hal seremeh itu bukan apa-apa jika memang demi revitalisasi kota. Pebisnis memang berbeda ya."

"Hah..." Mayo dibuat takjub oleh cara hidup teman-teman sekelasnya itu. Dia jadi menyadari kenyataan bahwa di

kota kecil ini pun orang-orang ternyata bergelut dengan pertarungan masing-masing.

Ketiganya pergi ke meja penerima tamu, disambut Nogi yang menyodorkan bundelan telegram dukacita sambil berkata, "Anda mendapat kiriman." Jumlahnya sekitar dua puluh buah. Dari yang Mayo lihat sekilas, lebih dari setengah merupakan telegram dukacita dari kerabat. Sebagian besar telegram lainnya dikirim oleh nama yang tidak dia kenal, tapi karena banyak terlihat kata "Pak Guru" dalam teksnya, pastinya itu dari mantan murid Eiichi.

"Ayahmu sangat dihormati ya. Kalau ada guru SMP atau SMA-ku yang wafat, kurasa aku tidak akan mengirimkan telegram dukacita," celetuk Kenta dengan nada terharu.

"Pak Guru Kamio sudah beda level," sahut Momoko dengan menggebu-gebu. "Salah satu faktornya memang karena sebentar lagi ada reuni, tapi seandainya yang wafat adalah guru lain, tidak akan ada sebanyak ini teman sekelas kami yang berkumpul menghadiri malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah."

"Hmmm, ternyata begitu ya," gumam Kenta, tampak terkesan.

"Kemarin suami Momoko juga datang. Katanya dia pun murid Ayah."

Mendengar ucapan Mayo, Kenta langsung berpaling ke Momoko dengan raut kaget. "Ah, benarkah?"

"Saya tidak tahu cerita lengkapnya, tapi sepertinya Pak Guru Kamio sudah banyak membantunya." Momoko mengangkat bahu dengan ekspresi malu.

"Oh, begitu." Kenta mengangguk-angguk seakan paham, tapi rautnya seketika menjadi serius. Dia mengeluarkan ponsel dari sisi dalam baju berkabungnya, kemudian menjauh dari situ setelah berkata, "Maaf, aku akan menyingkir sebentar." Sepertinya ada telepon masuk.

"Dia orang baik dan menawan," kata Momoko dengan suara pelan. "Kalian tidak tinggal bersama?"

"Unit *mansion* kami sama-sama sempit."

"Oh, begitu. Tokyo memang seperti itu ya."

"Begitulah." Mendengar kata Tokyo, Mayo jadi teringat hal yang kemarin malam dibicarakannya dengan Takeshi. "Omong-omong, apakah belakangan Momoko pernah mengobrol dengan Ayah? Misalnya lewat telepon atau lainnya?"

"Pernah," jawab Momoko tanpa ragu. "Aku sempat menelepon, juga pergi memberi salam ke rumah Pak Guru. Soalnya ada hal yang ingin kubicarakan dulu dengan Pak Guru terkait reuni."

"Oh, kira-kira kapan?"

"Kalau tidak salah... kurasa hari Rabu dua minggu lalu?" Momoko mendesah. "Saat itu, Pak Guru terlihat sangat sehat. Beliau juga bilang tidak sabar bertemu dengan teman-teman lainnya di reuni nanti. Apalagi setelah mendengar rencana diadakannya sesi mengenang Tsukumi-kun, Pak Guru jadi sangat gembira dan berkata bahwa itu rencana yang bagus. Katanya kalau memang begitu, Pak Guru juga ingin memperdengarkan satu cerita spesial yang selama ini belum pernah beliau ceritakan ke siapa pun."

"Cerita spesial? Cerita apa?"

Momoko menggeleng dengan raut menyesal. "Aku sudah bertanya, tapi Pak Guru tidak mau kasih tahu. Katanya, beliau ingin menyimpannya dulu untuk kejutan di hari H. Padahal saat itu, Pak Guru tersenyum seperti anak nakal, tapi tak kusangka malah terjadi hal seperti ini..." Dia mengeluarkan saputangan dari dalam tas, kemudian menekan ujung matanya.

"Selain itu, apa lagi yang kalian bicarakan?"

"Hm?" Momoko menjauhkan saputangan dari wajah. "Selain itu?"

"Apakah Ayah tidak menyebut-nyebut apa yang akan dia lakukan di hari-hari mendatang?"

"Hari-hari mendatang?" Momoko mengerutkan kening dengan curiga. "Apa maksudmu?"

"Misalnya, hm, soal mau pergi ke Tokyo dalam waktu dekat, atau semacamnya." Mayo sendiri pun merasa pertanyaan yang dilontarkannya itu aneh. Di saat seperti ini, seperti apa cara Takeshi bertanya, ya?

"Tokyo," gumam Momoko bingung. Dia menelengkan kepala. "Kurasa aku tidak mendengar soal itu. Memangnya

ada apa?"

"Tidak, bukan apa-apa. Ini tidak penting, jadi tidak perlu kaupikirkan."

"Oh..." Momoko mengangguk dengan raut masih belum puas.

Saat itulah Kenta kembali dengan ekspresi muram. "Maaf, Mayo. Malam ini aku tidak bisa menginap. Aku sudah harus kembali ke Tokyo sebelum malam tiba."

"Oh? Ada masalah?"

"Tidak sampai bisa dibilang masalah, tapi sepertinya ada kesalahan dalam pemesanan, jadi sebaiknya aku pergi ke tempat klien untuk meminta maaf dan menjelaskan."

"Bukankah itu masalah gawat?" Tidak peduli jika sistem bekerja jarak jauh sudah menjadi sesuatu yang lumrah, tetap saja permintaan maaf ke klien tidak bisa dilakukan via layar laptop. "Jika menurutmu lebih baik kau pulang sekarang, pulanglah. Aku tidak apa-apa."

"Tidak, tidak." Kenta mengibaskan tangan sambil tersenyum kecut. "Aku harus tiba di tempat klien selambat-lambatnya pukul delapan malam. Jadi, aku masih bisa ada di sini sampai seluruh rangkaian upacara kematian selesai."

"Benarkah?"

"Anda sibuk ya," celetuk Momoko dari samping.

"Saya hanya dieksploitasi perusahaan."

"Situasi suami Momoko juga berat. Sekarang dia bekerja di Kansai, tapi dia repot-repot menghadiri malam berkabung, dan langsung kembali ke Kansai begitu acara selesai."

"Dari Kansai? Itu hebat." Kenta menatap Momoko dengan mata terbelalak. "Benar-benar hebat."

"Itu bukan apa-apa. Tapi, Mayo, soal yang tadi..."

"Yang tadi?"

"Itu, soal apakah Pak Guru sempat bilang akan pergi ke Tokyo."

"Kau ingat sesuatu?"

"Aku tidak mendengar langsung dari Pak Guru di hari itu, tapi rasanya Sugishita-kun sempat mengatakan hal semacam itu."

"Sugishita-kun?" Muncul nama yang tak terduga. "Kapan? Apa yang dia bilang?"

"Dia mengatakannya hari Senin minggu lalu, saat kami membahas tentang reuni. Tapi maaf, aku tidak ingat detailnya." Momoko mengangkat sebelah tangan di depan wajah, mengisyaratkan permintaan maaf.

"Tidak masalah. Sugishita-kun, ya? Oke, terima kasih. Siapa lagi yang menghadiri rapat persiapan reuni itu?"

"Hm... Aku dan Elite Sugishita. Lalu, Makihara dan Numakawa. Untuk yang wanita hanya aku, sebab jarang ada yang bisa meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Lagi pula, banyak juga yang sudah meninggalkan daerah ini."

"Mereka juga harus mengurus anak ya."

"Betul, betul." Momoko mengangguk.

*Elite Sugishita yang memegang kuncinya ya... Ini mungkin petunjuk penting,* pikir Mayo.

"Kalian bicara soal apa?" tanya Kenta.

"Bukan apa-apa. Tidak perlu kaupusingkan."

"Kalau dibilang begitu, aku tambah penasaran—" Baru sempat berbicara sampai situ, pandangan Kenta teralihkan ke arah belakang Mayo. "Ah, selamat pagi."

"Apa persiapannya sudah selesai?"

Mendengar suara itu, Mayo menoleh. Takeshi berdiri dalam balutan pakaian berkabung, sama seperti kemarin. "Pagi. Sepertinya persiapan kurang lebih sudah selesai."

Takeshi memandang sekeliling. "Sepertinya belum ada satu pun pelayat yang datang."

"Soalnya masih ada waktu sekitar 30 menit sampai acara dimulai."

"Oh," sahut Takeshi, melirik jam tangannya. "Kalau begitu, aku pinjam Kenta-kun sebentar."

”Eh, Paman mau apa?” Mayo langsung waswas.

”Aku tidak akan menggigitnya. Hanya mau mengobrol dengannya, mumpung ada kesempatan.”

”Soal apa?”

”Sudah pasti soal masa depan kalian berdua. Dengan wafatnya Kakak, berarti Mayo sudah kehilangan kedua orangtua. Kalau begitu, tidakkah menurutmu wajar jika aku menggantikan orangtuamu untuk mempertanyakan kesiapan dan keyakinan dari calon suamimu?” Ucapan tersebut memang masuk akal, tapi terdengar mencurigakan saat keluar dari mulut Takeshi. ”Tidak masalah bukan, Kenta-kun?”

”Tentu saja,” jawab Kenta tegang.

”Kalau begitu, ayo. Mayo sambut saja para pelayat di sini dan beri salam pada mereka.”

Ucapan tersebut membuat Mayo menyadari incaran Takeshi yang sesungguhnya. Ia sudah memutuskan takkan menceritakan pada Kenta mengenai dirinya dan sang paman yang hendak mencari tahu kebenaran kasus ini. Namun, ada berbagai macam hal yang harus dipastikannya ke para pelayat. Karena itulah Takeshi menjauhkan Kenta dari Mayo selama Mayo melakukan penyelidikannya. ”Oke. Silakan ambil waktu kalian.”

Seraya memperhatikan kepergian kedua orang yang menjauh itu, Mayo juga penasaran apa yang akan mereka perbincangkan. Mempertimbangkan sifat Takeshi, dia pasti akan melontarkan pertanyaan pancingan yang dipadu dengan omong kosong. Dan perasaan Mayo terpecah karena sebagian dirinya ingin mengetahui jawaban Kenta atas pertanyaan-pertanyaan Takeshi, namun sebagian lagi tidak.

Beberapa pria masuk dari pintu depan gedung. Mayo terkesiap, tapi dari aura mereka yang mengintimidasi, dia langsung menyadari bahwa mereka bukan pelayat, melainkan polisi. Sesuai dugaannya, mereka mengabaikan tanda petunjuk rute yang tertera di lantai dan langsung berjalan lurus menghampiri Nogi dan lainnya.

Pelayat pertama yang datang adalah seorang wanita yang sudah berumur. Usianya mungkin sedikit di atas lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi, dengan rambut pendek yang tampak cocok untuknya. Wajahnya tampak kecil, dan sepertinya bukan sekadar karena dia mengenakan masker. Wanita itu berjalan menyusuri rute dan mengisi kartu pengganti buku tamu, kemudian mendekati meja penerima tamu. Dia membungkuk kepada Momoko yang sudah berjaga di posisi yang telah ditunjuk, kemudian meletakkan kartu pengganti buku tamu beserta amplop uang duka-cita di nampan. Seperti kemarin, Polisi Maeda berdiri di sebelah nampan dengan tangan kanan memegang ponsel, tapi tangan kirinya tidak bergerak. Sepertinya nama si wanita tidak ada dalam daftar.

Wanita itu membicarakan sesuatu ke Momoko, dan Momoko langsung menunjuk Mayo dengan tangan kirinya. Wanita itu mengangguk dan berjalan perlahan mendekati Mayo. ”Anda putri Pak Guru Kamio, ya? Kalau tidak salah, nama Anda Mayo-san.”

”Benar.”

Wanita itu melepas masker dan membungkuk. ”Saya ibu Tsukumi Naoya yang dulu ada di kelas Pak Guru Kamio.”

Mayo menelan ludah. ”Ibu Tsukumi-kun...”

”Anda masih mengingat Naoya? Kurasa dulu Anda beberapa kali datang menjenguknya.”

”Tentu saya ingat. Ah, benar juga, saya pernah bertemu dengan Anda...” Samar-samar Mayo mengingat saat-saat bertemu dengan wanita ini di kamar rawat Tsukumi Naoya.

”Anda masih ingat, ya? Walaupun sekarang saya sudah jadi nenek-nenek...” Wanita itu menyipitkan mata dan mengenakan kembali maskernya.

”Lama tidak bertemu. Terima kasih hari ini Anda sudah repot-repot datang.” Mayo menunduk.

Wanita itu mengernyit dengan raut sedih. ”Ini sangat mendadak... Saat mendengar Pak Guru Kamio wafat, saya sangat terkejut. Apalagi... anu, menurut kabar burung, penyebabnya bukan karena sakit maupun kecelakaan.”

”Benar. Saat ini sedang dilakukan penyelidikan,” kata Mayo dengan suara dipelankan.

Wanita itu menggeleng-geleng kecil. ”Sungguh tidak bisa dipercaya. Kenapa seorang guru sehebat itu bisa-bisanya mengalami musibah seperti ini... Dulu Pak Guru Kamio memperlakukan Naoya dengan sangat baik dan

menyemangatinya sampai Naoya mengembuskan napas terakhir."

"Ayah pun sering bercerita soal Tsukumi-kun. Bukan hanya saat Tsukumi-kun masih sehat, melainkan juga setelah kepergiannya."

"Benarkah? Naoya memang tidak bisa lulus SMP, tapi saya berterima kasih dari lubuk hati terdalam, bersyukur dia dianugerahi guru dan teman-teman yang baik."

"Saya yakin Ayah pun pasti senang mendengarnya. Saya dengar mungkin hari ini Kugimiya-kun juga akan datang."

"Kugimiya-kun?" Wanita itu menyipitkan mata. "Kalau begitu, nanti saya pun bisa memberi salam padanya. Sampai saat ini pun, Kugimiya-kun masih mengirimkan kartu pos tahun baru ke rumah."

"Benarkah? Oh ya, mereka dulu bersahabat."

"Benar." Setelah mengangguk, ibu Tsukumi Naoya berkata lirih, "Kalau begitu, saya doakan semoga kasus ini segera terpecahkan."

"Terima kasih." Mayo kembali membungkuk. Sambil memperhatikan kepergian wanita yang menjauh itu, Mayo berpikir, apakah untuk wanita itu, masa belasan tahun lalu bukanlah masa lalu yang sudah lama?

Di antara sekitar tujuh puluh teman seangkatannya, Tsukumi Naoya merupakan sosok yang sudah mencolok sejak hari pertama masuk sekolah. Tidak, bahkan mungkin bisa dibilang sebelum masuk sekolah. Naoya yang pintar belajar, selalu jadi pahlawan dalam festival olahraga, dan berjiwa pemimpin itu sudah terkenal sejak masih SD. Sampai-sampai saat nyaris terjadi perundungan di kelas, begitu anak yang jadi korban menjadikan Naoya sebagai tamengnya, kasus itu bisa dibilang sudah beres.

Karismanya itu tidak berubah sekalipun dia sudah masuk SMP. Meski ada murid-murid teladan seperti Sugishita dan Kashiwagi yang berjiwa pemimpin dan memimpin teman-teman berbekal kekuatan, Naoya berbeda dengan mereka. Dia membenci hal yang tidak logis, mengusahakan agar semuanya mendapat keadilan dalam situasi apa pun, juga terkadang tidak ragu merelakan diri melakukan hal yang teman-temannya enggan lakukan. Bisa dibilang dialah sang pemimpin sejati.

Eiichi yang saat itu menjadi guru penanggung jawab untuk angkatan mereka pun terlihat mengandalkan Naoya. Dia mengatakan bahwa berkat kepemimpinan Naoya yang luar biasa itulah murid-murid bisa menjalani kehidupan sekolah yang damai tanpa terjadi kekacauan di kelas.

Karena itulah, saat Naoya jatuh sakit, semua tidak bisa memercayainya. Dia ternyata mengidap leukemia. Naoya memang terlihat lelah saat pelajaran olahraga dan lainnya, sehingga Mayo pun sempat memperbincangkan kondisinya yang tidak biasa itu dengan teman-temannya, tapi mereka sama sekali tidak menyangka ternyata kondisi Naoya seserius itu.

Mereka bersama-sama menuliskan pesan di kertas untuknya, melipat seribu burung bangau kertas untuk mendoakan kesembuhannya, dan membuat surat dalam bentuk video. Orang yang diserahi tanggung jawab untuk mengantarnya pada Naoya bersama Kugimiya Katsuki adalah Mayo. Alasannya adalah Mayo anak yang paling akrab dengan Naoya. Namun, Momoko diam-diam memberitahu Mayo, "Ini hal yang diam-diam dipikirkan teman-teman. Tsukumi-kun sepertinya suka pada Mayo, dan seperti anak perempuan lainnya, Mayo pun pasti suka pada Tsukumi. Berarti, perasaan kalian berdua bersambut."

Setelah dibilang seperti itu, Mayo bisa merasakan wajahnya memerah. Ia sendiri pun samar-samar merasakannya. Sejak hari itu, ia beberapa kali pergi menjenguk Naoya. Sesekali ia juga mengungkapkan keresahannya, misalnya tentang teman-teman sekelas yang segan padanya gara-gara ayahnya guru, dan semacamnya. Seperti inilah sahutan Naoya yang didengarnya saat itu.

*"Lantas kenapa kalau kau anak Pak Guru Kamio? Dirimu, ya dirimu. Tak usah memikirkan omongan orang-orang konyol begitu. Dasar bodoh."*

Tidak berapa lama setelah naik ke kelas 3, Mayo mendengar pengumuman bahwa Tsukumi Naoya meninggal. Ia menghadiri upacara kematiannya bersama teman-teman. Sebagian besar siswi di kelasnya menangis. Saat itu, apa

dirinya juga menangis? Mayo mencoba mengingat-ingat kembali, tapi tetap saja tidak bisa mengingatnya dengan jelas.

***

Melihat sosok yang baru masuk dari pintu depan, Mayo serasa ditarik kembali ke kenyataan. Pria yang baru datang itu mengenakan kacamata berbingkai hitam, sedangkan rambutnya yang tergolong gondrong itu dibuat bergelombang. Mungkin dia juga mengenakan masker berwarna hitam dengan pertimbangan bahwa ini upacara pelepasan jenazah. Pria itu berjalan lurus mendatangi tempat Mayo.

”Mayo-san, aku turut berdukacita.”

Mayo tersentak kaget karena namanya dipanggil. Siapa pria ini? ”Anu... maaf. Anda siapa?”

”Ah, benar juga.” Pria itu membuka masker hitamnya, memperlihatkan wajahnya yang tirus. Mayo mengenali wajah yang memiliki ciri khas kedua ujung bibir agak naik ini.

”Sugishita-kun... ya?”

”Lama tidak bertemu. Sangat disayangkan kita harus bertemu kembali dalam suasana seperti ini.” Dia menurunkan alis dengan ekspresi pahit, kemudian mendesah. Sisinya yang kaya akan emosi ini—lebih tepatnya, suka menampakkan ekspresi dengan agak berlebihan—tidak berubah sejak masa SMP.

”Terima kasih sudah menyempatkan diri datang. Kudengar dari Momoko kau sekarang tinggal di sini.”

”Sebenarnya memang begitu. Aku juga sudah bosan dengan kehidupan di kota metropolitan.” Responsnya ini menunjukkan seolah dia senang ditanyai begitu. ”Aku sebenarnya sudah cukup lama sadar bahwa untuk mengembangkan bisnis berbasis internet, pemilik tidak perlu berada di Tokyo. Hanya saja, aku tidak pernah punya kesempatan untuk mencobanya. Tapi, pandemi corona ini telah memberiku kesempatan, dan ternyata semua berjalan lebih lancar daripada dugaanku. Untuk sekarang semuanya memang masih bersifat sementara, tapi aku sedang mempertimbangkan untuk benar-benar memindahkan basisku ke sini dan memperkecil kantor di Tokyo kelak.”

Sifat Sugishita yang suka mengoceh panjang lebar tentang diri sendiri itu pun belum berubah. Namun, mungkin ini masih lebih baik ketimbang Mayo harus mendengar ungkapan dukanya yang terlalu bertele-tele dan dibuat-buat.

”Apakah kau sempat bertemu dengan Ayah setelah kembali ke sini?”

Alis Sugishita terangkat begitu mendengar pertanyaan Mayo, dan dia menggeleng. ”Sayang sekali, aku tidak sempat bertemu langsung dengan Pak Guru. Karena itulah aku jadi tidak sabar menantikan reuni.”

”Tapi, bukankah kau sempat mengobrol dengan Ayah? Tadi Momoko bilang dia mendengar darimu tentang rencana Ayah yang hendak pergi ke Tokyo.”

”Ah, soal itu, ya?” Dia mengangguk-angguk paham. ”Kebetulan sudah pulang ke sini, aku menelepon Pak Guru untuk sekadar memberi salam. Bagaimanapun, aku juga ingin mengetahui kondisi Pak Guru belakangan ini. Saat itu beliau terdengar senang.”

”Kapan itu?”

”Kalau tidak salah, hari Sabtu dua minggu lalu.”

”Dan saat itu Ayah bilang akan pergi ke Tokyo?”

”Benar. Pak Guru memintaku merekomendasikan hotel. Beliau bertanya apakah ada hotel yang bagus dan tenang, serta berada di dekat Stasiun Tokyo. Saat kutanya apakah Pak Guru akan pergi menemui Mayo-san, beliau menjawab, 'Ya, seperti itulah.'” Setelah menjelaskan sejauh itu, ekspresi Sugishita berubah curiga. Sepertinya dia sendiri pun merasa ada yang janggal. ”Kau belum mendengarnya dari Pak Guru?”

”Belum. Aku baru pertama kali mendengarnya.”

”Oh, ya? Kalau begitu, mungkin Pak Guru punya tujuan lain,” sahut Sugishita enteng, seakan itu hal yang biasa.

”Apakah Ayah bilang kapan akan pergi ke Tokyo?”

”Saat itu Pak Guru bilang sedang mempertimbangkan untuk pergi hari Sabtu minggu depannya. Padahal di hari

Sabtu, area sekitar Stasiun Tokyo akan ramai dipadati orang. Dari situlah kupikir akan lebih baik kalau sebisa mungkin mencari tempat yang sepertinya sepi saja, sehingga aku merekomendasikan Tokyo Kingdom Hotel. Sebab, hotel itu terletak sedikit jauh dari stasiun. Aku pun sering menggunakan hotel itu saat bertemu dengan klien." Penjelasan Sugishita ringkas dan gampang dipahami. Pasti karena dia memang cerdas.

"Lalu, kau menceritakan soal itu pada teman-teman saat rapat persiapan reuni?"

"Benar, karena kupikir teman-teman juga mungkin ingin mengetahui kondisi Pak Guru belakangan ini."

"Selain itu? Apakah kau menceritakannya kepada orang lain lagi?"

"Oh? Kurasa aku tidak menceritakannya lagi di tempat lain... Apa aku seharusnya tidak boleh menceritakannya saat rapat persiapan reuni?" Sugishita menatapnya dengan sorot penuh selidik.

"Tidak, bukan begitu. Setelah mendengarnya dari Momoko, aku jadi bertanya-tanya kenapa Ayah tidak memberitahuku jika memang punya rencana pergi ke Tokyo."

Sugishita dengan cepat mengedarkan pandangan ke sekeliling, kemudian mendekatkan wajah ke Mayo. "Apakah maksudmu... mungkin saja hal itu terkait dengan kasus ini?" tanyanya dengan suara pelan dan rendah.

"Mana mungkin?" Mayo mengibaskan tangan. "Aku hanya penasaran sendiri. Tidak ada maksud apa-apa, jadi tidak perlu kaupikirkan."

"Oh, ya?" Meski begitu, terlihat jelas bahwa Sugishita belum yakin dengan jawaban Mayo.

Sementara itu, Mayo sendiri menyesal. Ia sepertinya bertanya terlalu mendetail pada seseorang yang cerdas. Sambil memperhatikan Sugishita yang menuju meja penerima tamu, Mayo membatin bahwa ternyata sulit juga mengorek keterangan dari orang lain. Mungkin ada baiknya ia sedikit belajar dari Takeshi.

Setelahnya, para pelayat berdatangan. Di antara mereka, ada juga tetangga rumah Eiichi. Mayo tidak begitu mengenal mereka, hanya sebatas menyapa saat bertemu. Pihak sana pun sekadar menunduk pada Mayo. Ada seorang wanita muda di antaranya. Mungkin usianya masih pertengahan dua puluh. Baju berkabungnya yang tampak sederhana itu tidak terlihat cocok dengannya, mungkin karena hanya baju pinjaman. Mayo terus memperhatikannya saat wanita itu mengisi kartu pengganti buku tamu dan mendekati meja penerima tamu.

Wanita muda itu membungkuk hormat menghadap Momoko dan lainnya, kemudian menaruh kartu pengganti buku tamu di atas nampan. Tepat setelahnya, tangan kiri polisi bernama Maeda, yang berdiri di dekat nampan, bergerak menyentuh sisi belakang telinga—isyarat yang disebut-sebut Takeshi. Mayo menghampiri Momoko dari belakang dengan sikap santai dan bertanya di dekat telinga temannya itu, "Semua baik-baik saja?"

"Ya, tidak ada masalah."

"Begitukah? Syukurlah." Pandangan Mayo menelusuri sisi atas nampan. Di kartu pengganti buku tamu yang diletakkan wanita muda tadi tertera nama "Moriwaki Atsumi". Kolom relasi dengan mendiang diisinya "murid".

Mayo menjauh dari meja penerima tamu dan berjalan dengan langkah cepat. Para pelayat harus menunggu di ruang terpisah yang berdampingan dengan aula upacara. Mayo berhasil menyusul wanita bernama Moriwaki Atsumi itu di tengah koridor menuju ke ruang tersebut. Ia memanggil wanita itu dari belakang, "Permisi."

Wanita itu menghentikan langkah dan menoleh. Tersirat raut cemas di wajahnya.

"Terima kasih telah bersedia datang hari ini." Mayo tersenyum. "Saya putri Kamio Eiichi."

"Ah!" Moriwaki Atsumi terkesiap lirih. "Anu... Saya Moriwaki. Pak Guru Kamio adalah wali kelas saya di kelas 2 SMP."

"Begitu, ya? Maaf kalau ini lancang, tapi Anda angkatan tahun keberapa?"

"Angkatan tahun ke-46."

Empat angkatan di bawah Mayo. Berarti usianya saat ini 26 tahun. "Meski sudah lulus dari SMP lebih dari 10 tahun lalu, Anda tetap repot-repot datang... Apakah Anda masih berkomunikasi dengan Ayah?"

"Ya, sesekali. Saya juga pernah membahas masalahku dengan Pak Guru."

"Oh, ya?" Mayo ingin tahu masalah apa yang mereka bahas, tapi setelah dipikir-pikir, akan terasa tidak wajar jika ia

bertanya tentang itu sekarang.

Saat itulah Moriwaki Atsumi membuka mulut. ”Anu, apakah Makihara-san tidak datang?”

”Makihara-kun? Dari angkatan ke-42?”

”Benar. Saya rasa mungkin sekitar angkatan itu.”

”Dia sudah menghadiri malam berkabung kemarin.”

”Ah, begitu rupanya.” Entah kenapa, dia tampak kecewa.

”Apakah Anda punya urusan dengannya?”

”Tidak, bukan hal penting.” Moriwaki Atsumi mengibas-ngibaskan tangan di depan dada.

Ini pun membuat Mayo penasaran, tapi tidak terpikir dalih apa yang bisa digunakannya untuk bertanya lebih jauh. Dan yang terpenting, tidak ada alasan untuk menahan wanita itu lebih lama lagi di sini, sehingga Mayo hanya bisa berkata, ”Kalau begitu, mohon bantuan Anda untuk hari ini.”

Mayo terperanjat begitu berbalik. Sebab, seorang petugas polisi yang menyamar berdiri di dekat dinding. Mayo menyadari bahwa petugas itu mengawasi gerak-gerik Moriwaki Atsumi setelah menerima isyarat dari Maeda.

Mayo memutuskan kembali ke aula upacara dan menunggu kehadiran para pelayat lainnya. Akhirnya, tampak seorang wanita bertubuh tinggi dan seorang pria yang sedikit lebih pendek daripada wanita itu berjalan masuk. Wanita itu mengucir rambut panjangnya di belakang. Dia terlihat sangat cocok mengenakan *one piece* hitamnya yang berdesain rapi dan sederhana. Singkat kata, gaya berbusananya bagus. Fitur wajahnya terlihat jadi lebih mencolok ketimbang saat SMP dulu. Lalu, dia tidak mengenakan masker.

Melihat wanita tersebut mendekat, entah kenapa Mayo menjadi tegang. Si pria pun menyusul dengan langkah yang sedikit lebih lambat. Kokorika—Kokonoe Rika menghentikan langkahnya sekitar dua meter dari Mayo. Dia menatap Mayo lekat-lekat seakan mengatakan, *Jangan bilang kau sudah melupakan wajah cantik ini*, kemudian membungkuk sopan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mayo pun membungkuk tanpa berkata apa-apa.

Ririka mengeluarkan masker dari dalam tas dan mengenakannya perlahan. Maskernya berwarna abu-abu dan tampak modis. ”Lama tidak bertemu. Anda masih mengingat saya?” tanyanya dengan suara serak yang agak dipelankan.

”Tentu saja masih. Terima kasih sudah datang, Kokonoe-san.”

”Saya sangat terkejut mendengar tentang Pak Guru Kamio, dan tidak bisa memercayainya. Pak Guru terlihat sangat sehat di pertemuan terakhir kami. Saya turut berdukacita sedalam-dalamnya.”

Mayo agak tertegun mendengar Ririka berbicara padanya dalam bahasa formal. ”Terima kasih.” Ia pun hanya bisa membalasnya dengan bahasa yang sama formalnya. Namun, ada hal lain yang terasa lebih mengganjal dari itu. ”Kokonoe-san, apakah belakangan Anda bertemu dengan Ayah?”

”Benar. Ada hal yang ingin kami bicarakan, sehingga kami berdua berkunjung ke rumah Pak Guru.” Ririka menoleh ke belakang dan memanggil, ”Katsuki-kun.”

Seorang pria yang sedikit bungkuk berjalan maju, kemudian berdiri di samping Ririka. Mayo bisa memastikan wajahnya karena dia pun tidak mengenakan masker. Bertolak belakang dengan Ririka, jika mengesampingkan rambutnya yang kini telah memanjang, penampilannya nyaris tidak berubah sejak masa SMP dulu. Dengan mata sipit dan bibir mungil, parasnya mengingatkan orang pada hewan kecil.

”Aku turut berdukacita sedalam-dalamnya,” ujar Kugimiya Katsuki dengan suara yang sulit terdengar. ”Kau masih ingat aku?”

”Tentu saja, Kugimiya-kun. Kariermu luar biasa. Aku selalu takjub padamu.”

Ujung bibir Kugimiya berkedut, kemudian ia mengangkat pundak sambil berkata, ”Terima kasih.” Sepertinya dia masih pemalu, seperti masa SMP dulu.

”Hal yang kami bicarakan dengan Pak Guru Kamio,” Ririka mulai melanjutkan penuturannya, ”adalah proyek revitalisasi kota yang sedang dilaksanakan Kashiwagi-san dari Konstruksi Kashiwagi beserta grupnya. Dia sangat

cerewet ingin Katsuki-kun ikut membantunya.” Keningnya berkerut, mendekatkan kedua alis yang terpahat cantik itu.

”Saya sudah mendengar tentang hal itu.”

”Ini kota tempat kita lahir dan dibesarkan, jadi Katsuki-kun pun sebenarnya ingin bekerja sama. Tapi, seperti yang sudah diketahui semua orang, dia sangat sibuk sehingga hal yang bisa dilakukannya pun terbatas. Saya sudah menjelaskannya pada Kashiwagi-san dengan baik-baik dan sopan, tapi dia tidak mau mengerti. Kalau situasinya terus seperti ini, saya rasa dia pasti akan menemui Pak Guru Kamio untuk meminta beliau jadi mediator. Karena itulah, sebelum itu terjadi, kami memutuskan menemui Pak Guru dan minta tolong pada beliau agar jangan mendengarkan permintaan tersebut. Bagaimanapun, kami juga tidak ingin Pak Guru jadi ikut terjebak dalam konflik ini.”

Mayo terkejut. Bukankah apa yang dituturkan Ririka sama persis dengan rencana Haraguchi? Apakah berarti semuanya sepemikiran? ”Kapan kalian bertemu?”

”Saya rasa hari Kamis dua minggu lalu.”

”Lalu, apa yang Ayah katakan?”

”Pak Guru bilang paham. Kata beliau, meski memang bukan Kashiwagi-san, sudah ada orang lain yang datang meminta tolong hal yang sama. Dan Pak Guru bilang akan menjelaskan baik-baik ke orang itu juga.”

Mayo yakin orang yang dimaksud adalah Haraguchi. Dengan ini, semua cerita telah terhubung.

”Saya pun sempat berkata pada Katsuki-kun. Kita semua sudah dewasa, tapi masih saja meminta bantuan Pak Guru Kamio untuk urusan merepotkan seperti ini. Saya jadi merasa tidak enak. Baru saja berpikir begitu, malah terjadi kasus seperti ini, bukan? Sungguh tidak bisa dipercaya. Seandainya ini bisa dianggap sekadar mimpi buruk.” Ririka bergidik, seakan kesedihan yang dirasakannya tidak tertahankan.

”Hari ini, tolong berikan salam perpisahan terakhir pada Ayah.” Mayo membungkuk. Dan tepat setelah itu—

”Wah, wah, sungguh tidak terduga.” Terdengar suara dari belakang. Tak perlu menengok pun, Mayo sudah tahu siapa pemilik suara tersebut. ”Saya kira siapa, ternyata Kugimiya Katsuki-Sensei, ya? Tak saya sangka Anda sengaja menyempatkan diri datang di tengah kesibukan. Sebagai salah satu anggota keluarga Kamio, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.” Baru saja Mayo merasakan adanya sesuatu yang bergerak cepat di sampingnya, ternyata Takeshi sudah berdiri di sana. ”Saya sudah membaca *Genno Labyrinth*. Benar-benar fantastis. Temanya dalam, kisahnya mengejutkan, akhirnya pun mengharukan. Semuanya benar-benar menggetarkan hati. Kakak pun sering bilang bahwa di dunia ini memang ada banyak komikus, tapi hanya Kugimiya Katsuki-kun yang bisa menciptakan kisah sekreatif itu.”

”Te... terima kasih.” Kugimiya menunduk sedikit dengan ekspresi takut-takut. Mungkin dia terintimidasi oleh tekanan dalam ucapan Takeshi.

”Saya juga sudah membaca artikel wawancara Anda. Katanya, dulu gaya penulisan Anda terkesan lebih elegan, atau tepatnya tenang. Karya debut Anda yang berjudul *Diriku yang Seorang Lagi adalah Hantu* adalah dongeng dengan tokoh utama seorang anak laki-laki. Tapi, Anda merasa tidak boleh terus-menerus terkekang dengan gaya itu dan harus keluar dari zona nyaman, sehingga terciptalah konsep petualangan besar bergenre fiksi ilmiah itu, bukan?”

”Anda tahu banyak.”

”Tentu saja. Saya penggemar Anda. Wah, sungguh suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda.”

”Anu, siapa beliau?” tanya Ririka pada Mayo.

”Saya Kamio Takeshi, paman Mayo sekaligus adik Eiichi.” Takeshi memperkenalkan diri. ”Terima kasih telah datang hari ini. Anda Kokonoe Ririka-san, ya? Wah, Anda persis seperti yang saya dengar dari Kakak. Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda.”

Alis Ririka berkedut. ”Apa yang Anda dengar dari Pak Guru Kamio tentang saya?”

”Tentu saja—”

Baru sempat Takeshi bicara sampai situ, Nogi berlari kecil menghampiri mereka dan berkata, ”Kamio-sama,

mohon maaf saya mengganggu di tengah pembicaraan Anda. Apakah boleh saya minta Anda segera bersiap-siap?"

"Ah, baiklah. Paman, kita harus pergi sekarang."

"Oke. Kalau begitu, Kokonoe-san dan Kugimiya-Sensei, saya permisi dulu." Takeshi membungkuk kepada kedua orang tersebut dan segera berjalan menuju aula upacara.

Mayo pun membungkuk ke arah Ririka dan Kugimiya, kemudian berlalu dari situ. Mendadak, Kenta sudah ada tepat di belakangnya. Seraya bersama-sama mengekori Takeshi dan Nogi, Mayo bertanya pada Kenta, "Apa yang kaubicarakan dengan Paman?"

"Macam-macam. Ternyata Mayo banyak bercerita tentang aku pada pamanmu ya. Aku sampai kaget karena pamanmu mengetahui lebih banyak hal daripada yang kusangka."

Mendengar ucapan Kenta, Mayo jadi waswas. "Memangnya Paman bilang apa?"

"Misalnya tipe wanita yang kusukai. Memangnya kapan aku menceritakannya ke Mayo?"

Mendengar itu, Mayo menahan diri agar tidak memutar bola mata. Bagi Takeshi, mempermainkan Kenta yang berhati lembut dan membuatnya bercerita panjang lebar mengenai dirinya sendiri itu sama mudahnya dengan memelintir tangan bayi. Memangnya hal seperti apa yang dibeberkan Kenta? Jangankan itu, bahkan mungkin saja Takeshi dengan lihainya berhasil melihat isi ponsel Kenta. Seandainya memang itu terjadi, Mayo berencana bernegosiasi dengan Takeshi, memintanya memberitahukan isi ponsel Kenta pada Mayo.

Upacara pelepasan jenazah dimulai dengan alur yang sama seperti malam berkabung. Biksu mulai membacakan sutra, lalu membakar dupa beberapa saat setelahnya. Dan untuk hari ini, Kenta-lah yang berdiri membakar dupa setelah giliran Mayo dan Takeshi. Hari ini pun, suasana saat pelayat berhadapan dengan jenazah dan membakar dupa tetap direkam. Namun, Takeshi belum memberitahu Mayo untuk apa rekaman ini.

Selanjutnya giliran para pelayat umum untuk membakar dupa. Pelayat yang mengawalinya adalah ibu Tsukumi Naoya. Tadi Mayo sempat pergi ke meja penerima tamu dan memastikan bahwa namanya adalah Kinue. Satu demi satu pelayat membakar dupa dengan menyusuri rute. Sugishita, para bibi yang merupakan tetangga Eiichi, Moriwaki Atsumi, Kokonoe Ririka, dan Kugimiya Katsuki telah lewat. Momoko yang hari ini kembali mendapat giliran terakhir pun sudah selesai membakar dupa dan keluar.

Dalam prosesi aslinya, peti akan ditutup setelah orang-orang terdekat mendiang memberikan salam perpisahan terakhir. Namun kali ini, ritual tersebut ditiadakan. "Apakah ada barang lain yang akan dimasukkan ke peti?" tanya Nogi. Hanya buku *Hashire Merosu* yang telah dimasukkan ke peti.

"Itu saja sudah cukup," jawab Mayo.

Begitu peti ditutup, acara beralih ke proses kremasi. Peti dinaikkan ke sebuah meja dorong, dan staf perusahaan jasa kematian mulai berjalan seraya mendorongnya. Mayo menerima papan nama Eiichi dari Nogi. Ia berpaling ke arah Takeshi dan melihat bahwa entah sejak kapan, pamannya itu pun sudah memegang foto berbingkai Eiichi.

Krematorium terletak di gedung sebelah. Setelah menyelesaikan ritual terakhir sebelum kremasi bersama Takeshi dan Kenta, ketiganya menghabiskan waktu di ruang tunggu sampai proses kremasi selesai.

Kenta pergi ke toilet, sehingga Mayo langsung menceritakan dengan singkat hal yang didengarnya dari Sugishita pada Takeshi. "Itu informasi penting," ujar Takeshi dengan ekspresi mengeras.

"Paman juga sependapat?"

"Jika ucapan orang bernama Sugishita itu benar, nama-nama orang yang mengetahui kepergian Kakak ke Tokyo sudah mengerucut dengan cukup spesifik."

"Maksud Paman, orang-orang yang datang ke rapat persiapan reuni?"

"Atau kenalan mereka. Mau yang mana pun, bisa dibilang bahwa teman-teman sekelas Mayo yang datang ke rumah duka kemarin dan hari ini merupakan tokoh kunci terpenting."

"Maksud Paman, si pelaku yang membunuh Ayah ada di antara mereka? Tidak mungkin."

"Kalau begitu, kau baru bisa percaya jika pelakunya orang seperti apa?"

”Itu...” Mayo tidak bisa menjawab.

”Sudah pasti si pelaku orang yang Kakak kenal. Bukan hanya teman-teman sekelasmu, mau siapa pun pelakunya, Mayo pasti akan mengucapkan kalimat yang sama, bukan? Maksudku, mengucapkan bahwa itu hal yang sama sekali tidak terbayangkan. Tapi, pelakunya pasti ada di antara mereka. Jika kau tidak ingin mengetahui identitasnya, untuk kebaikanmu sendiri, lebih baik kau mundur.” Nada bicara Takeshi blak-blakan itu terdengar tenang, berbeda jauh dari biasanya.

”Tidak mau, aku takkan mundur,” tegas Mayo. ”Aku ingin mengetahui kebenarannya.”

Kenta sudah kembali, sehingga pembicaraan rahasia mereka terpotong. Proses kremasi selesai tidak lama setelah itu, sehingga mereka mulai mengumpulkan tulang Eiichi. Mayo memungut tulang Eiichi dengan sumpit sesuai yang diinstruksikan staf penanggung jawab kremasi, lalu memasukkannya ke guci tulang. Setelah semua tulang terkumpul di dalam guci, Mayo berkata ingin memasukkan beberapa barang ke dalam guci, lalu mengeluarkan pena tinta dan kacamata Eiichi dari dalam tasnya.

”Sensei” memiliki arti guru, tapi bisa juga digunakan sebagai sebutan/panggilan untuk komikus, novelis, dokter, politisi, pengacara, seniman, dan lainnya.

# BAB 16

24 Februari (Rabu) - Momoko mengunjungi rumah Eiichi
- Eiichi merencanakan suatu kejutan
untuk sesi mengenang Tsukumi Naoya
25 Februari (Kamis) - Kokorika dan Kugimiya mengunjungi rumah Eiichi untuk mengantisipasi Kashiwagi dan grupnya
27 Februari (Sabtu) - Sugishita menelepon Eiichi untuk memberi salam
- Eiichi menanyakan soal hotel di Tokyo padanya
1 Maret (Senin) - Rapat persiapan reuni (Peserta: Momoko, Sugishita, Makihara, Numakawa)
6 Maret (Sabtu) - Eiichi berangkat ke Tokyo, lalu tiba di Tokyo Kingdom Hotel pukul 6 sore
- Pulang pukul 11 malam, dan dibunuh tepat setelahnya
7 Maret (Minggu) - Haraguchi berkali-kali menelepon Eiichi, tapi tidak diangkat
8 Maret (Senin) - Haraguchi menemukan mayat Eiichi

Takeshi mendongak dari kertas, lalu mengulurkan tangan untuk meraih kaleng bir. ”Kejutan seperti apa yang Kakak rencanakan untuk sesi mengenang Tsukumi-kun?”

”Aku juga penasaran. Kata Momoko, Ayah hanya berkata bahwa itu cerita spesial yang belum pernah Ayah ceritakan ke orang lain.”

”Sejauh yang bisa kita tangkap dari cara bicaranya, sepertinya bukan cerita yang buruk.”

”Benar. Katanya, Ayah terlihat gembira saat menceritakannya, dengan mimik seperti anak nakal.”

”Cerita spesial yang belum pernah diceritakan ke orang lain, ya?” Takeshi menenggak bir, kemudian mengalihkan pandangan kembali ke kertas yang dipegangnya. ”Menurut kronologi ini, selama lebih dari sepuluh hari, Kakak mengadakan kontak dengan banyak orang. Apalagi, sebagian besarnya teman sekelas Mayo.”

”Itu tidak mengherankan. Reuni sudah dekat dan Ayah juga diundang,” jawab Mayo seraya memijat pergelangan tangan kanannya dengan tangan kiri. Sudah lama ia tidak menulis manual, sehingga tangannya pegal.

Kedua orang tersebut ada di kamar Takeshi di Hotel Marumiya. Setelah meninggalkan rumah duka, Mayo mengantar Kenta yang akan pulang ke Tokyo itu sampai stasiun, kemudian kembali ke hotel. Ia mandi dan berganti baju di kamarnya, baru mendatangi kamar Takeshi untuk menyusun strategi selanjutnya. Begitu Mayo menceritakan hal-hal yang ia dengar dari para teman sekelasnya hari ini, Takeshi menyuruhnya menuliskannya di kertas sesuai kronologi. Mayo menuliskannya dengan bolpoin di belakang amplop uang dukacita yang sudah tidak terpakai. Amplop yang digunakan Mayo itu adalah yang diterimanya dari Takeshi.

”Tidak mengherankan jika nama orang yang mengadakan kontak dengan Kakak tercantum juga di Daftar Maeda...” Takeshi membandingkan isi tulisan Mayo dengan layar ponselnya yang menampilkan Daftar Maeda—daftar yang dicurinya dari polisi bernama Maeda. ”Sejauh cerita yang kita dengar sampai saat ini, di antara keempat orang yang menghadiri rapat persiapan reuni, belum terkonfirmasi bahwa dua orang selain Momoko-san dan Sugishita-kun—yaitu Makihara-kun dan Numakawa-kun—sempat menghubungi Kakak. Tapi, nama Makihara-kun tercantum di Daftar Maeda. Menurutmu, kenapa begitu?”

”Aku juga merasa itu aneh. Lalu, bicara soal Makihara-kun, ada hal yang membuatku penasaran. Dua hal.”

”Ada dua, ya? Coba sebutkan.”

”Pertama, di malam berkabung kemarin. Makihara-kun menanyakan hal yang aneh padaku. Dia bertanya apakah Ayah bercerita padaku tentang mereka. Saat kutanya alasannya, dia bilang karena ingin tahu seberapa jauh Ayah peduli pada mereka.”

”Itu memang tidak wajar dan mencurigakan.”

”Benar, bukan? Umumnya, orang tidak ingin tahu soal seperti itu. Ingin tahu pun, mereka tidak akan menanyakannya saat menghadiri malam berkabung.”

Takeshi merenung. Dia beberapa kali mengetukkan ujung jari di meja, kemudian menghentikan gerakan jarinya dan berkata, ”Kutebak Makihara-kun berpikir bahwa mungkin Kakak mengomentari dirinya di depan Mayo. Lebih-lebih dia menduga mungkin saja isi komentar tersebut adalah hal yang kurang positif mengenai dirinya, atau malah semacam kritik.”

”Paman berpikir begitu? Sama denganku.”

”Sebab jika menduga Kakak berkomentar positif, dia takkan menutup-nutupinya. Mungkin saja ada sesuatu yang membuatnya merasa bersalah pada Kakak. Lalu, apa hal kedua yang membuatmu penasaran?”

Begitu ditanya, Mayo mengeluarkan kertas kopian dari tas yang ada di sampingnya. Itu kopian kartu pengganti buku tamu hari ini. ”Sebenarnya di upacara pelepasan jenazah hari ini, aku melihat Polisi Maeda mengeluarkan isyarat khusus yang kemarin Paman bilang. Dia mengeluarkan isyarat saat wanita ini datang,” ucapnya sambil menunjuk nama Moriwaki Atsumi.

”Di sini tertulis dia murid Kakak. Jangan-jangan dia wanita muda dengan rambut dikucir ekor kuda?”

”Benar.” Mayo menatap lekat wajah Takeshi. ”Ingatan Paman tajam.”

”Sebab, kurang etis kalau menata rambut dengan gaya itu untuk menghadiri upacara pelepasan jenazah. Kalau memang mau mengikat rambut, etikanya adalah mengikat di posisi yang sedikit diturunkan lagi.” Ucapan Takeshi terkesan terlalu rewel dan konservatif. Mayo tidak tahu pamannya ini sebenarnya bernalar atau tidak. ”Lalu, ada apa dengan wanita ini?”

”Aku menyapanya karena penasaran, dan mengobrol sebentar dengannya. Dia bilang sampai sekarang pun masih sesekali menghubungi Ayah.”

”Kau tanya kapan dia menghubungi Kakak akhir-akhir ini?”

”Tidak.”

Takeshi mengernyit kecewa. ”Kenapa kau tidak menanyakan hal sepenting itu?”

”Maaf. Tidak terpikirkan olehku.”

”Apa boleh buat. Lalu?”

”Dia bertanya apakah Makihara-kun datang. Setelah kujawab bahwa Makihara-kun sudah menghadiri malam berkabung kemarin, entah kenapa dia terlihat kecewa.”

”Hmm...” Takeshi bersedekap. ”Kedengarannya seolah-olah wanita itu ingin menemui Makihara-kun.”

”Aku juga merasa begitu, tapi tidak bisa menanyakan hal yang lebih menjurus lagi.”

Takeshi mencibir. ”Cih, dasar tidak berguna.”

”Memangnya apa yang harus kukatakan di saat seperti itu?”

”Kau seharusnya bilang, *Rencananya saya akan bertemu dengan Makihara-kun dalam waktu dekat ini. Jadi, kalau ada yang ingin Anda katakan padanya, saya bisa bantu sampaikan.*”

”Apakah dia akan memberitahuku kalau kubilang begitu?”

”Gagal ya sudah, tapi kalau dia mau memberitahu, ya syukur. Lain kali, jangan menyerah tanpa berusaha.”

”Ya, ya.”

”Moriwaki Atsumi-san... ya?” Takeshi mengambil ponsel dan mengutak-atiknya. ”Namanya memang ada di Daftar Maeda. Tapi...” Dia menghadapkan layar ke Mayo. Di sana tertera nama ”Moriwaki” yang ditulis bukan dengan huruf kanji, melainkan huruf kana[31].

”Tadi aku sudah lihat. Kenapa namanya ditulis dengan katakana, ya?”

”Itu dia. Kenapa pakai katakana? Sebelum memikirkannya, ayo kita analisis. Kenapa Moriwaki Atsumi-san ingin menemui Makihara-kun? Coba utarakan pemikiranmu. Apa pun boleh.”

”Kenapa ingin menemuinya...? Kalau dipikir-pikir, umumnya alasan seorang wanita ingin menemui seorang pria adalah dia menyukai pria itu.” Mayo membayangkan wajah Makihara yang panjang dan tirus. ”Maaf, tapi kalau Makihara, rasanya itu tidak mungkin. Dia bukan tipe pria yang akan dicari-cari wanita karena suka.”

”Kau tidak boleh menilai orang dari luarnya saja. Tapi, sudahlah. Kalau bukan itu, lantas apa?”

”Mungkin karena dia punya urusan.”

”Urusan seperti apa?”

”Aku tidak tahu sampai sejauh itu.”

”Coba pikir seperti ini. Kau bilang Makihara-kun bekerja di sebuah bank lokal. Singkatnya, dia karyawan bank. Lalu, ada seseorang yang ingin menemui si karyawan bank. Nah, menurutmu apa alasannya?”

”Ah, aku tahu.” Mayo bertepuk tangan satu kali. ”Untuk berkonsultasi masalah uang.”

”Alasan itulah yang paling masuk akal.”

”Jangan-jangan Moriwaki Atsumi-san punya masalah keuangan? Karena itukah dia berniat minta tolong pada Makihara-kun?”

”Kurasa kemungkinan itu ada. Tapi, sepertinya situasinya lebih pelik.”

”Apa maksudnya?”

Takeshi kembali mengutak-atik ponsel dan menaruhnya di meja. Setelah beberapa saat, terdengar suara dari *speaker* ponsel, suara seseorang yang mengatakan, *”Terima kasih atas kerja Anda.”*

”Eh, apa ini?”

Takeshi menaruh telunjuknya di depan bibir, seolah hendak bilang, *Diam dan dengarkan saja.*

*”Berarti mereka sudah datang sekitar jam 10, ya? Lalu, berapa lama mereka di sini?”* Mayo mengenali suara bernada kasar ini. Di benaknya tebersit sebuah wajah yang mirip rubah.

*”Saya rasa sekitar satu jam lebih sedikit. Si pria datang terlebih dulu, lalu pergi ke lantai dua untuk beberapa saat. Si wanita muncul sekitar 15 menit setelahnya.”* Terdengar jawaban dari seorang laki-laki.

*”Si pria adik korban, bukan? Yang namanya Kamio Takeshi atau siapa itu. Apa yang dilakukannya di lantai dua?”*

*”Saya kurang tahu soal itu... Dia sepertinya pergi ke kamarnya, tapi tidak mungkin saya mengikutinya.”*

*”Dalam situasi begitu, ikuti saja tanpa perlu memusingkan apa pun. Tempeli dia terus sampai kau diusir.”*

*”Maaf. Lain kali, akan saya lakukan seperti itu.”*

”Stop sebentar.” Mayo mengangkat tangan kanan.

Sambil menyeringai, Takeshi menghentikan rekaman tersebut. ”Kau kaget?”

”Apa maksudnya ini?” Mayo mengerjapkan mata. ”Salah satu pria yang berbicara itu Inspektur Kogure, bukan? Dengan siapa dia berbicara?”

”Kau tidak tahu? Padahal Mayo pun sudah bertemu dengannya.”

”Eh, di mana?”

”Kemarin, di rumah kita. Saat kita memasuki ruang baca Kakak, ada polisi yang berjaga di pintu masuknya, bukan? Lawan bicaranya adalah polisi itu.”

”Oh? Berarti percakapan ini...” Mayo melihat ponsel Takeshi.

”Setelah kita pergi, Kogure datang dan berbicara dengan polisi tersebut.”

”Kenapa pembicaraan itu bisa terekam?”

”Mudah saja. Kemarin aku sudah memasang alat penyadap suara di rak buku sebelum keluar dari ruangan. Aku menduga orang kepolisian pasti akan datang setelah kita pergi dari sana. Pagi ini aku bilang ke polisi yang berjaga di

sana bahwa ada barang yang ketinggalan, lalu masuk ke ruang baca Kakak dan diam-diam mengambil alatnya. Begitu coba kuputar, sesuai dugaanku, terekam percakapan seperti ini. Apalagi aku beruntung karena ternyata Kogure sendiri yang datang."

"Alat penyadap suara? Kapan memasangnya... Lagi pula, kenapa Paman membawa-bawa alat seperti itu?"

"Ini peralatan bisnisku dulu. Sering kali aku harus menggunakan peralatan-peralatan modern yang praktis demi menyenangkan hati para penonton."

"Bukankah kemarin Paman baru saja mencela polisi, menuding mereka melakukan penyelidikan ilegal karena mencuri foto dan semacamnya?"

"Memasang alat penyadap suara di rumah orang lain memang tindakan ilegal. Tapi, aku memasangnya di rumah sendiri, dan untuk kudengarkan sendiri. Sama sekali tidak ilegal. Ayo dengarkan kelanjutannya. Pertajam telingamu." Setelah mengatakannya, Takeshi kembali memutar rekaman tersebut.

*"Setelah putri korban datang, apa yang mereka berdua lakukan?"* tanya Kogure.

*"Si wanita terlihat mencari sesuatu, mungkin barang peninggalan korban untuk dimasukkan ke peti. Sedangkan si pria mengatakan sesuatu tentang mesin faks yang sudah dibawa pergi atau semacamnya."*

*"Memangnya apa yang hendak dilakukannya dengan mesin telepon itu?"* Di bagian ini, terdengar suara lain yang turut menimpali. Mayo mengenali suara ini. Ini sepertinya suara Kakitani.

*"Mungkin dia ingin melihat riwayat panggilan. Tadi pagi putri korban meneleponmu dan meminta kita menunjukkan data di ponsel korban, bukan? Tak salah lagi, itu pun pasti usul pria itu. Dia pasti berpikir jika tidak bisa memeriksa ponsel, mungkin dia masih bisa memeriksa riwayat panggilan di telepon rumah."*

*"Oh, begitu. Tapi, untuk apa?"*

*"Aku tidak tahu, tapi kita harus waspada terhadap dia. Tidak boleh lengah di hadapannya."*

*"Jangan-jangan mereka mencoba mencari si pelaku dengan usaha sendiri?"*

*"Jangan ngawur. Amatir begitu?"*

*"Tapi, saya rasa orang bernama Kamio Takeshi itu bukan sekadar amatir. Bukankah Inspektur pun menyuruh kami agar jangan lengah di hadapannya? Lagi pula, bukankah lebih bagus kalau kita sediakan informasi sampai batas tertentu, kemudian memintanya bekerja sama?"*

*"Apa maksudmu? Sudah sewajarnya kita minta keluarga korban bekerja sama dalam penyelidikan. Tetap saja, membeberkan informasi dengan gegabah adalah tindakan yang tidak masuk akal. Tidak ada jaminan bahwa dia tidak ada hubungannya dengan si pelaku."*

*"Tapi, bukankah kita bisa memercayai putri korban? Misalnya, bagaimana jika kita memintanya mendengarkan suara yang terekam di pesan suara itu?"*

*"Pesan suara?"*

*"Pesan suara yang berbunyi 'Saya menelepon untuk membicarakan perihal rekening bank Ayah'. Identitas pasti si penelepon itu masih belum jelas. Berdasarkan suara yang kita dengar, sepertinya penelepon adalah seorang wanita muda, mungkin teman putri korban."*

*"Panggilan masuknya terekam di riwayat telepon. Jika memang ingin tahu, kita pasti bisa segera mengetahui identitasnya. Mungkin dia juga akan menghadiri malam berkabung atau upacara pelepasan jenazah. Untuk sekarang, itu salah satu petunjuk penting kita. Pokoknya kita tidak boleh memberitahukan informasi semudah itu ke putri korban atau siapa pun."*

Takeshi mengutak-atik ponselnya untuk kembali menghentikan pemutaran rekaman, lalu bertanya pada Mayo. "Bagaimana?"

"Ini mengagetkan. Polisi ternyata masih mencurigai kita ya."

”Mencurigai orang memang pekerjaan mereka. Di luar itu, apa ada hal lain yang lebih membuatmu penasaran?”

”Soal pesan suara?”

”Benar. Mereka bilang identitasnya belum jelas, bukan? Berarti mereka belum mengetahui nama pasti si penelepon meski nomornya ada di riwayat panggilan masuk. Tapi, si penelepon meninggalkan pesan, sehingga tidak mungkin dia tidak menyebutkan nama. Seandainya itu Mayo, seperti apa caramu menyebutkan nama di pesan suara?”

”Eh? Aku akan menyebut nama seperti biasa. Misalnya, *Saya Kamio. Terima kasih atas bantuan Anda selama ini.*”

”Saat menyebutkan nama, bagaimana caramu menjelaskan bahwa kanji ’Kami’ dalam namamu sama seperti kanji yang digunakan dalam kata ’kamisama’, dan kanji ’o’ sama dengan yang digunakan dalam kata ’shippo’[32]?”

”Aku takkan repot-repot menjelaskan soal itu. Bagaimanapun, kurasa lawan bicaraku sudah tahu... Ah, begitu rupanya.” Mayo menepuk lututnya sendiri. ”Si penelepon adalah Moriwaki Atsumi-san, ya? Mungkin dalam pesan yang ditinggalkannya di pesan suara, dia menyebutkan nama dengan berkata, *Saya Moriwaki.* Tapi kalau hanya mendengarnya, polisi tidak bisa menentukan seperti apa penulisan kanji nama Moriwaki, sehingga namanya ditulis dengan katakana dalam Daftar Maeda.”

”Kurasa sudah tepat kalau kita berpikir begitu. Moriwaki-san menelepon Kakak tapi tidak diangkat, sehingga dia meninggalkan pesan yang berbunyi, *Saya menelepon untuk membicarakan perihal rekening bank Ayah.*”

”Karena itulah dia ingin bertemu Makihara-kun yang bekerja di bank.” Mayo menepukkan kepalan tangan kanan ke telapak tangan kirinya. ”Hmm, rasanya berbagai macam hal sudah mulai terhubung.”

”Bagaimana jika ceritanya seperti ini?” Takeshi mengacungkan jari telunjuknya. ”Ayah Moriwaki Atsumi-san mengalami kegagalan bisnis sehingga menghadapi kesulitan arus kas. Di situlah Atsumi-san lantas berpikir untuk mencari siapa orang yang kira-kira bisa membantunya, dan menceritakan masalahnya ke Kakak. Kakak yang mendengarkan masalah tersebut teringat pada Makihara-kun, kemudian mencoba menghubunginya.”

”Bagaimanapun itu bank lokal, sehingga mungkin saja staf bagian kredit masih bisa diajak berkompromi ya.”

”Tapi, setelah mendengarkan cerita Kakak, Makihara-kun menolak dengan mengatakan bahwa itu mustahil, dan dengan sangat menyesal kali ini dia tidak bisa memenuhi permintaan Kakak.”

”Eh, dia menolak?”

”Pada dasarnya, dia hanya karyawan bank lokal. Walaupun itu permintaan mantan gurunya, pasti ada kalanya dia tidak bisa memenuhinya, bukan? Setelah ditolak begitu, Kakak mau tidak mau harus mundur. Tapi, Makihara-kun masih memikirkan soal itu. Dia mencemaskan seperti apa pandangan Kakak tentang dirinya. Dia berpikir jangan-jangan Kakak jadi punya kesan buruk terhadapnya, menganggapnya seseorang yang tak berperasaan dan tak tahu balas budi, karena bisa-bisanya seorang murid menolak mentah-mentah permintaan mantan gurunya meski sang guru telah memohon sambil menunduk. Karena itulah, ketika menghadiri malam berkabung, dia bertanya padamu apakah Kakak berkomentar sesuatu tentang dirinya... Begitulah.”

”Hebat.” Mayo bertepuk tangan. ”Analisis yang hebat. Semuanya masuk akal.”

”Ini bukan analisis, melainkan sekadar salah satu imajinasiku, hanya skenario bayangan yang mungkin saja terjadi. Meski masuk akal, belum tentu ini tepat,” kata Takeshi dengan ekspresi dingin.

”Tapi, skenario itu juga bisa menjelaskan kenapa nama Makihara-kun ada dalam Daftar Maeda.” Jika Eiichi memang menghubungi Makihara, jejaknya pun pasti tertinggal di riwayat ponsel atau lainnya.

Takeshi menumpukan kedua siku di meja, kemudian melipat kedua tangan. ”Kurasa mengenai Moriwaki Atsumi-san yang ingin menemui Makihara-kun terkait masalah uang itu sudah pasti. Kemungkinan terkait rekening bank ayahnya. Tapi, belum tentu masalahnya sesederhana itu, sekadar untuk meminta bantuan pendanaan. Bagaimana jika terjadi masalah uang yang lebih rumit lagi, dan Kakak terlibat di dalamnya? Kalau itu benar, ini bukan saatnya bertepuk tangan dengan girang.”

Mayo segera menegakkan punggung. ”Maksud Paman, mungkin itu ada hubungannya dengan kasus pembunuhan ini?”

"Sayang sekali, tidak ada satu pun alasan yang bisa membuat kita menyingkirkan kemungkinan itu. Kogure pun sempat bilang bahwa ini salah satu petunjuk penting, bukan?"

Melihat wajah samping Takeshi yang memperlihatkan sorot mata tajam, bulu kuduk Mayo sontak meremang. Ia tidak tahu wanita seperti apakah Moriwaki Atsumi. Meski wanita itu memang tidak terlihat seperti orang jahat, ia tidak boleh menyimpulkan hanya dari penampilan luar. Kalau soal Makihara, Mayo cukup mengenalnya. Ia tahu Makihara salah satu murid yang mengidolakan Eiichi. Namun, jika memang pria itu terlibat dalam kasus ini...

*Aku jadi tidak bisa memercayai apa pun,* pikir Mayo.

Takeshi mengutak-atik ponselnya sehingga suara percakapan Kogure dan orang kepolisian lainnya kembali terdengar.

*"Ada lagi yang mereka berdua lakukan?"* Kogure sepertinya bertanya kepada si polisi penjaga.

*"Si wanita memasukkan pena tinta dan kacamata ke dalam tas. Setelahnya, mereka berbisik-bisik berdua, tapi sayang sekali saya tidak bisa menangkap isi pembicaraannya. Sepertinya mereka sadar saya menyimak percakapan mereka..."*

*"Apa tidak ada secuil pun kata yang bisa kaudengar?"*

*"Saya sekilas mendengar kata pencuri dan rekayasa..."*

*"Apa katamu? Benarkah itu?"*

*"Saya rasa mungkin benar."*

*"Tentang pelaku yang mengacak-acak ruangan?"* celetuk Kakitani. *"Seperti yang saya duga, pria bernama Kamio Takeshi itu bukan orang biasa. Dia menyadari bahwa ini bukan sekadar aksi kriminal yang mengincar rumah kosong, melainkan si pelaku memang sejak awal menyusup dengan tujuan membunuh korban."*

*"Huh, itu bukan analisis yang hebat. Maniak misteri abal-abal pun pasti bisa menyadarinya. Paling-paling dia juga termasuk kelompok itu, bukan? Dia kan mantan pesulap. Lalu, apa lagi yang mereka obrolkan?"*

*"Sepertinya mereka mengenang korban sambil melihat-lihat map dan buku di rak buku, tapi saya tidak bisa mendengar isi percakapan tersebut. Lalu si wanita menarik keluar sebuah buku dari dalam rak."*

*"Lalu?"*

*"Mereka melihat-lihat seisi ruangan, dan keluar dari sana tidak lama kemudian."*

*"Berarti barang yang dibawa keluar dari ruangan hanya pena tinta, kacamata, dan buku?"*

*"Seharusnya hanya itu."*

*"Aku paham. Kerja bagus."*

Takeshi menghentikan rekaman tersebut. "Aku dikatai maniak misteri abal-abal."

"Ternyata mereka juga tahu Paman mantan pesulap."

"Mereka sudah mencari tahu tentang barku di Ebisu, bukan? Dengan sedikit mengorek keterangan dari orang sekitar, mereka akan langsung tahu tentang hal itu. Dan seperti yang kubilang. Polisi juga berpikir bahwa ini bukan aksi pencurian, melainkan pembunuhan berencana."

"Jadi, teman-teman sekelasku adalah para tersangka?"

"Tersangka yang kuat," tegas Takeshi.

Tepat saat Mayo refleks mengepalkan kedua tangan, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia mengeceknya. Ternyata itu pesan dari Kenta. Tertulis: *Aku baru saja tiba di Tokyo. Selamat, kau sudah berhasil menyelesaikan tugas sebagai pemimpin perkabungan di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah dengan baik. Kalau ada apa-apa, hubungi aku saja. Nanti aku akan segera pergi ke sana. Jaga kesehatan fisikmu ya.*

Setelah berpikir sejenak, Mayo membalas: *Terima kasih sudah menyempatkan diri datang di tengah kesibukanmu. Berjuanglah dalam pekerjaanmu. Nanti kuhubungi lagi.*

"Dari Kenta-kun?"
"Benar. Paman tadi membicarakan apa dengannya?"
"Kau ingin tahu?"
"Ingin tahu."
"Berani bayar berapa?"
Kepala Mayo langsung terkulai begitu mendengarnya. "Lagi-lagi begitu? Bisa tolong tanggapi pertanyaanku dengan benar?"
Takeshi mendengus. "Dia pria yang jujur dan serius. Itu sudah pasti."
"Benarkah? Paman berpikir begitu?"
"Masalahnya, sesuatu yang berlebihan itu tidak baik."
"Apa? Apa maksud Paman? Paman mau bilang dia terlalu serius dan jujur?"
"Entahlah. Soal ini cukup sampai di sini."
Mayo memukul meja. "Tunggu, Paman. Jangan mengakhiri pembicaraan seenaknya begitu!"
"Bukan aku yang memulai pembicaraan itu." Takeshi berdiri. "Ayo kita makan malam."
"Paman, mulai hari ini Paman harus bayar sendiri ya." Mayo mendongak dan melotot pada Takeshi.
"Kau bicara apa?"
"Paman lupa? Ini kesepakatan kita di awal dulu. Aku hanya akan membayari biaya akomodasi untuk jatah dua hari dan makan siang hari ketiga."
Dengan raut masam, Takeshi melipat jari-jarinya untuk menghitung. "Ini sudah hari ketiga, ya?" gumamnya pelan, seakan ditujukan pada diri sendiri. Lalu dia menghampiri lemari pakaian dan mengeluarkan jaket.
"Paman mau keluar?"
"Benar."
"Ke mana?"
"Ke minimarket. Aku mau beli makan malam. Kalau harus bayar sendiri, itu saja sudah cukup. Makanan di restoran sini mahal." Takeshi mengenakan jaketnya dan keluar dari kamar.

Nama orang biasanya ditulis dengan huruf kanji. Sedangkan huruf kana yang terdiri atas katakana dan hiragana adalah huruf Jepang yang merupakan simbol fonetik dengan penulisan lebih sederhana.

Nama Kamio ditulis dengan kanji '神尾 (Kami-o)'. Kanji pertama ditulis dengan kanji 'kami' dalam kata 'kamisama/神様 (dewa)', sedangkan kanji kedua ditulis dengan kanji 'o' dari kata 'shippo/shirio/尻尾 (ekor)'.

# BAB 17

MENU makan malam Mayo adalah set *tonkatsu*[33]. Melihat foto menu itu, Mayo mendadak jadi ingin memakannya. Mungkin ia merasa lega setelah menyelesaikan dua acara besar, yaitu malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Tepat setelah semua potongan *tonkatsu* serta kubis sudah masuk ke perutnya dan sup *miso* pun telah ia tandaskan, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Telepon dari Kakitani.

"Maaf mengganggu di saat Anda sedang lelah setelah rangkaian upacara kematian ayah Anda baru saja selesai." Kakitani langsung meminta maaf begitu Mayo menjawab panggilannya.

"Ada apa?"

"Sebenarnya saya ingin Anda memastikan suatu hal. Sebentar saja pun tidak masalah. Bisakah Anda meluangkan waktu untuk bertemu dengan saya?"

"Tidak masalah. Apa harus sekarang juga?"

"Benar. Jika bisa, lebih cepat lebih baik. Apakah Anda berada di Marumiya?"

"Saya ada di restoran lantai satu penginapan."

"Apakah Paman Anda juga bersama Anda?"

"Tidak, Paman ada di kamarnya."

"Oh, begitu. Anda tahu kalau di arah diagonal sisi seberang Marumiya ada sebuah kafe tua? Kafe yang bernama Flute."

"Saya tidak melihat nama kafenya, tapi saya rasa memang ada."

"Bisakah Anda pergi ke kafe itu? Bagaimana kalau pukul delapan malam?"

"Pukul delapan malam, ya?" Mayo mengalihkan pandangan ke jam dinding. Sekarang pukul 19.40 lebih sedikit.

"Terpasang papan 'Tutup' di pintu masuk kafe, tapi silakan masuk saja. Tidak usah mengindahkan papan itu. Nanti saya akan memberitahukannya ke pemilik kafe."

"Baiklah."

"Lalu," Kakitani sedikit memelankan suaranya. "Kalau bisa, saya ingin Anda datang sendirian."

Mayo segera tanggap apa yang hendak dikatakan lawan bicaranya. "Maksud Anda, sebaiknya saya tidak mengajak Paman?"

"Benar. Seperti itulah," kata Kakitani, disusul dengan tawa yang dipaksakan. "Ha ha ha."

"Saya paham. Saya akan datang sendiri."

"Terima kasih. Mohon bantuan Anda. Sampai nanti," kata Kakitani, lalu mengakhiri panggilan.

Mayo bangkit dari tempat duduknya dan mengucapkan, "Terima kasih atas makanannya," kepada si nyonya pemilik, kemudian keluar dari restoran. Ia sudah menceritakan kepada si nyonya pemilik bahwa ia akan menginap di situ lebih lama lagi.

Si nyonya pemilik pun membalas dengan ramah, "Silakan. Kami tidak keberatan mau berapa lama pun Anda menginap di sini." Mayo dengar sejak pandemi corona ini dimulai, bisnis penginapan di mana-mana menjadi lesu. Mereka pasti bersyukur jika ada tamu yang menginap untuk waktu lama.

Mayo pergi ke kamar Takeshi dan mengetuk pintunya. Terdengar sahutan ketus dari dalam, "Masuk saja." Mayo membuka pintu dan masuk. Takeshi sedang berbaring sambil memainkan tablet. Tampak wadah kosong *bento* minimarket di meja dengan tulisan *"Sanshoku Bento"* di stiker tutupannya. Apanya yang *sanshoku*[34]? Harganya 440 yen.

”Kakitani-san meneleponku.” Mayo duduk di samping Takeshi dan menceritakan bahwa mereka akan bertemu setelah ini.

”Ini kesempatan untuk mendapat informasi.” Takeshi bangkit duduk, kemudian mulai mengaduk-aduk isi tas yang diletakkannya di sudut kamar. Akhirnya dia mengeluarkan sesuatu dan meletakkannya di depan Mayo. Sebuah aksesoris berbentuk kupu-kupu hitam.

”Apa ini?” tanya Mayo seraya menjumput kupu-kupu yang dipasangi klip itu.

”Alat penyadap suara. Sematkan di tas tanganmu. Bagian ekornya bisa ditekuk, bukan? Itu tombolnya. Nyalakan sebelum memasuki kafe.”

Mayo beberapa kali menggerak-gerakkan tombol kupu-kupu tersebut. ”Oke. Daripada nanti aku menceritakan ulang apa yang dia tanyakan di sana, memang lebih baik kalau Paman mendengarnya langsung. Tapi, sebenarnya Paman punya berapa banyak benda seperti ini?”

”Sudah kubilang ini peralatan bisnisku, bukan? Kau boleh menjawab pertanyaan Kakitani apa adanya. Tidak perlu berbohong. Tapi, jangan bilang apa pun soal kita yang hendak mencari tahu kebenarannya sendiri.”

”Oke. Aku tidak sebodoh itu. Tapi, apa yang hendak Kakitani tanyakan, ya?”

”Yah, aku kurang lebih sudah bisa menduganya.” Takeshi mengusap dagunya yang ditumbuhi brewok tipis. ”Kemungkinan soal teman sekelasmu.”

Mayo tertegun. ”Oh, ya?”

”Setelah melihat kartu pengganti buku tamu di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah, pihak kepolisian pasti menyadari bahwa ada banyak teman sekelasmu di sana. Apalagi, banyak nama yang juga tercantum dalam Daftar Maeda. Wajar kalau polisi berusaha mencari informasi lebih detail mengenai mereka secepat mungkin.”

”Tapi, kurasa di kolom relasi kartu pengganti buku tamu itu hanya tertulis ’murid’. Kenapa kepolisian bisa tahu orang-orang itu teman sekelasku?”

”Mudah saja. Asal tahu nama lengkapnya, kepolisian bisa mencocokkannya dengan *database* SIM. Di SIM tercantum juga foto wajah mereka, jadi walaupun ada beberapa orang dengan nama lengkap yang sama, kepolisian tetap bisa membedakan. Lalu di SIM tercantum juga tanggal lahir mereka, sehingga kepolisian bisa langsung menyimpulkan angkatan SMP mereka.”

”Ah, ternyata begitu.” Mayo pun memiliki SIM. Tapi, ia baru tahu ternyata kepolisian bisa memanfaatkan SIM untuk hal seperti itu.

”Cara tercepat untuk mencari tahu informasi tentang teman-teman sekelasmu itu adalah bertanya ke orang yang kenal baik dengan mereka. Tapi, orang itu juga tidak boleh terlibat dalam aksi kriminal. Untuk poin itu, saat ini Mayo-lah yang memiliki kemungkinan terendah menjadi pelaku dari kasus ini. Artinya, Kogure mungkin dengan terpaksa menyetujui usul Kakitani untuk menanyakannya pada Mayo.” Setelah memandang kosong untuk beberapa saat, Takeshi menoleh ke arah Mayo dan tersenyum lebar. ”Berjuanglah. Hanya ada satu taktik dalam mengumpulkan informasi melalui obrolan. Meminimalkan jeda sebisa mungkin. Usahakan agar percakapan terus berlanjut, seolah-olah kalian sudah saling kenal selama 10 tahun.”

***

Melihat papan nama kafe bergaya retro itu, Mayo jadi berpikir di mana terakhir kalinya ia menjumpai kata ”*junkissa*”—kafe tanpa alkohol—di Tokyo. Papan tersebut bertuliskan Junkissa Flute dengan hiasan barisan notasi musik di sekelilingnya. Mungkin pemiliknya suka mendengarkan musik, atau dulunya orang yang berkecimpung dalam dunia musik.

Seperti yang dibilang Kakitani, tergantung papan ”Tutup” di pintu masuk. Mayo menekuk ekor kupu-kupu yang tersemat di tasnya, kemudian membuka pintu sehingga lonceng di atas kepalanya berbunyi *kling, kling.* Area dalam kafe luas, terdapat deretan meja yang bisa menampung empat orang. Dua pria yang duduk di sekitar area tengah serta-merta berdiri. Salah seorangnya Kakitani, dan secara tak terduga, seorangnya lagi adalah Maeda. Sudah pasti di

sana tidak ada tamu lainnya. Namun, seorang pria berambut putih yang sepertinya Master, alias pemilik kafe, berdiri di sisi dalam konter.

”Mohon maaf mengganggu di saat Anda lelah.” Kakitani menunduk, dan Maeda pun mengikutinya.

”Tidak masalah,” kata Mayo, berdiri di sisi seberang keduanya.

”Pertemuan ini akan kami persingkat sebisa mungkin. Ini Sersan Maeda dari markas besar kepolisian prefektur yang datang untuk membantu.”

Setelah diperkenalkan Kakitani, polisi muda itu memberi salam, ”Saya Maeda.”

Mayo tidak bisa membalas, *Saya sudah tahu,* jadi balasannya adalah, ”Salam kenal.”

Begitu Mayo duduk, kedua polisi itu pun turut duduk. ”Anda ingin minum sesuatu? Kopi buatan kafe ini terkenal di daerah sini,” kata Kakitani.

”Tidak perlu, terima kasih.”

”Begitu?” Kakitani memandang ke arah konter dan mengangguk kecil. Pria yang sepertinya Master itu terlihat paham dan langsung masuk ke area dalam.

Mayo mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe. Di dinding terpajang berlembar-lembar sampul luar piring hitam kuno.

”Kental dengan atmosfer Showa[35], bukan? Konon sebentar lagi sudah masuk tahun ke-40 sejak kafe ini dibuka.”

Mendengar penuturan Kakitani, Mayo benar-benar terkejut. ”Benarkah?”

”Belakangan memang sudah jarang ada restoran yang menyediakan asbak, tapi benda seperti ini lebih jarang lagi dijumpai.” Kakitani mengarahkan pandangan ke tepi meja. Di sana terletak asbak kaca berukiran indah. ”Apakah Kamio Eiichi-san—ayah Anda—merokok?” Dia mengalihkan pandangannya ke Mayo.

”Ayah? Dulu merokok, tapi sudah berhenti lebih dari 10 tahun lalu.” Mayo ingat itu masa-masanya ditetapkan aturan dilarang merokok dalam taksi di seluruh penjuru negeri.

”Saat itu, seperti apa korek api yang beliau gunakan?”

”Korek api?”

”Apakah beliau punya korek api favorit? Misalnya yang bergaya *vintage* seperti korek api minyak, atau korek api gas yang begitu habis langsung dibuang?”

”Favorit... Ah, saya tidak ingat, tapi mungkin Ayah menggunakan korek api biasa. Memangnya kenapa?”

”Saya hanya merasa korek api gas yang sekali habis langsung dibuang tidak cocok dengan ruang baca beliau yang terlihat megah. Malah, bukankah akan lebih cocok jika di sana diletakkan semacam pipa cangklong? Atau cerutu.”

”Oh.” Mayo menelengkan kepala. ”Saya tidak pernah memikirkannya.”

”Begitu? Wah, saya minta maaf. Ini sekadar obrolan ringan. Lupakan itu.” Kakitani membenahi posisi duduk dan menegakkan punggung, kemudian menatap Mayo. ”Terima kasih atas kerja keras Anda untuk malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Saya dengar dari petugas polisi lain bahwa meski pandemi corona mengkhawatirkan, banyak juga jumlah orang yang melayat.”

”Benar, saya pun bersyukur.”

”Saya sangat berterima kasih karena Anda bersedia memberikan kartu pengganti buku tamu kepada kami demi kepentingan penyelidikan. Penanggung jawab penyelidikan pun meminta saya menyampaikan salam untuk Anda.”

Apa mungkin yang dimaksud penanggung jawab itu Kogure? Jika demikian, mungkin ada baiknya pesan ini ia interpretasikan sebagai sindiran. ”Baguslah jika memang itu berguna.”

”Tentu saja sangat berguna. Justru karena itu, saya memanggil Anda malam ini. Kami sudah mencari tahu tentang para pelayat yang hadir, dan kami mendapati bahwa banyak dari mereka merupakan teman sekelas Anda saat SMP. Karena itu, kami bermaksud meminta informasi tentang mereka pada Anda.” Penuturan Kakitani ini sesuai dengan apa yang diprediksikan Takeshi.

”Saya rasa itu karena ada rencana reuni hari Minggu nanti.” Untuk pertanyaan awal ini, Mayo sukses menjawab

dengan aman.

”Saya sudah mendengar tentang reuni dari Haraguchi-san. Lalu...” Kakitani mengeluarkan selembar kertas dari dalam tas dokumennya, kemudian meletakkannya di hadapan Mayo. Itu kopian gabungan kartu pengganti buku tamu dari malam berkabung sekaligus upacara pelepasan jenazah. Beberapa nama di antaranya telah dibubuhi tanda centang, dan Mayo segera memahami maknanya. ”Saya rasa nama-nama yang telah dibubuhi tanda centang adalah nama teman-teman sekelas Anda. Apakah itu benar? Jika ada nama yang luput ditandai, tolong beritahu saya.”

Mayo menyapukan pandangan ke kopian itu, kemudian mengangguk. ”Saya rasa sudah benar.” Tanda centang itu dibubuhkan juga di nama Kashiwagi dan Numakawa yang tidak ada dalam Daftar Maeda. Mungkin seperti kata Takeshi, kepolisian memeriksa SIM semua orang yang tertera sebagai ”murid” di kartu pengganti buku tamu, kemudian menyimpulkan angkatan mereka dari tanggal lahir.

”Kalau begitu, pertama-tama saya akan bertanya tentang Ikenaga Momoko-san. Saya dengar dia menjadi penerima tamu di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Apakah boleh saya menyimpulkan bahwa dia cukup akrab dengan Anda?”

”Ya, begitulah. Saya rasa bisa dibilang dialah yang paling akrab dengan saya.”

”Apa profesinya? Di kolom alamat dalam kartu pengganti buku tamu, tertulis bahwa dia berdomisili di Yokohama.”

”Dia bilang tadinya memang bekerja, tapi sekarang sudah menjadi ibu rumah tangga purnawaktu. Saya dengar suaminya tinggal terpisah di Kansai karena ditugaskan oleh perusahaan, sehingga untuk sementara ini, Momoko memutuskan tinggal di rumah orangtuanya.”

”Anda tahu perusahaan tempat suaminya bekerja?”

”Kalau tidak salah, Toa Land.”

Mulut Kakitani membentuk huruf ”o”. ”Itu perusahaan rekreasi besar. Berat juga kalau harus menjalani masa penugasan seorang diri dan tinggal terpisah dari keluarga.”

”Meski begitu, suaminya menghadiri malam berkabung kemarin. Katanya, suami Momoko pun dulu murid Ayah.”

”Begitu ya.”

Di samping Kakitani yang mengangguk-angguk, Maeda mengetik sesuatu di laptopnya dengan raut serius. Tempo ketikannya sangat cepat. Mungkin dia menginput seluruh percakapan mereka.

”Apakah Anda sudah sempat membahas sesuatu tentang kasus ini dengan Ikenaga Momoko-san?”

”Belum. Tapi, dia terlihat secara tulus bersedih atas kematian Ayah.”

”Apakah belakangan ini dia menghubungi ayah Anda?”

”Katanya dia sempat pergi memberi salam ke rumah karena ada yang harus dibicarakan tentang reuni.”

”Apakah Anda tahu apa saja yang mereka bicarakan saat itu?”

”Mereka membahas tentang sesi mengenang salah satu teman sekelas kami yang meninggal saat SMP... Anu...” Mayo menatap Kakitani. ”Apakah Anda berniat menanyakan sedetail ini mengenai seluruh teman sekelas saya? Bukankah tadi Anda bilang akan melakukannya sesingkat mungkin?”

”Saya mohon maaf. Tapi, mohon kerja sama Anda.” Kakitani menumpukan kedua tangannya di meja dan menunduk.

Mayo teringat ucapan Takeshi yang menyuruhnya membuat percakapan terus berlanjut meski menjemukan. ”Yah, tidak masalah. Berikutnya tentang siapa?”

”Baiklah. Kalau begitu, tolong ceritakan tentang Sugishita Kaito-san. Dia juga meninggalkan daerah ini dan saat ini berdomisili di Tokyo. Apakah dia sengaja kembali demi menghadiri upacara kematian ayah Anda?”

”Tidak, bukan begitu,” Mayo lantas menjelaskan soal Sugishita yang sukses merintis karier di Tokyo sebagai pemilik perusahaan IT, tapi sekarang tinggal di sini dengan berbagai macam alasan. Dan ketika Mayo bercerita tentang Sugishita yang awalnya menelepon Eiichi untuk memberi salam, tapi kemudian diminta merekomendasikan hotel di Tokyo, bukan hanya Kakitani, bahkan ekspresi Maeda pun berubah.

”Sugishita-san merekomendasikan hotel kepada ayah Anda... Anda yakin tentang itu?”

”Saya mendengarnya dari Sugishita-kun sendiri. Saya rasa Anda akan tahu kalau memastikannya ke dia.”

”Baik.”

Setelah menunduk, Kakitani memberikan isyarat mata ke Maeda. Maeda lantas mengetikkan sesuatu dengan ekspresi serius. Kepolisian pun sepertinya menaruh perhatian khusus untuk mencari tahu siapa saja yang mengetahui kepergian Eiichi ke Tokyo. Semuanya sesuai ucapan Takeshi.

Berikutnya, Kakitani bertanya tentang Kugimiya Katsuki. ”Ada teman sekelas Anda yang sangat populer, bukan? Saya terkejut, sebab putra-putra saya pun sangat menyukai *Genno Labyrinth*.” Matanya terlihat berbinar-binar. ”Saya dengar dia datang ke upacara pelepasan jenazah hari ini.”

”Benar. Saya sangat berterima kasih karena dia menyempatkan hadir meski sibuk.”

”Anda sempat berbicara dengannya?”

”Hanya sedikit. Saya memuji kariernya yang luar biasa, dan dia memberikan ucapan belasungkawa pada saya.”

”Apakah ada pembicaraan lain yang seputar ayah Anda?”

”Dia bilang belum lama ini bertemu dengan Ayah.”

”Kapan?”

”Dua minggu lalu.” Tepatnya hari Kamis tanggal 25 Februari, tapi rasanya akan terkesan tidak wajar kalau Mayo mengingatnya terlalu detail, sehingga ia menyamarkan waktunya.

”Apakah dia memiliki keperluan khusus dengan ayah Anda?”

”Sepertinya teman-teman sekelas saya yang berencana merevitalisasi kota bermaksud meminta Ayah menjadi mediator agar Kugimiya-kun mau membantu mereka. Karena itulah, Kugimiya-kun pergi menemui Ayah terlebih dulu untuk menganjurkan Ayah agar tidak perlu melibatkan diri, karena dia tidak ingin sampai merepotkan Ayah juga.”

Kakitani menelengkan kepala. ”Revitalisasi kota?”

”Saya hanya mendengarnya sekilas dari teman-teman sekelas. Untuk cerita yang lebih mendetail, silakan Anda pastikan ke mereka.” Setelah memberikan pendahuluan seperti itu, Mayo bercerita tentang Wakil Presiden Direktur Konstruksi Kashiwagi dan grupnya yang merencanakan proyek lain untuk menggantikan proyek Gen Laby House.

”Saya juga menanti-nantikan Gen Laby House itu,” ucap Kakitani dengan raut sendu. ”Sungguh disayangkan proyeknya batal. Kalau menyusun proyek revitalisasi kota pengganti pun, tetap saja *Gen Laby* menjadi faktor yang esensial. Tapi, Kugimiya-san tidak berniat membantu?”

”Dia ingin membantu, tapi karena sibuk, hal yang bisa dilakukannya pun terbatas... Ah, maaf. Orang yang mengatakannya bukan Kugimiya-kun, melainkan Kokonoe-san.”

”Kokonoe-san,” ulang Kakitani, mengarahkan pandangannya ke bawah. Sepertinya dia membuka buku catatan di bawah meja. ”Kokonoe Ririka-san, ya?”

”Benar.”

”Kenapa dia yang berbicara mewakili Kugimiya-san?”

”Sepertinya saya perlu menjelaskan sedikit tentang itu.” Mayo lantas menjelaskan tentang Kokonoe Rika yang bekerja di agensi periklanan besar di Tokyo, tapi sekarang juga berperan sebagai manajer Kugimiya Katsuki.

”Lalu saat pergi menemui ayah Anda pun, Kugimiya-san tidak sendirian, melainkan bersama Kokonoe-san, ya?”

”Benar. Kalau membahas urusan kerja, Kokonoe-san pasti ikut hadir bersamanya.”

”Sungguh manajer yang kompeten.” Kakitani menyipitkan mata. ”Apakah Kugimiya-san dan Kokonoe-san berkomunikasi dengan ayah Anda selain hari itu?”

”Saya tidak tahu. Saya belum menanyakannya.”

”Oh, begitu. Secara pribadi, saya pun berpendapat jika bisa mendapatkan kerja sama dari Kugimiya-san, revitalisasi kota pun pasti akan lebih meriah. Tapi, kita memang tidak boleh memaksa ya.”

”Betul.” Mayo hanya bisa mengangguk samar. Saat itulah terdengar dering panggilan masuk dari ponselnya yang ada di dalam tas. Ia mengambilnya dan melihat bahwa itu panggilan dari Takeshi. ”Maaf, apakah boleh saya menerima telepon sebentar?”

”Tentu saja. Silakan.” Kakitani mempersilakan dengan isyarat tangan.

Mayo keluar dari kafe sambil menempelkan ponselnya ke telinga. ”Halo.”

”Sepertinya sebentar lagi mereka akan membahas tentang Makihara-kun ya,” kata Takeshi.

”Kurasa begitu. Apa yang harus kukatakan?”

”Jawablah pertanyaan mereka dengan jujur. Tapi, jangan menceritakan hal yang tidak perlu jika mereka memang tidak menanyakannya. Misalnya, soal percakapanmu dengan Moriwaki Atsumi-san.”

”Oke.”

”Sebagai gantinya, aku ingin kau mengucapkan kalimat ini. Katakan persis seperti yang kuucapkan.” Setelahnya, Takeshi menyebut kalimat itu perlahan.

Mayo tertegun mendengarnya. ”Tidak apa-apa aku berkata hal seperti itu?”

”Mayo tidak perlu cemas. Lakukan saja dengan benar.”

”Oke, aku akan berjuang.” Begitu Mayo masuk kafe, Kakitani dan Maeda buru-buru membenahi posisi duduk mereka. ”Maaf,” katanya, kembali duduk di kursi seberang mereka.

”Apakah kita bisa melanjutkan pembicaraan ini?” tanya Kakitani.

”Bisa. Berikutnya tentang siapa?”

”Baiklah. Kalau begitu...” Kakitani melirik sesuatu yang ada di tangannya, kemudian kembali mengangkat wajah, ”saya ingin bertanya tentang Makihara Satoru. Sepertinya dia berdomisili di daerah. Anda tahu profesinya?”

”Makihara-kun menghadiri malam berkabung. Saat itulah saya mendengar dia bekerja di Bank Mitsuba.”

”Oh, karyawan bank, ya?” Kakitani tidak secara khusus memperlihatkan respons yang kuat, tapi Mayo memastikan dengan matanya sendiri bahwa pipi Maeda berkedut.

”Tapi saya tidak tahu cabangnya.”

”Itu sudah cukup. Apa yang Anda berdua bicarakan di malam berkabung?”

”Kami hanya bertukar salam biasa. Dia juga mengatakan ingin tahu seperti apa pendapat Ayah tentang dirinya dan teman-teman.” Ini topik yang telah dibahasnya bersama Takeshi, tapi mungkin karena Mayo menceritakannya dengan lancar dan tanpa ragu, Kakitani tidak menunjukkan respons berarti.

”Apakah dia masih menghubungi ayah Anda secara berkala? Seorang karyawan bank biasanya akan menggunakan segala koneksinya untuk menambah nasabah. Jadi saya rasa tidak mengherankan jika dia juga mencoba membujuk ayah Anda.”

”Entahlah. Saya tidak pernah mendengar hal itu dari Ayah.” Mayo yakin sekarang waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat yang dititipkan Takeshi padanya. ”Ditambah lagi, sejak dulu Ayah tidak tertarik pada ekonomi ataupun *zaiteku*[36]. Ayah buta soal topik yang berkaitan dengan masalah finansial. Jadi, saat memiliki masalah atau keraguan dalam hal itu, Ayah selalu mendiskusikannya dengan Paman.”

”Eh, paman yang Anda maksud adalah orang itu, ya?” Kakitani membelalakkan mata. ”Kamio Takeshi-san?”

”Benar.”

”Oh. Ah, ternyata begitu? Anu, sebenarnya ini di luar dugaan saya, sebab kelihatannya beliau bukan orang seperti itu.”

”Paman cukup cerewet masalah uang.” Sebenarnya Mayo ingin bilang, *Bukan hanya cerewet, dia juga licik kalau soal uang.* Tapi, karena Takeshi menyimak percakapan mereka melalui alat penyadap suara, ia menahan diri agak tidak mengatakannya.

”Saya jadi ingat saat inspeksi TKP, beliau juga mengajak Inspektur Kogure bertaruh.”

”Karena itulah, seandainya Ayah dan Makihara-kun memang sempat membahas tentang uang, kemungkinan besar

Ayah akan menceritakannya pada Paman. Jika Anda ingin memastikan sesuatu pada Paman, saya bisa membantu Anda menanyakannya."

"Tidak, itu tidak perlu. Terima kasih."

Setelah itu Mayo juga bercerita tentang Kashiwagi dan Numakawa. Namun, selain soal Kashiwagi yang menjabat sebagai wakil presiden direktur di perusahaan konstruksi milik ayahnya dan Numakawa yang mengelola sebuah kedai minum, hanya sedikit yang Mayo ketahui tentang mereka. Ia juga menegaskan sekali lagi bahwa dirinya tidak terlalu tahu tentang proyek revitalisasi kota yang sedang mereka susun.

"Saya mengerti. Saya benar-benar minta maaf karena obrolan kita jadi panjang begini. Terima kasih telah bersedia bekerja sama." Kakitani bangkit dan membungkuk dalam-dalam. Maeda yang ada di sebelahnya pun buru-buru menirunya.

"Jika nanti ada sesuatu yang polisi ketahui terkait kasus, bisa tolong beritahu kami? Kami pun ingin mengetahui sejauh mana progres penyelidikan kasus," pinta Mayo seraya mengambil tasnya.

"Ya. Jika sudah ada informasi yang boleh diungkapkan, kami pasti akan terlebih dulu mengabari Anda."

Mendengar ucapan bernada ramah dari Kakitani itu, Mayo merasakan semacam kehampaan. Ucapannya sama saja berarti mereka tidak berniat memberitahukan apa pun untuk sekarang.

Masakan Jepang berupa irisan daging babi yang dibalut tepung panir dan digoreng.

*Sanshoku* memiliki arti harfiah "tiga warna", biasa merujuk pada makanan Jepang dengan lauk yang terdiri atas tiga warna, telur berwarna kuning, daging berwarna cokelat, dan *edamame* berwarna hijau. Biasa dijual di minimarket dengan harga di bawah 300 yen.

Era Showa berlangsung dari 25 Desember 1926 sampai 7 Januari 1989.

Singkatan dari "*zaimu technology*", merupakan teknik untuk menggandakan aset dan harta dengan cara menginvestasikan surplus dana/uang yang dimiliki.

# BAB 18

JARUM jam sudah menunjukkan pukul 21.00 lebih sedikit saat Mayo kembali ke Marumiya. Pembicaraan dengan polisi ternyata memakan waktu pas satu jam. Ia merasa tidak mendapatkan hasil berarti, tapi saat mengatakannya kepada Takeshi, pria itu malah membalas, "Tidak juga." Dia lantas mengambil ponselnya. "Saat aku meneleponmu, kau meninggalkan tasmu di kursi, bukan? Itu keputusan bagus untuk ukuran seorang Mayo. Berkat itu, aku bisa merekam pembicaraan seperti ini."

Takeshi mengutak-atik ponsel sehingga terdengar suara dari *speaker*-nya.

*"Apakah tidak masalah kalau kita tidak bertanya tentang panggilan keluar yang dilakukan korban tanggal 2 Maret?'* Orang yang berbicara dengan suara berbisik itu sepertinya Maeda.

*"Dari gelagatnya, dia sepertinya tidak tahu apa pun. Percuma menanyakannya. Bukankah Maeda-san pun diperingatkan Inspektur Kogure agar tidak menanyakan hal yang tidak perlu pada lawan bicara kita?"*

*"Ya, memang benar..."*

*"Sejauh yang kita dengar sampai saat ini, dia sepertinya tidak menyembunyikan apa-apa. Setelah ini pun, kita bisa terus melanjutkannya seperti ini."*

*"Ya. Saya percayakan pada Anda."*

Takeshi menghentikan rekaman tersebut. "Begitulah."

Mayo yang tadi menunduk melihat ponsel kini mendongak. Ternyata selama dia menelepon, terjadi percakapan seperti ini? "Apa maksudnya panggilan keluar yang dilakukan korban tanggal 2 Maret?"

"Mungkin tercatat adanya panggilan keluar di riwayat panggilan entah di ponsel Kakak maupun mesin faks rumah. Seandainya kepolisian melihatnya di riwayat telepon rumah, tercatatnya panggilan keluar di riwayat panggilan saja tidak bisa menjadi penentu bahwa Kakak pasti melakukan pembicaraan dengan pihak yang ditelepon. Sebab, ada kemungkinan teleponnya tidak diangkat. Tapi soal ada-tidaknya percakapan di telepon, bisa langsung ketahuan jika ditanyakan ke perusahaan telepon. Tidak mungkin kepolisian tidak melakukannya. Jadi, lebih masuk akal kalau kita berpikir kepolisian sudah mengonfirmasi Kakak menelepon seseorang di tanggal 2 Maret dan berbicara dengan pihak seberang."

Mau tidak mau Mayo takjub pada kecerdikan Takeshi yang sanggup memikirkan segala kemungkinan dan langsung menarik kesimpulan. Sama sekali tak terbayangkan bahwa dia orang yang sama dengan pria yang selalu berusaha memeras keponakannya setiap kali ada kesempatan.

"Kalau kutebak berdasarkan cara bicara Kakitani dan Maeda, pihak yang ditelepon Kakak sepertinya seseorang yang namanya sempat muncul dalam percakapan kalian sebelumnya. Bisa jadi Momoko-san, bisa juga Kugimiya-kun. Ada juga kemungkinan dia Elite Sugishita atau Kokorika. Mau siapa pun itu, orang tersebut belum bercerita ke Mayo bahwa dia mendapat telepon dari Kakak."

"Siapa, ya? Aku jadi penasaran."

Sebuah pesan dari Momoko masuk ke ponselnya tepat saat Mayo bergumam. Melihat isinya yang bertuliskan *"Apa boleh aku meneleponmu sekarang?"*, Mayo memutuskan dirinya saja yang menelepon Momoko. Panggilannya segera diangkat dan terdengar ucapan bernada segan dari Momoko, "Maaf. Apakah aku mengganggu?"

"Tidak, tidak apa-apa. Terima kasih sudah menjadi penerima tamu untuk acara kemarin dan hari ini. Aku benar-

benar terbantu.”

”Tak perlu kaupikirkan. Aku sekarang ada di kedai Numakawa-kun. Haraguchi-kun pun ada di sini.”

”Oh, begitu? Di kedai Numakawa-kun, ya?”

”Sebenarnya kami sedang berembuk tentang apakah harus melanjutkan rencana reuni atau tidak. Memang kurang sopan merundingkannya tepat setelah upacara kematian Pak Guru Kamio berakhir, tapi sudah tidak ada waktu lagi.”

”Memang benar.”

”Lalu, kami merasa harus menanyakan pendapat Mayo. Jadi kalau kau tidak keberatan, bisakah kau datang ke sini sekarang?”

”Eh, sekarang juga?” Mayo melihat jam, sekarang baru pukul 21.30. Belum selarut itu.

”Kami tahu kau pasti lelah, jadi kami tidak akan memaksa. Tapi, kedainya bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari Marumiya, jadi kupikir siapa tahu kau bisa datang.” Di sebelahnya, Takeshi menuliskan sesuatu pada secarik kertas kecil dan memperlihatkannya pada Mayo. Di sana tertulis ”Pergilah”. Mendengar percakapan itu, Takeshi sepertinya sudah menebak bahwa Mayo diundang datang. ”Oke. Sekarang juga aku akan ke sana. Beritahu aku nama kedai Numakawa-kun. Kalau lokasinya, nanti bisa kucari sendiri.”

Setelah mendengar nama kedai yang dimaksud dan mengakhiri panggilan, Mayo memberitahukan isi percakapan tadi pada Takeshi. ”Mungkin kau bisa mendapatkan informasi baru dari sana. Jangan terlalu banyak minum hingga menumpulkan nalarmu.”

”Ya, aku akan berhati-hati. Ini kukembalikan.” Mayo menyerahkan alat penyadap suara berbentuk kupu-kupu yang tadi tersemat di tas tangannya itu pada Takeshi. ”Aku pergi dulu,” pamitnya sambil berdiri.

Saat Mayo hendak meninggalkan ruangan, Takeshi memanggilnya dari belakang, ”Mayo.” Takeshi menghampirinya dengan ekspresi serius. ”Kau bilang suami Momoko-san bekerja di Toa Land?”

”Benar. Memangnya ada apa dengan itu?”

”Aku ingat pernah melihat beritanya di internet. Sejak adanya pandemi corona, sistem utama yang diterapkan di perusahaan itu adalah *remote working*. Lalu pada prinsipnya, kebijakan sekarang meniadakan sistem penugasan seorang diri ke daerah jauh.”

Mayo terkesiap. ”Benarkah? Tapi, Momoko—”

”Aku hanya ingin memberitahumu itu. Sudah kubilang pada prinsipnya, bukan? Terdapat pengecualian dalam segala hal.” Takeshi tersenyum. ”Kau sudah lama tidak minum dengan teman-temanmu, bukan? Bersenang-senanglah, tapi jangan minum terlalu banyak.” Setelah menepuk pundak Mayo, Takeshi berbalik.

***

Seperti kata Momoko, jarak dari Marumiya ke kedai Numakawa bisa ditempuh dengan berjalan kaki bahkan tidak sampai sepuluh menit. Tampilan luarnya dibuat meniru rumah tradisional Jepang, pintu masuknya dibiarkan terbuka. Mungkin sebagai langkah pencegahan corona. Area dalam kedai luas dan cerah dengan deretan meja yang benar-benar baru. Sepasang pengunjung yang sudah berumur menempati tempat duduk di pojok kedai. Seorang staf wanita bermasker menyapa Mayo, ”Selamat datang.”

Momoko dan Haraguchi menempati kursi konter. Di depan konter terpasang papan akrilik transparan sebagai tindakan pencegahan penularan corona, dan di baliknya tampak sosok Numakawa. Dia menyadari kehadiran Mayo dan mengangkat sebelah tangan, sehingga Momoko dan Haraguchi pun menoleh.

”Maaf telah membuat kalian menunggu,” kata Mayo sambil duduk di sebelah Momoko.

”Mayo, maaf aku malah meminta aneh-aneh.”

”Tenang, tenang. Aku sendiri sedang ingin minum karena akhirnya terbebas dari tugas sebagai pemimpin perkabungan.” Ia memesan bir, kemudian meminumnya setelah mengangkat gelas birnya sambil mengucapkan, ”Untuk kerja kerasku beberapa hari ini.” Kalau diingat-ingat, ini pertama kalinya ia minum alkohol setelah pulang ke sini.

Melihat wajah samping Momoko, Mayo jadi ingat perkataan Takeshi. Toa Land telah menghapus sistem penugasan seorang diri ke daerah jauh. Namun, Momoko sendiri yang mengatakan bahwa Ikenaga Ryosuke—suaminya—sedang menjalani masa penugasan dan tinggal sendirian di Kansai. Ryosuke pun kemarin tidak menyangkalnya. Mungkin memang tak ada yang perlu Mayo cemaskan. Lagi pula, Takeshi bilang ada pengecualian. Akhirnya ia memutuskan berhenti memikirkannya untuk sekarang.

Pasangan tua yang duduk di pojok sudah menyelesaikan pembayaran dan keluar, sehingga si staf wanita mensterilkan meja yang baru saja mereka gunakan. Sekarang pengunjung di sana tinggal Mayo dan teman-temannya.

"Kau pasti berpikir tempat ini kosong, ya?" celetuk Numakawa seraya meletakkan hidangan pembuka di depan Mayo. "Hari Sabtu masih sedikit lebih mending, tapi di hari kerja, kondisinya selalu seperti ini. Padahal sebelum corona, kedaiku relatif populer. Bahkan saat ramai-ramainya, aku sampai mempekerjakan tiga orang staf."

"Kondisi di semua restoran dan bar sama saja," sahut Haraguchi. "Itulah jadinya kalau daerah wisata tidak kedatangan pengunjung. Beberapa kedai minum yang biasa kuantari sake pun tutup sepanjang tahun."

"Berarti semua hanya bisa bersabar sampai ada vaksin atau obat yang ampuh?"

Numakawa tersenyum kecut mendengar pertanyaan Mayo, kemudian menelengkan leher gemuknya. "Meski begitu, kita tidak tahu apakah situasi bisa kembali seperti dulu. Banyak orang yang jadi lupa bagaimana sensasi minum di luar. Apalagi, kota ini kurang daya tarik. Selama tidak kedatangan wisatawan, mau bagaimanapun situasi akan tetap berat."

"Makanya semua jadi bergantung pada *Gen Laby* ya." Momoko memutar tubuh menghadap Mayo. "Katanya, Numakawa-kun berencana merenovasi kedai ini jadi ala Gen Laby House."

"Eh, benarkah?" Mayo mendongak menatap Numakawa.

"Kurasa aku harus melakukannya. Aku memerlukan sesuatu yang bisa membuat anak-anak muda jadi ingin mengunggahnya ke medsos atau semacamnya. Haraguchi pun sepertinya berencana menamai sake barunya dengan nama yang berhubungan dengan *Gen Laby*. Itu pun ide menarik. Jika memang begitu, niatnya nanti akan kujual banyak-banyak di kedaiku. Benar, bukan?"

Dimintai persetujuan oleh Numakawa, Haraguchi menyahut, "Ya, begitulah," dan menggaruk kepala sambil tersenyum kikuk kepada Mayo. Terbaca dari raut wajahnya bahwa dia ingin minta tolong Mayo merahasiakan tentang dirinya yang sudah mencuri start dengan meminta Eiichi jadi mediatornya dengan Kugimiya.

Semuanya berjuang mati-matian. Tampaknya *Genno Labyrinth* merupakan satu-satunya cahaya harapan bagi kota ini, lebih dari yang Mayo bayangkan.

"Lalu, Mayo, apa pendapatmu tentang reuni?" Momoko masuk ke topik utama.

Mayo menyesap bir, kemudian meletakkan gelasnya. "Sebelumnya pun aku sudah bilang ke Haraguchi-kun, mungkin reuninya tetap diadakan saja. Tapi, kurasa aku tidak akan ikut. Aku tidak ingin teman-teman jadi canggung dengan kehadiranku."

"Harus kubilang berapa kali kalau kami takkan jadi canggung di dekatmu?"

"Aku pun sependapat," sahut Numakawa dari sisi dalam konter. "Teman-teman—setidaknya teman-teman sekelas kita—yang tidak bisa menghadiri malam berkabung atau upacara pelepasan jenazah pasti ingin mengungkapkan rasa belasungkawa mereka pada Kamio di reuni. Mungkin semasa SMP, memang ada beberapa anak yang menghindari Kamio karena Kamio putri guru. Tapi, semua sudah sama-sama dewasa, sehingga hal seperti itu sudah tidak ada kaitannya."

"Aku sependapat." Haraguchi mengangkat tangan tidak terlalu tinggi.

Saat itulah terdengar dering panggilan masuk dari suatu tempat, dan orang yang mengangkat ponselnya adalah Numakawa. "Halo... Ya, tentu saja kosong... Reservasi? Tidak, sebenarnya Haraguchi dan lainnya sedang ada di sini. Ada Honma, dan Kamio pun baru saja datang... Tidak ada pengunjung lain. Eh? Ah, begitu... Boleh saja. Oke. Kalau begitu, sampai nanti." Setelah menutup telepon, Numakawa berpaling ke arah Mayo dan lainnya. "Kashiwagi dan

lainnya mau datang."

"Eh? Kebetulan sekali," celetuk Haraguchi. "Selain Kashiwagi, siapa lagi?"

"Katanya Makihara juga ikut. Lalu, Kugimiya dan Kokonoe juga." Mendengar ucapan Numakawa, bukan hanya Mayo, Momoko dan Haraguchi pun menampakkan ekspresi terkejut. "Sepertinya Kashiwagi yang mengajaknya secara paksa. Kashiwagi mau mereservasi kedai karena bakal merepotkan jika ada pengunjung lain. Tapi begitu kubilang teman-teman lain ada di sini, dia menyambutnya dengan senang hati. Pokoknya akan kupasang ini dulu di pintu masuknya." Numakawa mengeluarkan papan bertuliskan "Sudah Direservasi" dari dalam rak, kemudian keluar dari belakang konter.

"Kashiwagi-kun hebat. Padahal upacara kematian Pak Guru Kamio baru saja selesai, tapi dia sudah langsung berniat bernegosiasi dengan Kugimiya-kun," kata Momoko takjub.

"Justru Kugimiya gampang diajak di hari seperti ini." Haraguchi mengerutkan wajah. "Kurasa dia mengajak Kugimiya dengan dalih untuk mengenang Pak Guru Kamio bersama-sama atau semacamnya. Mungkin Kashiwagi jugalah yang membayarinya makan malam."

"Lalu, dia bermaksud berpindah tempat seusai makan dan menjalankan aksinya membujuk Kugimiya-kun ya. Bisa juga dia. Mantan 'Giant' memang hebat."

"Ha ha ha." Numakawa tertawa seraya kembali ke tempat mereka. "Jadi ingat, dia dulu diam-diam dijuluki 'Giant' di belakang."

"Benar. Lalu, Makihara-kun dijuluki 'Suneo'."

"Menarik ya. Hubungan itu tetap tidak berubah sekalipun sudah dewasa." Haraguchi menuangkan bir ke gelasnya sendiri seraya tertawa. "Bagi Bank Mitsuba, Konstruksi Kashiwagi merupakan nasabah terbesar mereka di daerah. Suneo takkan bisa menjadi tandingan Giant untuk selamanya."

Mayo menyimak percakapan mereka dengan senang. Mau subjeknya orang yang sekarang sudah berkedudukan tinggi seperti Kashiwagi pun, sudah jadi hak istimewa mantan teman-teman sekelas untuk tetap menyamakannya dengan tokoh komik dan mentertawakannya.

"Nasib memang tidak bisa ditebak ya. Sekarang malah Giant yang menjamu Nobita." Ekspresi Numakawa berubah agak serius. "Dan kita pun tidak bisa mentertawainya. Sebab, setelah kehidupan menjadi sulit gara-gara corona, orang yang hendak kita andalkan bukanlah Giant yang dulunya menjadi pemimpin kita, melainkan Nobita yang dulu kita ejek diam-diam dalam hati semasa SMP. Memang malu mengakuinya, tapi aku sendiri pun seorang oportunis."

"Jangan bilang begitu. Apalagi dalam film *Doraemon*, Nobita pun cukup banyak membantu orang lain." Haraguchi mati-matian mencari pembenaran.

"Nobita" yang mereka maksud jelas adalah Kugimiya Katsuki. Kugimiya bukan orang yang pemalas dan asal-asalan seperti tokoh Nobita, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa dia memang orang yang tidak meninggalkan kesan apa pun dan sering dipandang sebelah mata oleh orang-orang. Dan orang yang menjadi tameng bagi Kugimiya adalah Tsukumi Naoya. Kugimiya terlihat seakan diselimuti rasa aman dan tenang saat bersama Tsukumi. Singkatnya, Tsukumi adalah Doraemon.

Mayo ingat saat pertama kali pergi menjenguk Tsukumi sebagai perwakilan kelas bersama Kugimiya. Tsukumi yang terbaring di ranjang rumah sakit menyambut kedatangan mereka dengan senang. "Hai. Lama tidak bertemu."

"Kau sehat?"

Begitu Mayo bertanya, Tsukumi tertawa. "Hanya hatiku yang sehat. Sudah ada berbagai obat yang dikembangkan, jadi meskipun mengidap leukemia, belum tentu aku akan segera mati. Bahkan konon kebanyakan pasien leukemia sembuh. Tapi, dokter rumah sakit masih belum tahu obat seperti apa yang manjur untuk leukemiaku ini, sehingga terus mencobakan ini dan itu padaku. Yah, perkembangannya baru akan terlihat mulai sekarang."

Meski topik yang dibicarakan serius, nada bicara Tsukumi terdengar santai seakan sedang membicarakan prediksi urutan peringkat atlet bisbol profesional, seakan bukan tentang dirinya sendiri. Namun, melihat wajahnya, jelas dia

tidak berada dalam kondisi bisa berbicara dengan optimistis. Kepalanya sudah botak, alis dan bulu matanya pun sudah tidak ada. Lalu, tubuh tegap dan besar, yang dulu membuat siapa pun yang berada di sisinya merasa bisa bergantung padanya itu, kini kurus kering, seolah-olah dia kembali menjadi anak kecil.

Kugimiya menyetujui. ”Benar. Kemajuan di bidang ilmu kedokteran sangat pesat. Tunggu saja dengan tenang, cepat atau lambat mereka pasti akan menemukan obat yang bagus untukmu.”

”Aku pun berpikir begitu. Pokoknya, sekarang kita hanya bisa menunggu. Makanya Kugimiya, cepat berikan karya terbarumu untuk kubaca. Aku sangat bosan kalau hanya terus berbaring di tempat tidur begini. Kau sedang menggambar karya baru, bukan? Sudah sampai mana?”

”Ya, lumayan.”

”Apa maksudmu itu? Kalau sudah selesai menggambarnya, segera bawa kemari.”

”Oke. Aku akan berjuang.” Di samping tempat tidur, Kugimiya mengayunkan kepalan tangannya sedikit.

Melihat Mayo yang kebingungan karena tidak tahu apa yang mereka bicarakan, Tsukumi berkata, ”Kau pasti iri, Kamio. Akulah pembaca pertama sekaligus pembaca satu-satunya komik yang digambar Kugimiya.”

*Oh, begitu.* Mayo paham. Semua anak sudah tahu Kugimiya bercita-cita menjadi komikus. Orang yang menggembar-gemborkannya tidak lain adalah Tsukumi. Namun, Mayo tidak menyangka Kugimiya benar-benar menggambar komik, dan Tsukumi membacanya. Menurut cerita mereka, mereka bisa menjadi akrab berkat komik Kugimiya. Tidak berapa lama setelah masuk SMP, tas mereka sempat tertukar. Saat itulah Tsukumi tidak sengaja membaca komik yang Kugimiya bawa dalam tasnya.

”Aku sangat kaget,” tutur Tsukumi. ”Tadinya kukira itu buatan komikus profesional. Bukan hanya gambarnya yang bagus, ceritanya pun sangat seru. Saat itu juga aku langsung jadi fans. Fans Kugimiya Katsuki. Makanya, aku memintanya jadi temanku. Habis, bisa kubanggakan, bukan? Kelak Kugimiya pasti akan jadi komikus populer. Jika saat itu aku bisa pamer bahwa dia sahabatku, pasti akan hebat.”

Mendengar Tsukumi yang bercerita dengan menggebu-gebu, Kugimiya tersenyum malu di sisi ranjang. Namun, tentu saja dia juga terlihat senang. Mungkin bagi Kugimiya, Tsukumi memang Doraemon. Dukungan yang berapi-api dari sang sahabat itu merupakan ”baling-baling bambu” sekaligus ”pintu ke mana saja”[37] yang telah memberi Nobita kekuatan.

***

Saat Mayo masih melamunkannya, terdengar suara berat dari belakangnya, ”Oh, kalian sudah berkumpul ya.” Mayo menoleh tepat saat Kashiwagi memasuki ruangan. Sosoknya dalam balutan baju berkabung tadi malam pun sudah menguarkan karisma, tapi setelan jas berwarna krem ini terlihat lebih cocok lagi untuk tubuhnya yang memiliki pundak lebar, mengingatkan orang akan bos mafia. ”Kamio, kau mengalami saat yang berat. Kau tidak lelah?”

”Aku tidak apa-apa. Terima kasih.”

Di belakang Kashiwagi, Makihara masuk, disusul Kugimiya. Lalu, orang yang muncul terakhir adalah Kokonoe Ririka. Dia melapisi *one piece* warna birunya dengan mantel musim semi berwarna karamel. Semua potongan pakaian tersebut hanya bisa dikenakan oleh orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, dan berbeda dengan baju berkabung tadi pagi, padanan busananya kali ini memancarkan aura seksi. Mungkin akan ada orang yang langsung menoleh begitu berpapasan dengannya di tengah jalanan Tokyo.

Ririka berjalan mendekat sehingga Mayo bangkit dari tempat duduk. ”Kokonoe-san, terima kasih untuk pagi ini. Kugimiya-kun juga.”

Ririka mengernyit dengan ekspresi muram, kemudian menggeleng. ”Itu bukan apa-apa. Saya juga tadi berkata pada Katsuki-kun. Kami sama-sama bersyukur bisa melihat wajah Pak Guru untuk terakhir kalinya. Hati Anda memang akan terasa kosong, tapi semoga Anda cepat bersemangat lagi ya.” Kelancarannya dalam berbicara itu membuat Ririka tampak seperti aktris. Ucapannya tadi terdengar seperti dialog dalam suatu skenario.

”Terima kasih.” Meski begitu, Mayo tetap mengucapkan terima kasih.

”Nah, mari kita duduk dulu. Hm... enaknya duduk di mana, ya?” Kashiwagi mengedarkan pandangan sepintas ke seisi kedai, kemudian berpaling pada Kugimiya. ”Sensei, Anda mau duduk di sebelah mana?”

Mayo tercengang. Beginikah yang namanya meragukan pendengaran sendiri? Kashiwagi memanggil mantan teman sekelasnya dengan sebutan ”Sensei”... Tapi, tidak secuil pun kesan canggung dalam nada ucapannya itu.

”Aku tidak keberatan duduk di mana pun... Terserah Kashiwagi-kun saja.”

”Benarkah? Kalau begitu, bagaimana kalau Sensei duduk di tempat yang nyaman di sebelah dinding itu? Tidak masalah, bukan, Numakawa?”

”Ya, duduklah di mana saja sesukamu,” jawab Numakawa dari belakang konter.

”Bagaimana kalau kalian juga duduk bersama kami?” tanya Kashiwagi pada Haraguchi dan lainnya yang duduk di kursi konter.

”Ah, bagaimana ya...” Haraguchi tampak ragu, bokongnya setengah terangkat dari kursi.

”Aku tidak usah. Aku mau tetap di sini saja.” Momoko mengibaskan tangan. ”Kalian akan membicarakan pekerjaan, bukan? Aku tidak mau mengganggu.”

”Kalau begitu, aku pun akan tetap duduk di sini.” Haraguchi kembali duduk.

”Aku juga mau duduk di konter saja,” ucap Mayo yang kembali duduk di kursinya. Baru saja duduk, terdengar bunyi penanda pesan masuk dari dalam tas. Ia meraih ponselnya, matanya terbelalak begitu melihat layar. Itu pesan dari Takeshi yang bertuliskan, *Pergilah ke tempat duduk Kashiwagi dan lainnya.*

Bingung dengan apa yang terjadi, Mayo melirik tudung parka yang dikenakannya dan menelan ludah. Aksesoris kupu-kupu yang merupakan alat penyadap suara itu tersemat di pinggir tudungnya. Sebelum keluar dari kamar tadi, Takeshi sempat menepuk pundaknya. Tak salah lagi, Takeshi pasti menyematkannya saat itu. Berarti percakapan mereka selama ini pun disadap oleh Takeshi. Mustahil sinyal alat itu bisa mencapai penginapan, jadi sepertinya Takeshi berada di dekat-dekat situ. Mayo kesal, tapi ini bukan saatnya marah. Ia pun berdiri.

”Tunggu, apa boleh aku juga ikut di meja kalian? Aku takkan mengganggu,” katanya pada Kashiwagi.

”Oh, tentu saja. Bagaimanapun, boleh dibilang Kamio adalah tokoh utama malam ini. Lalu, Numakawa, malam ini semuanya aku yang traktir. Bon untuk yang duduk di konter pun tagihkan saja padaku.”

Beberapa orang bertepuk tangan. Momoko berseru, ”Wah, sungguh murah hati!” Hanya Kokonoe Ririka yang tidak tertawa. Mayo duduk di sebelah Ririka.

Si staf wanita datang membawakan beberapa botol bir dan gelas. Kashiwagi segera meraih botol bir tersebut. ”Nah, karena kita sudah berganti tempat, silakan Sensei minum segelas dulu.”

”Terima kasih.” Kugimiya menyodorkan gelas. Dia sepertinya tidak keberatan dipanggil ”Sensei”.

Semua sudah kebagian minuman. Ketika Mayo membatin, *Jangan bilang kami akan menyerukan 'bersulang!'*, Kashiwagi memanggilnya dengan raut serius. ”Kamio, kami benar-benar ikut berdukacita atas musibah ini. Aku pun sedih. Setidaknya, aku ingin mendoakan ketenangan Pak Guru Kamio di dunia sana. Semuanya, ayo kita mengheningkan cipta, lalu bersulang untuk Pak Guru.” Mendengar seruan itu, orang-orang lain yang ada di sana pun mengambil minuman mereka masing-masing. ”Nah, mari mengheningkan cipta.” Suara Kashiwagi menggema. Mayo pun memejamkan mata dengan gelas di tangannya, sambil berpikir bahwa Giant memang beda.

***

”Omong-omong, Kamio. Ini kepulanganmu ke kota ini setelah sekian lama, bukan? Bagaimana kesanmu?” tanya Kashiwagi setelah sempat mengobrol ringan.

”Apa maksudmu dengan bagaimana?”

”Tidakkah kau merasa kota ini jadi menyedihkan? Memang awalnya pun ini bukan kota yang makmur, tapi tetap saja kota ini daerah wisata yang mampu menarik turis. Kawasan sini pun dulunya ramai. Lalu, bagaimana menurutmu dengan kondisi sekarang? Bagaimana kesanmu tentang kompleks pertokoan di mana lebih banyak toko yang bangkrut daripada toko yang masih beroperasi?”

Mayo hanya bisa mengerang mendengar pertanyaan sulit itu. "Sekarang situasinya memang begitu di seluruh penjuru Jepang. Tak ada yang bisa kita lakukan sampai corona sepenuhnya mereda, bukan?"

"Setelah mereda, apakah menurutmu wisatawan akan kembali datang sehingga tempat ini bisa seramai dulu?"

"Soal itu..." Mayo ingin berkata, *Jangan tanyakan padaku.*

"Kita umpamakan dengan Disneyland. Tokyo Disneyland pun masih membatasi jumlah pengunjung, bukan? Menurutmu, apa yang akan terjadi setelah corona mereda dan pembatasan itu dicabut? Pasti pengunjung akan berbondong-bondong memadatinya seperti dulu lagi. Tepatnya, pasti jumlahnya akan lebih banyak lagi, karena orang-orang yang selama ini tidak bisa pergi akan berbondong-bondong datang. Kau setuju, bukan?"

"Ya, mungkin begitu."

"Tapi, bagaimana dengan tempat ini? Apakah menurutmu tempat ini juga akan jadi seperti itu? Ada banyak sekali daerah wisata lainnya. Sekalipun corona telah reda sehingga orang-orang bisa beraktivitas bebas lagi, sudah jelas daerah wisata yang tidak istimewa seperti ini tidak akan menjadi pilihan utama."

"Mungkin memang begitu, tapi bukankah tidak masuk akal membandingkan kota ini dengan Disneyland?"

Kashiwagi perlahan mengeluarkan masker yang tadi dilepasnya dari dalam saku, kemudian mengenakannya. "Aku tahu. Andaikan Disneyland adalah Skytree, kota ini seperti kacang ek. Lalu, di mana-mana terdapat banyak daerah wisata kecil yang sama seperti tempat ini, sehingga setelah pandemi corona berakhir, akan dimulailah kompetisi perbandingan tinggi kacang ek[38]. Untuk tetap bisa bertahan, kota ini harus memenangi kompetisi perbandingan tinggi tersebut. Supaya menang, kita harus menegakkan punggung selagi masih sempat, dan bahkan jika perlu, kita harus berusaha menambah tinggi lagi. Itulah maksudku."

Mayo jadi memahami alasan Kashiwagi mengenakan maskernya. Pria itu hendak membicarakan hal penting, sehingga pastinya tidak ingin perhatiannya malah terbagi karena harus berhati-hati agar jangan sampai mencipratkan air liur saat bicara. Mayo merasa terintimidasi dengan cara bicaranya yang menggebu-gebu itu, sehingga tidak bisa membalas apa-apa.

Kashiwagi kembali melepas masker dan menyimpannya ke saku dalam. Lalu, dia tersenyum pada Kugimiya. "Begitulah, Sensei. Apakah Anda bersedia membantu kami? Anggaplah Anda menolong kota ini."

Kugimiya terlihat bingung, kemudian menoleh ke arah Ririka.

"Bukankah kau sudah berjanji malam ini takkan membicarakan hal seperti itu?" Ririka angkat bicara. "Karena janjimu itulah kami bersedia menerima ajakan makanmu ini."

"Maksudku, aku takkan membicarakannya saat makan. Bukankah itu sudah jelas?" Kashiwagi tersenyum kecut.

"Sebelumnya pun sudah kubilang kalau ini masa-masa yang paling merepotkan bagi Katsuki-kun. Kami mendapat banyak tawaran proyek baru, dan untuk meresponsnya saja pun kami sudah kewalahan."

"Bukankah cukup Kokonoe-san saja yang mengurus dan mengaturnya? Untuk itulah kau ada di sisi Sensei, bukan?" Kashiwagi berbicara dengan nada membujuk. Namun, karena tampangnya gahar, kesannya malah jadi menyeramkan.

"Tentu saja itu benar, tapi bukan berarti urusan itu bisa dibereskan tanpa merepotkan Katsuki-kun sama sekali. Cobalah mengerti."

"Aku mengerti. Makanya, pihak kami pun memikirkan berbagai macam rencana agar sebisa mungkin tidak merepotkan Sensei."

"Rencana seperti apa? Seharusnya kau sudah paham bahwa mustahil membuat teater."

"Teater?" Tanpa sadar, Mayo melontarkan pertanyaan itu. "Apa maksudnya?"

Ririka berpaling ke Mayo. "Mereka bermaksud mengadaptasi *Gen Laby* jadi pertunjukan teater, kemudian membuat gedung teater yang eksklusif untuk pertunjukan itu di kota ini. Konyol, bukan? Mana mungkin bisa membuat drama teater dari karya itu? Lalu, bagaimana dengan pemerannya?"

Bagi Mayo, hal itu memang terdengar konyol, tapi ia memilih untuk tidak menyuarakannya.

”Itu salah satu rencananya. Aku sekadar memberikan contoh bahwa ada juga ide seperti ini. Saat itu pun sudah kujelaskan. Rencana sesungguhnya adalah yang akan kuutarakan hari ini.” Kashiwagi memberikan isyarat mata ke Makihara yang duduk di sebelahnya.

Makihara mengeluarkan tablet dan meletakkannya di meja.

”Kami sebenarnya berencana menggunakan Bukit Langit Biru.”

”Bukit Langit Biru?” Nada suara Ririka meninggi. ”Apa yang hendak kalian lakukan dengan taman telantar yang suram dan kosong itu?”

Itu nama sebuah taman di pinggiran kota. Kelebihan taman itu hanya areanya yang luas, tapi di luar itu, tamannya memang telantar dan tidak memiliki karakteristik khusus.

”Sudah, sudah. Dengarkan saja penjelasan Makihara.” Kashiwagi mengibaskan tangan sambil tersenyum.

”Sering kali patung perunggu tokoh komik didirikan di tempat yang berhubungan dengan komik tersebut, bukan? Kami berpikir untuk membuat versi *Gen Laby* juga,” lanjut Makihara. ”Tapi, patung perunggu sudah biasa, sehingga tidak terkesan istimewa. Makanya kami takkan membuatnya jadi patung perunggu, melainkan patung yang benar-benar berwarna. Bisa dibilang ini *figurine* ukuran asli. Kami akan membangunnya dengan material baru yang kokoh. Kami tidak hanya berencana membangun patung karakter-karakter utama, tapi juga akan menampilkan adegan terkenal dari *Gen Laby*. Kurasa ini pasti akan menarik para fans dan maniak untuk berkunjung ke sini.”

Ekspresi Ririka serta-merta melunak. Namun, yang tampak dari wajah sampingnya itu hanyalah seulas senyum dingin. ”Paling-paling mereka hanya akan datang satu kali. Setelah mengunggah fotonya di medsos, selesai sudah. Tidak akan ada kedatangan kedua.”

”Sesekali kami akan mengadakan pembaruan. Sedikit demi sedikit kami akan menambahkan *figurine* yang menampilkan adegan baru. Dengan ini, pasti akan ada pengunjung yang sering kemari. Bukit Langit Biru cocok untuk itu. Sebab, luasnya sangat mencukupi. Jika kami menampilkan adegan terkenal satu demi satu, kurasa pasti akan viral.”

”Bagaimana, Kamio? Wacana yang muluk untuk ukuran kacang ek, bukan?” Kashiwagi menatap Mayo, lubang hidungnya mengembang.

”Namanya pun akan diubah menjadi Genno Labyrinth Park. Pihak pemerintah kotalah yang mengelola taman tersebut, tapi kami sudah diam-diam mendiskusikannya, dan mereka pun terlihat sangat antusias dengan proyek ini.”

Mendengar ucapan Makihara, alis Ririka terangkat. ”Tunggu dulu, jangan seenaknya menjalankan rencana tersebut.”

”Makihara sudah bilang ’diam-diam’, bukan? Untuk proyek seperti ini, kami perlu seawal mungkin melakukan diskusi dan negosiasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Kokonoe pun bukan amatir, jadi seharusnya paham, bukan?” ucap Kashiwagi, seakan hendak meredam suasana yang mulai tegang itu. Dia kemudian menoleh ke arah Kugimiya. ”Bagaimana, Sensei? Bersediakah Anda mempertimbangkan proyek ini?”

”Apa yang harus kulakukan?”

”Katsuki-kun.”

”Nama Anda akan tertulis sebagai ’supervisor’. Tapi pada dasarnya, Anda tidak perlu melakukan apa pun. Bisa dibilang Anda hanya perlu meminjamkan nama. Tinggal percayakan saja pada kami, dan kamilah yang akan melaksanakan segalanya. Kami takkan merepotkan Anda.”

”Jangan, Katsuki-kun. Kalau kau memberi izin pada orang-orang ini, mereka hanya akan merusak nilai *Gen Laby*.”

”Kami takkan melakukannya. Mana mungkin kami melakukannya, bukan?” Kashiwagi merentangkan kedua tangan. ”Kenapa kau tidak bisa percaya pada kami?”

”Walaupun kalian tidak berniat begitu, tetap saja ada risiko tinggi hasilnya akan jadi seperti itu. Bagaimana kalau kalian sudah gembar-gembor soal Genno Labyrinth Park, tapi proyeknya ternyata gagal? Kalau sampai foto *figurine*-

nya yang kotor dan rusak tersebar, mau tidak mau citra komiknya pun ikut tercoreng."

"Proyek itu takkan gagal. Takkan kami biarkan gagal. Aku janji." Mata Kashiwagi berkilat tajam.

"Kaupikir kami mau memercayakan karya penting ini pada kalian atas dasar janji lisan begitu?"

"Padahal ini..." Kashiwagi berhenti sebelum kata selanjutnya terlontar. Mayo bisa menebak apa yang hendak Kashiwagi katakan. *Padahal ini bukan karyamu.* Tapi, bahaya jika mengucapkannya. Bagaimanapun, Kashiwagi tahu benar dia membutuhkan Ririka untuk membujuk Kugimiya.

Namun, Mayo pun merasa ucapan Ririka masuk akal. Ia tak bisa membayangkan seberapa besar daya tarik yang dimiliki deretan *figurine* karakter anime populer di sebuah taman yang terletak di atas bukit sebuah kampung. Dan rasanya, merawat *figurine* seperti itu agar tetap bersih dan indah pun tidaklah mudah.

Ririka melirik ponsel, kemudian mendekatkan wajah ke Kugimiya. "Katsuki-kun, bagaimana kalau kita segera pamit? Hari ini kau bangun pagi-pagi, jadi pasti lelah."

"Ah, benar juga. Kalau begitu, ayo pulang." Kugimiya kemudian menatap Kashiwagi yang ada di seberangnya. "Terima kasih sudah mentraktir kami hari ini."

"Tidak masalah." Kashiwagi mengibas-ngibaskan kedua tangan sambil tersenyum. "Bolehkah aku mengundang Anda lagi lain kali?"

"Asal tidak membicarakan topik seperti ini."

Ucapan Ririka tersebut membuat Kashiwagi terang-terangan mengernyit. "Kokonoe-san benar-benar tak tertandingi ya."

"Nah, Katsuki-kun, ayo pergi." Ririka bangkit berdiri. "Kamio-san, sampai jumpa lagi."

"Terima kasih untuk hari ini. Kugimiya-kun juga."

"Ya." Kugimiya mengangguk, kemudian keluar dari kedai, diburu-buru oleh Ririka.

Kashiwagi yang berdiri untuk mengantar kepergian keduanya itu kembali duduk, lalu menuangkan sisa bir dalam botol ke gelasnya sendiri. "Numakawa, aku mau satu botol bir lagi." Dia meletakkan botol kosongnya di meja dengan kasar.

"Astaga. Kita harus melakukan sesuatu terhadap si manajer dulu," gumam Makihara diselingi desahan lelah dan mengembalikan tabletnya ke dalam tas.

"Kita harus terus mendesak. Sejauh yang kulihat dari respons mereka hari ini, rasanya lebih ada harapan ketimbang saat kita mengusulkan pembangunan teater di pertemuan lalu. Kesampingkan Kokonoe, Kugimiya pasti merasa usul ini tidak buruk juga." Kashiwagi melonggarkan ikatan dasi, kemudian meminum birnya.

Ponsel Mayo berbunyi, menandakan adanya pesan masuk. Begitu melihat layar, tampaklah pesan dari Takeshi. Mayo membaca isinya dan terkejut, sebab Takeshi menginstruksikan dialog yang harus diucapkannya sekarang juga.

"Genno Labyrinth Park... memang sepertinya akan seru jika terealisasi ya," Mayo mengucapkannya sesuai instruksi Takeshi.

"Benar, bukan?" Alis Kashiwagi bergerak. "Asal dipromosikan dengan bagus, pasti bisa menarik pengunjung."

"Bagaimana..." Mayo berdeham, "... bagaimana dengan dananya? Kurasa akan butuh dana yang cukup besar."

"Pasti bisa diusahakan. Itu pekerjaan orang ini. Benar, bukan?" Seraya berkata demikian, Kashiwagi menepuk pundak Makihara.

"Jika rencananya sudah pasti, kurasa kami bisa mengumpulkan sponsor," sahut Makihara.

"Hmm, kalau memang bisa, baguslah. Sebab, Paman mengatakan sesuatu yang membuatku berpikir."

"Pamanmu?" Makihara mengerutkan kening dengan bingung. "Apa yang dikatakan pamanmu?"

"Sepertinya Ayah bercerita pada Paman, bahwa ada muridnya yang sepertinya terlibat dalam masalah yang berhubungan dengan uang. Eh, jangan-jangan itu soal kalian?"

Air muka Makihara jelas-jelas berubah. Ekspresi Kashiwagi yang mendengarnya dari sebelah pun terlihat menegang.

”Apa itu? Apa maksudnya, ya? Aku sama sekali tidak paham.” Suara Makihara terdengar agak pecah.

”Aku juga tidak tahu detailnya, hanya mendengarnya sekilas dari Paman. Kalau tidak ada kaitannya dengan kalian, ya sudah. Maaf. Tolong lupakan saja.”

Kashiwagi menggenggam botol bir yang baru saja diantarkan, kemudian menuangkan isinya ke gelas. Alirannya terlalu deras sampai-sampai buih bir meluber dari mulut gelas. ”Pokoknya,” ucapnya tegas. ”Kita harus melakukan sesuatu. *Gen Laby* adalah dewa keberuntungan yang akhirnya mendatangi kota yang tidak memiliki sumber daya ataupun poin jual yang istimewa. Semua warga yang ada di kota ini sedang menaiki satu kapal yang sama. Jika sekarang kita tidak berjuang, kapal hanya akan tenggelam sehingga seluruh penumpangnya mati tenggelam tanpa terkecuali.” Dia menenggak bir dalam gelasnya, lalu menyeka buih yang menempel di sekitar mulut dengan punggung tangan.

Baling-baling bambu dan pintu ke mana saja merupakan dua peralatan ajaib yang paling sering digunakan Doraemon dan kawan-kawannya.

Tokyo Skytree merupakan menara tertinggi di Jepang dengan tinggi 634 meter. Sementara peribahasa ”kompetisi perbandingan tinggi kacang ek” mengibaratkan kompetisi antara hal yang sama-sama tidak menonjol dan nyaris tidak ada bedanya.

# BAB 19

SINAR matahari yang menerobos masuk dari jendela terpantul di layar. "Maaf, sebentar," kata Mayo menghadap miknya. Ia menyesuaikan sudut layar ke sana-sini, hingga akhirnya memutar laptopnya 90 derajat, kemudian ia sendiri ikut bergeser sambil menyeret bantal duduknya. Begitu melihat ke luar jendela, ia mendapati hari sudah petang. Tanpa terasa waktu ternyata sudah lewat lebih dari setengah hari. "Terima kasih sudah menunggu. Silakan lanjutkan," kata Mayo, kembali menghadap layar laptop seraya membatin, *Aku sebenarnya tidak perlu menampilkan wajah di layar segala.*

"... Karena itulah, total biaya konstruksi unit dapurnya adalah 628.000 yen," ucap seorang wanita yang wajahnya tampak di layar. Dia junior Mayo di tempat kerjanya.

"Apakah biaya untuk *kitchen island* sudah termasuk?" tanya Mayo.

"Belum, tidak ada biaya untuk *kitchen island*. Saya dengar untuk *kitchen island*-nya akan menggunakan yang sudah ada saja. Apakah itu keliru?"

"Itu memang benar, tapi tetap saja harus dicopot dulu, bukan? Sebab, kita juga akan mengganti lantai area dapur. Nah, yang kumaksud adalah biaya untuk itu."

"Ah, begitu, ya? Mohon tunggu sebentar." Si junior terlihat mengecek dokumen yang dibawanya. "Benar, ada biaya untuk itu. Totalnya termasuk pajak adalah 98.000 yen."

Mayo menulis di buku catatan yang dibawanya, *98.000 yen.* "Pembangunan saluran ventilasi untuk tudung asap sudah oke kan, ya? Kudengar biaya untuk material *kitchen set* juga sudah ditetapkan. Apakah masih ada yang belum masuk?"

"Tinggal katup airnya."

"Untuk itu cukup 6.000 yen. Lalu, jangan lupa pajaknya."

"Baiklah. Jadi, seperti inilah perhitungan untuk area dapurnya. Apakah terlihat?" Di layar tampak perincian biaya pembangunan yang ditulis tangan. Hurufnya memang kecil-kecil, tapi Mayo masih bisa mengeceknya.

"Itu sudah cukup. Bisa tolong dirapikan dan dikirim ke e-mailku? Kalau bisa, hari ini juga."

"Baik."

"Mohon bantuanmu."

"Terima kasih atas kerja keras Anda."

Setelah memastikan bahwa wajah lawan bicaranya sudah hilang dari layar, Mayo mendesah panjang dan menutup laptop. Sambil memandangi gambar denah yang telah dihamparkannya, ia memastikan sekali lagi isi catatannya. Mayo memang sudah mengambil cuti berbayar sampai hari ini, tapi karena ada sejumlah urusan yang bagaimanapun harus dibereskannya, sejak pagi ia sudah mulai bekerja secara *remote*. Berkat itu, ia seharusnya bisa masuk kerja lagi dengan lancar mulai minggu depan. Namun, ia juga tidak bisa seterusnya bekerja secara *remote* begini. Sebab untuk menjalankan pekerjaannya sebagai seorang arsitek, ia harus menyentuh materi dan komponen yang akan digunakan secara langsung. Begitu pula saat menjelaskannya ke klien. Tak mungkin ia meminta klien memeriksa materi lantai atau *wallpaper* lewat layar, kemudian bertanya mereka mau memilih yang mana. Ia jadi ingin mengatakan, *Enak sekali para politisi dan birokrat yang tidak pernah bekerja produktif itu asal menyuruh semua dikerjakan secara* remote *ataupun menerapkan sistem bekerja dari rumah. Coba sesekali kalian turun ke lapangan dan lihat kondisinya!*

Mayo mendadak teringat pada Momoko. Tepatnya, pada suami Momoko. Mayo pernah mendengar bahwa ada kalanya karyawan perusahaan rekreasi harus tinggal selama periode tertentu di area yang sedang mereka kembangkan. Karena itulah, ketika mendengar tentang suami Momoko yang ditugaskan seorang diri ke Kansai dan tinggal terpisah dari keluarga, ia sama sekali tidak curiga. Hanya merasa bersimpati karena situasi mereka sepertinya berat. Namun, penuturan Takeshi perihal kebijakan baru Toa Land yang memfokuskan karyawan untuk bekerja dari rumah dan menghapus sistem penugasan seorang diri ke daerah jauh itu mengganjal pikirannya. Jika itu memang benar, bagaimana ia harus menginterpretasikan ucapan Momoko?

Mayo sedang terlarut dalam lamunan ketika ponselnya berdering. Ada telepon masuk. Melihat nomor yang tertera, ia terkejut. Lagi-lagi dari Kakitani.

"Halo, di sini Kamio."

"Halo, saya Kakitani. Saya minta maaf karena kemarin malam telah memanggil Anda secara mendadak."

"Tidak masalah. Apakah masih ada yang ingin Anda tanyakan?"

"Tidak, hari ini bukan kepada Anda. Anu... Apakah Kamio Takeshi-san sekarang ada di sana?"

"Paman, ya? Entahlah. Saya belum bertemu dengan Paman hari ini."

"Benarkah? Kalau begitu, bisakah saya minta nomor telepon beliau? Ada sesuatu yang ingin saya diskusikan."

"Baiklah. Mohon tunggu sebentar." Pihak kepolisian sepertinya belum mengetahui nomor kontak Takeshi. Mayo mengutak-atik ponsel dan membacakan nomor Takeshi.

"Terima kasih," ucap Kakitani, lalu menutup telepon.

Mayo menaruh ponsel di meja, kemudian menelengkan kepala. Apa yang hendak Kakitani diskusikan dengan Takeshi? Kemarin malam saat Mayo pulang, waktu sudah hampir menunjukkan pukul 00.00. Ia tadinya berniat mengunjungi kamar Takeshi, tapi mengurungkannya karena hari sudah terlalu larut. Lagi pula, Mayo sendiri pun lelah. Kemarin benar-benar satu hari yang panjang baginya.

Tadi pagi seusai sarapan, ia mengetuk pintu kamar Takeshi, tapi tidak ada jawaban. Ia juga mencoba membuka pintunya, tapi terkunci. Sepertinya Takeshi keluar. Sempat terpikir oleh Mayo untuk mencoba menghubunginya, tapi karena ia bukannya ingin buru-buru berbicara dengan Takeshi, akhirnya ia memutuskan mulai bekerja secara *remote* saja.

Lewat tengah hari tadi, Mayo kembali mendatangi kamar Takeshi sebelum pergi membeli makan siang, tapi Takeshi sepertinya belum kembali. Ke mana pamannya itu pergi?

Kembali ke saat ini, Mayo melanjutkan pekerjaan dengan malas-malasan, pikirannya masih belum bisa fokus. Mendadak ponselnya kembali berdering, menandakan adanya panggilan masuk. Kali ini dari Takeshi. Begitu ia mengangkatnya, Takeshi langsung bertanya, "Kau sedang di kamar?"

"Ya."

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku sedang bekerja. Ada apa? Kurasa tadi Paman mendapat telepon dari Kakitani-san."

"Ya, soal itu. Tiga puluh menit lagi aku akan menemuinya. Kalau kau mau, ikutlah bersamaku."

"Eh, tidak apa-apa kalau aku ikut?"

"Aku sudah dapat izin dari Kakitani. Ketika kutanya apa boleh aku membawamu serta jika kau bilang mau ikut, dia memperbolehkan meski dengan terpaksa. Bagaimana?"

"Ikut. Tiga puluh menit lagi, ya? Aku harus ke mana?"

"Kita bertemu 20 menit lagi di restoran."

"Baiklah. Omong-omong, sekarang Paman ada di mana?"

"Aku ada di kamar, baru saja kembali ke penginapan. Sampai nanti." Takeshi langsung menutup telepon tanpa menunggu balasan Mayo.

Mayo meletakkan ponsel dan membereskan map berisi kerjaan, kemudian meraih tas *makeup*. Sekalipun pihak yang

akan ditemui adalah polisi, ia tidak mungkin menemui mereka dengan wajah polos. Setibanya di restoran seusai berdandan, terlihat Takeshi sedang berbicara dengan si nyonya pemilik. Takeshi mengenakan jaket militer yang biasa dipakainya.

"Paman pergi ke mana sejak tadi pagi?"

"Aku pergi ke banyak tempat. Ada berbagai urusan yang harus kuselesaikan."

Setiap kali Takeshi berbicara seperti ini, pasti ada rencana yang disembunyikannya. Namun, dalam beberapa hari ini, Mayo sudah paham bahwa tidak ada harapan Takeshi akan bersedia memberitahunya, sehingga ia memutuskan tidak bertanya lebih jauh. "Sepertinya Kakitani-san belum datang."

Takeshi melirik jam tangan. "Karena tempat pertemuannya bukan di sini, tapi Kafe Flute yang ada di seberang. Aku yang menentukannya."

"Ah, ternyata begitu? Tapi bukankah di jam segini, ada pengunjung lain juga di sana?" Sekarang baru pukul 17.00 lewat sedikit. Kemarin mereka memang bertemu di sana setelah kafe tutup, tapi kafe itu sekarang seharusnya masih buka.

"Andai saja bisnisnya memang berjalan selancar itu. Ada pengunjung pun, paling-paling orang tua yang tinggal di dekat sini. Jika kita mengobrol dengan suara pelan di tempat duduk yang jauh, kita tak perlu cemas ada yang mendengarkan percakapan kita. Oke, saatnya pergi."

Takeshi berjalan menuju pintu depan penginapan, diikuti Mayo. Sesampainya di Flute, sama seperti kemarin malam, Kakitani dan Maeda sudah duduk bersebelahan. Mereka menempati tempat duduk paling belakang. Mungkin itu tindak pencegahan agar percakapan tidak terdengar oleh orang lain, tapi sebenarnya tidak ada pengunjung lain di sana.

Master yang berambut putih menyapa dengan suara pelan dari sisi dalam konter, "Selamat datang."

Kedua polisi itu berdiri. "Maaf mengganggu di tengah kesibukan Anda." Kakitani meminta maaf.

"Aku sama sekali tidak keberatan kalau harus bekerja sama dalam penyelidikan." Sembari menarik kursi, Takeshi memandangi seisi kafe. "Begitu rupanya. Seperti kata Mayo, kafe ini punya atmosfer unik. Apalagi, kudengar kopinya sangat enak, ya?"

"Ya, itu rekomendasi kafe ini." Kakitani mengangguk.

"Kalau begitu, mumpung sudah ada di sini, aku mau minum itu saja." Takeshi duduk di kursi. Sama sekali tidak tampak bahwa dia berniat membayar biaya kopinya dengan merogoh kocek sendiri. "Bagaimana dengan Mayo?"

"Aku juga mau."

"Kalau begitu, kami pesan empat kopi." Kakitani mengacungkan empat jarinya menghadap Master. Sementara itu, Maeda membuka laptop dengan ekspresi kaku. Mungkin dia tidak suka Kakitani terbawa ritme Takeshi.

"Lalu, apa urusan kalian?" tanya Takeshi.

Kakitani membenahi posisi dan melirik Master. Master memunggungi mereka dan menggiling biji kopi. Tempat mereka terpisah cukup jauh dari lokasi Master berada, sehingga percakapan mereka sepertinya tidak akan terdengar selama tidak diucapkan dengan suara keras.

"Semalam kami mendengar dari Mayo-san bahwa Kamio Eiichi-san mendiskusikan masalah finansial dengan Anda. Apakah itu benar?" tanya Kakitani dengan suara rendah.

"Oh, soal itu. Memang tidak sering, tapi sesekali Kakak memang berkonsultasi seputar itu. Kakak buta soal hal-hal yang berkaitan dengan uang, sehingga sepertinya dulu sering terhasut sales bank dan membeli instrumen keuangan yang tidak jelas. Aku tidak tahu cerita lengkapnya, tapi sepertinya Kakak sempat mengalami kerugian cukup besar. Mendiang Kakak Ipar yang menceritakannya padaku. Kakak baik hati, jadi dia tidak tega menolak begitu ada karyawan bank kenalannya yang mengajukan permintaan, sampai-sampai Kakak Ipar yang melihatnya lantas jadi jengkel. Tapi, Kakak sendiri pun sadar bahwa dia tidak boleh terus melakukan hal seperti itu, sehingga akhirnya mendiskusikannya denganku," tuturnya dengan nada yang benar-benar meyakinkan. Mayo yang awalnya merasa

bahwa itu paling-paling hanya omong kosong pun sampai ragu. Jangan-jangan yang dikatakan pamannya itu fakta.
”Meski begitu,” lanjut Takeshi. ”Aku pun bukannya ahli dalam hal finansial. Tapi, aku lebih banyak makan asam garam daripada Kakak, jadi Kakak mengandalkanku. Singkatnya, aku lebih sulit ditipu.”

Itu pasti fakta. Sebab, Takeshi sendiri seorang pro dalam teknik menipu.

”Apakah belakangan kakak Anda sempat berdiskusi seputar itu?”

”Belakangan tidak. Seperti yang kukatakan, Kakak sama sekali tidak berminat pada *zaiteku*. Kakak orang yang berprinsip ala seorang guru, yaitu bahwa uang dikumpulkan dengan cara bekerja. Aku sering bilang, ada juga orang yang cemas karena tidak punya pemasukan setelah pensiun sehingga lari ke investasi untuk menambah sedikit pundi-pundi, tapi bahaya kalau amatir coba-coba berinvestasi dan malah celaka. Dalam kasus Kakak, dia pasti telah memperhitungkan bahwa kini sudah tidak ada orang lain yang harus diurusnya, sehingga selama dia tidak hidup berfoya-foya, Kakak masih bisa makan hanya berbekal uang pensiun dan tabungannya, bukan?”

Tidak jelas itu kebohongan atau fakta, tapi penuturan Takeshi ini masuk akal. Eiichi memang orang yang berhati-hati seperti itu.

”Kalau begitu, belakangan Anda sama sekali tidak diajak berdiskusi masalah uang?”

”Tidak. Kalaupun ada, paling-paling sebulan lalu Kakak sempat menelepon untuk membahas masalah perbaikan rumah... Ah, jadi ingat—” Baru berbicara sampai situ, Takeshi mendadak terdiam. Ekspresinya tampak merenung, seakan dia sedang berpikir keras.

”Ada apa? Ada yang salah?”

”Tidak, aku hanya teringat sesuatu, tapi soal ini tidak ada hubungannya dengan aset Kakak sendiri. Lupakan saja.”

”Hal seperti apa yang Anda ingat? Jika tidak keberatan, bisakah Anda ceritakan pada kami?” Kakitani mulai terpancing.

”Aku tidak keberatan, tapi kurasa ini sama sekali tidak berhubungan dengan kasus. Jadi, bukankah percuma saja kalian mendengarnya?”

”Percuma pun tidak masalah. Tolong ceritakan pada kami.”

”Meski kalian bilang begitu—” Takeshi terlihat ragu mengucapkannya. Jelas-jelas dia hanya berlagak.

Kopi mereka datang tepat di momen ini. Dengan gerakan hati-hati, Master meletakkan empat cangkir beralaskan lepek ke hadapan masing-masing. Wangi kopi membuat mereka tergoda bahkan sebelum meminumnya. Mayo mengambil teko susu, kemudian menuangkan isinya sedikit.

”Woi, ternyata ada juga orang yang malah langsung menuangkan susu ke kopinya, padahal kopi ini konon menu paling populer di kafe ini. Teorinya, orang harus menikmatinya tanpa campuran apa-apa dulu.” Takeshi mengangkat cangkir kopi ke ujung hidung, menghirup aromanya dengan mata agak terpejam. ”Hm, aromanya luar biasa.” Setelah menyesapnya, tenggorokannya terlihat berdenyut perlahan, seakan sedang menikmati kopi itu. ”Tingkat keasaman dan sensasi rasanya yang tertinggal di lidah pun pas. Sepertinya yang jadi dasarnya adalah kopi Kolombia. Apakah saya benar, Master?”

”Ucapan Anda tepat. Saya mendapat biji kopi yang bagus dan memodifikasinya sedikit.” Master berambut putih itu merespons dengan ekspresi puas.

”Hasil penggilingannya sempurna. Terasa sensasi sepat yang tidak berlebihan.”

”Terima kasih.”

”Omong-omong, apakah pengunjung boleh merokok di kafe ini? Soalnya ada asbak bergaya retro di sini,” tanya Takeshi sambil menunjuk asbak kaca yang diletakkan di tepi meja.

”Boleh saja. Silakan.”

”Terima kasih,” ucap Takeshi yang mengeluarkan sebungkus rokok dari sisi dalam jaket. Dia juga merogoh saku lainnya, tapi kemudian menghentikan gerakan tangan dan berpaling ke arah kedua polisi. ”Maaf, aku lupa memastikan. Bagaimana dengan kalian? Apakah aku boleh merokok? Jika kalian tidak menyukai asap atau baunya,

aku akan menahan diri agar tidak merokok."

"Tidak masalah. Silakan merokok. Tidak perlu sungkan," jawab Kakitani.

"Begitu? Maaf ya. Semakin enak kopi yang kuminum, semakin ingin aku merokok." Takeshi mengeluarkan tangan dari dalam saku. Benda yang digenggamnya itu adalah korek api minyak tanah.

Mayo berusaha keras agar tidak menunjukkan ekspresi kaget. Sebab, sejak bertemu Takeshi lagi untuk pertama kalinya setelah sekian lama sampai hari ini, Mayo tidak pernah satu kali pun melihat pamannya merokok. Atau, Takeshi hanya kebetulan tidak punya kesempatan merokok karena ada larangan merokok di seluruh kawasan Hotel Marumiya dan rumah duka? Setelah menempatkan rokok yang dia keluarkan dari bungkus itu di mulut, Takeshi berusaha menyulut korek api dengan gerakan luwes seakan sudah terbiasa. Namun, ternyata hanya mengeluarkan percikan api, sementara apinya sendiri tidak mau menyala. Setelah mengulanginya dua sampai tiga kali, Takeshi berdecak dan meletakkan korek di meja.

"Apa minyak tanahnya habis, ya? Belakangan memang belum aku isi ulang. Aku sudah berniat membelinya, tapi tidak pernah sempat. Kemarin pagi, saat masuk ke rumah untuk mengambil barang yang tertinggal, aku pun sudah mencari stoknya karena kukira masih ada sisa di rumah, tapi ternyata tidak menemukannya." Takeshi berdiri dan berjalan mendekati konter seraya memanggil Master. "Di sini ada korek api, bukan?"

"Ada," jawab Master, mengambil sesuatu dari bawah konter.

"Terima kasih." Takeshi lantas berjalan kembali. Dia membawa korek api kertas berukuran kecil. "Jadi teringat zaman dulu ya. Sekarang banyak restoran, bar, kafe, dan semacamnya tidak lagi membuat korek api kertas bertuliskan nama toko." Takeshi mengambil sebatang korek dan menyulutnya, kemudian mendekatkan api pada rokok yang sudah terselip di mulut. Ujung rokok memerah. Dia mengibaskan korek itu untuk memadamkan api, kemudian membuang puntungnya ke dalam asbak kaca.

"Anda ternyata merokok, ya?" tanya Kakitani.

"Tergantung waktu dan kondisi. Hanya saat aku benar-benar ingin merokok. Jangan samakan aku dengan orang yang sebenarnya tidak ingin merokok, tapi tetap menyulutkan api ke rokoknya karena kebiasaan, dan hanya mengembuskan asap rokok yang berbahaya tanpa memahami rasanya."

"Apakah Anda selalu menggunakan korek api minyak tanah itu?" Kakitani mengarahkan pandangan ke korek api minyak yang tergeletak di meja.

"Benar. Ini memang barang murah, tapi ini benda kenangan yang kubeli saat berada di Amerika."

"Tadi Anda berkata Anda mengira di rumah masih ada stok minyak tanah. Apakah stok itu milik Anda?"

"Bukan, milik Kakak. Aku ingat pernah melihat ada sejumlah stok di bawah rak buku Kakak."

Kakitani menoleh ke arah Mayo dengan ekspresi bingung, kemudian kembali menatap Takeshi. "Saya dengar dari Mayo-san bahwa Eiichi-san sudah sangat lama berhenti merokok."

"Untuk menjaga citra. Kakak memang tidak pernah merokok di depan publik. Tapi, sepertinya sesekali masih merokok untuk mengubah suasana hati. Aku pernah beberapa kali melihatnya sendiri."

"Apakah sampai sekarang pun Eiichi-san masih memiliki korek api?"

"Korek api minyak tanah?"

"Benar."

"Kurasa dulu Kakak punya beberapa, tapi entah kalau belakangan. Stok minyak tanahnya pun habis, jadi mungkin akhir-akhir ini Kakak sudah tidak menggunakannya." Takeshi menyeruput kopi, kemudian kembali mengisap rokoknya. Setelah mengembuskan asap rokok, dia mengangguk-angguk puas. "Nyaman sekali kalau begini. Yang namanya bersantai di kafe memang harus seperti ini."

Maeda membisikkan sesuatu ke telinga Kakitani. Kakitani lantas melirik layar laptop dan mengangguk kecil, kemudian kembali melayangkan pandangan ke Takeshi.

"Anu, soal lanjutan cerita tadi..."

”Lanjutan? Soal apa?”

”Perihal uang. Apakah Anda mendengar sesuatu dari Eiichi-san?”

”Ah.” Takeshi mengembuskan asap rokok, kemudian mengangguk. ”Soal itu? Tadi sudah kubilang itu tidak ada hubungannya dengan Kakak sendiri, bukan? Dan isinya pun bukan sesuatu yang seharusnya kuceritakan di sini. Apalagi, ini menyangkut privasi orang lain, jadi Kakak sudah memperingatkanku untuk tidak sembarangan menyebarkannya.”

”Tapi...” Kakitani menumpukan kedua tangan di meja, lalu mencondongkan tubuh. ”Mungkin saja itu berkaitan dengan kasus. Kami pasti tidak akan membocorkannya ke pihak luar. Kami janji. Tidak masalah kalau Anda hanya menceritakan garis besarnya. Tolong beritahu kami seperti apa hal yang diceritakan Eiichi-san pada Anda.”

”Meski kalian bilang begitu...” Ekspresi Takeshi tampak masam. ”Kalau kusebutkan namanya, kalian pasti akan pergi meminta keterangan yang lebih mendetail kepada orang yang bersangkutan, bukan? Kalau itu terjadi, bukankah nanti akan ketahuan bahwa aku yang menceritakannya?”

”Soal itu akan kami lakukan dengan sebaik mungkin. Kami akan berusaha agar tidak merepotkan Anda. Percayakan pada kami.” Di sebelah Kakitani yang berbicara dengan menggebu-gebu itu, Maeda turut membungkuk.

Masih menyelipkan rokok di sela-sela jemarinya, Takeshi mengarahkan pandangan ke atas. Setelah termenung dengan pose tadi untuk beberapa saat, dia perlahan memadamkan api rokok di tengah asbak. ”Kalau begitu, bagaimana dengan ini? Aku keberatan kalau harus berinisiatif menceritakannya sendiri. Tapi, aku bersedia kalau hanya harus menjawab *yes* atau *no* atas pertanyaan yang kalian ajukan.”

Raut wajah Kakitani tampak bingung. ”Pertanyaan dengan jawaban *yes* atau *no*?”

”Benar. Bagaimana dengan itu?”

Maeda mengetik *keyboard* laptop dalam diam, sementara Kakitani melirik ke layarnya. Mungkin layar itu menampilkan pendapat Maeda, alias pendapat Divisi 1 Penyelidikan. Kakitani kembali menatap Takeshi. ”Tapi, jika menggunakan cara seperti itu, kami tidak tahu harus bertanya tentang apa. Pertama-tama, kami tetap harus meminta Anda memberitahukan paling tidak topik permasalahannya terlebih dahulu.”

Takeshi bersedekap dan mengerang, kemudian berucap pendek, ”Warisan.”

”Eh?”

”Kubilang warisan. Ada seseorang yang meninggal, sehingga keluarganya mewarisi harta dan aset mendiang. Seputar itulah. Nah, aku takkan berinisiatif menceritakan apa pun lebih dari ini.”

Mayo tersentak menatap wajah samping Takeshi. Siapa yang pamannya bicarakan?

Maeda kembali mengetik, dan Kakitani melirik ke layar laptop. ”Siapa nama orang yang meninggal itu?”

Mendengar pertanyaan Kakitani itu, Takeshi menunjukkan ekspresi lelah. ”Kau tidak dengar omongan orang, ya? Sudah kubilang aku akan menjawab dengan *yes* atau *no*.”

Maeda dengan cepat mengetik, dan seperti biasa, Kakitani bolak-balik melirik ke layar laptop dan menatap Takeshi. ”Kalau begitu, apakah orang itu meninggal bulan April tahun lalu?” Pertanyaan Kakitani mendadak jadi spesifik.

”*Yes*.” Mayo kaget mendengar sang paman langsung menjawab tanpa memberi jeda.

”Apakah meninggal karena kecelakaan?”

”*No*.”

”Apa karena sakit?”

”*Yes*.”

”Lalu keluarga mendiang itulah yang meminta tolong atau bertanya pada Eiichi-san mengenai masalah warisan?”

”*Yes*.”

”Tapi, Eiichi-san merasa tidak tahu harus berkata apa, sehingga mendiskusikannya dengan Anda?”

”*Yes*, tapi itu tidak bisa sampai disebut diskusi. Hanya mengobrol ringan, atau mencurahkan isi hati.”

”Mencurahkan isi hati... Singkatnya bagi Eiichi-san, itu sesuatu yang kurang menyenangkan, ya?”

”Untuk soal itu, kujawab *yes*. Karena Kakak bilang dia merasa berat hati.”

”Berat hati, ya? Dari yang bisa saya duga berdasarkan ucapan Anda tersebut, apakah beliau menjadi mediator untuk suatu masalah?”

”Ya. Bagaimanapun, tak ada seorang pun yang ingin jadi mediator masalah yang berhubungan dengan uang.”

”Apakah Anda mendengar secara spesifik masalah uang tersebut?”

”Soal itu, *no*. Kakak hanya sepintas bercerita, sehingga aku belum mendengarnya secara mendetail.”

”Sepintas bercerita... Apakah dia misalnya bercerita bahwa yang dimiliki mendiang adalah utang berjumlah sangat besar, bukannya harta?”

”*No*.”

”Kalau begitu, apakah keluarga mendiang berselisih memperebutkan warisan?”

”Itu juga *no*.”

”Atau, apakah harta yang harusnya diwariskan itu raib?”

Takeshi mengambil jeda sejenak, kemudian mengangguk kecil. ”*Yes*.”

Kakitani terlihat jelas menghela napas dalam-dalam. ”Apakah Eiichi-san tampak mengetahui penyebab langsung dari masalah tersebut?”

”Entah sejauh mana yang diketahui Kakak. Kakak hanya sempat mengatakan semacam, *Semoga saja ini tidak menjadi perselisihan besar*. Maaf, tapi aku tidak ingat tepatnya seperti apa.”

”Baiklah,” gumam Kakitani, lalu menoleh ke Maeda yang berada di sebelahnya. Mereka bertukar isyarat mata, kemudian memperlihatkan gelagat seakan sedang memastikan bahwa mereka sepemikiran. ”Ini informasi penting bagi kami. Terima kasih atas kerja sama Anda.” Kakitani membungkuk.

”Sudah cukup?”

”Sudah. Terima kasih.”

Takeshi mengangkat cangkir kopi dan menyesap isinya. ”Kopiku masih tersisa. Kebetulan punya kesempatan meminumnya, aku ingin menandaskannya sampai tetes terakhir.”

”Silakan, santai saja,” sahut Kakitani.

Maeda hendak menutup laptop dan membereskannya, tapi tangan Takeshi menahan bagian atas laptop tersebut. ”Apa yang Anda lakukan?” Maeda akhirnya bersuara untuk pertama kalinya.

”Kalian belum meminum kopinya, bukan? Bagaimana kalau setidaknya kalian menikmati kopinya dulu? Kalian bersikap tidak sopan terhadap kafe ini.”

Maeda mengerucutkan bibir, terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya.

”Itu memang benar. Kalau begitu, mari minum.” Kakitani mengangkat cangkir dan menyeruput kopinya. ”Hmm, memang enak ya.”

”Tidak baik menyia-nyiakan makanan dan minuman.”

”Ucapan Anda benar.”

”Omong-omong, aku sudah bekerja sama sejauh ini dalam penyelidikan. Apakah kalian juga bersedia menjawab pertanyaanku?”

Kakitani saling lirik dengan Maeda, kemudian menyunggingkan senyum canggung. ”Hal seperti apa yang hendak Anda tanyakan?”

”Tentu saja tentang teman-teman sekelas keponakanku. Kudengar dari keponakanku kalau kalian mencurigai mereka.”

”Bukan begitu.” Kakitani menggeleng, lalu meletakkan cangkirnya. ”Sama sekali bukan seperti itu. Banyak nama teman-teman sekelas Mayo-san yang tercantum di daftar pelayat malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah.

Kami hanya ingin tahu mereka itu orang-orang seperti apa."

"Kepala Unit Kakitani." Takeshi mencondongkan tubuh dengan menumpukan siku di meja. "Kita sudah sama-sama dewasa, jadi tak perlu berbasa-basi seperti itu, mari saling jujur saja. Paham? Gara-gara kalian, Mayo jadi resah."

"Eh." Kakitani menatap Mayo dengan sorot bingung. "Resah kenapa...?"

Mayo menunduk dalam diam. Ia sama sekali tidak bisa menerka apa yang hendak Takeshi ucapkan.

"Kau tidak tahu, ya? Dengar. Gara-gara kalian, dia jadi tidak bisa memercayai teman-teman sekelasnya. Bagaimana tidak? Bisa jadi salah satu dari mereka pelaku yang telah membunuh ayahnya. Padahal sekarang pun dia masih harus bertatap muka dengan mereka, tapi mau tidak mau jadi harus mencurigai semuanya. Tidakkah kau merasa prihatin?"

"Makanya, saya sudah bilang hanya bertanya untuk menjadikannya referensi, bukannya memperlakukan mereka layaknya tersangka."

"Kalau begitu, setidaknya beritahu soal ada-tidaknya alibi mereka."

"Apa?" Kakitani membelalakkan mata.

"Kalian pasti akan mengontak semua teman sekelas Mayo yang namanya tercatat di sana, bukan? Atau jangan-jangan, kalian bahkan sudah mengontak beberapa di antaranya. Dan saat itu, kalian pasti memastikan alibi mereka. Awas saja kalau kalian bilang tidak. Karena kalian bahkan menanyakan alibiku dan Mayo."

"Soal itu, yah, saya rasa nantinya memang akan seperti itu."

"Benar, bukan? Makanya, beritahu kami hasilnya. Dengan begitu, Mayo pun jadi bisa tenang berinteraksi dengan orang yang memang sudah diketahui punya alibi. Apakah ucapanku benar, Mayo?"

Dimintai persetujuan begitu, Mayo mengangguk. "Benar." Untuk saat ini, ia lebih baik tidak berkata macam-macam dan menyerahkan semuanya pada Takeshi.

"Saya memahami apa yang Anda katakan, tapi jika harus memberitahukan hasilnya..." Kakitani ragu mengucapkannya.

"Tidak bisa?"

"Kami mohon maaf."

"Kami tidak boleh mengungkap hasil penyelidikan." Maeda menimpali dengan blak-blakan dari samping Kakitani.

Takeshi memundurkan tubuh, kemudian bersandar di punggung kursi. "Apa boleh buat."

Raut wajah Kakitani berubah lega. "Anda bersedia memahami kami?"

"Kalau memang begitu, kami cukup mengusahakan sesuatu sendiri. Aku akan berkeliling untuk menemui satu per satu dan menanyakan alibi mereka."

Kedua polisi itu terperangah mendengar ucapan Takeshi. "Tidak, tidak." Kakitani mengibas-ngibaskan kedua tangan, bokongnya sudah setengah terangkat dari kursi. "Kami akan kerepotan jika Anda melakukannya, jadi tolong urungkan niat itu."

"Kenapa repot? Ini tidak ada hubungannya dengan kalian, bukan?"

"Itu akan mengganggu penyelidikan kami," sahut Maeda. "Perlu persiapan yang matang saat hendak mengontak pihak terkait. Penting juga menyiasati jangan sampai lawan bicara jadi waspada. Jika Anda bertindak seenaknya, nanti kerja keras kami jadi sia-sia."

"Hal seperti itu bukan urusanku."

Alis Maeda terangkat. "Apakah Anda tidak keberatan jika pelakunya tidak tertangkap?"

"Tidak masalah, jika memang upaya penangkapannya malah akan menumbalkan kebahagiaan seseorang yang masih hidup."

"Menumbalkan? Berlebihan sekali."

"Apa? Coba ucapkan sekali lagi!" Takeshi sudah nyaris bangkit dari kursi.

"Sudah, sudah, tenanglah." Kakitani buru-buru melerai dengan panik. "Tenang dulu dan mari kita minum kopinya."

Takeshi duduk dan menghela napas dalam-dalam, kemudian kembali mencondongkan tubuh ke atas meja. ”Mari kita barter. Kalau kalian bersedia memberitahukan alibi dari para pihak terkait padaku, aku sama sekali takkan melakukan hal yang aneh-aneh. Aku juga takkan membeberkannya. Aku janji. Aku pun tidak ingin mengganggu penyelidikan, serta berharap kalian bisa secepatnya menangkap pelaku pembunuhan Kakak. Tapi, hatiku tersiksa melihat keponakanku yang manis ini menderita. Ayolah, Kepala Unit Kakitani dan Sersan Maeda. Bisakah kalian pahami itu?” Kalimat terakhir Takeshi diucapkan dengan nada mendesak.

Kedua polisi tersebut bertukar pandang dengan ekspresi lelah. ”Kami tidak bisa memutuskan apa pun...” Kakitani menelengkan kepala.

”Benar juga. Sersan Maeda, teleponlah Inspektur Kogure.”

Disuruh Takeshi seperti itu, ekspresi Maeda berubah ragu. ”Menelepon... Inspektur?”

”Benar. Jika kau sungkan mengatakannya, biar aku yang bernegosiasi dengannya seperti pada waktu malam berkabung.”

”Tidak, itu tidak perlu.”

”Kalau begitu, aku minta tolong.”

Maeda mendesah berat, lalu berdiri dengan ekspresi terpaksa. Ia berjalan keluar dari kafe seraya mengeluarkan ponsel dari dalam saku. Sementara itu, Kakitani menghabiskan kopi dengan ekspresi kecut, lalu meletakkan cangkirnya.

”Kau pasti berpikir keluarga mendiang sungguh merepotkan, bukan?” ujar Takeshi.

”Tidak, itu tidak benar...”

”Jangan berkelit. Terlihat jelas dari wajahmu. Tapi, Kepala Unit Kakitani, coba posisikan dirimu sebagai Mayo yang harus mencurigai teman-teman sekelasnya. Tidakkah kaupikir itu pasti menyiksa?”

”Ya, saya paham.”

”Benarkah? Kudengar dari Mayo bahwa kau pun dulunya murid Kakak. Meski begitu, bisa-bisanya kau tidak menghadiri malam berkabung maupun upacara pelepasan jenazah, bahkan tidak membakar sebatang dupa pun untuk Kakak.”

Sepertinya dia tak menyangka Takeshi akan menudingnya begitu, sehingga Kakitani terlihat jelas gelagapan. ”Tidak, itu—”

”Karena posisimu tidak memungkinkanmu hadir, ya? Berarti, kau lebih memprioritaskan tugas. Kau sepertinya hanya berusaha memastikan agar tidak melakukan sesuatu yang tidak berkenan bagi markas besar kepolisian prefektur. Mana mungkin manusia seperti itu mampu memahami perasaan Mayo. Bagaimana?”

Kakitani hanya tertunduk tanpa bisa membalas. Ia mengeluarkan saputangan dari saku celana panjangnya, kemudian menggunakannya untuk menekan area pelipis.

Maeda telah kembali. ”Pendekatan kepada para pihak terkait harus kami lakukan dengan hati-hati, sehingga kami tidak akan segera mengontak semuanya. Lalu, meski orang yang bersangkutan telah menegaskan alibinya, kami tetap harus mengumpulkan bukti yang bisa mendukung alibi tersebut. Karena itulah, kami tidak boleh mengeluarkan informasi yang belum pasti.”

”Singkatnya, kalian mau-mau saja mengeluarkan informasi yang sudah pasti, tapi prosesnya akan makan waktu?”

”Benar. Tapi, harap jangan membeberkannya pada siapa pun.”

”Ya, aku janji.”

Masih dalam posisi berdiri, Maeda mulai memasukkan laptop ke tas. Sepertinya dia berniat langsung pergi tanpa meminum kopinya. Kakitani pun berdiri.

”Aku ingin kalian memberitahukan kami satu hal lagi.” Takeshi mengacungkan jari telunjuk. ”Kakak pergi ke Tokyo hari Sabtu minggu lalu. Siapa yang ditemuinya di Tokyo Kingdom Hotel? Kalian sudah tahu, bukan? Ini seharusnya tidak berkaitan dengan kasus, jadi kalian bisa memberitahuku, bukan?”

Kedua polisi tersebut berpandangan. ”Soal itu masih belum diketahui,” jawab Maeda.

”Benarkah?”

”Walaupun identitasnya sudah terungkap,” ucap Kakitani, ”kami tidak bisa memberitahukannya.” Maeda tampak terkejut, kemudian mengarahkan tatapan menusuknya ke sang kepala unit dari kepolisian setempat. Namun, Kakitani melanjutkan tanpa menyadari tatapan Maeda itu. ”Ini menyangkut privasi.”

”Baiklah. Omong-omong, sampai sekarang pun masih ada petugas polisi yang berdiri di depan rumah kami. Sampai kapan ini akan berlanjut? Aku tidak mau tetangga kami berpikir macam-macam, jadi aku ingin kalian lekas mundur dari sana.”

”Kami mohon maaf, tapi untuk sementara kondisinya akan tetap seperti itu. Mohon pengertian Anda,” jawab Kakitani sopan. ”Sebagai gantinya, jika nantinya Anda berdua memasuki rumah tersebut, kami tidak akan ikut mengawasi. Tapi, sebisa mungkin tolong jangan memasuki ruang baca. Lalu, jika hendak membawa sesuatu keluar, meski merepotkan, kami akan terbantu jika Anda bersedia memberitahu polisi yang berjaga di sana.”

”Memang merepotkan, tapi boleh saja. Besok pagi kami berencana pergi ke sana. Sampaikan pada polisi di situ.”

”Baik. Apakah Anda berencana mengambil sesuatu?”

”Keponakanku ingin mengambil album dan antologi kelulusan, karena akan ada reuni di hari Minggu nanti.”

Mayo sama sekali tidak pernah mengatakannya, tapi ia memilih diam.

”Baiklah. Akan saya beritahukan pada petugas yang di sana.”

”Mohon bantuanmu. Nah, Mayo, ayo kita pergi,” ucap Takeshi sambil berdiri.

# BAB 20

Sekembalinya ke Hotel Marumiya, Takeshi langsung melepas dan melemparkan jaketnya begitu masuk kamar, kemudian bergegas menuju wastafel. Mayo mencoba mengintip karena penasaran dengan apa yang Takeshi lakukan, tapi Takeshi ternyata sedang menyikat gigi. Seraya menelengkan leher dengan heran, Mayo menata isi dari kantong plastik belanjaan di meja. Isinya teh dan *bento* yang mereka beli di minimarket. Malam ini ia memutuskan untuk makan *bento* saja, mencontoh Takeshi. Ia memang tidak enak hati pada si nyonya pemilik, tapi mempertimbangkan ada kemungkinan ini akan berlangsung lama, bahaya kalau ia tidak mengurangi pengeluaran.

Seraya melepas plastik pembungkus *bento*, Mayo tanpa sengaja memandang ke sudut ruangan di mana tergeletak sebuah kantong kertas. Kemarin kantong itu belum ada di sana, jadi Mayo mengintip isinya dengan penasaran. Ternyata isinya penuh dengan komik. Sepertinya volume lengkap *Genno Labyrinth*, tapi ada juga karya Kugimiya yang lain.

"Akhirnya segar juga." Takeshi keluar dari area wastafel.

"Paman, ada apa dengan komik ini?"

"Kenapa bertanya? Jelas itu komik yang kubeli. Tapi, kubeli di toko buku bekas."

"Tadi siang Paman pergi membelinya?"

"Bukan hanya itu." Takeshi duduk bersila, lalu mengeluarkan spageti *bolognese* dan kaleng *highball*[39] dari dalam kantong plastik. Sepertinya itu makan malamnya. Sebelum menyantap spageti, dia membuka kaleng *highball* dan meminumnya seteguk, kemudian mencibir dengan raut masam. "Sudah kuduga, bau nikotinnya masih sedikit tersisa dalam mulut. Makanya aku benci merokok. Ujung-ujungnya pasti begini."

"Aku baru pertama kali ini melihat Paman merokok."

Begitu Mayo mengucapkannya, Takeshi sejenak termenung, kemudian meletakkan kaleng *highball*-nya di meja. Ia meraih jaket yang tadi dilemparnya dan mengeluarkan bungkusan rokok dari saku jaket. Takeshi membuka tutupnya, menarik keluar sebatang rokok, lalu menatap Mayo. "Kau punya koin 100 yen?"

"Koin 100 yen? Kurasa ada."

"Pinjam."

Mayo mengeluarkan dompet dari dalam tas, kemudian meletakkan koin 100 yen di meja. Takeshi mengambilnya dengan tangan kiri, lalu mendekatkannya perlahan ke rokok yang dipegangnya dengan tangan kanan. Berikutnya, dia menyelipkan rokok itu di mulut dan mengangkat wajah. Mayo tercengang melihatnya. Rokok Takeshi menembus koin 100 yen miliknya! "Kok bisa?"

Masih dengan rokok terselip di mulut, Takeshi menjumput koin 100 yen itu dengan ujung jari, kemudian menariknya sampai lepas dan meletakkannya di meja. Mayo segera mengambilnya, tapi tidak ada lubang di koin itu.

"Coba lakukan sekali lagi."

"Orang awam pasti akan langsung bilang begitu." Takeshi mengembalikan rokok ke kotak bungkusnya dengan ekspresi lelah, lalu melempar kotak tersebut ke tong sampah. "Seorang pesulap harus bisa merokok, sebab ada kalanya kami harus memperlihatkan trik sederhana seperti ini."

"Kumohon, perlihatkan sekali lagi saja." Mayo memohon dengan mengatupkan kedua tangan.

"Ngotot amat."

”Nanti 100 yen ini kuberikan pada Paman.”

”Kau mengolokku? Sudah, kita isi perut dulu.” Takeshi mengulurkan tangan untuk mengambil wadah spageti dan mencopot plastik pembungkusnya, kemudian mulai makan menggunakan garpu plastik. Ajaibnya, gerakan tangan Takeshi yang seharusnya sudah sangat umum itu bisa-bisanya terlihat memesona.

Mayo mengambil sumpit dan membuka tutup *bento*. Ia membeli *karaage*[40] *bento*. Kalau melihat tulisan kalori yang tertera di bungkusannya, ternyata totalnya tinggi juga. Walaupun tidak masalah untuk malam ini, bisa-bisa Mayo akan dalam sekejap menggemuk jika makan makanan seperti ini terus. ”Paman, aku boleh tanya sesuatu?”

”Apa? Soal Kenta-kun?”

Mayo menelan ludah. ”Kok tahu?”

”Karena ekspresimu penuh harap.”

Mayo kesal, tapi ia memendamnya untuk sekarang. ”Paman lihat isi ponselnya?”

”Ponsel? Kenapa?”

”Habis... Paman suka mencuri lihat isi ponsel.”

”Jangan salah paham. Aku hanya terpaksa mengambil informasi dari ponsel para polisi itu karena ingin mengetahui perkembangan penyelidikan, bukan karena suka.”

”Berarti Paman tidak melihat isi ponsel Kenta-kun?”

”Aku takkan melakukan hal serendah itu.”

”Yah, kalau begitu, ya sudah.” Mayo kembali menyantap *bento*-nya.

Takeshi mengangkat spageti ke mulut tanpa berkata apa pun, tapi kemudian gerakan tangannya terhenti. ”Dia sepertinya populer ya.”

Mayo yang sedang mengunyah acar nyaris tersedak. Ia buru-buru meminum teh botolnya. ”Kenta-san sendiri yang mengatakannya?”

”Dia tidak mengatakannya, tapi aku menyadarinya setelah bercakap-cakap dengannya. Orang yang pernah dipacarinya bukan hanya satu atau dua.”

”Aku pernah mendengarnya.”

”Punya banyak pengalaman berpacaran dengan wanita itu hal bagus. Berarti Mayo orang yang sudah diseleksinya dengan ketat.”

”Oh ya?” Mayo menelengkan kepala.

”Bagaimana dengan Mayo? Apakah bagimu pun, Kenta-kun itulah yang terseleksi dari sekian banyak pria lainnya?”

”Aku tidak punya pengalaman berpacaran sebanyak itu. Tapi, aku memang memilihnya setelah berpikir masak-masak.”

”Benarkah? Yah, itu bukan urusanku.” Takeshi kembali memakan spageti. Seusai menandaskan spageti dan membuang wadah kosongnya, Takeshi membuka kaleng *highball* kedua. ”Nah, ayo kita tinjau kembali percakapan dengan polisi tadi.”

”Boleh,” jawab Mayo yang juga membereskan wadah *bento*-nya. Meski berpikir tidak boleh terlalu banyak makan, pada akhirnya semua dihabiskannya. ”Pertama, pertanyaan dariku. Kenapa Paman merokok meski sebenarnya tidak ingin?”

”Soal itu nanti saja. Pertama, kita bahas dulu mengenai keperluan para polisi. Sesuai incaranku, mereka terpancing. Mereka berusaha mencari tahu tentang persoalan uang yang Kakak diskusikan denganku, bukan?”

”Soal itu, aku sama sekali tidak paham saat mendengarnya. Maksudnya warisan apa?”

”Sepertinya aku harus menjelaskannya dulu. Tadi pagi aku sebenarnya pergi melihat rumah Moriwaki-san.”

”Moriwaki-san itu maksudnya Moriwaki Atsumi-san? Paman pergi menemuinya?”

”Aku tidak bertindak segegabah itu. Sudah kubilang aku pergi melihat rumahnya. Dia tinggal di sebuah rumah mewah dalam sebuah kompleks perumahan. Tidak mengherankan, sebab pemiliknya terdahulu—Moriwaki Kazuo-

san—merupakan pebisnis ulung yang pernah menjadi direktur di sejumlah perusahaan besar, dan tadinya tinggal di Amerika sampai sembilan tahun lalu. Setelah kembali ke Jepang, dia pulang ke kampung halaman dan terlibat dalam suatu perusahaan sebagai konsultan, tapi jabatan itu sebenarnya hanya formalitas karena sebenarnya dia sudah pensiun. Nama Kazuo-san ditulis dengan kanji seperti dalam kata ʼHeiwaʼ dan ʼOttoʼ[41]."

"Spesifik sekali. Paman dapat info dari mana?"

"Dari para tetangganya. Sepertinya dulu Moriwaki Kazuo-san pria terhormat, sehingga tidak ada orang yang berbicara buruk tentangnya. Dia sepertinya juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan rukun tetangga."

"Paman lagi-lagi mencari informasi dengan menyamar jadi polisi? Apa yang akan Paman lakukan jika kebetulan bertemu dengan polisi asli?"

"Aku takkan melakukan apa pun. Lagi pula, aku bukannya sedang melakukan hal buruk. Aku juga sama sekali tidak mengaku-aku sebagai polisi. Meski mungkin lawan bicaraku sendiri yang seenaknya beranggapan begitu."

Tak perlu diragukan lagi bahwa Takeshi-lah yang memancing mereka agar beranggapan seperti itu. Namun, menyebutkannya akan buang-buang waktu saja. "Dari cara bicara Paman barusan, sepertinya Moriwaki Kazuo-san sudah meninggal, ya?"

"Dia meninggal bulan April tahun lalu. Penyebabnya pneumonia akibat COVID-19."

"Ah, masa itu ya..." Itu masa-masa tertingginya angka kasus dan kematian akibat pandemi corona.

"Dari informasi itulah aku menerka bahwa pesan ʼrekening bank Ayahʼ yang ditinggalkan Moriwaki Atsumi-san di pesan suara sepertinya mengacu pada warisan."

"Oh, makanya Paman bilang ke Kakitani-san dan Maeda-san kalau itu seputar warisan. Tapi, bagaimana Paman bisa tahu harta itu raib?"

"Aku baru mengetahuinya tadi, setelah mendengarnya dari Kakitani."

"Oh, tapi bukankah Paman sendiri yang menjawab ʼ*yes*ʼ?"

"Karena muncul sinyal seperti itu."

"Sinyal?" Mayo mengernyit dan menelengkan kepala karena tidak paham. "Apa maksudnya?"

"Kau ingat dua pertanyaan sebelum itu? Pertanyaan pertama, ʼ*Apakah dia misalnya bercerita bahwa yang dimiliki mendiang adalah utang berjumlah sangat besar, bukannya harta?*. Lalu pertanyaan kedua, ʼ*Apakah keluarga mendiang berselisih memperebutkan warisan?*"

"Benar, seperti itu. Lalu, keduanya Paman jawab ʼ*no*ʼ."

"Itu karena mata Kakitani sekilas melirik ke kanan atas."

"Mata? Kanan atas?"

"Pada umumnya, manusia cenderung suka melirik ke arah kanan atas saat hendak berbicara sambil membayangkan sesuatu. Sebaliknya, saat hendak berbicara sambil mengingat fakta, mereka akan cenderung melirik ke kiri atas. Kasarannya, kalau bohong, mereka akan melirik ke kanan, dan saat mengatakan fakta, mereka akan melirik ke kiri."

"Benarkah?" Mayo menggerakkan mata ke kanan dan kiri. "Lain kali akan kucoba ke seseorang."

"Tindakan itu hanya akan terjadi sekilas saat orangnya sendiri bahkan tidak sadar, sehingga sulit mendeteksinya kalau kau belum terbiasa. Apalagi, kubilang pada umumnya, bukan? Terdapat pengecualian dalam segala hal. Tapi setelah beberapa kali bertemu dan berbincang-bincang dengan Kakitani, aku yakin hukum ini berlaku padanya."

"Oh ya?"

"Lalu, ada satu hal lagi. Aku juga memperhatikan Maeda. Ada-tidaknya minat polisi muda itu tampak jelas dari reaksi fisiknya. Saat kita membicarakan topik yang tidak menarik minatnya, otot jemari di *keyboard* akan rileks. Tapi, ototnya akan menegang begitu kita membicarakan topik yang menarik minatnya. Jumlah kerjapan matanya pun seketika berkurang drastis. Saat Kakitani menanyakan apakah harta yang seharusnya diwariskan mendiang itu raib, sinyal yang dipancarkan keduanya jelas-jelas memperlihatkan ʼ*yes*ʼ."

Mayo menatap lekat-lekat wajah sang paman yang dihiasi brewok tipis itu.

”Ada apa?”

”Ah, tidak. Aku hanya bertanya-tanya, apakah Paman tidak mau menerapkan kemampuan itu untuk hal yang lebih positif, misalnya membantu orang atau semacamnya?”

”Kau tidak usah ikut campur. Pokoknya berkat itu, aku bisa memahami garis besar situasinya. Mungkin kepolisian sudah mengontak Moriwaki Atsumi-san, kemudian menanyakan arti pesan yang ditinggalkannya di pesan suara, alasannya menelepon Kakak, dan sebagainya. Dan kurasa Atsumi-san menjawab bahwa saat mengecek rekening bank milik sang ayah yang telah meninggal tahun lalu, dia mendapati bahwa sejumlah besar uang di dalamnya telah raib, sehingga minta tolong ke Kakak untuk menanyakan pada penanggung jawab bank mengenai alasan raibnya uang tersebut. Kenapa dia meminta tolong soal itu ke Kakak? Itu karena sang ayah pernah bilang bahwa penanggung jawabnya merupakan orang yang dikenalkan padanya oleh Kakak. Kurasa begitu.”

”Dan penanggung jawab itu adalah Makihara-kun?”

”Kalau kita pikir begitu, semuanya jadi masuk akal. Setelah mendengarnya, kepolisian lantas mengutus Kakitani dan Maeda mendatangiku dengan dua tujuan. Tujuan pertama, mengumpulkan bukti yang bisa mengonfirmasi apakah penuturan Atsumi-san benar atau tidak. Lalu yang satu lagi, mungkin untuk memastikan apakah Kakak mengetahui alasan di balik raibnya uang tabungan mendiang dari rekening, juga mengetahui keberadaan uang itu sekarang.”

”Kalau begitu, berarti kepolisian tidak bisa memenuhi kedua tujuan tersebut ya. Sebab, Paman sebenarnya sama sekali tidak tahu apa pun.”

”Memang benar, tapi kurasa ucapan Atsumi-san itu benar. Tidak ada alasan baginya untuk berbohong seperti itu. Masalahnya, apakah Kakak mengetahui alasan di balik raibnya uang tabungan itu atau tidak? Tidak tahu pun, ada kemungkinan Kakak samar-samar sudah bisa menerkanya. Sebab, dia cukup ahli dalam hal-hal yang berkaitan dengan uang.”

”Apa?” Lagi-lagi Mayo berseru kaget. ”Bukankah Paman tadi bilang ke polisi bahwa Ayah buta soal hal-hal terkait uang?”

”Kalau tidak berbohong seperti itu, aku takkan bisa menjelaskan perihal Kakak yang mendiskusikannya padaku. Semasa muda, Kakak juga pernah bermain saham, sehingga bukannya sama sekali tidak tertarik pada *zaiteku*.”

”Aku sama sekali tidak tahu.”

”Itu sudah cerita lama. Tahun-tahun belakangan ini Kakak jadi pasif, bilang risikonya terlalu tinggi karena sedang resesi. Mau yang mana pun, jika memang Kakak menyadari alasan raibnya uang tabungan itu, situasi akan dalam sekejap jadi berbahaya. Karena sudah pasti ada orang yang tidak ingin alasan itu terungkap.”

Begitu menyadari arti ucapan Takeshi, bulu kuduk Mayo langsung meremang. ”Maksud Paman, orang itulah yang membunuh Ayah?”

”Setidaknya, kepolisian mempertimbangkan adanya kemungkinan itu.”

”Jangan-jangan... Makihara-kun?”

”Jika apa yang kubilang barusan memang benar, tidak mungkin dia tidak terlibat, bukan? Coba ingat kembali percakapanmu dengan Makihara-kun di kedai minum milik teman sekelasmu kemarin malam.”

”Saat aku bilang Ayah bercerita pada Paman bahwa ada muridnya yang sepertinya terlibat masalah uang, ya?”

”Bagaimana reaksi Makihara-kun setelah mendengarnya? Sejauh yang kudengar dari alat penyadap suara, sepertinya dia jadi gelisah.”

”Reaksinya memang agak tidak wajar, tapi—” *Mustahil.* Mayo menelan lagi ucapannya. Ia ingat Takeshi pernah berkata bahwa siapa pun pelakunya, Mayo pasti akan mengucapkan kata-kata yang sama.

”Jika hipotesis itu tepat, cepat atau lambat kepolisian pasti akan merilisnya. Sedangkan kita hanya bisa mengawasi perkembangannya,” ucap Takeshi datar, lalu meminum *highball*-nya.

Mayo mendesah dan menenggak teh kemasan botolnya. Ia tidak ingin berpikir bahwa teman sekelasnya adalah pembunuh ayahnya, tapi mungkin ada baiknya ia mempersiapkan mental. Ia mencoba mengingat-ingat situasi di kedai minum kemarin. Jika memang terlibat dalam kematian Eiichi, apakah Makihara masih bisa bercerita tentang Genno Labyrinth Park dengan tenang padahal Mayo juga ada di sana?

Mendadak matanya menangkap suatu benda berkilau yang menyembul dari dalam saku jaket yang tadi dilempar Takeshi. Itu korek api minyak tanah. "Apakah Paman memang sejak awal sudah punya korek api itu?"

"Ini?" Takeshi mengambil korek api tersebut. "Tidak ada toko kelontong yang lengkap di kota ini. Jadi, mumpung mau beli komik, aku sekalian pergi ke *home center* di kota sebelah untuk membelinya. Kota di daerah yang sudah makin minim toko ritel memang membutuhkan fasilitas besar seperti itu ya."

Ternyata ucapannya bahwa dia membeli korek api saat masih berada di Amerika itu memang bohong. "Aku masih belum tahu kenapa Paman merokok di depan para polisi."

"Tadi malam saat kau bertemu dengan Kakitani, dia menanyakan hal aneh, bukan? Soal apakah Kakak merokok dan seperti apa korek apinya."

"Benar. Aku pun merasa itu pertanyaan aneh, tapi memangnya ada apa dengan itu?"

"Pertanyaan polisi pasti mengandung maksud tertentu. Yang bisa kupikirkan adalah mereka pasti menemukan jejak korek api di TKP atau tubuh korban."

"Jejak korek api?" Dahi Mayo berkerut. "Apa maksudnya? Aku tidak paham."

"Itu memang ungkapan yang aneh, tapi hanya bisa kusebut seperti itu. Jika benar-benar menemukan adanya produk fisik korek api, mereka pasti akan memperlihatkannya ke Mayo dan menanyakan apakah korek api itu milik Kakak atau bukan. Singkatnya, yang mereka temukan bukanlah produk fisik korek api, melainkan sesuatu yang mengindikasikan bahwa tadinya ada korek api di situ. Aku menduga bahwa sesuatu itu adalah minyak tanah untuk korek api. Makanya aku mempersiapkan benda seperti ini untuk melihat reaksi polisi." Takeshi membuka-tutup korek api minyak tanah tersebut.

"Kakitani-san terpancing ya. Dia bertanya pada Paman apakah sampai sekarang pun Ayah masih punya korek api minyak tanah atau tidak."

"Aku curiga mungkin saja tertempel minyak tanah di pakaian Kakak. Walaupun minyak tanahnya sudah menguap pun, baunya takkan hilang. Tim forensik pasti menyadarinya."

Mayo menangkup pipi sambil membayangkannya. "Si pelaku membawa korek api minyak tanah, tapi entah bagaimana, minyak tanahnya bocor saat dia sedang bergumul dengan Ayah. Benarkah begitu?"

"Kemungkinan itu ada. Siapa dari antara teman sekelasmu yang merokok?"

"Yah, kemarin memang tidak ada yang merokok saat berada di kedai Numakawa-kun, tapi entahlah. Mungkin saja ada."

"Tidak merokok di restoran, kedai, dan tempat sejenisnya sudah menjadi etika umum belakangan ini ya."

"Benar. Omong-omong, aku ingin tanya satu hal. Apakah benar Ayah belakangan pun terkadang masih merokok?"

"Tentu saja bohong."

"Sudah kuduga." Mayo menatap wajah Takeshi dengan sorot menusuk. "Aku pelan-pelan bisa menebak modus operandi Paman."

"Oh ya? Aku bukan orang yang bisa ditebak semudah itu."

"Yang jelas, Paman memang pintar menghasut lawan bicara. Tadi pun, di saat terakhir, Paman berhasil mengorek informasi dengan mulus."

"Tentang siapa orang yang Kakak temui di Tokyo?"

"Benar. Mereka memang tidak memberitahukan nama, tapi kita jadi bisa tahu bahwa identitasnya sudah terungkap, juga bahwa sepertinya orang itu tidak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Daripada dibilang aku yang mengoreknya, Kakitani sendiri yang sengaja memberitahukannya padaku. Meski

Maeda menunjukkan gelagat tidak suka."

"Sengaja? Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin sebagai pengganti uang dukacita?"

Mendengar jawaban Takeshi, Mayo pun maklum. Ia jadi ingin sedikit saja mengubah pandangannya tentang Kakitani.

"Nah, karena rapat strategi sudah selesai, malam ini aku akan membenamkan diri dalam komik." Takeshi menepuk kedua pahanya dan bangkit berdiri, kemudian mengeluarkan beberapa volume *Genno Labyrinth* dari kantong kertas yang diletakkannya di samping dinding.

"Jangan-jangan Paman mau membacanya sekarang juga?"

"Memangnya tidak boleh?"

"Bukan begitu, tapi kurasa isinya cukup berat."

"Ini komik yang mungkin saja akan menjadi proyek revitalisasi kampung halamanku ini. Mau berat pun, tidak ada ruginya kubaca." Takeshi bersandar pada dinding dan membuka komik. Kalau dilihat dari sampulnya, itu volume satu. Sewaktu upacara pelepasan jenazah, dia memang terus memuji-muji Kugimiya untuk mengambil hatinya, tapi bisa-bisanya Takeshi melakukan hal seperti itu meski sama sekali belum pernah membaca komiknya.

"Kalau begitu, aku akan kembali ke kamar." Mayo beranjak berdiri.

"Besok kita akan pergi pagi-pagi, jadi bersiaplah."

"Pergi ke mana?"

"Kau tidak dengar omonganku tadi? Bukankah kubilang ke Kakitani bahwa kita akan pergi ke rumah?"

"Eh? Itu sungguhan? Kukira cuma omong kosong lagi."

"Apa maksudmu omong kosong? Sebut itu teknik percakapan yang telah diperhitungkan dengan matang."

"Soal kita yang akan pergi untuk mengambil album dan antologi kelulusan itu bohong, bukan? Apa tujuan Paman yang sesungguhnya?"

"Nanti akan kuberitahukan setelah kita tiba di sana."

"Hmm... Oke. Kalau begitu, selamat tidur. Berjuanglah membacanya." Takeshi mengangkat tangan sambil lalu, sementara pandangannya masih tertumbuk ke komik.

Mayo kembali ke kamar dan sedang menghapus riasannya saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Panggilan dari Kenta.

"Kudengar kau rapat secara *remote* hari ini."

"Ada urusan yang ingin kubereskan hari ini juga. Berkat itu, sepertinya aku tidak harus mengubah jadwal minggu depan."

"Kau akan masuk kantor minggu depan?"

"Rencananya begitu. Ada apa?"

"Tidak. Tadinya kukira kau berniat bekerja dari sana untuk sementara waktu."

Masih sambil menempelkan ponsel di telinga, Mayo tertawa. "Mana mungkin begitu? Itu mustahil."

"Oh ya? Setelah pergi ke sana, aku jadi merasa itu kota yang indah dan tenang. Di sana juga banyak teman sekelasmu, jadi aku cemas kau malah jadi tidak ingin kembali ke Tokyo."

"Tidak mungkin. Aku hanya belum bisa kembali ke Tokyo karena masih ada berbagai urusan. Lagi pula, aku juga harus bertemu dengan pihak kepolisian."

"Oh begitu..." Suara Kenta menjadi lirih. "Apakah penyelidikannya sudah mengalami kemajuan?"

"Entahlah. Semuanya sudah kuserahkan pada polisi."

"Oh, pastinya ya. Bagaimanapun, hanya itu yang bisa kita lakukan."

"Kucoba untuk tidak terlalu memikirkannya."

"Ya, kurasa itu bagus. Kau yakin aku tidak perlu pergi ke sana lagi? Besok hari Sabtu, jadi kurasa aku bisa berangkat

pagi-pagi dari sini."

"Aku senang kau mau datang, tapi... masih belum perlu. Hal yang harus kuurus benar-benar banyak, jadi kurasa kita nantinya juga takkan bisa mengobrol dengan nyaman."

"Kalau begitu, kabari aku kalau kau sudah senggang nanti. Aku akan segera meluncur ke sana."

"Terima kasih." Setelah mengakhiri panggilan, Mayo langsung mendesah. Ia sebenarnya ingin Kenta datang. Namun, mempertimbangkan kondisi saat ini, sudah pasti akan merepotkan kalau pria itu datang. Ia ingin menyembunyikan fakta tentang penyelidikan independennya bersama Takeshi dari Kenta.

Mayo merenungkan ucapan Kenta. *Kota yang indah dan tenang.* Jika sampai si pelaku adalah teman sekelasnya, lalu orangtua Kenta mengetahuinya, entah akan jadi seperti apa kesan mereka tentang kota ini. Tidakkah mereka akan berpikir bahwa kota ini seperti zona bebas hukum yang barbar, di mana orang yang sampai kemarin masih terlihat normal-normal saja bisa mendadak berubah drastis sampai tega membunuh mantan gurunya semasa SMP?

Padahal tempat ini sebenarnya kota yang indah.

Padahal ini kota tak bernama—kota kecil yang biasa-biasa saja dan tidak pernah dikunjungi sebagian besar orang.

Minuman yang diracik dengan campuran wiski dan minuman berkarbonasi.

Masakan Jepang berupa daging berbalut tepung yang digoreng dengan cara direndam dalam minyak yang banyak sampai berwarna kecokelatan. Biasanya menggunakan daging ayam.

Nama Kazuo ditulis dengan huruf kanji '和夫 (Kazu-o)'. Kanji pertama ditulis dengan kanji 'wa' dalam kata 'heiwa/平和 (kedamaian)', sedangkan kanji kedua ditulis dengan kanji 'otto/夫 (suami)'.

# BAB 21

Pagi berikutnya saat Mayo sarapan di restoran, Takeshi menghampirinya dengan ekspresi lesu, lalu duduk di kursi seberang Mayo. Dari wajahnya jelas tampak dia lelah. Area bawah matanya dihiasi kantong mata hitam. "Jangan-jangan Paman begadang?"

Takeshi memutar-mutar leher, kemudian memijat pundak dengan tangan kanan. "Aku hanya tidur satu jam."

"Paman sudah baca habis semua volumenya?"

"Tentu saja. Aku terkejut dengan bagian akhirnya. Tak kusangka setelah kembali ke dunia nyata dari dunia virtual, dia harus bertarung dengan musuh dalam kondisi tidak punya kedua tangan dan kaki. Itu ide yang cemerlang."

Makanan Takeshi datang. Biaya sarapan sudah termasuk dalam tarif menginap. Namun, entah kenapa dia tumben-tumbennya tidak bernafsu makan, Takeshi tidak segera mengulurkan tangan untuk meraih sumpit, melainkan hanya terus menyeruput tehnya.

"Tapi," gumam Takeshi dengan tangan masih memegang cangkir teh. "Meski menurutku *Genno Labyrinth* memang suatu mahakarya, karya-karya awal Kugimiya-kun pun tidak jelek. Bukankah karya debutnya pun cukup terkenal?"

"Karya debut? Paman bahkan sampai membaca karya debutnya?"

"Karya yang berjudul *Diriku yang Seorang Lagi adalah Hantu.* Ceritanya, di dalam tubuh si tokoh utama bersemayam jiwa kakak kembarnya yang gagal lahir, sehingga dia bisa menjelma jadi hantu dan bergentayangan, juga berlalu-lalang dari dunia sini ke dunia sana. Si tokoh utama bekerja sama dengan kakak hantunya untuk melewati berbagai macam kesulitan dan memecahkan berbagai persoalan. Kisahnya seru, asyik, menghangatkan hati, serta membuat perasaan jadi nyaman setelah membacanya."

"Pujian Paman terhadap karya itu tinggi juga."

"Kugimiya-kun mengawali kariernya sebagai komikus profesional dengan karya itu. Tidak berapa lama setelahnya, dia mengumumkan karya barunya yang masih sejenis dengan itu, tapi konon kurang mendapat perhatian publik. Makanya dia berusaha keras mengubah citranya dengan beralih haluan ke genre yang berbeda total dari karya-karya sebelumnya, dan ternyata berhasil. Itulah yang membuatku mau tidak mau hanya bisa menyebutnya sebagai orang yang sangat berbakat."

Takeshi ternyata sangat terpukau oleh Kugimiya. Mungkin setelah membacanya sampai habis dalam semalam, dia menjadi fans Kugimiya.

"Kugimiya memang genius. Tsukumi-kun sudah menjaminnya."

"Tsukumi-kun itu teman sekelasmu yang sudah meninggal, ya?" Takeshi akhirnya mengambil sumpit. "Apa yang dijamin anak itu?"

"Aku belum bilang, ya? Dia menjamin keberhasilan Kugimiya-kun sebagai seorang komikus." Mayo lantas menjelaskan garis besar hubungan Tsukumi Naoya dan Kugimiya semasa SMP. Ia juga menambahkan bahwa sementara ada teman-teman sekelasnya yang diibaratkan sebagai Giant dan Suneo, ia sendiri berpikir jika Kugimiya diibaratkan sebagai Nobita, Tsukumi bisa diibaratkan sebagai Doraemon.

"Hmm, Doraemon ya..." Takeshi mulai mengambil makanan dengan sumpit, tapi dari wajahnya, tidak tampak bahwa dia menikmati makanannya.

"Apa yang Paman pikirkan?"

"Dalam *Doraemon*, ada satu lagi tokoh penting, bukan? Seorang anak perempuan."

”Maksudnya Shizuka-chan? Anak perempuan yang dikagumi Nobita.”

”Apakah wanita cantik yang bersama Kugimiya-kun bisa diibaratkan sebagai Shizuka-chan?”

”Kokorika?” Mayo menelengkan kepala. ”Hmmm. Sepertinya bukan. Apa pun yang terjadi, pada akhirnya Shizuka-chan selalu mendukung Nobita, bukan?”

”Maksudmu, Kokorika tidak seperti itu?”

”Kurasa beda. Kokorika memang mendukung Kugimiya-kun, tapi itu karena dia orang yang perhitungan. Dia hanya berjaga-jaga, menantikan datangnya proyek yang lebih besar lagi terkait *Gen Laby*. Lagi pula semasa SMP, Kugimiya-kun sama sekali tidak masuk dalam pandangan Kokorika. Sama sekali tidak dianggap.”

”Bagaimana dengan Kugimiya-kun? Apakah dia suka pada Kokorika? Kurasa Haraguchi-kun sempat mengatakan hal semacam itu.”

”Ah, kurasa itu memang benar. Jika tidak, Kugimiya-kun takkan mau menuruti perkataannya.”

Takeshi mengangguk-angguk kecil, seakan hanya menggerakkan dagunya, kemudian kembali menggerakkan sumpit.

Seusai sarapan, mereka bersiap-siap di kamar masing-masing. Takeshi menyuruhnya membawa tas yang digunakannya saat upacara kematian Eiichi, sehingga Mayo keluar dari kamar dengan menyampirkan *tote bag* di pundak.

Mereka memanggil taksi dan menaikinya untuk pergi ke rumah. Seperti biasa, seorang polisi berjaga di depan gerbang. Namun, dia sepertinya sudah diberitahu Kakitani, sehingga langsung membungkuk memberi salam dan bergeser ke samping begitu melihat sosok Mayo dan Takeshi, seakan mempersilakan keduanya lewat.

Begitu memasuki ruang baca, Takeshi langsung menghampiri rak buku. Mayo terkejut melihatnya berdiri di depan deretan map yang isinya terkait urusan sekolah. Ia tak menyangka Takeshi benar-benar membutuhkan map-map itu.

Takeshi menarik keluar satu map. Itu map Antologi Kelulusan Angkatan Ke-42. ”Masukkan ini ke tasmu.”

Map yang disodorkan Takeshi dan diterimanya itu terasa berat. Wajar, sebab seharusnya berisikan lebih dari 200 lembar kertas naskah[42]. Begitu Mayo memasukkannya ke *tote bag*, tali jinjing tasnya seolah melesak ke dalam pundak.

”Ada yang mau kutanyakan. Apakah versi cetak antologi kelulusan ini dibagikan ke semua murid yang lulus?”

”Benar. Dibagikan di hari upacara kelulusan.”

”Sampai sekarang pun, kau masih memilikinya?”

”Antologi itu? Entahlah. Aku tidak ingat pernah membuangnya, jadi kurasa mungkin masih ada di rak buku dalam kamarku.”

”Kamarmu yang ada di lantai dua rumah ini, bukan?”

”Benar, kamar lamaku.”

”Kalau begitu, coba carilah. Kalau sudah ketemu, masukkan juga itu ke tas.”

”Memangnya apa yang akan Paman lakukan dengan itu? Isinya sama dengan naskah yang disatukan dalam map ini. Hanya saja, yang itu diketik dan dicetak. Lagi pula kalau memang mau membawanya, bukankah Paman tidak memerlukan map berat ini?”

”Berisik amat. Sudah, tak usah banyak omong, lakukan saja apa kataku.”

”Ya...” balas Mayo enggan.

Tepat saat Mayo hendak keluar dari ruangan, suara Takeshi menghentikannya. ”Tunggu dulu.” Mayo menoleh, mendapati Takeshi sedang menarik keluar map lain dari rak buku. Mayo melihat sampul map yang disodorkan ke hadapannya itu. Tertulis ”Antologi Kelulusan Angkatan Ke-37”.

”Kenapa Paman mau melihat antologi angkatan itu?”

Namun, Takeshi tidak menjawab pertanyaan Mayo. Dia hanya membolak-balik isi map itu dengan ekspresi serius. Akhirnya, gerakan tangannya terhenti. ”Sudah kuduga, ini sesuai yang kupikirkan,” ucapnya seraya menyeringai.

”Apa maksud Paman? Ayo cepat beritahu aku.”

Takeshi menutup map tersebut dan menoleh ke arah Mayo. Seringai tadi sirna dari wajahnya, sementara sorot matanya berkilat-kilat intens. ”Repot juga. Aku sebenarnya tidak ingin terlibat dalam sesuatu yang merepotkan semacam ini. Tapi karena sudah bertekad akan mencari tahu kebenarannya, aku tidak boleh bilang begitu.”

”Apa yang Paman bicarakan? Jangan sok rahasia begitu, cepat jelaskan.”

Setelah menghela napas, Takeshi membuka mulut. ”Aku punya permintaan padamu.”

”Permintaan padaku? Permintaan apa?”

”Ini misi yang agak merepotkan. Kalau enggan, kau boleh menolaknya. Nanti akan kupikirkan cara lain.”

Karangan di Jepang biasanya ditulis di kertas naskah khusus yang bermotif kotak-kotak, satu lembar berisikan 400 kotak.

# BAB 22

RUMAH itu berdinding putih dan beratap merah. Rumput terhampar luas di halamannya. *Memangnya rumah ini sudah semodis ini sejak dulu?* Seraya menelengkan kepala dengan heran, Mayo menekan tombol interkom. Tidak berapa lama, terdengar suara ceria membalas, "Yaaa."

"Ini Mayo. Siang."

"Oke, akan kubuka gerbangnya. Masuklah," sahut Momoko.

Begitu Mayo masuk ke halaman rumah sesuai instruksi Momoko, pintu depan rumah terbuka, menampilkan sosok Momoko yang menyambutnya dalam balutan *sweatshirt*. Di sebelah kakinya, tampak seorang anak laki-laki yang mengenakan celana pendek. "Wah!" Mayo berseru. "Selamat siang. Salam kenal."

Si anak laki-laki bersembunyi di balik celana jeans Momoko dengan ekspresi waspada. "Ada apa? Mana salamnya?" Setelah disuruh Momoko, anak itu sepertinya mengucapkan sesuatu.

Mayo tidak bisa mendengarnya, tapi tetap membalas, "Terima kasih."

Mereka pergi ke ruang keluarga. Ruangan itu terang dan menghadap ke halaman. Mayo pernah beberapa kali main ke sini saat SMP, tapi ia sama sekali tidak ingat. Begitu Mayo mengungkapkannya, Momoko tertawa sambil berkata, "Tidak heran. Rumah ini direnovasi tiga tahun lalu. Ayah bilang ingin menjadikan rumah ini tempat yang nyaman untuk ditinggali karena dia sudah masuk masa pensiun. Gara-gara itu, sekitar sepertiga uang pensiunnya melayang. Setelah itu, Ayah jadi panik dan berkata gawat kalau dia tidak bekerja, kemudian kembali bekerja di anak perusahaan lamanya. Bodoh, bukan?"

"Ibumu juga bekerja, bukan? Apakah beliau bekerja setiap hari?"

"Ibu bekerja paruh waktu di panti jompo kota sebelah, hanya tiga sampai empat hari dalam seminggu. Maaf ya. Sebenarnya hari ini Ibu seharusnya ada di rumah, tapi mendadak malah dipanggil kerja."

"Tidak masalah, tak perlu kaupikirkan. Aku pun bersyukur bisa datang ke sini lagi setelah sekian lama."

Mayo-lah yang menghubungi Momoko, bertanya apakah mereka bisa bertemu karena ada yang ingin ia bicarakan dengan Momoko. Momoko mengatakan bahwa dia punya waktu untuk bertemu dengan Mayo, tapi hari ini ayahnya sedang tidak ada di rumah karena pergi main golf, sedangkan ibunya pergi bekerja. Karena itulah dia meminta izin Mayo untuk membawa serta putranya. Tapi jika mereka bertemu di kafe yang ada di luar, Momoko pasti akan terus mengawasi putranya karena cemas, sehingga mereka tidak bisa mengobrol dengan tenang. Oleh sebab itu, begitu Mayo mengusulkan bahwa dirinya saja yang pergi ke rumah Momoko, Momoko menyambutnya dengan senang hati, merasa terbantu kalau Mayo berkenan datang ke rumahnya.

Anak laki-laki bernama Mitsugu itu katanya akan berumur dua tahun di tahun ini. Wajahnya imut dengan mata yang besar. Ia mulai menumpuk-numpuk balok kayu di sudut ruang keluarga.

"Mayo, kau mau teh atau kopi? Atau..." Momoko tersenyum nakal, melakukan gerakan memiringkan gelas ke mulut, "bir? Meski ini memang masih siang."

"Ah, aku mau-mau saja."

"Oke."

"Maaf ya. Tadinya aku hendak membawakanmu sesuatu, tapi tidak terpikir olehku apa yang bagus. Mau beli oleh-oleh lokal pun percuma."

"Kau tidak perlu repot-repot. Semuanya juga sudah tahu bahwa di kota ini tidak ada toko yang lengkap." Momoko

memasuki dapur dengan langkah ringan, kemudian kembali dengan membawa nampan berisikan dua kaleng bir dan dua gelas, serta sepiring kacang. Mereka menuangkan bir ke gelas masing-masing, kemudian meminumnya seteguk. Momoko tersenyum lebar. "Minum bir siang-siang di hari Sabtu begini memang sangat nikmat."

"Benar."

"Oh ya, aku mau mengumumkan sesuatu. Sesi mengenang Tsukumi-kun batal digelar di reuni besok."

"Benarkah? Kenapa?"

"Itu permintaan dari ibu Tsukumi-kun. Beliau senang dengan niat tersebut, tapi mungkin saja ada orang selain Tsukumi-kun yang meninggal dalam belasan tahun ini, sehingga beliau jadi tidak enak hati kalau kita hanya mengenang putranya."

"Hmm... begitu. Apakah beliau juga sungkan karena adanya kasus yang menimpa Ayah ini?"

"Mungkin begitu." Momoko tidak menyangkal. "Lalu, kau ada perlu apa? Aku sebenarnya penasaran."

"Hmmm." Mayo meletakkan gelas, kemudian menatap wajah temannya itu. "Ada yang ingin kutanyakan padamu mengenai tanggal 6 Maret, hari Sabtu minggu lalu."

"Hari Sabtu?" Pupil Momoko agak bergetar.

"Hari itu Ayah pergi ke Tokyo dan bertemu seseorang di Tokyo Kingdom Hotel. Momoko tahu siapa yang ditemui Ayah, bukan?"

Senyum sirna dari wajah Momoko. Ia menarik napas dalam-dalam sampai dadanya ikut naik-turun. "Kau mendengarnya dari polisi?"

Mayo menggeleng. "Polisi tidak mau memberitahuku. Katanya, itu menyangkut privasi. Pamanlah yang menyimpulkannya."

"Orang itu?" Momoko mengerutkan dahi dengan terheran-heran.

"Orangnya memang eksentrik, tapi cerdas," ucap Mayo seraya mengingat percakapan mereka di ruang baca Eiichi.

Analisis Takeshi itu logis.

*"Siapa orang yang Kakak temui secara diam-diam di Tokyo? Mari kita sebut orang itu sebagai X. Mereka sudah janjian terlebih dulu untuk bertemu, sehingga riwayat panggilan masuk dari X atau panggilan keluar ke X pasti tercatat di ponsel atau telepon rumah Kakak. Seandainya saat itu nomornya belum terdaftar pun, Kakak yang selalu berhati-hati itu pasti mendaftarkan nomor si lawan bicara pada hari itu juga di ponselnya, untuk berjaga-jaga seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kepolisian tidak mungkin melewatkannya, sehingga aneh kalau nama X tidak ikut tercantum dalam Daftar Maeda. Tapi, nama-nama yang tercantum dalam daftar itu adalah orang-orang yang tanggal 6 Maret berada di kota ini, semuanya bisa langsung Kakak temui tanpa harus repot-repot pergi ke Tokyo dulu. Apa maksudnya ini? Maka dari itu, aku langsung menyimpulkan bahwa dalam kasus ini, kepolisian sudah mengetahui identitas X, sehingga memutuskan untuk tidak perlu sampai memasukkan namanya dalam daftar. Misalnya, tunangan putri korban."*

*"Kenta-san?" Mendadak mencuat nama yang tak terduga, sehingga suara Mayo sampai terdengar pecah. "Maksud Paman, dialah yang ditemui Ayah?"*

*"Kalau sampai repot-repot pergi ke Tokyo untuk membicarakan sesuatu yang rahasia, berarti bagi Kakak, lawan bicaranya ini orang yang sangat penting. Apalagi jika si lawan bicara berdomisili di Tokyo, wajar orang jadi berasumsi bahwa dia mungkin putri semata wayang Kakak, atau tunangan putrinya itu, bukan? Makanya aku berusaha mengorek keterangan secara kasual dari Kenta-kun, tapi ternyata meleset. Hari Sabtu minggu lalu, dia bilang pulang ke rumah orangtuanya di Tochigi."*

*"Ah, benar. Sebab aku bertukar salam dengan kedua orangtuanya secara* online.*"*

*"Jika bukan Kenta-kun, lantas siapakah orang yang Kakak temui? Lalu, kenapa namanya tidak ada dalam Daftar Maeda? Selagi mengamati daftarnya, aku menyadari adanya kemungkinan kedua, yaitu belum tentu satu nama hanya mengacu pada*

*satu orang. Misalnya, jika di riwayat panggilan masuk atau panggilan keluar tertera dua versi namamu, versi hanya nama keluarga 'Kamio' dan versi nama lengkap 'Kamio Mayo', mereka tak perlu menuliskan kedua-duanya dalam daftar. Mereka cukup menuliskan nama 'Kamio Mayo' untuk memenuhi tujuan dibuatnya daftar tersebut. Sebab, sekalipun nantinya muncul orang lain dengan nama keluarga Kamio, pihak polisi bisa langsung meresponsnya di tempat. Nah, kalau begitu, memangnya hubungan apa yang dimiliki oleh kedua orang bernama keluarga sama itu? Ayah dan anak, saudara, kerabat, atau ada yang lain? Masih ada satu lagi. Pasangan suami istri. Jika pasangan suami istri tersebut sama-sama masih berhubungan dengan Kakak, terlihat sudah jawabannya. Yaitu, pasangan Ikenaga," simpul Takeshi.*

*Takeshi lantas membuka kembali map Antologi Kelulusan Angkatan ke-37 yang dibawanya. Tertera tulisan Ikenaga Ryosuke dalam kolom nama salah satu karangan antologi yang dimasukkan dalam map itu.*

*"Karena sudah lama tidak bertemu dengan Ikenaga-kun, kurasa Kakak jadi berniat memastikan terlebih dahulu seperti apa karakternya. Makanya dia menarik keluar antologi lama yang memuat karangan Ikenaga-kun. Tapi saat mengembalikannya ke rak buku, Kakak salah memosisikannya." Takeshi menunjuk area di sebelah Antologi Kelulusan Angkatan Ke-38 di rak buku. "Mayo ingat? Saat datang ke sini sebelumnya, urutan map itu terbalik."*

"Orang yang Ayah temui di Tokyo adalah Ryosuke-san, bukan?"

Menanggapi pertanyaan Mayo, Momoko mengangguk sambil tersenyum. "Benar. Maaf, aku tidak memberitahumu."

"Bolehkah aku bertanya seperti apa situasi kalian sebenarnya? Kalau kau tidak ingin menjawabnya, tidak apa-apa."

"Tidak, akan kujelaskan. Kurasa ini tidak berkaitan dengan kasus, tapi Pak Guru sudah membantu dan mendukung kami sampai akhir hayatnya. Meski begitu, aku bingung harus mulai bercerita dari mana. Aku memang tidak becus dalam urusan begini."

"Untuk sekarang, bisa ceritakan situasi kalian saat ini? Anu, menurut Paman, sejak adanya keributan corona ini, perusahaan Ryosuke-san telah meniadakan sistem penugasan seorang diri ke daerah jauh..."

Momoko mengernyit getir, seolah hendak mengatakan bahwa ucapan Mayo tepat sasaran. "Sebenarnya memang begitu. Penugasan seorang diri ke Kansai itu bohong. Sekarang pun dia berada di *mansion* di Yokohama."

"Singkatnya, kalian pisah rumah?"

"Ya, begitulah. Ada berbagai macam alasan." Pundak Momoko melesak, dan ia mulai bercerita.

Momoko bertemu dengan Ikenaga Ryosuke di upacara pernikahan salah satu teman sekolahnya dulu. Mereka memiliki kesempatan untuk berkenalan, dan terungkap bahwa keduanya berasal dari kota yang sama, bahkan bersekolah di SMP yang sama. Ryosuke lima tahun lebih senior dari Momoko. Dia memang bukan orang yang banyak bicara, tapi berwawasan luas sehingga mampu menuturkan sesuatu yang berbobot dan tepat sasaran. Komentarnya untuk tiap cerita Momoko pun terasa tulus, bukan hanya dilontarkan ala kadarnya. Ditambah lagi, penampilannya yang terlihat rapi dan bersih itu pun sesuai tipe yang disukai Momoko.

Mereka mulai menjalin hubungan tidak berapa lama kemudian. Di saat bersamaan, Momoko juga jadi mengetahui latar belakang kehidupan Ryosuke yang berat. Saat SD, Ryosuke harus kehilangan kedua orangtuanya akibat kecelakaan. Setelah dititipkan di panti asuhan sampai lulus SD, dia diadopsi oleh kerabat yang menetap di kota tempat Mayo dan teman-temannya tinggal. Sifatnya yang sangat mandiri dan selalu mengejar kesempurnaan dalam hal apa pun itu sepertinya dibentuk oleh lingkungannya. Sekitar setengah tahun setelah mulai berpacaran, Ryosuke melamar Momoko. Momoko tidak memiliki alasan untuk menolaknya. Ia mempertemukan Ryosuke dengan ayah dan ibunya, dan keduanya pun setuju.

"Ibu penasaran, bisa-bisanya orang yang terlihat seserius itu berniat menikahi gadis urakan sepertimu. Orang seperti itu pastinya rapi, jadi usahakan kau jangan bertindak serampangan sampai dibenci olehnya." Sang ibu melontarkan ucapan pedas itu sambil tertawa.

Namun, tak berapa lama setelah menjalani hidup bersama, Momoko mendapati bahwa ucapan ibunya itu ternyata

benar. Ia sering ditegur Ryosuke tentang pekerjaan rumah dan sebagainya. Misalnya, waktu penyajian makanan yang tidak teratur maupun kamar yang belum dibereskan. Walaupun teguran-teguran tersebut untuk hal remeh dan ucapan Ryosuke pun terkesan bercanda, Momoko menjadi gelisah.

Saat itu Momoko masih bekerja di sebuah agen perjalanan wisata kecil dalam kota, tapi Ryosuke sepertinya tidak menyukai fakta bahwa Momoko jadi sering pulang larut. Ryosuke sendiri bekerja di sebuah perusahaan besar yang takkan bisa dibandingkan dengan perusahaan tempat Momoko bekerja. Perusahaan itu menilai karyawan berdasarkan kemampuan dan kinerja, sehingga karyawan yang masih muda pun berkesempatan mendapatkan gaji yang tinggi. Dan Ryosuke karyawan yang sesuai dengan kriteria kebijakan tersebut. Tanpa pendapatan dari Momoko pun, mereka tetap bisa hidup berkecukupan. Namun, Momoko suka bekerja dan menyukai pekerjaannya. Ia juga merasa dirinya tidak cocok menjadi ibu rumah tangga purnawaktu.

Suatu hari, Momoko mau tidak mau harus ikut dalam acara minum-minum selepas jam kantor. Ia mengirim pesan kepada Ryosuke yang intinya menyatakan bahwa dirinya ingin ikut sejam saja, dan segera menerima balasan singkat dari Ryosuke yang isinya, "Oke". Namun, ia terlalu asyik bersenang-senang sampai lupa waktu, sehingga tetap berada di sana 30 menit lebih lama dari waktu yang dijanjikan. Momoko buru-buru pulang dan setibanya di rumah, gelagat Ryosuke yang telah menunggunya di kamar terlihat jelas berbeda. *Ini gawat.* Sambil membatin begitu, Momoko cepat-cepat minta maaf, tapi suasana hati Ryosuke tetap tidak membaik.

"Aku ingin kau menepati janji," ucap Ryosuke dengan nada tenang. "Sudah sewajarnya bagi orang untuk tepat waktu, bukan?"

"Maaf. Kukira tidak masalah, kalau hanya sekitar 30 menit."

"Hanya sekitar 30 menit?" Momoko bisa melihat bagaimana air muka Ryosuke seketika berubah. "Jangan bercanda! Memangnya kau tidak mempermasalahkan meski orang yang sudah kautunggu-tunggu ternyata terlambat sampai 30 menit tanpa mengabarkan apa pun? Apa kau bisa memaafkan orang yang akhirnya muncul sambil cengengesan itu? Bagaimana, hah?" Seraya melontarkan pertanyaan yang menyudutkan itu, suara Ryosuke semakin lantang, nadanya pun berubah ketus. Terlihat seakan emosinya terpancing oleh ucapannya sendiri.

Meski berpikir bahwa terlambat pulang dan terlambat datang saat janjian itu dua hal yang berbeda, Momoko meminta maaf. "Maafkan aku. Untuk ke depannya, aku akan berhati-hati. Aku benar-benar minta maaf."

"Kau selalu saja begitu."

"Apa?"

"Meski bilang akan berhati-hati untuk ke depannya, kau tidak sedikit pun berusaha memperbaiki diri. Dalam cara bersih-bersih pun sama saja. Padahal sudah kusuruh untuk memikirkan efisiensinya, tapi kau terus saja bersih-bersih dengan cara yang tidak efektif sehingga makan waktu yang lama. Gara-gara itu, aku jadi tidak bisa melewati hari libur dengan tenang. Bukan hanya itu. Apa pernah kau selesai bersiap-siap sesuai jam berangkat yang sudah kita sepakati? Kaupikir sudah berapa kali kita terlambat gara-gara ini dan itu, sampai akhirnya jadwal kita setelahnya jadi kacau? Makanya sudah kubilang, bukan? Momoko takkan mungkin sanggup bekerja dan melakukan pekerjaan rumah tangga secara bersamaan. Sadarlah!"

Dari mulut Ryosuke mengalir deras keluh kesahnya terhadap Momoko, seolah-olah dia memuntahkan sampah yang selama ini terus dia tumpuk di lubuk hatinya. Momoko tidak kuasa membantah karena semua ucapan Ryosuke itu benar, tapi ia tak pernah mengira bahwa kemarahan Ryosuke sudah bertumpuk sebesar ini. Momoko hanya bisa tertunduk dan mendengarkannya tanpa bicara.

Namun, mendadak Ryosuke terdiam. Momoko mendongak, mengira suaminya sudah kehabisan kata-kata untuk marah. Detik itu jugalah matanya menangkap sosok Ryosuke dalam kondisi yang tak disangkanya. Ryosuke menangis. Dia menunduk, membisikkan kata maaf. "Saking cemasnya kalau-kalau terjadi sesuatu padamu karena kau terlambat pulang, akhirnya darahku malah mendidih naik sampai ubun-ubun. Tapi, aku tidak berniat mengata-ngataimu dengan sekejam ini. Ada yang salah dengan diriku tadi."

Untuk sejenak, pikiran Momoko jadi kosong. Perubahan sikap Ryosuke terlalu drastis, sampai-sampai Momoko berpikir apa mungkin sikapnya tadi hanya akting. Ryosuke berdiri tanpa berkata apa pun, kemudian langsung kembali ke kamar. Sementara Momoko masih terpaku. Ryosuke memang sudah meminta maaf, tapi yang jelas, keluh kesahnya tadi benar-benar berasal dari lubuk hati. Selama ini suaminya terus menahan diri. Begitu memikirkannya, dada Momoko jadi sesak, dipenuhi rasa bersalah pada Ryosuke dan rasa malu pada diri sendiri.

Setelah beberapa saat, Momoko pergi ke kamar. Ryosuke sudah tidur di ranjang dengan memunggunginya. Tapi, bunyi napas teraturnya tidak terdengar.

Keesokan harinya, sikap keduanya jadi sama-sama dingin dan jauh. Namun, mereka tidak membahas soal keributan kemarin. Akhirnya, hubungan mereka sedikit demi sedikit kembali seperti semula. Mereka pun sudah bisa tersenyum seperti dulu. Hanya saja, bukan berarti segalanya kembali seperti semula. Setidaknya, itulah yang terjadi pada perasaan Momoko. Segala keluh kesah yang disemburkan Ryosuke padanya tak kunjung pergi dari pikirannya, sehingga Momoko jadi sangat berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Singkatnya, Ryosuke perfeksionis. Pria itu selalu menyusun rencana dengan mendetail, dan merasa tidak puas jika tidak bisa menjalankan semuanya sesuai rencana tersebut. Mungkin justru karena itulah dia bisa sukses dalam pekerjaan dan mendapatkan jabatannya yang sekarang. Lalu, bukan hanya dalam pekerjaan, dia juga tidak puas kalau tidak mempraktikkannya dalam kehidupan rumah tangganya. Tentu saja dia juga menuntut kesempurnaan dari sang istri. Alhasil, kecemasan bahwa dirinya tidak bisa terus bertahan menjalani kehidupan seperti itu selalu membayangi benak Momoko.

Di tengah hari-hari seperti itu, terungkap bahwa Momoko hamil. Ryosuke sampai melompat kegirangan. Sejak hari itu, bahasan utama mereka adalah seputar keluarga kecil mereka yang akan bertambah seorang anggota baru. Misalnya, lebih ingin anak laki-laki atau perempuan, atau bagaimana dengan namanya. Mau membicarakannya sebanyak apa pun, mereka tidak juga kehabisan tema. Hanya ada satu tema yang keduanya sama-sama hindari. Yaitu, soal apakah Momoko akan lanjut bekerja atau tidak. Meski tidak mengucapkannya, terlihat jelas bahwa Ryosuke berharap Momoko berhenti saja. Tapi, Momoko masih ingin lanjut bekerja.

Momoko sudah masuk masa cuti melahirkan, sehingga pembahasan masalah itu mereka tunda dulu. Setelah melahirkan, masih ada cuti mengasuh anak. Memikirkan tentang hal-hal mendatang seperti itu membuat hati Momoko jadi terasa berat, sehingga dia berusaha tidak memikirkannya.

Sejak masa itu, Ryosuke jadi makin disibukkan pekerjaan. Sebab, perusahaannya merancang sebuah proyek pengembangan resor berskala besar, dan Ryosuke ditunjuk sebagai kepala proyek. Frekuensi dinasnya bertambah, pulangnya pun makin larut. Ryosuke sempat berkata bahwa masa depannya ditentukan oleh keberhasilan proyek ini. Bahkan dalam raut wajahnya, tersirat tekad teguh untuk menyukseskan proyek ini meski sulit.

Akhirnya Momoko melahirkan. Bayinya anak laki-laki sehat yang mereka beri nama Mitsugu.

Dimulailah kehidupan baru mereka dengan anggota keluarga yang telah bertambah. Momoko merasa tertekan oleh tugas mengasuh anak. Semuanya hal baru yang belum familier baginya. Akhirnya, ia jadi tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah selain mengasuh anak. Ditambah lagi, Mitsugu sering menangis kencang di malam hari sehingga Momoko tidak bisa tidur tenang. Gara-gara itu, ia selalu mengantuk di siang hari dan tidak bisa berkonsentrasi. Ia jadi lebih sering telat dalam mempersiapkan makanan serta lupa membereskan barang.

Ryosuke tidak berkomentar apa pun bukan karena dia memahami betapa beratnya tugas Momoko, melainkan karena dia sendiri memiliki tekanan pekerjaan yang besar, sehingga tidak sempat mengomentari Momoko segala. Dia memang memanjakan Mitsugu, tapi mengabaikan semua hal di luar itu. Dia jadi lebih sering bekerja di hari libur, dan bahkan bekerja saat berada di rumah.

Kalau diingat-ingat lagi, pikiran keduanya tidak damai. Kondisi mental mereka sudah seperti karet yang ditarik sampai batas maksimal, dan akan putus hanya dengan satu sentilan. Tepat di masa-masa saat mereka menjalani keseharian yang berat seperti itu, sebuah kondisi yang tak disangka-sangka menyerang Jepang—tepatnya dunia.

COVID-19. Patogen yang masih menyimpan banyak misteri itu telah mengubah seluruh dunia.

Ryosuke tidak lagi pergi ke kantor. Sistemnya diubah menjadi bekerja dari rumah. Karena diimbau menahan diri tidak bepergian ke luar rumah, di hari kerja pun dia jadi terus seharian berada di rumah. Masih lebih baik kalau hanya seperti itu. Masalah paling serius adalah proyek pengembangan fasilitas resor raksasa yang ditangani Ryosuke dibatalkan. Tadinya proyek itu diharapkan bisa meningkatkan jumlah wisatawan *inbound* dari Cina, Korea, dan negara lainnya. Namun, karena semua harapan itu tak lagi memiliki prospek, perusahaan tidak lagi bisa meneruskan proyek tersebut.

Gara-gara itu, kondisi Ryosuke berubah drastis. Dia menjadi lebih sensitif dan sering uring-uringan. Dia juga bergumam sendirian dan selalu mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai seraya menghadap ke layar laptop seharian penuh. Ditambah lagi, dia jadi sering berkomentar macam-macam mengenai urusan rumah yang dulunya sama sekali tidak menarik minatnya.

*Kau terlambat menyiapkan makanan.*

*Barang-barangnya berantakan.*

*Jangan membuatku terus mengucapkan hal yang sama.*

Awalnya Ryosuke hanya memberi peringatan singkat dengan suara pelan yang seperti bisik-bisik, tapi lama-kelamaan nada bicaranya menjadi ketus. Apalagi omongannya memang tepat, sama sekali bukan tuduhan yang mengada-ada. Momoko sendiri sadar ia jadi lepas tangan soal pekerjaan rumah dengan berdalih pada diri sendiri bahwa mengurus Mitsugu saja sudah merepotkan, tapi kebiasaan itu tidak bisa ia lepaskan. Momoko membayangkan bahwa mungkin saja Ryosuke lagi-lagi memendam dan menumpuk amarahnya. Ia memang sudah berhati-hati dan mengingatkan diri untuk mengerjakan segala pekerjaan rumah dengan benar, tapi tetap saja masih terus melakukan kesalahan dan kecerobohan. Dan setiap kali melakukannya, ia selalu waswas memikirkan apakah kemarahan Ryosuke akan meledak lagi.

Ia harus berhati-hati agar tidak menimbulkan bunyi berisik saat Ryosuke bekerja. Sempat satu kali ia menyalakan mesin penyedot debu ketika Ryosuke mengikuti rapat lewat konferensi video. Ryosuke keluar dari kamar dan langsung membentak-bentaknya. Sejak saat itu, Momoko berusaha diam dan tidak melakukan terlalu banyak hal selama Ryosuke rapat. Begitu Mitsugu menangis, Momoko akan mendekapnya dan keluar ke beranda.

Pandemi corona memang masih terus merajalela di negara-negara lainnya, tapi di Jepang, kondisi sudah tampak mereda. Pembatasan dari pemerintah pusat maupun masing-masing daerah sudah dilonggarkan, sehingga masyarakat sudah mulai kembali ke keseharian mereka yang biasa. Ryosuke pun sudah bisa berangkat ke kantor, tapi sistem bekerja dari rumah telah diterapkan menjadi sistem kerja standar di perusahaan, sehingga dia jadi lebih banyak berada di rumah. Lalu, ekspresi suramnya masih belum berubah. Dia memang tidak mengatakan apa pun, tapi tampak jelas bahwa proyek pengembangan resor raksasa itu kembali ke titik nol. Momoko sempat mendengar pembahasan tentang hal itu di rapat Ryosuke.

Momoko sendiri juga mendapat kabar buruk. Agen perjalanan wisata tempatnya bekerja telah bangkrut. Kabar itu datang tepat saat ia sedang berpikir harus mencari tempat penitipan anak untuk Mitsugu. Begitu menceritakannya pada Ryosuke, yang didapatnya adalah jawaban yang terkesan acuh tak acuh, "Yah, itu bukan masalah besar, bukan?"

Beberapa bulan telah berlalu sejak saat itu. Kondisi pandemi corona masih sama—terjadi hantaman gelombang corona yang besar, mereda, datang gelombang berikutnya lagi, mereda, dan terus berulang seperti itu. Dan setiap kalinya, pemerintah menegaskan imbauan untuk menahan diri agar tidak keluar rumah, juga membatasi aktivitas masyarakat. Meski ada orang-orang yang sudah jadi terbiasa dengan itu, di sisi lain, tidak sedikit juga orang yang merasa benar-benar lelah sehingga mulai berpikir masa bodoh. Momoko termasuk pihak kedua yang sudah lelah. Saat keluar, ia harus berhati-hati karena takut tertular, dan saat berada di rumah, ia harus berhati-hati karena takut merusak suasana hati Ryosuke. Ia sama sekali tak menyangka bahwa setelah menikah, hari-hari seperti inilah yang harus dijalaninya.

Di tengah keseharian seperti itulah peristiwa tersebut terjadi.

Saat itu, Ryosuke sedang mengikuti rapat via konferensi video. Mendadak Mitsugu menangis. Di luar sedang hujan, apalagi udara terasa dingin karena itu masih bulan Januari, sehingga Momoko ragu keluar ke beranda. Ia sudah berusaha menghentikan tangis Mitsugu, tapi tangisan putranya tetap tidak berhenti. Ia sempat berpikir untuk mengurung diri di dalam toilet atau kamar mandi, tapi kedua tempat itu pun dekat dengan kamar tidurnya, sehingga suara Mitsugu sepertinya malah akan terdengar sampai ke kamar.

Mitsugu terus saja menangis dengan suara keras. Momoko refleks membekap mulut Mitsugu dengan tangan seraya mempertimbangkan baik-baik apa yang harus ia lakukan. Ia akhirnya memutuskan untuk tetap keluar ke beranda saja. Jadi, ia mendudukkan Mitsugu di sofa untuk memakaikan mantel padanya. Saat itulah ia sadar Mitsugu sudah lemas.

Momoko menjadi panik, lalu memanggil-manggil nama Mitsugu dengan suara keras seraya mengguncang tubuhnya. Akhirnya Mitsugu membuka mata dan kembali menangis kencang. Sepertinya dia sempat pingsan sejenak karena tidak bisa bernapas.

Saat itulah Ryosuke mendatanginya. ”Oi, ada apa?”

”Maafkan aku. Begitu kubekap mulutnya, dia jadi tidak bergerak...”

”Membekap mulut? Kenapa kau melakukan hal bodoh begitu?”

”Karena dia tidak kunjung berhenti menangis, dan kupikir jangan sampai tangisannya mengganggu rapatmu...”

”Ada cara lain, bukan? Pakai otakmu. Apa setelah melakukan hal seperti itu, kau masih pantas menyebut dirimu seorang ibu?”

Begitu mendengar ucapan Ryosuke, hati Momoko tersentak. Ia menatap tajam suaminya.

”Apa?” tanya Ryosuke.

Momoko menarik napas dalam-dalam. ”Aku berpikir. Aku banyak-banyak berpikir. Baik soal Mitsugu maupun soal dirimu. Tapi, apa-apaan sikapmu itu? Jangan gara-gara pekerjaanmu tidak berjalan lancar, kau jadi melampiaskannya padaku.”

”Melampiaskan?”

”Benar, bukan? Lantas kenapa kalau proyek resormu gagal? Kau bukannya dipecat. Perusahaan tempatku bekerja bahkan bangkrut. Jangan manja begitu!”

Detik berikutnya, Momoko sudah jatuh ke lantai. Pipi kirinya panas dan kebas. Ia sadar dirinya baru saja ditampar. Sementara itu, Ryosuke kembali ke kamar tidur dengan langkah mengentak-entak keras-keras. Momoko tercengang, tidak bisa berkutik untuk beberapa saat. Tiba-tiba Mitsugu sudah ada di sisinya. Ironisnya, anak itu tersenyum. Wajah itulah penyelamatnya. Momoko mendekap Mitsugu dengan lembut, lalu menempelkan pipi di kepalanya.

Meski hari sudah petang, Momoko tidak sanggup memaksa diri menyiapkan makan malam, dan terus berbaring di sofa. Ryosuke mendadak keluar dari kamar dan berkata, ”Aku akan makan di luar bersama temanku,” lalu keluar tanpa memandang ke arah Momoko.

Setelah beberapa saat, Momoko menelepon ke rumah orangtuanya. Ia bertanya pada sang ibu, apa sekarang juga ia boleh pulang ke sana.

”Tidak masalah. Tapi, kenapa mendadak sekali? Apakah terjadi sesuatu?”

”Ya. Sebenarnya mulai hari ini, Ryosuke-san akan dinas untuk jangka waktu yang lama. Kurasa aku dan Mitsugu akan kesepian kalau hanya di sini berdua. Lagi pula di sana, kondisi corona tidak terlalu mencemaskan.”

Sang ibu tidak curiga karena sudah tahu bahwa Ryosuke sering dinas, sehingga hanya mengatakan, ”Pulanglah dengan hati-hati.”

Momoko buru-buru bersiap-siap, lalu keluar dari rumah setelah meninggalkan catatan di meja makan yang bertuliskan, *Aku pulang ke rumah orangtuaku.* Jika bergegas, ia bisa sampai dalam dua setengah jam. Sesampainya di rumah, ayah dan ibu Momoko menyambutnya dengan senyum. Sepertinya keduanya senang karena bisa melihat

wajah sang cucu lagi setelah sekian lama.

Ia baru menerima pesan dari Ryosuke jam satu pagi. Pesannya bertuliskan, *Boleh aku meneleponmu?* Momoko membalas, *Boleh*. Dan sebuah panggilan segera masuk ke ponselnya.

"Apa maksudmu?" tanya Ryosuke. Nadanya terdengar tenang.

"Hm... Untuk sementara, kurasa kita sebaiknya tinggal terpisah."

"Untuk sementara? Berapa lama?"

"Entah. Aku masih belum memutuskan."

"Begitu?" Ryosuke terdiam sejenak. "Seperti apa penjelasanmu pada kedua orangtuamu?"

Momoko lantas menuturkan sesuai yang ia ucapkan ke sang ibu.

"Oh." Nada suara Ryosuke menyiratkan rasa lega. "Kalau begitu, aku juga akan menjelaskan seperti itu pada keluargaku. Kita sepakati lokasi dinasnya adalah Kansai. Kurasa kau tinggal bilang saja tidak tahu bagaimana detailnya."

"Oke." Seraya mendengarkan penuturan Ryosuke, Momoko jadi paham. Begitu melihat catatan yang ada di meja makan, hal pertama yang Ryosuke pikirkan adalah seperti apa penjelasan Momoko pada kedua orangtuanya mengenai peristiwa hari ini. Jika Momoko menceritakan kejadian sebenarnya, kabar itu pasti akan sampai juga di telinga kerabat Ryosuke. Bagi Ryosuke, hal itu harus dihindarinya dengan cara apa pun. Dia merasa berutang budi pada kerabat yang telah membesarkannya itu, dan berpikir bahwa keberhasilannya menjadi orang dewasa yang mapan dan membangun rumah tangga yang baik merupakan bentuk balas budinya pada mereka. Dia tidak ingin mereka tahu bahwa pembalasan budinya itu ternyata tidak berjalan lancar.

"Momoko," kata Ryosuke. "Kau tidak berpikir untuk bercerai, bukan?"

Momoko mengembuskan napas panjang. Jangankan tidak memikirkannya, sejak mengepak barang-barang tadi, justru itulah yang terus-menerus jadi fokus pikirannya. Namun, ia tidak mengatakannya, hanya menjawab, "Entah. Saat ini aku belum bisa memikirkan apa pun."

"Begitu, ya?" gumam Ryosuke.

Sejak saat itulah, mereka mulai pisah rumah. Begitu tinggal di rumah orangtuanya, hati Momoko terasa bebas dengan kenyamanan yang ia dapatkan di sana. Kedua orangtuanya memanjakan Mitsugu, dan pekerjaannya membantu sang ibu di rumah pun tidaklah berat. Kondisi fisiknya pun membaik, sampai-sampai saat berkaca, ia sempat berpikir kulitnya tampak lebih segar.

Ryosuke terkadang mengiriminya pesan, tapi Momoko berusaha untuk tidak terlalu sering membacanya. Sebab jika pria itu minta maaf, Momoko sepertinya akan luluh dan memaafkannya. Namun, Momoko merasa langsung pulang ke rumah takkan bisa menjadi solusi dalam artian sesungguhnya, malah hanya akan menyebabkan hal yang sama terus terulang.

"... Begitulah." Momoko menuang sisa bir di kaleng ke gelasnya.

"Ternyata seperti itu. Yah... Pernikahan memang berat ya."

"Maaf, aku seakan menghancurkan impianmu. Tapi, kurasa Mayo dan pasanganmu pasti akan baik-baik saja."

Mayo menatap wajah bundar Momoko. "Kenapa kau bisa berkata begitu?"

Mendengarnya, Momoko menelengkan kepala, lalu tertawa. "Tidak ada."

"Astaga."

"Dulu aku pun berpikir bahwa kami pasti akan bisa berbahagia. Sama sekali tidak menyangka bahwa perkembangannya akan begini. Tapi, Pak Guru Kamio bilang padaku, wajar kalau terjadi masalah selevel itu dalam hubungan suami istri."

"Kau sudah bercerita soal pisah rumah itu kepada Ayah?"

"Awalnya aku tidak berniat cerita. Seperti yang dulu kubilang, aku hanya berniat menyampaikan informasi seputar reuni. Tapi, Pak Guru menanyakan berbagai macam hal tentang Ryosuke-san, sampai akhirnya aku tersiksa sendiri

dalam melanjutkan kebohongan. Makanya kuputuskan untuk mengungkapkan kebenarannya, karena aku juga tahu Pak Guru Kamio merupakan sosok yang istimewa bagi Ryosuke-san."

"Omong-omong, kau sempat bilang Ryosuke-san banyak dibantu oleh Ayah, bukan?"

"Benar. Dia bilang Pak Guru benar-benar orang yang berjasa baginya. Setelah mendengar cerita lengkapnya, aku pun sependapat."

"Bisakah kau menceritakannya padaku?"

"Tentu saja bisa. Sebab, sulit menjelaskan situasinya padamu jika aku belum menceritakan soal itu." Setelah mengawalinya seperti itu, Momoko kembali menceritakan kisah masa lalu Ikenaga Ryosuke.

Berbeda dengan Ryosuke yang datang dari daerah lain, nyaris seluruh murid di SMP itu merupakan lulusan dari SD lokal. Ryosuke yang tidak memiliki kenalan itu pun sering sendirian. Mungkin karena mereka menganggap Ryosuke orang aneh yang datang dari kota metropolitan, tidak ada satu pun teman sekelas yang mendekatinya. Menurut Ryosuke, ia bahkan tidak dirundung. Ia menuturkan bahwa di masa-masa itu, dirinya sepenuhnya diabaikan, dianggap layaknya manusia tak kasatmata.

Lama-kelamaan, pergi ke sekolah membuatnya tersiksa, sehingga Ryosuke jadi sering absen. Bahkan setelah libur musim panas berakhir, ia sama sekali tidak masuk sekolah. Paman dan bibi yang mengasuhnya pun tidak berkomentar apa pun soal itu. Mungkin mereka bingung bagaimana harus menyelesaikan masalah ini. Dan orang yang mengunjungi Ryosuke adalah Pak Guru Kamio, wali kelasnya. Dia hanya datang untuk menanyakan seperti apa Ryosuke menjalani kesehariannya, menyerahkan tugas rumah dan semacamnya yang diberikan sekolah, lalu pulang setelah menyuruhnya untuk menjaga kesehatan.

Kunjungan Kamio ke rumahnya terus berlanjut nyaris setiap hari. Dia juga bertanya seputar kenangan Ryosuke semasa kanak-kanak, seputar mendiang kedua orangtuanya, dan lainnya. Awalnya Ryosuke malas bertemu dengan Kamio, tapi perlahan jadi bisa membuka hati padanya.

Suatu hari, Kamio mengajak Ryosuke keluar sebentar dan membawanya pergi ke suatu tempat. Tempat yang dimaksud tidak lain adalah rumah Kamio sendiri. Begitu memasuki ruang baca, Ryosuke melihat rak buku yang sangat besar. Kamio lantas mempersilakan Ryosuke untuk membaca buku apa pun sesuka hatinya. "Datanglah di jam-jam mulainya pelajaran sekolah, dan pulanglah di jam-jam pulang sekolah. Tempat inilah yang akan jadi sekolahmu. Tenang saja. Aku juga akan menyediakan makan siang," ujar Kamio.

Ryosuke sebenarnya enggan, tapi rasanya canggung juga kalau bersama para kerabatnya di rumah, sehingga di hari berikutnya, ia pergi ke rumah Kamio. Istri serta ibu Kamio ada di rumah dan menyambutnya dengan hangat. Ia memasuki ruang baca dan mendapati sebuah buku di meja. Itu buku berjudul *Hashire Merosu*. Ia bukannya suka membaca, tapi memutuskan mencoba membacanya saja karena bosan. Buku itu ternyata seru, sehingga tahu-tahu saja sudah habis dibacanya. Ryosuke lantas memandangi rak buku seraya memikirkan buku apa yang akan ia baca selanjutnya, dan menyadari bahwa di sana berderet serial *Meitantei Holmes*[43]. Teringat bahwa saat SD ada seseorang yang mengomentari buku itu seru, Ryosuke pun mengambilnya. Dan ketika hari sudah siang, makanan telah disiapkan untuknya. Inilah "makan siang" yang dibilang Kamio.

Sejak hari itu, hampir setiap hari ia pergi ke sana di hari sekolah. Saking asyiknya membaca, waktu jadi terasa berlalu cepat. Suatu siang, sekitar sebulan sejak saat itu, terdengar suara ramai dari arah pintu depan. Ternyata Kamio pulang dengan membawa serta lima murid dari kelasnya. Melihat Ryosuke, teman-teman sekelasnya itu terkejut. Saat itulah Kamio berkata pada mereka, "Ikenaga penanggung jawab buku di ruangan ini. Jadi, jika ada hal yang tak kalian ketahui soal buku yang ada di sini, tanyakan saja padanya."

Ryosuke bingung. Sebab, Kamio sama sekali belum pernah memberitahunya soal itu. Para teman sekelasnya pun sama bingungnya. Namun, akhirnya seorang anak perempuan mendekat dan bertanya, "Buku mana yang seru?" Setelah menanyakan preferensi anak perempuan itu, Ryosuke merekomendasikan *Usagi no Me*[44]. Sebab, anak itu berkata dia menyukai kisah tentang sekolah.

Kamio membawa mereka dengan kedok bahwa itu kegiatan ekstrakurikuler membaca buku. Mustahil langsung membawa semua murid, sehingga dia berniat membawa mereka sedikit demi sedikit per beberapa orang. Setelah kegiatan itu berjalan beberapa kali, Kamio bertanya pada Ryosuke, "Bagaimana kalau kau pergi ke sekolah lagi?" Waktunya sangat pas, bertepatan saat Ryosuke sendiri ingin mendapatkan dorongan untuk kembali berangkat ke sekolah. Hari berikutnya, ia melewati gerbang sekolah untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Saat itu sudah menjelang bulan Desember.

Setelahnya, ia jadi tidak pernah absen lagi dan bisa menjalani kehidupan SMP selayaknya anak-anak lain. Tentu saja perjalanannya tidak selalu berjalan mulus karena sesekali ia juga mengalami masalah dan kegagalan. Meski begitu, berkat Kamio-lah ia berhasil melewati semuanya. Kamio selalu mengawasi Ryosuke, menghentikannya setiap kali ia nyaris melenceng dari jalur yang benar.

"Ryosuke-san sering bilang bahwa Pak Guru Kamio adalah orang yang paling berjasa baginya. Dirinya yang sekarang adalah berkat beliau. Setelah dia lulus SMP pun, mereka terkadang masih berinteraksi lewat surat. Dia ingin menyampaikan rasa terima kasihnya dengan tulus, sehingga mengontak beliau bukan lewat e-mail, melainkan dengan menulis surat."

Mendengar penuturan Momoko, kabut yang tadinya menyelimuti ingatan Mayo mendadak sirna. "Aku ingat," ucapnya. "Saat aku masih sekitar kelas 1 atau 2 SD, ada seorang anak laki-laki yang tampak seperti murid SMP, membaca buku di ruang keluarga rumahku. Aku tidak melihat wajahnya dengan jelas, tapi ternyata dia Ryosuke-san ya."

"Kurasa begitu."

"Oh." Ada satu lagi pemandangan yang terlintas dalam benak Mayo. Dan itu bukan pemandangan yang dilihatnya di masa lalu, melainkan baru belakangan ini. "Kau ingat aku meletakkan sebuah buku di dalam peti saat upacara kematian Ayah? Itu *Hashire Merosu.*"

"Aku ingat ada buku di dalamnya, tapi tidak melihatnya dengan cermat. Ternyata begitu, ya?"

"Di malam berkabung, Momoko dan Ryosuke-san membakar dupa untuk Ayah, bukan? Aku ingat, saat melihat ke dalam peti mati, wajah Ryosuke-san tampak agak terkejut. Tadinya kukira itu perasaanku saja, tapi ternyata itu benar. Ryosuke-san pasti teringat pada masa lalu."

"Benarkah?"

"Mendengar cerita Momoko tadi, aku jadi menyadari bahwa Ayah merupakan sosok yang istimewa bagi Ryosuke-san. Lalu, begitu kau mengungkapkan bahwa kalian sedang pisah rumah, Ayah berkata apa?"

"Seperti yang kukatakan tadi, Pak Guru bilang wajar kalau masalah selevel itu terjadi dalam hubungan suami istri, bahkan memang akan terjadi berulang kali. Lebih-lebih jika sedang terjadi kondisi yang tidak biasa seperti corona ini. Lalu, Pak Guru juga bertanya apakah aku ingin bercerai dari Ryosuke."

"Kau menjawab apa?"

"Kujawab, daripada dibilang ingin, aku sempat berpikir mungkin memang lebih baik kalau kami berpisah. Tapi, aku tidak tahu apa yang dipikirkan Ryosuke-san, sehingga tidak bisa memberikan jawaban yang layak untuk pertanyaan itu. Lalu, Pak Guru menawarkan diri mencoba menemui Ryosuke-san untuk menanyakan perasaan jujurnya, jika aku tidak keberatan."

"Rupanya seperti itu? Berarti, Momoko menerima tawaran Ayah ya."

"Aku sedikit bimbang, tapi tidak menemukan solusi lain. Akhirnya aku menerima tawaran Pak Guru dan memohon bantuan beliau."

Menurut Momoko, hari Jumat lalu Eiichi menghubunginya, mengabarkan bahwa dia akan pergi menemui Ryosuke keesokan harinya. Ryosuke berada di Tokyo untuk urusan pekerjaan, sehingga mereka memutuskan bertemu di *lounge* sebuah hotel yang ada di dekat stasiun Tokyo.

"Hari Sabtu itu, aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi karena penasaran tentang hasil pembicaraan keduanya.

Tapi sampai malam pun, Pak Guru belum menghubungiku. Hari Minggu Pak Guru juga tidak meneleponku, sehingga aku berinisiatif mencoba menghubungi beliau. Tapi, begitu berpikir bahwa jangan-jangan hasil perbincangan dengan Ryosuke-san ternyata tidak begitu bagus makanya Pak Guru merasa tidak enak menghubungiku, aku jadi tidak berani menelepon. Dan yang terpikirkan olehku saat itu adalah Mayo."

"Aku? Kenapa malah aku?"

"Kupikir bisa saja Pak Guru sekalian menemui Mayo mumpung sudah pergi ke Tokyo. Lalu, jangan-jangan setelah menemuimu, Pak Guru juga bercerita padamu tentang hubunganku dan Ryosuke-san."

"Ooh." Mayo akhirnya paham. "Makanya malam itu kau meneleponku dengan dalih mengabarkan soal reuni ya."

"Sebenarnya memang begitu. Maaf."

"Kau tidak perlu minta maaf. Tapi begitu tahu bahwa aku tidak bertemu dengan Ayah, kau tidak membahasnya, ya?"

"Begitulah. Waktu akhirnya berlalu tanpa ada kabar apa pun sampai tibalah hari Senin, dan setelahnya... Mayo sudah tahu, bukan? Aku menerima telepon dari Haraguchi-kun yang mengabarkan bahwa Pak Guru Kamio tewas di rumah, apalagi sepertinya karena dibunuh. Pikiranku seketika jadi kosong. Aku tidak bisa memercayainya. Lalu, hal pertama yang langsung terpikirkan olehku adalah apakah Ryosuke-san terlibat di dalamnya."

"Lalu, bagaimana?"

"Setelah bimbang, aku mengirimkan pesan padanya untuk mengabarkan bahwa Pak Guru Kamio wafat. Ryosuke-san langsung meneleponku."

"Dia bilang apa?"

"Reaksinya sudah pasti kaget. Dia sama sekali tidak menduganya. Katanya, hari Sabtu mereka bercakap-cakap biasa dan berpisah. Pak Guru bahkan sempat mengucapkan '*Sampai ketemu lagi*' sebelum pulang. Mendengar penuturannya itu, kurasa dia tidak bohong."

"Apakah kau bertanya tentang pembicaraannya dengan Ayah?"

"Aku tidak bisa menanyakannya. Kurasa itu bukan saat yang tepat untuk membahas masalah itu."

Mayo mengangguk. Mungkin itu benar.

"Maaf, aku telah menyembunyikannya." Lagi-lagi Momoko meminta maaf. "Aku bermaksud menceritakannya pada Mayo, tapi belum sanggup."

"Karena itulah Ryosuke-san segera pulang seusai malam berkabung. Aku sempat heran, berpikir memangnya tidak apa-apa dia langsung pulang tanpa menengok putranya dulu."

"Seperti itulah," jawab Momoko. "Malam itu, kami berpura-pura jadi pasangan yang harmonis."

"Ternyata kalian sempat mengalami situasi yang berat."

"Bukan hanya sempat. Sekarang pun situasi kami sedang berat-beratnya."

"Lalu, apa yang akan kaulakukan mulai sekarang? Masih ingin lanjut pisah rumah?"

"Entahlah. Akan coba kupikirkan lagi."

"Oh. Sebenarnya Paman berkata ingin mengobrol dengan Ryosuke-san."

"Pamanmu?" Momoko menampakkan raut cemas.

"Tak perlu cemas. Paman tidak berniat mengajukan diri menggantikan Ayah menjadi mediator kalian. Orang itu sama sekali tidak tertarik pada hal-hal seperti itu. Sepertinya ada yang ingin dia tanyakan terkait kasus."

"Tapi, kurasa Ryosuke-san tidak tahu apa pun."

"Paman sudah tahu. Karena itu, bolehkah kami menghubungi Ryosuke-san?"

"Kalau memang begitu, boleh-boleh saja, tapi..." Tatapan Momoko tampak ragu.

Detektif Terkenal Holmes.
*Usagi no Me (Mata Kelinci)*: Novel anak-anak karangan Haitani Kenjiro.

# BAB 23

Takeshi menunduk kecil menghadap ke layar laptop. "Perkenalkan. Maaf, aku tidak sempat memberi salam di acara malam berkabung."

Di layar tampak wajah tiga orang. Takeshi, Momoko, dan yang seorang lagi adalah Ikenaga Ryosuke. Orang yang baru saja Takeshi sapa adalah Ryosuke.

"Justru saya yang harus mohon maaf karena langsung cepat-cepat pulang." Ekspresi Ryosuke yang menanggapinya itu terlihat tegang. Mempertimbangkan isi hatinya, itu wajar. Bagaimanapun, dia pasti gelisah karena tidak tahu apa yang akan ditanyakan padanya setelah ini. Bahkan Mayo yang ikut menyimak dari samping pun sama sekali tidak bisa menebak apa yang akan terjadi. Takeshi tidak mau memberitahukan apa pun padanya.

Momoko bilang boleh saja kalau mereka mau menghubungi Ryosuke, tapi dia juga ingin tahu hal seperti apa yang akan ditanyakan pada Ryosuke. Karena itulah, Mayo berdiskusi dengan Takeshi, dan diputuskanlah cara seperti ini. Lokasinya di kamar Takeshi, tapi laptopnya milik Mayo. Di laptopnya itu terdapat beberapa aplikasi konferensi video.

"Pertama-tama akan kutegaskan dulu, aku tidak berniat mencampuri urusan rumah tangga kalian. Aku tidak akan melontarkan pertanyaan seputar itu, jadi jangan cemas."

"Baiklah," jawab Ryosuke.

"Hal pertama yang ingin kuketahui adalah kepolisian. Bukankah polisi juga mendatangimu?"

"Benar."

"Kapan?"

"Kemarin, lewat tengah hari. Paginya pihak kepolisian menelepon dan berkata ingin meminta keterangan saya. Karena itulah, siangnya kami bertemu di sebuah kafe dekat kantor."

"Kantormu ada di Yokohama, bukan?"

Ryosuke menunduk dengan ekspresi agak canggung. "Benar."

"Hal seperti apa yang polisi tanyakan padamu?"

"Dia bertanya apakah belakangan saya menghubungi Pak Guru Kamio atau tidak. Saya tadinya sedikit ragu, tapi karena tahu itu penyelidikan kasus pembunuhan sehingga saya harus bekerja sama, saya pun bercerita tentang pertemuan kami di Tokyo tanggal 6 Maret. Dia ingin saya menyebutkan detail lokasi dan jamnya, sehingga saya menjawab bahwa kami bercakap-cakap sekitar dua jam dari pukul enam sore, di *lounge* Tokyo Kingdom Hotel."

"Lalu, polisi itu bilang apa?"

"Dia menanyakan apa yang saya lakukan setelah berpisah dengan Pak Guru. Pasti maksudnya alibi ya. Saya jawab saja bahwa setelah itu saya bertemu dengan teman-teman untuk minum-minum."

"Apakah dia juga menanyakan nama teman-temanmu dan kedai yang kalian masuki?"

"Tidak, dia tidak menanyakan sejauh itu."

Takeshi mengangguk, lalu menoleh ke arah Mayo. "Seperti dugaanku, kepolisian sepertinya tidak mencurigai Ikenaga-kun." Setelah mengucapkannya, dia berpaling kembali ke arah layar. "Pertanyaan apa lagi yang dia ajukan?"

"Dia bertanya apakah saya bercerita kepada orang lain perihal pertemuan saya dengan Pak Guru, dan saya jawab tidak."

"Apa ada lainnya?"

"Berikutnya..." Sejenak Ryosuke terlihat ragu mengatakannya, tapi kemudian ekspresinya berubah mantap, seolah

keraguannya sirna. ”Dia minta saya memberitahukan keperluan Pak Guru, jika saya tidak keberatan mengungkapkannya. Sewaktu saya tanya apa memang harus diceritakan, polisi itu bilang tidak masalah kalau saya memang enggan. Tapi, dia juga bilang bahwa menurut cerita yang Mayo-san dengar dari istri saya, saya seharusnya sedang ditugaskan di Kansai. Tapi, nyatanya saya malah ada di Yokohama. Karena itulah dia lantas bertanya, apakah boleh kalau menganggap keperluan Pak Guru di Tokyo ada hubungannya dengan ketidakselarasan antara cerita itu dan fakta ini.”

”Caranya bertanya itu berbelit-belit sekali. Lalu, apa jawabanmu?”

”Saya jawab itu memang benar. Tapi, saya juga menegaskan bahwa ini menyangkut privasi, jadi jangan pernah membocorkannya ke pihak luar. Polisi itu berjanji akan merahasiakannya. Tapi...”

”Pihak kepolisian menjaga janji tersebut. Mungkin kau sudah dengar dari Momoko-san, tapi orang yang menyimpulkan bahwa kaulah pihak yang ditemui Kakak adalah aku.”

”Saya dengar seperti itu. Bagaimana Anda bisa mencapai kesimpulan itu?”

”Kelak akan kuceritakan. Lalu, apa hanya itu pertanyaan dari si polisi?”

”Benar.”

”Terima kasih. Nah, sekarang ada hal yang ingin kutanyakan pada Momoko-san. Apa boleh?”

”Ya. Apa yang ingin Anda tanyakan?” Ekspresi Momoko dalam layar kecilnya itu terlihat sedikit menegang. Mungkin dia tidak menduga namanya akan dipanggil.

”Bukankah polisi juga mendatangi tempatmu?”

”Benar. Dia mendatangi saya.”

”Kapan?”

”Sore kemarin, sekitar pukul empat... Mungkin.” Momoko terlihat menelengkan kepala dalam layarnya yang kecil.

”Hal seperti apa yang dia tanyakan padamu?”

”Kurang lebih sama dengan penuturan Ryosuke-san tadi. Dia bertanya apakah saya tahu bahwa Pak Guru Kamio dan suami saya bertemu di Tokyo hari Sabtu minggu lalu, siapa yang memberitahu jika saya memang tahu, lalu apakah saya memberitahukannya ke orang lain. Saya jawab bahwa saya tahu dari Pak Guru, tapi tidak menceritakannya ke siapa pun.”

”Apakah ada pertanyaan lainnya?”

”Dia juga menanyakan alibi saya. Saya jawab bahwa hari Sabtu malam, saya sama sekali tidak keluar rumah. Orangtua saya pun bersama saya saat itu, sehingga dia bisa langsung mengonfirmasikan hal itu ke mereka.”

”Keluarga tidak bisa menjadi saksi,” timpal Ryosuke ketus. ”Kau tidak tahu?”

”Meski kau bilang begitu pun... Memangnya aku harus jawab apa?”

”Maksudku, kau tidak perlu sebut bahwa kau bersama orangtuamu segala.”

”Itu memang faktanya. Boleh saja aku menyebutkannya, bukan?”

”Kalau mau cekcok antarsuami-istri...” Takeshi menyela, ”nanti saja kalian lakukan sepuasnya sehabis ini. Urusanku masih belum selesai.”

”Maaf.” Keduanya serentak meminta maaf dengan suara lirih.

”Ikenaga-kun, aku ingin kau menceritakan kronologinya sampai kau akhirnya membuat janji temu dengan Kakak. Apakah Kakak yang menghubungimu terlebih dulu?”

”Benar. Pak Guru menelepon saya dan bertanya apakah kami bisa bertemu sekitar akhir pekan karena ada hal yang ingin beliau bicarakan dengan saya. Kata beliau, mau di mana pun itu, beliau yang akan datang menemui saya, dan tidak usah lama-lama pun tidak masalah.”

”Kapan itu?”

”Hm... Tunggu sebentar.” Ryosuke melihat sesuatu di tangannya. Mungkin dia memastikannya dengan melihat ponsel. ”Hari Jumat tanggal 26 Februari.”

”Tanggal 26 Februari,” gumam Takeshi. ”Lalu?”

”Saya jawab, sayang sekali jadwal saya sedang padat. Sebenarnya hari Sabtu minggu berikutnya jadwal saya kosong, tapi hari itu saya punya rencana pergi ke Tokyo dan tidak tahu bisa lowong sekitar jam berapa. Lalu, Pak Guru bilang tidak keberatan jika kami baru bisa bertemu hari Sabtu minggu berikutnya, dan tidak masalah kalau beliau harus pergi ke Tokyo. Karena itulah, Pak Guru ingin saya menghubungi beliau jika jadwal saya sudah pasti. Saya mengiakan dan mengakhiri panggilan.”

”Berarti kau menelepon Kakak setelah jadwalmu pasti, ya?”

”Benar. Saya menelepon Pak Guru tanggal 3 Maret malam. Saya bilang saya punya waktu lowong sekitar 2 jam dari pukul enam sore di hari Sabtu.”

”Tanggal 3 Maret itu, sekitar jam berapa kau menelepon Kakak?”

”Waktu itu saya baru pulang dari kantor dan belum makan malam, jadi saya rasa sekitar jam tujuh malam.”

”Jam tujuh... Kau menelepon ponsel Kakak? Atau telepon rumahnya?”

”Ke telepon rumah. Saya langsung menelepon ke nomor yang tertera di riwayat panggilan masuk saat menerima telepon dari Pak Guru sebelumnya. Meski di hari Sabtu, saya jadi agak panik karena baru sadar bahwa saya belum menanyakan nomor ponsel Pak Guru.”

”Hmmm.” Takeshi bersedekap di depan laptop. ”Maaf, bisa tolong kaureka ulang percakapan kalian saat itu sedetail mungkin?”

”Eh? Apa yang harus saya lakukan?”

”Aku akan berperan jadi Kakak. Kau cukup mengingat saja kejadian saat itu, dan berbicara sama seperti waktu itu. Kalau begitu, mari kita mulai. Pertama-tama, kau menelepon Kakak. Setelah mendengar nada sambung, panggilanmu akhirnya dijawab Kakak.” Takeshi melakukan gerakan seolah-olah sedang menempelkan gagang telepon ke telinga dengan tangan kiri. ”*Halo, di sini Kamio*... Berikutnya giliranmu. Saat itu, kau bilang apa?”

”Ah, hmm... *Saya Ikenaga. Maaf karena tempo hari saya tidak bisa langsung menjawab.*” Di layar, tampak Ryosuke yang benar-benar menempelkan ponselnya ke telinga.

”*Justru aku yang harusnya minta maaf karena meminta hal yang merepotkan di saat kau sedang sibuk. Apakah jadwalmu untuk hari Sabtu sudah pasti*... Apa seperti ini?”

”Tepat seperti itu. Anda hebat, bahkan nada bicaranya pun persis.”

”Terima kasih. Bagaimanapun, kami kakak-adik.”

Mayo yang menyimak dari samping pun terkejut. Suara dengan nada yang terkesan galak tapi bertempo santai itu benar-benar terdengar seperti suara Eiichi sendiri. Ternyata sang paman bisa juga melakukan trik seperti ini.

”*Sudah. Saya lowong sekitar 2 jam, kira-kira dari pukul enam sore. Tapi, saya merasa tidak enak kalau Pak Guru yang jadi harus repot-repot pergi sampai Tokyo.*”

”*Tidak perlu sungkan. Aku belakangan terus mengurung diri di rumah gara-gara corona, jadi memang ingin sesekali bepergian jauh. Mungkin tidak buruk juga kalau nantinya aku sekalian menemui Mayo.*”

”Ah... tidak, bukan begitu.” Ryosuke terlihat mengibas-ngibaskan tangan di layar. ”Pak Guru tidak bilang begitu. Sayalah yang bertanya tentang Mayo-san.”

”Kau yang bertanya? Seperti apa?”

”Pak Guru memang berkata semacam, *Tidak masalah kalau hanya harus pergi ke Tokyo*. Lalu saya bertanya, *Apakah Pak Guru juga akan menemui Mayo-san nanti?* Pak Guru menjawab, *Kali ini tidak, sebab ini kurahasiakan darinya*.”

”*Kurahasiakan darinya*, ya? Kakak bilang *darinya*, bukan ’dari Mayo’?”

Pandangan Ryosuke menerawang sejenak, kemudian mengangguk. ”Seharusnya seperti itu.”

”Baiklah. Ayo kita lanjutkan. Bagaimana percakapan setelahnya?”

”Saya bertanya, *Nanti saya harus pergi ke mana?*”

”*Kau tahu Tokyo Kingdom Hotel? Itu hotel di dekat Stasiun Tokyo,*” ujar Takeshi dalam nada bicara Eiichi.

”*Saya tahu. Saya pernah beberapa kali menggunakan hotel itu.*”

”*Kalau begitu, bagaimana kalau kita bertemu pukul enam sore di* lounge *lantai satu hotel?*”

”*Pukul enam sore di* lounge *Tokyo Kingdom Hotel ya. Baik.*”

”*Nah, sampai ketemu hari Sabtu nanti.*”

”*Ah, anu, Pak Guru.*” Ryosuke memperlihatkan gelagat agak gelisah. ”*Apakah hal yang ingin Pak Guru bicarakan itu berkaitan dengan Momoko?*”

Takeshi mengambil jeda sejenak, kemudian menjawab, ”*Ya, tentang itu.*”

”*Baiklah. Sampai jumpa hari Sabtu nanti.*”

”*Mohon bantuanmu.*” Takeshi memperlihatkan gerakan seolah-olah menjauhkan gagang telepon dari telinga. ”Jadi, percakapan waktu itu berjalan seperti percakapan kita baru saja, ya?”

”Kurang lebih begitu. Saya mengingatnya seraya menjalani reka ulang.”

”Terima kasih. Maaf membuatmu meladeni permintaan aneh-aneh dariku.”

”Tidak, saya malah merasa seakan benar-benar sedang berbicara dengan Pak Guru. Lalu, anu...” Dia terlihat ragu melanjutkan.

”Ada apa?” tanya Takeshi.

”Saya jadi merasa sekali lagi ditampar kenyataan bahwa Pak Guru Kamio benar-benar telah wafat. Saya tidak bisa memercayainya. Padahal tepat seminggu lalu, kami masih bertemu...”

”Benar. Kakak dibunuh seseorang tepat setelah berpisah denganmu dan pulang ke rumah.”

Ekspresi Ryosuke dan Momoko di layar secara bersamaan menjadi pilu.

”Dengan kata lain,” lanjut Takeshi. ”Hal yang seharusnya ada dalam pikiran Kakak sampai sesaat sebelum terbunuh, adalah tentang murid yang tadi ditemuinya, juga istri dari murid tersebut. Dia pasti memikirkan cara untuk merekonsiliasi kalian berdua, apakah kalian nantinya bisa berbahagia, dan apa yang bisa dia lakukan untuk kalian.”

Mendengar kalimat ini, ekspresi pasangan suami istri muda ini mengeras, seakan-akan mendadak diguyur air dingin. Sorot mata Ryosuke juga tampak mengeras.

”Dengan mengingat-ingat hal itu, silakan kalau kalian berdua mau cekcok atau saling damprat setelah ini. Secara *online* ya. Nah, aku pamit dulu. Terima kasih atas kerja sama kalian.” Seusai mengucapkannya, Takeshi menyentuh *keyboard* laptop dan mengakhiri sesi *online* mereka.

Mayo menatap wajah samping pamannya yang terkesan dingin itu. ”Benar-benar tegas.”

”Tidak boleh?”

”Bukan begitu. Kurasa itu pun bagus demi kebaikan mereka berdua. Paman sesekali bisa juga mengucapkan hal yang bagus juga.”

”Tidak perlu menambahkan ’sesekali’, bukan?” Takeshi menutup laptop, kemudian menyerahkannya ke Mayo. ”Aku terbantu. Konferensi video begini ternyata tidak buruk juga.”

”Kalau butuh, kasih tahu aku kapan saja.”

”Kurasa aku takkan meminjam laptopmu lagi, tapi aku punya permintaan.”

”Lagi? Hari ini permintaan Paman banyak ya.”

”Mau protes? Kau sendiri yang bilang ingin membantuku mengungkap kebenaran kasus.”

”Aku cuma bilang ’banyak ya’. Berikutnya, apa yang harus kulakukan?”

”Hm, berikutnya...” Takeshi mengacungkan jari telunjuk, ”rumah Doraemon.”

# BAB 24

Salon Tsukumi tidak terletak di kompleks pertokoan yang ramai, melainkan di antara deretan rumah di sepanjang jalan raya. Salon itu hanya dipasangi jendela yang besar untuk eksteriornya, sehingga tanpa papan nama kecil yang dipasang dengan malu-malu itu, mungkin Mayo akan mengira itu hanya rumah biasa bernuansa kebarat-baratan yang agak modis, takkan sadar bahwa itu sebenarnya sebuah salon.

Mayo membuka pintu perlahan. Bagian dalam salon terang dan menguarkan aroma wangi. Seorang wanita yang duduk di sofa di samping dinding berdiri sambil tersenyum. "Selamat datang."

Dia ibu Tsukumi Naoya—Kinue. Mungkin pakaian dan riasan yang membuatnya jadi tampak lebih muda ketimbang saat bertemu dengan Mayo di upacara pelepasan jenazah tempo hari. Wanita itu mengenakan kemeja putih dan rompi berwarna krem, serta celana jeans.

"Maaf saya datang mendadak." Mayo menunduk. "Apakah Anda sedang sibuk?"

"Tidak sama sekali," sahut Kinue sambil tertawa. "Untuk hari ini hanya ada dua reservasi, satu di pagi dan satu di siang. Kebetulan sekali saya sedang berpikir untuk tutup saja karena merasa tidak ada lagi pengunjung yang datang. Maaf, tolong tunggu sebentar." Kinue keluar dan mulai melepas papan. Sepertinya itulah penunjuk buka-tidaknya salon.

Mayo mengedarkan pandangan ke seisi toko. Areanya sempit—hanya berisikan dua kursi tempat menggunting dan kursi tempat keramas yang berjejer—tapi suasananya terasa menenangkan. Jam antik yang diletakkan di rak menunjukkan pukul 17.00 lewat.

Ayah Tsukumi Naoya merupakan anggota Pasukan Bela Diri Jepang, dan konon meninggal dalam sebuah kecelakaan di tengah latihan saat Tsukumi Naoya masih SD. Sejak saat itu, salon inilah yang berfungsi sebagai penyokong kehidupan keluarga Tsukumi. Namun, sungguh tragis, ternyata sang putra malah menyusul ayahnya di usia yang masih 14 tahun.

Kinue kembali ke dalam salon dan meletakkan papan yang telah dilepasnya itu di samping dinding. "Nah, dengan ini, kita bisa berbicara dengan santai." Kinue berjalan ke ujung dalam salon dan membuka pintu. Sepertinya area hunian terdapat di baliknya. "Silakan, meski tempatnya sempit."

"Permisi." Mayo kembali membungkuk. Ia dipandu ke ruang makan. Di sana terdapat sebuah meja untuk empat orang. Selain itu, terdapat juga televisi dan bufet yang diletakkan berderetan, sepertinya ruang ini juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Mungkin ini saja sudah cukup untuk orang yang tinggal sendirian. Jendelanya yang menjorok ke luar dipasangi gorden bermotif kotak-kotak, menciptakan atmosfer cerah ceria.

Kinue keluar dari area dapur. "Silakan duduk."

"Ah, ya." Mayo menarik kursi dan duduk.

Kinue membawakan teh hitam untuknya. Teh itu dihiasi lemon yang dipotong bundar. Berbeda dengan Momoko, dia sepertinya takkan menawarkan bir pada Mayo.

"Apakah Anda sekarang sudah sedikit lebih tenang?" tanya Kinue.

"Saya sudah lega karena malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah berakhir dengan lancar. Tapi, selama pelakunya masih belum tertangkap, rasanya memang belum bisa tenang..."

"Sudah pasti. Silakan minum tehnya selagi belum dingin."

"Ya, terima kasih. Mari minum." Mayo menaruh lemon di permukaan teh hitam itu, lalu menyeruputnya. Teh

hitam itu sungguh kaya akan aroma herbal.

”Di telepon tadi, Anda bilang ingin meneruskan apa yang telah dimulai oleh ayah Anda—maksud saya Pak Guru Kamio—dan meminta saya memperlihatkan karangan Naoya. Tapi, saya akan berterima kasih kalau Anda bersedia menceritakannya lebih spesifik lagi.”

”Baik,” jawab Mayo, menopangkan kedua tangan di atas lutut. ”Saat membereskan barang-barang peninggalan Ayah, saya menemukan beberapa lembar kopian karangan dari para murid Ayah dulu. Sepertinya jika ada karangan yang menarik hatinya, Ayah mengopi dan menyimpannya untuk diri sendiri sebelum mengembalikannya ke masing-masing anak. Ayah sepertinya sudah mengumpulkan pamflet iklan penerbitan berbayar[45], mungkin berniat untuk kelak menerbitkan semuanya dalam satu buku, kemudian membagikannya pada orang-orang terdekat.”

Kinue berkali-kali mengangguk selama mendengarkan penjelasan ini. ”Itu memang terdengar seperti sesuatu yang dipikirkan Pak Guru Kamio. Lalu, apakah rencananya karangan Naoya ikut disertakan di sana?”

”Benar. Sebenarnya saya juga menemukan daftar nama para murid yang menulis karangan tersebut, dan di antaranya tertera nama Tsukumi-kun. Singkatnya, saya rasa Ayah juga berencana memasukkan karangannya. Tapi, entah kenapa, saya tidak bisa menemukan kopian karangan Tsukumi-kun. Mungkin hilang karena terselip di suatu tempat, atau Ayah lupa mengopinya. Karena itulah terpikir oleh saya untuk mendiskusikannya dengan Anda.”

Kinue mengerjap, lalu tersenyum. ”Saya sangat bersyukur dan senang mendengarnya. Tapi mohon maaf, karena saya baru pertama kali mendengarnya, kalau untuk karangan mana yang disukai oleh Pak Guru Kamio—”

Sepertinya dia hendak mengatakan, *Saya kurang tahu.* ”Saya sudah menduganya. Oleh sebab itu, jika karangan yang ditulis Tsukumi-kun semasa SMP masih ada, saya akan berterima kasih jika diperbolehkan membaca semuanya. Sebenarnya paman saya—adik Ayah—sekarang sedang berada di kota ini, dan berkata bahwa dia merasa bisa tahu karangan mana yang hendak dipilih Kakak.”

”Benar juga. Di upacara pelepasan jenazah, ada seorang pria di sampingmu. Rupanya begitu. Beliau adik Pak Guru Kamio, ya? Berarti beliau cukup memahami hobi Pak Guru yang berkaitan dengan sastra.”

”Benar. Orangnya sendiri yang berkata demikian. Karena itulah, saya ingin tahu apakah Anda berkenan meminjamkannya. Tentu saja saya akan membawanya dengan hati-hati, dan langsung saya kembalikan setelah mengopinya.”

”Semua karangan Naoya yang ditulis semasa SMP, ya? Tadi saya sudah mencoba mencarinya, dan ternyata jumlahnya cukup banyak. Sepertinya lebih dari sepuluh judul.”

”Saya rasa begitu. Sebab Ayah suka meminta muridnya menulis karangan. Bukan hanya untuk tugas libur musim panas dan libur musim dingin, tiap ada acara sekolah pun, Ayah akan menyuruh muridnya mengarang. Tentu saja juga di pelajaran biasa. Sampai sempat ada sejumlah murid yang mengatakan bahwa mereka bukannya membenci Ayah, tapi ingin Ayah jangan membombardir mereka dengan tugas mengarang.”

”Anda mau meminjam semuanya, ya? Baiklah. Mohon tunggu sebentar.” Kinue berdiri dan meninggalkan ruangan tersebut. Terdengar bunyi langkah kakinya yang menaiki tangga. Di lantai dua terdapat kamar yang dulunya digunakan Tsukumi Naoya, dan mungkin setelah kematiannya pun, kamar itu tetap dipertahankan seperti apa adanya.

Perihal Eiichi yang menyeleksi ketat karangan yang disukainya dari antara semua karangan buatan para murid dan berniat menerbitkannya di penerbitan berbayar, tak perlu dibilang lagi, tentu saja hanya cerita rekaan Takeshi. Jika tidak beralasan begitu, Mayo hanya akan dicurigai karena bisa-bisanya malah meminta diizinkan membaca seluruh karangan milik teman sekelasnya dulu, padahal ia sendiri sedang mengalami masa-masa yang berat karena ayahnya baru saja dibunuh. Mayo pun menyetujui usulan pamannya itu. Masalahnya, kenapa pamannya membutuhkan karangan Tsukumi Naoya? Tapi begitu ditanya, Takeshi hanya bilang, ”Akan kuberitahu nanti setelah seluruh faktanya sudah jelas.”

Karena itu, sama seperti saat menghubungi Momoko dan Ikenaga Ryosuke, Mayo pokoknya hanya bisa bertindak

sesuai yang diperintahkan Takeshi tanpa tahu tujuannya. Pandangannya tertumbuk ke *tote bag* miliknya. Di tali jinjing *tote bag* tersebut, tersemat aksesoris berbentuk kupu-kupu—alat penyadap suara milik Takeshi. Tentu saja ekor yang merupakan tombol powernya sudah tertekuk. Takeshi pun pasti berada di dekat-dekat situ.

Terdengar bunyi langkah kaki yang menuruni tangga, dan sedetik kemudian terlihat Kinue yang datang sambil membawa sebuah kardus. "Saya rasa ini sudah semuanya."

"Boleh coba saya lihat?"

"Ya, silakan."

Di dalam kardus terdapat kertas naskah yang dilipat menjadi dua. Mayo mengeluarkan semuanya dan meletakkannya di meja. Ketebalannya saat ditumpuk nyaris mencapai 2 cm. Dengan sudah mempertimbangkan bahwa naskah itu ada dalam kondisi terlipat jadi dua pun, mungkin isinya lebih dari 50 lembar. Sejauh yang Mayo lihat sekilas, semuanya kertas naskah. Dengan kata lain, semuanya naskah karangan asli.

"Apakah ada yang hanya merupakan kopian di antara kertas-kertas ini?"

"Kopian?" Kinue menelengkan kepala, sepertinya tidak memahami sasaran dari pertanyaan Mayo.

"Tak berapa lama setelah dikumpulkan, karangan biasanya dikembalikan kepada masing-masing penulis. Tapi, ada juga karangan yang tidak akan dikembalikan. Misalnya saat karangan itu dikumpulkan untuk kontes yang disponsori *Monkasho*[46]. Anak yang ingin menyimpan hasil karyanya sendiri lantas diminta untuk mengopinya terlebih dahulu. Makanya, saya pikir mungkin saja Tsukumi-kun juga punya kopian seperti itu."

"Ah, saya paham. Tidak, tidak ada kopian. Dia bukan tipe anak yang ingin menyimpan hasil karyanya sendiri sampai repot-repot mengopinya." Kinue tersenyum getir.

Mendengar penuturan Kinue itu, Mayo bisa paham, karena dirinya pun sama. Ia sama sekali tidak pernah mengopi karyanya. Tapi, mungkin Takeshi akan kecewa, sebab tadi dia mengharuskan Mayo untuk meminjam kopiannya jika memang ada. Terkesan bahwa kopian itu justru lebih penting daripada naskah asli.

Mayo meraih naskah yang diletakkan paling atas. Judulnya *Orang yang Kuhormati*. Di kalimat awalnya tertulis, "Orang yang kuhormati adalah Ayah yang sudah meninggal saat aku masih SD." Menurut isi karangan itu, beberapa saat setelah kematian sang ayah, seorang wanita tidak dikenal datang dari Kobe untuk membakar dupa bagi ayahnya. Wanita itu salah satu korban dari gempa bumi besar Hanshin-Awaji. Ayah Tsukumi bukan hanya menyelamatkannya, tapi bahkan rela berjalan di tengah reruntuhan sambil menggendongnya untuk membawanya sampai ke tempat pengungsian yang berjarak beberapa kilometer dari lokasi. Tsukumi mengakhiri karangannya dengan mengungkapkan bahwa saat itulah untuk pertama kalinya dia mengetahui pekerjaan seperti apa yang ayahnya jalani, dan merasa bangga padanya.

"Ini karangan yang bagus. Apakah Anda sudah membacanya?"

Begitu Mayo bertanya, Kinue mengangguk kecil. "Saya sudah berkali-kali membacanya."

*Tentu saja*, batin Mayo. Pasti sang ibu menangis setiap kali membacanya. "Nilai Tsukumi-kun memang unggul dalam semua mata pelajaran, tapi ternyata dia juga jago mengarang ya. Dia bisa menyusunnya dengan sangat baik."

"Saya rasa itu karena dia menggunakan trik curang," ucap Kinue, seakan membeberkan rahasia kecil Tsukumi.

"Trik curang?"

"Yaitu, dengan laptop peninggalan suami saya. Dia menulis drafnya terlebih dulu menggunakan aplikasi pengolah kata, kemudian baru menulisnya secara manual di kertas naskah dengan menconteknya. Dia bilang sungguh praktis karena tidak perlu repot-repot mencari kanji. Setelah diopname pun, dia tetap menggunakannya di kamar rawat. Meski saya sendiri sudah pernah memperingatkannya untuk jangan cari gampangnya saja dengan cara seperti itu."

"Ternyata begitu, ya? Tapi, walaupun demikian, saya rasa dia memang jago mengarang."

Ponsel Mayo yang ada di dalam *tote bag* bergetar. Setelah meminta izin untuk melihat ponselnya sebentar, Mayo mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan mendapati pesan dari Takeshi. Tertulis, *"Dapatkan laptop itu."* Kali ini Mayo

pun memahami incaran Takeshi.
”Apakah laptop itu masih ada?”
”Masih. Saya tidak ahli mengoperasikan benda semacam itu, sehingga tidak pernah menyentuhnya.”
”Apakah saya boleh meminjamnya?”
”Laptop itu?” Kinue membelalakkan mata dengan heran. ”Untuk apa?”
”Mungkin draf karangannya masih tersimpan di sana. Saya ingin memastikannya.”
”Oh, begitu. Tapi seharusnya sudah tidak tersimpan apa pun di sana. Naoya yang mengatakannya. Dia bilang sudah menghapus semua datanya agar saya tidak perlu mengurusi laptop itu lagi.”
”Ternyata seperti itu...” Mendengar ucapan Kinue, dada Mayo terasa sedikit nyeri. Tsukumi Naoya ternyata tahu kematiannya sudah dekat. Karena itulah dia pasti merasa lebih baik kalau tidak meninggalkan apa pun di laptop karena memikirkan sang ibu yang tidak bisa menggunakannya.
Lagi-lagi ada pesan yang masuk ke ponsel yang Mayo letakkan di pangkuan. Tampak pesan bertuliskan, *”Dapatkan!”*
”Seperti itu pun tidak masalah. Bersediakah Anda memperlihatkannya pada saya?” pinta Mayo pada Kinue.
”Baiklah. Tapi, saya tidak tahu apakah laptopnya masih bisa menyala. Soalnya sudah kuno.” Kinue lagi-lagi keluar dari ruangan itu dan naik ke lantai dua.
Mayo menelepon Takeshi dengan ponsel. Panggilannya itu segera diangkat, dan Takeshi bertanya dengan suara yang tidak ramah, ”Apa?”
”Apakah itu berarti yang Paman incar ada dalam laptop itu?”
”Kuharap begitu.”
”Katanya, data-datanya telah dihapus. Begitu pun tidak masalah, bukan?”
”*No problem.* Akan kuusahakan sesuatu.”
”Kalau begitu, bukankah ini tidak dibutuhkan? Maksudku, naskah aslinya. Habis, ternyata berat juga.”
”Jangan ngawur. Kau lupa kalau meminjam karangan adalah kedok kita? Kalau meninggalkan naskah asli itu, lantas apa artinya?”
”Ah, benar juga.”
”Kalau cuma enggan karena berat, tahanlah. Bawa semuanya pulang.” Takeshi menutup telepon dengan kasar.
Mayo memasukkan ponsel ke dalam tas seraya menjulurkan lidah, dan saat itulah Kinue kembali. ”Ini laptopnya.” Dia meletakkan sebuah kotak yang memiliki pegangan di meja. Sepertinya itu tas khusus laptop. Benda yang dia keluarkan dari sana adalah suatu perangkat yang berbentuk kotak dan berwarna hitam.
Di mata Mayo, benda itu tidak terlihat seperti laptop. Bentuknya terlalu bersudut, ketebalannya kira-kira lima sentimeter. Ia mencoba mengangkatnya, dan ternyata sangat berat. Apakah ini bisa disebut sebagai laptop? Mayo merasa terbantu dengan keberadaan tas laptop tersebut. *Tote bag* miliknya sudah penuh dengan kertas naskah, sehingga jika masih harus ditambah lagi dengan benda seperti ini, ia mungkin takkan bisa mengangkatnya karena terlalu berat. Di kabel *power*-nya pun terpasang suatu alat yang besar, jadi keseluruhan laptop itu terkesan besar dan keras.
”Apakah saya boleh meminjamnya?” Mayo bertanya sekali lagi.
”Tidak masalah. Tapi, apakah laptopnya masih berfungsi?”
”Nanti saya akan minta Paman memastikannya. Seandainya memang rusak, biar saya yang membawanya untuk diperbaiki. Tentu saja biayanya akan saya tanggung.”
”Saya jadi tidak enak hati, tapi jika memang harus diperbaiki, tolong beritahu saya.”
”Kalau begitu, nanti akan saya diskusikan lagi dengan Anda.”
”Benar juga.” Pandangan Kinue terarah ke laptop. ”Saya sama sekali lupa tentang ini. Apakah ada sesuatu di dalamnya? Saya rasa laptop itu tidak tersambung ke internet, jadi seharusnya tidak tersimpan hal aneh-aneh di sana.”
”Jika memang masih bisa dioperasikan dengan layak, Anda tinggal melihatnya sendiri saja. Nanti akan saya

tanyakan dulu cara pakainya."

"Baiklah, tolong seperti itu saja. Akan saya tunggu."

"Kalau begitu, ini saya pinjam dulu." Mayo memasukkan laptop ke kotaknya.

"Omong-omong, apakah Anda akan menghadiri reuni besok?" tanya Kinue.

"Saya berencana menghadirinya, tapi... Ah, jadi ingat, saya dengar Anda meminta agar sesi mengenang Tsukumi-kun dibatalkan."

"Benar." Kinue mengulas senyum sendu. "Itu reuni yang sudah dinanti-nanti, jadi saya ingin semuanya bisa bersenang-senang dari lubuk hati terdalam. Kalian cukup mengenang Naoya di kesempatan lain saja."

Mendengar ucapan itu, sebuah perasaan yang rumit berkelebat dalam dada Mayo. "Jika memang begitu, apakah lebih baik saya tidak usah pergi? Sebab saya pasti akan mengingatkan teman-teman akan Ayah."

Kinue langsung mengibas-ngibaskan tangan dengan panik. "Saya rasa Anda sebaiknya hadir saja. Malah jika Anda tidak pergi, nanti orang-orang yang hadir akan merasa bersalah, berpikir apakah pantas kalau hanya diri mereka yang bersenang-senang tanpa Anda. Jika tidak keberatan, tolong pergilah ke acara reuni. Ini permohonan dari saya juga."

Mayo merasa makin tidak enak karena Kinue sampai membungkuk kepadanya. "Tolong jangan seperti itu..."

Kinue mendongak, kemudian tersenyum lebar. "Ditambah lagi, saya ingin Anda menghadiri reuni itu. Saya rasa Naoya pun pasti melihat Anda dari dunia sana. Apakah Anda sadar anak itu dulu menyukai Anda?"

"Ah, tidak, itu..." Mayo menyentuh rambutnya sendiri tanpa alasan.

"Pergilah. Saya rasa Naoya pasti ingin bertemu dengan Anda."

Pandangan dari mata yang tulus itu membuat Mayo sadar ini bukan saatnya menampakkan reaksi konyol yang tidak sesuai dengan usianya sekarang, seperti bersikap malu-malu. Ia pun menjawab, "Akan saya pertimbangkan."

Penerbitan berbayar: Perusahaan yang menyediakan jasa penerbitan, di mana penulis harus membayar untuk menerbitkan bukunya lewat penerbitan tersebut.
Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.

# BAB 25

Takeshi meletakkan laptop yang dikeluarkannya dari kotak, lalu bersiul.

"Ini Mebius, ya? Aku sampai ingin menyapanya, *Lama tidak bertemu. Apa kau sehat?*" Sepertinya dia mengenali jenis laptop itu.

"Apakah masih bisa menyala?"

"Kau tahu film *The Martian*? Kisah di mana astronaut yang diperankan Matt Damon ditinggalkan seorang diri di Planet Mars."

"Rasanya aku pernah mendengarnya dari seseorang, tapi belum pernah menontonnya."

"Dalam film itu, muncul robot penjelajah Mars yang benar-benar ada di dunia nyata, bernama Mars Pathfinder. Robot itu mendarat tahun 1997. Si tokoh utama menggalinya dari dalam pasir, mengaktifkannya, dan berhasil mengadakan komunikasi dengan bumi. Mebius dirilis di periode yang sama dengan pendaratan Mars Pathfinder. Tidak mengherankan jika ternyata ini masih bisa beroperasi."

"Tapi, film itu fiksi, bukan?"

"Film itu punya reputasi sebagai kisah fiksi yang sangat realistis. Pokoknya daripada hanya mendengarnya dariku, kau pasti akan lebih yakin kalau melihatnya langsung." Takeshi memasukkan colokan dari kabel *power* ke soket listrik, kemudian menekan tombol *power* laptop tersebut. Sesaat kemudian, layar menjadi terang, menampilkan ilustrasi pita yang berwarna-warni dengan latar belakang berwarna biru tua dan tulisan "Mebius". "Lihat, masih bisa menyala dengan benar. Dan yang patut disyukuri, tidak perlu *password*. Sepertinya Tsukumi-kun tidak menggunakan laptop ini untuk sesuatu yang tidak-tidak."

"Kurasa Paman sudah mendengarnya lewat alat penyadap suara, tapi sepertinya laptop ini tidak tersambung ke internet."

"Paruh awal tahun 2000, ya? Sebenarnya wajar-wajar saja kalau anak SMP yang dewasa sebelum waktunya mengoleksi gambar atau video porno, tapi di masa itu, rumah sakit belum menyediakan koneksi internet ya." Setelah mengutak-atik *keyboard* dan *trackpad*, Takeshi mengembuskan napas kecewa. "Sesuai ucapan sang ibu. Semua data telah dihapus. Tidak ada satu pun *file* yang tersimpan, bahkan *recycle bin* dan e-mailnya pun kosong. Mungkin dia tidak menyetel *password* untuk mempermudah saat seseorang nantinya menggunakan laptop ini."

"Apa yang akan Paman lakukan? Paman bilang akan mengusahakan sesuatu, bukan?"

Takeshi bersedekap dan tampak berpikir sejenak, kemudian melirik jam tangan dan mematikan laptop. Dia juga mencabut kabel *power* dari soket listrik, dan mulai mengembalikan laptop ke kotaknya. "Aku akan pergi sebentar."

"Sekarang juga?"

"Ini baru pukul tujuh lebih."

"Mau ke mana? Aku mau ikut."

"Hanya ke tempat kenalanku sebentar. Kau tidak perlu ikut. Sebagai gantinya, baca itu." Takeshi menunjuk *tote bag* yang Mayo letakkan di sebelahnya. Tampak bundel karangan Tsukumi Naoya di dalamnya.

"Setelah membacanya, aku harus apa?"

"Beritahu aku jika ada yang membuatmu terkesan."

"Kesan seperti apa?"

"Kau takkan tahu sebelum membacanya. Jika ada bagian yang mengejutkan atau membuat hatimu tersentuh, tolong sisihkan."

"Apa?" Mayo mengernyit. "Instruksinya terlalu abstrak."

"Jangan cuma mengeluh, cepat kembali ke kamar dan baca." Takeshi berdiri, lalu mengeluarkan jaket dari dalam lemari. "Ah, benar juga. Coba telepon Kakitani. Dia seharusnya sudah mengontak beberapa teman sekelasmu. Coba tanya dia apakah ada orang yang alibinya sudah bisa dikonfirmasi."

"Tidak masalah, tapi memangnya dia mau memberitahuku dengan jujur? Rasanya dia bakal beralasan ini dan itu untuk menutupinya."

"Kalau kau merasa dibohongi, ancam saja. Bilang kalau dia tidak mau memberitahu, besok kau akan berkeliling mendatangi teman-temanmu di reuni untuk menanyakan alibi mereka satu per satu."

Kalimat ini hanya akan terdengar seperti candaan jika terlontar dari mulut orang biasa, tapi seram jika keluar dari mulut paman ini, sebab dia mengatakannya dengan serius. "Aku tidak yakin, tapi akan kucoba. Omong-omong, Paman, bagaimana dengan makan malamnya?"

"Nanti aku akan makan seadanya. Kurasa aku akan pulang larut. Jika sudah selesai membaca karangannya, letakkan di kamar ini." Takeshi melempar kunci kamarnya ke Mayo.

Sekembalinya ke kamarnya sendiri, Mayo segera menelepon Kakitani. Mungkin dia sudah bisa menduga keperluan Mayo, tersirat kewaspadaan dalam nada bicara Kakitani yang menyahut, "Terima kasih untuk kemarin."

"Maaf mengganggu saat Anda sedang sibuk. Paman menyuruh saya menanyakan apakah kepolisian sudah bisa mengonfirmasi alibi teman-teman sekelas saya atau belum." Pokoknya, ia mencoba menimpakan kesalahan pada Takeshi.

"Perihal itu, kami masih dalam proses penyelidikan, belum sampai pada tahap di mana kami bisa memberitahukan informasi yang sudah jelas." Sesuai dugaannya, Kakitani berusaha berkelit.

"Bisakah Anda memberitahukan hal yang setidaknya sudah kalian ketahui saat ini saja? Besok ada reuni. Saya tidak tahu harus berinteraksi seperti apa dengan teman-teman."

"Oh, begitu rupanya. Anu... boleh tolong tunggu sebentar?" Suara latar belakang berisik yang tadi terdengar dari seberang telepon kini telah lenyap. Kakitani sepertinya berpindah tempat. "Jadi, orang pertama yang sudah bisa kami konfirmasi keberadaannya di tanggal 6 Maret malam adalah Haraguchi Kohei-san, orang yang menemukan mayat."

Sejak awal pun, Mayo memang sama sekali tidak mencurigai Haraguchi. Begitu memikirkan bahwa Kakitani sepertinya hendak berkelit dengan memberikan jawaban ambigu begini, ia pun jadi benar-benar marah. "Apa ada yang lainnya?" Nadanya menjadi ketus.

"Selanjutnya, Numakawa-san. Saat itu dia bekerja di kedainya."

Lagi-lagi muncul nama yang sama sekali tak perlu dipertanyakan lagi. Tidak perlu diberitahu pun, Mayo juga sudah tahu. "Lainnya?"

"Alibi Kashiwagi-san pun sudah terkonfirmasi. Malam itu, dia sepertinya makan malam bersama para koleganya."

Kalau Kakitani bilang begitu, berarti kepolisian mungkin sudah mendapatkan buktinya. "Bagaimana dengan lainnya? Misalnya, Kugimiya-kun."

"Kugimiya-san... ya? Yah, itu rumit. Kalau soal ada-tidaknya alibi, sepertinya ada. Tapi..." Nada suaranya mendadak jadi ragu. Jelas dia berusaha menutup-nutupi sesuatu.

"Tolong katakan dengan jelas. Jika tidak mengatakannya saat ini juga, saya akan bertanya langsung ke Kugimiya-kun."

Tadinya Mayo pikir Kakitani akan panik, tapi polisi itu ternyata menunjukkan reaksi berbeda. "Hmm, mungkin memang lebih baik kalau Anda yang melakukannya. Karena ini menyangkut privasi."

"Privasi seperti apa? Saya takkan membeberkannya ke siapa pun, jadi tolong beritahu."

Kakitani mengerang di seberang telepon. Sepertinya dia sangat bingung. "Sebenarnya, awalnya Kugimiya-san

bilang saat itu dia berada di rumah orangtuanya. Tapi, Kugimiya-san tidak tidur di rumah utama, melainkan di paviliun yang dibangun terpisah di halaman, sehingga tidak ada saksinya. Makanya, saat itu dia tidak memiliki alibi. Tapi setelahnya, terkuak bahwa saat itu dia sebenarnya bersama seseorang."

"Seseorang? Apa Kokori... maksud saya, Kokonoe-san?"

"Soal itu, saya tidak bisa mengatakannya."

Sepertinya memang benar orang yang dimaksud adalah Kokonoe Ririka. "Lalu, apakah berarti alibinya sudah terbukti? Mungkin saja mereka hanya bersekongkol untuk menyamakan cerita bahwa saat itu mereka sedang bersama."

"Kemungkinan itu memang ada, tapi karena tempat pertemuan mereka seperti itu... Wah, bingung juga ya. Saya berani bicara sampai sejauh ini karena Mayo-san putri Pak Guru Kamio. Biasanya saya takkan membeberkan panjang lebar soal rahasia penyelidikan begini."

"Saya paham. Terima kasih," sahut Mayo cepat. "Lalu, memangnya tempat apa yang Anda maksud?"

"Saya tidak bisa mengatakannya. Mohon pengertian Anda."

"Petunjuknya saja pun tidak masalah."

"Aduh, saya jadi bingung. Begini saja. Tempatnya bisa ditempuh sekitar 30 menit dengan mobil dari kota ini. Kalau dengan kecepatan tinggi, mungkin sekitar 20 menit. Seseorang yang saya bilang tadi memiliki mobil dan pergi ke sana dengan menyetir sendiri. Katanya, Kugimiya-san juga ikut naik mobil itu. Mereka berada di tempat yang dituju itu selama sekitar dua jam, kemudian kembali. Kami sudah memastikannya lewat riwayat lokasi di ponsel, sehingga keterangan orang tersebut dipandang benar. Setelah mendengarnya, kami juga memastikannya lagi pada Kugimiya-san, dan dia mengakui kebenarannya. Tentu saja masih ada kemungkinan bahwa ada orang lain yang mengemudikan mobil dengan membawa ponsel tersebut, tapi soal itu bisa kami buktikan nanti dengan mengecek kamera pengawas. Jadi, yah, kami pikir keterangan itu bisa dipercaya."

"Naik mobil, dengan kecepatan tinggi, tinggal di sana selama dua jam... Kira-kira di mana, ya?"

"Saya mohon, tolong Anda jangan terlalu memikirkannya," pinta Kakitani dengan nada memelas.

"Apakah tidak ada lagi orang lain yang memiliki alibi?"

"Untuk sekarang, tidak ada. Ada juga orang yang berkata mereka sedang ada di rumah, tapi sulit mengonfirmasinya."

*Apakah maksudnya Momoko?* pikir Mayo. "Apakah untuk kasus seperti itu, kalian tidak bisa mengonfirmasinya lewat riwayat lokasi ponsel?"

"Benar, jika orang tersebut ada di rumahnya sendiri. Seandainya dia sendiri tidak ada di situ pun, dia cukup meletakkan ponselnya di dalam kamar. Tapi, kami memang sudah mengeceknya."

*Masuk akal*, batin Mayo paham. "Orang yang sedang pergi ke suatu tempat bisa dikonfirmasi alibinya dari riwayat lokasi ya."

"Itu memang benar, tapi tidak selalu semuanya kooperatif."

"Maksudnya?"

"Ada pula orang yang menolak memperlihatkan ponselnya dengan menggunakan alasan privasi. Dia tetap menolak meski saya sudah bilang hanya akan mengecek riwayat lokasi, bahkan di depannya langsung, tanpa melihat data-data lainnya. Kami sebenarnya bisa meminta surat perintah dari pengadilan, tapi sulit mendapatkannya tanpa alasan yang cukup valid."

"Sudah pasti," Mayo membenarkan. Ia sendiri pun keberatan membiarkan polisi menyentuh ponselnya.

"Seperti inilah kondisi saat ini. Tadi pun saya sudah bilang, saya berani membeberkan sampai sejauh ini hanya karena mengingat Anda adalah putri Pak Guru Kamio. Biasanya, saya sama sekali takkan mungkin melakukan hal seperti ini."

"Terima kasih. Saya juga akan menggantikan mendiang Ayah untuk berterima kasih pada Anda," ucap Mayo

dengan sopan sebelum mengakhiri panggilan.

Malam ini Mayo memutuskan untuk makan malam di restoran. Rencananya ia akan kembali masuk kantor mulai minggu depan, sehingga besok ia harus *check out*. Besok pagi adalah kesempatan terakhirnya makan di sini. Begitu pergi ke restoran, Mayo mendapati jumlah tamu bertambah dibanding hari-hari lalu sampai kemarin. Sepertinya di hari Sabtu, jumlah wisatawan memang bertambah. Para staf pun terlihat bersemangat, sehingga Mayo sendiri pun merasa senang.

Sewaktu mengamati sekeliling seraya memakan set *tenpura* di meja yang ada di sudut restoran, Mayo merasakan suatu keganjilan. Rasanya ada yang agak berbeda dari biasanya. Akhirnya ia sadar bahwa poster Gen Laby House yang tadinya tertempel di dinding sudah lenyap. Kebetulan si nyonya pemilik sedang lewat, sehingga Mayo menanyakannya.

"Saya rasa lebih baik poster itu dicopot saja," ucap si nyonya pemilik sambil menyipitkan mata. "Percuma terus-menerus meratapi hal yang sudah berakhir. Lagi pula, di kota ini juga terdapat sejumlah tempat yang menarik."

"Memang benar." Mayo mengangguk. Rasanya ini ucapan penuh semangat pertama yang didengarnya sejak kepulangannya ke kota ini.

"Silakan bersantai saja," ucap si nyonya pemilik sebelum berlalu.

Saat Mayo kembali makan, sepasang pria dan wanita duduk di meja sebelahnya. Mereka sama-sama sudah berambut putih, sepertinya pasangan suami istri. Begitu duduk, si pria langsung mulai bercerita soal kedai soba. Dia menuturkan ingin pergi ke kedai soba di dekat tempat wisata Takemura, yang konon terkenal di sebagian kalangan. Wanita yang sepertinya istri pria itu setuju dan menyahut bahwa besok mereka akan makan siang di sana.

*Takemura dan kedai soba ya...*

*Benar. Sebuah kota tak bernama pun pasti punya sesuatu yang bisa dibanggakan.*

Mayo kembali ke kamar seusai makan dan mulai membaca karangan Tsukumi Naoya. Karangannya berjumlah 12 judul. Dia menulis 7 karangan di kelas 1 SMP, dan saat kelas 2 SMP dia menulis 5 karangan. *Orang yang Kuhormati* merupakan karya yang dibuatnya di kelas 2. Ada karangan yang temanya telah ditentukan terlebih dulu, ada juga yang temanya bebas. Mungkin *Keluargaku*, *Kenangan Libur Musim Panas*, dan *Harapanku pada Sekolah* merupakan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *Lari, Pukul, Jaga!* yang berisikan sanjungan pada Ichiro[47] dari Major League dan *Network* yang memperkenalkan potensi internet kemungkinan adalah karangan bertema bebas. Entah bagaimana dengan *Tentang Temanku*. Setelah mencoba membacanya, seperti dugaan Mayo, di sana tertulis tentang Kugimiya Katsuki. Sepenggal kalimat bertuliskan, "Aku bahagia bisa bertemu dengan teman yang sesungguhnya" itu membuat dada Mayo jadi terasa panas.

Mayo kembali berpikir bahwa Tsukumi Naoya memang jago mengarang. Untuk mengisi kotak dalam kertas naskah sampai memenuhi batas minimalnya saja, kebanyakan murid—termasuk Mayo—sudah kewalahan sehingga isi dan lainnya jadi mereka kesampingkan. Sama sekali tidak terpikir oleh mereka untuk membuat karangan yang bisa menarik minat pembaca. Namun, dalam karangan Tsukumi, terdapat penegasan-penegasan sehingga bisa terasa bahwa dia hendak menyampaikan sesuatu pada para pembaca. Apalagi penuturannya tidak bertele-tele, melainkan tersusun ringkas.

Saat menjenguknya dulu, memang selalu ada buku di kamar rawat Tsukumi. Mayo ingat Tsukumi pernah bilang suka membaca. Namun, dia sama sekali tidak pernah menceritakan buku seperti apa yang dia sukai, atau manakah buku terfavorit yang pernah dibacanya selama ini. Mayo tersadar bahwa saat berada di kamar rawat Tsukumi, ia selalu hanya bercerita tentang diri sendiri. Bukan tentang kejadian menyenangkan di sekolah, malah kebanyakan merupakan keluh kesah. Keluh kesah yang selalu dituturkannya adalah soal dirinya yang merasa terkekang karena sang ayah merupakan guru di sekolahnya. Mayo membatin, *Tsukumi hebat juga, bisa-bisanya sabar meladeni keluh kesahku saat itu.*

Mayo memeriksa karangan demi karangan dengan hati-hati, sehingga membutuhkan waktu nyaris dua jam untuk membaca habis 12 karangan Tsukumi. Matanya lelah, pundaknya pun pegal. Ia lantas berdiri, berniat berendam di pemandian air panas untuk memperbaiki suasana hati. Pemandian air panas pun ada di kota ini. Lihat, bukankah kota ini masih punya bermacam-macam poin jual selain *Gen Laby*?

Sembari berendam santai di air panas, Mayo memikirkan kembali peristiwa yang terjadi dalam seminggu ini. Serangkaian peristiwa yang tak terduga ini membuatnya kewalahan menata isi pikiran. Kepergiannya berdua dengan Kenta ke *bridal salon* jadi terasa seperti sesuatu yang sudah terjadi sangat lama. Padahal besok baru genap seminggu, sebab mereka pergi di hari Minggu lalu.

Mendadak ia berpikir, *Sekarang jam berapa, ya?* Eiichi dibunuh hari Sabtu minggu lalu. Takeshi bilang sekitar pukul sebelas malam. Bukankah sekarang juga sekitar jam-jam itu?

Hal seperti apa yang Eiichi pikirkan di jam-jam ini minggu lalu? Mungkin seperti ucapan Takeshi, Eiichi sedang memutar otak, memikirkan cara agar Momoko dan Ikenaga Ryosuke bisa berbahagia, sama sekali tidak membayangkan bahwa sebentar lagi dirinya akan dibunuh... Tanpa sadar, sesuatu menuruni pipi Mayo. Apakah itu air mata? Keringat? Atau tetesan air yang jatuh dari langit-langit? Mayo tidak tahu.

Sekembalinya ke kamar, Mayo sekali lagi membaca karangan Tsukumi. Takeshi meminta Mayo memberitahunya jika ada karangan yang berkesan, tapi itu permintaan yang sulit. Semuanya ditulis dengan indah sehingga semuanya berkesan. Kalau boleh jujur, ia akan menjawab ”semuanya”. Masih dengan perasaan bingung, Mayo keluar dari kamar sambil memeluk karangan itu. Begitu pergi ke kamar Takeshi, ternyata pintunya tidak terkunci. Mungkin staf penginapan datang untuk menghamparkan *futon* dan keluar tanpa menguncinya.

Bagian dalam kamar Takeshi gelap gulita. Begitu Mayo menekan sakelar di dinding, ia sontak menjerit. Ternyata Takeshi sedang duduk bersila tepat di tengah kamar tersebut. ”Bikin kaget saja! Paman sudah lama pulang?”

”Baru saja pulang,” jawab Takeshi, masih dengan mata terpejam.

”Bagaimana cara Paman masuk kamar? Kamar Paman tadinya terkunci, bukan?”

”Kalau cuma kunci, bisa diakali dengan cara apa pun.”

Sepertinya dia bahkan memiliki teknik juru kunci. Siapa sebenarnya pria ini? ”Tapi, tidak ada salahnya sekadar menyalakan lampu, bukan?”

”Aku tidak memerlukan cahaya untuk berpikir.” Takeshi membuka mata dan memalingkan wajah ke Mayo. ”Kau sudah membaca karangannya?”

”Sudah. Aku takjub karena dia menuliskannya dengan luwes,” jawab Mayo sambil duduk.

”Hanya takjub, ya? Apakah tidak ada sesuatu yang mengejutkanmu?”

”Mengejutkan? Mungkin tidak ada.”

”Oh, ya? Aku juga akan mencoba membacanya, jadi letakkan di sana.”

Mayo lantas meletakkan bundel kertas naskah itu di meja. ”Bagaimana dengan laptopnya?”

”Aku berhasil merestorasi datanya, dan sudah kutaruh di tempat lain.”

”Ternyata datanya berhasil direstorasi ya. Memangnya ditaruh di mana?”

”Aku tidak bisa menyebutkannya.”

”Kenapa?” Mayo mengerucutkan bibir.

Dahi Takeshi sedikit mengerut. ”Karena Mayo pasti ingin melihatnya.”

”Tentu saja ingin. Kenapa tidak mau memperlihatkannya padaku?”

”Cepat atau lambat akan kuperlihatkan. Tapi, sekarang masih terlalu cepat.”

”Alasan apa itu? Lagi-lagi Paman bersikap sok rahasia?”

”Banyak yang sedang kupikirkan. Oh ya, kau sudah menghubungi Kakitani?”

”Sudah.”

”Bagaimana hasilnya?”

”Meski terkesan terpaksa, dia lumayan mau memberiku informasi yang berguna.” Mayo pun menceritakan hal yang didengarnya dari Kakitani apa adanya. ”Hal yang membuatku kaget, ternyata saat itu Kokorika bersama Kugimiya-kun. Apalagi, di hari Sabtu malam. Mereka pergi ke suatu tempat yang berjarak sekitar 30 menit dari kota ini dengan mobil, dan berada di sana selama dua jam. Jangan-jangan lokasi yang dimaksud adalah hotel. Mungkin *love hotel*.”

”Memang wajar kalau berpikir begitu.”

”Ini mengagetkan ya. Rupanya keduanya memang punya hubungan seperti itu. Nobita ternyata hebat juga. Atau, Kokorika yang menyamar jadi Shizuka-chan itu bersedia tidur dengannya demi kemajuan karier?”

Namun, Takeshi tidak menanggapi ucapan Mayo dan malah bertanya, ”Ada yang Kakitani katakan seputar alibi Makihara?”

”Dia tidak bilang apa-apa. Kurasa kepolisian belum bisa mengonfirmasinya.”

”Apakah Makihara sudah menikah?”

”Belum, dia seharusnya masih lajang. Aku ingat pernah mendengarnya dari Momoko. Memangnya kenapa?” Namun, Takeshi tidak menjawab, malah memejamkan mata lagi dan bersedekap. Lalu, dia tidak lagi bergerak. ”Paman,” panggil Mayo.

Setelah beberapa saat, mata Takeshi akhirnya terbuka. Kedua ujung bibirnya terangkat dan terdengar tawa terkekeh yang seram. ”Begitu rupanya. Ternyata seperti itu. Dengan ini, semua sudah terhubung.”

”Apa? Paman mengerikan, membuatku tidak nyaman. Memangnya apa yang sudah Paman ketahui? Beritahu aku.”

”Tak perlu kauminta pun, aku akan memberitahumu. Tapi—” Takeshi merentangkan kedua lengan, ”—untuk sekarang, harap bersabar sampai waktu pertunjukan tiba.”

Suzuki Ichiro, pebisbol terkenal Jepang yang menjadi pemain Major League Baseball dan telah mencetak sejumlah rekor dalam *batting*, sekaligus pebisbol Major League pertama yang diabadikan dalam Japanese Baseball Hall of Fame.

# BAB 26

Hari Minggu, tengah hari.

Setelah mencoba pergi ke lokasi yang ditunjukkan peta, Mayo sampai di sebuah restoran yang membuatnya jadi ingin berkomentar, *Sejak kapan ada restoran semodis ini di kota ini?* Bangunan restoran memiliki atmosfer eksotis, dibuat dari kayu-kayu yang disusun secara sederhana. Terdapat juga area terbuka, seperti yang dibilang Momoko. Di luarnya dipasang tanda "Sudah Direservasi".

Begitu memasuki ruangan, Mayo langsung menjumpai sebuah meja panjang ramping yang diletakkan di samping, dengan Momoko yang bertugas menerima tamu. "Lagi-lagi kau jadi penerima tamu? Dulu di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah, lalu sekarang di reuni. Berat juga."

"Benar, benar. Mungkin ada tempat yang mau mempekerjakanku sebagai resepsionis?" Meski menyahut dengan nada bercanda, Momoko tampak agak malu, mengingat kejadian kemarin. Mungkin seusai acara dengan Takeshi kemarin, dia berdiskusi secara *online* dengan Ikenaga Ryosuke.

Setelah mensterilkan tangan dengan *hand sanitizer*, Mayo menerima denah tempat duduk. Sepertinya mereka memang tidak akan makan sambil berdiri, melainkan duduk menghadap meja. Bagian dalam restoran luas, sehingga kursi bisa ditempatkan dengan diberi jarak yang lebar. Selain itu, di meja diletakkan juga pembatas akrilik untuk membatasi tempat duduk dengan kursi seberang. Mungkin untuk mencegah cipratan ludah.

Saat mencari di mana tempat duduknya, Mayo disapa oleh beberapa teman sekelasnya. Sepertinya semua sudah mengetahui kematian Eiichi karena mereka langsung menyampaikan ucapan belasungkawa pada Mayo. Ia tidak merasakan adanya kepalsuan dalam ucapan teman-temannya yang mengatakan, "Kudoakan semoga kasus lekas terpecahkan," atau "Jaga kesehatanmu." Ucapan "Jika ada yang bisa kubantu, hubungi saja aku" yang dilontarkan temannya seraya menyerahkan kartu nama pun tidak terdengar seperti basa-basi belaka.

Teman sekelasnya yang bernama Suzuki pun datang menyapanya. Sepertinya dia ditugaskan menjadi MC untuk hari ini. "Nanti kami akan membagikan sampanye. Tapi karena baru saja ada musibah yang menimpa Pak Guru Kamio, kurasa kurang pantas kalau kita bersulang. Jadi, bagaimana kalau nanti kita mengheningkan cipta selama sepuluh detik, baru setelahnya bersama-sama meminumnya?"

"Bagiku tidak masalah. Terserah kau saja. Tapi setelah itu, tidak perlu terlalu sungkan terhadapku, lanjutkan seperti biasa saja ya."

"Oke. Terima kasih." Suzuki menjauh dari situ dengan ekspresi lega.

Ucapan-ucapan yang lembut dari teman-temannya itu membuat Mayo jadi berpikir bahwa semasa SMP, ia hanya terus-menerus membenci fakta bahwa ayahnya seorang guru di sana, padahal mungkin seharusnya ia bisa lebih merasa bangga karena memiliki ayah yang diidolakan para murid.

Teman-teman yang sempat datang ke malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah pun berdatangan satu per satu. Terlihat juga Haraguchi yang datang mengenakan setelan jas, sehingga Mayo menghampiri dan menyapanya. "Aku punya sedikit permintaan. Bersediakah kau membantuku?"

"Boleh saja. Apa yang harus kulakukan?"

"Aku ingin memberikan balasan pada orang-orang yang memberiku uang dukacita. Setelah acara makan di sini selesai, kita akan bersama-sama pergi ke sekolah, bukan?"

"Benar. Rencananya, kita akan melihat bagaimana jadinya kondisi tempat itu, serta mengambil foto kenang-

kenangan di sana."

"Setelahnya, aku ingin minta kalian jangan pulang dulu, tapi tetap tinggal di sana sebentar. Apakah Haraguchi-kun keberatan?"

"Aku tidak keberatan. Tapi, kurasa kau tidak perlu repot-repot membalas uang dukacita dari kami segala. Lagi pula —termasuk aku—kami semua tidak menyumbang sebesar itu."

"Itu bukan ideku, tapi Paman yang berkata ingin berterima kasih."

"Pamanmu orang yang seru itu, bukan? Oh, ternyata begitu." Tampak rona penasaran di wajah Haraguchi.

"Begitulah. Bersediakah kalian tetap tinggal?"

"Baiklah. Bagaimana kalau nanti aku saja yang memberitahu teman-teman lain?"

"Aku akan terbantu kalau kau bersedia melakukannya."

"Oke. Gampang."

Mayo mengembuskan napas lega seraya melihat Haraguchi yang berbalik dan berjalan menjauh. Haraguchi sama sekali tidak terlihat curiga. Tentu saja Takeshi yang menginstruksikan Mayo untuk meminta teman-temannya tetap tinggal di sekolah. Namun, Mayo sama sekali tidak tahu apa yang akan Takeshi lakukan. Apa yang direncanakan sang paman?

Tak berapa lama kemudian, semua peserta sudah duduk di kursi masing-masing. Jumlahnya hampir 30 orang. Pada dasarnya sekolah mereka memang kecil, sehingga satu angkatan hanya terdiri atas dua kelas. Mempertimbangkan hal tersebut, jumlah ini pun mungkin sudah termasuk banyak.

Suzuki yang menjadi MC muncul dengan mengenakan masker. Dia sudah membawa mik dengan tangan kanan, tapi sebelum berbicara, dia terlebih dulu mengangkat tangan kirinya. Ternyata dia membawa papan besar di tangan itu, dan di sana tertulis "Harap jangan berbicara dengan suara keras". Sepertinya itu merupakan salah satu tindakan antisipasi corona. Untuk sejenak, terdengar gelak tawa.

Suzuki menurunkan papan, kemudian mendekatkan mik ke mulut. "Selamat siang, semuanya," katanya dengan suara rendah. Beberapa peserta menyahut juga suara pelan, *Selamat siang*. "Benar, benar. Karena sedang masa-masa seperti ini, mohon kurangi volume suara kalian sampai sekecil itu saja. Saya paham kalian pastinya ingin berhura-hura bersama karena banyak teman yang baru kalian temui lagi setelah sekian lama, tapi untuk hari ini, mohon menahan diri untuk satu hal itu." Memang pantas dia ditugaskan jadi MC, sebab Suzuki memang jago berkata-kata.

Minuman diantarkan ke tempat duduk masing-masing peserta. Botol sampanye mini dan gelas tersaji di hadapan Mayo. Gelas itu ditutup dengan *cling wrap*, mungkin maksudnya mereka harus menuangkan sampanye ke gelas masing-masing untuk pencegahan penularan. Suzuki lantas menjelaskan pada para peserta mengenai hal yang tadi dia rundingkan dengan Mayo—soal mereka yang tidak akan bersulang. Tentu saja tidak ada yang keberatan, sehingga seusai mengheningkan cipta, semuanya menyesap minuman dalam diam.

Makanan pun dihidangkan. Suzuki menjelaskan bahwa setelah ini, akan ada sambutan dari tiga mantan guru yang mengajar mereka semasa SMP dulu, sehingga mereka cukup menyimaknya sembari makan. Alasannya, semakin cepat menandaskan makanan, mereka bisa semakin cepat mengenakan masker kembali, dan setelahnya bisa bercengkerama tanpa terkekang. Para mantan guru pun sepertinya maklum.

Ketika para mantan guru tersebut mulai berbicara, Mayo baru menyadari itu ide yang bagus. Mungkin pihak panitia sudah mempertimbangkan bahwa sambutan semua mantan guru yang telah berumur itu akan berdurasi panjang dan para peserta akan merasa tersiksa dan bosan jika hanya mendengarkan. Apalagi, sangat jarang muncul topik seputar Mayo dan teman-temannya di angkatan ke-42, sebab sebagian besar isi sambutan hanya tentang kondisi mereka sendiri belakangan ini, dicampur dengan kenangan masa lalu dan cerita yang intinya membanggakan diri sendiri. Meski begitu, ketiganya sama-sama menyinggung soal kesuksesan Kugimiya Katsuki. Mereka menceritakan kebanggaan yang mereka rasakan karena di antara para alumni SMP, ada juga orang yang bisa mengukir prestasi setinggi ini. Namun, ketiga-tiganya sepertinya tidak terlalu paham komik seperti apa yang

digambar Kugimiya.

Makan siang mereka memang tergolong ringan, sehingga saat sambutan semua mantan guru selesai, mayoritas peserta sudah selesai makan. Sesuai rencana, selanjutnya mereka bercengkerama dengan mengenakan masker. Mayo sendiri malah berusaha menghindari bercakap-cakap dengan orang yang sudah datang di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah, dan memilih bercakap-cakap dengan teman-teman sekelas yang benar-benar sudah lama tidak ditemuinya. Di antaranya ada juga orang yang bertanya tentang kasus Eiichi, bahkan ada pula yang bisa-bisanya mengatakan hal yang kurang pantas, tapi Mayo berhasil mengelak dengan mulus.

Akhirnya Suzuki mengumumkan bahwa sebentar lagi jam reservasi mereka di restoran ini akan berakhir. "Saya rasa pastinya masih ada banyak hal yang ingin kalian bicarakan. Karena itu, berikutnya, mari pergi ke almamater kita. Kita sudah mendapatkan izin menggunakan area dalam sekolah untuk hari ini, dan untuk berpindah ke sana, panitia juga sudah menyewa bus. Mari kita semarakkan percakapan soal masa lalu sambil melihat-lihat tempat yang penuh nostalgia itu."

Suzuki sudah mengumumkannya dengan ceria, tapi ternyata reaksi para peserta kurang meriah. Mana mungkin mereka bisa berhura-hura jika lokasi pesta sesi kedua ternyata adalah SMP mereka dulu? Namun, semua tetap naik ke bus karena panitia sudah repot-repot mempersiapkannya.

Setibanya di sekolah, mereka berkeliling melihat-lihat lokasi yang penuh nostalgia bagi mereka itu, mulai dari gimnasium, ruang guru, ruang musik, UKS, dan lainnya. Pemandu mereka adalah dua siswi yang saat ini duduk di bangku kelas 2 SMP. Sepertinya mereka dimintai tolong khusus untuk reuni hari ini, tapi rasanya kasihan juga karena ini hari Minggu—hari libur. Meskipun begitu, mereka menjelaskan tentang fasilitas dan lingkungan SMP sekarang dengan penuh antusias, sama sekali tidak menunjukkan raut enggan.

Hal yang mengejutkan Mayo dan teman-temannya setelah menginjakkan kaki ke dalam kelas adalah keberadaan layar besar di samping podium guru depan kelas. Menurut siswi yang memandu, layar tersebut bisa menampilkan secara *close-up* layar laptop yang dioperasikan guru yang sedang mengajar. Ternyata di kampung seperti ini pun, pendidikan berbasis IT sudah cukup maju.

Begitu Mayo menyusuri koridor, terdengar suara Kokonoe Ririka yang memanggilnya, "Kamio-san." Seperti biasa, Kugimiya berada di sampingnya. "Saya dengar dari Haraguchi-san bahwa Kamio-san meminta agar kami tetap tinggal di sini setelah acara ini berakhir. Bersediakah Anda menjelaskan detailnya?" Dia memang menggunakan bahasa formal, tapi nadanya terasa menusuk.

"Paman bilang ingin mengucapkan terima kasih atas kehadiran teman-teman dalam malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Tapi, saya pun sebenarnya tidak tahu apa yang hendak Paman lakukan."

Kokonoe Ririka mengernyit. "Terus terang, saya dan Katsuki-kun enggan tetap tinggal di sini lebih lama lagi. Bagaimanapun, ada risiko Kashiwagi-kun dan grupnya akan cari gara-gara lagi dengan kami, bukan? Di restoran tadi pun, terlihat jelas mereka berusaha mendekati kami. Kami memutuskan untuk hadir karena Katsuki-kun mengatakan ingin ikut sesi mengenang Tsukumi-san, tapi ternyata sesi itu malah dibatalkan, sampai-sampai saya jadi berpikir seharusnya kami tidak usah datang."

"Menjadi manajer Kugimiya-kun ternyata berat juga ya." Meski tidak berniat seperti itu, ucapan Mayo malah terdengar seperti sindiran.

Sesuai dugaannya, kedua alis Kokonoe Ririka terangkat. "Saya memiliki penilaian tinggi terhadap *Genno Labyrinth*, sehingga tidak ingin karya tersebut dimanfaatkan untuk bisnis murahan. Dan saya sedang berusaha menemukan proyek yang cocok untuk karya tersebut."

"Saya paham. Tapi, Paman minta agar bagaimanapun kalian tetap tinggal dulu... Tidak akan makan waktu lama, jadi tolong tinggallah sebentar saja." Mayo mengatupkan kedua tangan di depan wajah.

Kokonoe Ririka sengaja mendesah keras-keras, lalu mengajak Kugimiya bergegas pergi dari situ, "Ayo pergi."

Seusai mengambil foto kenangan di ruang kelas bertingkat, keseluruhan acara reuni pun selesai. Suzuki

mengingatkan bahwa gerbang sekolah akan ditutup pukul 17.00, sehingga semua orang diharapkan sudah pergi dari sana sebelum waktu itu. Sekarang pukul 16.00 lebih.

Mayo menelepon Takeshi. ”Baru saja selesai.”

”Oke. Kalau begitu, segera kumpulkan semuanya di ruang kelas 3-1.”

”Baiklah.” Mayo lantas menyampaikannya pada Kashiwagi, Makihara, Kugimiya, dan lainnya yang tetap tinggal di sana. Mereka semua tampak heran.

”Oi, Kamio, memangnya apa yang akan pamanmu lakukan?” tanya Kashiwagi.

”Entah. Kurasa kita akan tahu kalau pergi ke sana.”

Kelas 3-1 berada di lantai tiga gedung sekolah. Semuanya berbondong-bondong menaiki tangga. Sesampainya di sana, ruangan masih gelap sehingga Mayo menyalakan lampu. Tidak terlihat adanya keanehan di dalam kelas itu.

Para peserta reuni berpencar dan duduk. Hanya Kashiwagi yang duduk di meja terdepan. Sementara Mayo berdiri di tepi podium depan kelas, menunggu kedatangan Takeshi.

”Lama juga. Sampai kapan dia mau membuat kita menunggu?” kata Kashiwagi kesal sambil melirik jam tangan.

Tepat setelahnya, terdengar bunyi lonceng dari *speaker* yang ada di atas papan tulis hitam. *Ting tong teng tong*—melodi yang membangkitkan nostalgia itu menggema. Dan tepat setelah seseorang bertanya, ”Ada apa ini?” pintu depan kelas terbuka. Semua pandangan sontak berpaling ke sana.

Melihat sosok yang memasuki ruang kelas, Mayo nyaris menjerit. Tepatnya, bahkan sejumlah orang sudah benar-benar berteriak kaget. Sosok yang muncul dari balik pintu adalah Kamio Eiichi—ayah Mayo.

# BAB 27

Tentu saja dia bukan Kamio Eiichi asli. Hanya Takeshi yang sedang menyamar. Namun, rambutnya yang bercampur uban, lengannya yang mengempit sesuatu yang tampak seperti map, pose berdirinya yang agak bungkuk dan menelengkan kepala agak ke kiri—semuanya menunjukkan seolah-olah dia Eiichi asli. Entah sudah berapa kali Mayo melihat setelan jas motif *herringbone* berwarna cokelat tua itu semasa Eiichi masih aktif mengajar.

Sosok itu berjalan menuju podium depan kelas. Cara berjalan dan tempo langkahnya itu pun identik dengan Eiichi. Dia mengenakan kacamata bundar yang merupakan ciri khas Eiichi, apalagi juga mengenakan masker, sehingga benar-benar tampak seperti Eiichi asli. Mau kakak-adik pun, tetap saja ini terlalu mirip. Apalagi aslinya, tipe wajah dan perawakan mereka berbeda total. Takeshi seharusnya lebih tinggi nyaris sepuluh sentimeter dari Eiichi. Namun, dia sepertinya memanfaatkan ilusi optik sehingga tidak terasa ada yang janggal dari sosoknya.

"Sungguh mengagetkan." Kashiwagi-lah yang paling awal membuka mulut. "Tadinya kukira Pak Guru. Kalian juga, bukan?" Dimintai persetujuan, hampir semua yang ada di situ mengangguk.

Takeshi yang telah menjelma jadi Eiichi itu berhenti melangkah, lalu berpaling ke arah Kashiwagi seraya menyentuh kacamatanya. "Kau tidak dengar bunyi belnya, Kashiwagi? Lalu, yang kaududuki itu namanya meja, alas yang kaugunakan untuk membaca dan menulis, bukan untuk diduduki. Benda yang berfungsi untuk diduduki adalah benda berukuran lebih kecil yang ada di belakangnya, namanya kursi. Kalau tidak tahu, ingatlah baik-baik."

Kashiwagi tertawa dan bertepuk tangan, lalu berdiri. "Luar biasa. Bahkan suaranya pun persis Pak Guru," ucapnya seraya duduk di kursi.

Berikutnya, Takeshi mengalihkan pandangan ke Mayo. "Kamio Mayo. Apakah kau yang mau mengajar? Jika memang begitu, biar aku yang duduk."

"Ah... Maaf." Mayo turun dari podium depan, kemudian duduk di kursi samping jendela. Kamio Mayo. Semasa SMP, Eiichi memang memanggilnya dengan nama lengkap seperti itu. Alasannya, Eiichi sepertinya berpikir kalau memanggil Mayo dengan nama keluarga "Kamio" saja akan terkesan aneh sebab nama mereka sama, dan akan terkesan aneh juga jika dia memanggil Mayo hanya dengan nama depan.

Takeshi kembali berjalan dan menaiki podium depan kelas. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh peserta, kemudian membuka benda yang seperti map itu. Kalau dicermati lagi, itu ternyata daftar hadir. "Kalau begitu, akan kuabsen," ucap Takeshi dengan nada berwibawa. "Kashiwagi Kodai."

"Eh, apa maksudnya ini?" Kashiwagi menyunggingkan senyum tipis dengan bingung.

"Kashiwagi Kodai. Tidak ada? Kashiwagi absen?"

"Tidak, tidak! Saya hadir. Ya, saya di sini." Kashiwagi mengangkat tangan. Ia memang tidak tahu niat Takeshi, tapi ia bersedia meladeninya untuk hiburan.

"Kamio Mayo."

"Hadir." Mayo mengangkat tangan.

"Kugimiya Katsuki."

"Hadir," jawab Kugimiya.

Setelahnya, Takeshi memanggil nama mereka sesuai urutan dari Kokonoe Ririka, Sugishita Kaito, Numakawa Shinsuke, Haraguchi Kohei, Honma Momoko, Makihara Satoru, dan masing-masing menjawab. Mungkin dia sengaja memanggil Momoko dengan nama gadisnya karena ingin mereka mengulang masa-masa saat Mayo dan

teman-temannya masih SMP. ”Cukup,” ucap Takeshi sambil menutup daftar hadir. ”Sepertinya semua hadir ya. Baguslah.”

”Pak Guru Kamio.” Kashiwagi mengangkat tangan. ”Apa yang sebenarnya Anda lakukan?”

Takeshi lagi-lagi memandang sekeliling, kemudian berpaling kembali ke Kashiwagi. ”Jadi, setelah lima belas tahun berlalu, murid sudah melupakan mata pelajaran yang diajarkan gurunya, ya? Itu sedikit disayangkan.”

”Eh, Anda akan mengajar Bahasa Jepang? Sekarang juga?”

”Benar,” ucap Takeshi sambil menyapukan pandangan ke seisi kelas. ”Aku juga dipanggil datang ke acara reuni hari ini. Tapi, ternyata aku malah tertimpa musibah tak terduga, sehingga harus meninggalkan dunia ini. Meskipun demikian, karena ingin melihat wajah kalian semua dengan cara apa pun, aku memutuskan mengadakan pelajaran spesial seperti ini. Meski memang hanya berdurasi singkat, mari kita jalani bersama.”

”Pak Guru,” panggil seseorang yang mengangkat tangan. Ternyata Haraguchi. ”Pelajaran seperti apa yang akan Anda ajarkan hari ini? Kami tidak bawa buku pelajaran.”

”Tidak perlu cemas soal itu. Kita tidak memerlukan buku. Tema pelajaran hari ini adalah surat.”

Semua orang tampak bingung dan berbisik-bisik. Otak Mayo pun tidak bisa mencerna perkembangan yang di luar dugaan ini.

”Harap tenang.” Takeshi memperingatkan dengan suara Eiichi. ”Kenapa harus surat? Sebelum menjelaskannya, ada hal yang harus kukatakan terlebih dulu. Kudengar hari ini rencananya kita juga akan mengadakan sesi mengenang Tsukumi Naoya, tapi dibatalkan. Namun, kebetulan semua sudah berkumpul, aku ingin kita mengadakan sesi mengenang kecil-kecilan. Hmm... di mana Kugimiya? Oh, ada di situ rupanya. Coba berdiri sebentar.”

Setelah namanya disebut Takeshi, Kugimiya yang duduk di area sekitar tengah kelas itu pun berdiri.

”Kudengar kemarin ibu Tsukumi menghubungi Kamio Mayo. Saat membereskan barang-barang peninggalan Tsukumi, dia ternyata menemukan sebuah amplop tua. Menurutnya, di dalam amplop yang disegel rapat itu terdapat semacam surat yang tebal, dan di nama penerimanya tertulis nama Kugimiya sekaligus namaku. Ibu Tsukumi lantas bertanya pada Kamio Mayo apa yang sebaiknya dia lakukan, sehingga Kamio Mayo memintanya untuk menyerahkan amplop tersebut ke Kugimiya saja. Apakah ibu Tsukumi sudah menghubungimu?”

Mayo kebingungan. Ia sama sekali tidak tahu soal itu. Jika memang mau mengarang-ngarang cerita begini, kenapa Takeshi tidak memberitahunya terlebih dulu?

”Saya sudah tahu soal itu. Saya juga sudah pergi ke sana untuk mengambilnya sebelum menghadiri reuni ini.” Mendengar jawaban Kugimiya yang tenang ini, Mayo tambah terkejut. Kemarin ibu Tsukumi sama sekali tidak mengungkit tentang amplop apa pun. Kalau begitu, apa ibu Tsukumi menemukan amplop itu setelah pertemuannya dengan Mayo? Tapi, kenapa Takeshi bisa mengetahuinya?

”Aku penasaran dengan isi amplop itu. Apakah sekarang kau membawanya?”

”Ya, di sini.” Kugimiya mengeluarkan amplop dari saku dalam jaketnya.

”Kalau di bagian penerimanya tertulis namamu sekaligus namaku, apa berarti aku juga boleh membacanya?”

”Tentu saja. Tapi isinya bukan surat.”

”Bukan surat? Kalau begitu, apa?”

”Anda akan tahu jika melihatnya.” Kugimiya maju ke depan, lalu menyodorkan amplop itu ke Takeshi. ”Silakan.”

Takeshi mengeluarkan sesuatu dari amplop. Kertas yang dilipat. Begitu dibuka, ukuran kertasnya ternyata jauh lebih besar daripada kertas surat. Dari jauh pun, Mayo bisa mengetahui kertas apa itu. Itu kertas naskah.

”Oh, karangan, ya? Judulnya *Tentang Temanku*. Ternyata begitu. Karena itulah dia ingin menyerahkannya padamu ya. Maaf, Kugimiya, kau bersedia membacakannya sedikit?”

”Di sini, sekarang juga?”

”Benar. Tak perlu malu. Sebab yang menulisnya bukan dirimu, melainkan Tsukumi. Mungkin Tsukumi sedang malu di dunia sana, tapi biarlah untuk sekarang dia menahan rasa malunya itu. Nah, bacakanlah untuk semuanya.”

Takeshi menyerahkan kertas naskah itu pada Kugimiya.

Kugimiya berbalik menghadap teman-temannya, kemudian mulai membaca karangan tersebut setelah berdeham kecil, "*Tentang Temanku. Tsukumi Naoya, kelas 2-2. Kalau ditanya ada berapa banyak jumlah temanku, akan kujawab 'banyak'. Aku sudah dikelilingi banyak teman sejak masih SD. Temanku banyak, dari teman yang asyik, teman yang lucu, sampai teman yang bisa diandalkan. Semuanya punya kelebihan. Karena itulah, aku ingin ikut bergembira jika temanku mengalami hal yang menyenangkan, dan ingin menolong jika temanku menghadapi kesulitan. Kurasa itulah yang dinamakan persahabatan. Jika ditanya siapa sahabat terbaikku, aku bingung. Sebab, aku tidak ingin menomor-nomori teman-temanku.* Anu..." Kugimiya menoleh ke arah Takeshi, "apakah saya masih harus membacanya?"

"Tolong bacakan sedikit lagi."

Kugimiya mendesah, kemudian kembali membaca sambil menghadap depan, "*Tapi setelah masuk SMP, aku berubah pikiran setelah bertemu Kugimiya Katsuki. Aku jadi berpikir bahwa Kugimiya-kun itulah sahabat sejatiku. Selama ini, aku memiliki berbagai macam teman, tapi tidak pernah berharap ingin menjadi mereka. Menurutku, setiap orang punya karakteristik masing-masing, sehingga wajar kalau semuanya berbeda. Namun, setelah bertemu Kugimiya-kun, untuk pertama kalinya aku berpikir 'ingin jadi orang seperti ini'. Keteguhan tekadnya yang ingin jadi komikus, sikapnya saat berkutat dengan komik, dan yang terutama bakatnya yang luar biasa besar itu tidak ada dalam diriku. Aku berharap bisa sedikit saja menyerap sisi-sisinya itu dengan bersama Kugimiya-kun.*"

"Terima kasih. Cukup sampai di situ."

Kugimiya berpaling ke arah Takeshi dengan ekspresi lega. Takeshi menerima karangan tersebut dari Kugimiya, melipatnya dengan rapi, dan mengembalikannya ke dalam amplop. Lalu dia mengembalikannya pada Kugimiya seraya berkata, "Simpanlah baik-baik."

Kugimiya kembali ke tempat duduknya seraya memasukkan kembali amplop itu ke saku.

"Dengan ini, pelajaran Bahasa Jepang kita sudah selesai," ucap Takeshi. "Begitu pula dengan sesi mengenang Tsukumi."

"Memang cukup mengharukan, tapi berikutnya apa lagi yang akan Anda lakukan?" tanya Kashiwagi.

"Sudah jelas apa yang harus kita lakukan seusai pelajaran. Bimbingan."

"Bimbingan?" Kashiwagi meninggikan nada suaranya, seakan sudah bosan.

"Mungkin bisa juga disebut sesi evaluasi. Selama 15 tahun setelah lulus, pastinya ada hal yang harus kalian evaluasi. Jadi, mari kita tinjau kembali hal-hal tersebut." Takeshi turun dari podium depan dan mendekati tempat duduk Kashiwagi. "Bagaimana kalau kita mulai dari Kashiwagi? Kau tidak keberatan, bukan?"

"Tidak masalah. Ini malah menarik. Tapi, saya bingung. Memangnya apa yang harus saya evaluasi? Tidak ada yang terpikirkan." Kashiwagi duduk miring, menyilangkan kakinya yang menjulur ke lorong yang diapit barisan tempat duduk murid.

"Bukankah untukmu, ada tema yang ideal? Revitalisasi kota. Kabarnya pun sudah sampai ke telingaku. Kau sepertinya berjuang keras demi kota ini ya."

"Sudah seharusnya begitu, bukan? Ini kota tempat saya lahir dan dibesarkan. Wajar kalau saya ingin menjadikan kota ini lebih hidup."

"Aku mengagumi semangatmu itu, tapi apakah sama sekali tidak ada hal yang perlu dievaluasi? Sangat jarang ada proyek yang berjalan mulus dari awal sampai akhir. Apalagi jika kau terlibat dalam proyek besar. Kudengar Konstruksi Kashiwagi merupakan kontraktor proyek Gen Laby House. Mustahil jika selama itu tidak ada satu pun hal tak terduga, hal yang kurang persiapan, hal yang tidak dibereskan setelah proyek batal, atau semacamnya."

Kashiwagi mengerutkan kening dan mencibir. "Telinga saya panas kalau dikatai seperti itu. Saya tidak mampu membalas ucapan Anda. Saya juga tidak berniat menyalahkan corona atas segalanya. Saya hanya berpikir seandainya pembatalan itu diputuskan lebih cepat, beban yang ditanggung perusahaan dan para pihak terkait pun pasti lebih

sedikit."

"Pandangan yang cukup tenang dan objektif ya. Kurasa masalahnya adalah bagaimana kau akan menerapkan hasil evaluasi itu untuk ke depannya. Untuk soal itu, bagaimana menurutmu?"

"Tentu saja tidak ada alasan bagi saya untuk tidak memanfaatkan pelajaran yang saya dapat dari pengalaman ini. Mungkin Anda sudah tahu. Saya sedang menyusun proyek berikutnya untuk menggantikan proyek Gen Laby House. Dan di kesempatan berikutnya, saya takkan gagal."

"Tapi, tentunya dalam melakukan segala sesuatu, kita membutuhkan dana. Bagaimana rencanamu dalam hal itu?"

Mayo menyadari ekspresi Kashiwagi sekilas mengeras, lalu matanya sempat melirik ke samping kanan. Orang yang ada di ujung pandangannya itu adalah Makihara.

"Soal dana, tidak ada masalah." Kashiwagi mendongak menatap Takeshi, lalu mengulas senyum. "Saya sudah memikirkan berbagai macam hal. Tidak ada yang perlu Pak Guru cemaskan soal uang."

"Hmmm, baguslah jika memang begitu. Benar juga. Mungkin kurang tepat kalau aku malah membicarakan uang denganmu." Takeshi berbalik, dan berjalan sampai akhirnya berdiri di hadapan Makihara. "Jika berbicara tentang uang, tentu saja seharusnya denganmu. Bagaimanapun, kau seorang profesional."

Ekspresi Makihara menegang. "Apa maksud Anda?"

"Artinya harfiah. Karyawan bank merupakan orang yang profesional dalam mengumpulkan uang dari orang lain. Kau pasti biasa meramu berbagai macam ucapan yang bisa menarik hati, dengan kata-kata manis yang sedikit banyak juga dilebih-lebihkan, bukan?"

"Sa... saya akui jika memang ada sisi seperti itu dalam pekerjaan ini," ucap Makihara lirih.

"Masalahnya adalah apa yang terjadi setelah pengumpulan uang. Bukankah kau merasa tidak perlu tahu apa pun yang terjadi pada uang tersebut? Misalnya, kau tidak peduli sekalipun ada deposito yang raib?"

Makihara mendongak ke arah Takeshi dengan resah. "Saya tidak paham apa yang Anda bicarakan."

"Oh, ya? Apakah akhir-akhir ini ada klienmu yang terpaksa kehilangan harta?"

"Apakah maksud Anda investor Gen Laby House?"

Mendengar ini, Mayo jadi ingin menepuk lutut seraya berkata, *Ternyata begitu.* Sejak masa Gen Laby House, Makihara sudah terlibat dalam aktivitas penggalangan dana.

"Seperti apa penjelasanmu pada para investor? Apakah kau sudah menjelaskan risiko bahwa bisa saja mereka kehilangan sejumlah besar uang nanti? Atau, kau menjelaskan kepada mereka dengan ucapan yang seolah-olah menyiratkan bahwa proyek itu sama sekali tidak berisiko?"

"Saya tidak bisa diam saja mendengarnya." Bukan Makihara yang mengatakannya, melainkan Kashiwagi. "Kami sudah menjelaskan risikonya terlebih dulu. Tadi saya memang bilang tidak ingin menyalahkan corona atas segalanya, tapi faktanya, penyebab proyek Gen Laby House batal memang corona. Anda sendiri memahaminya, bukan? Semua investor pun sudah paham, sehingga tidak ada yang mengajukan protes."

"Para investor sudah paham? Seperti apa pemahaman mereka soal tidak kembalinya sejumlah uang yang telah mereka keluarkan?"

Kashiwagi menggaruk sisi belakang kepala dengan ekspresi agak lelah. "Entah Anda tahu atau tidak, tapi pembangunan Gen Laby House tadinya sudah setengah jalan. Biaya yang telah dikeluarkan sampai tahap itu, juga biaya pembongkaran setelah proyek tersebut diputuskan batal, mau tidak mau ditanggung oleh semua investor, bukan? Proyek itu memang telah diasuransikan, tapi karena asuransi tidak berlaku untuk pembatalan akibat penyakit menular, maka pihak perusahaan asuransi tidak mengeluarkan ganti rugi sepeser pun. Biar saya tekankan dulu, perusahaan saya pun berinvestasi di dalamnya, dan sama-sama mengalami kerugian besar."

"Apakah seperti itu penjelasan kalian pada para investor?"

"Benar. Kami juga telah mengadakan rapat sosialisasi."

"Apakah semua investor hadir dalam rapat sosialisasi itu?"

”Walaupun mereka tidak bisa hadir secara langsung, kami telah meminta mereka mengeluarkan surat kuasa dan semacamnya. Karena sedang masa-masa seperti ini, ada juga investor yang menghadiri rapat secara *online* dari jauh.”

”Bagaimana dengan orang yang saat itu sudah meninggal?”

Sorot mata Kashiwagi menajam begitu mendengar pertanyaan Takeshi tersebut. Setelah melirik ke arah Makihara, dia menjilat bibir. ”Maksud Anda, Moriwaki-san?”

Mayo tersentak. Akhirnya muncul juga nama Moriwaki Kazuo. Apalagi, dari mulut mereka sendiri. Moriwaki pun sepertinya ikut berinvestasi dalam proyek Gen Laby House.

”Moriwaki-san meninggal tanpa mengetahui bahwa proyek dibatalkan. Tentu saja beliau juga tidak bisa menghadiri rapat sosialisasi itu. Bagaimana cara kalian menangani kendala tersebut?” tanya Takeshi.

”Tidak ada yang bisa kami lakukan, bukan?” Kashiwagi mengibas-ngibaskan sebelah tangan, seakan mengusir lalat.

”Tapi, kalian berkewajiban menjelaskannya pada keluarga mendiang.” Takeshi kembali berpaling ke arah Makihara. ”Putri almarhum Moriwaki Kazuo-san menceritakannya padaku. Menurutnya, sejumlah besar uang tabungan telah raib dari rekening ayahnya. Kenapa kalian tidak menjelaskan dengan benar padanya?”

”Soal itu, anu...” Wajah Makihara sedikit memerah. ”Moriwaki-san meminta kami merahasiakan tentang dirinya yang berinvestasi di Gen Laby House dari keluarga beliau, karena beliau yakin mereka pasti akan menentang. Katanya, beliau berniat merahasiakan dari keluarga perihal rekening tabungan yang akan digunakan untuk urusan itu.”

”Rekening rahasia, ya? Bukankah itu hal yang benar-benar menguntungkan bagi kalian?” Takeshi kembali menatap Kashiwagi. ”Aku sudah paham tentang biaya pembangunan Gen Laby House yang sampai setengah jalan, juga biaya pembongkarannya. Tapi, bukan berarti dana kalian benar-benar nol gara-gara itu, bukan? Apa yang kalian lakukan dengan sisa uangnya? Kurasa kalian pastinya juga sudah mengumumkan tentang metode pengembalian uang ke para investor dalam rapat sosialisasi itu, tapi Moriwaki-san tidak hadir di sana. Seandainya dana yang telah beliau investasikan itu seutuhnya ada dalam genggaman kalian pun, tidak ada seorang pun yang tahu. Lagi pula, memangnya harga yang kalian tawarkan untuk biaya *overhead*-nya sendiri legal? Konstruksi Kashiwagi menjadi kontraktor yang membangun, merobohkan, kemudian membersihkan bongkarannya, bukan? Kalian bisa memanipulasi biaya yang digunakan, mau berapa banyak pun itu. Dengan kata lain, bukankah kalian seakan main *shogi* seorang diri?”

”Oi,” seru Kashiwagi gusar sambil bangkit dari tempat duduk. ”Meski kau adik Pak Guru Kamio, ada hal yang patut dan tidak patut kaukatakan. Aku sudah bersabar mendengarkannya, tapi ternyata kau malah mengatakan hal yang sangat lancang. Kau mau bilang perusahaanku mengajukan tagihan dengan sengaja membengkakkan biaya? Kutegaskan dulu, kami menangani proyek Gen Laby House tanpa memikirkan laba-rugi. Perusahaan lain pasti akan mengajukan biaya yang nyaris dua kali lipat. Jangan asal omong padahal kau sebenarnya tidak tahu apa pun!”

”Aku memang tidak tahu apa-apa. Tapi, bagaimana dengan Kamio Eiichi asli? Kamio Eiichi yang ahli dalam masalah ekonomi dan finansial itu mungkin saja telah menggali masalah ini lebih dalam lagi. Bagaimana jika dia menyadari bahwa ini bukan sekadar masalah sederhana seperti yang baru saja kusebutkan, melainkan masalah yang melibatkan konspirasi pelik? Jika demikian, bukankah para dalang, yang tahu konspirasi mereka telah ketahuan Kamio Eiichi, akan menganggap keberadaannya sebagai ancaman?

”Anda...” Suara Makihara bergetar. ”Mencurigai kami? Anda pikir kamilah yang melakukan sesuatu pada Pak Guru Kamio...”

”Dengan adanya hipotesis seperti yang kubilang tadi, kemungkinannya tidak bisa dibilang nol, bukan?”

”Aku sudah tidak tahan lagi. Tadinya kukira kau mau bilang apa, ternyata malah omong kosong begini,” kata Kashiwagi gusar. ”Sungguh mengecewakan dan memuakkan. Ayo kita angkat kaki dari sini saja, Makihara. Awalnya kukira ini ide yang menarik, tapi kami tidak sesenggang itu sampai bisa meladeni pertunjukan lawak yang sangat lancang dari paman ini. Kalian pun sependapat, bukan? Mending kita cepat pulang.”

”Aku sama sekali tidak berniat melawak.” Suara Takeshi menggema. Kalimat itu diucapkan dengan suara aslinya yang tegas, bukan dengan nada bicara Eiichi yang sedari tadi digunakannya. Takeshi naik ke podium depan, berdiri di balik meja guru. Kemudian dia berbalik memunggungi mereka dan menanggalkan jaketnya. Di balik jaket itu, dia ternyata mengenakan kemeja berwarna hitam kelam. Takeshi lantas berbalik menghadap depan. Masker warna putihnya kini telah berubah jadi hitam. Begitu dia menjauh dari meja guru, tampak bahwa warna celana panjang longgarnya pun telah berubah menjadi hitam. Sekujur tubuhnya berbalutkan pakaian serbahitam. ”Mulai sekarang, babak kedua pertunjukan ini akan dimulai,” seru Takeshi dengan suara lantang seakan sedang mendeklarasikan sesuatu, sementara seluruh orang di sana masih tertegun saking kagetnya. ”Tiba saatnya kebenaran terungkap. Aku akan memastikannya, dengan cara apa pun. Hari ini dan di sini juga, akan kucari pelaku yang telah membunuh kakakku.”

Kashiwagi melangkah mundur, seakan terintimidasi. ”Itu... mencekam juga.”

”Tentu saja. Ini tentang pembunuhan. Mana mungkin tidak mencekam. Nah, kalau kau sudah paham, bisakah kau duduk?”

Bahkan Kashiwagi pun tampak terintimidasi, sehingga kembali ke tempat duduknya. ”Jika memang begitu, boleh saja, akan kuladeni sebentar lagi. Tapi, apa maksudmu mendadak memperlakukan kami seperti pelakunya padahal sama sekali tidak punya bukti?”

”Aku tidak memperlakukan kalian seperti pelaku. Aku hanya bilang, kemungkinannya ada. Analisis yang kuumumkan tadi bukan sekadar omong kosong yang tidak masuk akal. Uang yang digerakkan untuk proyek Gen Laby House mencapai ratusan juta, bukan? Tidak mengherankan jika ada korupsi di dalamnya.”

”Sudah kubilang tidak ada. Harus kubilang berapa kali dulu baru kau paham?” keluh Kashiwagi yang terlihat muak.

”Kalau begitu, kenapa Makihara-kun memalingkan pandangan?” Takeshi menunjuk Makihara. ”Di malam berkabung, kenapa kau tidak bisa melihat foto Kakak dengan benar?”

Makihara beberapa kali mengerjap. ”Apa maksud Anda?”

Takeshi berbalik ke arah layar yang diletakkan di depan kelas, lalu menjentikkan jari. Detik itu juga, tampak suatu video di layar. Mayo terkesiap melihat video yang ditampilkan di sana. Video itu menampakkan seorang biksu yang sedang membacakan sutra tepat dari arah depan. Selain itu, terlihat juga sebuah peti mati. Ini aula tempat malam berkabung diadakan.

Ketika melihat sosok yang akhirnya muncul di layar, semua serempak terkejut. Tampak sosok Kashiwagi dalam balutan baju berkabung. Setelah berhenti di depan peti dan melihat ke dalamnya, dia menatap lurus ke arah kamera dan mulai membakar dupa.

”Oi, oi, apa ini?” Ekspresi Kashiwagi tampak berang.

”Foto Kakak terpajang tepat di depan, bukan? Aku sudah memasang kamera di bagian matanya. Singkatnya, ini sosok kalian kalau dilihat dari sudut pandang foto Kakak.”

Takeshi mengucapkannya dengan santai seakan itu bukan apa-apa, tapi Mayo bahkan baru kali ini mendengarnya. Ketika memikirkan kapan Takeshi memasangnya, Mayo jadi teringat bahwa selama ia membahas berbagai macam hal dengan Nogi di ruang tunggu sebelum acara malam berkabung dimulai, Takeshi berada di aula upacara sendirian. Tak salah lagi, dia pasti memasangnya pada saat itu. Lalu, Mayo sadar kamera itu adalah benda yang pernah Takeshi jelaskan sebelumnya, kamera tersembunyi yang tadinya terpasang di lukisan yang dipajang di kamar Takeshi. Ketika mereka pergi ke rumah untuk mencari barang peninggalan Eiichi, Takeshi terlihat turun dari lantai dua. Mungkin tujuannya pergi ke sana adalah mengambil kamera tersebut.

”Itu aneh. Aku tidak tahu ada hal seperti itu. Bukankah ini sejenis pencurian foto?” protes Kashiwagi dengan nada tajam.

”Tidak tahu? Pencurian foto? Itu namanya tuduhan palsu. Seharusnya para pelayat sudah diberitahu terlebih dulu bahwa suasana di aula malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah akan direkam dengan kamera.”

Mendengar penekanan Takeshi ini, Kashiwagi tak bisa berkata-kata. Mungkin dia tidak bisa terima, tapi juga tidak bisa mengajukan protes.

”Tapi, kuakui bahwa motifnya bukan sekadar dokumentasi, melainkan untuk mencari pelaku. Keputusan agar para pelayat menghadap jenazah sebelum membakar dupa pun kubuat untuk memancing si pelaku agar lengah,” tutur Takeshi seraya menyapukan pandangan ke semua yang ada di sana. ”Jika pembunuh Kakak datang melayat, dia pasti tegang begitu mendengar dirinya harus berhadapan dengan jenazah Kakak. Lalu, dia akan meyakinkan dirinya seperti ini. *Jangan sampai aku memalingkan pandangan dari jenazah. Jika melakukannya, aku akan dicurigai.* Tapi, mungkin si pelaku lega karena ternyata berhadapan dengan jenazah Kakak tidaklah semenegangkan itu. Sebab, mata jenazah Kakak dalam peti ada dalam kondisi terpejam. Si pelaku, yang telah menghadap jenazah Kakak, akan menghampiri meja dupa. Di situlah dia baru akan sadar bahwa foto almarhum yang dipajang menampakkan wajah Kakak dengan mata yang terbuka. Singkatnya, justru foto inilah yang lebih menjadi beban moral bagi pelaku. Berat bebannya jauh berbeda dengan saat berhadapan dengan jenazah. Dia pasti jadi ingin menghindari bertatapan langsung dengan mata di foto itu.”

*Ternyata seperti itu, ya?* Mayo lagi-lagi dibuat kagum oleh ketelitian Takeshi. Ternyata membuat pelayat menghadap jenazah itu hanya umpan.

Wajah Kashiwagi mendadak ditampakkan *close-up.* Seusai mengatupkan tangan, matanya yang menampakkan keseriusan itu menatap ke kamera lekat-lekat—ke foto Eiichi. Dia lantas membungkuk hormat, kemudian pergi dan menghilang dari layar.

”Generasi kedua dari perusahaan terhormat memang berani ya. Matamu lurus menatap foto Kamio Eiichi tanpa gentar.”

Mungkin senang menerima pujian Takeshi, ekspresi Kashiwagi pun sedikit melunak.

”Sudah pasti, bukan? Pak Guru Kamio sudah banyak berjasa bagi saya. Saya membakar dupa dengan segenap perasaan duka, benar-benar menyesalkan terjadinya musibah ini karena sebenarnya ingin Pak Guru bisa berumur lebih panjang lagi.” Dia kembali berbicara dengan nada sopan.

”Oh, begitu,” Takeshi lagi-lagi menjentikkan jari. Ukuran video kembali seperti semula. Berikutnya, tampak sosok Numakawa. Tindak-tanduknya juga nyaris sama dengan Kashiwagi. Sorot matanya memang tidak setegas Kashiwagi, tapi tatapannya terpaku ke layar.

Berikutnya, datanglah Makihara. Dia melihat ke dalam peti, kemudian perlahan menghampiri meja dupa. Seusai membakar dupa, dia mengatupkan kedua tangan dan memejamkan mata.

Tepat saat wajahnya ditampakkan *close-up*, kelopak mata Makihara terbuka. Tapi, pupilnya terarah agak ke bawah, terlihat jelas tidak menatap depan. Kemudian dia berlalu dan menghilang dari layar. Takeshi menjentikkan jari sehingga video langsung berhenti. ”Bisakah kaujelaskan alasanmu tidak menatap lurus ke foto Kakak?”

”Tidak, saya tidak ingat melakukannya... Saat itu, saya seharusnya melihat foto Pak Guru dengan benar.”

”Tapi, nyatanya seperti inilah yang terekam. Ini namanya bukti mutlak. Jawab. Kenapa kau tidak melihat foto Kakak dengan benar? Apakah karena ada hal yang membuatmu merasa bersalah?”

Dengan mulut setengah terbuka, Makihara menggeleng-geleng. ”Itu tidak benar. Percayalah pada saya.”

”Bukankah Kakak yang memperkenalkanmu pada Moriwaki-san? Karena itulah, Moriwaki Atsumi-san bercerita pada Kakak tentang uang tabungan ayahnya yang raib. Kakak merasa bertanggung jawab sehingga bertanya padamu. Kau merasa tidak bisa lagi menutup-nutupi aksi penggelapan uang itu. Kau tahu Kakak akan keluar hari Sabtu malam tanggal 6 Maret, jadi kau pun menyusup masuk ke rumah Kakak dan menunggunya, kemudian membunuh Kakak begitu dia pulang. Karena itu, di malam berkabung, kau tidak bisa melihat foto Kakak dengan benar. Benar begitu?”

”Itu tidak benar. Tidak mungkin saya melakukannya. Malam itu saya terus berada di rumah. Sungguh!”

”Kalau begitu, jelaskan sekarang dan di sini juga soal ke mana raibnya uang tabungan Moriwaki-san.”

”Itu...” Makihara melayangkan pandangan ke Kashiwagi dengan ragu.

Kashiwagi mendesah panjang. ”Apa boleh buat, Makihara. Kenapa dari semua waktu yang ada, kau malah melakukan hal yang mencurigakan saat menghadiri malam berkabung?”

”Tidak, aku benar-benar tidak ingat melakukannya...”

”Sudah cukup. Kalau sudah dicurigai sejauh ini, kita hanya bisa membeberkan semuanya. Kurasa mungkin Moriwaki-san pun akan maklum dan memaafkan kita.”

”Moriwaki-san? Apa maksudmu?”

Mendengar pertanyaan Takeshi itu, Kashiwagi kembali mendesah. ”Makihara, jelaskan.”

Setelah sempat menunduk dengan ragu, Makihara mengembuskan napas panjang. ”Pak Guru Kamio memperkenalkan Moriwaki-san pada saya kira-kira dua tahun lalu. Moriwaki-san berkata ingin asetnya yang saat itu tersebar di mana-mana disatukan di satu tempat, sehingga saya mengurus pembukaan rekening untuk beliau. Uang mulai mengalir masuk ke rekening tersebut tidak berapa lama kemudian, tapi saya terkejut karena jumlahnya dengan cepat langsung melebihi seratus juta yen. Sebagai seorang karyawan bank, saya lantas mengusulkan pada beliau untuk berinvestasi. Namun, Moriwaki-san mengajukan sesuatu yang di luar dugaan. Beliau bilang ingin mendonasikannya ke badan amal dan semacamnya. Beliau tidak memberitahukan dengan jelas, tapi sepertinya itu uang haram yang beliau dapatkan dari hasil pencucian uang dan sebagainya di luar negeri saat masih aktif bekerja. Beliau merasa malu kalau meninggalkan uang itu sebagai warisan untuk keluarga, sehingga lebih ingin menggunakannya untuk sesuatu yang bisa berguna bagi masyarakat.”

”Sungguh cerita yang terpuji.”

”Itu benar. Moriwaki-san berkata bahwa semasa mudanya, beliau memang menganggap bahwa dalam berbisnis, orang harus berani mengambil risiko dengan melakukan hal ilegal. Tapi seiring bertambahnya usia, beliau sadar telah salah besar. Makanya beliau kembali ke daerah dan berniat berkontribusi untuk masyarakat.”

Mayo merasa apa yang diceritakan Makihara ini bukanlah kebohongan. Penuturan itu sesuai dengan cerita yang Takeshi dengar dari para tetangga mengenai Moriwaki Kazuo.

”Jadi, kau mengusulkan pada beliau untuk berinvestasi di Gen Laby House?”

Makihara membenarkan pertanyaan Takeshi. ”Begitu saya mengusulkannya, Moriwaki-san jadi antusias. Beliau bilang jika uang tersebut memang bisa digunakan untuk merevitalisasi kota ini, rasa bersalah beliau pun bisa berkurang sedikit. Tapi, Moriwaki-san minta saya jangan mencantumkan namanya di daftar investor, sebab beliau ingin merahasiakan soal investasi tersebut dari keluarga. Saya berkonsultasi dengan Kashiwagi-san, lalu memutuskan untuk menjadikannya biaya pembelian keanggotaan. Sistemnya, orang bisa menjadi anggota VIP Gen Laby House dengan membayar 200.000 yen, dan secara nyata pun sudah ada ratusan orang yang mendaftar. Moriwaki-san pun menyetujuinya, sehingga beliau mentransfer seluruh uangnya dengan menggunakan sekitar 500 nama alias.”

”Jika mengatasnamakan keanggotaan, berarti ada sertifikatnya, bukan? Di mana sertifikat itu tersimpan?”

”Tersimpan dalam brankas saya. Itu bukan sekadar cerita yang dibuat-buat,” jawab Kashiwagi dengan nada yang sedikit lebih lembut.

”Ketika kami mulai berpikir bahwa semuanya berjalan lancar, malah terjadi salah perhitungan yang tak terduga. Moriwaki-san mendadak meninggal karena terpapar COVID-19 sebelum menutup rekening rahasia tersebut. Kami hanya bisa berdoa agar keluarga almarhum tidak menyadari keberadaan rekening itu.”

”Ada satu salah perhitungan lagi. Gara-gara corona, proyek Gen Laby House batal.”

”Tepat. Pembelian keanggotaan VIP berbeda dengan investasi, sehingga semuanya harus dikembalikan pada masing-masing pembeli. Masalahnya adalah apa yang harus kami lakukan dengan uang Moriwaki-san. Kalau mengembalikan uangnya, berarti kami harus menceritakannya pada keluarga beliau.”

”Sayalah yang memberi usul melimpahkan uang itu pada proyek berikutnya,” timpal Kashiwagi. ”Saya rasa itu

sesuai dengan kehendak Moriwaki-san. Saya tegaskan dulu, kami sama sekali tidak berniat memasukkan uang itu ke kantong kami sendiri. Kami bukan cecunguk yang akan mengutil uang yang jumlahnya hanya seratus juta yen. Lebih-lebih, kami juga takkan mungkin memikirkan hal konyol seperti melakukan sesuatu pada Pak Guru Kamio."

Meski masih memperlihatkan sorot waspada, Takeshi mengangguk perlahan, lalu berjalan ke sana kemari. Akhirnya langkahnya berhenti, dan dia kembali menatap Makihara. "Kapan kau mengadakan kontak dengan Kakak terkait urusan ini?"

"Siang hari tanggal 6 Maret."

"Tanggal 6? Itu hari Kakak terbunuh."

"Benar. Saya mendapat telepon dari Pak Guru. Hanya saja, saat itu saya tidak bisa menjawab telepon, sehingga Pak Guru meninggalkan pesan via pesan suara yang isinya meminta saya menghubungi beliau. Makanya, saya menelepon Pak Guru. Pak Guru menelepon saya menggunakan nomor telepon rumah sehingga saya juga menghubungi beliau di nomor itu, tapi karena tidak diangkat, saya lantas menelepon ponsel Pak Guru. Sepertinya saat itu Pak Guru sedang ada di jalan."

"Mungkin Kakak sedang dalam perjalanan ke Tokyo. Apa yang Kakak katakan?"

"Pak Guru berkata bahwa sehari sebelumnya, beliau telah menemui putri Moriwaki-san. Pak Guru mendapat pesan suara dari putri Moriwaki-san yang mengabarkan bahwa dia ingin membicarakan perihal rekening ayahnya, sehingga Pak Guru berinisiatif menghubunginya. Lalu, Pak Guru mengajak saya bertemu karena ada yang ingin ditanyakan. Saya bilang punya waktu di hari Senin malam, sehingga Pak Guru mengatakan akan menghubungi lagi di hari Senin, dan menutup telepon."

Mendengar penjelasan Makihara, ada satu hal yang mulai Mayo pahami. Alasan tercantumnya nama Makihara dalam Daftar Maeda. Kepolisian telah mengonfirmasi adanya riwayat panggilan keluar dari Eiichi ke Makihara di telepon rumahnya, serta riwayat panggilan masuk dari Makihara ke Eiichi di telepon rumah dan ponsel Eiichi.

"Kakak tidak menjelaskan lebih detail lagi di telepon itu, ya?"

"Benar. Hanya menyampaikan bahwa ada yang ingin ditanyakan perihal rekening Moriwaki-san."

"Setelah mendengarnya, apa yang kaupikirkan?"

"Saya jadi cemas. Saya tidak tahu sejauh mana yang Pak Guru Kamio ketahui, sehingga berpikir jangan-jangan Pak Guru Kamio mencurigai kami."

"Karena itulah di malam berkabung, kau bertanya kepada Mayo apakah Kakak mengatakan sesuatu tentang kalian?"

"Benar. Saya tidak ingin Pak Guru sampai salah mengira kami melakukan hal ilegal."

"Karena itukah kau tidak bisa menatap foto mendiang dengan benar?"

"Mungkin begitu. Meski saya tidak sadar telah melakukannya."

"Tapi, bukankah dengan ini, Anda sudah menyingkirkan kecurigaan terhadap kami?" ucap Kashiwagi. "Setidaknya, kami tidak punya motif. Tapi jika Anda tetap mencurigai kami, kami bersedia memperlihatkan nota kesepahaman yang berisikan kesepakatan kami dengan Moriwaki-san."

"Itu tidak perlu. Aku percaya ucapan kalian. Tapi—" Takeshi lantas melanjutkan, "—aku hanya menyingkirkan kecurigaan tentang raibnya uang tabungan Moriwaki-san, bukan berarti nama kalian akan kucoret dari daftar tersangka kasus pembunuhan Kamio Eiichi."

"Sepertinya kau takkan puas kalau tidak menjadikan kami pelakunya, ya?" Kashiwagi menggeleng-geleng, seakan tidak habis pikir.

"Seperti yang kubilang tadi, si pelaku tahu bahwa hari itu Kakak akan pergi ke Tokyo. Dan sejauh yang kuketahui, orang-orang yang mengetahuinya hanya ada di antara kalian. Hanya ada tiga orang dalam rapat persiapan reuni yang mendengar dari Sugishita-kun tentang rencana kepergian Kakak ke Tokyo, yaitu Momoko-san, Numakawa-kun, dan Makihara-kun. Tapi, ada juga kemungkinan orang lain yang mendengarnya dari mereka bertiga."

”Aku tidak tahu. Lagi pula, aku punya alibi. Malam itu, aku minum-minum dengan kenalanku,” kata Kashiwagi dengan nada malas.

”Bagaimana dengan Makihara-kun? Kau menghadiri rapat persiapan reuni, bukan?”

”Saya memang menghadiri rapat, tapi sama sekali lupa tentang hal yang saya dengar dari Sugishita-kun. Saat menelepon Pak Guru hari Sabtu pun saya tahu Pak Guru sedang ada di jalan, tapi tidak saya sangka bahwa ternyata Pak Guru sedang menuju Tokyo. Hanya saja, malam itu saya berada di rumah seorang diri, jadi sayang sekali, saya tidak punya alibi.”

”Kalau saya—” Numakawa mengangkat tangan, ”—hari Sabtu tanggal 6 Maret, seperti biasanya, saya bekerja di kedai. Anda bisa memastikannya dengan bertanya pada staf saya. Saya rasa pengunjung kedai pun ingat.”

”Saya bermain *mahjong* dengan kenalan saya,” ucap Haraguchi. ”Soal itu juga sudah saya ceritakan ke polisi.”

Momoko yang duduk di belakang Mayo menusuk-nusuk punggung Mayo dengan jarinya. ”Aku tidak punya alibi. Apa yang harus kulakukan? Bagaimanapun, aku juga tahu tentang Pak Guru yang pergi ke Tokyo,” tanyanya di dekat telinga Mayo.

”Kau tidak perlu mengatakan apa pun,” jawab Mayo pelan. ”Lagi pula, Paman tidak mencurigai Momoko.”

”Semoga saja begitu, tapi...”

Takeshi mulai mondar-mandir di sela-sela meja. ”Bagaimana dengan yang lain? Bagi orang yang punya alibi, sebutkan nama kalian. Ada apa? Sudah tidak ada lagi?”

Ada orang yang dengan cepat mengangkat tangan. Ternyata Kokonoe Ririka. Takeshi berhenti sejenak, kemudian berjalan mendekatinya. ”Kau punya alibi?”

”Punya,” jawab Ririka sambil menatap lurus ke depan, tanpa melihat wajah Takeshi. ”Saya juga sudah menceritakannya pada polisi. Saya sama sekali tidak tahu bahwa Pak Guru Kamio pergi ke Tokyo tanggal 6 Maret. Silakan Anda tanyakan pada orang-orang yang menghadiri rapat reuni. Tidak ada seorang pun dari mereka yang memberitahu saya.”

Takeshi menatap wajah samping Ririka. ”Kau ada di mana tanggal 6 Maret?”

”Saya tidak bisa menjawabnya. Ini menyangkut privasi. Saya hanya bisa bilang ada di suatu tempat bersama seseorang.”

”Bisakah kausebutkan juga nama orang yang ada bersamamu itu?”

”Mohon maaf, tapi tidak bisa.”

”Tapi, jika kau hanya mengaku sedang bersama seseorang di suatu tempat, sama sekali tidak bisa dibilang bahwa kau punya alibi. Aku tidak tahu apa yang kauceritakan pada kepolisian, tapi bagiku, kau masih jadi salah satu tersangka. Apalagi, tersangka yang sangat mencurigakan.”

Kokonoe Ririka akhirnya menoleh ke arah Takeshi. ”Seandainya saya yang membunuh Pak Guru Kamio, memangnya apa motif saya?”

”Motif? Soal itu, belum terungkap pun tidak jadi masalah. Detektif dalam karya fiksi misteri memang umumnya mengidentifikasi si pelaku dari motif, tapi kepolisian di dunia nyata tidak memedulikan hal semacam itu. Sebab, mereka berpikir asal sudah berhasil menangkap pelaku dengan investigasi forensik, selanjutnya mereka cukup membuat si pelaku membeberkan dari mulutnya sendiri mengenai motif dan lainnya. Nah, bagaimana? Bisakah kau memberitahuku salah satunya saja, di mana kau berada tanggal 6 Maret malam, atau bersama siapa?”

Sepertinya keraguan yang mulai tumbuh dalam hatinya membuat Kokonoe Ririka terdiam. Seketika itu juga, Kugimiya Katsuki yang duduk di sebelah wanita itu mendongak menatap Takeshi. ”Saya.”

”Apa?” tanya Takeshi.

”Orang yang ditemui Kokonoe-san adalah saya. Sayalah yang bersamanya.”

Orang-orang di sekitar menunjukkan reaksi yang bercampur aduk terhadap pernyataan ini. Sama seperti reaksi Mayo kemarin malam, ada sebagian dari diri mereka yang merasa dugaan mereka selama ini tepat, sementara

sebagian yang lain merasa hal ini mengejutkan. Sebab, dalam benak mereka sudah terpatri bahwa meski Kugimiya mungkin tergila-gila pada Kokonoe Ririka, Ririka mendekati Kugimiya untuk urusan bisnis semata.

"Apakah benar?" tanya Takeshi pada Kokonoe Ririka.

Ririka mengangguk kecil dengan raut enggan.

"Benarkah...?" Takeshi bergumam sambil menutup mata dengan tangan kiri. Mungkin dia sedang memutar otak, tapi terlihat juga seakan sedang bimbang. Akhirnya Takeshi menurunkan tangan, menghela napas dalam-dalam seraya menengadah, kemudian menatap Kugimiya. "Aku teringat akan karangan tadi. Kau sepertinya mewarisi tekad Tsukumi-kun. Mungkin kau orang yang menjaga baik-baik persahabatan. Tapi, tindakan melindungi orang yang melakukan kesalahan tidak bisa disebut sebagai persahabatan. Sesekali, kau juga perlu menolak permintaan temanmu."

Ekspresi Kugimiya berubah bingung. "Apa maksud Anda?"

Takeshi berdiri di hadapan Ririka, mengamati wajahnya. "Sepertinya kau memang bukan Shizuka-chan."

"Apa?"

"Shizuka-chan yang asli tidak akan mengkhianati Nobita." Setelah mengucapkannya, Takeshi berpindah tempat, dan berhenti di hadapan Sugishita. "Dia tidak akan berselingkuh dengan Dekisugi."

Seakan tersengat aliran listrik, mata Sugishita membelalak, tubuh bagian atasnya menegang. "Apa yang Anda katakan?"

"Akan kutanya tentang alibimu. Di mana kau berada hari Sabtu malam tanggal 6 Maret?"

"Sa... saya tidak berkewajiban menjawab." Nada suaranya meninggi.

"Tapi, bukankah kau menjawab pertanyaan para polisi? Mereka juga menanyakan alibimu, bukan? Seperti apa jawabanmu? Atau, kau tidak bisa menjawabnya? Kenapa? Apa itu pun tidak bisa kaujawab?"

Sugishita menunduk, hanya bisa terdiam seribu bahasa. Wajahnya tampak kaku. Sementara pikiran Mayo kembali kacau. "Dekisugi" juga salah satu karakter yang muncul dalam *Doraemon*. Dia murid teladan yang unggul dalam bidang akademik dan jago olahraga sehingga membuat Nobita merasa inferior, memang pas dengan sosok Sugishita. Dan Sugishita yang teladan itu berselingkuh dengan Kokonoe Ririka? Topik ini sama sekali tidak pernah muncul dalam percakapannya dengan Takeshi selama ini. Kenapa selama ini Takeshi tidak berkata apa pun mengenai topik sepenting itu? Tidak, yang lebih penting, kenapa Takeshi bisa menyadarinya?

Takeshi menumpukan kedua tangan di meja Sugishita. "Kalau begitu, biar aku yang jawab. Orang yang hari Sabtu malam bersama Kokonoe Ririka bukanlah Kugimiya-kun, melainkan dirimu. Lokasinya adalah *love hotel*. Benar, bukan?"

Dibandingkan pernyataan Kugimiya tadi, ucapan Takeshi ini jauh lebih mengejutkan. Buktinya, Haraguchi bahkan sampai sudah setengah bangkit dari kursi sampai menimbulkan bunyi *gratak*.

"Konyol. Kukira kau mau bilang apa." Ririka berdiri sambil memukul meja. "Seperti kata Kashiwagi-kun. Aku tidak bisa lagi meladeni pertunjukan lawak konyol seperti ini. Seharusnya aku tadi cepat pulang saja."

"Tidak, kutarik kembali ucapanku soal pertunjukan lawak tadi." Kashiwagi mengangkat tangan. "Ternyata ini sangat seru. Aku ingin mendengarkan penjelasannya sampai akhir."

"Silakan lakukan sesuka kalian. Aku pulang saja." Ririka berjalan dengan langkah lebar.

"Kalau sekarang kabur, kau takkan bisa membuktikan bahwa dirimu bersih," ucap Takeshi sambil menghadap punggung Ririka. "Kau tidak keberatan?"

Ririka berhenti melangkah dan menoleh, melayangkan tatapan menusuk ke arah Takeshi. "Saya sudah bilang punya alibi, bukan?"

"Kau mungkin punya alibi. Sebab, dalam video yang direkam kamera pengawas *love hotel,* pasti tampak sosokmu yang menyetir mobil. Tapi, bagaimana dengan sosoknya? Apa di rekaman itu tampak sosok Sugishita-kun yang menaiki mobilmu? Bukankah di kursi samping pengemudi tidak ada siapa-siapa? Bukankah Sugishita-kun

bersembunyi di kursi penumpang belakang agar tidak terlihat oleh orang lain? Mungkin biasanya memang begitu, tapi bukankah waktu itu situasinya berbeda? Saat itu, benar-benar tidak ada orang lain yang menumpang di mobilmu." Pandangan Takeshi teralih ke Sugishita. "Sebab, Sugishita-kun tiba di *love hotel* lebih lambat sekitar hampir satu jam dari kedatangan Kokonoe-kun[48]. Selama itu, di mana dia berada dan apa yang diperbuatnya? Biar kututurkan analisisku. Sugishita-kun pergi ke rumah Kamio Eiichi dan menunggu kepulangannya. Dia lantas menyerang Kamio Eiichi yang telah pulang ke rumah, lalu membunuhnya dengan cara menjerat lehernya."

Mata Sugishita membelalak, mulutnya menganga lebar. "Itu tidak benar! Apa maksud Anda itu?"

"Kau bilang kau memberi salam ke Kakak lewat telepon di hari Sabtu sebelumnya, bukan?" Takeshi melanjutkan cerita tanpa menggubris protes Sugishita. "Katamu, saat itu Kakak memintamu merekomendasikan hotel di Tokyo. Tapi selain itu, Kakak juga mengatakan sesuatu, bukan? Tidak lain adalah tentang hubunganmu dengan Kokonoe Ririka-kun. Entah bagaimana kronologinya, tapi Kakak mengetahui hubungan kalian berdua dan menganjurkan agar kalian sebaiknya berhenti melakukannya, juga mengancam akan mengadukan ke istrimu jika kalian masih melanjutkannya. Saat mendengar itu, kau lantas berpikir nasibmu akan tamat kalau kau membiarkannya begitu saja, sehingga memutuskan untuk membunuh Kakak."

Jantung Mayo seakan melompat dalam dadanya. Apa mungkin itulah yang terjadi—

"Omong kosong!" Sugishita menggebrak meja dengan kedua tangan, kemudian bangkit berdiri. "Itu tidak mungkin!"

"Lalu, setelah sukses menuntaskan aksi kriminalmu itu, kau pergi ke *love hotel* tempat Kokonoe-kun menunggu, kemudian melaporkan situasinya. Setelahnya, dialah yang dengan lembutnya menenangkan emosimu yang bergejolak gara-gara baru saja membunuh, bukan?"

"Jangan bicara sembarangan. Anda sudah gila!"

Mengabaikan hardikan Sugishita, Takeshi mendekati Ririka. "Karena kalian pergi ke *love hotel* bukan untuk sekadar membuat alibi, Sugishita-kun yang tidak ingin perselingkuhannya diketahui publik itu jadi tidak bisa menceritakannya ke polisi. Tapi, kau sendiri malah berpikir akan bisa menegaskan alibimu jika mempersiapkan nama untuk kauakui jadi pasangan yang pergi denganmu waktu itu. Karena di ponselmu tertera riwayat lokasimu. Dan orang yang kaumanfaatkan adalah Kugimiya-kun." Takeshi menoleh ke belakang. "Benar, bukan, Kugimiya-kun? Kau berbohong karena dimintai tolong Kokonoe-kun. Kau sebenarnya ada di rumahmu sendiri. Apakah pernyataanku salah?"

Kugimiya tidak menjawab. Setelah menatap Ririka dengan ekspresi getir, dia kembali mengarahkan pandangan ke bawah.

Takeshi kembali ke hadapan Sugishita dan menunjuknya. "Kaulah yang telah membunuh Kakak, membunuh Kamio Eiichi. Apakah kau mengakuinya?"

"Tidak. Saya tidak melakukan hal seperti itu." Sugishita bergerak-gerak gelisah, wajahnya mengernyit. "Saya mengaku saya bersama Ririka... bersama Kokonoe-san. Tapi, saya tidak membunuh Pak Guru. Sungguh! Tolong percayalah!"

Dengan dingin Takeshi menatap lekat-lekat Sugishita yang sekarang terlihat nyaris menangis itu. Dia lalu mendekat ke podium depan kelas seraya manggut-manggut. "Sikap Sugishita-kun cukup meyakinkan. Kurasa hebat sekali seandainya sikap itu hanya akting, tapi kita tetap tidak bisa menyingkirkan adanya kemungkinan itu. Dan kalau sudah begitu, kita hanya bisa bertanya ke pikiran bawah sadar dari orang tersebut." Takeshi berpaling ke layar dan menjentikkan jari.

Video kembali berputar. Video yang tadinya menampakkan situasi di malam berkabung itu, kini beralih menampilkan situasi upacara pelepasan jenazah. Mayo bisa tahu karena posisi sang biksu berbeda dari yang tadi. Tampak sosok Sugishita di layar. Dia berdiri di depan peti, kemudian berpindah ke meja dupa. Wajahnya ditampakkan *close-up*. Sugishita mendongak ke arah foto Eiichi, membakar dupa, kemudian mengatupkan tangan.

Dia membungkuk hormat setelah sekali lagi melihat foto Eiichi, kemudian berlalu dan menghilang dari layar. Mayo bisa melihat bagaimana mata itu menatap foto Eiichi lekat-lekat.

Takeshi menghentikan video dan mengedarkan pandangan ke semua yang ada di sana. ”Akan kutanya pendapat kalian. Setelah melihat video barusan, bagaimana kesannya? Momoko-san, bagaimana menurutmu?”

Mayo bisa merasakan bagaimana Momoko yang duduk di belakangnya itu seketika menguarkan aura tegang karena namanya mendadak dipanggil. ”Saya rasa Sugishita-kun melihat foto Pak Guru dengan benar.”

”Begitu? Akan coba kutanya ke orang lainnya. Haraguchi-kun, seperti apa yang kaulihat?”

”Saya juga sependapat. Saya rasa dia sama sekali tidak memalingkan pandangan.”

”Sependapat.” Kashiwagi mengangkat tangan.

”Baiklah,” ucap Takeshi yang berjalan mendekati Sugishita. ”Sepertinya semua kompak berpendapat bahwa tidak ada kesan rasa bersalah dari sorot matamu saat menatap foto Kakak.”

”Tentu saja. Saya tidak melakukan apa pun. Tidak ada alasan bagi saya untuk merasa bersalah,” ucap Sugishita dengan suara yang menyiratkan amarah.

”Tidak melakukan apa pun... ya? Berarti, aksi selevel perselingkuhan saja takkan cukup untuk membuatmu merasa tidak sanggup menghadap mantan gurumu ya.” Sugishita menunduk dengan ekspresi malu bercampur canggung. Takeshi menepuk pundaknya dan berkata, ”Kau boleh duduk.” Dia kemudian berpindah ke hadapan Ririka. ”Kalau begitu, bagaimana dengan Shizuka-chan gadungan? Apakah di upacara pelepasan jenazah, kau bisa menatap foto Kakak dengan benar?”

”Saya rasa Anda akan tahu kalau memastikannya di video,” tegas Ririka, menatap tajam wajah Takeshi.

”Mari kita coba.” Takeshi menjentikkan jari. Video kembali berputar. Tak berapa lama, tampaklah Kokonoe Ririka. Sikap tubuhnya tampak berkarisma seperti model. Dia melangkah dengan tenang menuju ke depan peti, kemudian berpindah ke meja dupa. Matanya sudah terarah ke foto Eiichi. Dengan gerakan tangan yang hati-hati, dia satu kali membakar dupa dan mengatupkan tangan. Setelah menurunkan tangannya, dia kembali menatap foto Eiichi. Ekspresi sedihnya itu tampak sedikit dibuat-buat, tapi dia sama sekali tidak memalingkan pandangan dari foto.

Begitu video dijeda, Ririka bertanya dengan nada penuh kemenangan, ”Bagaimana?”

”Sempurna. Kau benar-benar seperti aktris.”

Mendengarnya, Ririka sekilas mengerutkan kening, tapi segera menyunggingkan senyum. ”Entah apa maksud Anda, tapi saya anggap itu sebagai pujian.”

”Kenapa kau memilih menjalin cinta dengan seorang pria yang sudah beristri dan beranak? Kurasa itu tidak seperti gayamu.”

”Itu bukan cinta. Kami hanya partner bisnis.”

”Sudah kuduga.” Takeshi menoleh ke Sugishita. ”Bisnis seputar proyek adaptasi *Genno Labyrinth* ke versi *game online* yang dirancang perusahaannya, bukan?”

Alis Ririka berkedut. ”Anda tahu juga ya.”

”Kudengar dari kenalanku yang familier seputar dunia komputer. Katanya, ada sejumlah perusahaan IT yang mengumumkan keikutsertaan dalam perebutan proyek adaptasi *Gen Laby* ke versi *game online*. Perusahaan Sugishita-kun itu salah satunya.”

”Oi, oi, aku baru dengar soal itu,” potong Kashiwagi.

”Aku tidak berkewajiban memberitahumu, bukan? Kau tidak punya keterkaitan apa pun di dalamnya,” sahut Ririka dingin.

Momoko yang ada di belakang Mayo mendadak terkesiap, ”Ah!” seraya menatap ke depan. Begitu Mayo ikut melihat ke depan, ternyata video yang tadinya dijeda, entah sejak kapan telah berputar kembali.

Kali ini muncul sosok Kugimiya. Dia mendekati peti dengan gugup, lalu mengatupkan kedua tangan. Setelahnya, dia berdiri di depan meja dupa dengan agak menunduk. Kugimiya membakar dupa dengan masih menatap ke bawah,

kemudian mengatupkan tangan dengan mata terpejam. Setelahnya, dia menurunkan tangannya dan mendongak.

Detik itu jugalah Mayo tersentak tegang. Momoko yang ada di belakangnya pun berseru, "Eh?!"

Kugimiya ternyata tetap memejamkan mata. Dia menunduk tanpa membuka mata, berbalik menghadap samping, kemudian berlalu hingga sosoknya tak lagi tertangkap di layar.

Mayo menatap Kugimiya. Kugimiya sedang terpaku memandangi layar. Pandangan orang-orang lain pun terpusat padanya.

"Jangan konyol," bisik Kugimiya. "Tidak mungkin seperti itu. Aku tidak menutup mata. Aku menatap wajah Pak Guru dengan benar."

"Bukankah itu hanya anggapanmu sendiri?" Takeshi menghampiri Kugimiya. Nada bicaranya terdengar biasa-biasa saja, menunjukkan bahwa situasi ini bukan sesuatu yang di luar dugaannya. "Meski berpikir tidak boleh memalingkan pandangan, rasa bersalah dan ketakutan yang menguasaimu itu telah membuatmu tidak kuasa membuka mata. Tapi dalam benakmu, kau merasa sudah membuka mata. Kau menipu diri sendiri."

"Itu tidak benar. Sama sekali tidak benar." Kugimiya bangkit berdiri, lalu berseru sambil menunjuk layar, "Ini penipuan!"

Takeshi menatap wajah Kugimiya dengan saksama. "Kenapa kau jadi emosi begitu? Padahal kau cukup bilang, *Meski tidak ingat telah memejamkan mata, kalau di video terekam seperti itu, berarti aku mungkin memang memejamkan mata. Tapi, aku tidak tahu alasanku melakukannya.*"

"Karena Anda berkata mencurigakan kalau kami tidak bisa menatap lurus foto almarhum..."

"Aku hanya bilang mencurigakan, bukan berarti langsung menetapkan orang itu pelakunya. Makihara-kun adalah contoh yang bagus. Dia memang memalingkan pandangan, tapi ternyata karena didasari alasan lain. Mungkin kau pun memejamkan mata karena punya suatu alasan. Atau, kau bakal kerepotan jika sampai dicurigai?"

Kugimiya menggeleng keras-keras. "Sama sekali tidak seperti itu."

"Jika demikian, kenapa kau jadi sehisteris itu? Kalau boleh kubilang, justru sikap itulah yang mencurigakan. Jadi ingat, ada satu hal yang membuatku penasaran. Amplop yang tadi kauperlihatkan padaku. Di bagian penerimanya tertulis nama Kugimiya Katsuki dan Kamio Eiichi. Tapi, isinya hanya karangan berjudul *Tentang Temanku*. Kalau begitu, bukankah cukup ditujukan padamu saja? Kenapa tertulis nama Kakak juga?"

"Saya juga tidak tahu soal itu."

"Jangan-jangan, dia juga memasukkan karangan untuk dibaca Kakak di dalam amplop itu? Apakah amplop itu benar-benar hanya berisikan satu karangan tadi?"

"Hanya itu."

"Perlihatkan amplop tadi."

Kugimiya mengeluarkan amplop dari saku dalam jaketnya. Dari posisi duduk Mayo pun terlihat bahwa tangannya sedikit gemetar.

"Pastikan isinya."

"Anda bersikeras sekali." Kugimiya menarik keluar kertas naskah dari dalam amplop. Saat itulah, sesuatu terjatuh di dekat kakinya. Sepertinya kertas yang terlipat.

"Ada yang jatuh."

Kugimiya memungut dan membuka kertas itu. Detik itu pulalah matanya membelalak ketakutan. Pipinya pun berkedut.

"Memang ada satu lagi, bukan?" celetuk Takeshi dari samping. "Sepertinya kopian kertas naskah. Mungkin karangan. Perlihatkan padaku."

Seakan hendak kabur, Kugimiya berjalan ke arah belakang ruang kelas. "Itu tidak mungkin. Kenapa bisa..."

"Tidak mungkin, ya? Padahal seharusnya kau sudah membuangnya? Atau, kau sudah membakarnya?" Takeshi perlahan menghampirinya. "Judul karangan itu *Impian Masa Depan*. *'Aku punya impian. Yaitu, impian untuk menjadi*

*komikus di masa depan. Tapi, aku tidak becus menggambar, sehingga tidak bisa mengungkapkan impian itu ke siapa pun. Terutama ke temanku Kugimiya-kun, sebab aku malu. Kugimiya-kun juga bercita-cita menjadi komikus, tapi dia sangat jago menggambar, tidak bisa dibandingkan denganku yang payah ini.'* Apalagi dalam karangan ini, Tsukumi-kun juga menuliskan idenya dengan spesifik, menceritakan seperti apa komik yang ingin dia gambar. Yaitu, tentang para ilmuwan genius yang meratapi kehancuran lingkungan di bumi, sehingga menciptakan dunia virtual dan hendak membinasakan bumi yang asli."

Mayo menelan ludah dengan tegang. Saking terkejutnya, ia sampai tak kuasa bersuara. Bukankah isi yang disebutkan Takeshi itu plot *Genno Labyrinth*?

"Setelah menerima amplop itu dari ibu Tsukumi-kun, kau memastikan isinya di tengah perjalanan menuju kemari dan menjadi panik. Karangan ini tidak boleh sampai terlihat orang lain, sehingga kau cepat-cepat membuangnya. Tapi, ternyata karangan yang sama kembali muncul dari dalam amplop. Wajar kalau kau kebingungan."

Kugimiya mengernyit dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Ini perangkap, ya? Semuanya hanya perangkap..."

"Orang-orang lain tidak mengetahui apa pun. Ini perangkap yang kusiapkan seorang diri. Sudahlah, menyerah saja."

Tubuh Kugimiya gemetar. Dia sekonyong-konyong berbalik dan berlari. Dibukanya pintu belakang ruang kelas, lalu dia terbirit-birit keluar.

Haraguchi sudah bangkit berdiri, tapi Takeshi menghentikannya dengan ucapan, "Kau tidak perlu mengejarnya." Tidak butuh waktu yang lama sampai akhirnya terdengar suara aneh dari koridor—suara yang bisa dibilang jeritan, teriakan, atau pekikan. Haraguchi kembali berlari, tapi kali ini Takeshi tidak menghentikannya. Numakawa dan Kashiwagi menyusulnya berlari keluar dari ruang kelas. Melihat Momoko ikut berlari, Mayo pun bergegas mengikutinya.

Setibanya di koridor, terlihat pemandangan mengejutkan. Terdapat banyak sosok yang sedang menahan tubuh seorang pria. Pria yang dibekuk itu adalah Kugimiya. Lalu, terlihat sosok Kakitani di dekatnya.

Menyadari keberadaan Mayo, Kakitani menghampirinya. "Kami menangkapnya saat dia hendak keluar ke atap. Mungkin dia berniat terjun dari sana."

"Kenapa Kakitani-san dan lainnya ada di sini?"

"Paman Anda, Kamio Takeshi-san, menghubungi kami. Beliau meminta kami menjaga ruang kelas ini. Lalu, jika ada orang yang kabur dari sini, beliau meminta kami menangkapnya, karena orang itulah si pembunuh ayah Anda."

Para polisi menggiring Kugimiya pergi. Sebelum mengantar kepergian mereka, Mayo terlebih dulu kembali ke ruang kelas. Namun, sosok Takeshi sudah tidak ada di sana.

Ketika ia melihat ke podium depan kelas, yang didapatinya hanyalah sebuah kacamata bundar yang ditinggalkan di meja guru.

Akhiran “-kun” bisa untuk wanita, kesannya lebih formal daripada “-chan” dan tidak seformal “-san”.

# BAB 28

Semasa kelas 1 SMP, Kugimiya Katsuki sekelas dengan Tsukumi Naoya. Yang seorang merupakan anak laki-laki yang biasa-biasa saja dan tidak mencolok, sementara yang seorang lagi anak yang populer. Umumnya, sulit dibayangkan bahwa dua orang yang sangat berbeda itu akan menjadi dekat, tapi sebuah peristiwa tidak terduga seketika mengikis jarak di antara keduanya.

Suatu hari sepulang sekolah, Kugimiya membuka tasnya dan melihat tempat pensil yang sama sekali tidak pernah ia lihat. Ia langsung sadar bahwa ia telah salah mengambil tas. Hari itu, Kugimiya mendapat giliran piket. Selama bersih-bersih, ia meletakkan tasnya di koridor. Kemungkinan ada orang lain yang menaruh tas yang sama dengan miliknya di dekat tasnya itu.

Saat ia kebingungan harus berbuat apa, tiba-tiba rumahnya kedatangan tamu. Tidak lama kemudian, sang ibu datang memanggilnya, memberitahukan bahwa seorang teman sekelasnya datang. Kugimiya yang penasaran siapa teman yang datang itu pun pergi ke pintu depan, dan mendapati orang yang sedang berdiri di sana adalah Tsukumi. Melihatnya menenteng tas, Kugimiya akhirnya paham.

"Maaf, aku mungkin salah ambil tas." Tsukumi mengulurkan tas padanya. Setelah menerima dan memastikan isinya, Kugimiya yakin itu memang tas miliknya. Ia bergegas mengambil tas Tsukumi dari dalam kamarnya. Tanpa melihat isinya, Tsukumi langsung mengangguk setelah Kugimiya mengulurkannya. "Benar, ini milikku." Ia samar-samar memperlihatkan ekspresi canggung sejenak sebelum akhirnya kembali membuka mulut. "Begini, karena tidak tahu ini tas milik siapa, aku sedikit mengintip isinya. Karena kurasa aku harus segera mengembalikannya..."

"Ah, begitu? Tidak apa-apa." Di tas Kugimiya, sama sekali tidak tertulis namanya.

"Lalu, hmm, aku tidak sengaja melihat itu." Tsukumi menggaruk kepala. "Komik yang berjudul *Diriku yang Seorang Lagi adalah Hantu*."

"Ah!" Kugimiya sontak berseru. Itu komik yang Kugimiya gambar di masa itu. Biasanya ia tidak pernah membawanya ke sekolah, hanya saja hari itu ia kebetulan membawanya dalam tas karena berpikir mungkin saja dia nantinya akan mencari referensi di perpustakaan.

"Apakah Kugimiya yang menggambarnya?"

"Benar..." Seraya menjawab, hatinya diliputi kecemasan kalau-kalau Tsukumi akan mentertawakan dan mengejeknya.

Namun, ucapan yang keluar dari mulut Tsukumi adalah, "Hebat! Kau sangat jago menggambar. Aku kaget. Tadinya kusangka itu hasil gambar komikus profesional."

"Ah, begitu..." Kugimiya terkejut sekaligus bingung. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan reaksi seperti ini.

"Apalagi, ceritanya seru. Sekali baca, aku sudah tidak bisa berhenti lagi."

Ucapan berapi-api yang keluar dari mulut Tsukumi itu tidak terdengar seperti kebohongan atau sanjungan basa-basi semata. Mungkin di dalamnya memang terkandung sedikit rasa bersalah karena telah membacanya tanpa izin, tapi Kugimiya bisa merasakan bahwa Tsukumi mengungkapkan kesannya dengan sungguh-sungguh. Kalau memang seperti itu, tentu saja Kugimiya merasa senang. Ia bisa dengan jujur berkata, "Terima kasih."

"Apa ada yang lainnya?"

"Eh, yang lain?"

”Komik gambaranmu. Itu tidak mungkin komik pertama yang kaugambar, bukan? Pasti sudah ada komik lain yang selama ini kaugambar.”

”Yah, memang ada beberapa.”

”Pastinya ya. Tidak mungkin kau bisa seketika langsung menggambar komik sehebat itu.” Setelah mengucapkannya dengan nada kagum, Tsukumi menatap Kugimiya seraya menggaruk pelipis dengan ujung jari. ”Apakah belum pernah ada orang lain yang membacanya?”

”Benar. Aku belum pernah meminta orang lain membacanya.”

”Oh, ya? Sayang sekali. Bagaimanapun, komik ada untuk dibaca, bukan? Baru berguna jika ada orang lain yang membacanya, bukan? Apa ucapanku salah?”

”Tidak, aku juga setuju.” Kugimiya menghela napas sejenak, kemudian melirik ke atas, ke wajah Tsukumi. ”Jika berkenan, kau mau melihatnya?”

”Boleh?” Wajah Tsukumi seketika jadi semringah.

”Tapi harus kutekankan dulu, komikku payah. Itu komik lama yang kugambar.”

”Sama sekali tidak masalah.” Tsukumi mulai menanggalkan sepatu *sneakers* miliknya.

Kugimiya memandu Tsukumi ke kamar, kemudian memperlihatkan sejumlah komik yang telah digambarnya selama ini. Baru kali inilah ia memperlihatkan komiknya ke orang lain. Pada dasarnya, ia bahkan belum pernah membawa teman masuk ke kamarnya. Sampai-sampai sang ibu yang datang membawakan minuman dan camilan di tengah kegiatan mereka pun terlihat senang.

Semua yang Kugimiya perlihatkan adalah komik pendek, ada juga yang ceritanya belum tamat. Meski begitu, Tsukumi membolak-balik halamannya dengan konsentrasi penuh. Dari wajah sampingnya yang serius itu, terlihat bahwa ia benar-benar terlarut dalam bacaan. Setelah membaca habis komik-komik tersebut seraya berkali-kali mengucapkan, ”Hebat!” Tsukumi menatap wajah Kugimiya lekat-lekat. ”Kugimiya, kau genius. Berarti kau menggambar komik seperti ini saat masih SD, bukan? Tak bisa dipercaya!”

”Itu... bukan sesuatu yang hebat.” Meski merendahkan diri, Kugimiya tampak senang.

”Kau memang ingin jadi komikus, ya?”

”Yah, aku memang berharap bisa jadi komikus.”

”Pasti bisa. Pasti! Bahkan saat ini pun, kau sudah bisa menggambar komik yang sehebat ini. Jadi, kau pasti bisa mencapainya. Hebat! Punya teman seorang komikus itu rasanya sungguh hebat!”

Kugimiya tersentak mendengar kata ”teman” yang meluncur begitu saja dari mulut Tsukumi. Ia sendiri pun sadar bahwa wajahnya memerah. Namun, Tsukumi sepertinya malah tidak sadar bahwa dirinya telah mengucapkan sesuatu yang spesial.

”Hei, aku boleh cerita di sekolah bahwa Kugimiya menggambar komik, bukan?” tanyanya dengan nada santai.

”Ah, soal itu, jangan...”

”Kenapa?”

”Karena mungkin saja aku nanti diejek.”

Mendengarnya, Tsukumi mengibas-ngibaskan tangan dengan heboh. ”Tidak mungkin seperti itu. Jika ada yang mengejekmu, kau tinggal perlihatkan saja ini. Pasti mereka akan langsung terdiam. Jika sudah melihatnya pun anak itu masih bilang aneh-aneh, biar aku yang menceramahinya. Akan kusuruh dia bersujud minta maaf kalau kelak Kugimiya jadi komikus terkenal.”

Ucapan Tsukumi itu menggema dalam dada Kugimiya, terasa meyakinkan dan bisa dipercaya. Ia akhirnya memahami alasan anak ini tidak hanya dihormati, melainkan juga diandalkan oleh semuanya. Singkatnya, dia orang berhati besar. Sejak hari itu, keduanya benar-benar menjadi teman. Sebagian besar topik bahasan mereka adalah komik yang digambar Kugimiya. Bukan Kugimiya yang berinisiatif bercerita, tapi Tsukumi-lah yang banyak menanyakan ini dan itu. Tsukumi tampak tertarik pada proses pembuatan komik, bertanya berbagai macam hal dari

bagaimana Kugimiya bisa memikirkan ide cerita seperti itu, bagaimana ia bisa menetapkan penampilan para karakter, dan sebagainya.

"Dalam film dan semacamnya, biasanya ada video *behind the scene*, bukan? Daripada kisah filmnya sendiri, aku malah lebih sering merasa video itu lebih seru." Sempat juga Tsukumi mengatakan hal seperti ini.

Berteman dengan Tsukumi membuat kehidupan bersekolah Kugimiya jauh lebih nyaman, tidak bisa dibandingkan dengan yang ia jalani selama ini. Kugimiya anak yang pendiam, sehingga selama ini, teman-teman sekelasnya yang pemaksa sering melemparkan tugas piket yang merepotkan padanya. Tapi, kini ia sama sekali tidak diperlakukan seperti itu lagi.

Namun, sejak naik ke kelas 2, Tsukumi harus diopname karena mengidap leukemia. Selama ini Tsukumi segar bugar dan tidak terlihat memiliki riwayat penyakit apa pun, sehingga saat mendengarnya, Kugimiya sampai berpikir pasti ada yang salah dengan diagnosis dokter. Tentu saja ia pergi menjenguk Tsukumi hampir setiap hari. Setiap kali Kugimiya datang, Tsukumi selalu memintanya membawakan kelanjutan komik maupun komik barunya untuk dibaca. Seiring hari berlalu, tubuh Tsukumi semakin lemah, tapi dia sama sekali tidak merengek.

Mendadak tiba waktunya mereka harus berpisah. Saat itu, mereka baru saja naik ke kelas 3. Malam berkabung diadakan dua hari setelahnya, dan upacara pelepasan jenazah diadakan sehari setelah malam berkabung. Kugimiya melayat bersama para teman sekelasnya untuk mengantar kepergian Tsukumi. Tubuh sang sahabat yang terbaring dalam peti itu sudah mengurus, hingga tinggal setengah dari ukuran tubuhnya saat masih sehat dulu. Tapi, ekspresinya terlihat seolah dia sedang tertidur damai, sehingga itulah satu-satunya yang menjadi penyelamat hati Kugimiya yang berduka.

Seusai upacara pelepasan jenazah, ibu Tsukumi memanggilnya. Dia meminta Kugimiya datang ke rumah Tsukumi dalam waktu dekat. "Ada sesuatu yang ingin Bibi berikan ke Kugimiya-kun. Naoya minta tolong Bibi untuk menyerahkannya pada Kugimiya-kun setelah dirinya tiada. Barang itu dimasukkan ke sebuah amplop besar dan dilem rapat-rapat. Dia bilang itu rahasia antarlelaki, sehingga Bibi tidak boleh mengintip isinya."

Kugimiya menelengkan kepala. Rahasia seperti apa? Ia sama sekali tidak punya gambaran. Hari berikutnya, Kugimiya mendatangi rumah Tsukumi. Ibu Tsukumi menyerahkan amplop berukuran A4 padanya, sehingga ia mengira bahwa mungkin saja isinya semacam buku harian. Meski selama ini mereka selalu membicarakan segalanya dengan jujur tanpa menyembunyikan apa pun, wajar saja jika Tsukumi punya pikiran yang tak kuasa diungkapkannya. Misalkan, soal ketakutannya akan penyakit atau kematian, atau semacamnya. Mungkin dia diam-diam mencurahkan keluh kesahnya dalam bentuk tulisan. Jika itu memang benar, Kugimiya jadi memahami alasan Tsukumi tidak ingin memperlihatkannya ke sang ibu.

Ia segera membawanya pulang dan membuka amplop tersebut di kamar. Isinya adalah buku catatan berukuran besar. Melihat sampulnya, ia terkejut. Di sana tertulis "Catatan Ide". Keterkejutannya bertambah besar saat membalik sampul tersebut. Bagian dalamnya penuh dengan deretan tulisan. Setelah mencoba membacanya, Kugimiya semakin tercengang. Itu bukan buku harian atau catatan biasa. Hal yang tertulis di sana merupakan sinopsis cerita. Lebih-lebih, cerita orisinal.

Terdapat sekitar 10 judul cerita. Ada cerita singkat yang langsung berakhir dalam satu halaman, ada pula yang ditulis dengan memakan banyak halaman. Di sana-sini tergambar ilustrasi yang sekiranya merupakan karakter dari cerita tersebut.

*Ternyata seperti itu.* Kugimiya merasa seakan sebuah misteri yang telah terpendam selama bertahun-tahun akhirnya terbongkar. Tsukumi pun ternyata bercita-cita menjadi komikus. Kugimiya tidak tahu apakah Tsukumi bermimpi menjadi komikus yang sampai level profesional, tapi yang jelas Tsukumi juga ingin mencoba menggambar komik sendiri. Catatan ini merupakan persiapan untuk itu. Mungkin alasan Tsukumi penasaran dengan Kugimiya dan ingin menjadi temannya adalah dia merasakan kedekatan sebagai sesama orang yang memiliki impian yang sama. Kalau begitu, kenapa Tsukumi tidak menceritakannya saja dengan jujur? Andai Tsukumi mengungkapkan bahwa

dirinya pun ingin menggambar komik, meski Kugimiya tidak bisa sampai memberikan nasihat, banyak hal yang bisa Tsukumi diskusikan dengannya.

Namun, melihat ilustrasi-ilustrasinya, Kugimiya berpikir bahwa mungkin Tsukumi hanya sekadar malu. Terus terang saja, gambarnya tidak bisa dibilang bagus. Keseimbangannya jelek, garisnya pun tidak rapi. Tokoh anak laki-lakinya tidak terlihat keren, dan anak perempuannya tidak terlihat manis. Semasa SD pun, Kugimiya sudah bisa menggambar beberapa level lebih bagus daripada ini. Pasti Tsukumi sendiri pun menyadarinya. Makanya, meski menuliskan sinopsis ide cerita yang dipikirkannya, dia tidak menjadikannya komik. Atau, mungkin Tsukumi sudah sempat berusaha menggambarkannya. Tapi, begitu melihat komik buatan Kugimiya, dia menjadi syok dan menyerah karena merasa sama sekali tidak akan bisa menandinginya. Benar juga, Tsukumi pernah bilang begini, *Andai saja aku juga punya bakat seperti yang Kugimiya miliki.*

Kugimiya mau tidak mau berpikir, andai saja Tsukumi mau bercerita padanya. Ada juga komikus profesional yang gambarnya tidak terlalu bagus. Asal berlatih, siapa pun pasti bisa menggambar meski mungkin hasilnya tidak sehebat itu. Sebenarnya secara umum, pembaca memiliki preferensi terhadap tipe gambar, tapi memang yang paling penting tetaplah jalan ceritanya.

Dan untuk segi itu...

Seluruh cerita yang tertulis dalam buku catatan Tsukumi sangat menarik. Ada cerita bergenre fiksi ilmiah dan petualangan, ada juga yang bertemakan masa muda dan misteri. Semuanya sarat akan kreativitas, sama sekali tidak ada cerita yang terasa seperti adaptasi dari cerita yang sudah ada.

Cerita yang terutama sangat memikat hati Kugimiya adalah sebuah karangan panjang yang diberi judul *Perang Besar Zero-One*. Cerita itu berlatar belakang masa depan yang tidak terlalu jauh dari sekarang.

Seorang ilmuwan genius yang prihatin terhadap rusaknya lingkungan bumi, memasuki mode *cold sleep* bersama rekan-rekannya dari seluruh penjuru bumi. Mereka menghubungkan otak ke komputer, lalu hidup di dalam dunia virtual yang sangat luas. Terlebih lagi, demi menghancurkan dunia nyata, mereka mengambil alih kendali sistem jaringan listrik. Untuk menghentikan mereka, harus ada seseorang yang menyusup masuk ke dunia virtual dan menghentikan program kendali tersebut. Dan orang yang terpilih menjalankan misi itu adalah sang tokoh utama, seorang mantan petualang yang dulunya mendunia, namun saat ini tidak bisa lagi menggerakkan kaki dan tangannya akibat kecelakaan. Mampukah dia menyelamatkan dunia?—Sespektakuler itulah isi dari *Perang Besar Zero-One.*

*Luar biasa!* pikir Kugimiya tulus dari lubuk hatinya. Jika dijadikan komik, karangan ini pasti akan menjadi suatu mahakarya. Kugimiya memasukkan buku catatan itu ke dalam amplop dan menyelipkannya di rak buku. Ia terus mengingatkan diri sendiri bahwa jika rumahnya kebakaran, hanya inilah barang yang harus dibawanya keluar. Namun, untuk beberapa lama, Kugimiya melupakan harta karun penting itu. Kepalanya sibuk memikirkan upaya untuk memoles ide miliknya sendiri menjadi suatu karya.

Begitu masuk SMA, Kugimiya menjadi sering mengirimkan karyanya ke majalah komik, dan beberapa kali terpilih sebagai karya kehormatan. Ia memang melanjutkan studi ke sebuah universitas swasta di Tokyo setelah lulus dari SMA, tapi sebenarnya tidak memiliki niat untuk kuliah. Yang ia inginkan adalah waktu untuk menggambar komik.

Akhirnya, seorang editor dari suatu penerbit mengontaknya dan memberinya kesempatan untuk menerbitkan komik di majalah komik. Kugimiya memperlihatkan sejumlah komik yang dulu digambarnya untuk belajar, dan ternyata editor itu menyukai *Diriku yang Seorang Lagi adalah Hantu.* Versi baru dari judul yang akhirnya Kugimiya gambar ulang itulah yang menjadi karya debutnya.

Setelah itu pun, beberapa karyanya dimuat. Tapi, semuanya hanya komik pendek, dan dia tidak kunjung mendapat tawaran untuk menerbitkan komik serial. Editornya mengatakan, "Kurang selangkah lagi. Masih ada sesuatu yang kurang dari karya Anda. Menurut saya, karya Anda selama ini pun sudah bagus. Tapi, ceritanya terlalu datar, terlalu sepele, atau tidak terasa intensitasnya. Saya ingin ada sesuatu yang luar biasa dalam karya Anda. Asal ada itu, saya

akan langsung meminta Anda menerbitkan komik serial saat ini juga."

Meski terluka atas komentar ini, Kugimiya bisa paham. Sebab, ia sendiri pun merasakan apa yang disebutkan sang editor.

"Apakah Anda sudah mulai mengerjakan karya berikutnya?"

"Belum, baru akan saya mulai."

"Anda punya ide? Jika punya, bisa tolong ceritakan dulu pada saya?"

"Kalau ide... saya punya beberapa." Kugimiya memutuskan menceritakan konsep karya yang hendak dia garap berikutnya. Namun, setelah menuturkannya sambil memperhatikan ekspresi sang editor, ia menjadi panik. Sebab, sang editor sama sekali tidak tampak terkesan.

"Pokoknya coba Anda gambar dulu saja, dan hubungi saya jika sudah jadi. Nanti kita diskusikan lagi setelah saya melihatnya. Ada kalanya kesan yang ditimbulkan suatu ide jadi berubah drastis setelah dijadikan versi komik."

Singkatnya, sejauh yang didengarnya, sang editor tidak merasa ide itu menarik. Lantas, cerita seperti apa yang harus ia gambar?

Sepulangnya ke rumah, Kugimiya mencoba memikirkan kembali ide yang ia ceritakan ke sang editor, dan harus diakui bahwa idenya itu memang sangat tidak berkesan. Bagi Kugimiya sendiri, tema itu memang mudah digambar. Namun, jika dilihat dari sisi sebaliknya, cakupan dunianya tidak luas. Ia berusaha sebisa mungkin menamatkan cerita tersebut hanya dengan berbekal cakupan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam *Diriku yang Seorang Lagi adalah Hantu* pun, ceritanya sama sekali tidak keluar selangkah pun dari tema kehidupan sehari-hari.

Waktu terus berlalu tanpa bisa menemukan ide yang spesial, sampai akhirnya Kugimiya diserang rasa gelisah. Jika ia tidak bisa menggambar apa pun, bisa jadi kesabaran editornya akan habis. Sebab bagi pihak editor, Kugimiya tak lebih dari sekadar "salah satu calon komikus yang mungkin punya prospek cerah" yang banyak ditemukan di mana-mana.

Suatu hari di tengah pergulatan batinnya itu, Kugimiya mendadak teringat akan buku catatan Tsukumi. Buku itu masih tersimpan di dalam kardus dan tidak pernah sekali pun dibukanya sejak datang ke Tokyo. Tanpa pikir panjang, ia menarik keluar buku itu. Ia sama sekali tidak berniat meminjam ide Tsukumi. Saat pertama kali membacanya, Kugimiya memang merasa cerita itu seru, tapi pada dasarnya itu hanyalah plot buatan seorang murid SMP. Kalau dibaca sekarang, pasti akan terasa kekanak-kanakan. Namun, siapa tahu mungkin saja ia bisa mendapat ide dari sana. Dengan niat itulah ia membacanya.

Lalu, ia kembali disergap rasa terkejut. Memang banyak bagian yang terkesan murahan dan kekanak-kanakan. Tapi, ada sesuatu yang menakjubkan dari keunikan konsep dasarnya. Keterkejutan yang dia rasakan saat pertama kali melihatnya dulu bukan sekadar ilusi atau semacamnya. Buku catatan ini gudang harta ide yang fantastis. Tsukumi memang menyebut Kugimiya seorang genius, tapi kini Kugimiya sadar bahwa faktanya adalah sebaliknya. Justru Tsukumi itu yang genius. Dia hanya tidak memiliki teknik untuk menuangkan idenya tersebut dalam suatu bentuk.

Semua ide yang tercatat dalam buku catatan itu memang hebat, tapi yang paling memancarkan daya tarik memang *Perang Besar Zero-One*. Banyak komik, *game*, dan film yang mengusung tema dunia virtual, tapi ide untuk mengaitkannya dengan kehancuran lingkungan dunia nyata itu sungguh inovatif. Sama sekali tidak terbayangkan ide itu dipikirkan oleh seorang murid SMP.

Konsep di mana sang tokoh utama yang sebenarnya hanya bisa terbaring di tempat tidur itu akhirnya bisa bergerak dengan sebebas mungkin di dunia virtual pun, sungguh menarik. Mungkin saja Tsukumi mengembangkan ide dengan menempatkan dirinya sendiri yang harus terbaring gara-gara sakit itu dalam posisi si tokoh utama.

Sejak hari itu, *Perang Besar Zero-One* tak bisa lepas dari pikiran Kugimiya. Ia memang berpikir harus mencari ide ceritanya sendiri, tapi tanpa disadarinya, ia sudah mengimajinasikan karakter dari *Perang Besar Zero-One* dan menuangkannya dalam gambar. Saat itulah editor menghubungi dan menanyakan progresnya. Kugimiya lantas menjawab bahwa kebetulan sekali saat itu ia berniat mulai menggambarnya.

”Itu bagus. Seperti apa ide Anda?”

Ditanya seperti itu, Kugimiya pun mulai bercerita. Tentu saja tentang *Perang Besar Zero-One*. Penjelasannya hanya singkat, tapi reaksi lawan bicaranya jelas-jelas berbeda dari sebelumnya.

”Ini karya berskala besar yang sama sekali berbeda dari karya-karya Anda sebelumnya. Saya rasa bagus. Coba Anda gambar dulu, bagian awalnya saja pun tidak apa-apa. Anda tidak perlu memaksakan diri harus menamatkan cerita itu sekarang juga.” Kugimiya merasakan sesuatu yang bisa disebut sebagai antusiasme dalam nada bicara sang editor.

Kelegaan dan rasa bersalah bercampur aduk dalam hati Kugimiya. Di satu sisi, ia merasa akhirnya akan bisa melangkah maju, tapi di sisi lain, ia juga ragu apakah dirinya boleh mencuri karya Tsukumi. Namun, Tsukumi sudah tidak ada di dunia ini. Selama Kugimiya tidak menggambarkannya, *Perang Besar Zero-One* takkan dikenal oleh masyarakat umum. Dan yang terpenting, tidak seorang pun tahu bahwa itu karya Tsukumi.

Akhirnya Kugimiya membulatkan tekad untuk menggambarnya. Ini bukan saatnya ragu lagi. Jika melewatkan kesempatan ini, mungkin saja untuk selamanya ia takkan pernah lagi mendapatkan kesempatan untuk menerbitkan komik serial. Setelahnya, ia lanjut menggambarnya dengan sepenuh hati. Sekitar sebulan kemudian, Kugimiya mengunjungi kantor penerbit dengan membawa komik yang telah diselesaikannya itu. Ekspresi sang editor yang membacanya saat itu juga berangsur mengeras, sampai akhirnya berkata, ”Mohon tunggu sebentar,” dan berlalu entah ke mana sembari membawa komik tersebut.

Sosok seorang pria paruh baya terlihat berjalan di belakang sang editor yang kembali tidak lama kemudian. Setelah menerima kartu nama yang pria itu sodorkan, Kugimiya sontak menjadi tegang. Ternyata pria itu kepala redaksi. Perkembangan yang terjadi setelahnya sungguh di luar dugaan Kugimiya. Ia mendapat tawaran untuk membuat komik serial berdasarkan komik yang telah digambarnya kali ini. Untuk percobaan, pertama-tama ia diminta menerbitkan sepuluh bab terlebih dulu, dan melanjutkannya jika komik itu ternyata mendapat penilaian bagus dari pembaca.

Pembicaraan ini terlalu mendadak sampai dirinya tidak bisa percaya. Dengan suara bergetar, Kugimiya menjawab, ”Saya akan berjuang.” Begitu pulang dan menyimpan kartu nama sang kepala redaksi di dalam laci meja, barulah Kugimiya merasakan bahwa kejadian tadi benar-benar nyata. Setelahnya, ia berunding beberapa kali dengan editor. Judul komik diubah dari *Perang Besar Zero-One* menjadi *Genno Labyrinth*. Mereka juga memodifikasi karakternya. Tapi, cerita dasarnya tetap dibiarkan seperti apa adanya.

Serialisasi komik pun dimulai. Bab pertama bercerita tentang timbulnya kerugian serta korban gara-gara terjadinya cuaca ekstrem di seluruh penjuru dunia. Di tengah kondisi tersebut, seorang personel pemerintah mendatangi si tokoh utama yang hanya bisa terbaring di tempat tidur akibat kecelakaan. Di adegan terakhir bab pertama, muncul dialog ”Hanya kau yang bisa menyelamatkan dunia ini.”

Kugimiya gelisah sejak pagi di hari rilisnya majalah. Ia mencemaskan bagaimana kesan pembaca terhadap komiknya. Meski tahu percuma saja melakukannya, ia tetap mondar-mandir di depan toko buku dekat rumahnya. Bagus-tidaknya penilaian terhadap suatu komik ditentukan lewat angket pembaca. Beberapa hari setelah majalah rilis, ia dihubungi dan dikabari bahwa komiknya mendapat peringkat lima dalam angket kepopuleran. Kugimiya sendiri tidak bisa menentukan apakah itu baik atau buruk, tapi menurut editornya, itu ”lumayan”.

Untuk beberapa lama setelahnya, peringkatnya masih maju-mundur di sekitar nomor lima dan enam, tapi begitu petualangan si tokoh utama di dunia virtual sudah benar-benar dimulai, peringkatnya perlahan mulai naik. Menurut editor, pembaca tertarik dengan adanya gap di mana si tokoh utama yang di dunia nyata hanya bisa terus terbaring itu bisa beraksi layaknya pahlawan super di dunia virtual. Akhirnya *Genno Labyrinth* merebut posisi satu di angket kepopuleran, sehingga diputuskan serialisasi akan diperpanjang. Berkat itu, Kugimiya semakin percaya diri bahwa dirinya akan bisa terus berkarier sebagai komikus. Ia juga berhasil meyakinkan kedua orangtuanya dan berhenti kuliah.

Serialisasi *Genno Labyrinth* pada akhirnya berlanjut sampai nyaris sepuluh tahun dengan diselingi beberapa kali

hiatus di tengah-tengah. Konsep dari ide cerita tersebut gampang dikembangkan, sampai-sampai jika dirinya memang ingin, serial *Genno Labyrinth* sebenarnya mungkin masih bisa dilanjutkan lagi. Seiring berakhirnya serialisasi, Kugimiya menerima beberapa permintaan wawancara. Hal yang paling awal langsung ditanyakan oleh semua pewawancara adalah "Bagaimana Anda bisa memikirkan ide cerita sespektakuler itu?"

*Sewaktu awal debut, saya menjadikan hal yang terjadi di keseharian sebagai petunjuk dalam mencari inspirasi, tapi editor menyuruh saya untuk lebih keluar dari zona nyaman. Karena itu, saya dengan setengah putus asa lantas menggambar komik yang menjadikan seluruh bumi sebagai panggungnya, lalu membuat satu bumi lagi di dunia virtual dan sekalian menjadikannya panggung juga. Akhirnya, komik itu berhasil mendapat penilaian bagus.* Seperti itulah jawabannya.

Tentu saja ia memang tidak boleh bercerita tentang buku catatan Tsukumi, tapi Kugimiya sendiri tidak sadar dirinya berbohong. Ia terus-menerus hanya memikirkan *Genno Labyrinth*, dan entah sejak kapan, ia berhasil meyakinkan diri bahwa segala hal dalam *Genno Labyrinth* merupakan kreasinya sendiri.

*Genno Labyrinth* akhirnya diadaptasi ke versi anime dan sukses besar. Malah bisa dibilang berkat versi anime itulah masyarakat jadi lebih mengenal *Genno Labyrinth*. Sikap orang-orang di sekitarnya pun berubah. Para staf penerbitan yang dulu memandangnya remeh pun terang-terangan berusaha menjilatnya. Tidak ada lagi orang yang bisa menyatakan keberatan atas pendapat Kugimiya.

Di kampung halamannya pun, ia mendadak diperlakukan layaknya pahlawan. Dan ujung-ujungnya, diusunglah proyek pembangunan Gen Laby House. Kugimiya menjalin kontrak dengan diperantarai penerbit, sehingga baru cukup lama setelahnya ia tahu bahwa perusahaan yang menjadi kontraktor proyek tersebut adalah Konstruksi Kashiwagi. Kashiwagi Kodai yang merupakan wakil presiden direktur perusahaan itu sering merundungnya semasa SD dulu, meski mungkin orangnya sendiri tidak ingat.

Kejutan terbesarnya adalah Kokonoe Ririka. Wanita itu mengontak Kugimiya via penerbitnya. Dia sepertinya menjelaskan pada editor Kugimiya bahwa dirinya teman wanita terakrab Kugimiya semasa SMP. Sewaktu SMP, daripada dibilang suka, tepatnya Kokonoe Ririka merupakan sosok yang dikaguminya, lebih tepat lagi dibilang sosok yang diseganinya. Kugimiya dulu berpikir sungguh tidak tahu diri bahwa orang seremeh dirinya memiliki rasa suka pada Ririka. Jangankan berteman akrab, Kugimiya bahkan tidak ingat pernah mengobrol dengan Ririka secara layak. Makanya begitu mendengar Ririka sekarang ingin menemuinya, Kugimiya jadi gembira.

Ririka yang ditemuinya kembali setelah belasan tahun lamanya itu masih saja cantik, sesuai dugaannya. Penampilannya kental dengan aura seksi ala wanita dewasa, sehingga saat harus menyapa, Kugimiya tidak sanggup bersuara dengan benar. Namun, justru Ririka yang mendadak memanggilnya dengan nama depan, *Katsuki-kun*. Hal itu tidak pernah sekali pun terjadi saat SMP dulu. Meski tahu itu hanya demi kepentingan bisnis, Kugimiya merasa senang. Karena itu, begitu Ririka bertanya apakah boleh kalau dia bergerak bersama Kugimiya sebab perusahaan tempatnya bekerja ingin mendukung Kugimiya, Kugimiya tidak punya alasan untuk menolak.

Saat menerima undangan reuni, Kugimiya merasa itu kesempatan yang bagus. Proyek Gen Laby House memang telah dibatalkan, tapi orang-orang di kampung halamannya pasti masih mengandalkan *Gen Laby*. Jika ia pulang ke kota asal, mereka pasti akan mengajukan berbagai usulan padanya. Ia ingin mendengar usulan mereka secara langsung, bukan lewat penerbit. Tentu saja ia juga bermaksud memamerkan sosok dirinya yang sudah sukses itu pada teman-teman lamanya. Tapi, ia juga tahu dirinya harus berhati-hati agar tidak dianggap sombong.

Sepulangnya ke kampung halaman, semua terjadi sesuai perkiraan Kugimiya. Hampir setiap hari ada saja orang yang menghubunginya dan mengajukan proposal bisnis terkait *Gen Laby*. Ia tertolong dengan adanya keberadaan Ririka. Wanita itu mendeklarasikan diri sebagai mediator ke semua pihak, dan benar-benar menghalau siapa saja yang berusaha mengontak Kugimiya secara langsung. Bahkan Kashiwagi pun tidak bisa menentang Ririka. Mendengar Kashiwagi yang harus menahan rasa terhina dan memanggilnya "Sensei" membuat Kugimiya merasa puas.

Ririka-lah yang mengajaknya untuk memberi salam pada Kamio Eiichi. Menurut Ririka, mereka harus mengambil langkah terlebih dahulu, sebab Kashiwagi dan lainnya sepertinya bisa saja meminta tolong Kamio untuk memberikan rekomendasi pada Kugimiya, agar Kugimiya bersedia bekerja sama dengan mereka. Kamio yang ditemuinya setelah sekian lama itu memang telah menua, tapi terlihat sehat. Kamio mengatakan bahwa dia bangga mengetahui kesuksesan Kugimiya. Begitu mereka bercerita tentang Kashiwagi dan lainnya, Kamio menjawab, ”Aku mengerti,” dengan ekspresi maklum.

Kamio baru menghubungi Kugimiya di minggu berikutnya, tanggal 2 Maret. Kamio mengajaknya bertemu karena ada yang ingin dia bicarakan soal reuni, sehingga mereka berjanji untuk bertemu di malam hari berikutnya. Kugimiya sama sekali tidak punya bayangan apa yang hendak Kamio bicarakan. Suara Kamio di telepon terdengar ceria, sehingga ia merasa hal yang ingin Kamio bicarakan itu bukan sesuatu yang serius.

Hari berikutnya, Kugimiya mengunjungi rumah Kamio. Hal yang diucapkan Kamio sambil tersenyum adalah, ”Aku ingin menunjukkan karangan Tsukumi di hadapan semuanya saat sesi mengenang Tsukumi berlangsung. Tidak masalah, bukan?”

”Karangan Tsukumi?”

”Kau ingat, tidak berapa lama setelah naik ke kelas 3, kalian mendapat tugas membuat karangan? Saat itu Tsukumi memang sudah diopname, tapi dia tetap mengumpulkan karangan. Setelahnya aku tidak punya kesempatan mengembalikannya, sehingga kusimpan bersama naskah antologi kelulusan kalian.”

”Ternyata seperti itu? Maaf, saya tidak begitu ingat. Tapi, kenapa Pak Guru ingin mendiskusikannya dengan saya?”

”Karena isi karangan itu ada kaitannya dengan dirimu.”

”Ada kaitannya dengan saya?”

”Kau akan tahu begitu membacanya.” Kamio menyodorkan beberapa lembar kertas yang telah dijilid. Itu kertas naskah berukuran B4.

Kugimiya menerimanya dan menatap kertas tersebut. Tampak barisan huruf yang ditulis rapi menggunakan pensil. Itu tulisan tangan Tsukumi yang sudah familier baginya, sehingga membangkitkan rasa nostalgia. Judul karangannya *Impian Masa Depan.* Di kalimat awalnya tertulis, ”Aku punya impian.”

*Aku punya impian. Yaitu, impian untuk menjadi komikus di masa depan. Tapi, aku tidak becus menggambar, sehingga tidak bisa mengungkapkan impian itu ke siapa pun. Terutama ke temanku Kugimiya-kun, sebab aku malu. Kugimiya-kun juga bercita-cita menjadi komikus, tapi dia sangat jago menggambar, tidak bisa dibandingkan denganku yang payah ini.*

Semakin jauh ia membaca karangan itu, tangan Kugimiya mulai gemetar. Di bagian tengah karangan, Tsukumi menuliskan idenya dengan mendetail, menceritakan seperti apa komik yang ingin dia gambar. Dia menuliskan tentang proyek mengerikan rancangan para ilmuwan genius yang ingin membinasakan umat manusia dengan menggunakan dunia virtual, alias *Perang Besar Zero-One*. Bukan garis besarnya saja, di sana tertulis bahkan sampai bagian yang cukup spesifik.

Melihat Kugimiya sudah selesai membaca dan mengangkat wajahnya yang tadi menghadap kertas naskah, Kamio bertanya, ”Bagaimana menurutmu?”

”Apa maksudnya bagaimana?”

”Kau sudah tahu tentang Tsukumi yang juga bercita-cita menjadi komikus, bukan? Dia menulis di karangan bahwa tidak bisa bilang padamu karena malu, tapi ujung-ujungnya, dia mengungkapkan impiannya itu hanya padamu. Benar, bukan?”

Kugimiya hanya bisa diam, tidak sanggup menjawab apa pun.

”Karangan itu,” lanjut Kamio, ”mahakaryamu, *Genno Labyrinth*. Saat pertama kali membaca komikmu itu, aku terkejut. Aku merasa pernah membacanya entah di mana. Lalu, akhirnya aku teringat bahwa itu sama dengan cerita yang tertulis di karangan Tsukumi. Aku jadi heran, kenapa cerita yang dikarang Tsukumi, dijadikan komik oleh

Kugimiya? Setelah mencoba memikirkannya sejenak, aku akhirnya paham. Pasti Tsukumi memercayakannya padamu. Sebelum meninggal, Tsukumi minta tolong padamu, bukan? Dia memintamu untuk kelak menjadikan kisah ini sebagai komik. Itu permintaannya sendiri. Benar, bukan?"

Kugimiya tidak tahu harus berkata apa. Ini kesalahpahaman yang luar biasa besar. Namun, bukan mustahil Kamio jadi berpikir begitu. Lalu, karena Kugimiya sama sekali tidak membantah, Kamio terlihat yakin dan melanjutkan dengan sorot mata yang bersinar-sinar.

"Begitu menyadarinya, dadaku terasa panas. Aku memikirkan betapa kuatnya ikatan kalian, dan betapa eratnya persahabatan kalian. Singkatnya, berarti *Genno Labyrinth* merupakan karya gabunganmu dengan sang sahabat yang telah tiada di usia muda. Jarang sekali ada cerita yang mengharukan seperti ini. Selama ini aku tidak pernah bercerita tentang karangan ini pada siapa pun, tapi begitu mendengar bahwa akan diadakan sesi mengenang Tsukumi di reuni nanti, aku merasa bahwa inilah waktunya untuk memperdengarkan karangan ini pada semuanya."

Mendengar ucapan tersebut, Kugimiya serasa dihantam palu. Kamio berniat membacakan karangan ini di hadapan semuanya.

"Bagaimana? Meski menurutku sendiri, tidak masalah."

Kugimiya ingin membungkam mulut Kamio yang mengatakannya dengan ceria dan optimistis. *Tidak masalah? Mana mungkin tidak masalah?!*

"Tunggu, Pak Guru... Ada sedikit masalah dengan itu."

"Hm? Masalah seperti apa?"

"Saya sebenarnya telah berjanji pada Tsukumi untuk merahasiakan tentang dirinya yang bermimpi ingin jadi komikus."

Kamio mengerutkan kening dengan raut tidak puas. "Kenapa?"

"Seperti yang tertulis di karangan itu. Dia malu kalau impiannya diketahui teman-teman."

"Kenapa harus malu? Bukankah itu impian yang hebat? Apalagi, boleh dibilang, impiannya itu telah terwujud, meski dengan bantuan dari sahabatnya."

"Tapi, anu... Saya tetap ingin merahasiakannya. *Genno Labyrinth* merupakan rahasia antara kami berdua... Jadi, saya mohon!" Kugimiya membungkuk.

Namun, Kamio menelengkan kepala, terlihat masih belum puas. "Padahal menurutku itu akan jadi cerita yang bagus. Jika kisah indah yang menyentuh hati ini diketahui orang banyak, *Genno Labyrinth* pasti akan lebih viral dan bisa laku keras lagi, bukan?"

"Tidak perlu. Saya juga tidak ingin viral dengan alasan seperti itu."

"Begitukah?" Kamio mengangguk dengan ekspresi kecewa. "Jika kau bersikeras begitu, aku pun tidak bisa memaksa. Aku mengerti. Kalau begitu, kali ini akan kuurungkan. Mana tahu nantinya akan ada kesempatan lain lagi ya. Saat itu, akan kudiskusikan lagi denganmu."

"Saya paham. Terima kasih."

"Sangat disayangkan. Padahal aku ingin memperdengarkan karangan itu pada semuanya." Setelah memandangi karangan tersebut dengan sorot penuh sesal, Kamio berdiri dan mendekati rak buku. Dia menarik keluar salah satu map yang berderet di sana, lalu kembali. "Ini antologi kelulusan angkatan kalian. Seharusnya ada karanganmu juga. Nah, ada di sini. Kugimiya Katsuki, kelas 3-1." Di halaman itu memang terdapat karangan Kugimiya yang dimasukkan dalam posisi terlipat. Dia sama sekali tidak ingat apa yang ditulisnya di sana. Kugimiya mencoba membacanya sedikit, dan seperti dugaannya, isinya bukan sesuatu yang hebat. Karangannya itu hanya terdiri atas dua lembar. "Kalau begitu, untuk sekarang, kukembalikan dulu karangan ini." Dengan gerakan tangan yang hati-hati, Kamio memasukkan karangan Tsukumi ke map.

Setelah pamit dari rumah Kamio dan pulang pun, Kugimiya tetap gelisah. Ia tidak bisa mengenyahkan karangan Tsukumi dari benaknya. Tak disangkanya ada karangan seperti itu.

Ia memang berhasil membuat Kamio mengurungkan rencana membacakan karangan itu di reuni kali ini. Tapi, jika berikutnya ada kesempatan lain, Kamio pasti akan menanyakan pendapatnya lagi. Tidak, masih bagus kalau Kamio mau menanyakan pendapatnya dulu, tapi besar juga kemungkinan bahwa dia akan menceritakannya ke seseorang tanpa mendiskusikannya ke Kugimiya terlebih dulu. Bagaimanapun, Kamio menganggap itu semua sebagai "kisah indah yang menyentuh hati". Bukankah dia berpikir tidak masalah menceritakannya, asal dengan menegaskan terlebih dulu bahwa cerita itu tidak boleh bocor ke mana-mana? Apalagi, tidak ada jaminan bahwa nantinya dia hanya akan menceritakannya ke satu atau dua orang.

Kalau benar begitu, apa yang akan terjadi setelahnya? Masih bagus kalau semua orang yang mendengarnya bersedia tutup mulut sesuai yang dijanjikan, tapi mustahil berharap begitu. Sejumlah orang pasti akan menyebarkannya lewat medsos atau semacamnya. Atau, bisa saja ada orang yang lantas memotret karangan itu dan mengunggah fotonya. Di zaman sekarang ini, informasi seperti itu akan langsung menyebar cepat.

Beberapa tahun lalu, di internet sempat tersebar tudingan ke suatu komik yang menyatakan bahwa komposisi komik tersebut dibuat dengan mencuri komposisi komik terkenal lain. Muncul juga situs yang menampilkan beberapa adegan komik tersebut dengan komik asli yang diconteknya, untuk membandingkan sejauh apa kemiripan di antara keduanya. Dalam kondisi itu, mustahil untuk berkelit dengan menyatakan bahwa kesamaan itu cuma kebetulan, sehingga pihak penerbit lantas berkomentar, "Kami sedang memeriksa detailnya." Tidak berapa lama setelahnya, sang komikus meminta maaf dan mengumumkan akan pensiun.

Mengingat peristiwa itu, Kugimiya gemetar. Bukankah hal yang sama bisa saja terjadi pada dirinya? Terpikir olehnya wawancara yang pernah dilakukannya di sejumlah majalah. Dalam wawancara-wawancara itu, ia menjelaskan dengan penuh hasrat bagaimana caranya menyusun plot *Genno Labyrinth*. Ia bisa dengan mudah membayangkan bagaimana para pembaca artikel itu akan gempar, mengatakan mereka telah ditipu.

Ia juga takut pada reaksi industri komik. Sudah pasti mereka akan meragukan bakat Kugimiya. Apalagi, para editor di penerbitan mungkin akan kecewa padanya. Ia juga mencemaskan reaksi Kokonoe Ririka dan Kashiwagi. Mereka berdua pasti akan menjauh darinya. Dan tidak hanya selesai di situ, mungkin mereka akan menghujaninya dengan cemoohan. Ririka juga pasti akan menagih biaya kompensasi darinya.

Dengan kata lain, bagi Kugimiya, karangan itu adalah sesuatu tidak boleh dipublikasikan untuk selamanya. Tapi karena ada di tangan Kamio, entah kapan keberadaan karangan itu akan terungkap ke publik. Jangankan itu, reuni mendatang pun mencemaskan. Bisa saja Kamio yang sedang emosional karena dikelilingi para muridnya itu jadi keceplosan.

Pokoknya, Kugimiya harus melakukan sesuatu terhadap karangan itu. Selama karangan itu masih ada di dunia ini, hatinya takkan tenang. Hal pertama yang langsung terpikirkan olehnya adalah mencuri karangan itu. Ia akan menyusup ke rumah Kamio dan mencuri map tempat karangan itu tersimpan. Tidak, terlalu mencolok kalau mencurinya sekaligus dengan mapnya. Kalau ia hanya mengambil karangan itu, mungkin Kamio tidak akan sadar bahwa sudah kecurian. Tapi, bagaimana jika Kamio menyadarinya? Atau, meskipun tidak menyadarinya, bagaimana kalau dalam waktu dekat ini Kamio kembali memeriksa map itu? Jika mengetahui karangan Tsukumi hilang, bukankah dia akan langsung mencurigai Kugimiya?

Kalau memang begitu, apa sekalian saja ia juga mencuri sesuatu yang bernilai tinggi? Membuat seolah-olah ada pencuri yang mencuri barang apa pun yang bisa diambilnya di dalam rumah, dan map berisikan karangan itu pun termasuk salah satu yang ikut dicurinya? Kugimiya menggeleng. Tidak bisa seperti itu. Pencuri biasa takkan mungkin mencuri antologi kelulusan murid SMP. Terlebih lagi, tidak wajar kalau hanya map angkatan kelas Kugimiya yang dicuri. Jika memang mau mencuri, ia harus mencuri segala sesuatu yang ada di rumah itu, tapi hal itu pun tidak memungkinkan.

Saat sudah memikirkannya sejauh itu, ia akhirnya mendapat suatu ide.

Memang mustahil mencuri segala sesuatunya, tapi bukankah ia bisa melenyapkannya? Melenyapkannya, atau lebih

tepatnya menghilangkannya dalam insiden kebakaran. Jika rumah itu kebakaran sehingga semuanya terbakar, tujuan si pelaku tidak akan ketahuan. Kamio pun pasti takkan menyangka bahwa incaran pelaku adalah karangan Tsukumi. Rumah Kamio adalah bangunan kuno bergaya Jepang. Begitu disulut, api pasti akan dengan cepat menyebar ke mana-mana.

Asal karangan itu lenyap, mau Kamio bilang apa pun, sudah takkan menjadi masalah besar. Dia tidak punya bukti, sehingga Kugimiya cukup berpura-pura tidak tahu. Apalagi jika rumahnya kebakaran, bukankah Kamio pun takkan sempat memikirkan hal seperti itu, dan cepat atau lambat pasti akan melupakannya?

Semakin lama ia berpikir, Kugimiya semakin yakin bahwa itu ide yang bagus. Dan di saat bersamaan, ia menyimpulkan bahwa tidak ada cara selain itu. Ia harus melakukannya. Ditambah lagi, ada waktu ideal untuk melaksanakan rencananya.

Tidak berapa lama setelah ia tiba di rumah Kamio, Kamio mendapat telepon. Dari perbincangan Kamio lewat telepon itu, Kugimiya jadi tahu bahwa Kamio akan menemui seseorang di Tokyo pada hari Sabtu malam. Ia juga tahu bahwa Mayo yang merupakan putri Kamio itu bekerja di Tokyo. Entah untuk urusan apa Kamio pergi ke Tokyo, tapi pastinya dia akan sekalian menemui putrinya. Dan malam itu, dia pasti akan menginap di sana. Jika sedang tidak ada orang di rumah, kalau Kugimiya membakar rumah itu, orang-orang seharusnya akan terlambat melaporkannya ke kepolisian. Dan yang terpenting, ia tidak ingin menyeret Kamio dalam kebakaran itu.

Pada hari Sabtu tanggal 6 Maret, malam harinya Kugimiya keluar dari rumah setelah memasukkan kaleng kecil berisikan minyak tanah yang biasa digunakan untuk korek api minyak, korek api kayu, dan handuk tua ke saku dalam jaketnya. Untuk mengantisipasi agar identitasnya tidak ketahuan seandainya sosoknya tertangkap kamera pengawas yang mungkin saja ada di suatu tempat, ia mengenakan sebuah topi bermoncong panjang yang nyaris sampai menutupi mata, mengenakan masker, juga memakai jaket *windbreaker* berwarna hitam. Semua khusus dibelinya demi menjalankan aksi hari ini. Ditambah lagi, semuanya barang yang diproduksi massal, sehingga mustahil mengidentifikasi siapa pembelinya. Ia berencana akan cepat-cepat menyingkirkannya setelah beraksi.

Setelah mendekati rumah Kamio, Kugimiya terlebih dulu memastikan bahwa tidak ada orang di sekeliling. Baru setelahnya, ia cepat-cepat berlari ke gerbang, membuka pintu, dan masuk ke kawasan rumah. Ia mengenakan sarung tangan, sehingga tidak perlu cemas sidik jarinya akan tertinggal. Tidak ada cahaya lampu yang menyeruak keluar dari jendela rumah. Berarti Kamio memang tidak ada di rumah. Kugimiya menyusuri jalan di samping dinding untuk memutar ke belakang rumah. Rak buku tempat tersimpannya karangan Tsukumi itu ada di ruang keluarga yang menghadap halaman belakang. Ia cukup membakar ruang itu, tidak perlu sampai membakar habis semuanya. Karena dibatasi halaman, ia juga tidak perlu cemas api akan menjalar sampai ke rumah di belakang.

Kugimiya berjongkok dan mengintip ke dalam, tapi tidak terlihat apa pun karena gelap gulita. Tapi, asal ia menyulutkan api ke handuk yang telah direndam dalam minyak dan melemparkannya ke dalam sana, bukankah kobaran api akan langsung menjalari lantai? Lalu, ia mengeluarkan handuk dan kaleng kecil berisikan minyak tanah dari saku dalam jaket karena hendak mencobanya. Ia membuka tutup kaleng dan dengan hati-hati merendam handuk di dalam minyak tanah. Tepat saat itulah terdengar bunyi pintu geser yang dibuka. Kugimiya yang tersentak kaget mengangkat wajah dan nyaris berteriak. Ternyata seseorang telah berdiri di dalam ruangan yang gelap itu.

”Siapa kau?!” Suara yang terdengar tajam itu milik Kamio. ”Apa yang kaulakukan di sana?!”

Dengan panik, Kugimiya menutup kaleng minyak dan berusaha kabur. Namun, ia terantuk kakinya sendiri saat hendak berdiri, sehingga terjerembap. Ia buru-buru mencoba bangkit, tapi lengan kirinya sudah dicekal.

”Siapa kau? Akan kupanggil polisi!” Kamio berusaha mencopot masker Kugimiya.

Kugimiya mati-matian memberontak dengan menggerakkan kaki dan tangannya. Saat itulah entah bagaimana, Kamio kehilangan keseimbangan dan jatuh ke permukaan tanah. Kugimiya lantas menaiki punggungnya. Matanya menangkap keberadaan handuk yang tergeletak di permukaan tanah. Ia mengambil handuk itu dan melingkarkannya ke leher Kamio, kemudian menariknya dengan segenap tenaga. Entah untuk berapa lama ia tetap bertahan dalam

posisi itu. Ketika Kugimiya tersentak sadar, Kamio sudah tidak lagi bergerak. Juga tak terlihat tanda-tanda bahwa dia bernapas.

Kugimiya berdiri dengan sempoyongan. Ia menatap punggung Kamio yang masih telungkup, tidak berani memastikan wajahnya.

*Celaka, aku tidak sengaja membunuhnya.*

Kenapa situasinya jadi seperti ini? Ia sama sekali tidak berniat merenggut nyawa Kamio, makanya mengincar momen saat Kamio tidak ada di rumah. Baginya sudah cukup asal karangan itu terbakar.

Namun, Kugimiya tidak bisa mundur lagi. Kamio sudah tewas. Hal yang harus ia pikirkan sekarang adalah apa yang harus ia lakukan agar dirinya tidak ditangkap.

Di tengah kegelapan, Kugimiya mati-matian memutar otaknya.

# BAB 29

TRAP HAND terletak agak jauh dari jalan raya, sekitar sepuluh menit berjalan kaki dari Stasiun Ebisu. Bar itu memang menghadap jalan, tapi posisinya yang diapit pom bensin dan *mansion* membuat pintu masuknya jadi sulit ditemukan. Ditambah lagi, tempat itu tidak dipasangi papan nama yang besar, hanya ada batako berukirkan nama toko yang diletakkan ala kadarnya di permukaan jalan. Mungkin karena si pemilik tidak ingin pengunjung yang baru pertama kali melihatnya masuk dengan seenteng itu, tapi Mayo jadi ingin berkomentar, *Memangnya bar ini seeksklusif itu?!*

Ia membuka pintu yang dipasangi papan "Tutup" dan masuk ke area dalam bar yang remang-remang. Tampak Takeshi yang sedang menggosok gelas di balik meja bar. Dia mengenakan kemeja hitam yang didobeli dengan rompi hitam. "Cepat juga." Takeshi melihat jam tangannya. "Waktu janjian kita jam lima, bukan? Masih ada sekitar 10 menit lagi."

"Aku sebenarnya ingin datang lebih cepat."

"Oh? Kau seingin itu melihat wajahku?"

"Bukan begitu." Mayo duduk di kursi meja bar. "Apa maksud Paman? Bisa-bisanya Paman menghilang seenaknya sendiri. Padahal sejak saat itu, aku sangat repot."

Setelah reuni berakhir, Mayo kembali ke Hotel Marumiya untuk mengambil barang-barang yang ia titipkan di sana. Namun, Takeshi ternyata sudah menyelesaikan prosedur *check out* dan menghilang. Sejak saat itu, pamannya sama sekali tidak bisa dihubungi. Mayo baru menerima pesan dari Takeshi lima hari setelah kejadian, yaitu kemarin malam. Isi pesannya, *Ada yang ingin kubicarakan. Datanglah ke Trap Hand.*

"Aku malas ditanya macam-macam oleh Kogure, Kakitani, dan lainnya. Paling-paling Mayo juga dimintai keterangan, bukan?"

"Bukan hanya itu! Paman kira berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi saat reuni? Apalagi video yang saat itu diputar juga tidak ditemukan di mana pun."

"Video?" Takeshi mengerutkan kening.

"Video yang direkam diam-diam saat para pelayat menghadap foto Ayah di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Karena video itu tidak ada, aku jadi tidak bisa menjelaskannya dengan baik dan sangat kewalahan. Dan karena keduluan oleh seorang amatir dalam mengungkap kebenaran, para petinggi kepolisian jadi mendengarkan penjelasanku dengan raut wajah menyeramkan."

"Bukankah itu bagus? Itu bukan hal yang bisa kaualami berkali-kali seumur hidup."

"Jangan berkomentar seakan itu bukan urusan Paman. Hal utama yang mereka tanyakan padaku adalah alasan Paman bisa menyadari kebenarannya. Tapi, aku tidak bisa jawab. Sebab Paman tidak memberitahukan apa-apa padaku. Padahal dibanding siapa pun, akulah yang paling ingin mengetahuinya. Makanya, tak peduli harus menggunakan cara apa pun, pokoknya hari ini Paman harus menjelaskan semuanya."

Takeshi mengernyit, menumpukan kedua tangan di meja bar dan menatap Mayo dari posisinya yang berdiri. "Kau bukan anjing *spitz*, tidak usah berisik begitu. Pertama-tama, bagaimana kalau minum segelas dulu? Pesan saja apa pun yang kau mau, akan kugratiskan."

"Eh, benarkah?" Mayo langsung tergoda. "Apa rekomendasi Paman?"

"Bir."

"Hah? Apa maksudnya itu? Bukan koktail? Kalau cuma bir, sudah biasa."

”Ini beda dengan bir biasa. Ini bir lokal Hidatakayama.”

Takeshi berjalan ke belakang, kemudian kembali setelah mengeluarkan sebuah botol berwarna biru tua dari dalam lemari pendingin. Dia membuka tutupnya, menuangkan bir ke dalam gelas, kemudian menyajikannya ke hadapan Mayo.

Mayo mencobanya seteguk dan terkejut. Aroma yang lembut menyerbak di hidung. ”Benar juga, ini enak.”

”Rasanya kuat, bukan? Kemarin aku pergi menyetoknya dari tempat produksinya. Tentu saja kubawa dengan memasukkannya ke boks pendingin. Pembuatannya menggunakan banyak ragi, sehingga bir itu lemah terhadap hawa panas.”

”Tempat produksinya? Paman sebenarnya menghilang ke mana? Kakitani-san dan lainnya pun kebingungan karena tidak bisa menghubungi Paman.”

”Barku sudah tutup seminggu, jadi kuputuskan untuk sekalian saja beristirahat sedikit lebih lama lagi. Aku pergi berkeliling seluruh penjuru Jepang dengan mobil.”

”Ah, benar juga. Kudengar dari nyonya pemilik di Marumiya bahwa Paman pergi dengan naik mobil. Di mana Paman menyembunyikan mobil itu?”

”Aku tidak menyembunyikannya, hanya memarkirnya di tempat parkir koin.”

”Jangan-jangan, berbagai alat penipuan seperti alat penyadap suara dan lain sebagainya yang Paman munculkan berturut-turut itu pun tersimpan dalam mobil? Termasuk baju berkabung Paman?”

”Enak saja menyebutnya alat penipuan. Tapi, yah, seperti itulah.”

”Kenapa Paman tidak bilang? Padahal semua lebih praktis kalau ada mobil.”

”Itu tidak benar. Aku jadi tidak bisa minum alkohol setetes pun jika harus menyetir mobil.” Takeshi mengeluarkan satu gelas lagi dan menuang bir ke dalamnya. ”Apakah Kugimiya Katsuki sudah mengakui semuanya?”

Mayo mendesah, kemudian mengangguk. ”Sepertinya begitu. Aku mendengar garis besarnya dari Kakitani-san.”

”Kalau begitu, pertama-tama, tolong ceritakan itu dulu.”

Mayo menegakkan punggung. ”Aku yang lebih dulu bercerita?”

”Kalau mau protes, pulang saja sana.”

”Ya, ya, aku paham.” Mayo meminum bir, membasahi bagian dalam mulutnya.

Seperti biasa, Kakitani terlebih dulu mengawalinya dengan kalimat, ”Akan saya ceritakan secara khusus pada Anda, sebab Anda putri Pak Guru Kamio,” sebelum menjelaskan kronologi sampai akhirnya Kugimiya membunuh Eiichi. Ceritanya dimulai dari perjumpaan Kugimiya dan Tsukumi. Kugimiya telah berhasil mengatasi keterpurukan akibat kematian sahabatnya dan menjadi seorang komikus profesional. Namun, kerja kerasnya tidak kunjung membuahkan hasil yang memuaskan, sampai akhirnya dia mencuri ide dari buku catatan ide yang merupakan barang peninggalan dari sang sahabat. Seharusnya takkan terjadi apa pun seandainya komik dengan ide curian tersebut tidak laku, tapi ternyata komik itu malah menjadi mahakarya dengan kepopuleran yang meledak-ledak. Karena itulah, Kugimiya tidak bisa mundur lagi, tanpa bisa mengatakan hal yang sesungguhnya.

Setelah mendengar seluruh pernyataan itu dari awal hingga akhir, hati Mayo menjadi pilu dan kembali disergap kesedihan. Ia bukannya tidak memahami perasaan Kugimiya. Kejayaan yang akhirnya berhasil dia raih itu terlalu besar, sehingga ketakutan kalau-kalau harus kehilangan semuanya pun jadi tak terkira besarnya. Menurut Mayo, seharusnya Kugimiya bersikap jujur saja pada Eiichi seorang. Katakan saja, *Aku takut akan disalahkan publik karena telah mencuri ide orang lain, jadi tolong rahasiakan ini.* Eiichi pasti akan maklum dan tidak menyebarkannya.

Mayo memang sama sekali tidak bisa mengampuni Kugimiya yang telah membunuh ayahnya. Namun, mungkin api kebencian tidak sepenuhnya berkobar dalam dirinya, sehingga sampai sekarang pun dia masih saja menyebut Kugimiya dengan menambahkan imbuhan ”-kun”, sebagaimana dia memanggil teman-teman lelakinya. Ia ingin menganggap kejadian ini sebagai suatu kesalahpahaman nahas.

”Satu-satunya hal yang membantunya adalah kenyataan bahwa dia menyelinap masuk ke rumah Ayah bukan

dengan niat untuk membunuh." Setelah menceritakan hal yang didengarnya dari Kakitani, Mayo mengungkapkan kesannya. "Tak kusangka dia berniat membakar rumah Ayah. Apakah Paman menyadari soal itu juga?"

"Daripada dibilang 'juga', justru itulah titik startnya," jawab Takeshi sambil memegang gelas bir dengan sebelah tangan. "Kau ingat aku pernah menganalisis bahwa sejauh yang bisa ditangkap dari pernyataan para polisi, mungkin saja ada minyak tanah untuk korek api minyak yang menempel di baju Kakak?"

"Ya. Analisis Paman itu pun tepat. Menurut Kakitani-san, ada bau minyak asiri di kerah baju Ayah. Dari hasil pemeriksaan komposisinya, terungkap bahwa itu minyak untuk korek api minyak."

"Mayo dulu sempat bilang mungkin saja si pelaku membawa korek api minyak, dan minyaknya bocor saat dia bergulat dengan Kakak, bukan? Tapi, sangat jarang korek api minyak bocor. Lebih masuk akal kalau kita berpikir si pelaku memang membawa minyaknya, bukan korek api minyak. Kalau kita pikir lagi kenapa si pelaku membawa minyak, sampailah kita pada jawaban: untuk membakar sesuatu—singkatnya, untuk melakukan pembakaran rumah. Dengan itu, jawaban atas misteri yang sudah muncul sejak awal—alias alasan si pelaku menjadikan benda semacam handuk sebagai senjata pembunuhnya—juga mulai kita dapat. Handuk itulah benda yang dibawa pelaku dengan niat untuk nantinya direndam dalam minyak."

"Analisis Paman sangat hebat, sama persis dengan pernyataan Kugimiya-kun."

"Lalu, apa tujuan si pelaku membakar rumah? Kenapa setelah akhirnya membunuh Kakak, si pelaku malah mengacaukan isi rumah tanpa jadi membakarnya? Jawaban untuk kedua pertanyaan ini sudah jelas. Incaran pelaku tadinya adalah melenyapkan sesuatu yang ada di dalam rumah dengan cara membakarnya. Tapi, karena akhirnya sudah bisa menyusup ke dalam rumah, dia cukup mencurinya saja. Di situlah pelaku lantas menerapkan strategi pengecohan berlapis ganda, di mana dia dengan sengaja mengacak-acak rumah secara tidak wajar, agar kepolisian menganggap bahwa si pelaku melakukannya untuk mengamuflase aksinya sebagai ulah pencuri, tapi sebenarnya tujuan aslinya bukanlah untuk mencuri. Namun, di sini pun lagi-lagi muncul tanda tanya. Bukankah jika memang begitu, sejak awal si pelaku cukup menyelinap masuk dan mencurinya saja tanpa perlu membakar rumah? Memecahkan pintu kaca belakang tidaklah sesulit itu. Tapi, si pelaku merasa tidak bisa sekadar menyusup dan mencuri barang incarannya. Kenapa? Pada praktiknya, dia memang akhirnya cukup mencurinya saja karena sudah telanjur membunuh Kakak. Seandainya Kakak masih hidup dan pelaku sekadar mencuri barang incarannya, ada risiko Kakak bisa tahu siapa pencurinya. Dengan kata lain, barang yang diincarnya bukanlah suatu barang berharga yang diinginkan siapa pun, melainkan sesuatu yang sangat personal, sesuatu yang bisa lenyap terbakar jika sampai terjadi kebakaran. Berarti, semacam kertas, dokumen, atau buku. Sesuatu yang hanya ada satu-satunya di dunia ini, yang tidak memiliki data cadangan atau duplikat. Surat yang ditulis tangan, atau naskah."

Mayo menunjuk dada Takeshi. "Makanya Paman menyimpulkan dia mengincar map antologi kelulusan ya."

"Antologi itu sendiri telah dicetak dan dibagikan ke para murid. Tapi, kupikir mungkin saja di dalam map itu tersimpan naskah yang tidak ikut dimuat dalam buku antologi versi cetak. Karena itulah, kuminta Mayo membawa buku antologi yang telah dibagikan ke para murid."

"Setelah mencoba membandingkannya, bagaimana hasilnya?"

"Semua naskah yang ada dalam map telah dimuat dalam buku antologi. Tapi, itu pun tidak mengherankan. Sebab, aku curiga ada kemungkinan bahwa naskah yang tidak dimuat itu telah dibawa pergi si pelaku. Kalau begitu, seperti apakah naskah tersebut? Di situlah aku jadi teringat ucapan Kakak pada Momoko-san yang mengatakan ingin memperdengarkan satu cerita spesial yang belum pernah diceritakannya ke orang lain, di sesi mengenang Tsukumi-kun. Jangan-jangan, cerita yang dimaksud adalah karangan Tsukumi-kun? Kupikir, mungkin saja tadinya Kakak menyimpan karangan itu dalam map bersama dengan antologi kelulusan para murid lainnya. Mempertimbangkan sifat Kakak, itu hal yang mungkin saja dilakukannya."

Mayo menatap wajah Takeshi, kemudian mengerutkan kening. "Kurasa kemampuan analisis Paman luar biasa hebat. Tapi jika memang sudah tahu sampai sejauh itu, kenapa tidak menceritakannya padaku lebih awal?"

”Karena ada risiko kau akan langsung menampakkannya lewat ekspresi atau sikap begitu dipenuhi pikiran buruk ataupun pikiran aneh-aneh yang tidak perlu, sedangkan aku masih perlu memintamu melakukan berbagai macam hal.”

”Mungkin memang begitu... Lalu, akhirnya Paman menjumpai laptop kuno itu, ya?”

”Begitu datanya kurestorasi, aku menemukan *file* yang berisikan seluruh karangannya. Karangan terakhir yang ditulisnya adalah *Impian Masa Depan*. Setelah membacanya, aku yakin bahwa sesuai dugaanku, pelakunya memang Kugimiya Katsuki.”

”Sesuai dugaan? Sejak kapan Paman mencurigai Kugimiya-kun?”

”Awalnya adalah saat aku mencoba menyusun daftar kegiatan dari masing-masing orang yang namanya tercantum dalam Daftar Maeda. Aku merasa janggal karena ada Kugimiya Katsuki. Seharusnya dia hanya berinteraksi dengan Kakak saat pergi ke rumah bersama Kokonoe Ririka untuk memberi salam. Saat itu, siapakah di antara mereka yang menghubungi Kakak? Kurasa yang menghubungi Kakak adalah Kokorika yang notabene berperan jadi manajer, makanya tidak mengherankan jika nama wanita itu tertera dalam riwayat panggilan. Tapi, rasanya janggal kalau nama Kugimiya Katsuki juga tertera dalam daftar itu. Berarti, dia sempat mengadakan kontak dengan Kakak. Apakah Mayo ingat apa yang polisi bicarakan selagi kau menjauh dari tempat duduk dalam pertemuan pertamamu dengan Kakitani dan Maeda di Flute? Kalau tidak salah, begini. *Apa tidak masalah kalau kita tidak menanyakan perihal panggilan keluar yang dilakukan korban tanggal 2 Maret?* Aku jadi berpikir, jangan-jangan Kugimiya itulah orang yang Kakak telepon hari itu. Jika demikian, kenapa Kugimiya menyembunyikannya? Keraguanku bertambah setelah menyadari bahwa karangan Tsukumi-kun adalah kuncinya. Karena kudengar keduanya bersahabat. Namun, jika Kugimiya memang pelakunya, ada satu pertanyaan. Yaitu, kapan dia mengetahui rencana kepergian Kakak ke Tokyo. Tidak ada tanda-tanda dia sempat membicarakannya dengan orang-orang yang menghadiri rapat reuni. Karena itulah, aku bertanya-tanya apa mungkin dia dengar dari mulut Kakak sendiri. Kalau memang benar, kapan kejadiannya? Lalu, kenapa Kakak repot-repot menceritakannya?”

”Berarti di situlah Paman menduga mungkin saja saat Ayah berbicara di telepon dengan Ikenaga-san, Kugimiya-kun ada di dekatnya, ya? Karena itukah Paman melakukan sandiwara kecil percakapan di telepon itu dengan Ikenaga-san?”

”Apa maksudmu sandiwara kecil? Sebut itu rekonstruksi. Kupikir, mungkin saja di waktu yang sama jugalah Kakak memperlihatkan karangan Tsukumi pada Kugimiya. Ikenaga-kun berkata dia menelepon Kakak tanggal 3 Maret ke telepon rumah. Singkatnya, saat itu Kakak berada di rumah. Jika pada tanggal 2, Kakak menelepon Kugimiya dan membuat janji untuk bertemu, kemungkinan besar tanggal 3 malam, Kugimiya datang ke rumah Kakak. Apalagi setelah mendengar dari Ikenaga-kun kalau Kakak bukannya mengatakan *’kurahasiakan dari Mayo’* melainkan *’kurahasiakan darinya’*, di situlah aku menduga bahwa mungkin di dekat Kakak saat itu ada orang yang mengenal Mayo.”

”Ternyata seperti itu.”

Takeshi meletakkan gelas dan mengangkat kedua tangan. ”Sekian analisisku. Aku lelah karena kebanyakan bicara.”

”Tunggu dulu. Masih ada banyak hal yang belum kupahami. Misalnya, bagaimana Paman mengetahui perselingkuhan Sugishita-kun dengan Kokorika? Itu mengagetkan sekali.”

”Itu bukan analisis yang hebat. Asal berpikir sedikit saja, semua orang juga bisa tahu. Jika Kugimiya Katsuki memang pelakunya, berarti dia tidak punya alibi. Nyatanya, awalnya dia bilang saat itu ada di rumah. Meski demikian, soal keberadaan Kokorika di *love hotel* itu kupikir memang fakta. Namun, Kokorika tidak bisa menyebutkan nama pasangannya, sehingga nama yang diajukannya karena tidak punya pilihan lain adalah nama Kugimiya.”

”Sepertinya memang begitu. Kokorika menelepon Kugimiya, memintanya berpura-pura jadi pasangan yang ada bersamanya di *love hotel*. Itu pun menyedihkan ya.”

Menurut Kakitani, Kugimiya tidak tahu siapa pasangan Kokonoe Ririka. Namun, dia sama sekali tidak heran mengetahui wanita itu memiliki kekasih, sehingga seperti mendapat bantuan tepat di tengah situasi sulit, dia langsung menyetujui permintaan Kokonoe Ririka tanpa terkejut. Pasti dia juga sudah memperhitungkan bahwa selama dia sudah menggenggam kelemahan wanita itu, untuk ke depannya dia akan bisa mendominasi Kokonoe Ririka.

"Kalau begitu, siapa partner Kokorika? Sebenarnya belum tentu orang tersebut ada di antara pihak yang terlibat dalam kasus kali ini. Tapi, jika dia orang yang menjalin hubungan dengan Kokorika yang aslinya bekerja di Tokyo, berarti kecil kemungkinan si partner adalah orang yang biasanya berdomisili di daerah. Atau, Kokorika sedang bermain api dengan seorang teman sekelas yang ditemuinya lagi setelah sekian lama? Menurut Kakitani, ada orang yang menolak memberikan izin pada kepolisian untuk memastikan riwayat lokasi di ponselnya. Nah, siapakah orang itu? Orang yang tidak punya alibi adalah Makihara dan Sugishita. Makihara masih lajang, sehingga seharusnya tidak perlu menyembunyikan hubungannya dengan Kokorika segala."

"Begitu rupanya. Kalau dibilang begitu, kemungkinan yang bisa terpikirkan memang hanya Sugishita-kun."

"Sudah kukatakan berkali-kali, coba pakai otakmu sedikit saja." Takeshi mengetukkan ujung jari ke pelipisnya sendiri.

"'Shizuka-chan' gadungan dan 'Dekisugi' ya... Ah, jadi ingat, ini pun kudengar dari Kakitani-san. Katanya, Kugimiya-kun tidak tahu apa-apa tentang proyek adaptasi *Genno Labyrinth* ke versi *game online*. Menurutnya, Kokorika dan Sugishita-kun yang seenaknya menggarapnya."

"Oh? Yah, mungkin memang seperti itu." Takeshi mengisi ulang bir dalam gelas Mayo. Hari ini dia sedang cukup royal.

"Satu hal lagi. Aku belum menanyakan hal paling penting. Itu... Pamanlah yang menyiapkan amplop berisikan karangan yang Kugimiya-kun terima dari ibu Tsukumi-kun, bukan?"

"Tentu saja. Pagi itu aku mengunjungi Salon Tsukumi dan menitipkannya pada sang ibu. Aku memintanya untuk menghubungi Kugimiya dan menyerahkannya. Lalu, kuberitahu dia bahwa meski amplop itu sebenarnya ditemukan di antara barang-barang Kakak, karena di belakangnya tertera nama Tsukumi Naoya, bilang saja ke Kugimiya bahwa amplop itu ditemukan di antara barang peninggalan Tsukumi."

"Amplop itu berisi dua karangan ya. Karangan yang satu adalah *Tentang Temanku* yang ditulis di kertas naskah, dan yang satu lagi adalah kopian *Impian Masa Depan*. Lalu, sesuai analisis Paman, sebelum menghadiri reuni, Kugimiya-kun merobek kopian itu dan membuangnya ke sungai."

"Dia buang ke tempat seperti itu? Itu namanya merusak lingkungan. Sungguh tidak bertanggung jawab."

"Aku diminta Kakitani-san menanyakan ke Paman tentang asal kopian itu."

"Bukan dari mana-mana. Aku yang menulisnya," ucap Takeshi enteng, seakan itu bukan apa-apa.

"Paman yang menulisnya?"

"Tentu saja. Memangnya siapa lagi yang menulisnya? Aku menyalinnya di kertas naskah dengan melihat draf yang ditemukan di laptop, kemudian mengopinya."

"Jadi itu palsu? Kenapa Kugimiya-kun tidak menyadarinya?"

"Karena kumiripkan tulisanku dengan tulisan Tsukumi-kun. Kugimiya mungkin segera menyingkirkan karangan yang telah dicurinya dari ruangan Kakak, sehingga tidak melihatnya secermat itu. Wajar saja kalau dia mengira itu kopian yang dulu dibuat Tsukumi-kun sebelum mengumpulkannya ke sekolah."

"Sepertinya sampai saat ini pun Kugimiya-kun masih berpikir itu asli. Jangankan Kugimiya-kun, bahkan pihak kepolisian pun sama. Kakitani-san bilang akan menjadikannya barang bukti. Apa yang akan Paman lakukan?"

"Mana kutahu?" Takeshi menenggak habis sisa bir dalam gelasnya.

"Lalu, soal video yang tadi kubilang, video saat para pelayat melihat foto Ayah di malam berkabung dan upacara pelepasan jenazah. Kepolisian bilang ingin meminjamnya."

Takeshi menggeleng. ”Video seperti itu takkan berguna,”

”Kenapa?”

”Di video yang asli, Kugimiya tidak menutup mata.”

”Apa?”

”Sejauh yang kupastikan di videonya, dia ternyata menatap foto Kakak lurus dari depan. Besar juga nyalinya, padahal cuma Nobita.”

”Kalau begitu, video apa yang Paman putar itu?”

”Itu versi yang sudah kuedit.”

”Hah?”

”Tapi berkat itu, aku bisa membuat mental Kugimiya terguncang, bukan? Saat itu pun aku sudah bilang, jika memang tidak bersalah, seharusnya dia takkan merasa terusik hanya gara-gara terekam saat memejamkan mata, dan cukup menjawab bahwa dia tidak ingat memejamkan mata, dan tidak tahu kenapa dirinya memejamkan mata, bukan? Biar sekalian kuakui juga, adegan saat Makihara-kun memalingkan pandangan pun hasil editan.”

”Benarkah?”

”Sebab aku perlu berbagai macam gimik.”

Mayo mendadak jadi kasihan pada Makihara. Berarti saat itu pun Takeshi menyalahkan Makihara hanya untuk gimik, ya?

”Kalau begitu, satu pertanyaan terakhir.”

”Masih ada? Kali ini apa lagi?”

”Kenapa Paman menjentikkan jari?”

”Jari?”

”Paman menjentikkan jari saat memutar maupun menghentikan video di layar dalam kelas, bukan?” Mayo membuat gerakan menjentikkan jari dengan tangan kanannya. Tapi, karena ia tidak pintar melakukannya, malah tidak bisa mengeluarkan bunyi dengan benar. ”Apa itu memang perlu? Paman paling-paling hanya memainkan *remote* pengendali dengan tangan yang satunya lagi, bukan?”

Takeshi mengerucutkan bibir dengan kesal. ”Akting itu faktor esensial dalam sebuah pertunjukan.”

”Apalagi kalau dipikir baik-baik, rasanya Paman sebenarnya juga tidak perlu sampai menyamar jadi Ayah segala.”

Takeshi melotot pada Mayo dengan ekspresi cemberut. ”Dasar bawel. Kau sudah selesai bertanya?”

”Yah, mungkin ini sudah cukup.”

”Oke. Kalau begitu, berikutnya giliranku.”

”Eh, Paman ada perlu denganku?”

”Sangat ada. Untuk itulah aku memanggilmu kemari. Pertama, mari kita ganti panggungnya dulu.” Takeshi menunjuk meja yang ada di belakang.

# EPILOG

Meja bundar itu ditutupi sehelai taplak putih. Begitu Mayo duduk, Takeshi meletakkan dua gelas *wine* di atas meja, lalu menuangkan *wine* merah ke dalam gelas tersebut. "Ini Bordeaux produksi tahun 2000. Secara khusus, akan kuizinkan kau meminumnya."

"Hmm." Meski Takeshi bilang seperti itu pun, Mayo tetap saja tidak memahami nilainya. Namun, ia memutuskan untuk menerimanya tanpa sungkan. Ia menyesapnya dan mendapati aromanya memang enak.

Takeshi duduk di kursi seberang Mayo. "Nah, hanya ada satu hal yang ingin kusampaikan." Ia mencondongkan tubuh dan mendekatkan wajahnya. "Batalkan saja pernikahan yang hendak kaujalani hanya dengan setengah hati itu."

Mayo nyaris menyemburkan *wine* dalam mulutnya.

"Wajahmu menyiratkan bahwa kau ingin menanyakan alasanku bisa mengetahuinya." Takeshi menyunggingkan senyum puas, kemudian bersandar pada punggung kursi. "Untuk triknya, aku menggunakan jurus andalanku."

"Jurus andalan?"

Takeshi menunjuk tas yang Mayo letakkan di pangkuannya. "Ponsel."

"Apa?" Mayo mengeluarkan ponsel dari dalam tas. "Kapan Paman melihatnya?"

"Untuk menjelaskan tentang *Genno Labyrinth*, kau mencarinya di ponsel, lalu membiarkanku membaca sendiri artikelnya yang tertulis di ensiklopedia internet, bukan? Saat itulah aku melihat isi ponselmu."

Kalau diingat-ingat, ia memang pernah melakukannya. "Celaka, aku lengah!"

"Kau ceroboh. Berkat itu, aku jadi bisa melihatnya. Sepertinya jadi cukup merepotkan ya."

"Dasar rendahan. Bisa-bisanya Paman membaca e-mail orang lain."

"Sebab aku ingin keponakanku yang manis ini berbahagia. Lalu, apa yang akan kaulakukan? Kau berniat terus membiarkan dan mengulur-ulur masalah itu untuk dipikirkan kelak? Kau yakin takkan menyesal setelah menikah nantinya?"

"Kalau dibilang seperti itu, rasanya memang berat." Pundak Mayo merosot, matanya melirik ke atas, ke arah Takeshi. "Menurut Paman, apa yang harus kulakukan?"

"Jika masih bimbang, sebaiknya kaubatalkan saja. Pernikahan itu sesuatu yang menyangkut seumur hidupmu."

"Memang seharusnya begitu ya..."

"Kau baru boleh melangkah ke jenjang pernikahan hanya ketika kau yakin bahwa orang itulah satu-satunya pasangan hidupmu, walaupun bisa saja nanti ternyata kau salah. Jika masih ada orang lain yang bisa menggoyahkan perasaanmu, berarti kau harus membatalkannya."

"Apa?"

"Yah, itu sering terjadi." Takeshi melanjutkan seraya manggut-manggut, seolah sedang membanggakan pengalaman hidupnya. "Kejadian di mana mendadak muncul orang yang lebih baik tepat sebelum pernikahan, yang membuat calon pengantin jadi berpikir bahwa jangan-jangan justru orang itulah yang sebenarnya ditakdirkan untuknya, cukup sering terjadi. Jadi, kau juga tak perlu menyalahkan diri sendiri. Manusia memang makhluk seperti itu. Kesampingkan perihal apakah nantinya kau akan menikah dengan orang itu atau tidak, yang jelas, untuk sekarang kembalikan dulu rencana pernikahanmu dan Kenta-kun ke garis start. Bukankah itu tidak masalah? Kalau perlu, aku juga akan menemanimu minta maaf. Akan kutundukkan kepala pada kedua orangtua Kenta-kun."

"Tunggu dulu." Mayo mengulurkan tangan kanannya untuk menghentikan ucapan Takeshi. "Apa maksud Paman?"

”Soal cinta barumu. Kau menerima e-mail pernyataan cinta dari orang selain Kenta-kun. Karena itu hatimu gelisah karena kau juga tertarik pada pria itu, bukan?”

Mayo menjadi bingung sendiri ketika Takeshi menuturkan hal yang melenceng jauh dari kenyataan. Namun, melihat wajah Takeshi yang cengar-cengir, Mayo akhirnya sadar.

”Aku tertipu. Paman bohong soal sudah melihat ponselku.”

Takeshi tertawa, lalu meminum *wine*. ”Akhirnya sadar juga. Benar, aku tidak melihat ponselmu. Tapi, kulihat sepertinya memang ada suatu ganjalan dalam hubunganmu dengan Kenta-kun, sehingga aku akhirnya mencoba mengoreknya dengan ringan. Aku lantas menduga bahwa mungkin saja di ponselmu terdapat sesuatu yang berkaitan dengan itu.”

Mayo mendesah. ”Paman ternyata merasakannya?”

”Justru malah aneh kalau aku tidak merasakannya. Meski wajar mengundur pelaksanaan upacara pernikahan gara-gara pandemi corona dan kematian ayahmu, tidak ada alasan untuk sampai mengundur registrasi pernikahan segala. Tapi, kau sama sekali tidak mengungkitnya. Bahkan frekuensimu menghubungi Kenta-kun terlalu kecil. Sama sekali tidak terlihat seperti pasangan yang bertunangan.”

”Oh ya?”

”Kalau kau memang ingin aku tidak usah ikut campur, pembicaraan soal ini cukup sampai di sini. Tapi, jika kau ingin mendiskusikannya, ceritakan saja sekarang juga. Sebab aku orang sibuk, entah kapan aku bisa mendengarkan curahan hatimu lagi.”

”Baiklah.” Mayo mengutak-atik ponsel dan memperlihatkan sebuah e-mail. ”Inilah yang membuatku galau.”

”Biar kulihat.” Takeshi menerima ponsel yang disodorkan Mayo.

E-mail itu datang sekitar sebulan lalu, saat Mayo naik kereta sepulang kerja. Pengirimnya nama tidak dikenal, tapi karena subjeknya ”Untuk Kamio Mayo-sama”, sepertinya itu bukan sekadar e-mail spam. Teksnya diawali dengan kalimat *”Saya ucapkan selamat atas pertunangan Anda.”* Rencana pernikahan Mayo dan Kenta telah mereka umumkan ke beberapa pihak, dan sepertinya si pengirim adalah orang yang hanya mendengar informasi tersebut dari orang lain. Namun, begitu membaca lanjutannya, Mayo sadar bahwa itu bukan sekadar e-mail ucapan selamat. Lanjutan teksnya adalah seperti ini:

*Saya rasa Anda pasti sedang berbahagia karena telah memutuskan akan menikah dengan orang yang Anda cintai. Saya sebenarnya tidak ingin merusak masa-masa membahagiakan Anda itu, tapi karena mempertimbangkan akan lebih baik jika saya memberitahukan hal ini terlebih dulu pada Anda, akhirnya saya memutuskan mengirim e-mail ini.*

*Meski tidak bisa menyebutkan nama, saya orang yang dulu berpacaran dengan Nakajo Kenta. Bukan hanya untuk main-main, tapi kami menjalin hubungan serius dengan tujuan akan berlanjut ke jenjang pernikahan. Setidaknya, itulah yang saya pikirkan. Tapi suatu hari, terjadi perubahan pada tubuh saya. Saya tidak kunjung mengalami menstruasi, dan setelah memeriksakannya ke rumah sakit, ternyata saya sedang hamil minggu kelima.*

*Hati saya dipenuhi rasa kaget dan gembira secara bersamaan. Bagi saya, tidak masalah kalau menikah karena hamil terlebih dulu. Saya juga mengenal sejumlah wanita yang gundah karena belum juga dikaruniai anak setelah menikah, sehingga merasa bahwa diri saya jauh lebih beruntung jika dibandingkan orang-orang itu.*

*Saya segera memanggil Kenta-san dan mengabarkannya. Saya percaya Kenta-san pun pasti akan gembira. Saya yakin dia akan menyambut kabar itu dengan tersenyum lebar. Namun, kenyataan ternyata tidak berjalan sesuai harapan saya itu. Kenta-san berkata dengan ekspresi gelisah, ”Gawat kalau kita punya anak sekarang.”*

*Saya merasa seakan disiram air dingin. Saya menanyakan alasan Kenta-san menyebutnya gawat. Jawabannya, ”Sebab tadinya kupikir menikah, membangun rumah tangga, dan membesarkan anak adalah hal-hal yang masih jauh di masa depan nanti.”*

*Saya terkejut sampai merasa pening. Ternyata dia tidak berniat menikah dengan saya. Kalau begitu, kenapa dia tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan benar? Begitu saya mendesaknya dengan pertanyaan itu, dia hanya meminta maaf, lalu membungkuk sambil berkata, "Maaf. Aku yang akan membayarnya, jadi untuk kali ini, tolong gugurkan saja."*

*Air mata saya tumpah saking sedihnya. Melihat saya yang seperti itu, Kenta-san berkata, "Aku benar-benar minta maaf. Tolong tunggulah sebentar lagi. Jika berikutnya kau hamil lagi, saat itu kau boleh mengandungnya."*

*Saya memang masih belum bisa terima, tapi hanya bisa memercayai ucapannya. Bagaimanapun, saya juga tidak bisa mengandung anak ini seorang diri. Dengan sangat terpaksa, saya menggugurkan janin saya. Tapi setelahnya, saya tidak hamil lagi. Itu wajar. Sebab, Kenta-san jadi sangat berhati-hati dalam mencegah kehamilan saya. Tindakannya itu seolah menyiratkan bahwa mau dengan cara apa pun, dia takkan membiarkan saya hamil. Ucapannya ternyata hanya dusta besar. Saya kecewa padanya, sehingga hati saya pun ikut menjauh. Tidak perlu waktu lama sampai akhirnya kami sama-sama sepakat untuk berpisah.*

*Saya mohon maaf, Kamio-san. Saya rasa cerita ini pasti membuat perasaan Anda jadi tidak nyaman. Tapi, saya rasa Anda perlu terlebih dulu mengetahui sisi yang disembunyikan oleh pria yang Anda tetapkan untuk jadi pasangan seumur hidup Anda ini, mengetahui bahwa orang bernama Nakajo Kenta juga memiliki sisi seperti itu.*

*Jika setelah mengetahuinya pun Anda masih yakin menikah dengannya, tidak ada yang bisa saya katakan lagi. Saya hanya bisa berdoa semoga Anda bahagia. Dan jika Anda ternyata sudah mendengar cerita tersebut dari mulut Kenta-san sendiri, saya memohon maaf dari lubuk hati terdalam karena telah menyia-nyiakan waktu Anda yang berharga.*

Mayo pun menyadari bagaimana wajahnya berangsur memucat semakin lama ia membacanya. Degup jantungnya bertambah cepat sampai-sampai membuatnya sesak. Ia tidak tahu kapan dirinya turun dari kereta dan lewat mana ia berjalan pulang. Ketika tersentak sadar, Mayo sudah mendapati diri terbaring di tempat tidur kamarnya.

"Ternyata begitu. Isinya memang bukan sesuatu yang bisa dengan mudahnya kauabaikan begitu saja." Takeshi mengembalikan ponsel Mayo.

"Sejak hari itu, aku selalu memikirkan e-mail ini. Tapi aku bingung karena tidak tahu harus berbuat apa."

"Spesifiknya, apanya dari e-mail itu yang kaucemaskan? Soal siapa pengirim e-mail itu? Atau, soal Kenta-kun yang ternyata memiliki masa lalu seperti ini?"

"Keduanya," jawab Mayo. "Tentu saja aku penasaran siapa pengirimnya. Hanya kalangan terbatas yang mengetahui rencana pernikahanku dengan Kenta-san. Itu berarti ada mantan pacar Kenta-san di dekat kami, bukan? Selama ini aku sama sekali tidak tahu. Tidakkah Paman pikir malah mustahil kalau aku disuruh tidak memikirkannya?"

"Kau benar."

"Aku juga terkejut karena Kenta-san dibilang pernah menghamili mantan pacarnya itu, apalagi memintanya menggugurkan kandungan. Dalam mimpi pun, aku sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa Kenta-san punya sisi seperti yang tertulis dalam e-mail itu. Yang jelas, akhirnya ada bagian dari diriku yang merasa ragu apakah masa depanku akan baik-baik saja jika menikah dengan orang seperti itu."

"Aku sangat memahami perasaanmu itu, tapi Mayo sendiri melupakan satu hal penting. Yaitu, memastikan apakah isi yang tertulis di sana merupakan fakta atau bukan. Bisa saja itu hanya cerita bualan yang dikirim oleh seseorang yang iri dengan pernikahan kalian."

"Tidak." Mayo menggeleng. "Itu tidak mungkin."

"Kenapa kau bisa berkata seyakin itu?"

"Kalau hanya soal bohong atau tidaknya, bisa segera kupastikan kalau aku memang ingin, bukan? Aku tinggal menanyakannya pada Kenta-san. Masih masuk akal seandainya si pengirim menyebarkan berita bohong ke orang-orang lain. Tapi, tidak ada artinya kalau dia malah mengirimkan bualannya padaku, bukan?"

"Ucapanmu memang logis, tapi kau tetap perlu memastikannya. Tadi kau bilang bisa segera memastikannya jika

ingin. Kalau begitu, kenapa kau tidak ingin memastikannya?"

"Karena Kenta-san pasti tidak mau menceritakan soal ini."

"Kenapa?"

"Jelas karena ini topik yang tidak menyenangkan, bukan?" Nada bicara Mayo meninggi. "Pasti dia ingin merahasiakannya. Selain itu, jika tahu aku ternyata telah mengetahuinya, mungkin dia takkan bisa bersikap seperti biasa lagi. Aku tidak ingin membuat hubungan kami jadi canggung gara-gara ini."

Takeshi mendengus. "Itu aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Tidak ingin membuat hubungan jadi canggung? Sungguh menggelikan. Bukankah hubungan kalian sudah canggung sejak lama? Nyatanya, sekarang pun kau ragu mau menikah dengannya atau tidak."

"Memang benar..." Kali ini, nada bicara Mayo turun.

"Coba bayangkan kondisi psikologis si pengirim. Dia pasti gusar karena kalian tidak kunjung membatalkan pertunangan. Paling-paling setelah itu pun, dia masih menambahkan e-mail aneh-aneh lagi untuk membuatmu galau, bukan?"

Kenyataannya tepat seperti itu, sehingga Mayo tidak bisa mengatakan apa pun. Ia hanya terdiam sambil mengerucutkan bibir.

"Ada kemungkinan si pengirim juga mengirimkan sesuatu ke Kenta-kun. Keanehan sikapnya pun gara-gara e-mail itu. Setelah mencoba berbincang-bincang dengannya, aku jadi yakin dia menyembunyikan sesuatu."

"Benarkah? Tapi, bukan berarti aku ingin berpisah dengannya."

"Sama saja. Jika lanjut menikah dengan menutup-nutupi masalah ini, nantinya kau hanya akan terus-menerus menderita karena memikirkannya. Cepat atau lambat, saat perasaan yang kaupendam itu akhirnya meledak, hubungan kalian pasti akan jadi bertambah canggung. Kita ibaratkan di sini ada suatu rumah yang bobrok. Rumah itu sudah berderik-derik, sampai-sampai seolah akan langsung roboh begitu kau membuka atau menutup pintunya dengan kuat. Mayo berusaha masuk dengan membuka pintu secara lembut dan perlahan. Dan bukan hanya masuk, kau juga berusaha tinggal di sana. Apakah dengan kondisi seperti itu, kau bisa melanjutkan kehidupanmu dengan layak? Kelak pasti akan ada waktunya kau tidak sengaja membuka atau menutup pintu itu dengan kuat, bukan? Daripada nantinya hanya remuk tertindih rumah yang roboh itu, tidakkah kaupikir lebih baik menghancurkannya dulu sebelum masuk?"

"Jangan mengibaratkan hubunganku dan Kenta-san dengan rumah bobrok." Mayo mengepalkan kedua tangan di depan dada.

"Kalau begitu, apa boleh kuibaratkan dengan jembatan lapuk? Atau terowongan dari lumpur? Hal seperti itu lebih bagus kalau kauhancurkan saja, lalu bangun ulang dari awal."

Seusai mengucapkannya, Takeshi lantas berdiri dan memegang kedua ujung taplak meja. Kemudian, dia menyentakkannya. Taplak berwarna putih bersih itu lenyap, menyisakan dua gelas berisikan *wine* merah di atas meja. Taplak yang tadi dengan mulusnya ditarik itu kini ada di tangan Takeshi yang telah berpindah ke samping kursi. Dia membentangkan taplak itu di depan tubuhnya sendiri.

"Hebat... Tapi, memangnya Paman mau apa?"

"Sudah kubilang, bukan? Robohkan rumah yang bobrok." Takeshi menutup kursi yang tadi didudukinya dengan taplak yang dia bentangkan itu. "Inilah waktu pertunjukan kalian," ucapnya seraya menyingkirkan taplak itu dengan cepat.

Mayo sontak berseru, "Ah!" Karena sekarang Kenta sudah duduk di kursi itu. "Kenta-san? Kenapa...?"

"Tidak. Anu. Itu..." Dengan pundak yang masih mengerut, Kenta menggaruk kepala dengan raut seolah-olah merasa bersalah.

"Aku yakin dia mendengar seluruh percakapan kita tadi. Selanjutnya, kalian bicarakan saja berdua. Singkatnya,

hancurkan rumah tua ini. Setelahnya, tinggal kalian berdua putuskan apakah mau membangun rumah yang baru atau tidak."

Dengan gerakan tangan yang cepat, Takeshi melipat taplak dan meletakkannya di meja, kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu. Namun, di tengah-tengah, ia menyempatkan diri berhenti dan menoleh.

"Silakan nikmati waktu kalian. Oh ya, Kenta-kun, dilarang membeberkan trik sulap tadi." Setelah mengucapkan itu, sang Penyihir Hitam pun membuka pintu dan melangkah keluar dari sana.